

Agatha Christie®

# THE LAST SÉANCE

YANG TERAKHIR



TALES OF THE SUPERNATURAL

DigitalPublishing/KG-2/SC

# THE LAST SÉANCE

YANG TERAKHIR

DigitalPublishing/KG-2/SC

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113**
**Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014**
**tentang Hak Cipta**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Agatha Christie®

# THE LAST SÉANCE

## YANG TERAKHIR



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



**THE LAST SÉANCE**
by Agatha Christie
*Yang Terakhir © 2019 Agatha Christie Limited.*
*All rights reserved.*
*THE LAST SÉANCE © 2019 Agatha Christie Limited.*
*All rights reserved.*

*AGATHA CHRISTIE® and the Agatha Christie signature are registered trademarks of Agatha Christie Limited in the UK and elsewhere.*
*All rights reserved.*

www.agathachristie.com

**YANG TERAKHIR**
oleh Agatha Christie

619185038

Hak cipta terjemahan Indonesia:
Agatha Christie Limited

Alih bahasa: Tanty Lesmana, Suwarni A.S., Julanda Tantani,
Lanny Murtiharjana, Widya Kirana, Ratih Susanty
Editor: Putri Wardhani
Sampul: Staven Andersen

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI,
Jakarta, 2019

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 9786020635484
9786020636689 (DIGITAL)

336 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

# DAFTAR ISI


1. Yang Terakhir ..... 7
2. Teka-Teki Pantulan Cermin ..... 22
3. SOS ..... 29
4. Misteri Di Pekuburan Mesir ..... 47
5. Orang Keempat ..... 62
6. Rumah Pemujaan Astarte ..... 80
7. Sang Gipsi ..... 94
8. Pondok Philomel ..... 104
9. Lampu ..... 126
10. Mimpi ..... 135
11. Radio ..... 159
12. Istri Sang Kenite ..... 174
13. Misteri Guci Biru ..... 181
14. Kasus Aneh Sir Arthur Carmichael ..... 201
15. Bunga Geranium Biru ..... 222
16. Pangilan Sayap-Sayap ..... 237
17. Geryon dan Bintang-Bintang Gembalaannya ..... 253
18. Tanda Bahaya ..... 271
19. Boneka Sang Penjahit ..... 291
20. Anjing Kematian ..... 310
21. Bibliografi ..... 328

DigitalPublishing/KG-2/SC

## Yang Terakhir

RAOUL DAUBREUIL menyeberangi Sungai Seine sambil bersenandung kecil pada dirinya sendiri. Ia seorang pria Prancis muda yang tampan, berusia sekitar 32 tahun, dengan wajah segar dan kumis hitam kecil. Ia seorang insinyur. Tak lama kemudian ia tiba di Cardonet dan berbelok di pintu no.17. Sang *concierge* melongok dari tempatnya bersarang, dan memberikan sapaan "Selamat pagi" dengan setengah hati. Raoul menjawab dengan ceria. Lalu ia naik tangga yang menuju apartemen di lantai tiga. Ia memencet bel, dan sambil menunggu pintu dibukakan, sekali lagi ia menyenandungkan nada kecilnya tadi. Pagi ini Raoul Daubreuil merasa sangat riang. Pintu dibuka oleh seorang wanita Prancis yang sudah agak tua. Wajah keriputnya menyunggingkan senyum cerah ketika melihat siapa yang datang.

"Selamat pagi, Monsieur."

"Selamat pagi, Elise," kata Raoul.

Raoul melangkah masuk ke lorong, sambil melepaskan sarung tangannya.

"Madame sudah menunggu kedatanganku, bukan?" tanyanya seraya menoleh.

"Ah, ya, tentu saja, Monsieur."

Elise menutup pintu dan berbalik ke arah Raoul.

"Mungkin Monsieur mau masuk ke *salon* dulu, Madame akan menemui Anda beberapa menit lagi. Saat ini Madame sedang beristirahat."

Raoul mengangkat wajah dengan tersentak.

"Apa dia sedang tidak sehat?"

*"Sehat!"*

Elise mendengus sedikit. Ia melewati Raoul dan membukakan pintu salon kecil untuknya. Raoul masuk, diikuti oleh Elise.

"Sehat!" kata Elise lagi. "Mana mungkin dia bisa sehat, anak malang itu? *Memanggil roh, memanggil roh*, selalu *memanggil roh.* Itu tidak benar—tidak wajar, tidak seperti yang dimaksudkan Tuhan untuk kita. Menurut saya pribadi, saya bilang terus terang, itu sama saja berurusan dengan setan."

Raoul menepuk-nepuk bahu Elise untuk menenangkan.

"Sudah, sudah, Elise," katanya menyabarkan, "jangan marah-marah begitu, dan jangan terlalu cepat menuduh ada setan dalam segala sesuatu yang tidak kaupahami."

Elise menggeleng ragu.

"Ah, terserahlah," gerutunya pelan, "Monsieur boleh bicara sesukanya, tapi saya tidak suka. Coba lihat Madame, setiap hari dia makin pucat dan kurus, dan sakit kepalanya itu!"

Ia mengangkat kedua tangannya.

"Ah, tidak, tidak bagus, segala urusan dengan roh ini. Roh! Semua roh yang baik ada di Surga, dan selebihnya ada di Api Pencucian."

"Pandanganmu mengenai kehidupan setelah mati amat sangat sederhana, Elise," kata Raoul sambil duduk di kursi.

Wanita tua itu menegakkan tubuh.

"Saya penganut Katolik yang taat, Monsieur."

Ia membuat tanda salib, lalu beranjak ke pintu, namun berhenti sejenak, tangannya pada pegangan pintu.

"Nanti, kalau Anda sudah menikah dengan Madame, Monsieur, semua ini tidak akan berlanjut lagi, bukan?" tanyanya dengan nada memohon.

Raoul tersenyum sayang padanya.

"Kau orang yang baik dan setia, Elise," katanya, "dan berbakti pada nyonyamu. Tak usah khawatir, begitu dia menjadi istriku, segala 'urusan dengan roh' ini, seperti katamu, akan berhenti. Tidak akan ada lagi pemanggilan roh bagi Madame Daubreuil."

Elise tersenyum lebar.

"Benarkah yang Anda katakan itu?" tanyanya bersemangat.

Raoul mengangguk dengan sungguh-sungguh.

"Ya," katanya, hampir-hampir berbicara pada dirinya sendiri, daripada pada Elise. "Ya, semua ini mesti diakhiri. Simone memiliki bakat yang sangat menakjubkan, dan dia telah menggunakannya dengan bebas, tapi sekarang

sudah cukup. Seperti kaulihat sendiri, Elise, hari demi hari dia semakin pucat dan kurus. Kehidupan seorang medium memang sangat berat dan sulit, dan melibatkan ketegangan saraf yang luar biasa. Tapi, Elise, nyonyamu itu adalah medium paling hebat di Paris—di Prancis malah. Orang-orang dari seluruh dunia datang kepadanya, sebab mereka tahu bahwa dengannya tidak ada tipuan atau siasat.” Elise mendengus sebal.

”Tipuan! Ah, tentu saja tidak. Madame tidak akan bisa menipu anak kecil sekalipun.”

”Dia memang malaikat,” kata Raoul dengan penuh perasaan. ”Dan aku... aku akan berusaha semampuku untuk membuatnya bahagia. Kau percaya itu?”

Elise menegakkan tubuh, dan bicara dengan berwibawa.

”Saya sudah bertahun-tahun melayani Madame, Monsieur. Dengan segala hormat, bisa saya katakan bahwa saya menyayanginya. Kalau saya tidak yakin Anda memuja dia dengan selayaknya... *eh bien*, Monsieur! Saya akan merobek-robek Anda sampai habis.”

Raoul tertawa.

”*Bravo*, Elise! Kau seorang teman yang setia, dan sekarang kau pasti senang karena aku sudah bilang padamu bahwa Madame akan melepaskan kegiatan memanggil roh ini.”

Raoul mengira wanita tua itu akan menanggapi omongannya dengan tertawa, tapi ia agak terkejut karena Elise tetap bersikap serius.

”Monsieur,” kata Elise dengan agak ragu, ”bagaimana seandainya roh-roh itu tidak mau melepaskan Madame?”

Raoul terperangah menatapnya.

”Eh! Apa maksudmu?”

”Saya bilang,” Elise mengulangi, ”bagaimana seandainya roh-roh itu tidak mau melepaskan Madame?”

”Kupikir kau tidak percaya pada roh-roh, Elise?”

”Memang tidak,” kata Elise dengan keras kepala. ”Bodoh sekali percaya pada mereka. Tapi tetap saja...”

”Apa?”

”Sulit bagi saya untuk menjelaskannya, Monsieur. Begini, sejak dulu saya mengira para medium ini hanyalah penipu-penipu cerdik yang mencari mangsa pada orang-orang malang yang telah kehilangan mereka-mereka yang disayangi. Tapi Madame tidak seperti itu. Madame orang baik. Madame orang yang jujur dan...”

Ia memelankan suara dan berbicara dengan nada takjub.

"*Ada hal-hal yang terjadi*. Bukan tipuan, tapi benar-benar terjadi. Itu sebabnya saya takut. Sebab saya yakin bahwa ini tidak benar, Monsieur. Ini bertentangan dengan alam dan *le bon Dieu*, dan *mesti ada yang membayar untuk ini*."

Raoul bangkit dari kursinya, menghampiri Elise dan menepuk-nepuk bahunya.

"Tenangkan dirimu, Elise yang baik," katanya sambil tersenyum. "Dengar, aku akan mengabarkan berita baik untukmu. Hari ini adalah hari terakhir pemanggilan roh; setelah hari ini, tidak akan ada lagi pemanggilan."

"Berarti hari ini *ada* satu?" tanya wanita tua itu curiga.

"Yang terakhir, Elise, yang terakhir."

Elise menggeleng sedih.

"Madame tidak sehat..." ia memulai.

Namun kalimatnya terinterupsi, sebab pintu terbuka, dan seorang wanita jangkung dan pirang masuk. Tubuhnya ramping dan luwes, dan wajahnya seperti lukisan Bunda Maria dalam karya Botticelli. Wajah Raoul menjadi cerah, sementara Elise cepat-cepat mengundurkan diri tanpa kentara.

"Simone!"

Raoul meraih kedua tangan Simone yang putih dan panjang, dan memberinya kecupan. Simone menggumamkan namanya dengan sangat pelan.

"Raoul tersayang."

Sekali lagi Raoul mengecup kedua tangan itu, lalu menatap wajah Simone lekat-lekat.

"Simone, betapa pucatnya wajahmu! Kata Elise kau sedang beristirahat. Kau tidak sakit, bukan, sayangku?"

"Tidak, tidak sakit..." Simone terdengar ragu.

Raoul membawanya ke sofa, lalu duduk di sampingnya.

"Ceritakan ada apa."

Sang medium tersenyum samar.

"Kau pasti akan menganggapku bodoh," gumamnya.

"Aku? Menganggapmu bodoh? Tidak pernah."

Simone menarik tangannya dari genggaman Raoul.

Ia duduk diam selama beberapa saat, memandangi karpet. Kemudian ia berkata dengan suara pelan tergesa.

"Aku takut, Raoul."

Raoul menunggu sejenak, mengira Simone akan melanjutkan kata-katanya, tapi berhubung wanita itu diam saja, ia berkata memberi semangat, "Ya, takut pada apa?"

"Hanya takut."

"Tapi..."

Raoul menatapnya bingung, dan Simone membalas tatapannya dengan cepat.

"Ya, memang tak masuk akal, bukan? Tapi itulah yang kurasakan. Takut, itu saja. Aku tidak tahu takut pada apa, atau kenapa, tapi aku dihantui bayangan bahwa sesuatu yang mengerikan... mengerikan, akan terjadi padaku...."

Ia terpaku menatap ke depan. Dengan lembut Raoul merangkulnya.

"Sayangku," katanya, "ayolah, kau tidak boleh mundur. Aku tahu apa yang kaurasakan. Ketegangan, Simone, ketegangan dalam kehidupan seorang medium. Kau cuma butuh istirahat... istirahat dan ketenangan."

Simone menatapnya dengan penuh rasa terima kasih.

"Ya, Raoul, kau benar. Memang itulah yang kubutuhkan, istirahat dan ketenangan."

Ia memejamkan mata dan bersandar sedikit di lengan Raoul.

"Dan kebahagiaan," gumam Raoul di telinganya. Ia merengkuh Simone lebih dekat. Simone menarik napas panjang, kedua matanya masih tetap terpejam.

"Ya," gumamnya, "ya. Kalau kau memelukku, aku merasa aman. Aku lupa akan kehidupanku—kehidupan mengerikan—sebagai medium. Kau tahu banyak, Raoul, tapi bahkan kau pun tidak memahami keseluruhannya."

Raoul merasa tubuh Simone menjadi kaku dalam pelukannya. Kedua mata Simone kembali membuka, menatap terpaku ke depan.

"Duduk di ruang kecil dalam gelap, menunggu, dan kegelapan itu sangat mengerikan, Raoul, sebab kegelapan itu adalah kegelapan yang kosong, hampa. Dan dengan sengaja kubiarkan diriku terhanyut di dalamnya. Setelah itu aku tidak tahu apa-apa lagi, tidak merasakan apa-apa lagi, tapi akhirnya datanglah proses kembali yang pelan dan menyakitkan itu, terbangun dari tidur, namun begitu lelah... amat sangat lelah."

"Aku tahu," gumam Raoul, "aku tahu."

"Begitu lelah," gumam Simone lagi.

Sekujur tubuhnya seakan terkulai saat ia mengulangi kata-kata itu.

"Tapi kau sangat luar biasa, Simone."

Raoul meraih kedua tangan Simone, mencoba mendorongnya untuk ikut merasakan kegembiraannya.

"Kau begitu unik... medium paling hebat yang pernah dikenal dunia."

Simone menggeleng, tersenyum sedikit mendengar kata-kata Raoul itu.

"Ya, ya," Raoul bersikeras.

Ia mengambil dua pucuk surat dari sakunya.

"Lihat ini, dari Profesor Roche dari Salpetriere, dan yang satu ini dari Dr. Genir di Nancy, keduanya meminta agar kau mau terus memberikan jasamu pada mereka sesekali."

"Ah, tidak!"

Simone bangkit berdiri.

"Aku tidak mau, aku tidak mau. Semuanya sudah selesai... sudah selesai. Kau sudah berjanji padaku, Raoul."

Raoul menatapnya dengan heran, sementara Simone berdiri limbung, menghadap ke arahnya, hampir-hampir seperti makhluk yang terpojok. Raoul bangkit dan meraih tangan wanita itu.

"Ya, ya," katanya. "Memang tidak akan lagi, kita mengerti itu. Tapi aku begitu bangga terhadap dirimu, Simone. Itu sebabnya aku menyebutkan tentang surat-surat itu."

Simone meliriknya dengan curiga.

"Jadi, bukan karena kau ingin aku memberikan jasa memanggil roh lagi?"

"Tidak, tidak," kata Raoul, "kecuali barangkali kau sendiri memang ingin melakukannya, hanya sesekali, untuk teman-teman lama ini..."

Namun Simone sudah menyela ucapannya dengan menggebu-gebu.

"Tidak, tidak akan pernah lagi. Ada bahaya mengintai. Sungguh, aku bisa merasakannya, bahaya besar."

Ia menangkupkan kedua tangannya di dahi sejenak, kemudian beranjak ke jendela.

"Berjanjilah aku tak perlu melakukannya lagi," katanya dengan suara lebih pelan, sambil menoleh.

Raoul mengikutinya dan merangkul kedua bahunya.

"Sayangku," katanya lembut, "aku janji, setelah hari ini, kau tidak akan pernah mengadakan pemanggilan arwah lagi."

Ia bisa merasakan keterkejutan Simone.

"Hari ini," gumam Simone. "Ah, ya... aku hampir lupa pada Madame Exe."

Raoul melihat arlojinya.

"Dia bisa datang setiap saat; tapi, barangkali, Simone, kalau kau merasa tidak enak badan..."

Simone sepertinya hampir-hampir tidak mendengarkan ucapan Raoul. Wanita itu sibuk dengan pikirannya sendiri.

”Dia... wanita yang aneh, Raoul, wanita yang sangat aneh. Kau tahu, aku... aku hampir-hampir merasa ngeri terhadapnya.”

”Simone!”

Suara Raoul bernada tak setuju, dan Simone bisa merasakannya.

”Ya, ya, aku tahu, kau memang seperti umumnya laki-laki Prancis, Raoul. Bagimu seorang ibu adalah sosok yang suci, dan tidak baik kalau aku punya perasaan seperti itu terhadapnya, padahal dia sangat sedih karena kehilangan anaknya. Tapi... aku tak bisa menjelaskannya. Dia begitu besar dan hitam, dan kedua tangannya—pernahkah kau memperhatikan tangannya, Raoul? Besar sekali, dan kuat, sekuat tangan laki-laki. Ah!”

Simone merinding sedikit dan memejamkan mata. Raoul melepaskan pelukannya, dan suaranya hampir bernada dingin ketika ia berbicara.

”Aku benar-benar tak bisa memahamimu, Simone. Sebagai wanita, mestinya kau bisa merasa simpati pada sesamamu, seorang ibu yang sedih karena kehilangan anak tunggalnya.”

Simone membuat gerakan tak sabar.

”Ah, justru kaulah yang tidak mengerti, sahabatku! Perasaan ini tak bisa kuhindari. Ketika pertama kali melihatnya, aku merasa...”

Ia mengibaskan kedua tangannya.

”*Takut.* Kau ingat, baru lama sesudahnya aku bersedia melayaninya? Aku yakin, entah bagaimana, dia akan membawa malapetaka bagiku.”

Raoul mengangkat bahu.

”Padahal kenyataannya justru sebaliknya,” kata Raoul dengan nada datar. ”Semua pemanggilan roh yang kaulakukan untuknya berhasil dengan sangat sukses. Roh si kecil Amelie bisa langsung memasuki dirimu, dan materialisasinya benar-benar menakjubkan. Mestinya Profesor Roche ikut hadir pada pemanggilan yang paling akhir waktu itu.”

”Materialisasi,” kata Simone pelan. ”Coba katakan, Raoul (kau tahu aku tidak tahu apa yang terjadi saat aku sedang dirasuki), apakah materialisasi-materialisasi itu memang sangat menakjubkan?”

Raoul mengangguk dengan antusias.

”Pada beberapa pemanggilan yang pertama, sosok anak itu cuma berupa kabut samar-samar,” ia menjelaskan, ”tapi pada pemanggilan yang paling akhir...”

”Ya?”

Raoul berbicara dengan sangat pelan.

”Simone, anak yang berdiri di sana itu benar-benar seperti anak kecil yang hidup. Aku bahkan menyentuhnya, tapi ketika kulihat sentuhan itu menim-

bulkan rasa sakit yang amat sangat terhadap dirimu, aku tidak mengizinkan Madame Exe ikut menyentuhnya. Aku takut dia tak bisa mengendalikan diri, dan akibatnya kau yang celaka."

Simone kembali memalingkan wajah ke jendela.

"Aku lelah sekali ketika tersadar," gumamnya. "Raoul, apa kau yakin... apa kau benar-benar yakin semua ini bisa *dibenarkan?* Kau tahu kan, apa pendapat Elise. Dia bilang aku berurusan dengan setan."

Ia tertawa dengan tidak yakin.

"Kau tahu apa yang kuyakini," kata Raoul serius. "Dalam berurusan dengan hal-hal yang tidak kita ketahui, selalu ada bahaya, tapi kau melakukan ini dengan alasan yang mulia, demi Ilmu Pengetahuan. Di seluruh dunia, banyak orang menjadi martir demi Ilmu Pengetahuan, para pionir yang membayar harga mahal agar orang-orang lain bisa mengikuti jejak mereka dengan aman. Selama sepuluh tahun kau telah bekerja demi Ilmu Pengetahuan, dengan bayaran ketegangan saraf yang luar biasa. Sekarang kau sudah selesai dengan tugasmu. Sesudah hari ini, kau bebas untuk bahagia."

Simone tersenyum sayang padanya, ketenangannya pulih kembali. Kemudian tatapannya cepat beralih ke jam dinding.

"Madame Exe terlambat," gumamnya. "Mungkin saja dia tidak datang."

"Kurasa dia akan datang," kata Raoul. "Jammu terlalu cepat, Simone."

Simone mondar-mandir di ruangan tersebut, membereskan ini dan itu.

"Aku penasaran, siapa Madame Exe ini?" katanya. "Dari mana asalnya, siapa keluarganya? Aneh bahwa kita tidak tahu apa-apa tentang dirinya."

Raoul mengangkat bahu.

"Saat mengunjungi medium, kebanyakan orang tak ingin identitasnya diketahui, kalau mungkin," katanya. "Itu sudah sikap hati-hati paling mendasar."

"Benar juga," Simone menyetujui tanpa semangat. Vas porselen kecil yang tengah dipegangnya terlepas dan pecah berkeping-keping di lantai perapian. Ia berbalik dengan tajam pada Raoul.

"Kau lihat," gumamnya. "Aku bukan diriku sendiri. Raoul, menurutmu apakah aku akan amat... sangat pengecut kalau kukatakan pada Madame Exe bahwa aku tak bisa menemuinya hari ini?"

Ekspresi tercengang di wajah Raoul membuat ia tersipu malu.

"Kau sudah berjanji, Simone..." kata Raoul lembut.

Simone mundur hingga terhalang dinding.

"Aku tidak mau melakukannya, Raoul. Aku tidak mau."

Namun sekali lagi sorot lembut di mata Raoul yang menyiratkan teguran membuatnya tercekat.

"Bukan masalah bayarannya yang kupikirkan, Simone, walau tentunya kau menyadari jumlah uang yang ditawarkan wanita ini untuk pemanggilan terakhirnya sangat besar—amat sangat besar."

Simone menyela dengan menantang.

"Ada hal-hal yang lebih penting daripada uang."

"Memang," Raoul menyetujui dengan hangat. "Justru itu yang kumaksud. Coba pertimbangkan—wanita ini seorang ibu, seorang ibu yang telah kehilangan anak satu-satunya. Kalau kau tidak benar-benar sakit, kalau kau hanya enggan—bolehlah kau menolak sekadar seorang wanita kaya, tapi tegakah kau menolak seorang ibu yang ingin melihat anaknya untuk terakhir kali?"

Sang medium mengibaskan kedua tangan dengan putus asa di depannya.

"Oh, kau menyiksaku," gumamnya. "Tapi kau memang benar. Aku akan menuruti keinginanmu, tapi sekarang aku tahu apa yang kutakuti—kata *ibu* itu."

"Simone!"

"Ada kekuatan-kekuatan elementer primitif tertentu, Raoul. Sebagian besar dari mereka sudah dihancurkan oleh peradaban, tapi insting sebagai ibu tetap tidak mengalami perubahan, seperti pada permulaan zaman. Binatang—manusia, mereka semua sama. Cinta seorang ibu terhadap anaknya tak ada bandingannya di dunia ini. Cinta itu tidak mengenal hukum atau belas kasihan, berani menantang segalanya dan menghancurkan tanpa ampun segala sesuatu yang menghalangi jalannya."

Ia terdiam, terengah-engah sejenak, kemudian berbalik pada Raoul dengan seulas senyuman singkat yang memikat.

"Hari ini aku konyol sekali, Raoul. Aku tahu itu."

Raoul meraih tangannya.

"Berbaringlah sejenak," katanya. "Istirahatlah sampai dia datang."

"Baiklah." Simone tersenyum padanya, kemudian keluar dari ruangan tersebut.

Raoul masih terhanyut dalam pikirannya sendiri selama beberapa saat, kemudian ia beranjak ke pintu, membukanya, dan melintasi lorong yang kecil. Ia pergi ke ruangan di sebelah, sebuah ruang duduk yang sangat mirip dengan ruangan yang baru saja ditinggalkannya, namun di salah satu ujung ruangan itu ada sebuah sudut kecil dengan kursi besar berlengan. Tirai-tirai beledu hitam yang berat dipasang untuk menutupi sudut tersebut. Elise sedang sibuk di situ. Dekat sudut itu ia sudah menyiapkan dua buah kursi dan

sebuah meja bundar kecil. Di meja itu ada sebuah genderang, sebuah trompet, serta kertas dan beberapa batang pensil.

"Terakhir kali," gumam Elise puas. "Ah, Monsieur, saya harap semua urusan ini segera selesai."

Terdengar denting bel nyaring.

"Dia sudah datang, perempuan bertubuh besar itu," Elise melanjutkan. "Kenapa dia tidak berdoa baik-baik saja di gereja untuk jiwa anak tersayangnya, dan memasang lilin untuk Perawan Maria? Bukankah Tuhan yang baik tahu apa yang terbaik bagi kita?"

"Bukakan pintu, Elise," kata Raoul tegas. Elise menatap tak senang, namun mematuhi perintahnya. Tak lama kemudian, ia masuk kembali bersama sang tamu.

"Akan saya beritahu nyonya saya bahwa Anda sudah tiba, Madame."

Raoul maju untuk berjabat tangan dengan Madame Exe. Kata-kata Simone kembali terngiang dalam benaknya.

"Begitu besar dan hitam."

Wanita itu *memang* besar, dan gaun berkabungnya yang berat tampak begitu berlebihan pada sosoknya. Ketika ia berbicara, suaranya pun sangat berat.

"Saya khawatir saya agak terlambat, Monsieur."

"Hanya terlambat sedikit," kata Raoul sambil tersenyum. "Madame Simone sedang beristirahat. Dengan menyesal saya beritahu Anda, bahwa dia jauh dari sehat, dia sangat gugup dan tegang."

Madame Exe, yang baru saja melepaskan genggaman tangan Raoul, sekonyong-konyong menggenggamnya kembali dengan erat.

"Tapi dia bersedia mengadakan pemanggilan?" tuntutnya dengan tajam.

"Oh, tentu, Madame."

Madame Exe mendesah lega, lalu mengempaskan diri di salah satu kursi, sambil melonggarkan salah satu cadar hitam berat yang menutupi wajahnya.

"Ah, Monsieur," gumamnya, "Anda takkan bisa membayangkan, Anda takkan bisa menghayati keajaiban dan kebahagiaan yang saya rasakan dari semua pemanggilan ini! Anakku tersayang! Amelie-ku! Bisa melihatnya, mendengar suaranya, bahkan—barangkali—ya, bahkan bisa... mengulurkan tangan dan menyentuhnya."

Raoul seketika berkata dengan tegas.

"Madame Exe... bagaimana saya bisa menjelaskan ini pada Anda? Anda sama sekali tak boleh melakukan apa pun, kecuali di bawah pengarahan langsung saya. Kalau tidak, akan sangat berbahaya."

"Berbahaya bagi saya?"

"Bukan, Madame," kata Raoul, "bagi sang medium. Anda mesti mengerti, bahwa fenomena yang terjadi ini bisa dijelaskan oleh Ilmu Pengetahuan dengan cara tertentu. Saya akan menjelaskannya dengan sangat sederhana, tanpa menggunakan istilah-istilah teknis. Sebuah roh, untuk memanifestasikan dirinya, mesti menggunakan substansi fisik sesungguhnya dari sang medium. Anda telah melihat uap asap yang keluar dari bibir sang medium. Uap ini akhirnya membeku dan membentuk diri menjadi sosok fisik roh yang sudah mati itu. Tapi ektoplasma ini kami yakini sebagai substansi aktual sang medium. Kami berharap bisa membuktikan ini suatu hari nanti, melalui pengujian dan penimbangan saksama—namun kesulitan terbesarnya adalah bahaya dan rasa sakit yang dialami sang medium saat menjalani fenomena tersebut. Kalau ada yang memegang materialisasi itu dengan kasar, sang medium akan mati."

Madame Exe mendengarkan dengan penuh perhatian.

"Penjelasan itu sangat menarik, Monsieur. Coba katakan, suatu saat nanti, mungkinkah materialisasi itu berkembang begitu jauh, hingga sanggup melepaskan diri dari induknya, sang medium?"

"Itu spekulasi yang fantastis, Madame."

Madame Exe mendesak ingin tahu.

"Tapi, bukan tidak mungkin, kalau melihat fakta-faktanya?"

"Pada masa ini sangat tidak mungkin."

"Tapi barangkali di masa depan?"

Raoul tak perlu menjawab kali ini, sebab pada saat itu Simone masuk. Ia tampak lemah dan pucat, namun jelas telah berhasil mengendalikan diri sepenuhnya. Ia menjabat tangan Madame Exe, walau Raoul melihat tubuhnya agak gemetar saat berjabat tangan itu.

"Saya ikut bersimpati, Madame, mendengar Anda kurang sehat," kata Madame Exe.

"Tidak apa-apa," kata Simone agak ketus. "Bisa kita mulai sekarang?"

Ia beranjak ke sudut kecil itu, dan duduk di kursi berlengan. Sekonyong-konyong kali ini Raoul-lah yang dihinggapi gelombang rasa takut.

"Kau tidak begitu sehat," serunya. "Sebaiknya kita batalkan saja pemanggilan ini. Madame Exe pasti mau mengerti."

"Monsieur!"

Madame Exe bangkit berdiri dengan marah.

"Ya, ya, sebaiknya dibatalkan saja, saya yakin itu."

"Madame Simone sudah menjanjikan pemanggilan terakhir pada saya."

"Memang benar," kata Simone dengan suara pelan, "dan saya siap memenuhi janji saya."

"Saya berpegang pada janji Anda, Madame," kata Madame Exe.

"Saya tidak akan ingkar janji," sahut Simone dengan nada dingin. "Tak usah takut, Raoul," tambahnya dengan lembut. "Toh ini untuk terakhir kali—terakhir kali, syukurlah."

Setelah ia memberi tanda, Raoul pun memasang tirai hitam yang berat itu menutupi sudut tersebut. Ia juga menarik tirai-tirai jendela, sehingga ruangan itu setengah gelap. Ia menyuruh Madame Exe duduk di salah satu kursi, dan ia sendiri bersiap-siap duduk di kursi satunya. Namun Madame Exe tampak ragu-ragu.

"Maafkan saya, Monsieur, tapi... Anda tentunya mengerti bahwa saya percaya sepenuhnya akan integritas Anda dan Madame Simone. Tapi agar kesaksian saya jadi lebih berharga, maafkan kalau saya lancang membawa ini."

Dari tas tangannya ia mengeluarkan seutas tali tipis.

"Madame!" teriak Raoul. "Ini penghinaan!"

"Cuma untuk berjaga-jaga."

"Saya ulangi, ini penghinaan."

"Saya tidak mengerti keberatan Anda, Monsieur," kata Madame Exe dingin. "Kalau memang tidak ada tipuan, seharusnya Anda tak perlu takut."

Raoul tertawa mencemooh.

"Bisa saya yakinkan Anda bahwa saya sama sekali tidak takut, Madame. Ikat saja tangan dan kaki saya, kalau itu yang Anda inginkan."

Ucapannya tidak memberikan efek yang diharapkannya, sebab Madame Exe hanya bergumam tanpa emosi, "Terima kasih, Monsieur," lalu ia mendekati Raoul dengan gulungan talinya itu.

Sekonyong-konyong Simone berseru dari balik tirai.

"Tidak, tidak, Raoul, jangan biarkan dia berbuat begitu."

Madame Exe tertawa tajam.

"Madame takut rupanya," katanya sarkastis.

"Ya, saya takut."

"Ingat apa katamu, Simone," seru Raoul. "Madame Exe rupanya mengira kita hanya menipu."

"Saya mesti memastikan," kata Madame Exe dengan nada jahat.

Ia melakukan tugasnya dengan cekatan, mengikat Raoul erat-erat di kursinya.

"Saya mesti mengacungkan jempol untuk ikatan-ikatan ini, Madame," kata

DigitalPublishing/KG-2/SC

Raoul dengan nada ironis, setelah Madame Exe selesai mengikatnya. "Anda puas sekarang?" Madame Exe tidak menjawab. Ia mengitari ruangan itu, memeriksa panel dinding dengan saksama. Kemudian ia mengunci pintu yang menuju lorong, mengambil kuncinya, dan baru kembali ke kursinya.

"Sekarang saya siap," katanya dengan suara yang entah menyimpan apa.

Menit-menit berlalu. Dari balik tirai, suara napas Simone terdengar semakin berat dan keras. Kemudian suara napas itu menghilang sepenuhnya, digantikan oleh serangkaian erangan. Setelah itu hening sejenak, hanya diselingi tabuhan genderang yang terdengar tiba-tiba. Trompet diangkat dari meja dan jatuh ke lantai. Terdengar tawa ironis. Tirai-tirai sudut tempat Simone berada seperti terangkat sedikit, dan sosok sang medium tampak dari bukaan tersebut, kepalanya terkulai ke dadanya. Sekonyong-konyong Madame Exe menarik napas dengan tajam. Sebuah aliran pita uap keluar dari mulut sang medium. Uap itu memadat, dan lambat laun mulai mengambil bentuk—menjadi sosok seorang gadis kecil.

"Amelie! Amelie-ku tersayang!"

Bisikan serak itu keluar dari mulut Madame Exe. Sosok samar-samar itu semakin padat. Raoul terpaku, hampir-hampir tak percaya. Belum pernah ada materialisasi yang lebih menakjubkan daripada yang satu ini. Sosok itu benar-benar seorang anak sungguhan, anak manusia dari darah dan daging, berdiri di sana.

*"Maman!"*

Suara halus kekanak-kanakan itu berbicara.

"Anakku!" seru Madame Exe. "Anakku!"

Ia setengah bangkit dari kursinya.

"Hati-hati, Madame," Raoul berseru memperingatkan.

Materialisasi itu maju dengan ragu menembus tirai. Seorang anak kecil. Ia berdiri di sana, dengan kedua lengan diulurkan.

*"Maman!"*

"Ah!" seru Madame Exe.

Ia kembali setengah bangkit dari kursinya.

"Madame," seru Raoul dengan panik, "sang medium..."

"Aku harus menyentuhnya," seru Madame Exe dengan suara serak.

Ia maju selangkah.

"Demi Tuhan, Madame, kendalikan diri Anda," seru Raoul.

Sekarang ia benar-benar panik.

"Duduklah!"

"Anakku, aku harus menyentuhnya."

"Madame, saya perintahkan, duduk!"

Ia bergerak-gerak putus asa dalam ikatannya, tapi Madame Exe telah mengikatnya dengan baik; ia benar-benar tak berdaya. Perasaan ngeri meliputi dirinya, membayangkan malapetaka yang bakal menimpa.

"Dalam nama Tuhan, Madame, duduklah!" ia berteriak. "Ingat nasib sang medium!"

Madame Exe menoleh kepadanya dengan tawa kasar.

"Apa peduliku dengan medium Anda itu?" serunya. "Aku ingin anakku."

"Kau sinting!"

"Anakku. Anakku! Anakku sendiri! Darah dagingku sendiri! Anakku yang kembali dari dunia orang mati, hidup dan bernapas."

Raoul membuka mulutnya, tapi tak ada kata-kata yang keluar. Wanita ini sungguh mengerikan. Tak punya nurani, liar, terhanyut oleh emosinya sendiri. Sepasang bibir anak kecil itu merekah, dan untuk ketiga kalinya kembali terdengar suaranya.

*"Maman!"*

"Kemarilah, anakku," seru Madame Exe.

Dengan satu gerakan cepat ia meraih anak itu ke pelukannya. Dari balik tirai terdengar jeritan kesakitan yang panjang.

"Simone!" teriak Raoul. "Simone!"

Samar-samar ia merasa sosok Madame Exe bergegas melewatinya, membuka pintu, dan menuruni tangga.

Dari balik tirai masih terdengar jeritan nyaring yang panjang dan mengerikan itu—belum pernah Raoul mendengar jeritan seperti itu. Jeritan itu berakhir dengan semacam suara deguk mengerikan, kemudian disusul debuk tubuh yang jatuh...

Seperti orang gila, Raoul berusaha melepaskan diri dari ikatannya. Dalam kepanikannya, ia berhasil memutuskan tali itu dengan kekuatannya semata-mata. Saat ia berjuang untuk berdiri, Elise menyerbu masuk sambil meneriakkan, "Madame!"

"Simone!" teriak Raoul.

Bersama-sama mereka menyerbu masuk dan menyingkap tirai itu.

Raoul mundur terhuyung-huyung.

"Ya Tuhan!" gumamnya. "Merah... semuanya merah."

Suara Elise terdengar di belakangnya, serak dan gemetar.

"Jadi, Madame tewas. Sudah berakhir. Tapi coba katakan, Monsieur, apa yang telah terjadi. *Kenapa tubuh Madame mengerut seperti itu*—kenapa dia hanya setengah dari ukurannya yang biasa? Apa yang telah terjadi di sini?"

"Aku tidak tahu," kata Raoul.

Suaranya meninggi menjadi jeritan.

"Aku tidak tahu. Aku tidak tahu. Tapi kurasa... aku akan gila... Simone! Simone!"

DigitalPublishing/KG-2/SC

# Teka-Teki Pantulan Cermin

AKU TAK punya penjelasan mengenai cerita ini. Aku tak punya teori mengenai mengapa dan apa sebabnya. Itu hanya suatu hal yang telah terjadi.

Namun kadang-kadang aku berpikir, apa yang akan terjadi bila pada saat itu aku menyadari satu hal penting, yang tak pernah kusadari sampai bertahun-tahun kemudian. Kalau saja aku *menyadarinya*, yah, kurasa jalan hidup tiga orang pasti akan sangat berbeda. Pokoknya, pikiran itu sangat menakutkan.

Untuk memulainya, aku harus kembali ke musim panas tahun 1914, tak lama menjelang perang, saat aku pergi ke Badgeworthy dengan Neil Carslake. Neil boleh dikatakan adalah sahabat karibku. Aku juga mengenal Alan, adiknya, tapi tidak begitu akrab. Dengan adik mereka, Sylvia, aku tak pernah bertemu. Gadis itu dua tahun lebih muda daripada Alan dan tiga tahun lebih muda daripada Neil. Dua kali, waktu kami masih sama-sama bersekolah, aku berencana akan pergi berlibur bersama Neil di Badgeworthy, tapi dua kali pula ada halangannya. Sehingga akhirnya waktu aku berumur 23, barulah untuk pertama kalinya aku melihat rumah Neil dan Alan.

Mereka akan mengadakan pesta besar di sana. Adik Neil, Sylvia, bertunangan dengan seseorang bernama Charles Crawley. Kata Neil, laki-laki itu jauh lebih tua daripada Sylvia, tapi ia orang yang baik sekali dan lumayan kaya.

Aku ingat, kami tiba kira-kira pukul tujuh malam. Semua orang yang

sudah berada di kamarnya, bersiap-siap untuk perjamuan malam bersama. Neil mengantarku ke kamarku. Badgeworthy adalah rumah yang menarik, tua, dan luas sekali. Rumah itu banyak mengalami tambahan selama tiga abad terakhir, hingga banyak sekali tangga di tempat-tempat yang tak disangka-sangka. Di rumah itu tidak mudah menemukan jalan kita. Aku ingat Neil berjanji akan menjemputku kalau ia turun ke ruang makan. Aku agak malu-malu, karena harus bertemu orang-orang yang belum kukenal. Aku ingat aku berkata sambil tertawa bahwa di rumahnya itu orang mungkin akan bertemu hantu di lorong rumah, dan dengan santai Neil berkata bahwa kata orang rumah itu memang berhantu, tapi tak seorang pun di antara mereka pernah melihatnya, dan ia tidak tahu dalam bentuk apa hantu itu muncul.

Lalu Neil bergegas pergi, dan aku sibuk mencari pakaian malamku di koper. Keluarga Carslake bukan orang kaya; mereka tetap mempertahankan rumah tua mereka, tapi tak ada pelayan yang membukakan koper atau melayani kita.

Aku baru akan memasang dasiku. Aku berdiri di depan cermin. Terlihat olehku wajah dan pundakku, dan di belakangku ada dinding kamar itu—sebuah dinding kosong yang hanya terbelah di tengah-tengah oleh sebuah pintu. Ketika sedang memasang dasiku, kulihat pintu itu terbuka.

Entah mengapa, aku tidak berbalik—kurasa sewajarnya orang berbalik. Pokoknya, aku hanya memandangi pintu itu terbuka perlahan-lahan, dan setelah terbuka, aku melihat ke dalam kamar di sebelah kamarku.

Kamar itu kamar tidur, lebih besar daripada kamar yang kutempati: ada dua tempat tidur. Tiba-tiba aku menahan napas.

Karena di bagian kaki salah satu tempat tidur itu ada seorang gadis, dan di lehernya ada sepasang tangan laki-laki; laki-laki itu sedang mendorongnya ke belakang sambil mencekik lehernya, sehingga gadis itu perlahan-lahan tercekik lemas.

Aku tak mungkin salah. Yang kulihat jelas sekali. Di situ sedang terjadi pembunuhan.

Aku bisa melihat wajah gadis itu dengan jelas, rambutnya yang keemasan dan kemilau, ketakutan hebat di wajahnya yang cantik, yang perlahan-lahan memucat. Mengenai laki-laki itu, yang terlihat adalah punggungnya, tangannya, dan bekas luka memanjang di sisi kiri wajahnya, ke arah tengkuk.

Untuk menceritakannya dibutuhkan beberapa menit, padahal hanya beberapa saat aku terbelalak, memandanginya tanpa bisa bersuara. Lalu aku berbalik akan membantu…

Namun, pada dinding di belakangku, yaitu dinding yang terpantul di cermin tadi, hanya ada sebuah lemari pakaian dari kayu mahoni bergaya Victoria. Tak ada pintu yang terbuka—tak ada pemandangan kekerasan. Aku berbalik lagi ke cermin. Cermin itu hanya memantulkan lemari pakaian itu.

Kugosok-gosok mataku. Lalu aku melompat menyeberangi kamar dan mencoba menggeser lemari pakaian itu. Pada saat itu Neil masuk lewat pintu lain yang membuka ke arah lorong rumah. Ia bertanya, apa yang sedang kulakukan.

Mungkin ia menganggapku kurang waras waktu aku bertanya padanya, apakah ada pintu di belakang lemari pakaian itu. Ada, katanya, pintu itu masuk ke kamar di sebelah. Kutanyakan siapa yang menempati kamar di sebelah itu. Katanya orang-orang bernama Oldham—seorang mayor bernama Oldham dan istrinya. Lalu kutanyakan apakah Mrs. Oldham berambut sangat pirang, dan waktu Neil menjawab dengan datar bahwa rambutnya hitam, kusadari bahwa aku mungkin telah memperbodoh diriku. Kutenangkan diriku, kuberikan penjelasan asal-asalan, lalu kami turun bersama-sama. Kuyakinkan diriku bahwa aku pasti telah mengalami halusinasi—aku merasa malu sekali dan bodoh.

Lalu… lalu… Neil berkata, "Ini saudara perempuanku. Sylvia." Dan yang kulihat adalah gadis cantik yang baru saja kulihat dicekik sampai mati… dan aku dikenalkan pula pada tunangannya, seorang pria jangkung berambut hitam *yang di sisi kiri wajahnya ada bekas luka.*

Yah, begitulah. Aku ingin tahu, apa yang akan Anda lakukan seandainya Anda berada di tempatku. Inilah gadis yang… yang serupa benar… dan ada pula laki-laki yang kulihat sedang mencekiknya, padahal mereka akan menikah sebulan lagi…

Apakah aku telah diberi penglihatan akan apa yang bakal terjadi di masa depan, atau apa? Apakah di masa yang akan datang Sylvia dan suaminya akan tinggal di tempat ini beberapa lama, dan diberi kamar itu (kamar tamu terbaik), dan apakah peristiwa yang kusaksikan itu akan benar-benar terjadi?

Apa yang harus kulakukan? *Bisakah* aku melakukan sesuatu? Apakah ada orang—Neil—atau gadis itu sendiri—yang mau memercayaiku?

Selama seminggu di situ, hal itu berulang kali kubolak-balik dalam otakku. Haruskah aku berbicara atau tidak? Lalu, boleh dikatakan, segera muncul pula suatu kerumitan baru. Aku jatuh cinta pada Sylvia Carslake pada pandangan pertama. Aku menginginkannya lebih daripada yang lain di dunia. Dan aku merasa tanganku terikat.

Namun, bila tidak kukatakan, Sylvia akan menikah dengan Charles Crawley, dan Crawley akan membunuhnya…

Maka, sehari sebelum aku pulang, kuceritakan semuanya pada Sylvia. Kukatakan bahwa kurasa ia akan mengira aku sudah tidak waras atau semacamnya, tapi aku bersumpah aku benar-benar melihat kejadian itu sebagaimana yang kuceritakan padanya. Kukatakan pula bahwa jika ia tetap akan menikah dengan Crawley, aku harus menceritakan pengalamanku yang aneh itu.

Sylvia mendengarkan dengan tenang. Ada sesuatu di matanya yang tidak kumengerti. Dia sama sekali tidak marah. Setelah aku selesai berbicara, ia mengucapkan terima kasih banyak.

"Aku *benar-benar* melihatnya. Sungguh," kataku berulang-ulang, seperti orang dungu.

Dan ia berkata, "Aku yakin kau melihatnya, kalau itu yang kaukatakan. Aku percaya padamu."

Akhirnya aku pulang, tanpa tahu apakah aku telah melakukan sesuatu yang benar, ataukah aku dungu.

Seminggu kemudian, Sylvia memutuskan pertunangannya dengan Charles Crawley.

Setelah itu perang pun pecah, dan tak ada waktu santai untuk memikirkan hal-hal lain. Sekali atau dua kali, waktu sedang cuti, aku bertemu dengan Sylvia, tapi aku menghindarinya sedapat mungkin.

Aku masih tetap sangat mencintainya, seperti sebelumnya, tapi kurasa itu tidak akan menguntungkan. Gara-gara akulah ia memutuskan pertunangannya dengan Charles Crawley, dan aku terus meyakinkan diri bahwa aku harus membuktikan kebenaran kata-kataku, dengan bersikap tidak menaruh minat.

Lalu, pada tahun 1916, Neil tewas, dan akulah yang ditugaskan untuk menceritakan pada Sylvia tentang saat-saat terakhirnya. Setelah itu kami sama-sama tak bisa lagi bersikap resmi. Sylvia memuja Neil, sedangkan aku sahabat karib Neil. Dalam kesedihannya, Sylvia sangat manis. Aku berhasil menahan diri untuk tidak berkata apa-apa, dan pergi sambil berdoa semoga sebuah peluru mengenai diriku, supaya bisa mengakhiri persoalan yang rumit itu. Rasanya tak ada gunanya aku hidup tanpa Sylvia.

Namun, tak ada peluru yang nyasar ke arahku. Ada sebuah, tapi hanya melesat mengenai bagian bawah telinga kananku, sedangkan sebuah lagi memantul dari wadah rokok di sakuku, tapi aku selamat. Charles Crawley tewas dalam tugas pada awal tahun 1918.

Hal itulah yang membawa perubahan. Aku pulang pada musim gugur

tahun 1918, tak lama menjelang gencatan senjata. Aku langsung mendatangi Sylvia dan mengatakan bahwa aku mencintainya. Aku tidak berharap banyak bahwa ia akan langsung bisa menyayangiku. Betapa terperanjatnya aku waktu ia bertanya, mengapa aku tidak sejak dulu mengatakannya. Aku jadi gugup waktu menyebutkan Crawley sebagai alasan, tapi ia berkata, "Tapi tahukah mengapa aku memutuskan hubungan dengannya?" lalu ia mengatakan bahwa ia jatuh cinta padaku seperti aku padanya—pada pandangan pertama.

Kukatakan bahwa kukira ia memutuskan pertunangannya gara-gara pengalaman yang kuceritakan padanya. Dia tertawa mengejek, dan mengatakan bahwa bila seorang wanita mencintai seorang laki-laki, ia tidak akan sepengecut itu. Kami membicarakan kembali penglihatanku itu, dan kami sependapat bahwa itu aneh, tak lebih dari itu.

Yah, tak banyak lagi yang dapat diceritakan setelah itu. Aku menikahi Sylvia dan kami berbahagia sekali. Namun, segera setelah ia benar-benar menjadi milikku, kusadari bahwa aku bukanlah suami yang baik. Aku mencintai Sylvia dengan tulus, tapi aku cemburu. Aku cemburu membabi buta, bahkan pada orang yang hanya tersenyum padanya. Mula-mula Sylvia mentertawakan hal itu. Kurasa ia bahkan senang. Setidaknya itu membuktikan betapa besar cintaku padanya.

Sedangkan aku sendiri, aku benar-benar menyadari bahwa aku bukan saja membodohi diriku sendiri, melainkan juga membahayakan kedamaian dan kebahagiaan hidup kami bersama. Kukatakan bahwa aku mengerti, tapi aku tak bisa mengubahnya. Setiap kali Sylvia menerima surat yang tidak diperlihatkannya padaku, aku ingin tahu dari siapa surat itu. Bila ia tertawa dan bercakap-cakap dengan seorang laki-laki, aku jadi uring-uringan dan waswas.

Seperti kukatakan, mula-mula Sylvia mentertawakan aku. Itu dianggapnya sebagai lelucon besar. Lalu ia mulai menganggap lelucon itu tidak begitu lucu. Akhirnya ia sama sekali tidak menganggapnya sebagai lelucon lagi.

Dan perlahan-lahan ia mulai menarik diri dariku. Bukan dalam arti fisik, tapi pikirannya yang bersifat rahasia ia sembunyikan dariku. Aku tak tahu lagi apa yang ada dalam pikirannya. Ia tetap baik, tapi sedihnya, seolah-olah dari jarak jauh.

Sedikit demi sedikit kusadari bahwa ia tak lagi mencintaiku. Cintanya telah mati, dan akulah yang membunuh cinta itu.

Langkah berikutnya tak terelakkan. Kudapati diriku menunggunya—ketakutan menunggunya.

Kemudian Derek Wainright memasuki hidup kami. Ia memiliki segala-galanya yang tak ada pada diriku. Ia berotak cerdas dan pandai berbicara. Ia

pun tampan, dan—aku terpaksa mengakuinya—benar-benar baik. Begitu melihatnya, kukatakan pada diriku sendiri, "Inilah laki-laki yang tepat untuk Sylvia…"

Ia membantahnya dengan keras. Aku tahu ia berjuang… tapi aku tidak membantunya. Aku tak bisa. Aku terkungkung dalam keengganganku yang murung. Aku menderita. Aku merasa seperti dalam neraka, dan aku sama sekali tak bisa berbuat apa-apa untuk menyelamatkan diriku. Aku tidak membantu Sylvia. Aku memperburuk keadaan. Pada suatu hari kumuntahkan semuanya padanya dengan kata-kata kasar dan tuduhan tak berdasar. Aku hampir gila gara-gara kecemburuan dan kesedihan. Kata-kata yang kuucapkan kasar dan tidak benar, dan saat mengatakannya pun aku tahu itu kejam dan tidak benar. Namun aku senang mengatakannya.

Kuingat betapa wajah Sylvia memerah dan ia meringkuk.

Aku telah menyeretnya ke batas ketahanannya.

Aku ingat ia berkata, "Ini tak bisa berlanjut."

Waktu aku pulang malam itu, rumah kosong—kosong. Seperti biasa, ada surat.

Dalam surat itu ia mengatakan bahwa ia meninggalkanku—untuk selamanya. Ia akan pergi ke Bagdeworthy untuk satu-dua hari. Setelah itu ia akan mendatangi seseorang yang menyayangi dan membutuhkannya. Aku harus menerima itu sebagai keputusannya.

Kurasa sampai sejauh itu aku tidak benar-benar memercayai kecurigaanku sendiri. Pernyataan hitam di atas putih yang membenarkan apa yang paling kutakuti itu membuatku berang dan gelap mata. Kudatangi ia di Badgeworthy secepat mobilku bisa melarikanku.

Aku ingat, ia baru saja berganti pakaian dengan gaun untuk makan malam waktu aku menyerbu masuk. Kulihat wajahnya—terperanjat, cantik, dan ketakutan.

Kataku, "Tidak akan ada orang lain yang boleh memilikimu, kecuali aku. Tak seorang pun."

Lalu kutangkap lehernya, kucengkeram, dan kudorong tubuhnya ke belakang. Tiba-tiba kulihat pantulan bayangan kami di cermin. Sylvia yang tercekik dan aku yang mencekiknya, juga bekas luka di pipiku, bekas peluru yang melesat di bawah telinga kananku.

Tidak—aku tak sampai membunuhnya. Pantulan yang mendadak itu melumpuhkan diriku. Kulepaskan cengkeramanku dan kubiarkan ia lepas ke lantai.

Lalu aku menangis sejadi-jadinya—dan ia menghiburku. Ya, ia menghiburku.

Kuceritakan segala-galanya padanya, dan ia mengatakan bahwa yang ia maksud dengan "seseorang yang menyayangi dan membutuhkan" adalah kakaknya, Alan. Malam itu kami membuka isi hati masing-masing, dan sejak saat itu, kurasa hati kami tak pernah jauh lagi.

Terhibur rasanya menjalani hidup dengan kesadaran bahwa hanya dengan berkat Tuhan dan sebuah cermin, aku terhindar dari perbuatan pembunuhan.

Ada satu hal yang mati malam itu—setan kecemburuan yang telah menggenggamku selama itu.

Namun, kadang-kadang aku masih berpikir, seandainya aku tidak membuat kesalahan awal itu—bekas luka pada pipi *kiri,* padahal sebenarnya pada pipi *kanan*—yang terbalik di cermin… apakah aku akan yakin laki-laki itu adalah Charles Crawley? Apakah aku akan memberi peringatan pada Sylvia? Apakah Sylvia akan menikah dengan dia—atau denganku?

Atau apakah masa lalu dan masa depan telah menyatu?

Aku hanya laki-laki biasa, dan aku tak bisa berpura-pura bahwa aku memahami hal-hal itu, tapi aku memang benar-benar melihatnya, dan gara-gara apa yang kulihat, aku dan Sylvia bersatu sebagaimana yang dikatakan pepatah kuno—sampai maut memisahkan kami. Dan mungkin bahkan lebih lama….

# SOS

## I

"AH!" Mr. Dinsmead berkata dengan senang.

Ia mundur dan memandangi meja bundar itu dengan puas. Cahaya dari perapian berkilauan di taplak meja putih yang terbuat dari bahan kasar, juga pada pisau-pisau dan garpu-garpu, serta perangkat makan lainnya.

"Apakah... apa segalanya sudah siap?" Mrs. Dinsmead bertanya dengan ragu. Ia seorang wanita mungil yang sudah tidak segar lagi, dengan wajah pucat, rambut tipis yang disisir ke belakang, dan gerak-gerik yang selalu berkesan gugup.

"Segalanya sudah siap," sahut suaminya dengan keriangan berlebihan.

Mr. Dinsmead bertubuh besar, dengan bahu melandai dan wajah merah yang lebar. Kedua matanya yang kecil seperti mata seekor babi berbinar-binar di bawah sepasang alisnya yang lebat, sementara janggutnya benar-benar kelimis.

"Limun?" tanya Mrs. Dinsmead, hampir-hampir dengan berbisik.

Suaminya menggeleng.

"Teh saja. Jauh lebih baik. Coba lihat udara di luar sana, hujan dan angin kencang. Secangkir teh panas yang enak sangat tepat untuk makan malam pada cuaca seperti ini."

Ia mengedipkan mata dengan bercanda, lalu kembali mengamati meja.

"Sepiring telur yang enak, daging panggang dingin, keju dan roti. Itulah

urutan yang tepat untuk makan malamku. Jadi, siapkan semuanya, Ma. Charlotte ada di dapur, sudah menunggu untuk membantu."

Mrs. Dinsmead bangkit berdiri, sambil menggulung bola benang rajutnya dengan hati-hati.

"Dia sudah menjadi gadis yang sangat cantik," gumamnya. "Manis dan cantik, menurutku."

"Ah!" kata Mr. Dinsmead. "Dan sangat mirip dengan ibunya! Ayo, pergilah ke dapur, jangan buang-buang waktu lagi."

Lalu ia mondar-mandir sejenak di ruangan itu, sambil bersenandung sendiri. Sekali ia mendekati jendela dan memandang ke luar. "Cuaca buruk," gumamnya pada diri sendiri. "Sepertinya kecil kemungkinan kita kedatangan tamu malam ini."

Setelah itu ia pun keluar dari ruangan tersebut. Sekitar sepuluh menit kemudian, Mrs. Dinsmead masuk dengan membawa sepiring telur goreng. Kedua anak perempuannya mengikuti, membawa piring-piring makan malam yang lain. Mr. Dinsmead dan anak lelakinya, Johnnie, masuk paling belakang. Mr. Dinsmead duduk di ujung meja.

"Dan berkatilah kami, dan sebagainya," katanya dengan nada bercanda. "Juga diberkatilah orang yang pertama kali menciptakan makanan kaleng. Coba bayangkan, apa yang akan kita lakukan kalau tidak punya makanan kaleng untuk dibuka sesekali, kalau tukang daging lupa mengirimkan pesanan mingguannya, sementara kita tinggal berkilo-kilometer jauhnya dari mana-mana?"

Ia mulai memotong daging panggang itu dengan cekatan.

"Aku heran, siapa yang terpikir membangun rumah di sini, berkilo-kilometer dari mana-mana," kata anak perempuannya, Magdalen, dengan kesal. "Kita tidak pernah melihat siapa-siapa di sini."

"Memang," sahut ayahnya. "Tidak pernah ada siapa-siapa."

"Aku tidak mengerti, kenapa Ayah membeli rumah ini," kata Charlotte.

"Sungguh, Nak? Yah, aku punya alasan-alasan sendiri—begitulah."

Mr. Dinsmead memandang mata istrinya diam-diam, namun istrinya mengerutkan kening.

"Dan berhantu, lagi," kata Charlotte. "Aku tidak bakal mau tidur sendirian di sini."

"Omong kosong," kata ayahnya. "Kau belum pernah melihat apa pun di sini, bukan? Coba katakan."

"Memang barangkali belum pernah *melihat* apa pun, tapi..."

"Tapi apa?"

Charlotte tidak menjawab, namun ia merinding sedikit. Terpaan hujan deras menghantam kaca jendela, dan Mrs. Dinsmead tanpa sengaja menjatuhkan sendok hingga menimbulkan bunyi denting di nampan.

"Gugup, Ma? Tidak, kan?" kata Mr. Dinsmead. "Malam ini memang cuacanya jelek sekali, itu saja. Tak usah khawatir, kita aman di sini, di perapian kita, dan sepertinya takkan ada siapa pun yang datang mengganggu kita. Wah, sungguh ajaib kalau ada yang datang. Dan keajaiban tidak bakal terjadi. Tidak," ia menambahkan dengan puas, seolah-olah pada dirinya sendiri. "Keajaiban tidak bakal terjadi."

Tapi begitu ia selesai mengucapkan kalimatnya, sekonyong-konyong terdengar ketukan di pintu. Mr. Dinsmead terpaku, seakan-akan tak percaya.

"Siapa itu?" gerutunya. Mulutnya ternganga.

Mrs. Dinsmead memekik pelan dan mempererat lilitan syalnya. Wajah Magdalen jadi bersemu merah, dan ia mencondongkan tubuh kepada ayahnya.

"Keajaiban telah terjadi," katanya. "Sebaiknya Ayah lihat, siapa yang datang itu."

## II

Dua puluh menit sebelumnya, Mortimer Cleveland telah berdiri di tengah hujan lebat dan kabut, memeriksa keadaan mobilnya. Ia benar-benar sedang sial. Dua ban mobilnya kempes dalam jarak sepuluh menit, dan di sinilah ia, terdampar berkilo-kilometer jauhnya dari mana pun, di tengah-tengah bentangan daerah Wiltshire yang gersang ini, sementara malam akan segera turun dan ia tak punya tempat berteduh. Semuanya gara-gara ia mencoba mengambil jalan pintas. Kalau saja ia bertahan mengemudi di jalan utama! Sekarang sepertinya ia tersesat di sebuah jalur gerobak, dan tak punya bayangan sedikit pun apakah di dekat-dekat sini ada desa.

Ia melayangkan pandangan dengan bingung ke sekitarnya, dan tatapannya tertuju pada seberkas cahaya di punggung bukit di atasnya. Tak lama kemudian cahaya itu lenyap tersapu kabut, tapi ia menunggu dengan sabar, dan kemudian melihat cahaya itu kembali. Setelah menimbang sejenak, ia meninggalkan mobilnya dan mendaki punggung bukit tersebut.

Dengan segera ia sudah keluar dari tengah kabut dan melihat cahaya itu berasal dari jendela sebuah pondok kecil. Setidaknya ia bisa menumpang berteduh di sana. Mortimer Cleveland mempercepat langkahnya sambil me-

nunduk untuk melawan terpaan angin dan hujan yang sepertinya berusaha menyuruhnya mundur kembali.

Cleveland cukup terkenal dalam bidangnya, walau kebanyakan orang mungkin sama sekali tidak mengenal nama dan prestasi-prestasinya. Ia seorang ahli dalam ilmu pengetahuan kejiwaan, dan sudah menulis dua buku teks yang sangat bagus mengenai alam bawah sadar. Ia juga anggota Psychical Research Society dan mempelajari okultisme yang banyak memengaruhi beberapa kesimpulan serta arah penelitian yang dibuatnya.

Ia sangat peka terhadap atmosfer sekitarnya, dan melalui pelatihan yang rajin, ia telah berhasil meningkatkan bakat alamnya itu. Ketika tiba di pondok tersebut dan mengetuk pintunya, ia merasa berdebar-debar dan minatnya semakin terpicu, seakan-akan seluruh indranya mendadak dipertajam.

Gumam suara-suara di dalam pondok itu semula terdengar cukup jelas olehnya. Tapi begitu ia mengetuk pintu, suasana mendadak hening. Lalu terdengar bunyi kursi yang didorong ke belakang, menggaruk lantai. Tak lama kemudian, pintu dibuka oleh seorang anak laki-laki berusia sekitar lima belas tahun. Cleveland menatap pemandangan di dalam rumah itu.

Pemandangan tersebut mengingatkannya pada lukisan karya seorang seniman Belanda. Ada meja bundar dengan berbagai makanan yang sudah siap disantap, para anggota keluarga duduk mengelilinginya, ada satu-dua batang lilin yang menyala bergoyang-goyang, dan cahaya dari perapian menyinari keseluruhan rumah. Sang ayah, seorang pria bertubuh besar, duduk di salah satu sisi meja, di hadapannya duduk seorang wanita mungil berambut kelabu, dengan wajah ketakutan. Menghadap ke pintu, dan menatap langsung pada Cleveland, duduk seorang gadis. Matanya yang terkejut menatap mata Cleveland dengan tajam, satu tangannya yang memegang cangkir setengah terangkat ke bibir.

Gadis itu sangat cantik, dengan kecantikan yang amat tidak biasa. Rambutnya yang berwarna merah keemasan membingkai wajahnya, seperti kabut; kedua matanya, yang terletak berjauhan, berwarna kelabu jernih. Mulut dan dagunya seperti wanita Italia dari zaman kuno.

Sejenak keheningan yang timbul begitu tajam. Kemudian Cleveland melangkah masuk dan menjelaskan situasinya. Setelah ia mengakhiri ceritanya, kembali terasa keheningan yang semakin sulit dipahami. Namun, akhirnya, sang ayah bangkit, seolah-olah dengan susah payah.

"Masuklah, Sir... Mr. Cleveland nama Anda?"

"Benar, itu nama saya," sahut Mortimer dengan tersenyum.

"Ah! Ya. Masuklah, Mr. Cleveland. Bukan cuaca bagus untuk berada di

luar, kan? Mendekatlah ke perapian. Tutup pintunya, Johnnie, jangan berdiri saja di situ."

Cleveland melangkah ke dekat perapian dan duduk di sebuah kursi kecil dari kayu. Johnnie menutup pintu.

"Dinsmead, itu nama saya," kata Mr. Dinsmead. Sekarang sikapnya ramah sekali. "Ini istri saya, dan yang dua itu anak-anak perempuan saya, Charlotte dan Magdalen."

Untuk pertama kalinya, Cleveland melihat wajah gadis satunya, yang duduk membelakanginya. Gadis itu sama cantik dengan saudara perempuannya, namun dalam cara yang sama sekali berbeda. Kulitnya sangat gelap, dengan wajah seputih pualam, hidung indah yang mancung, dan mulut serius. Kecantikannya dingin, tenang, dan hampir-hampir menakutkan. Ia menanggapi ucapan perkenalan ayahnya dengan menunduk, dan ia menatap Cleveland dengan tatapan tajam seperti mereka-reka. Seakan-akan ia tengah menilai pria itu, menimbang-nimbang dengan penilaiannya yang muda.

"Mau minum sesuatu, eh, Mr. Cleveland?"

"Terima kasih," sahut Mortimer. "Secangkir teh pasti nikmat sekali."

Mr. Dinsmead ragu sejenak, kemudian ia mengambil kelima cangkir yang ada di meja, satu demi satu, dan mengosongkan isinya ke dalam sebuah mangkuk.

"Teh ini sudah dingin," katanya cepat. "Coba buatkan teh baru, ya, Ma?"

Mrs. Dinsmead cepat-cepat bangkit, dan berlalu dengan membawa poci teh. Mortimer mendapat kesan bahwa wanita itu senang bisa keluar dari ruangan tersebut.

Teh baru siap dengan segera, dan sang tamu pun langsung ditawari makanan.

Mr. Dinsmead bicara tanpa henti. Ia cerewet sekali, ramah, dan sangat terbuka. Ia menceritakan segala sesuatu tentang dirinya. Katanya belum lama ini ia pensiun dari usaha bangunan—ya, usahanya berjalan sangat baik selama itu. Ia dan istrinya merasa ingin menghirup sedikit udara perdesaan—sebab mereka belum pernah tinggal di desa. Tapi rupanya mereka memilih bulan yang salah, Oktober dan November, namun mereka tak mau menunggu. "Hidup ini kan tidak pasti, Sir," maka mereka pun membeli pondok ini. Dua belas kilometer dari mana-mana, dan tiga puluh kilometer dari kota terdekat. Tidak, mereka tidak mengeluh. Kedua anak perempuannya menganggap tempat ini agak membosankan, tapi ia dan istrinya menikmati suasana tenang di sini.

Ia terus berbicara, membuat Mortimer hampir-hampir terhipnosis oleh celotehannya. Tentu saja tak ada apa-apa di tempat ini, selain suasana rumah tangga yang biasa saja. Namun, sejak pertama kali melihat sekilas bagian dalam rumah itu, Mortimer merasa mendeteksi sesuatu yang lain, semacam ketegangan, tekanan, yang dipancarkan oleh salah satu dari kelima orang tersebut—ia tidak tahu yang mana. Pasti ini sekadar kekonyolannya, seluruh sarafnya kacau balau! Mereka semua terkejut dengan kemunculannya yang mendadak—itu saja.

Ia memaparkan masalah perlunya mencari tempat berteduh malam itu, dan langsung mendapatkan tanggapan ramah.

"Anda mesti menginap di sini, Mr. Cleveland. Tidak ada rumah lainnya sejauh berkilo-kilometer lagi. Kami bisa menyediakan kamar untuk Anda. Piama saya mungkin agak longgar untuk Anda, tapi itu lebih baik daripada tidak ada. Sementara itu, pakaian Anda pasti sudah kering besok pagi."

"Anda baik sekali."

"Ah, bukan apa-apa," sahut tuan rumahnya ramah. "Seperti saya katakan tadi, cuaca di luar terlalu buruk. Magdalen, Charlotte, pergilah menyiapkan kamar."

Kedua gadis itu meninggalkan ruangan tersebut.

Tak lama kemudian, Mortimer mendengar mereka sibuk di lantai atas.

"Saya bisa mengerti kalau kedua anak perempuan Anda yang menarik itu menganggap tempat ini membosankan," kata Cleveland.

"Mereka cantik-cantik, ya?" kata Mr. Dinsmead dengan kebanggaan seorang ayah. "Tidak terlalu mirip dengan ibu mereka atau dengan saya sendiri. Kami pasangan yang biasa-biasa saja, tapi sangat saling menyayangi. Itu Anda boleh yakin, Mr. Cleveland. Eh, Maggie, benar kan?"

Mrs. Dinsmead tersenyum malu. Ia sudah mulai merajut kembali. Jarum-jarum rajutnya bergerak sibuk. Ia bisa merajut cepat sekali.

Tak lama kemudian, kamar untuk Mortimer dinyatakan sudah siap. Sekali lagi Mortimer mengucapkan terima kasih, lalu mengatakan bahwa ia ingin segera tidur.

"Apa kau sudah menaruh botol air panas di tempat tidurnya?" tanya Mrs. Dinsmead, yang sekonyong-konyong merasa perlu mempertahankan reputasi rumah tangganya.

"Ya, Ibu, ada dua."

"Bagus," kata Dinsmead. "Antar dia ke atas, anak-anak, dan pastikan dia tidak memerlukan apa-apa lagi."

Magdalen beranjak ke jendela, untuk memeriksa apakah kait-kaitnya terpasang erat. Charlotte melayangkan pandangan untuk terakhir kali pada segala keperluan mandi. Lalu mereka berdua berdiri sebentar di pintu.

"Selamat malam, Mr. Cleveland. Anda yakin Anda tidak memerlukan apa-apa lagi?"

"Ya, terima kasih, Miss Magdalen. Saya tidak enak telah sangat merepotkan Anda berdua. Selamat malam."

"Selamat malam."

Kedua gadis itu keluar dan menutup pintu. Kini Mortimer Cleveland hanya seorang diri. Ia melepaskan pakaian dengan perlahan sambil berpikir. Setelah mengenakan piama merah muda Mr. Dinsmead, ia mengumpulkan pakaian-pakaiannya sendiri yang basah dan menaruh semuanya di luar pintu, seperti sudah diinstruksikan oleh tuan rumahnya. Dari lantai bawah terdengar olehnya suara keras Dinsmead.

Cerewet sekali orang itu! Pribadinya pun aneh—tapi memang ada kesan aneh pada seluruh keluarga itu. Atau ini sekadar imajinasinya?

Perlahan-lahan ia kembali ke kamarnya dan menutup pintu. Ia berdiri di dekat tempat tidur, sibuk dengan pikirannya sendiri. Kemudian ia terperanjat...

Meja mahoni di sisi tempat tidur tertutup debu, dan di atas debu itu tampak jelas tiga huruf, SOS.

Mortimer memandangi tulisan itu, seakan tak bisa memercayai penglihatannya. Tulisan itu telah menegaskan segala pikiran dan perasaan tak menyenangkan yang samar-samar ia rasakan sejauh ini. Rupanya perasaannya benar. Ada yang tidak beres di rumah ini.

SOS. Tanda minta pertolongan. Tapi jari siapa yang menuliskannya dalam debu? Magdalen atau Charlotte? Mereka berdua tadi berdiri di situ sejenak, sebelum keluar. Tangan siapa yang diam-diam menerakan ketiga huruf itu di meja?

Terbayang olehnya wajah kedua gadis itu. Magdalen yang berkulit gelap dan menjaga jarak, dan Charlotte yang menatapnya terkejut, dengan sorot mata tak bisa ditebak, ketika ia pertama kali melihat gadis itu...

Ia kembali ke pintu dan membukanya. Suara keras Mr. Dinsmead tidak terdengar lagi. Rumah itu sunyi sepi.

Ia berpikir sendiri.

"Malam ini aku tak bisa berbuat apa-apa. Besok... yah, kita lihat saja."

***

## III

Cleveland bangun pagi-pagi. Ia turun ke ruang tamu, kemudian keluar ke kebun. Pagi itu udara segar dan indah setelah hujan semalam. Ada orang lain yang juga bangun pagi-pagi rupanya. Di ujung kebun, tampak Charlotte sedang bersandar di pagar, memandang ke arah The Downs. Denyut nadi Mortimer menjadi lebih cepat saat ia melangkah mendekati gadis itu. Selama ini diam-diam ia yakin Charlotte-lah yang telah menuliskan pesan tersebut. Saat ia sudah dekat, gadis itu menoleh dan mengucapkan "Selamat pagi". Matanya tampak polos dan kekanak-kanakan, tanpa sedikit pun sorot pemahaman penuh rahasia di dalamnya.

"Pagi yang sangat indah," kata Mortimer dengan tersenyum. "Cuaca pagi ini kontras sekali dengan cuaca semalam."

"Memang benar."

Mortimer mematahkan sebatang ranting dari pohon di dekatnya. Dengan ranting itu ia mulai menggambar di tanah berpasir halus di kakinya. Ia menuliskan huruf S, lalu O, lalu S lagi, sambil mengawasi Charlotte dengan saksama. Tapi lagi-lagi tidak tampak sorot pemahaman apa pun di mata gadis itu.

"Anda tahu maksud huruf-huruf ini?" tanyanya dengan mendadak.

Charlotte mengerutkan kening sedikit. "Itu tanda yang biasa dikirimkan kapal-kapal kalau mereka butuh pertolongan, bukan?" tanya Charlotte.

Mortimer mengangguk. "Seseorang menuliskan huruf-huruf ini di meja samping tempat tidur saya semalam," katanya pelan. "Saya pikir, barangkali *Anda*-lah yang telah menuliskannya."

Charlotte menatapnya dengan terbelalak.

"Saya? Oh, tidak."

Berarti aku salah, pikir Mortimer. Sebersit rasa kecewa meliputi dirinya. Ia sudah begitu yakin—amat sangat yakin. Tidak sering intuisinya salah menuntunnya.

"Anda yakin sekali?" desaknya.

"Oh, ya."

Mereka berbalik dan perlahan-lahan berjalan bersama-sama ke arah rumah. Charlotte tampak sibuk memikirkan sesuatu. Ia hanya menjawab sesekali pada pernyataan-pernyataan Mortimer. Sekonyong-konyong ia berkata dengan suara pelan tergesa-gesa, "Aneh... aneh sekali Anda menanyakan tentang huruf-huruf SOS itu. Memang bukan saya yang menuliskannya, tapi... bisa saja saya telah melakukannya.

Mortimer berhenti berjalan dan menatapnya. Charlotte cepat-cepat melanjutkan,

”Memang kedengarannya konyol, tapi selama ini saya begitu ketakutan, amat sangat ketakutan, dan ketika Anda datang kemarin malam, rasanya seperti... seperti jawaban atas sesuatu.”

”Apa yang Anda takuti?” tanya Mortimer cepat.

”Entahlah.”

”Anda tidak tahu.”

”Saya rasa... rumah itu penyebabnya. Sejak kami datang kemari, perasaan takut itu semakin bertambah. Entah bagaimana, semua orang terasa berbeda. Ayah, Ibu, dan Magdalen, mereka semua tampak berbeda.” Mortimer tidak langsung menanggapi, dan sebelum ia sempat membuka suara, Charlotte sudah melanjutkan.

”Anda tahu rumah itu katanya berhantu?”

”Apa?” minat Mortimer meningkat.

”Ya, seorang pria membunuh istrinya di situ, oh, peristiwa itu sudah beberapa tahun yang lalu. Kami baru mengetahuinya setelah kami tinggal di sini. Kata Ayah, semua omongan tentang hantu itu omong kosong belaka, tapi saya... entahlah.”

Mortimer berpikir cepat.

”Coba katakan,” katanya dengan nada resmi, ”apakah pembunuhan itu dilakukan di kamar yang saya tempati semalam?”

”Saya tidak tahu tentang itu,” sahut Charlotte.

”Saya jadi bertanya-tanya,” kata Mortimer, setengah pada dirinya sendiri. ”Ya, mungkin saja begitu.” Charlotte memandanginya tak mengerti.

”Miss Dinsmead,” kata Mortimer dengan lembut, ”apa Anda pernah merasa Anda berbakat menjadi medium?”

Charlotte terpaku menatapnya.

”Saya rasa Anda tahu Anda memang menuliskan SOS itu semalam,” kata Mortimer pelan. ”Oh, tentu saja Anda menuliskannya tanpa sadar. Bisa dikatakan ada kejahatan yang mengambang di udara. Pikiran yang sensitif seperti pikiran Anda mungkin saja menangkap atmosfer itu. Anda merasakan segala sensasi dan kesan yang dialami si korban. Bertahun-tahun yang lalu, mungkin dia pun telah menuliskan SOS di meja itu, dan Anda tanpa sadar melakukan hal yang sama semalam.”

Wajah Charlotte menjadi cerah.

”Begitu,” katanya. ”Menurut Anda, seperti itulah penjelasannya?”

Seseorang memanggilnya dari dalam rumah, dan ia pun masuk, mening-

galkan Mortimer yang masih mondar-mandir di jalan setapak di kebun. Puaskah ia dengan penjelasannya sendiri? Apakah penjelasan itu bisa menerangkan fakta-fakta yang telah diketahuinya? Juga bisa menjelaskan ketegangan yang telah ia rasakan sejak memasuki rumah itu kemarin malam?

Barangkali bisa, namun ia tetap saja merasa kemunculannya yang mendadak itu telah menimbulkan semacam ketakutan yang amat sangat, sampai-sampai ia berpikir begini, "Aku tidak boleh terhanyut oleh penjelasan psikis itu. Penjelasan itu mungkin berlaku untuk Charlotte... tapi tidak untuk para anggota keluarga yang lainnya. Kedatanganku telah membuat mereka sangat tidak nyaman, kecuali Johnnie. Apa pun yang terjadi di sini, Johnnie tidak terlibat."

Ia yakin sekali akan hal itu. Memang aneh bahwa ia bisa begitu yakin, tapi demikianlah adanya.

Pada saat itu, Johnnie muncul dari dalam rumah dan mendekatinya.

"Sarapan sudah siap," katanya dengan canggung. "Anda mau masuk?"

Mortimer memperhatikan bahwa jemari anak itu penuh noda. Johnnie bisa merasakan tatapannya, dan ia tertawa agak malu.

"Aku suka eksperimen dengan bahan-bahan kimia," katanya. "Kadang-kadang Ayah jadi marah sekali kalau tahu. Dia ingin aku masuk ke bisnis bangunan, tapi aku tertarik pada kimia dan penelitian."

Mr. Dinsmead muncul di jendela di depan mereka. Wajahnya yang lebar dan ramah itu menyunggingkan senyum. Melihatnya, segala rasa tak percaya dan kecurigaan Mortimer bangkit kembali. Mrs. Dinsmead sudah duduk di depan meja. Ia mengucapkan selamat pagi pada Mortimer dengan suaranya yang datar. Sekali lagi Mortimer mendapat kesan bahwa, entah karena apa, wanita itu takut terhadapnya.

Magdalen masuk paling akhir. Ia mengangguk singkat pada Mortimer, lalu duduk berseberangan dengannya.

"Anda bisa tidur nyenyak?" tanyanya tiba-tiba. "Apa tempat tidur Anda nyaman?"

Ia menatap Mortimer dengan penuh harap, dan ketika Mortimer menjawab "Ya" dengan sopan, ia menangkap kilasan kecewa di wajah gadis itu. Dia berharap aku menjawab apa? pikir Mortimer.

Ia beralih pada tuan rumahnya.

"Anak laki-laki Anda rupanya tertarik pada kimia, ya?" katanya ramah.

Terdengar suara benda pecah. Mrs. Dinsmead rupanya menjatuhkan cangkir tehnya.

"Hati-hati, Maggie, hati-hati," kata suaminya.

Mortimer merasa suara Mr. Dinsmead mengandung nada menegur dan memperingatkan. Lalu ia berpaling pada Mortimer dan bicara dengan lancarnya tentang banyak keuntungan berkecimpung dalam bisnis bangunan, dan bahwa anak-anak muda tidak boleh dibiarkan menentukan pilihan seenaknya saja. Selesai sarapan, Mortimer keluar seorang diri ke kebun untuk merokok. Jelas sudah waktunya ia meninggalkan pondok itu. Meminta tumpangan untuk semalam boleh-boleh saja, tapi memperpanjang niat untuk tinggal di situ akan sulit tanpa alasan yang tepat, dan alasan apa yang bisa ia berikan? Namun ia benar-benar tak ingin pergi.

Sambil memikirkan hal tersebut, ia mengambil jalan setapak yang mengarah ke sisi lain rumah itu. Alas sepatunya terbuat dari karet, dan hampir-hampir tidak menimbulkan bunyi. Ketika melewati jendela dapur, ia mendengar suara Dinsmead dari dalam, dan kata-kata yang orang itu ucapkan seketika memicu perhatian Mortimer.

"Uangnya cukup banyak juga."

Lalu suara Mrs. Dinsmead menjawab. Suaranya terlalu samar, sehingga Mortimer tidak menangkap kata-kata yang ia ucapkan, namun Dinsmead menjawab,

"Hampir 60.000 pound, kata pengacara itu."

Mortimer sama sekali tidak berniat menguping, tapi ia jadi berpikir keras saat melangkah kembali. Mendengar soal uang disebut-sebut, sepertinya situasinya jadi semakin jelas. Entah bagaimana, ada urusan tentang uang sejumlah 60.000 pound—situasinya jadi lebih jelas, dan semakin tidak menggembirakan. Magdalen keluar dari rumah, tapi hampir seketika itu juga terdengar suara ayahnya memanggil, dan ia kembali masuk. Tak lama kemudian, Dinsmead sendiri keluar untuk bergabung dengan tamunya.

"Jarang pagi cerah seperti ini," katanya ramah. "Saya harap mobil Anda tidak semakin parah kondisinya."

*Dia ingin tahu, kapan aku akan pergi,* pikir Mortimer.

Ia mengucapkan terima kasih sekali lagi pada Mr. Dinsmead, atas keramahtamahannya semalam.

"Bukan apa-apa, bukan apa-apa," sahut Dinsmead.

Magdalen dan Charlotte keluar dari rumah bersama-sama, dan berjalan bergandengan tangan ke sebuah bangku yang sudah karatan, yang agak jauh letaknya. Yang satu berambut gelap, dan satunya lagi berambut pirang; bersama-sama, keduanya menimbulkan pemandangan kontras yang menyenangkan, dan Mortimer terdorong untuk berkata,

"Kedua anak perempuan Anda sangat tidak mirip satu sama lain, Mr. Dinsmead."

Dinsmead, yang baru saja menyalakan pipanya, tersentak dan menjatuhkan korek apinya.

"Menurut Anda begitu?" tanyanya.

"Ya, saya rasa begitulah."

Sekelebat intuisi hinggap di kepala Mortimer.

"Tapi tentu saja salah satu dari mereka bukan anak kandung Anda," katanya.

Ia melihat Dinsmead menatapnya, ragu sejenak, lalu pria itu rupanya membulatkan pikiran.

"Tajam sekali penglihatan Anda, Sir," katanya. "Memang, salah satu dari mereka adalah anak angkat. Kami mengambilnya ketika dia masih bayi, lalu membesarkannya seperti anak kami sendiri. Dia sendiri tidak menyadari sedikit pun kenyataan itu, tapi tak lama lagi dia harus tahu juga." Ia mendesah.

"Karena ada masalah warisan?" tanya Mortimer pelan.

Dinsmead melayangkan tatapan curiga padanya. Kemudian sepertinya ia memutuskan bahwa lebih baik berterus terang; setelah itu sikapnya nyaris terlalu terbuka dan blak-blakan.

"Aneh, Anda berkata begitu, Sir."

"Sekadar insting, mungkin," kata Mortimer sambil tersenyum.

"Begini ceritanya, Sir. Kami mengangkatnya sebagai anak untuk menolong ibunya—waktu itu saya baru mulai berkecimpung dalam bisnis bangunan. Beberapa bulan yang lalu, saya melihat iklan di surat kabar, dan sepertinya anak yang disebutkan di iklan itu adalah Magdalen kami. Saya berangkat menemui para pengacara itu, dan banyak pembicaraan begini-begitu. Mereka curiga—wajarlah, tapi sekarang segala sesuatunya sudah beres. Minggu depan, saya sendiri yang akan mengajak anak itu ke London. Sejauh ini dia belum tahu apa-apa. Sepertinya ayah kandungnya adalah seorang pria Yahudi yang kaya. Dia baru tahu tentang keberadaan anaknya itu beberapa bulan sebelum kematiannya. Dia menyuruh orang mencoba menemukan jejaknya, dan mewariskan seluruh uangnya pada anak itu kalau dia ditemukan."

Mortimer mendengarkan dengan penuh perhatian. Ia tak punya alasan untuk meragukan cerita Mr. Dinsmead. Cerita itu menjelaskan kenapa Magdalen berkulit gelap, dan barangkali juga menjelaskan sikapnya yang menjaga jarak itu. Namun, walau cerita itu sendiri mungkin benar, ada sesuatu yang belum terungkap di baliknya.

Namun Mortimer tidak berniat membangkitkan kecurigaan Dinsmead. Sebaliknya, ia justru mesti berusaha memblokir segala kecurigaan tersebut.

"Cerita yang sangat menarik, Mr. Dinsmead," katanya. "Saya ucapkan selamat pada Miss Magdalen. Sebagai seorang pewaris yang cantik, dia akan memiliki masa depan yang cerah."

"Memang," ayahnya menyetujui dengan hangat. "Dan juga jarang ada anak sebaik dia, Mr. Cleveland."

Sikap Dinsmead jelas-jelas sangat hangat ketika mengatakan itu.

"Yah," kata Mortimer, "rasanya saya harus berangkat sekarang. Sekali lagi saya ingin mengucapkan terima kasih atas segala keramahtamahan Anda, Mr. Dinsmead."

Ditemani oleh tuan rumahnya, ia masuk ke rumah untuk berpamitan pada Mrs. Dinsmead. Wanita itu sedang berdiri dekat jendela, membelakangi mereka, dan tidak mendengar mereka masuk. Ketika mendengar suara riang suaminya, "Ini Mr. Cleveland ingin berpamitan," ia terlonjak kaget dan membalikkan badan, menjatuhkan benda yang sedang dipegangnya. Mortimer memungut benda itu. Foto Charlotte dalam gaya sekitar 25 tahun yang lalu. Mortimer sekali lagi mengucapkan terima kasih, dan kembali ia melihat kesan takut dan tatapan sembunyi-sembunyi yang diarahkan Mrs. Dinsmead padanya dari balik kelopak mata.

Kedua gadis itu tidak kelihatan, tapi Mortimer tak ingin tampak terlalu ingin bertemu mereka. Selain itu, ia juga mempunyai gagasan sendiri, yang kemudian terbukti benar.

Ketika sudah berada sekitar setengah kilometer dari rumah, dalam perjalanan ke tempat ia meninggalkan mobilnya semalam, semak-semak di sisi jalan setapak itu terkuak dan Magdalen muncul di hadapannya.

"Saya mesti bertemu dengan Anda," katanya.

"Saya sudah menduga," kata Mortimer. "Anda-lah yang menuliskan SOS di meja kamar saya semalam, kan?"

Magdalen mengangguk.

"Kenapa?" tanya Mortimer lembut.

Gadis itu membalikkan badan dan mulai mencabuti dedaunan dari semak-semak.

"Entahlah," katanya, "sejujurnya, saya tidak tahu."

"Katakan saja," kata Mortimer.

Magdalen menarik napas panjang.

"Saya orang yang praktis," katanya, "bukan jenis orang yang suka membayangkan macam-macam atau mengkhayalkannya. Saya tahu Anda

percaya pada hantu dan roh. Saya tidak, dan kalau saya katakan pada Anda bahwa ada yang sangat tidak beres pada rumah itu," ia menunjuk ke atas bukit, "yang saya maksudkan adalah benar-benar ada yang sangat tidak beres; bukan sekadar gaung dari masa lalu. Perasaan ini sudah saya rasakan sejak kami tinggal di sana. Semakin hari semakin parah. Ayah terasa berbeda, Ibu juga, Charlotte juga."

Mortimer berpikir-pikir. "Apakah Johnnie juga berbeda?" tanyanya.

Magdalen menatapnya, sepasang matanya menyorotkan kesadaran yang mulai bangkit. "Tidak," katanya, "setelah saya pikir-pikir, Johnnie tidak berbeda. Dia satu-satunya yang... yang tidak tersentuh oleh semua itu. Dia juga tidak terpengaruh semalam, saat minum teh."

"Dan Anda?" tanya Mortimer.

"Saya takut... sangat takut, seperti anak kecil... tidak tahu apa yang ditakutkan. Dan ayah juga... aneh, tak ada kata lain untuk menjelaskannya. Aneh. Dia suka bicara tentang keajaiban, dan saya berdoa—benar-benar berdoa memohon keajaiban, lalu Anda mengetuk pintu rumah kami."

Tiba-tiba ia berhenti bicara, terpaku menatap Mortimer.

"Saya rasa Anda menganggap saya sinting," katanya dengan menantang.

"Tidak," sahut Mortimer. "Justru sebaliknya, Anda tampak sangat waras. Semua orang waras bisa merasakan bahaya yang mengintai mereka."

"Anda tidak mengerti," kata Magdalen. "Saya bukannya mengkhawatirkan... diri saya sendiri."

"Lalu Anda mengkhawatirkan siapa?"

Namun lagi-lagi Magdalen menggeleng bingung. "Saya tidak tahu."

Ia melanjutkan, "Saya menuliskan SOS itu berdasarkan dorongan seketika. Saya punya perasaan... konyol sekali, tentunya... bahwa mereka tidak akan membiarkan saya bicara pada Anda—mereka semua, maksud saya. Saya tidak tahu, apa yang ingin saya minta dari Anda. Sekarang pun saya tidak tahu."

"Tidak usah cemas," kata Mortimer. "Saya akan melakukannya."

"Apa yang bisa Anda lakukan?"

Mortimer tersenyum sedikit.

"Saya bisa berpikir."

Magdalen memandanginya dengan ragu.

"Ya," kata Mortimer, "banyak yang bisa dilakukan dengan berpikir, lebih banyak daripada yang Anda yakini. Coba katakan, pernahkah ada kata atau kalimat yang diucapkan secara kebetulan, yang menarik perhatian Anda sebelum makan malam dimulai kemarin?"

Magdalen mengerutkan kening. "Rasanya tidak," sahutnya. "Tapi saya

mendengar Ayah mengatakan sesuatu pada Ibu tentang Charlotte yang katanya mirip sekali dengannya, lalu dia tertawa dengan cara yang sangat aneh, tapi... tidak ada yang aneh di situ, kan?"

"Tidak," kata Mortimer perlahan-lahan, "kecuali bahwa Charlotte tidak mirip dengan ibu Anda."

Sesaat ia sibuk dengan pikirannya sendiri.

Ketika ia mengangkat wajah, Magdalen tengah menatapnya dengan tidak yakin.

"Pulanglah, Nak," kata Mortimer, "dan jangan khawatir; serahkan saja urusan ini pada saya."

Dengan patuh Magdalen beranjak ke jalan setapak yang menuju pondok. Mortimer masih berjalan agak jauh, kemudian ia membaringkan diri di rumput yang hijau. ia memejamkan mata, melepaskan diri dari segala pikiran dan usaha sadar, dan membiarkan serangkaian gambaran berkelebat begitu saja dalam benaknya.

Johnnie! Ia selalu kembali pada Johnnie. Johnnie, sepenuhnya polos, sepenuhnya bebas dari segala rangkaian kecurigaan dan intrik itu, namun anak itu justru merupakan pusat dari segala sesuatunya. Ia teringat bagaimana Mrs. Dinsmead menjatuhkan cangkir tehnya ketika sarapan. Apa yang menyebabkan keterkejutannya? Karena Mortimer kebetulan menyebutkan tentang kesukaan Johnnie pada kimia? Waktu itu ia tidak menyadari reaksi Mr. Dinsmead, namun sekarang ia dapat membayangkan orang itu dengan jelas, bagaimana ia duduk dengan cangkir teh setengah terangkat ke bibirnya.

Ingatan tersebut membawanya kembali pada Charlotte, saat ia melihat gadis itu semalam, ketika pintu dibuka. Charlotte duduk menatapnya dari atas tepi cangkir tehnya. Dan segera kemudian menyusul ingatan lainnya. Mr. Dinsmead membuang isi cangkir-cangkir teh itu satu demi satu, sambil mengatakan bahwa teh itu sudah dingin.

Ia ingat uap yang mengepul dari cangkir-cangkir tersebut. Tentunya teh itu sebenarnya belum terlalu dingin, bukan?

Sesuatu mulai menggeliat di dalam benaknya. Ingatan akan sesuatu yang dibacanya belum lama berselang, barangkali baru sebulan yang lalu. Berita tentang sebuah keluarga yang keracunan akibat kecerobohan seorang anak remaja. Sekantong arsenik yang tertinggal di lemari makanan telah menetes ke roti yang disimpan di bawahnya. Ia membaca itu di surat kabar. Kemungkinan Mr. Dinsmead juga sudah membacanya.

Segala sesuatunya mulai menjadi jelas...

Setengah jam kemudian, Mortimer Cleveland bangkit berdiri dengan sigap.

**IV**

Senja kembali turun di pondok tersebut. Malam ini hidangannya adalah telur rebus dan daging kaleng. Tak lama kemudian, Mrs. Dinsmead datang dari dapur, membawa sebuah poci teh besar. Keluarga itu duduk mengelilingi meja.

"Cuacanya beda sekali dengan cuaca semalam," kata Mrs. Dinsmead sambil memandang ke luar jendela.

"Ya," kata Mr. Dinsmead, "malam ini begitu hening, sampai-sampai kalau ada jarum jatuh pun akan terdengar. Nah, Ma, tolong tuangkan tehnya."

Mrs. Dinsmead menuangkan teh ke cangkir-cangkir dan mengedarkannya ke seputar meja. Kemudian, saat menaruh poci teh itu, tiba-tiba ia memekik pelan dan menekankan satu tangan ke dadanya. Mr. Dinsmead berputar di kursinya, mengikuti pandang ketakutan istrinya. Mortimer Cleveland berdiri di ambang pintu.

Ia melangkah maju. Sikapnya menyenangkan dan menyiratkan permohonan maaf.

"Maaf saya mengejutkan Anda," katanya. "Ada sesuatu yang ketinggalan di sini."

"Ketinggalan," seru Mr. Dinsmead. Wajahnya menjadi ungu, urat-urat darahnya membesar. "Apa yang ketinggalan itu, saya ingin tahu."

"Sedikit teh," sahut Mortimer.

Dengan satu gerakan cepat ia mengambil sesuatu dari sakunya, kemudian ia mengambil salah satu cangkir teh dari meja, mengosongkan sedikit isinya ke sebuah tabung tes kecil yang ia pegang di tangan kirinya.

"Apa... apa yang Anda lakukan?" Mr. Dinsmead terkesiap. Wajahnya sekarang pucat pasi, warna ungunya sudah hilang begitu saja. Mrs. Dinsmead mengeluarkan jeritan ketakutan pelan dan nyaring.

"Saya rasa Anda sudah membaca koran, Mr. Dinsmead? Saya yakin begitu. Kadang kita membaca berita tentang seluruh keluarga yang keracunan, beberapa di antaranya pulih kembali. Dalam kasus ini, *satu orang tidak akan pulih*. Penjelasan pertama tentu saja adalah daging kaleng yang kalian makan, tapi seandainya sang dokter curiga, dan tidak mudah percaya dengan teori daging kaleng itu? Ada sebungkus arsenik di lemari makanan Anda. Di rak

bawahnya ada sebungkus teh. Dan ada lubang di rak paling atas, jadi apa lagi yang lebih wajar selain alasan bahwa arsenik itu masuk ke teh secara tidak sengaja? Anak Anda, Johnnie, akan disalahkan karena ceroboh, tidak lebih dari itu."

"Saya... saya tidak mengerti maksud Anda," Mr. Dinsmead tergagap.

"Saya rasa Anda mengerti." Mortimer mengambil cangkir teh kedua dan mengisi tabung tes kedua. Ia memasang label merah pada satu tabung dan label biru pada tabung lainnya.

"Tabung berlabel merah ini berisi teh dari cangkir anak perempuan Anda, Charlotte," katanya. "Dan yang satunya lagi dari cangkir Magdalen. Saya siap bersumpah bahwa dalam tabung pertama saya akan menemukan arsenik yang kadarnya empat-lima kali lebih besar daripada di dalam tabung kedua."

"Anda sudah sinting," kata Mr. Dinsmead.

"Oh, tidak. Sama sekali tidak. Hari ini Anda mengatakan pada saya, Mr. Dinsmead, bahwa Magdalen adalah *anak kandung* Anda. Charlotte adalah anak yang Anda adopsi, anak yang begitu mirip dengan ibunya, sampai-sampai ketika saya memegang foto si ibu di tangan saya hari ini, saya mengira itu foto Charlotte sendiri. Anda ingin anak kandung Anda yang mendapatkan warisan itu, dan berhubung tak mungkin Anda menyembunyikan Charlotte dari pandangan umum, dan seseorang yang mengenal ibunya mungkin menyadari kemiripannya dengan ibunya, maka Anda memutuskan... yah, menaruh sedikit arsenik di dasar cangkir teh itu."

Mrs. Dinsmead mendadak tertawa nyaring, sambil bergoyang-goyang histeris di kursinya.

"Teh," katanya dengan suara melengking. "Itu yang dia katakan, teh, bukan limun."

"Apa kau tidak bisa diam?" bentak suaminya dengan suara menggelegar.

Mortimer melihat Charlotte menatapnya dari seberang meja dengan terbelalak, bertanya-tanya. Kemudian ia merasakan sebuah tangan menyentuh lengannya, dan Magdalen menariknya keluar, agar tidak ada yang bisa mendengar.

"Itu," katanya sambil menunjuk tabung-tabung tersebut. "Ayah Anda tidak akan..."

Mortimer menyentuh bahu gadis itu. "Anakku," katanya, "kau tidak percaya pada masa lalu, tapi aku percaya. Aku percaya akan atmosfer rumah ini. Kalau ayahmu tidak tinggal di sini, barangkali—kataku *barangkali*—ayahmu tidak akan membuat rencana semacam itu. Aku akan menyimpan kedua ta-

bung ini untuk menjaga Charlotte, sekarang dan di masa depan. Di luar itu, aku tidak akan berbuat apa-apa, sebagai rasa terima kasih pada tangan yang telah menuliskan SOS itu."

DigitalPublishing/KG-2/SC

# Misteri Di Pekuburan Mesir

AKU SELALU beranggapan salah satu dari banyaknya petualanganku bersama Poirot, yang paling menegangkan dan dramatis, adalah petualangan kami melacak serangkaian kematian aneh, yang terjadi setelah ditemukan dan dibukanya Makam Raja Men-her-Ra.

Tak lama setelah penemuan Makam Tutankh-Amen oleh Lord Carnarvon, tanpa disengaja Sir John Willard dan Mr. Bleibner dari New York yang sedang mengadakan penggalian tak jauh dari Kairo di sekitar Piramida Gizeh menemukan serangkaian kamar jenazah. Orang-orang menaruh perhatian besar sekali pada penemuan itu. Ternyata itu kuburan Raja Men-her-Ra, salah seorang raja yang kurang dikenal dari Dinasti Kedelapan, setelah Kerajaan Tua jatuh. Tak banyak yang diketahui orang mengenai periode pemerintahannya. Dan penemuan-penemuan itu dilaporkan dengan lengkap di surat-surat kabar.

Tapi segera setelah itu terjadilah peristiwa yang menarik perhatian orang banyak. Sir John Willard meninggal mendadak akibat serangan jantung.

Surat kabar yang suka menerbitkan berita yang lebih sensasional, langsung memanfaatkan kesempatan itu untuk mengingatkan orang kembali akan semua kisah lama berbau takhayul, tentang nasib sial yang berhubungan dengan kekayaan-kekayaan Mesir tertentu. Kisah tentang mumi malang yang ada di British Museum, dalam peti tua yang mengerikan itu, diungkit kembali. Hal tersebut dibantah pihak museum, namun seperti biasanya disukai umum.

Dua minggu kemudian, Mr. Bleibner meninggal akibat keracunan darah yang parah, dan beberapa hari setelah itu, keponakan laki-lakinya menembak diri di New York. ”Kutukan Men-her-Ra” menjadi bahan percakapan sehari-hari, dan tenaga gaib Mesir di zaman yang telah lama berlalu, diangkat kembali sampai-sampai terasa seakan dipuja-puja.

Pada saat itulah Poirot menerima sepucuk surat singkat dari Lady Willard, janda arkeolog yang meninggal itu. Poirot diminta menemuinya di kediamannya di Kensington Square. Tentu saja aku ikut.

Lady Willard seorang wanita bertubuh tinggi dan kurus. Ia mengenakan pakaian berkabung. Wajahnya yang cekung menjadi pertanda kesedihan yang dialaminya.

”Baik sekali Anda mau segera datang, Monsieur Poirot.”

”Saya siap membantu Anda, Lady Willard. Apakah Anda ingin berkonsultasi dengan saya?”

”Saya tahu Anda detektif. Tapi saya ingin berkonsultasi dengan Anda tidak saja sebagai detektif. Saya tahu, sebagai pria berpandangan luas, Anda memiliki imajinasi dan punya banyak pengalaman. Tolong katakan, Monsieur Poirot, bagaimana pendapat Anda tentang alam gaib?”

Poirot bimbang sebentar, sebelum menjawab. Kelihatannya ia sedang menimbang-nimbang. Akhirnya ia berkata,

”Saya harap jangan sampai terjadi salah pengertian di antara kita, Lady Willard. Pertanyaan Anda itu bukan pertanyaan umum. Itu ada unsur pribadinya, bukan? Anda pasti menghubungkannya dengan kematian suami Anda.”

”Memang benar,” wanita itu mengakui.

”Apakah Anda ingin saya mengusut kematian itu?”

”Saya ingin Anda memberikan keyakinan pada saya, seberapa jauh kebenaran ocehan di surat-surat kabar, dan seberapa banyak yang boleh dikatakan berdasarkan kebenaran? Ada tiga kematian berturut-turut, Monsieur Poirot—masing-masing bisa dijelaskan sendiri-sendiri. Tapi secara keseluruhan itu merupakan kebetulan yang hampir-hampir tak bisa dipercayai. Dan semuanya terjadi dalam jangka waktu satu bulan sejak kuburan itu dibuka! Mungkin hanya kebetulan, mungkin pula kutukan masa lalu yang kuat sekali, yang bekerja dengan cara yang tak bisa dibayangkan ilmu pengetahuan modern. Namun kenyataannya tetap ada—tiga kematian! Dan saya takut, Monsieur Poirot, saya takut sekali. Mungkin kematian-kematian itu tidak berhenti sampai di situ saja!”

”Apa dan siapa yang Anda khawatirkan?”

"Anak laki-laki saya. Saya sedang sakit waktu berita tentang kematian suami saya itu saya terima. Anak saya yang baru kembali dari Oxford, pergi ke tempat kejadian itu. Dia membawa pulang jenazah ayahnya. Tapi sekarang dia malah pergi ke sana lagi, tanpa memedulikan semua permintaan bahkan permohonan saya untuk mencegahnya. Dia begitu tertarik pada pekerjaan itu, sehingga berniat menggantikan ayahnya dan melanjutkan penggalian itu. Anda boleh menyebut saya wanita bodoh yang mudah percaya akan hal-hal yang tak masuk akal. Tapi saya takut, Monsieur Poirot. Bagaimana kalau roh raja itu belum puas? Mungkin Anda anggap bicara saya ini omong kosong belaka..."

"Sama sekali tidak, Lady Willard," sela Poirot cepat-cepat. "Saya juga percaya akan kekuatan takhayul yang merupakan salah satu kekuatan terbesar di dunia ini."

Aku menoleh padanya dengan terkejut. Aku tidak akan pernah bisa berkata bahwa Poirot percaya takhayul. Tapi pria kecil itu kelihatan serius.

"Apakah Anda sebenarnya ingin saya melindungi putra Anda itu? Saya akan berusaha sekuat tenaga agar dia tidak sampai celaka."

"Ya, dengan cara normal, begitulah. Tapi bagaimana terhadap pengaruh ilmu hitam?"

"Dalam buku-buku tentang Zaman Pertengahan, Lady Willard, kita bisa menemukan banyak cara untuk melawan ilmu hitam itu. Mungkin orang-orang zaman dulu itu tahu lebih banyak daripada ilmu pengetahuan yang selalu kita banggakan. Nah, mari kita tinjau fakta-faktanya, supaya bisa saya jadikan petunjuk. Suami Anda seorang ahli terkemuka mengenai Mesir, bukan?"

"Ya, sejak masa mudanya. Dia salah seorang ahli terbesar dalam bidang itu."

"Sedangkan Mr. Bleibner, saya dengar hanya seorang amatir?"

"Ya, begitulah. Dia kaya raya, bisa bebas mencampuri bidang apa saja yang kebetulan menarik minatnya. Suami saya berhasil menarik minatnya tentang Mesir. Dan uangnya memang berguna sekali dalam pembiayaan ekspedisi itu."

"Bagaimana dengan keponakannya? Apa yang Anda ketahui tentang seleranya? Apa dia juga ikut berperan?"

"Saya rasa tidak. Saya bahkan tidak tahu tentang keberadaannya, sebelum saya membaca tentang kematiannya dalam surat kabar. Saya rasa dia juga tidak akrab dengan Mr. Bleibner. Almarhum tak pernah berbicara tentang adanya sanak saudara."

"Siapa-siapa lagi anggota rombongan lainnya?"

"Ada Dr. Tosswill, pegawai rendahan yang bertugas di British Museum; Mr. Schneider dari Metropolitan Museum di New York; seorang sekretaris muda berkebangsaan Amerika; dr. Ames, yang mengikuti ekspedisi itu sehubungan dengan profesinya; dan Hassan, pelayan suami saya, orang pribumi, dan setia sekali pada suami saya."

"Apakah Anda ingat nama sekretaris Amerika itu?"

"Kalau tak salah, Harper, tapi saya tidak yakin. Setahu saya dia belum lama mengikuti Mr. Bleibner. Dia anak muda yang menyenangkan sekali."

"Terima kasih, Lady Willard."

"Kalau ada lagi yang lain..."

"Untuk sementara, belum ada. Sekarang serahkan saja pada saya, dan percayalah pula bahwa saya akan melakukan segala-galanya dalam batas kemampuan manusia untuk melindungi putra Anda."

Kata-kata itu memang kurang meyakinkan, dan kulihat Lady Willard bergidik mendengarnya. Namun, melihat bahwa Poirot tidak melecehkan rasa takutnya itu saja sudah melegakannya.

Aku sendiri sama sekali tak pernah menduga Poirot punya kepercayaan begitu dalam mengenai takhayul. Dalam perjalanan pulang kami, kusinggung soal itu. Ia bersikap sungguh-sungguh.

"Tapi, Hastings, aku percaya akan hal-hal itu. Kita tak boleh melecehkan kekuatan takhayul."

"Jadi, apa yang akan kita lakukan sehubungan dengan itu?"

"*Toujours pratique*, kau ini Hastings yang baik! *Eh bien*, pertama-tama kita akan mengirim telegram ke New York, untuk meminta keterangan lebih terperinci mengenai kematian Bleibner muda."

Ia pun langsung pergi mengirimkan telegram itu. Jawaban yang diterimanya lengkap dan terperinci. Pria muda bernama Rupert Bleibner itu selama beberapa tahun hidup serba kekurangan. Ia pernah menjadi pengumpul barang-barang yang dihanyutkan laut dan pernah menjadi imigran yang menggantungkan hidupnya pada uang tunjangan, di beberapa pulau di Laut Selatan. Tapi dua tahun yang lalu, ia kembali ke New York, dan hidupnya makin lama makin susah. Yang menurutku aneh sekali adalah baru-baru ini ia berhasil meminjam uang cukup banyak untuk biaya berangkat ke Mesir, akan menjumpai pamannya. "Saya punya seorang teman baik di sana yang mau meminjami saya uang," begitu jelasnya. Tapi semua rencananya berantakan. Lalu ia kembali ke New York dengan menyumpah-nyumpahi pamannya yang dikatakannya kikir, yang lebih suka membiayai penggalian tulang

belulang raja-raja yang sudah lama meninggal, daripada darah dagingnya sendiri. Waktu ia masih berada di Mesir itulah Sir John Willard meninggal. Lalu Rupert tenggelam kembali dalam kemelaratan di New York. Kemudian, tanpa diduga ia bunuh diri, dengan meninggalkan sepucuk surat berisi hal-hal aneh. Surat itu agaknya ditulisnya dalam keadaan putus asa. Ia menyebut dirinya penderita kusta, orang buangan yang tak tersembuhkan. Dan di-akhirinya surat itu dengan menyatakan bahwa ia lebih baik mati.

Suatu teori samar muncul di otakku. Aku tak pernah percaya benar akan pembalasan dendam raja Mesir yang sudah lama meninggal. Dalam hal itu, aku melihat suatu kejahatan yang lebih modern. Andaikan anak muda itu memutuskan untuk menghabisi pamannya, lebih baik dengan racun. Lalu terjadi kekeliruan, dan Sir John Willard yang minum racun mematikan itu. Anak muda itu kembali ke New York, dengan dihantui kejahatannya itu. Lalu ia menerima berita tentang kematian pamannya. Disadarinya bahwa kejahatannya sia-sia, dan karena rasa sesal yang amat sangat, ia merenggut nyawanya sendiri.

Kukemukakan pendapatku itu pada Poirot. Ia kelihatan tertarik.

"Bagus sekali jalan pikiranmu itu—sungguh bagus. Mungkin itu benar. Tapi kau telah mengabaikan sama sekali pengaruh mematikan dari Makam Mesir."

Aku mengangkat bahu.

"Rupanya kau masih saja beranggapan itu ada pengaruhnya?"

"Demikian kuat anggapanku itu, *mon ami*, hingga aku menganggap kita perlu berangkat ke Mesir besok."

"Apa?" seruku terkejut.

"Aku sudah mengatakannya." Di wajah Poirot jelas terpancar kesadaran kepahlawanannya. Tapi kemudian ia mengerang.

"Tapi, oh," keluhnya, "laut! Laut yang kubenci!"

Seminggu kemudian. Di bawah kaki kami terdapat pasir gurun yang keemasan, sedangkan matahari panas memancar dari atas. Poirot yang lesu, berdiri seperti semak layu di sampingku. Pria kecil itu tak kuat bepergian. Pelayaran kami dari Marseille, yang makan waktu empat hari, merupakan siksaan panjang baginya. Waktu mendarat di Iskandaria sama sekali tak tampak kepribadiannya yang biasa, sampai-sampai kerapiannya pun tidak kelihatan lagi. Kami tiba di Kairo dan langsung naik mobil menuju Hotel Mena House yang dekat sekali dengan piramida-piramida.

Aku terpesona oleh keindahan Mesir. Tapi Poirot tidak. Ia berpakaian dengan gaya yang sama persis dengan di London. Di sakunya ia selalu membawa sikat pakaian, dan tak henti-hentinya ia berperang melawan debu yang menempel di pakaiannya yang berwarna gelap.

"Aduh, sepatuku," ratapnya. "Lihatlah, Hastings. Sepatuku yang terbuat dari kulit lak yang baik, yang biasanya begitu rapi dan berkilat. Lihatlah, di dalamnya ada pasir yang menyakiti kakiku, juga di bagian luarnya, sehingga jadi kelihatan jelek sekali. Belum lagi panas ini, panas yang menjadikan kumisku layu—aduh, layu!"

"Lihatlah Sphinx itu," desakku. "Aku saja bisa merasakan misteri dan daya tarik yang dipancarkannya."

Poirot melihatnya dengan tak senang.

"Benda itu tidak memancarkan kebahagiaan," katanya. "Ya, mana mungkin. Badannya boleh dikatakan terpendam dalam pasir, hingga tak rapi begitu. Ah, sialan pasir ini!"

"Ah, di Belgia juga banyak sekali pasir," aku mengingatkannya. Kuingatkan pula ia akan masa libur yang telah kami lewatkan di Knocke-sur-mer, di tengah-tengah *les dunes impeccables*, begitu buku penuntun wisata menyebut bukit-bukit pasir di sana.

"Tapi itu bukan di kota Brussel," bantah Poirot. Dipandanginya piramida-piramida itu sambil merenung. "Setidaknya bangunannya memang kukuh dan geometris sekali. Tapi permukaannya tidak rata dan tak enak dipandang. Dan aku tak suka pohon-pohon palem itu. Orang bahkan tidak menanamnya dalam deretan yang rapi."

Keluhan-keluhannya itu kupotong dengan mengusulkan supaya kami segera berangkat ke perkemahan. Kami harus menunggang unta untuk pergi ke sana. Hewan-hewan itu sudah berlutut dan menunggu kami naik dengan sabar. Beberapa anak laki-laki yang berpakaian aneka ragam, mengurus mereka. Perjalanan kami akan dipimpin seorang laki-laki yang fasih bicaranya.

Aku pura-pura tidak melihat Poirot di atas unta. Mula-mula ia mengerang dan mengeluh, dan akhirnya menjerit-jerit sambil membuat bermacam-macam gerakan dengan tangannya, lalu memanjatkan doa meminta perlindungan dari Bunda Maria dan semua orang suci yang dikenalnya. Akhirnya ia turun sambil menggerutu, dan melanjutkan perjalanan itu dengan menunggang seekor keledai kurus. Harus kuakui duduk di atas unta yang sedang berjalan bukanlah hal nyaman bagi orang yang belum terbiasa. Selama beberapa hari setelah itu, aku masih pegal dan linu.

Akhirnya kami pun mendekati tempat penggalian itu. Seorang pria yang

kulitnya merah tersengat matahari, berjanggut kelabu, berpakaian putih, dan memakai helm, datang menghampiri kami.

"Monsieur Poirot dan Kapten Hastings? Kami sudah menerima telegram Anda. Maafkan kami, tak ada yang menjemput Anda di Kairo. Suatu peristiwa yang sama sekali tak terduga telah terjadi, dan hal itu telah mengacaukan semua rencana kami."

Wajah Poirot memucat. Tangannya yang diam-diam sudah memegang sikat pakaiannya, terhenti dalam gerakannya.

"Apakah ada kematian lagi?" desahnya.

"Ya."

"Sir Guy Willard?" seruku.

"Bukan, Kapten Hastings. Rekan saya dari Amerika, Mr. Schneider."

"Apa penyebabnya?" tanya Poirot.

"Tetanus."

Kurasa kini aku yang memucat. Rasanya aku merasakan suasana kejahatan di sekelilingku, yang menyelinap dengan halus, namun mengancam. Suatu pikiran mengerikan terlintas dalam kepalaku. Bagaimana kalau aku yang merupakan korban berikutnya?

*"Mon Dieu,"* kata Poirot dengan suara halus sekali. "Saya sama sekali tak mengerti semuanya ini. Mengerikan sekali. Monsieur, apakah penyebabnya pasti tetanus?"

"Saya rasa pasti. Tapi dr. Ames akan bisa menceritakan lebih banyak daripada saya."

"Oh, ya, tentu. Anda bukan dokter."

"Nama saya Tosswill."

Rupanya inilah ahli yang diceritakan Lady Willard sebagai karyawan rendahan di British Museum itu. Ia langsung memberikan kesan bersungguh-sungguh dan mantap.

"Mari silakan ikut saya," kata Dr. Tosswill lagi. "Akan saya antar Anda pada Sir Guy Willard. Dia minta langsung diberitahu begitu Anda tiba."

Kami diajak menyeberangi perkemahan, ke arah sebuah tenda besar. Dr. Tosswill menyingkapkan kain penutupnya dan kami masuk. Di dalamnya ada tiga orang sedang duduk.

"Monsieur Poirot dan Kapten Hastings sudah tiba, Sir Guy," kata Tosswill.

Yang termuda di antara ketiga pria itu melompat berdiri dan maju menyambut kami. Ada semacam cara gegabah dalam geraknya, yang mengingatkanku pada ibunya. Kulitnya tidak merah tersengat matahari seperti kedua pria yang lain. Ditambah dengan cekungan di sekeliling matanya,

menjadikannya kelihatan lebih tua daripada umurnya yang sebenarnya, yaitu 22 tahun. Jelas kelihatan ia sedang menanggung suatu tekanan mental.

Ia memperkenalkan dua temannya, yaitu dr. Ames, pria yang tampak cerdas, berumur lebih dari tiga puluhan, rambut di pelipisnya sudah mulai beruban. Dan Mr. Harper, sekretaris, pria muda langsing yang menyenangkan. Ia memakai kacamata berbingkai tebal.

Sesudah berbasa-basi beberapa lama, sekretaris itu keluar, dan Dr. Tosswill mengikutinya. Kami tinggal bersama Sir Guy dan dr. Ames.

"Ajukanlah pertanyaan-pertanyaan yang ingin Anda tanyakan, Monsieur Poirot," kata Willard. "Kami semua bingung sekali gara-gara rangkaian musibah ini. Tapi itu semuanya tentu... tak lebih dari kebetulan-kebetulan saja."

Ia kelihatan gugup. Itu tampak dari cara bicaranya. Kulihat Poirot memandanginya lekat-lekat.

"Apakah Anda benar-benar berminat dalam pekerjaan ini, Sir Guy?"

"Sangat berminat. Apa pun yang akan terjadi, dan apa pun akibatnya, pekerjaan ini harus terus berlangsung. Yakinlah!"

Poirot berpaling, melihat pada yang seorang lagi.

"Bagaimana pendapat Anda mengenai hal itu, *Monsieur le docteur*?"

"Yah," geram dokter itu, "saya sendiri juga tidak akan berhenti."

Poirot meringis.

"Kalau begitu, *evidemment*, kita harus mencari tahu bagaimana kedudukan kita. Kapan Mr. Schneider meninggal?"

"Tiga hari yang lalu."

"Yakinkah Anda bahwa itu disebabkan oleh tetanus?"

"Yakin sekali."

"Apakah tak mungkin karena telah terjadi peracunan *strychnine*, umpamanya?"

"Tidak, Monsieur Poirot. Saya tahu maksud Anda. Itu sudah jelas disebabkan oleh tetanus."

"Apakah Anda tidak memberikan suntikan antiserumnya?"

"Tentu sudah," sahut dokter itu datar. "Semua yang masuk akal yang bisa dilakukan sudah dicoba."

"Apakah antiserum itu ada pada Anda?"

"Tidak. Kami harus mendatangkannya dari Kairo."

"Adakah penderita tetanus lainnya di perkemahan ini?"

"Tidak. Tidak ada."

"Apakah Anda yakin kematian Mr. Bleibner tidak disebabkan oleh tetanus pula?"

"Yakin seyakin-yakinnya. Pada ibu jarinya ada luka, yang kemudian kena racun, dan terjadilah keracunan darah. Saya yakin bagi orang awam kedengarannya sama saja. Tapi itu dua hal yang berbeda."

"Jadi telah terjadi empat kematian, yang penyebabnya semua berlainan. Yang seorang karena serangan jantung, yang kedua keracunan darah, seorang bunuh diri, dan seorang lagi akibat tetanus."

"Benar, Monsieur Poirot."

"Yakinkah Anda tak ada sesuatu yang mengaitkan keempat peristiwa itu?"

"Saya kurang mengerti maksud Anda."

"Akan saya katakan sejelas-jelasnya. Apakah perbuatan keempat orang itu mungkin telah melanggar kehormatan roh Men-her-Ra?"

Dokter memandangi Poirot dengan terkejut.

"Bicara Anda omong kosong, Monsieur Poirot. Masa Anda bisa terpengaruh, sampai percaya pada omong kosong itu?"

"Itu semua omong kosong," gumam Willard dengan marah.

Poirot tetap tenang dan bergeming. Hanya matanya yang hijau seperti mata kucing itu yang agak berkedip.

"Jadi Anda tak percaya, *Monsieur le docteur*?"

"Tidak, saya tak percaya," kata dokter itu dengan tegas. "Saya seorang ilmuwan, dan saya hanya percaya pada apa yang diajarkan ilmu pengetahuan."

"Kalau begitu, apakah tak ada pengetahuan di Mesir Purba?" tanya Poirot dengan suara halus. Ia menunggu jawaban, dan dr. Ames agaknya memang tak bisa menjawabnya. "Jangan, jangan jawab pertanyaan saya, tapi coba katakan ini pada saya: Bagaimana pendapat para pekerja pribumi?"

"Saya rasa," kata dr. Ames, "sekiranya orang-orang kulit putih kehilangan semangat dan ingin pergi dari sini, orang-orang pribumi itu pun pasti akan pergi pula. Harus saya akui mereka sekarang memang ketakutan, padahal tak ada alasan untuk itu."

"Saya masih penasaran," kata Poirot sambil lalu.

Sir Guy mencondongkan tubuh.

"Masa begitu," serunya dengan rasa kurang percaya, "Anda pasti tak percaya—ah, tak masuk akal! Kalau kita berpikiran begitu, kita tidak akan pernah bisa tahu tentang Mesir Purba."

Sebagai jawaban, Poirot mengeluarkan sebuah buku kecil dari sakunya—buku tua tentang zaman purba. Waktu ia mengulurkan buku itu, aku sempat melihat judulnya, *The Magic of the Egyptians and Chaldeans*. Lalu ia berbalik dan berjalan keluar dari tenda. Dokter memandang tajam padaku.

"Apa maksudnya?"

Mendengar kata-kata yang begitu sering diucapkan Poirot diucapkan orang lain, aku jadi tersenyum.

"Saya kurang tahu," sahutku mengaku. "Saya rasa dia berencana untuk mengusir roh jahat."

Aku pergi mencari Poirot, dan kudapati ia sedang bercakap-cakap dengan seorang anak muda berwajah tirus, sekretaris almarhum Mr. Bleibner.

"Tidak," kata anak muda yang ternyata bernama Harper itu. "Saya baru enam bulan mengikuti ekspedisi ini. Ya, saya tahu benar urusan-urusan Mr. Bleibner."

"Bisakah Anda menceritakan sesuatu tentang keponakan almarhum?"

"Dia anak muda yang lumayan. Pada suatu hari, dia muncul di sini. Sebelum itu saya tak pernah bertemu dengannya, tapi yang lain-lain pernah—dr. Ames dan Schneider, maksud saya. Orang tua itu sama sekali tak senang melihatnya. Mereka langsung terlibat dalam pertengkaran hebat. 'Tidak sepeser pun,' teriak orang tua itu. 'Kau tidak akan menerima sepeser pun dariku, baik sekarang maupun nanti, kalau aku sudah mati. Aku berniat mewariskan uangku untuk melanjutkan karya hidupku ini. Baru saja aku membicarakannya dengan Mr. Schneider hari ini.' Dan masih banyak lagi kata-kata semacam itu. Bleibner muda langsung berangkat ke Kairo."

"Apakah kesehatannya baik waktu itu?"

"Siapa? Kesehatan orang tua itu?"

"Bukan, anak muda itu."

"Kalau tak salah, ia menyebutkan ada sesuatu yang tak beres dengan dirinya. Tapi pasti tidak begitu serius, sebab kalau serius, tentu saya ingat."

"Satu hal lagi. Apakah Mr. Bleibner meninggalkan surat wasiat?"

"Sejauh pengetahuan kami, tidak."

"Apakah Anda akan tetap tinggal bersama ekspedisi ini, Mr. Harper?"

"Tidak, Sir. Saya akan kembali ke New York secepatnya, begitu saya bisa menyelesaikan pekerjaan saya di sini. Anda boleh mentertawakan saya, tapi saya tak mau menjadi korban berikutnya dari Men-her-Ra sialan itu. Dan kalau saya tetap tinggal di sini, dia akan bisa mendatangi saya."

Anak muda itu menyeka keringat di dahinya. Poirot berbalik. Sambil menoleh lagi lewat bahunya, ia berkata sambil tersenyum aneh,

"Ingat, dia sudah mendapatkan korban sampai ke New York juga!"

"Ah, sialan!" seru Mr. Harper dengan keras.

"Anak muda itu gugup," kata Poirot sambil merenung. "Dia ketakutan, ya, ketakutan sekali."

Aku menoleh padanya dengan pandangan bertanya, tapi senyumnya yang penuh teka-teki itu tidak menjelaskan apa-apa. Sir Guy dan Dr. Tosswill mengantar kami sampai ke tempat penggalian. Penemuan-penemuan utama sudah diangkut ke Kairo. Tapi beberapa perabotan di dalam kuburan itu menarik sekali. Jelas kelihatan betapa besar minat bangsawan muda itu terhadap pekerjaan tersebut. Tapi rasanya aku bisa melihat bayangan kegugupan dalam sikapnya, seolah-olah ia tak dapat membebaskan diri dari ancaman yang terasa di mana-mana. Kami memasuki tenda yang telah disiapkan bagi kami, untuk mandi sebelum makan malam bersama. Pada waktu itu, di situ ada seorang berkulit gelap dan bertubuh tinggi, mengenakan jubah putih. Ia menyingkir untuk membiarkan kami lewat, dengan suatu gerakan anggun. Dan ia menggumamkan salam dalam bahasa Arab. Poirot menghentikan langkahnya.

"Apakah Anda Hassan, pelayan almarhum Sir John Willard?"

"Dulu saya melayani Lord Sir John. Sekarang saya melayani putranya." Ia mendekati kami selangkah, lalu merendahkan suaranya, "Kata orang, Anda orang pandai yang sedang mempelajari bagaimana menangani roh-roh jahat. Suruhlah Tuan Muda meninggalkan tempat ini. Udara di sekeliling kita ini banyak kejahatannya."

Lalu dengan gerak cepat, tanpa menunggu jawaban, ia pergi.

"Kejahatan di udara," gumam Poirot. "Ya, aku merasakannya."

Tak banyak keceriaan waktu kami makan. Hanya Dr. Tosswill yang banyak berbicara. Dengan panjang lebar ia bercerita tentang Mesir Purba. Pada saat kami bersiap-siap akan berpisah untuk beristirahat, Sir Guy mencengkeram lengan Poirot dan menunjuk. Suatu sosok tampak bergerak di antara tenda-tenda. Sosok itu bukan sosok manusia; dengan jelas kukenali tubuh makhluk berkepala anjing, yang biasa kulihat terukir pada tembok-tembok pekuburan.

Darahku serasa membeku melihatnya.

*"Mon Dieu!"* gumam Poirot, sambil membuat tanda salib dengan bersungguh-sungguh. "Itu Anubis, si kepala serigala, dewa roh-roh yang akan pergi."

"Ada yang mempermainkan kita," seru Dr. Tosswill sambil bangkit dengan marah.

"Dia masuk ke tendamu, Harper," gumam Sir Guy. Wajahnya pucat sekali.

"Tidak," kata Poirot sambil menggeleng. "Dia masuk ke tenda dr. Ames."

Dokter itu menatapnya tak percaya, lalu diulanginya kata-kata Dr. Tosswill,

"Ada yang mempermainkan kita. Mari kita tangkap dia."

Ia berlari cepat, mengejar makhluk yang tampak samar-samar itu. Aku menyusulnya. Tapi bagaimanapun dan ke mana pun kami mencarinya, kami tak bisa menemukan jejak makhluk entah apa itu, yang tadi melewati tempat itu. Kami kembali dengan pikiran terganggu. Dan ternyata Poirot sedang mengambil langkah-langkah dengan caranya sendiri, dengan penuh semangat, demi keselamatannya sendiri. Ia sibuk mengelilingi tenda kami dengan menggambar bermacam-macam bentuk gambar dan huruf-huruf di pasir. Kulihat ia berulang kali menggambar bintang bersudut lima seperti Pentagon. Seperti kebiasaannya, Poirot mengerjakan hal itu sambil memberikan ceramah mengenai ilmu sihir dan ilmu gaib secara umum. Mengenai ilmu gaib yang baik, yang berlawanan dengan ilmu hitam. Sekali-sekali ditambahnya dengan apa-apa yang tercantum dalam Ka dan Buku Kematian.

Agaknya hal itu menimbulkan kebencian yang amat sangat dalam diri Dr. Tosswill. Ia menariku menjauh dan benar-benar mendengus karena geramnya.

"Omong kosong," serunya marah. "Omong kosong belaka! Laki-laki itu penipu. Dia bahkan tak tahu perbedaan antara takhayul di Zaman Pertengahan dan kepercayaan Mesir Purba. Tak pernah saya mendengar kebodohan yang kacau seperti itu."

Kutenangkan orang yang marah itu, lalu aku masuk ke tenda, menyusul Poirot. Sahabatku itu tampak berseri-seri.

"Sekarang kita bisa tidur dengan aman," katanya ceria. "Aku memang perlu tidur. Kepalaku sakit sekali. Ah, kalau saja ada rebusan *tisane*!"

Seolah-olah jawaban atas suatu doa, penutup tenda tersingkap, dan Hassan muncul. Ia membawa cangkir yang masih beruap dan memberikannya pada Poirot. Ternyata itu rebusan dari semacam tumbuhan, yaitu minuman yang sangat disukainya. Kami mengucapkan terima kasih pada Hassan, dan aku menolak ketika ditawari minuman semacam itu. Setelah itu kami tinggal berduaan lagi. Beberapa lama setelah berganti pakaian, aku berdiri di pintu tenda, memandangi gurun pasir di luar.

"Indah sekali tempat ini," kataku dengan nyaring, "dan pekerjaan mereka ini hebat sekali. Aku bisa merasakan pesonanya. Kehidupan di gurun ini, penyelidikan ke dalam jantung kebudayaan yang sudah hilang ini, Poirot. Kau pasti merasakan juga daya tariknya, bukan?"

Aku tidak mendapatkan jawaban, dan aku menoleh dengan agak kesal.

Perasaan kesalku langsung berubah menjadi cemas. Poirot terbaring di dipan kasar itu, wajahnya membayangkan rasa sakit hebat. Di sampingnya masih terletak cangkir kosong, bekas minumannya tadi. Aku cepat-cepat mendekatinya. Lalu aku cepat-cepat berlari keluar dan menyeberangi perkemahan, ke tenda dr. Ames.

"Dokter Ames!" teriakku. "Mari ikut saya segera."

"Ada apa?" tanya dr. Ames, yang keluar hanya dengan berpakaian piama.

"Teman saya. Dia sakit. Mungkin sudah sekarat. Rebusan tumbuhan tadi. Jangan biarkan Hassan meninggalkan perkemahan."

Dokter berlari ke kemah kami, secepat kilat. Poirot sedang terbaring, seperti waktu kutinggalkan.

"Luar biasa," seru Ames. "Kelihatannya seperti suatu serangan... atau... apa kata Anda mengenai sesuatu yang sudah diminumnya?" Diambilnya cangkir yang sudah kosong itu.

"Untung saya tidak meminumnya!" kata suatu suara dengan tenang.

Kami berbalik keheranan. Poirot sedang duduk di tempat tidur. Ia tersenyum. "Tidak," katanya dengan halus. "Saya tidak meminumnya. Sementara sahabat saya Hastings mengagumi keindahan malam, saya memanfaatkan kesempatan itu untuk menuangkannya. Bukan ke tenggorokan saya, melainkan ke sebuah botol kecil. Dan botol kecil itu akan dibawa ke sebuah laboratorium kimia analis. Jangan!" katanya cepat-cepat, waktu dokter itu membuat suatu gerakan cepat. "Sebaiknya Anda berpikiran sehat, dan mengerti bahwa kekerasan tidak akan ada manfaatnya. Selama kepergian Hastings untuk menjemput Anda, saya punya waktu untuk menyimpan botol itu di tempat aman. Cepat, Hastings, pegang dia!"

Aku salah menafsirkan kekhawatiran Poirot. Karena mengira harus menyelamatkan sahabatku dari serangannya, kutubrukkan tubuhku ke depannya. Tapi ternyata gerak cepat dokter itu punya arti lain. Ia mengangkat tangannya diangkatnya ke mulutnya, udara dipenuhi bau buah badam pahit, dan sebentar kemudian, tubuh dokter itu terhuyung ke depan dan ia jatuh.

"Seorang lagi korban," kata Poirot dengan murung. "Tapi kali ini yang terakhir. Mungkin itulah cara yang terbaik. Dia telah mengatur tiga kematian."

"Dokter Ames?" seruku terpana. "Tapi kukira kau percaya akan adanya pengaruh sihir?"

"Kau salah menafsirkan kata-kataku, Hastings. Maksudku, aku percaya akan adanya kekuatan takhayul yang hebat. Sekali kita berhasil menanamkan

keyakinan teguh pada orang-orang bahwa serangkaian kematian adalah akibat tenaga gaib, boleh dikatakan kita bisa menikam seseorang di siang bolong, dan orang akan tetap mengatakan bahwa itu kutukan. Begitu kuatnya naluri tenaga gaib itu tertanam dalam diri manusia. Sebenarnya sejak semula aku sudah curiga ada orang yang menyalahgunakan naluri itu. Kurasa gagasan itu didapatnya setelah kematian Sir John Willard. Ketika itu langsung berkecamuk dugaan yang bersifat takhayul. Sejauh penglihatanku, tak seorang pun bisa mendapatkan manfaat dari kematian Sir John. Lain halnya dengan Mr. Bleibner. Dia kaya raya. Informasi yang kuterima dari New York berisi beberapa hal yang menguatkan hal itu. Pertama-tama dikatakan, Bleibner muda pernah berkata bahwa dia punya seorang teman baik di Mesir, dari siapa dia bisa meminjam uang. Dengan sendirinya orang berpikir yang dimaksud adalah pamannya. Tapi kupikir kalau memang itu maksudnya, dia tentu mengatakannya dengan terus terang. Kata-katanya itu menimbulkan dugaanku adanya seseorang yang berkomplot dengannya. Lalu ada satu hal lagi. Dia berhasil mengumpulkan cukup banyak uang untuk keberangkatannya ke Mesir, padahal pamannya dengan tegas menolak memberinya uang muka barang sepeser pun. Tetapi dia masih saja bisa membiayai perjalanannya kembali ke New York. Pasti ada seseorang yang meminjaminya uang itu."

"Tapi semuanya itu kurang meyakinkan," bantahku.

"Tapi ada lagi, Hastings. Sering kali, kata-kata yang diucapkan dalam bentuk kiasan, ditangkap dalam arti yang sebenarnya. Yang sebaliknya pun bisa terjadi. Dalam hal itu, kata-kata yang diucapkan dalam arti sebenarnya, dianggap mengandung arti kiasan. Bleibner jelas-jelas menulis: *Aku penderita kusta*. Tapi tak seorang pun menyadari bahwa dia menembak diri sendiri karena yakin telah diserang penyakit kusta yang menakutkan itu."

"Apa?" seruku.

"Itu penemuan cerdik dari otak yang jahat. Bleibner muda kena semacam penyakit kulit yang tidak berat. Dia pernah tinggal di kepulauan di Laut Selatan, tempat penyakit itu umum sekali. Ames adalah temannya dan seorang dokter terkenal. Bleibner sama sekali tidak mencurigai hasil diagnosisnya. Waktu kita tiba di sini, kecurigaanku jatuh pada Harper dan dr. Ames. Tapi segera kusadari bahwa hanya dokter itu yang bisa melakukan dan menyembunyikan perbuatan-perbuatan jahat tersebut. Apalagi kemudian kudengar dari Harper bahwa dokter itu pernah bertemu Bleibner muda sebelum dia kemari. Pasti anak muda itu pada suatu waktu telah membuat surat wasiat atau mengasuransikan jiwanya atas nama dokter itu. Dan sang

dokter pun melihat kesempatan mendapatkan kekayaan dengan mudah. Mudah saja baginya menyuntikkan bibit penyakit yang mematikan pada Mr. Bleibner. Lalu, si keponakan, yang dilanda putus asa waktu mendengar berita mengerikan yang disampaikan temannya itu, menembak dirinya sendiri. Entah dengan maksud apa, Mr. Bleibner tak pernah menulis surat wasiat. Jadi dengan sendirinya, kekayaannya akan jatuh ke tangan keponakannya, dan dari dia, kepada dokter itu."

"Bagaimana dengan Mr. Schneider?"

"Aku tak yakin mengenai itu. Tapi ingat, dia juga kenal dengan Bleibner muda. Mungkin dia mencurigai sesuatu. Atau ada lagi. Mungkin dokter itu berpikir bahwa satu kematian lagi yang tak diketahui penyebabnya dan tanpa disengaja, akan memperkuat lingkaran takhayul. Selanjutnya, Hastings, akan kukemukakan suatu fakta psikologis. Seorang pembunuh selalu punya keinginan untuk mengulangi kejahatannya yang telah berhasil. Keinginan untuk berbuat selalu berkembang terus. Itu sebabnya aku mengkhawatirkan keselamatan Willard muda. Sosok Anubis yang kaulihat di awal malam tadi adalah Hassan, yang berpakaian berdasarkan instruksiku. Aku ingin melihat apakah aku akan bisa menakut-nakuti dokter itu. Tapi agaknya diperlukan sesuatu yang lebih daripada yang gaib, untuk menakutinya. Kulihat dia tak percaya betul akan kepura-puraanku memercayai ilmu sihir. Komedi kecil yang kumainkan di hadapannya tak bisa menipunya. Aku mulai curiga dia akan berusaha menjadikanku korban berikutnya. Tapi, meskipun ada *la mer maudite*, panasnya di sini serasa tak tertanggungkan, dan ada gangguan pasir, untunglah sel-sel kelabuku masih berfungsi!"

Terbukti Poirot memang benar sekali dalam dugaan-dugaannya. Ternyata beberapa tahun yang lalu, Bleibner muda, dalam keadaan mabuk, telah membuat surat wasiat gila-gilaan, yang berbunyi demikian:

*Mewariskan kotak rokokku yang begitu dikaguminya, dan segala sesuatu yang kumiliki atau yang menjadi hakku pada saat aku mati, pada sahabat baikku Roberts Ames, yang pernah menyelamatkanku waktu aku hampir tenggelam.*

Perkara itu didiamkan sebisanya. Dan sampai kini pun orang masih berbicara tentang serangkaian kematian yang luar biasa, sehubungan dengan Makam Men-her-Ra, sebagai bukti berjaya dari pembalasan dendam seorang raja purbakala karena kuburannya diganggu. Padahal menurut Poirot, kepercayaan itu terbalik dari semua kepercayaan dan jalan pikiran Mesir yang sesungguhnya.

## Orang Keempat

PASTOR PARFITT agak terengah-engah. Berlari mengejar kereta benar-benar tidak cocok untuk orang seusianya. Tubuhnya sudah tidak seperti dulu lagi, dan dengan hilangnya sosok langsingnya yang dulu, muncul kecenderungan yang makin meningkat untuk kehabisan napas. Sang pastor sendiri selalu menyebut kecenderungan tersebut sebagai *"Jantungku, tahu?"* dengan berwibawa tentunya.

Ia mengempaskan diri ke sudut gerbong kelas satu sambil mendesah lega. Kehangatan gerbong yang diberi pemanas itu sangat menyenangkan hatinya. Di luar, salju masih terus turun. Beruntung sekali bisa mendapatkan tempat duduk di sudut, dalam perjalanan malam yang panjang ini. Kalau tidak, perjalanan ini bisa sangat tidak menyenangkan. Pasti ada gerbong tidur di kereta ini.

Ketiga sudut lainnya sudah ditempati, dan saat melihat- lihat, Pastor Parfitt menyadari bahwa pria di sudut sana tengah tersenyum padanya dengan sikap mengenali. Pria itu klimis, dengan wajah lucu dan rambut yang mulai kelabu di kedua pelipisnya. Profesinya jelas-jelas di bidang hukum, dan tak seorang pun akan salah menduga hal itu. Sir George Durand memang pengacara yang sangat terkenal.

"Wah, Parfitt," katanya ramah, "Anda lari mengejar kereta, ya?"

"Sangat tidak bagus untuk jantung saya, sebenarnya," sahut sang pastor.

"Kebetulan sekali bertemu dengan Anda, Sir George. Apakah Anda akan bepergian ke utara?"

"Ke Newcastle," Sir George menjawab singkat. "Omong-omong," ia menambahkan, "Anda kenal dr. Campbell Clark?"

Pria yang duduk di sisi gerbong yang sama dengan sang Canon memiringkan kepala dengan sikap ramah.

"Tadi kami bertemu di peron," Sir George melanjutkan. "Suatu kebetulan lagi."

Pastor Parfitt memandangi dr. Campbell Clark dengan penuh minat. Ia sering mendengar nama dokter itu. Dr. Clark sangat terkenal sebagai dokter dan ahli kejiwaan, dan buku terbarunya, *The Problem of the Unconscious Mind*, menjadi buku yang paling banyak dibicarakan sepanjang tahun.

Pastor Parfitt memperhatikan rahang sang dokter yang persegi, sepasang mata birunya yang sangat tegas, dan rambut kemerahan yang belum tersentuh warna kelabu sedikit pun, namun sudah menipis dengan cepat. Ia juga mendapat kesan bahwa dokter ini memiliki kepribadian yang sangat dominan.

Setelah itu, secara otomatis sang pastor memandang ke tempat duduk yang berhadapan dengannya, setengah berharap orang yang duduk di situ juga mengenalinya, tapi orang keempat di gerbang itu ternyata sama sekali tak dikenalnya—orang asing, tebak sang pastor. Kulitnya agak gelap dan sosoknya kecil, penampilannya tidak terlalu istimewa. Ia duduk meringkuk dalam mantel besar yang dikenakannya, dan tampaknya tertidur nyenyak.

"Pastor Parfitt dari Bradchester?" tanya dr. Campbell Clark dengan suara yang enak didengar.

Sang pastor tampak tersanjung. "Kebaktian-kebaktian ilmiah" yang diselenggarakannya benar-benar menjadi sukses besar—terutama sejak pihak Pers memberitakannya. Yah, memang itulah yang dibutuhkan gereja—hal-hal modern yang bagus dan kekinian, "Saya sudah membaca buku Anda dan merasa sangat tertarik, dr. Campbell Clark," katanya. "Walaupun ada bagian-bagian yang terlalu teknis untuk bisa saya pahami."

Sir George Durand menimpali. "Anda mau mengobrol atau tidur, Pastor?" tanyanya. "Terus terang saja, saya ini mengidap insomnia, karenanya saya lebih memilih mengobrol."

"Oh! Tentu. Tentu saja," sahut sang pastor. "Saya sendiri jarang tidur kalau mengadakan perjalanan-perjalanan malam begini, dan buku yang saya bawa juga sangat tidak menarik."

"Yang jelas, kita bertiga merupakan kelompok yang cukup mewakili," kata

sang dokter tersenyum. "Satu mewakili Gereja, satu bidang Hukum, dan satu lagi bidang Kedokteran."

"Berarti kita bisa saling tukar pendapat, bukan?" kata Sir George sambil tertawa. "Wakil Gereja dari sudut pandang spiritual, saya sendiri dari sudut pandang hukum yang sepenuhnya duniawi, dan Anda, Dokter, dari sudut pandang yang paling luas, mulai dari yang sepenuhnya patologis sampai yang superpsikologis! Kurasa kita bertiga bisa meliput topik apa pun dengan cukup lengkap."

"Saya rasa tidak selengkap yang Anda bayangkan," kata dr. Clark. "Ada sudut pandang lain yang Anda lupakan, padahal cukup penting."

"Maksudnya?" tanya Sir George.

"Sudut pandang orang awam."

"Apa itu penting? Bukankah orang awam biasanya salah?"

"Oh! Hampir selalu. Tapi orang awam memiliki sesuatu yang tidak dipunyai oleh para ahli—sudut pandang pribadinya sendiri. Pada akhirnya, kita tak bisa mengingkari hubungan-hubungan pribadi. Saya sudah belajar hal itu dalam profesi saya. Lima banding satu, pasien-pasien yang datang pada saya sebenarnya tidak sakit apa-apa, masalah mereka hanyalah mereka tidak bahagia hidup dengan orang-orang yang serumah dengan mereka. Keluhan mereka macam-macam—mulai dari benjolan di lutut sampai kram otot tangan, tapi semuanya sama saja, penyebabnya adalah gesekan antarpikiran."

"Saya rasa pasien-pasien Anda banyak yang mengalami masalah dengan saraf mereka," kata sang pastor dengan nada agak meremehkan. Ia sendiri punya saraf-saraf yang sangat bagus.

"Ah, apa maksud Anda?" Dr. Clark berbalik ke arahnya, cepat seperti kilat. "Saraf! Orang suka menggunakan kata itu seenaknya dan tertawa sesudahnya, seperti Anda tadi. 'Tidak ada yang sakit dengan si anu dan si anu,' kata mereka. 'Cuma masalah saraf.' Tapi, Bung, justru itu masalah yang paling penting sebenarnya! Penyakit fisik bisa dideteksi dan disembuhkan. Tapi sampai masa sekarang ini, pengetahuan kita tentang penyebab-penyebab tak jelas dari seratus satu bentuk penyakit saraf masih tidak banyak kemajuannya dibandingkan pada zaman... yah, pada zaman Ratu Elizabeth!"

"Astaga," kata Pastor Parfitt, agak terkejut dengan serangan gencar sang dokter. "Benarkah begitu?"

"Jangan salah," dr. Campbell Clark melanjutkan, "itu suatu tanda kelebihan manusia. Zaman dulu kita menganggap manusia hanyalah binatang yang bodoh, punya tubuh dan jiwa... dengan tekanan pada tubuh saja."

"Tubuh, jiwa, dan roh," Pastor Parfitt mengoreksi dengan nada biasa.

"Roh?" sang dokter tersenyum ganjil. "Apa sebenarnya yang kalian, para pendeta ini maksud dengan roh? Kalian tidak pernah memberikan penjelasan yang jernih tentang hal satu itu. Sepanjang zaman kalian takut membuat definisi yang setepatnya."

Sang pastor berdeham, siap-siap memberikan ceramah, tapi ia kecewa karena ternyata tidak diberi kesempatan. Dokter Campbell melanjutkan.

"Apa kita bahkan bisa yakin bahwa cuma ada satu roh dalam tubuh manusia—apa tidak mungkin ada lebih dari *satu* roh?"

"Lebih dari satu roh?" tanya Sir George Durand sambil mengangkat alisnya dengan heran.

"Ya." Dr. Campbell Clark mengalihkan pandang kepadanya. Ia mencondongkan tubuh ke depan dan mengetuk pelan dada pengacara itu. "Apa Anda begitu yakin," katanya dengan sungguh-sungguh, "bahwa hanya ada satu penghuni di dalam struktur ini—sebab tubuh kita ini memang cuma suatu struktur—di dalam hunian menyenangkan untuk diisi selama 7, 21, 41, 71—atau entah berapa lama—tahun ini? Dan pada akhirnya si penghuni itu mengeluarkan barang-barangnya—sedikit demi sedikit—lalu meninggalkan rumah itu sepenuhnya—maka runtuhlah rumah itu, menjadi puing-puing dan rongsokan. Anda adalah sang tuan rumah—kita akui itu, tapi apakah Anda tidak pernah menyadari kehadiran yang lain-lainnya?—para pelayan dengan langkah-langkah kaki yang tidak kedengaran, hampir tak pernah diperhatikan, kalau bukan karena pekerjaan yang mereka lakukan—pekerjaan yang tidak Anda sadari telah dilakukan? Atau kehadiran teman-teman—berbagai suasana hati yang memengaruhi Anda dan membuat Anda, untuk sementara, menjadi 'orang yang berbeda', seperti kata pepatah? Anda adalah raja di kastel itu, memang benar, tapi yakinlah bahwa di sana pun ada si bajingan kotor."

"Clark yang baik," kata Sir George, "Anda membuat saya menjadi sangat tidak nyaman. Apa benar pikiran saya ini merupakan medan pertempuran dari sekian banyak kepribadian yang bertentangan? Begitukah penemuan terbaru ilmu pengetahuan?" Giliran sang dokter angkat bahu.

"Tubuh kita jelas merupakan medan pertempuran," katanya dengan datar. "Kalau bisa terjadi pada tubuh, kenapa tidak pada pikiran juga?"

"Menarik sekali," kata Pastor Parfitt. "Ah! Ilmu pengetahuan yang luar biasa—luar biasa."

Dan dalam hati ia berpikir, "Aku bisa menjadikan topik itu bahan khotbah yang sangat menarik." Namun dr. Campbell sudah bersandar di tempat duduknya, semangatnya yang berapi-api tadi sudah terpuaskan.

"Sebenarnya ada kasus kepribadian ganda yang membawaku ke Newcastle malam ini," katanya dengan sikap profesional yang tenang. "Kasus yang sangat menarik. Pengidap neurotik, tentu saja. Tapi ini sungguhan, tidak dibuat-buat."

"Kepribadian ganda," kata Sir George Durand sambil berpikir. "Menurut saya itu tidak terlalu istimewa. Pasti ada kehilangan memori juga, bukan? Saya tahu masalah itu muncul dalam kasus di Pengadilan Penetapan Ahli Waris waktu itu."

Dr. Clark mengangguk.

"Tapi kasus klasik tentang kepribadian ganda adalah kasus Felicie Bault. Anda mungkin ingat pernah mendengarnya?" katanya.

"Tentu saja," kata Pastor Parfitt. "Saya ingat pernah membaca tentang kasus itu di surat-surat kabar—tapi itu sudah lama sekali—sekitar tujuh tahun yang lalu."

Dr. Campbell Clark mengangguk.

"Gadis itu menjadi salah satu tokoh paling terkenal di Prancis. Para ilmuwan dari seluruh dunia datang ingin melihatnya. Dia memiliki empat kepribadian, yang dikenal sebagai Felicie 1, Felicie 2, Felicie 3, dan Felicie 4."

"Bukankah ada dugaan semuanya itu tipuan belaka?" tanya Sir George waspada.

"Kepribadian Felicie 3 dan Felicie 4 memang agak meragukan," sang dokter mengakui. "Tapi fakta-fakta utamanya tetap diterima. Felicie Bault adalah gadis petani dari Brittany. Dia anak ketiga dari lima bersaudara; ayahnya pemabuk dan ibunya mengalami kelainan mental. Suatu ketika, saat berada di bawah pengaruh minuman keras, si ayah mencekik sang ibu, dan, seingat saya, dipenjara seumur hidup. Waktu itu Felicie berumur lima tahun. Oleh beberapa orang yang tergerak memperhatikan nasib anak-anak, Felicie diambil dan dibesarkan serta dididik oleh seorang wanita Inggris yang tidak menikah, yang memiliki semacam rumah untuk anak-anak miskin. Tapi tidak banyak yang bisa dilakukannya terhadap Felicie. Menurut penuturannya, gadis itu amat sangat lamban dan bodoh, hanya bisa diajari membaca dan menulis dengan susah payah, dan sangat canggung menggunakan tangannya. Wanita ini, Miss Slater, mencoba mengajari gadis itu untuk bekerja sebagai pembantu, dan berhasil mencarikan beberapa lowongan kerja untuknya setelah dia cukup umur. Tapi dia tak pernah bertahan lama di mana pun, karena kebodohan dan kemalasannya yang luar biasa."

Sang dokter berhenti bercerita sejenak. Sang pastor, yang tengah

menyilangkan kembali kakinya dan mengatur letak selimut agar lebih rapat menutupi tubuhnya tiba-tiba, menyadari laki-laki yang duduk berhadapan dengannya bergerak sedikit. Kedua matanya, yang tadi terpejam, sekarang terbuka, dan ada sesuatu dalam sorot mata itu, sesuatu yang menyiratkan ejekan dan kesan tak terlukiskan, yang membuat sang pastor terkejut. Laki-laki itu seakan-akan tengah mendengarkan percakapan mereka, dan diam-diam merasakan kepuasan jahat akan apa yang didengarnya.

"Ada sebuah foto Felicie Bault yang diambil saat dia berumur tujuh belas tahun," sang dokter melanjutkan. "Dalam foto itu, dia tampak sebagai gadis petani yang kasar dan kekar. Tak ada apa pun dalam foto itu yang menunjukkan bahwa kelak dia akan menjadi salah seorang paling terkenal di Prancis.

"Lima tahun kemudian, ketika berumur 22 tahun, Felicie Bault mengalami sakit saraf yang parah, dan saat dia berangsur sembuh, fenomena aneh itu mulai menampakkan diri. Berikut ini fakta-fakta yang telah dibuktikan kebenarannya oleh banyak ilmuwan terkemuka. Kepribadian yang disebut Felicie 1 sama sekali tak bisa dibedakan dari Felicie Bault selama dua puluh dua tahun belakangan ini. Felicie 1 tidak bisa menulis dengan baik dalam bahasa Prancis, tidak bisa bicara bahasa asing apa pun, dan tidak bisa main piano. Sebaliknya, Felicie 2 bisa berbahasa Italia dengan sangat fasih, dan cukup mahir berbahasa Jerman. Tulisan tangannya sangat berbeda dari tulisan tangan Felicie 1, dan dia bisa menulis dengan lancar serta ekspresif dalam bahasa Prancis. Dia bisa membahas topik-topik politik dan seni, sangat suka main piano. Felicie 3 banyak punya kemiripan dengan Felicie 2. Dia cerdas, dan kelihatannya berpendidikan baik, tapi karakter moralnya sangat berlawanan. Tampaknya dia sosok yang benar-benar tak bermoral—tapi tak bermoral ala Paris, bukan secara kampungan. Dia tahu semua jargon-jargon Paris dan cara berbicara seorang *demi monde* yang *chic*. Bahasanya kotor, dan dia suka mencerca agama serta 'orang-orang terhormat' dengan istilah-istilah yang sangat kasar. Lalu ada kepribadian Felicie 4—sosok pemimpi yang hampir-hampir setengah idiot, amat sangat alim dan kabarnya punya kemampuan supernatural, tapi kepribadian keempat ini sangat tidak memuaskan, tidak jelas, dan kadang-kadang dianggap tipuan yang sengaja ditampilkan oleh Felicie 3—semacam lelucon yang dimainkannya pada publik yang tidak menaruh curiga. Saya berani bilang bahwa (mungkin dengan perkecualian terhadap Felicie 4) masing-masing kepribadian itu sama menonjolnya, saling terpisah, dan tidak saling mengenal. Felicie 2 jelas merupakan yang paling dominan, dan kadang-kadang bisa bertahan sampai dua minggu setiap kali

muncul. Kemudian Felicie 1 akan muncul sebentar selama satu-dua hari. Setelah itu barangkali Felicie 3 atau 4, tapi yang dua ini jarang bertahan lebih dari beberapa jam. Setiap perubahan kepribadian selalu disertai dengan sakit kepala yang amat sangat dan tidur lelap, dan dalam setiap kasus selalu ada kehilangan ingatan total terhadap keadaan-keadaan sebelumnya; kepribadian yang sedang muncul itu meneruskan episode dari kemunculan sebelumnya, tidak sadar akan waktu yang berlalu."

"Menakjubkan," gumam sang pastor. "Sangat menakjubkan. Sampai sekarang boleh dibilang kita tidak tahu apa-apa tentang keajaiban-keajaiban di alam semesta ini."

"Tapi kita tahu di alam semesta ini ada penipu-penipu yang sangat cerdik," kata Sir George dengan datar.

"Kasus Felicie Bault ini diselidiki oleh para pengacara, dokter, dan ilmuwan," dr. Campbell Clark cepat-cepat berkata. "Anda sekalian tentu ingat, Maitre Quimbellier mengadakan penyelidikan yang sangat saksama, dan mengonfirmasikan pandangan-pandangan para ilmuwan tersebut. Bagaimanapun, kenapa kita mesti seterkejut itu sebenarnya? Bukankah kita tahu ada telur yang punya kuning telur ganda? Dan pisang kembar? Kenapa tak mungkin ada jiwa ganda... di dalam satu tubuh?"

"Jiwa ganda?" protes sang pastor.

Dr. Campbell Clark mengalihkan tatapan mata birunya yang tajam pada Pastor Parfitt.

"Bagaimana lagi kita mesti menyebutnya? Itu kalau seandainya... kepribadian bisa dianggap jiwa?"

"Untungnya kasus itu dikategorikan sebagai kasus 'aneh'," kata Sir George. "Kalau kasus itu dikategorikan umum, bisa semakin rumit lagi."

"Kondisi itu memang sangat tidak normal," sang dokter sependapat. "Sayang sekali tidak bisa diadakan penelitian lebih lanjut, akibat kematian Felicie yang tak terduga."

"Seingat saya kematiannya juga agak aneh," kata Sir George perlahan-lahan.

Dr. Campbell Clark mengangguk.

"Peristiwanya sangat misterius. Gadis itu ditemukan tewas di tempat tidurnya, pada suatu pagi. Jelas dia mati dicekik. Tapi, yang mengejutkan semua orang, kelak terbukti tanpa keraguan sedikit pun bahwa dia telah mencekik dirinya sendiri. Bekas-bekas di lehernya adalah bekas-bekas jemarinya sendiri. Cara bunuh diri seperti itu, walau secara fisik sebenarnya tak mungkin dilakukan, pasti membutuhkan kekuatan otot yang luar biasa, dan tekad yang

hampir-hampir di luar batas kemampuan manusia. Tak pernah diketahui, apa yang menyebabkan gadis itu berbuat demikian. Memang keseimbangan mentalnya selama itu patut dipertanyakan. Tetap saja kasusnya dianggap misterius. Tapi misteri tentang Felicie Bault tak bakal bisa terungkap sekarang."

Pada saat itulah pria di sudut ujung sana tertawa.

Ketiga orang lainnya terlonjak bagai ditembak. Mereka sama sekali sudah lupa akan kehadiran orang keempat itu di antara mereka. Sementara mereka tertegun memandangnya, pria itu tertawa lagi, masih meringkuk dalam balutan mantelnya.

"Maafkan saya, Tuan-tuan," katanya dengan bahasa Inggris yang sempurna, namun menyiratkan sedikit nada asing.

Ia duduk tegak, memperlihatkan wajahnya yang pucat, dengan kumis kecil hitam pekat.

"Ya, maafkan saya," katanya sambil membungkuk dengan gaya dibuat-buat. "Tapi... ah! Dalam ilmu pengetahuan, adakah yang namanya kata penutup?"

"Anda tahu sesuatu tentang kasus yang sedang kami bicarakan ini?" tanya dr. Campbell Clark, sopan.

"Tentang kasus itu? Tidak. Tapi saya kenal dia."

"Felicie Bault?"

"Ya. Dan Annette Ravel juga. Rupanya Anda sekalian belum pernah mendengar tentang Annette Ravel. Padahal cerita tentang mereka berkaitan. Percayalah, Anda tidak tahu apa-apa tentang Felicie Bault kalau tidak tahu tentang sejarah Annette Ravel juga."

Ia mengeluarkan arlojinya dan melihatnya.

"Setengah jam lagi kereta tiba di stasiun berikutnya. Saya punya waktu untuk menceritakan kisahnya—itu kalau Anda sekalian berminat mendengarnya?"

"Silakan menceritakan pada kami," kata sang dokter dengan suara pelan.

"Dengan senang hati," kata sang pastor. "Dengan senang hati."

Sir George Durand sekadar menunjukkan sikap penuh perhatian, sebagai jawaban.

Maka penghuni pojok keempat itu pun memulai ceritanya. "Nama saya, Tuan-tuan, adalah Raoul Letardeau. Tadi Anda menyebut-nyebut seorang wanita Inggris yang membaktikan dirinya untuk pekerjaan amal. Miss Slater. Saya dilahirkan di desa nelayan di Brittany itu. Ketika kedua orangtua saya meninggal dalam kecelakaan kereta api, Miss Slater-lah yang menyelamatkan dan menolong saya, sehingga saya tidak dimasukkan ke rumah yatim piatu

semacam yang Anda kenal di Inggris. Ada sekitar dua puluh anak yang diasuhnya, anak laki-laki dan perempuan. Di antara anak-anak itu adalah Felicie Bault dan Annette Ravel. Kalau Anda tak bisa memahami kepribadian Annette, Tuan-tuan, Anda tidak akan memahami apa-apa. Dia anak hasil hubungan cinta seorang wanita dengan kekasihnya, yang kemudian ditinggalkan dan meninggal karena radang paru-paru. Ibunya dulu seorang penari, dan Annette juga ingin menjadi penari. Saya pertama kali mengenalnya ketika dia berusia sebelas tahun, seorang gadis kecil dengan mata menyorotkan ejekan, tetapi sekaligus menjanjikan—makhluk kecil yang lincah dan penuh semangat hidup. Dan dengan segera—ya, dengan segera—dia membuat saya menjadi budaknya. Dia selalu menyuruh-nyuruh saya, 'Raoul, lakukan ini.' 'Raoul, lakukan itu.' Dan saya, saya mematuhinya. Belum apa-apa saya sudah memujanya, dan dia tahu itu.

"Kami suka pergi ke tepi pantai, bertiga. Ya, kami bertiga... sebab Felicie selalu ikut dengan kami. Di pantai, Annette akan melepaskan sepatu dan stokingnya, lalu menari di hamparan pasir. Setelah lelah menari, dia akan menjatuhkan diri dengan terengah-engah, lalu menceritakan pada kami impiannya.

"'Kalian lihat nanti, aku akan terkenal. Ya, amat sangat terkenal. Aku akan memiliki ratusan dan ribuan stoking dari sutra-sutra yang paling halus. Dan aku akan tinggal di apartemen yang indah. Semua kekasihku muda, tampan, dan kaya. Dan kalau aku menari, seantero Paris akan datang menontonku. Mereka akan berseru-seru, memanggil-manggil, berteriak-teriak, dan kesetanan melihatku menari. Dan di musim-musim dingin aku tidak akan menari. Aku akan pergi ke selatan, yang hangat oleh matahari. Di sana ada vila-vila dengan pohon-pohon jeruk. Aku akan memiliki satu di antaranya. Aku akan berbaring berjemur di bantal-bantal sutra, sambil makan jeruk. Dan kau, Raoul, aku tidak akan pernah melupakanmu, walaupun aku sudah kaya dan terkenal. Aku akan melindungimu dan membantu memajukan kariermu. Felicie akan menjadi pelayanku—tidak, tangannya terlalu canggung. Coba perhatikan, betapa besar dan kasar tangannya itu.'

"Felicie akan marah kalau mendengar Annette mengatakan itu. Tapi Annette terus menggodanya.

"'Dia begitu anggun, kan, si Felicie? Begitu elegan, begitu halus. Dia seperti putri yang sedang menyamar—ha ha.'

"'Setidaknya ayah dan ibuku menikah, tidak seperti orangtuamu,' Felicie akan menggeram marah.

"'Ya, dan ayahmu membunuh ibumu. Bagus sekali, menjadi anak pembunuh.'

"'Ayahmu sendiri meninggalkan ibumu sampai mati,' balas Felicie.

"'Ah! Ya.' Annette merenungkan hal itu. '*Pauvre Maman*—ibu yang malang. Orang memang mesti kuat dan sehat. Kuat dan sehat itu penting sekali.'

"'Aku kuat seperti kuda,' Felicie membanggakan. Dan memang, dia kuat seperti kuda. Tenaganya dua kali lipat tenaga gadis mana pun di rumah itu. Dan dia tidak pernah sakit.

"Tapi dia bodoh sekali, bodoh seperti binatang buas. Saya sering kali heran, kenapa dia selalu mengikuti Annette ke mana-mana. Dia seperti terpesona. Kadang-kadang saya pikir dia sebenarnya benci pada Annette, dan memang Annette jahat kepadanya. Dia suka mengejek kelambanan dan kebodohan Felicie, dan suka memancingnya di depan anak-anak lain. Saya pernah melihat Felicie pucat pasi karena marah. Kadang saya mengira dia akan mencengkeramkan jemarinya di leher Annette dan mencekik Annette sampai mati. Dia tidak cukup cerdas untuk menjawab ejekan-ejekan Annette, tapi akhirnya dia belajar membalas dengan satu ucapan yang selalu mengena. Yaitu dengan menyebutkan kesehatan dan kekuatannya. Dia akhirnya menyadari (sementara saya sendiri sudah lama tahu) bahwa Annette iri akan fisiknya yang kuat, dan secara naluriah dia menyerang titik lemah lawannya ini.

"Suatu hari Annette mendatangi saya dengan sangat gembira. 'Raoul,' katanya. 'Hari ini kita akan bersenang-senang dengan si tolol Felicie itu. Kita akan mati tertawa.'

"'Apa yang akan kaulakukan?'

"'Ayo kita ke gudang kecil itu, nanti kuceritakan.'

"Rupanya Annette menemukan sebuah buku. Sebagian isinya tidak dia pahami, dan memang isi buku itu terlalu berat untuknya. Buku itu buku lama tentang hipnosis.

"'Objek yang terang, menurut buku ini. Tombol kuningan di tempat tidurku bisa berputar. Aku menyuruh Felicie memandanginya semalam. 'Pandangi terus,' kataku. 'Jangan mengalihkan matamu dari situ.' Lalu aku memutarnya. Raoul, aku takut sekali. Kedua matanya kelihatan sangat aneh—sangat aneh. 'Felicie, kau akan selalu menuruti perintahku,' kataku. 'Aku akan selalu menuruti perintahmu, Annette,' jawabnya. Lalu... lalu... aku berkata, 'Besok kau akan membawa sebatang lilin ke lapangan bermain pada jam dua belas siang, dan mulai memakannya. Kalau ada yang bertanya, kau

akan bilang bahwa lilin itu adalah *galette* paling enak yang pernah kaucicipi.' Oh! Raoul, coba bayangkan!'

"'Tapi dia tidak bakal mau berbuat begitu,' kata saya.

"'Di buku itu dikatakan demikian. Aku sendiri tidak benar-benar percaya... tapi, oh! Raoul, kalau apa yang dikatakan buku itu benar, kita bisa tertawa habis-habisan hari ini.'

"Saya juga menganggap gagasan itu sangat lucu. Kami menyebarkan berita itu pada anak-anak lainnya, dan pada jam dua belas siang, kami semua berkumpul di lapangan bermain. Tepat waktu sampai ke menit-menitnya, Felicie keluar dengan membawa sepotong lilin di tangannya. Bisakah Anda sekalian memercayainya, Messieurs, dia mulai menggigiti lilin itu dengan takzim? Kami semua tertawa terbahak-bahak! Sesekali salah seorang anak akan mendekatinya dan berkata dengan takzim, 'Enak ya, apa yang kaumakan itu, Felicie?' Dan dia akan menjawab, 'Ya, ini *galette* paling enak yang pernah kucicipi.' Lalu kami semua tertawa lagi terbahak-bahak. Rupanya kami tertawa begitu keras, hingga akhirnya membuat Felicie tersadar akan apa yang sedang dilakukannya. Dia mengerjap-ngerjapkan mata dengan bingung, memandangi lilin itu, lalu memandangi kami. Dia menempelkan tangan di dahinya.

"'Apa yang sedang kulakukan di sini?' gumamnya. 'Kau sedang makan lilin,' teriak kami.

"'*Aku* yang menyuruhmu, *aku* yang menyuruhmu,' seru Annette sambil menari-nari.

"Sesaat Felicie tertegun. Lalu perlahan-lahan dia menghampiri Annette.

"'Jadi, kau rupanya—kau rupanya yang telah membuatku diolok-olok? Sepertinya aku ingat. Ah! Akan kubunuh kau nanti.'

"Dia bicara sangat pelan, tapi tiba-tiba Annette lari bersembunyi di belakang saya.

"'Tolong aku, Raoul! Aku takut pada Felicie. Tadi itu hanya gurauan, Felicie. Hanya gurauan.'

"'Aku tidak suka gurauan-gurauan ini,' kata Felicie. 'Kalian mengerti? Aku benci kalian. Aku benci kalian semua.'

"Mendadak dia menangis dan lari pergi.

"Saya rasa Annette menjadi takut akan hasil eksperimennya itu, dan tidak mencoba mengulanginya. Tapi, mulai hari itu, pengaruhnya terhadap Felicie sepertinya semakin kuat.

"Sekarang saya yakin bahwa Felicie sejak dulu membenci Annette, tapi dia

tak bisa jauh-jauh dari Annette. Dia selalu mengikuti Annette ke mana-mana, seperti anjing.

”Tak lama sesudah itu, Tuan-tuan, saya mendapat pekerjaan, dan saya pulang hanya sesekali saat liburan. Keinginan Annette menjadi penari tidak ditanggapi serius, tapi saat beranjak dewasa, dia memiliki suara yang sangat indah kalau menyanyi, dan Miss Slater setuju dia mendapatkan pelatihan sebagai penyanyi.

”Annette sama sekali tidak malas. Dia berlatih dengan giat, tanpa istirahat. Miss Slater merasa perlu mencegahnya berlatih begitu keras. Dia pernah bicara pada saya tentang Annette.

”’Sejak dulu kau menyukai Annette,’ katanya. ’Coba bujuk dia supaya tidak bekerja terlalu keras. Belakangan ini dia suka batuk-batuk sedikit, gelagatnya tidak baik.’

”Tak lama kemudian, pekerjaan saya membuat saya banyak bepergian jauh. Mulanya saya masih menerima satu-dua surat dari Annette, tapi lalu berhenti sepenuhnya. Selama lima tahun kemudian, saya berada di luar negeri.

”Secara kebetulan, ketika kembali ke Paris, perhatian saya tertarik pada sebuah poster tentang pertunjukan oleh Annette Ravelli, berikut fotonya yang terpampang di situ. Saya langsung mengenalinya. Malam itu saya menonton di teater yang disebutkan di poster tersebut. Annette menyanyi dalam bahasa Prancis dan Italia. Dia sangat hebat di panggung. Selesai pertunjukan, saya menemuinya di ruang ganti. Dia langsung bersedia menerima kedatangan saya.

”’Ah, Raoul,’ serunya, sambil mengulurkan kedua tangannya yang putih pada saya. ’Sungguh menyenangkan. Ke mana saja kau selama ini?’

”Saya ingin bercerita padanya, tapi dia tidak benar-benar ingin mendengarkan.

”’Kau lihat, aku hampir mencapai cita-citaku!’

”Dia membuat gerakan penuh kemenangan dengan tangannya, menunjuk ruangan yang penuh buket-buket bunga.

”’Miss Slater yang baik itu pasti bangga dengan keberhasilanmu.’

”’Si tua itu? Tidak. Dia mengarahkanku untuk menjadi penyanyi Konservatorium. Penyanyi konser yang anggun. Tapi aku seorang seniman. Di panggung campuran inilah aku bisa mengekspresikan diri.’ Pada saat itu, seorang pria tampan setengah baya masuk. Penampilannya sangat berwibawa. Dari sikapnya, dengan segera saya mengerti bahwa dia pelindung Annette. Dia melirik saya, dan Annette menjelaskan.

"'Ini teman masa kecilku. Dia sedang lewat Paris, dan melihat fotoku di poster... *et voila*!'

"Setelah itu, pria tersebut jadi sangat ramah dan sopan. Di depan saya dia mengeluarkan sebuah gelang bertatahkan batu rubi dan berlian, dan memakaikannya di pergelangan tangan Annette. Ketika saya bangkit untuk pergi, Annette melemparkan tatapan penuh kemenangan pada saya, dan berbisik, 'Aku berhasil, bukan? Kau lihat? Seluruh dunia terbentang di hadapanku.'

"Tapi ketika saya keluar dari ruangan itu, saya dengar dia terbatuk-batuk; batuk kering yang tajam. Saya tahu apa artinya batuk itu. Warisan dari ibunya yang menderita radang paru-paru.

"Saya bertemu lagi dengannya dua tahun kemudian. Dia sudah kembali pada Miss Slater. Kariernya telah hancur. Radang paru-parunya sudah mencapai tahap lanjut, dan para dokter mengatakan tak ada yang bisa dilakukan untuk menyembuhkannya.

"Ah! Saya takkan pernah melupakan keadaannya saat itu! Dia berbaring di semacam tempat berteduh di kebun. Dia sengaja ditaruh di luar, siang dan malam. Kedua pipinya cekung dan merah, matanya berkilat-kilat oleh demam, dan dia batuk berkali-kali.

"Dia menyapa saya dengan semacam sikap putus asa yang membuat saya terperanjat.

"'Senang bisa melihatmu lagi, Raoul. Kau tahu apa kata mereka—bahwa aku tidak akan sembuh? Mereka mengatakannya di belakang punggungku, tahu? Di depanku mereka menunjukkan sikap menghibur dan menenangkan. Tapi itu tidak benar, Raoul, itu tidak benar! Takkan kubiarkan diriku mati. Mati! Sementara hidup yang indah terbentang di hadapanku? Yang penting adalah tekad untuk hidup. Itulah yang dikatakan para dokter yang hebat sekarang ini. Aku bukan jenis orang lemah yang akan mati begitu saja. Sekarang ini pun aku sudah merasa jauh lebih baik... jauh lebih baik, kau dengar?'

"Dia menopang tubuhnya di satu siku, untuk menegaskan kata-katanya tadi, tapi lalu terjatuh oleh serangan batuk yang mengguncang tubuhnya yang kurus.

"'Batuk ini... bukan apa-apa,' katanya tersengal-sengal. 'Dan perdarahan-perdarahan itu tidak membuatku takut. Aku akan memberikan kejutan pada dokter-dokter itu. Tekad hiduplah yang penting. Ingat, Raoul, aku akan tetap hidup.'

"Sungguh menyedihkan, amat sangat menyedihkan.

"Pada saat itu Felicie Bault masuk membawa nampan, dengan segelas susu panas. Dia memberikannya pada Annette dan mengawasi Annette meminumnya, dengan ekspresi yang tidak dapat saya pahami. Semacam ekspresi puas dan sombong.

"Annette menangkap tatapan Felicie. Dia melemparkan gelas itu dengan marah, hingga gelas itu pecah berkeping-keping.

"'Kau lihat dia? Seperti itulah dia selalu menatapku. Dia senang aku akan mati! Ya, dia senang sekali. Sebab dia sendiri sehat dan kuat. Coba lihat dia, tak pernah sakit sehari pun! Padahal apa gunanya kesehatannya itu. Apa gunanya tubuhnya yang kuat itu? Apa dia bisa memanfaatkannya?'

"Felicie membungkuk dan memunguti pecahan-pecahan gelas tersebut.

"'Aku tidak keberatan dengan ucapannya,' katanya dengan suara merdu. 'Apa pentingnya? Aku gadis baik-baik. Dia sendiri... tak lama lagi dia akan merasakan terbakar di Api Pencucian. Aku orang Kristen yang baik, aku tidak akan bilang apa-apa.'

"'Kau benci padaku,' teriak Annette. 'Sejak dulu kau membenciku. Ah! Tapi aku tetap bisa membuatmu terpesona. Aku bisa membuatmu melakukan perintahku. Coba lihat sekarang, kalau kuminta, kau akan berlutut di rumput, di hadapanku.'

"'Omonganmu tidak masuk akal,' kata Felicie dengan gelisah.

"'Ya, kau akan melakukannya. Kau akan melakukannya. Untuk membuatku senang. Berlututlah. Kuminta kau berlutut. Aku, Annette. Berlututlah, Felicie.'

"Entah karena nada memohon yang menggugah dalam suara Annette, atau karena motif yang lebih dalam, Felicie mematuhinya. Dia berlutut perlahan-lahan, kedua lengannya terentang lebar, wajahnya kosong dan bodoh.

"Annette tertawa terbahak-bahak.

"'Coba lihat dia, dengan wajahnya yang tolol itu! Betapa konyol ekspresinya. Kau boleh bangkit berdiri sekarang, Felicie, terima kasih! Tak perlu cemberut begitu padaku. Aku majikanmu. Kau mesti mematuhi perintahku.'

"Lalu Annette berbaring kembali di bantalnya, kelelahan. Felicie mengangkat nampannya dan beranjak pergi perlahan-lahan. Satu kali dia menoleh, dan sorot kebencian yang amat sangat di matanya membuat saya terperanjat.

"Saya tidak ada di sana ketika Annette meninggal. Tapi sepertinya keadaannya sangat menyedihkan. Dia berjuang mempertahankan hidupnya. Dia berjuang melawan kematian, seperti wanita sinting. Berkali-kali dia berkata

dengan tersengal-sengal, 'Aku tidak akan mati... kaudengar itu? Aku tidak akan mati. Aku akan tetap hidup... hidup...'

"Miss Slater menceritakan semua itu pada saya ketika saya datang menemuinya enam bulan kemudian.

"'Raoul yang malang,' katanya ramah. 'Kau mencintainya, bukan?'

"'Selalu... selalu. Tapi apa gunanya saya bagi dia? Tak usahlah kita membicarakannya. Dia sudah tiada... dia yang begitu cemerlang, begitu penuh semangat hidup yang membara...'

"Miss Slater wanita yang penuh simpati. Dia mengalihkan pembicaraan pada hal-hal lain. Dia sangat cemas tentang Felicie, katanya. Gadis itu telah mengalami semacam keruntuhan saraf yang aneh, dan sejak saat itu tingkah lakunya juga sangat aneh.

"'Kau tahu bahwa dia sedang belajar main piano?' kata Miss Slater setelah ragu sejenak.

"Saya tidak mengetahuinya, dan sangat terkejut mendengarnya. Felicie... belajar main piano! Saya berani menyatakan bahwa gadis itu tidak bisa membedakan nada sama sekali.

"'Mereka bilang, dia berbakat,' Miss Slater melanjutkan. 'Aku tidak mengerti. Sejak dulu aku menganggap dia—yah, Raoul, kau tahu sendiri—sejak dulu dia bodoh, kan?'

"Saya mengangguk.

"'Kadang-kadang perilakunya begitu aneh... aku benar-benar tidak mengerti.'

"Beberapa menit kemudian, saya melangkah ke Salle de Lecture. Felicie sedang memainkan piano. Dia membawakan nada-nada yang pernah saya dengar dinyanyikan oleh Annette di Paris. Anda tentunya mengerti, Tuan-tuan, kalau saya jadi sangat terkejut. Mendengar saya datang, dia berhenti main dengan mendadak, dan berbalik melihat saya, sorot matanya penuh ejekan dan kecerdasan. Sesaat saya berpikir... ah, saya tidak akan mengatakan pada Anda apa yang terlintas di benak saya.

"'*Tiens!*' katanya. 'Jadi, kau rupanya... *Monsieur Raoul*.'

"Saya tak bisa menggambarkan cara dia mengatakannya. Sejak dulu Annette selalu menyebut saya Raoul. Tapi Felicie, sejak kami bertemu sebagai orang dewasa, selalu menyebut saya dengan *Monsieur Raoul*. Tapi cara dia mengucapkannya saat itu berbeda... seolah kata *Monsieur* itu terdengar sangat lucu, dengan diberi sedikit tekanan.

"'Wah, Felicie,' kata saya terbata-bata. 'Kau tampak berbeda sekali hari ini.'

"'Oh ya?' tanyanya sambil merenung. 'Aneh sekali. Tapi jangan serius begitu, Raoul—aku memanggilmu Raoul saja—bukankah kita pernah menjadi teman bermain ketika masih kecil? Hidup ini mesti diisi dengan tawa. Mari kita membicarakan Annette yang malang... Yang sudah meninggal dan dikuburkan. Apa dia berada di Api Pencucian? Atau di mana?'

"Lalu dia menggumamkan sepotong lagu—nadanya tidak terlalu bagus, tapi kata-katanya menarik perhatian saya.

"'Felicie!' saya berseru. 'Kau bisa bicara bahasa Italia?'

"'Kenapa tidak, Raoul? Barangkali aku tidak sebodoh yang pura-pura kuperlihatkan.' Dia tertawa melihat kebingungan saya.

"'Aku tidak mengerti,' saya memulai.

"'Akan kuberitahukan padamu. Aku aktris yang sangat hebat, walau tak seorang pun tahu itu. Aku bisa memainkan banyak peran... dengan sangat baik pula.'

"Dia tertawa lagi dan lari keluar dari ruangan itu, sebelum saya sempat menghentikannya.

"Saya bertemu lagi dengannya sebelum berangkat. Dia sedang tertidur di kursi, mendengkur sangat keras. Saya berdiri memandanginya, terpesona, tapi juga dengan perasaan muak. Tiba-tiba dia bangun dengan kaget. Kedua matanya yang kosong dan tidak bercahaya menatap mata saya.

"'Monsieur Raoul,' gumamnya otomatis.

"'Ya, Felicie, aku akan pergi sekarang. Maukah kau main piano lagi untukku sebelum aku berangkat?'

"Aku? Main piano? Kau mengolok-olokku, Monsieur Raoul.'

"Dia menggeleng.

"Aku main piano? Mana mungkin gadis bodoh seperti aku ini main piano?'

"Dia diam sejenak, seperti sedang berpikir, kemudian dia memanggil saya agar lebih mendekat.

"'Monsieur Raoul, ada peristiwa-peristiwa aneh terjadi di rumah ini! Mereka sengaja mempermainkanku. Menghentikan jam-jam di sini. Ya, ya, aku tahu betul apa yang kukatakan ini. Dan semua ini adalah ulahnya.'

"'Ulah siapa?' tanya saya, terperanjat.

"'Ulah Annette. Si jahat itu. Ketika masih hidup, dia selalu menyiksaku. Sekarang, sesudah mati pun, dia datang dari dunia orang mati untuk menyiksaku.'

"Saya terpaku menatap Felicie. Bisa saya lihat dia benar-benar ketakutan, kedua matanya melotot lebar.

"'Dia memang jahat. Ya, dia jahat. Dia akan mengambil roti dari mulutmu, pakaian dari punggungmu, *jiwa dari dalam tubuhmu...*'

"Tiba-tiba dia mencengkeram saya.

"'Aku takut... takut. Aku mendengar suaranya—bukan di telingaku—tidak, bukan di telingaku. Di sini, di dalam kepalaku...' Dia mengetuk dahinya. 'Dia akan mengusirku pergi—mengusirku pergi sepenuhnya, lalu apa yang mesti kulakukan, apa yang akan terjadi denganku?'

"Suaranya meninggi, hampir-hampir melengking. Matanya menyorotkan ketakutan khas binatang buas yang tengah terpojok...

"Tiba-tiba dia tersenyum, senyum manis yang licik. Ada sesuatu dalam senyumnya itu yang membuat saya merinding.

'Kalau terpaksa, Monsieur Raoul, kedua tanganku ini sangat kuat—amat sangat kuat.'

"Sebelumnya saya tidak pernah memperhatikan tangannya. Saat itu saya memperhatikannya, dan mau tak mau saya merinding. Jemarinya yang persegi tampak brutal, dan seperti kata Felicie, sangat kuat... saya tak bisa menjelaskan pada Anda sekalian rasa mual yang menyapu diri saya. Pasti dengan kedua tangan seperti itulah ayahnya dulu mencekik ibunya...

"Itulah terakhir kalinya saya melihat Felicie Bault. Tak lama kemudian, saya berangkat ke luar negeri—ke Amerika Selatan. Saya pulang dari sana dua tahun setelah kematiannya. Karena berita yang saya baca di surat-surat kabar, tentang kehidupan dan kematiannya yang mendadak. Malam ini saya telah mendengar detail-detail yang lebih lengkap—dari Anda sekalian, Tuan-tuan. Felicie 3 dan Felicie 4—saya jadi bertanya-tanya. Dia aktris yang hebat, tahu?"

Kereta tiba-tiba mengurangi kecepatan. Pria di sudut keempat itu duduk tegak dan mengancingkan mantelnya lebih rapat.

"Apa teori Anda?" tanya Sir George sambil mencondongkan tubuh ke depan.

"Saya hampir-hampir tak percaya..." Pastor Parfitt memulai, namun lalu terdiam.

Sang dokter tidak mengatakan apa-apa. Ia tengah memandangi Raoul Letardeau dengan tajam.

*"Pakaian dari punggungmu, jiwa dari dalam tubuhmu,"* kata orang Prancis itu dengan ringan. Lalu ia berdiri dari duduknya. "Menurut saya, Messiuers, sejarah kehidupan Felicie Bault adalah juga sejarah kehidupan Annette Ravel. Anda tidak mengenal dia, Tuan-tuan. Tapi saya mengenalnya. *Dia sangat mencintai kehidupan...*"

Dengan satu tangan di pintu, siap melompat keluar, ia berbalik dengan tiba-tiba, dan membungkuk sambil mengetuk dada Pastor Parfitt.

"M. le docteur di sana itu tadi dia berkata semua ini,"—tangannya menyapu perut sang pastor, dan sang pastor berjengit, "hanyalah sebuah tempat hunian. Coba katakan, kalau Anda mendapati ada pencuri di rumah Anda, apa yang Anda lakukan? Menembaknya, bukan?"

"Tidak," seru sang pastor. "Tidak, tentu saja—maksud saya... tidak di negara ini."

Tapi ia berbicara pada udara kosong belaka. Pintu gerbang terbanting membuka.

Sang pastor, sang pengacara, dan sang dokter hanya bertiga. Sudut keempat itu sudah kosong.

DigitalPublishing/KG-2/SC

# Rumah Pemujaan Astarte

"DAN SEKARANG, Dr. Pender, apa yang akan Anda ceritakan pada kami?"

Pendeta tua itu tersenyum lembut.

"Kehidupanku kujalani di tempat-tempat yang tenang," katanya. "Sedikit sekali kejadian-kejadian berarti yang kualami. Tapi pernah ketika masih muda, aku mengalami suatu kejadian yang sangat aneh dan tragis."

"Ah!" kata Joyce Lemprière memberi semangat.

"Aku tak pernah melupakannya," lanjut si pendeta. "Kejadian itu meninggalkan bekas mendalam di hatiku, dan sampai hari ini aku masih bisa merasakan keheranan dan kengerian pada saat itu, ketika aku melihat seorang laki-laki terempas mati begitu saja, tanpa sebab."

"Anda membuatku merinding, Pak Pendeta," keluh Sir Henry.

"Saat itu aku juga merinding, seperti kata Anda," sahut Dr. Pender. "Sejak itu aku tak pernah mentertawakan orang-orang yang bicara tentang pengaruh suasana. Hal seperti itu memang ada. Ada tempat-tempat tertentu yang dipenuhi dan dilingkupi pengaruh-pengaruh baik ataupun buruk, yang membuat kita bisa merasakan kekuatan mereka."

"Rumah itu, The Larches, adalah rumah yang tidak bahagia," komentar Miss Marple. "Mr. Smithers tua kehilangan seluruh uang dan harus menjualnya, kemudian keluarga Carslake membelinya dan Johnny Carslake jatuh dari loteng dan patah kakinya, lalu Mrs. Carslake harus pergi ke Prancis Selatan demi kesehatannya. Sekarang keluarga Burden menempatinya, dan kudengar tak lama kemudian Mr. Burden yang malang harus dioperasi."

”Kurasa itu takhayul belaka,” kata Mr. Petherick. ”Tapi banyak properti jadi jatuh nilainya gara-gara omongan konyol seperti itu tersebar luas.”

”Aku pernah kenal dengan satu-dua ’hantu’ yang berkarakter ceria,” ujar Sir Henry sambil tertawa geli.

”Kurasa,” kata Raymond, ”kita harus memberi kesempatan pada Dr. Pender untuk melanjutkan ceritanya.”

Joyce berdiri dan mematikan dua lampu yang ada, sehingga sekarang ruangan itu hanya diterangi remang-remang nyala api di perapian.

”Menyesuaikan suasana,” katanya. ”Sekarang ceritanya boleh dilanjutkan.”

Dr. Pender tersenyum kepadanya. Sambil bersandar di kursi dan melepaskan *pince-nez*-nya, dia memulai ceritanya dengan suara lembut dan penuh kenangan.

”Aku tidak tahu apakah ada di antara kalian yang tahu tentang Dartmoor. Tempat yang akan kuceritakan ini terletak di daerah perbatasan Dartmoor. Betul-betul rumah yang indah, tapi meskipun sudah lama ditawarkan; tidak ada pembeli yang berminat selama bertahun-tahun. Kondisinya mungkin sedikit suram pada musim dingin, tapi pemandangannya luar biasa, dan ada ciri-ciri tertentu yang aneh dan asli pada rumah itu sendiri. Akhirnya rumah itu dibeli oleh seorang laki-laki bernama Haydon—Sir Richard Haydon. Aku mengenalnya semasa kuliah, dan meskipun sudah beberapa tahun tidak berjumpa dengannya, persahabatan kami masih terjalin, maka dengan senang hati kuterima undangannya ke Silent Grove, begitulah nama rumah yang baru dibelinya itu.

”Penghuni rumah itu tidak terlalu banyak. Richard Haydon sendiri dan sepupunya, Elliot Haydon. Kemudian ada Lady Mannering dan putrinya yang pucat dan tidak menarik, bernama Violet. Lalu Kapten Rogers dan istrinya yang suka menunggang kuda dan berada di alam terbuka, yang hidupnya cuma dipenuhi dengan soal kuda dan berburu. Selain itu ada dr. Symonds yang masih muda dan Miss Diana Ashley. Aku tahu sesuatu tentang diri wanita itu. Fotonya sering kali muncul di koran-koran, di kolom Orang-orang Terkenal, dan kecantikannya sangat tersohor waktu itu. Penampilannya memang menakjubkan. Jangkung, segar, dengan kulit indah berwarna putih gading. Matanya yang sayu berbentuk agak mencuat, sehingga memberikan kesan oriental yang menarik pada penampilannya. Dia juga memiliki suara merdu bernada ringan, seperti bel.

”Aku segera sadar temanku Richard Haydon sangat tertarik padanya, dan kurasa seluruh tamu lainnya memang sengaja diundang untuk menemani kedatangannya di sana. Tentang perasaan wanita itu sendiri aku tidak yakin.

Sikapnya selalu berubah-ubah. Suatu hari dia akan mengobrol terus dengan Richard dan tidak mengacuhkan orang-orang lainnya; lain hari dia lebih suka mengobrol dengan sepupunya, Elliot, dan tampaknya nyaris tidak memperhatikan kehadiran Richard, dan kadang-kadang dia akan tersenyum manis sekali, menggoda dr. Symonds yang pendiam dan malu-malu itu.

"Pada pagi setelah kedatanganku, si tuan rumah menunjukkan seluruh tempat itu pada kami. Rumah itu sendiri tidak terlalu luar biasa, bangunannya kokoh karena terbuat dari batu granit Devonshire. Memang dibangun untuk tahan terhadap cuaca dan waktu. Tidak ada kesan romantis, tapi sangat nyaman. Dari jendela-jendelanya kita bisa melihat pemandangan padang rumput, hamparan luas bukit-bukit yang menjulang, bermahkotakan gunung-gunung yang termakan cuaca.

"Pada lereng gunung yang terdekat dengan kami terdapat bekas-bekas pondasi pondok-pondok manusia purba serta relief-relief peninggalan Zaman Batu. Di bukit lainnya terdapat sebuah lorong yang baru saja digali, tempat beberapa alat dari perunggu ditemukan. Haydon memang tertarik dengan barang-barang antik dan peninggalan seperti itu. Dia bercerita panjang lebar dengan penuh semangat. Tempat itu, katanya, betul-betul kaya dengan peninggalan-peninggalan prasejarah.

"Manusia-manusia purba Zaman Batu Baru, Druid, Romawi, dan bahkan bekas-bekas bangsa Phoenicia awal ditemukan di sana.

"'Tapi tempat ini yang paling menarik dari semuanya,' katanya. 'Kalian tahu namanya—Silent Grove, hutan kecil yang sunyi. Yah, gampang sekali mengetahui dari mana asal nama itu.'

"Dia menunjuk dengan tangannya. Daerah itu kebetulan daerah yang gundul—berbatu-batu, dengan tanaman-tanaman pakis dan belukar, tapi sekitar seratus meter dari rumah itu terdapat sekerumunan pohon yang tumbuh rapat membentuk hutan kecil.

"'Itu peninggalan zaman yang silam sekali,' kata Haydon. 'Pohon-pohon itu telah mati dan ditanam kembali, tapi secara keseluruhan, tempat itu tetap tersembunyi, seperti dulu kala—mungkin pada zaman bangsa Phoenicia. Ayo, kita ke sana dan melihatnya.'

"Kami semua mengikutinya. Ketika kami masuk ke hutan kecil itu, suatu perasaan aneh tiba-tiba muncul di hatiku. Kupikir itu gara-gara kesunyian di sana. Tampaknya tidak ada burung yang bersarang di pohon-pohon itu. Rasanya seolah-olah tempat itu terbuang dan mengerikan. Aku melihat Haydon menatapku dengan senyuman aneh.

"'Punya perasaan tertentu tentang tempat ini, Pender?' tanyanya padaku. 'Kebencian? Atau ketidaknyamanan?'

"'Aku tidak menyukainya,' sahutku pelan.

"'Kau benar. Dulu ini tempat pemujaan bagi salah seorang musuh agamamu. Ini adalah Hutan Kecil Astarte.'

"'Astarte?'

"'Astarte, atau Ishtar, atau Ashtoreth, atau entah bagaimana kau menyebutnya. Aku lebih suka nama Phoenicia-nya, Astarte. Aku yakin ada satu Hutan Kecil Astarte yang sudah dikenal orang di negeri ini—di utara. Aku tidak punya bukti, tapi aku ingin meyakini bahwa kita juga mempunyai Hutan Kecil Astarte di sini. Di sini, di balik lingkaran pohon-pohon yang rapat ini, upacara-upacara suci itu dilakukan.'

"'Upacara-upacara suci,' gumam Diana Ashley. Matanya menerawang jauh. 'Bagaimana ya rupanya? Aku ingin tahu.'

"'Sama sekali tidak bagus,' sahut Kapten Rogers sambil tertawa datar. 'Agak panas, kurasa.'

"Haydon tidak mengacuhkannya.

"'Di tengah-tengah hutan kecil ini ada sebuah kuil,' katanya. 'Mestinya tidak cocok kalau kusebut kuil, tapi begitulah menurut perasaanku.'

"Kami saat itu telah melangkah ke sebuah tempat terbuka di tengah-tengah pepohonan. Di tengah-tengah tempat itu terdapat sesuatu yang mirip dengan pondok musim panas, terbuat dari batu. Diana Ashley menatap Haydon dengan bertanya-tanya.

"'Aku menyebutnya Rumah Pemujaan,' kata Haydon. 'Inilah Rumah Pemujaan Astarte.'

"Dia memimpin jalan memasuki bangunan itu. Di dalamnya, di atas tiang-tiang hitam yang kasar, berdiri sebuah arca kecil yang aneh, menggambarkan seorang wanita dengan tanduk melengkung sedang duduk di atas seekor singa.

"'Astarte bangsa Phoenicia,' kata Haydon, 'Dewi Bulan.'

"'Dewi Bulan,' seru Diana. 'Oh, mari kita membuat pesta liar dan gila malam ini. Memakai baju-baju kostum. Dan kita akan datang kemari waktu terang bulan, mengadakan upacara untuk menyembah Astarte.'

"Aku tersentak dengan tiba-tiba, dan Elliot Haydon, sepupu Richard, dengan cepat beralih menatapku.

"'Kau tidak menyukai semua ini, bukan, Pak Pendeta?' tanyanya.

"'Tidak,' sahutku dengan serius. 'Aku tidak menyukainya.'

"Dia menatapku heran. 'Tapi ini cuma bohong-bohongan. Dick tidak

mungkin tahu ini sungguh-sungguh tempat suci. Ini cuma khayalannya; dia senang dengan gagasannya itu. Lagi pula, kalau memang...'

"'Kalau memang apa?'

"'Yah...' Dia tertawa agak aneh. 'Kau toh tidak percaya dengan hal-hal seperti itu, bukan? Kau kan pendeta?'

"'Aku tidak yakin apakah sebagai pendeta aku tidak boleh memercayainya.'

"'Tapi itu omong kosong belaka.'

"'Aku tidak yakin,' kataku sambil merenung. 'Aku hanya tahu ini: Aku biasanya bukan orang yang peka, tapi sejak memasuki hutan kecil ini, aku merasakan kesan aneh dan jahat mengancam diriku di mana-mana.'

"Elliot melirik ke balik bahunya dengan tegang.

"'Ya,' katanya, 'memang—memang aneh, rasanya. Aku mengerti maksudmu, tapi kurasa itu gara-gara imajinasi kita saja, sehingga kita dihinggapi perasaan demikian. Bagaimana menurutmu, Symonds?'

"Dokter itu diam sejenak sebelum menjawab. Kemudian dengan pelan dia berkata,

"'Aku tidak menyukainya. Aku tidak bisa bilang kenapa. Tapi pokoknya aku tidak menyukainya.'

"Pada saat itu, Violet Mannering berjalan menghampiriku.

"'Aku benci tempat ini,' jeritnya. 'Aku benci. Ayo, kita keluar.'

"Kami beranjak pergi dan yang lain mengikuti. Hanya Diana Ashley yang tetap tinggal. Aku menoleh ke belakang dan melihatnya berdiri di depan rumah pemujaan itu sambil menatap arca di dalamnya dengan penuh perhatian.

"Hari itu sangat panas dan indah, jadi usul Diana Ashley untuk mengadakan pesta kostum malam itu diterima dengan suara bulat. Seperti biasa, seisi rumah diliputi suara tawa dan bisik-bisik, serta kesibukan menjahit sesuatu dengan terburu-buru dan rahasia. Ketika akhirnya kami semua muncul untuk makan malam, suara tawa dan jeritan-jeritan riang, seperti biasanya, juga memenuhi seluruh rumah. Rogers dan istrinya mengenakan kostum manusia Zaman Batu Baru—itu sebabnya karpet di depan perapian tiba-tiba hilang. Richard Haydon menyebut dirinya pelaut Phoenicia dan sepupunya menjadi Kepala Perampok. Dokter Symonds menjadi koki, Lady Mannering menjadi perawat rumah sakit, dan putrinya menjadi budak Zaman Circassia. Aku sendiri menjadi biarawan zaman kuno, mengenakan jubah tebal yang membuatku agak kepanasan. Diana Ashley akhirnya muncul juga, tapi dan-

danannya agak mengecewakan kami, karena dia hanya mengenakan gaun terusan berwarna hitam tak berbentuk.

"'Makhluk yang Tak Diketahui,' katanya riang. 'Itulah aku. Sekarang, ayo kita cepat makan malam.'

"Setelah makan, kami pergi keluar. Malam itu indah sekali, udaranya hangat dan lembut, dan bulan baru saja terbit.

"Kami berjalan-jalan dengan santai sambil mengobrol, jadi waktu berlalu tanpa terasa. Kurang lebih sejam kemudian, baru kami sadar bahwa Diana Ashley tidak ada bersama kami.

"'Tak mungkin dia pergi tidur,' kata Richard Haydon.

"Violet Mannering menggeleng.

"'Oh, tidak,' katanya. 'Aku melihatnya pergi ke arah sana kurang lebih seperempat jam yang lalu.'

Dia menunjuk hutan kecil itu, yang di bawah sinar bulan tampak hitam dan penuh bayangan.

"'Aku ingin tahu apa maunya,' kata Richard Haydon. 'Taruhan, dia pasti hendak mempermainkan kita. Ayo, kita ke sana melihatnya.'

"Kami berangkat bersama-sama, dalam hati ingin tahu apa yang dilakukan Miss Ashley. Tapi aku, entah kenapa, merasa tak ingin memasuki deretan pohon gelap dan menyeramkan itu. Rasanya ada sesuatu yang berusaha menahanku untuk tidak masuk. Aku jadi lebih yakin daripada sebelumnya bahwa tempat itu mengandung kejahatan. Kukira orang-orang yang lain juga merasakan hal yang sama, tapi mereka sudah pasti tidak mau mengakuinya. Pohon-pohon itu begitu rapat tumbuhnya, sehingga sinar bulan tak dapat menembusnya. Terdengar berbagai bunyi lembut di sekeliling kami, berbisik dan mendesah. Suasananya begitu seram, sehingga otomatis kami saling merapatkan diri.

"Tiba-tiba kami sudah berada di pelataran datar di tengah-tengah hutan kecil itu dan berdiri terpaku karena takjub, sebab di sana, di ambang Rumah Pemujaan itu, berdiri sesosok tubuh berkilauan yang terbungkus rapat oleh gaun tipis, dengan dua tanduk melengkung mencuat dari dalam rambutnya yang hitam lebat.

"'Demi Tuhan!' kata Richard Haydon, dan keringat mulai membasahi dahinya.

"Tapi Violet Mannering lebih tajam.

"'Astaga, itu kan Diana,' teriaknya. 'Apa yang telah dia perbuat pada dirinya sendiri? Oh, dia jadi tampak lain!'

"Sosok di ambang pintu itu mengangkat tangannya. Dia maju selangkah dan berbicara dengan nada tinggi dan manis.

"'Akulah Pendeta Astarte,' gumamnya. 'Awas, jangan mendekatiku, karena aku memegang kematian di tanganku.'

"'Jangan begitu, Sayang,' protes Lady Mannering. 'Kau membuat kami ngeri, sungguh.'

"Haydon menerjang maju ke arahnya.

"'Demi Tuhan, Diana!' teriaknya. 'Kau betul-betul hebat.'

"Mataku sudah mulai terbiasa melihat dalam sinar bulan, dan aku bisa melihat dengan lebih jelas. Dia memang tampak agak lain, seperti kata Violet tadi. Wajahnya jadi lebih berkesan oriental, dan matanya lebih sipit lagi dengan sinar kejam. Bibirnya menyunggingkan senyuman aneh yang belum pernah kulihat sebelumnya.

"'Awas,' teriaknya memperingatkan. 'Jangan mendekati sang dewi. Kalau ada yang menyentuhku, dia akan mati.'

"'Kau hebat, Diana,' teriak Haydon, 'tapi tolong hentikan. Rasanya... rasanya aku tidak menyukainya.'

"Dia melangkah maju ke arah Rumah Pemujaan, melintasi rerumputan, dan Diana mengangkat sebelah tangan ke arahnya.

"'Stop,' teriaknya. 'Satu langkah lagi dan aku akan mengutukmu dengan kekuatan gaib Astarte.'

"Richard Haydon tertawa dan mempercepat langkahnya, ketika tiba-tiba terjadi sesuatu yang aneh. Dia ragu-ragu sejenak, kemudian tampak tersandung sesuatu dan jatuh roboh.

"Dia tidak bangkit lagi, tapi tetap terbaring di tanah, di tempat dia jatuh tadi.

"Tiba-tiba Diana mulai tertawa histeris. Suaranya aneh dan menakutkan, memecah keheningan malam, bagaikan sebilah pisau.

"Sambil menyumpah, Elliot menerjang maju.

"'Aku tidak tahan lagi,' teriaknya. 'Bangun, Dick, ayo bangunlah.'

"Tapi Richard Haydon tetap terbaring di tempatnya jatuh tadi. Elliot Haydon tiba di sampingnya, berlutut di sisinya, dan membaliknya perlahan. Dia membungkuk, mengamati wajah Richard.

"Kemudian dia berdiri dengan tiba-tiba dan agak limbung.

"'Dokter,' panggilnya. 'Dokter, demi Tuhan, cepatlah kemari. Kurasa... kurasa dia sudah mati.'

"Symonds berlari maju dan Elliot bergabung kembali dengan kami dengan

sangat perlahan. Dia memandangi kedua tangan dengan cara yang tidak kumengerti.

"Saat itu terdengar jeritan tajam dari Diana.

"'Aku telah membunuhnya,' jeritnya. 'Oh, Tuhan! Aku tidak bermaksud begitu, tapi aku telah membunuhnya.'

"Lalu dia pingsan, roboh begitu saja di rerumputan.

"Mrs. Rogers meratap.

"'Oh, ayo kita keluar dari tempat menyeramkan ini,' ratapnya, 'bisa-bisa kita juga ikut celaka. Oh, ini sungguh-sungguh mengerikan!'

"Elliot memegang pundakku.

"'Ini tidak masuk akal, Bung,' gumamnya. 'Sungguh, *tidak* mungkin. Tidak ada yang bisa membunuh seseorang dengan cara seperti itu. Tidak—tidak masuk akal.'

"Aku berusaha menghiburnya.

"'Pasti ada penjelasannya,' kataku. 'Sepupumu mungkin mengidap penyakit jantung tanpa disadarinya. Kekagetan dan ketegangan tadi..."

"Dia menyelaku.

"'Kau tidak mengerti,' katanya. Dia mengangkat tangannya supaya dapat kulihat, dan kuperhatikan ada noda merah di sana.

"'Dick tidak meninggal karena kaget. Dia ditikam—ditikam di jantungnya, padahal *di sana tidak ada* senjatanya.'

"Aku menatapnya tak percaya. Pada saat itu Symonds berdiri setelah melakukan pemeriksaan pada jasad Richard dan menghampiri kami. Wajahnya pucat pasi dan dia juga gemetar.

"'Apakah kita semua sudah gila?' katanya. 'Tempat apa ini—sehingga bisa ada kejadian seperti ini?'

"'Kalau begitu, benar,' kataku.

"Dia mengangguk.

"'Lukanya seperti hasil tikaman belati yang panjang dan tipis, tapi... di sana tidak ada belati apa pun.'

"Kami saling memandang.

"'Tapi harus ada,' teriak Elliot Haydon. 'Pasti terjatuh di tanah. Ayo, kita cari.'

"Kami mengamat-amati tanah di sekitar situ dengan sia-sia. Tiba-tiba Violet Mannering berkata,

"'Diana memegang sesuatu di tangannya. Sejenis belati. Aku melihatnya. Aku melihatnya berkilauan ketika dia mengancam Richard.'

"Elliot Haydon menggeleng.

"'Richard bahkan belum sampai di dekatnya,' bantahnya.

"Lady Mannering sedang membungkuk mengamat-amati Diana yang terpuruk di tanah.

"'Tidak ada apa-apa di tangannya sekarang,' katanya memberitahu, 'dan aku tidak bisa melihat apa-apa di tanah. Kau yakin melihatnya, Violet? Aku tidak.'

"Dokter Symonds menghampiri Diana.

"'Kita harus membawanya ke rumah,' katanya. 'Rogers, tolong aku.'

"Akhirnya bersama-sama kami menggotong wanita yang pingsan itu ke rumah. Kemudian kami kembali lagi dan menggotong mayat Sir Richard."

Dr. Pender berhenti dengan pandangan menyesal dan melihat ke sekelilingnya.

"Sekarang ini kita sudah lebih pintar," katanya, "gara-gara banyaknya buku detektif yang ada. Setiap anak tahu bahwa mayat harus ditinggalkan di tempatnya diketemukan. Tapi pada masa itu kami tidak punya pengetahuan seperti itu, dan karenanya kami bawa mayat Richard Haydon kembali ke kamar tidurnya. Kemudian kami menyuruh kepala pelayan naik sepeda untuk memanggil polisi—jaraknya kurang lebih dua puluh kilometer.

"Saat itulah Elliot Haydon menarikku ke samping.

"'Dengar,' katanya. 'Aku akan kembali ke hutan kecil itu. Senjatanya harus ditemukan.'

"'Kalau memang ada senjatanya,' kataku ragu.

"Dia mencengkeram lenganku dan mengguncangnya dengan keras. 'Kepalamu sudah kerasukan takhayul itu. Kaupikir kematiannya tidak alamiah? Yah, aku akan pergi ke hutan kecil itu lagi untuk menyelidikinya.'

"Entah kenapa, aku keberatan dengan maksudnya itu. Aku berusaha keras menghalanginya, tapi sia-sia. Bayangan tentang pohon-pohon itu saja sudah membuatku merinding, dan aku mempunyai praduga akan terjadi kecelakaan lain. Tapi Elliot betul-betul keras kepala. Kupikir dia sendiri sebenarnya takut, tapi tidak mau mengakuinya. Akhirnya dia pergi sambil membawa senjata lengkap, dengan tekad untuk memecahkan misteri itu.

"Malam itu sungguh meletihkan, tidak ada yang bisa tidur, atau berusaha tidur. Polisi-polisi yang datang betul-betul takjub mendengar cerita kami. Mereka ingin sekali bisa menanyai Miss Ashley, tapi terpaksa berhadapan dulu dengan dr. Symonds, yang menentang keinginan mereka dengan keras. Miss Ashley sudah sadar dari pingsannya atau kerasukannya, dan telah mendapatkan obat penenang dalam dosis lumayan. Dia tidak boleh diganggu sama sekali sampai keesokan harinya.

"Esok harinya, sekitar pukul tujuh pagi, barulah kami sadar tentang Elliot Haydon, dan Symonds tiba-tiba menanyakannya. Aku menjelaskan apa yang telah dilakukan Elliot, dan wajah serius Symonds menjadi lebih serius lagi. 'Kuharap dia tidak melakukannya. Betul-betul konyol,' katanya.

"'Menurutmu tak mungkin dia mengalami kecelakaan, bukan?'

"'Kuharap tidak. Kupikir, Pak Pendeta, kita harus pergi mencarinya.'

"Aku tahu dia benar, tapi aku harus mengumpulkan seluruh keberanianku untuk melakukan tugas itu. Kami berangkat bersama-sama dan sekali lagi memasuki hutan kecil terkutuk itu. Kami memanggilnya dua kali, tapi tidak ada sahutan. Beberapa menit kemudian, kami sampai di pelataran itu, yang tampak pucat dan menyeramkan dalam cahaya pagi. Symonds mencengkeram lenganku dan aku berteriak tertahan. Kemarin malam, dalam sinar bulan, kami melihat mayat seorang laki-laki tertelungkup di rerumputan. Sekarang, dalam cahaya pagi, pemandangan yang sama muncul di depan mata kami. Elliot Haydon terbaring di tempat yang sama, tempat sepupunya jatuh kemarin.

"'Astaga!' kata Symonds. *'Dia kena juga!'*

"Kami berlari bersama-sama melintasi rerumputan. Elliot Haydon pingsan, tapi napasnya masih ada, dan kali ini tidak diragukan lagi apa yang menyebabkan tragedi itu. Sebilah senjata tipis dan panjang masih tertancap di lukanya.

"'Tertikam di bahunya, bukan di jantung. Dia beruntung,' komentar dokter itu. 'Demi Tuhan, aku tidak tahu harus berpikir apa. Bagaimanapun, dia belum mati dan dia bisa menceritakan apa yang telah terjadi pada kita semua.'

"Tapi ternyata Elliot Haydon tidak bisa bercerita apa-apa. Gambarannya betul-betul samar. Dia berusaha mencari belati itu, tapi sia-sia, dan akhirnya ketika sudah menyerah, dia berdiri di dekat Rumah Pemujaan. Saat itulah dia tiba-tiba merasa ada seseorang sedang mengamatinya dari balik deretan pepohonan. Dia berusaha mengusir perasaan itu, tapi tidak berhasil. Dia menggambarkan embusan angin dingin yang mulai bertiup. Tampaknya tidak berasal dari pohon-pohon itu, melainkan dari dalam Rumah Pemujaan. Dia berbalik, mengintip ke dalam. Dia melihat sosok dewi itu dan merasa matanya tidak beres. Sosok itu tampaknya membesar. Tiba-tiba dia merasakan pukulan di keningnya yang membuatnya sempoyongan, dan ketika jatuh, dia dihantam rasa sakit yang menyengat di bahu kirinya.

"Belati itu ternyata sama dengan yang telah digali di lorong di bukit, dan yang telah dibeli oleh Richard Haydon. Di mana dia menyimpannya, di da-

lam rumah atau di Rumah Pemujaan dalam hutan kecil itu, tak seorang pun tahu.

"Polisi berpendapat Richard memang sengaja ditikam oleh Miss Ashley, tapi berdasarkan gabungan semua kesaksian kami, Miss Ashley tidak pernah berdiri dalam jarak dekat dengan Richard, mereka tidak mempunyai bukti untuk menuntutnya. Akhirnya kejadian itu tetap menjadi misteri."

Semua orang terdiam.

"Rasanya tidak ada yang bisa dikatakan," kata Joyce Lemprière akhirnya. "Sungguh sangat mengerikan—dan tidak masuk akal. Apakah Anda sendiri tahu pemecahannya, Dr. Pender?"

Laki-laki tua itu mengangguk. "Ya," katanya. "Aku tahu pemecahannya—sejenis itulah. Agak aneh memang—tapi bagiku masih meninggalkan beberapa faktor tertentu yang tidak terpikirkan."

"Aku pernah menghadiri beberapa *seance*—pertemuan dengan roh orang mati," kata Joyce. "Kalian boleh bilang apa saja, tapi memang hal-hal aneh bisa terjadi. Kurasa pasti ada unsur hipnosisnya. Wanita itu sungguh-sungguh mengubah dirinya menjadi Pendeta Astarte, dan kurasa entah bagaimana dia pasti telah menikam laki-laki itu. Mungkin dia sempat melempar belati yang Miss Mannering lihat di tangannya."

"Atau mungkin itu tombak kecil," usul Raymond West. "Bagaimanapun, sinar bulan tidak terlalu terang. Dia mungkin memegang sejenis tombak di tangannya dan menikam Richard dari jarak tertentu, kemudian kurasa orang-orang lainnya terkena hipnosis massal. Maksudku, mereka semua sudah siap melihat Haydon terkena kutukan gaib, jadi begitulah mereka melihatnya."

"Aku pernah melihat hal-hal hebat yang bisa dilakukan dengan senjata dan pisau di gedung-gedung pertunjukan," kata Sir Henry. "Kurasa ada seseorang yang bersembunyi di deretan pepohonan itu, dan dari sana dia bisa saja melemparkan sebilah pisau atau belati dengan ketepatan saksama—tentu saja kita harus mengasumsikannya sebagai orang yang profesional. Kuakui penjelasan itu agak dipaksakan, tapi rasanya cuma itu teori yang masuk akal. Kalian ingat, Elliot mempunyai perasaan kuat bahwa ada seseorang di balik deretan pohon-pohon itu sedang mengamat-amatinya. Dan tentang ucapan Miss Mannering bahwa Miss Ashley memegang sebilah belati di tangannya, padahal orang-orang lainnya bilang tidak, aku tidak heran. Berdasarkan pengalamanku, dari laporan lima orang tentang hal yang sama, semuanya akan berbeda-beda, sampai rasanya tidak masuk akal."

Mr. Petherick terbatuk-batuk.

"Tapi dalam semua teori ini, kita tampaknya telah mengabaikan suatu

fakta penting," katanya. "Apa jadinya dengan senjata itu? Miss Ashley tak mungkin menyembunyikan sebuah tombak kecil, karena dia sedang berdiri di tengah-tengah pelataran terbuka; dan kalau ada seorang pembunuh tersembunyi yang melemparkan belati, senjata itu pasti masih menancap di lukanya ketika orang itu dibalikkan. Kurasa kita harus membuang semua teori yang dibuat-buat itu dan memusatkan perhatian pada fakta-fakta aktual."

"Dan petunjuk apa yang bisa diberikan fakta-fakta aktual itu?"

"Yah, satu hal rasanya cukup jelas. Tak seorang pun berdiri di dekat Sir Richard ketika dia jatuh, jadi satu-satunya orang yang *bisa* menikam dirinya adalah dia sendiri. Bunuh diri."

"Tapi kenapa dia ingin bunuh diri?" tanya Raymond West tak percaya.

Pengacara itu terbatuk-batuk lagi. "Ah, sekali lagi itu masalah teori," katanya. "Saat ini aku tidak terlalu memperhatikan teori-teori. Menurutku, kalau bagian-bagian gaib yang sama sekali tidak kupercayai dihilangkan, itulah satu-satunya penjelasan yang memungkinkan. Dia menikam dirinya sendiri, dan ketika dia jatuh, tangannya terentang, menarik belati itu dari lukanya dan terlempar jauh ke arah pepohonan. Begitulah, meskipun kurasa hal itu agak tidak masuk akal."

"Kurasa itu bisa saja terjadi," kata Miss Marple. "Semuanya sangat membingungkan. Tetapi hal-hal aneh memang bisa terjadi. Di pesta kebun Lady Sharpley tahun lalu, orang yang bertugas mengatur jam golf terantuk salah sebuah angka; dia langsung pingsan, dan baru sadar sekitar lima menit kemudian."

"Ya, Bibi Jane," kata Raymond dengan lembut, "tapi orang itu tidak ditikam, bukan?"

"Tentu saja tidak, Sayang," sahut Miss Marple. "Itulah yang ingin kukatakan padamu. Tentu saja cuma ada satu cara untuk menikam Sir Richard yang malang, tapi aku sungguh-sungguh ingin tahu, apa yang membuatnya terantuk pertama kali. Tentu saja penyebabnya mungkin akar pohon. Dia pasti sedang memperhatikan Diana, dan dalam sinar bulan, orang memang gampang terantuk sesuatu."

"Anda bilang cuma ada satu cara untuk menikam Sir Richard, Miss Marple," kata si pendeta, sambil menatapnya dengan perasaan ingin tahu.

"Sungguh menyedihkan, dan aku tak ingin memikirkannya. Dia tidak kidal, bukan? Maksudku, dia telah menikam dirinya sendiri di bahu kiri. Aku selalu merasa kasihan pada Jack Baynes yang malang di Zaman Perang dulu. Dia menembak diri sendiri di kaki, Anda ingat, setelah bertarung mati-

matian di Arras. Dia menceritakannya padaku waktu aku menjenguknya di rumah sakit, dan dia sungguh malu pada dirinya. Kukira laki-laki malang itu, Elliot Haydon, tidak merasakan banyak keuntungan dari perbuatan jahatnya, bukan?"

"Elliot Haydon," seru Raymond. "Menurut Bibi, dia yang melakukannya?"

"Aku tidak melihat bagaimana orang lain bisa melakukannya," kata Miss Marple sambil membelalakkan mata dengan sedikit kaget. "Maksudku, seperti kata Mr. Petherick yang bijaksana tadi, kita harus melihat fakta-fakta yang ada dan tidak mengacuhkan semua kesan dewi gaib yang konyol itu, yang menurutku sama sekali bukan lelucon lucu. Elliot Haydon adalah orang pertama yang menghampiri Sir Richard dan membaliknya; itu berarti dia harus membelakangi orang-orang lainnya, lalu dengan kostumnya sebagai kepala perampok, dia pasti punya sejenis senjata di sabuknya. Aku ingat pernah berdansa dengan pemuda yang mengenakan kostum kepala perampok ketika masih muda dulu. Dia punya lima jenis pisau dan belati, dan itu membuat pasangan dansanya merasa kikuk dan tidak enak."

Semua mata beralih pada Dr. Pender.

"Aku tahu kebenarannya," katanya, "lima tahun setelah tragedi itu terjadi. Aku menerimanya dalam bentuk sepucuk surat yang ditulis oleh Elliot Haydon. Dalam surat itu dia berkata bahwa dia membayangkan aku selalu mencurigainya. Katanya saat itu dia tiba-tiba merasa tergoda. Dia juga mencintai Diana Ashley, tapi dia cuma seorang pengacara miskin dan tidak terkenal. Kalau Richard meninggal, dia akan mewarisi gelar dan hartanya, dan itu akan memberinya masa depan yang cerah. Belati itu menonjol keluar dari sabuk ketika dia berlutut di samping sepupunya, dan sebelum sempat berpikir, dia menikamkannya ke tubuh Sir Richard, lalu memasukkannya kembali ke sabuk. Kemudian dia menikam diri sendiri supaya tidak dicurigai. Dia menulis surat itu pada malam sebelum keberangkatannya dalam sebuah ekspedisi ke Kutub Selatan, untuk berjaga-jaga katanya, kalau dia tidak kembali. Kurasa dia memang tidak berniat untuk kembali, dan aku tahu, seperti telah dikatakan Miss Marple tadi, kejahatannya itu sama sekali tidak menguntungkannya. 'Selama lima tahun,' tulisnya, 'aku hidup seperti di neraka. Kuharap, paling tidak, aku bisa membayar kejahatanku dengan mati secara terhormat.'"

Semua terdiam.

"Dan dia memang mati secara terhormat," kata Sir Henry. "Anda telah mengubah nama-nama dalam cerita Anda, Dr. Pender, tapi kupikir aku tahu siapa orang yang Anda maksud."

"Seperti kataku tadi," lanjut pendeta tua itu lagi, "kupikir penjelasan itu

tidak terlalu menerangkan fakta-fakta yang ada. Aku tetap menganggap ada pengaruh jahat di hutan kecil itu, pengaruh yang mendorong Elliot Haydon berbuat demikian. Bahkan sampai hari ini aku masih merinding kalau memikirkan Rumah Pemujaan Astarte."

DigitalPublishing/KG-2/SC

# Sang Gipsi

**I**

MACFARLANE SERING memperhatikan bahwa sahabatnya, Dickie Carpenter, punya perasaan tak suka yang aneh terhadap kaum gipsi. Ia tak pernah tahu alasannya. Namun ketika pertunangan Dickie dengan Esther Lawes putus, sesaat kedua laki-laki ini menjadi lebih dekat.

Macfarlane telah bertunangan dengan Rachel, adik Esther, selama kurang-lebih setahun. Ia sudah mengenal kedua gadis bersaudara ini sejak masih kanak-kanak. Sebagai orang yang lamban dan selalu hati-hati dalam segala hal, ia semula enggan mengakui rasa tertariknya yang semakin meningkat terhadap diri Rachel, yang memiliki wajah kekanak-kanakan dan sepasang mata kecokelatan yang jujur. Memang Rachel tidak cantik seperti Esther, tapi ia jauh lebih tulus dan manis. Karena Dickie bertunangan dengan Esther, hubungan antara kedua laki-laki ini sepertinya menjadi lebih akrab.

Dan sekarang, setelah beberapa minggu yang singkat, pertunangan itu putus. Dickie—Dickie yang sederhana—sangat terpukul karenanya. Sejauh ini, dalam usianya yang masih muda, segala sesuatu dalam hidupnya selalu lancar. Kariernya di Angkatan Laut sesuai sekali dengan dirinya. Kecintaannya pada laut sudah ada sejak ia dilahirkan. Ada darah Viking yang primitif dan blak-blakan dalam dirinya, yang menyebabkan ia tidak menghargai kehalusan-kehalusan pikiran. Ia termasuk golongan pemuda Inggris yang tidak pandai bicara, yang tidak suka memperlihatkan emosi, dan

merasa sangat sulit untuk menjelaskan apa-apa yang mereka rasakan dalam kata-kata.

Macfarlane, orang Skot yang keras itu, yang memiliki imajinasi Celtic di dalam dirinya, mendengarkan sambil merokok sementara sahabatnya berkutat mencari kata-kata. Ia tahu Dickie ingin menceritakan sesuatu padanya. Tapi ia mengira bukan ini yang bakal disampaikan. Dickie sama sekali tidak menyebut-nyebut Esther Lawes. Ia hanya menceritakan kisah tentang ketakutan masa kecilnya.

"Segalanya bermula dari mimpi yang kualami ketika masih kecil. Bukan mimpi buruk, sebenarnya. Perempuan itu—dia orang gipsi—suka muncul dalam setiap mimpi lamaku, bahkan dalam mimpi yang indah (atau setidaknya indah menurut ukuran anak kecil—mimpi tentang pesta, kembang api, dan semacamnya). Dalam mimpi itu biasanya aku sedang senang-senang, lalu aku merasa—aku tahu—bahwa kalau aku mengangkat wajah, perempuan itu akan ada di sana, berdiri seperti biasanya, mengamatiku... dengan mata sedih, seakan-akan dia memahami sesuatu yang tidak kumengerti... tak bisa kujelaskan, kenapa aku jadi sangat gelisah dibuatnya—tapi begitulah! Setiap kalinya! Aku akan terbangun sambil menjerit-jerit ketakutan, dan pengasuhku yang setia suka berkata, 'Nah, Master Dickie bermimpi lagi tentang orang gipsi.'"

"Apa kau pernah merasa takut terhadap orang gipsi sungguhan?"

"Baru beberapa waktu kemudian aku melihatnya. Peristiwanya juga aneh. Aku sedang mengejar anak anjingku yang kabur. Aku melewati pintu kebun, dan menyusuri salah satu jalan setapak di hutan. Waktu itu kami tinggal di New Forest. Di ujung jalan itu ada semacam tempat terbuka, dengan jembatan kayu melintasi sebuah sungai kecil. Dan persis di samping jembatan itu berdiri seorang perempuan gipsi—memakai saputangan merah di kepalanya—tepat seperti yang kulihat dalam mimpiku. Aku langsung ketakutan. Dia menatapku... tatapannya sama—seakan-akan dia mengetahui sesuatu yang tidak kuketahui, dan merasa kasihan padaku... lalu dia berkata dengan suara perlahan, sambil mengangguk padaku, *'Kalau aku jadi kau, aku tidak akan lewat sana!'* Entah kenapa, aku jadi ketakutan setengah mati. Aku lari melewatinya, menuju jembatan. Tapi rupanya jembatan itu sudah lapuk, sebab jembatan itu roboh dan aku jatuh ke sungai. Aliran sungai itu cukup deras, dan aku hampir tenggelam. Ngeri sekali rasanya, hampir tenggelam seperti itu. Aku tak pernah melupakannya. Dan aku merasa semua itu gara-gara perempuan gipsi tersebut..."

"Tapi sebenarnya kan dia memperingatkanmu supaya tidak lewat jembatan itu?"

"Bisa dibilang begitu." Dickie diam sejenak, lalu melanjutkan, "Aku menceritakan mimpi ini padamu bukan karena mimpi itu ada kaitannya dengan apa yang terjadi kemudian (setidaknya, kurasa tidak ada kaitannya), tapi karena itulah pemicunya. Sekarang kau mengerti kan, apa yang kumaksud dengan 'perasaan ngeri pada gipsi'? Nah, akan kulanjutkan dengan malam pertama di rumah keluarga Lawes. Waktu itu aku baru saja kembali dari daerah pantai barat. Senang sekali rasanya, berada di Inggris lagi. Keluarga Lawes adalah teman-teman lama keluargaku. Aku tidak pernah bertemu lagi dengan kedua gadis keluarga itu sejak aku berumur sekitar tujuh tahun, tapi Arthur adalah sahabat baikku. Setelah dia meninggal, Esther suka menulis surat padaku dan mengirimiku surat kabar. Bagus sekali surat-surat yang ditulisnya! Sangat membangkitkan semangatku. Aku menyesal, kenapa aku tidak bisa balas menulis surat yang bagus untuknya. Aku sangat ingin bertemu dengannya. Aneh rasanya, mengenal baik seorang gadis cuma dari surat-suratnya, tanpa pernah bertemu. Nah, maka begitu pulang aku langsung pergi ke rumah keluarga Lawes. Esther sedang pergi ketika aku datang, tapi akan kembali malam itu. Aku duduk di samping Rachel saat makan malam, dan ketika aku memandang ke ujung meja panjang itu, suatu perasaan aneh menyelimutiku. Aku merasa seseorang sedang mengawasiku, dan aku jadi merasa tidak nyaman. Lalu aku melihat wanita itu..."

"Melihat siapa?"

"Mrs. Haworth—wanita yang kuceritakan padamu itu."

Macfarlane hampir-hampir berkata, "Tadi kupikir kau sedang bercerita tentang Esther Lawes." Tapi ia diam saja, dan Dickie melanjutkan.

"Ada sesuatu dalam dirinya, yang membuat dia sangat berbeda dari yang lainnya. Dia duduk di samping Mr. Lawes—mendengarkan dengan sangat serius, kepalanya tertunduk. Dia memakai semacam syal merah dari bahan tule di lehernya. Syal itu sudah sobek, kurasa; pokoknya syal itu tegak di belakang kepalanya, seperti lidah api kecil... Aku berkata pada Rachel, 'Siapa wanita di sana itu? Yang berkulit gelap, dengan syal merah di lehernya?'

"'Maksudmu Alistair Haworth? Dia memang memakai syal merah. Tapi kulitnya terang. Sangat terang.'

"Dan ternyata benar. Rambutnya berwarna kuning pucat keemasan yang indah. Tapi aku berani sumpah dia berkulit gelap tadi. Aneh sekali, betapa mata bisa menipu... Setelah makan malam, Rachel memperkenalkan kami,

dan kami berjalan-jalan di kebun. Kami bercakap-cakap tentang reinkarnasi..."

"Topik yang agak tidak biasa untukmu, Dickie."

"Memang. Aku ingat, aku berkata reinkarnasi tampaknya merupakan alasan yang masuk akal untuk menjelaskan mengapa kadang kita merasa sudah kenal lama pada seseorang—seolah-olah kita pernah bertemu dengan mereka. Lalu dia berkata, 'Maksud Anda pasangan kekasih...' Ada yang aneh dalam cara dia mengatakannya—nadanya lembut dan antusias. Mengingatkanku pada sesuatu, tapi entah apa. Kami melanjutkan bercakap-cakap, lalu Mr. Lawes memanggil dari teras. Katanya Esther sudah datang dan ingin menemuiku. Mrs. Haworth menaruh satu tangannya di lenganku dan berkata, 'Anda akan masuk?' 'Ya,' sahutku. 'Kurasa sebaiknya kita masuk,' lalu... lalu..."

"Lalu apa?"

"Kedengarannya konyol sekali. Mrs. Haworth berkata, '*Kalau aku jadi Anda, aku tidak akan masuk...*'" Dickie diam sejenak. "Aku jadi ketakutan. Amat sangat ketakutan. Itu sebabnya aku menceritakan mimpiku itu padamu... sebab dia mengatakannya dengan cara yang persis sama—dengan sungguh-sungguh, seakan-akan dia tahu sesuatu yang tidak kuketahui. Saat itu dia bukan sekadar wanita cantik yang ingin aku tetap berada di kebun bersamanya. Suaranya bernada ramah... dan sangat iba. Sepertinya dia tahu apa yang bakal terjadi... Kurasa apa yang kulakukan selanjutnya sangat kasar, tapi aku langsung berbalik dan meninggalkannya—hampir-hampir lari ke dalam rumah. Sepertinya rumah itu menawarkan rasa aman bagiku. Saat itulah kusadari bahwa aku takut padanya sejak semula. Aku lega sekali bertemu dengan Mr. Lawes. Esther ada bersamanya..." Dickie ragu sejenak, lalu bergumam agak tidak jelas, "Jelas sudah... begitu melihatnya, aku tahu aku terpikat."

Pikiran Macfarlane dengan cepat beralih pada Esther Lawes. Ia pernah mendengar Esther digambarkan sebagai Kesempurnaan Yahudi setinggi 180 sentimeter. Gambaran yang pintar, pikirnya, sambil teringat tinggi badan Esther yang tidak biasa, kerampingan tubuhnya, wajahnya yang seputih pualam, dengan hidung berbentuk halus, serta mata dan rambutnya yang hitam indah. Ya, ia tidak heran kalau Dickie yang sederhana ini jadi terpikat. Ia sendiri tidak akan pernah bisa berdebar-debar melihat Esther, tapi ia mengakui pesona penampilan gadis itu.

"Lalu kami bertunangan," Dickie melanjutkan.

"Langsung?"

"Yah, setelah sekitar satu minggu. Dua minggu kemudian, dia baru menyadari bahwa dia sama sekali tidak mencintaiku..." Dickie tertawa pahit.

"Hari itu malam terakhir sebelum aku kembali ke kapal. Aku pulang dari desa melalui hutan—dan saat itulah aku melihatnya—Mrs. Haworth, maksudku. Dia mengenakan topi merah, dan—seketika... aku terperanjat! Aku sudah menceritakan mimpiku, jadi kau tentu mengerti... lalu kami berjalan bersama sedikit. Bukan berarti kami ingin merahasiakan apa-apa dari Esther..."

"Oh ya?" Macfarlane menatap sahabatnya dengan heran. Aneh, orang suka menceritakan hal-hal yang mereka sendiri tidak menyadarinya!

"Lalu, ketika aku berbalik untuk kembali ke rumah, dia menghentikanku. Katanya, *'Tak lama lagi kau tiba di rumah. Kalau aku jadi kau, aku tidak akan cepat-cepat kembali..!'* lalu tahulah aku... bahwa ada sesuatu yang tidak menyenangkan menungguku... dan... begitu aku pulang, Esther mendatangiku dan mengatakan... bahwa dia ternyata tidak mencintaiku..."

Macfarlane bergumam penuh simpati. "Dan Mrs. Haworth?" tanyanya.

"Aku tidak pernah bertemu lagi dengannya... sampai malam ini."

"Malam ini?"

"Ya. Di panti perawatan Dokter Johnny. Mereka memeriksa kakiku yang terluka gara-gara torpedo itu. Aku agak cemas belakangan ini. Si dokter menyarankan aku dioperasi—cuma operasi kecil. Saat keluar dari sana, aku bertumbukan dengan seorang gadis yang mengenakan celemek merah menutupi seragam perawatnya, dan dia berkata, *'Kalau aku jadi kau, aku tidak akan menjalani operasi itu..!'* lalu kulihat ternyata gadis itu Mrs. Haworth. Dia lewat begitu cepat, sampai-sampai aku tak sempat menghentikannya. Aku berpapasan dengan perawat lain, dan kutanyakan tentangnya. Tapi kata perawat itu tidak ada suster bernama Haworth... Aneh..."

"Kau yakin itu memang dia?"

"Ya. Dia sangat cantik..." Dickie diam sejenak, kemudian menambahkan, "Aku tentu saja akan menjalani operasi itu, tapi... tapi seandainya aku mesti mati..."

"Omong kosong."

"Memang omong kosong. Tapi pokoknya aku senang sudah menceritakan padamu masalah orang gipsi ini... sebenarnya masih ada lagi, kalau saja aku bisa mengingatnya..."

***

## II

Macfarlane menapaki jalanan padang tandus yang curam itu. Ia berbelok di gerbang rumah yang terletak di dekat puncak bukit. Sambil mengatupkan rahang, ia menarik bel pintu.

"Apa Mrs. Haworth ada di rumah?"

"Ya, Sir. Akan saya panggilkan beliau." Si gadis pelayan meninggalkannya di sebuah ruangan rendah dan panjang, dengan jendela-jendela yang memberikan pemandangan ke padang belantara yang liar. Macfarlane mengerutkan kening sedikit. Apa ia telah berbuat bodoh dengan datang kemari?

Kemudian ia tersentak. Sebuah suara pelan tengah menyanyi di atas sana:

*"Si wanita gipsi*

*Tinggal di padang belantara..."*

Lalu suara itu terhenti. Jantung Macfarlane berdetak sedikit lebih cepat. Pintu dibuka.

Sosok putih mengagumkan wanita itu—yang hampir-hampir berkesan Skandinavia—membuat Macfarlane syok. Walau Dickie telah memberikan gambaran tentangnya, ia membayangkan wanita itu berkulit gelap seperti orang gipsi... dan sekonyong-konyong ia teringat apa yang Dickie katakan, serta nada aneh yang menyertainya. *"Dia sangat cantik..."* Kecantikan yang sempurna dan tak perlu dipertanyakan lagi sangatlah jarang, dan kecantikan semacam itulah yang dimiliki Alistair Haworth.

Macfarlene mengendalikan diri, dan melangkah ke arah wanita itu. "Saya rasa Anda tidak mengenal saya. Saya mendapatkan alamat Anda dari keluarga Lawes, tapi... saya teman Dickie Carpenter."

Mrs. Haworth menatapnya lekat-lekat sesaat, kemudian berkata, "Saya hendak keluar. Ke padang belantara. Anda mau ikut?"

Ia membuka jendela dan melangkah ke lereng bukit. Macfarlene mengikutinya. Seorang pria gemuk yang tampak agak bodoh sedang duduk di kursi rotan, sambil merokok.

"Itu suami saya. Kami mau ke padang, Maurice, lalu Mr. Macfarlane akan ikut makan siang bersama kita. Anda bersedia, bukan?"

"Terima kasih banyak." Macfarlane mengikuti langkah ringan wanita itu mendaki bukit, dan ia berpikir dalam hati, "Kenapa? Astaga, kenapa dia menikah dengan orang seperti *itu*?"

Mrs. Haworth menghampiri sekumpulan batu karang. "Kita duduk di

sini. Dan Anda bisa menyampaikan pada saya... apa yang ingin Anda sampaikan."

"Anda sudah tahu?"

"Saya selalu tahu kalau sesuatu yang buruk akan terjadi. Berita jelek, bukan? Tentang Dickie?"

"Dia menjalani operasi kecil—operasinya berhasil dengan baik. Tapi jantungnya rupanya lemah. Dia meninggal ketika masih di bawah pengaruh anestesi."

Macfarlane tidak tahu pasti, ekspresi apa yang ia kira akan dilihatnya di wajah wanita itu—yang jelas, bukan ekspresi kelelahan yang amat sangat itu... Ia mendengar wanita itu bergumam, "Lagi-lagi—menunggu—begitu lama—begitu lama..." Lalu ia mengangkat wajah. "Ya, Anda hendak mengatakan apa tadi?"

"Hanya ini. Seseorang memperingatkannya untuk tidak menjalani operasi itu. Seorang perawat. Dia mengira perawat itu Anda. Benarkah?"

Mrs. Haworth menggeleng. "Tidak, bukan saya. Tapi saya punya sepupu yang menjadi perawat. Dia agak mirip saya kalau dilihat dalam cahaya remang-remang. Saya yakin dialah perawat itu." Ia kembali menatap Macfarlane. "Itu tidak penting, bukan?" Kemudian tiba-tiba ia terbelalak dan terkesiap. "Oh!" katanya. "Oh! Aneh sekali! Anda tidak mengerti..."

Macfarlane merasa bingung, Mrs. Haworth masih terbelalak menatapnya.

"Saya pikir Anda... Mestinya begitu. Sepertinya Anda juga memilikinya..."

"Memiliki apa?"

"Bakat itu—kutukan itu—terserah apa sebutannya. Saya yakin Anda memilikinya. Coba pandangi cekungan di batu-batu karang itu. Tak usah memikirkan apa-apa, pandangi saja... Ah!" Ia memperhatikan ekspresi kaget Macfarlane. "Nah... Anda melihat sesuatu?"

"Pasti cuma imajinasi saya. Tadi sesaat saya melihat cekungan itu penuh darah!"

Mrs. Haworth mengangguk. "Saya memang sudah yakin Anda mempunyai bakat itu. Di tempat ini, para pemuja matahari dulu biasa mempersembahkan kurban. Saya sudah tahu itu, sebelum ada orang yang mengatakannya pada saya. Dan adakalanya saya tahu apa yang mereka rasakan tentang itu—hampir-hampir seakan saya sendiri pernah berada di sana... dan ada sesuatu tentang padang belantara ini yang membuat saya merasa seolah-olah saya telah kembali ke rumah... Tentu saja wajar kalau saya mempunyai bakat itu. Saya seorang Fergusson. Keluarga saya punya bakat supernatural. Ibu saya

seorang medium, sampai saat menikah dengan ayah saya. Namanya Cristing. Dia cukup terkenal."

"Apakah yang Anda maksud 'bakat' itu adalah kemampuan untuk melihat peristiwa sebelum mereka benar-benar terjadi?"

"Ya, ke depan atau ke belakang—sama saja. Misalnya, saya melihat Anda bertanya-tanya kenapa saya menikah dengan Maurice—ya, Anda memang bertanya-tanya—sederhana saja, karena saya sudah tahu sejak dulu, bahwa ada bahaya mengerikan yang mengancam hidupnya, saya ingin menyelamatkan dia dari bahaya itu—wanita memang seperti itu. Dengan bakat saya, mestinya saya bisa mencegah bahaya itu terjadi, kalau memang bisa, tapi saya tak bisa menolong Dickie. Dan Dickie tidak akan mengerti... dia ketakutan. Dia masih sangat muda."

"Dua puluh dua tahun."

"Dan saya tiga puluh tahun. Tapi bukan itu maksud saya. Begitu banyak cara untuk terbagi, melalui panjang, tinggi, dan lebar... tapi terbagi oleh waktu adalah yang paling menyedihkan..." Ia terdiam lama dan muram.

Suara berat gong dari arah rumah di bawah menyadarkan mereka.

Saat makan siang, Macfarlane memandangi Maurice Haworth. Pria itu jelas-jelas sangat mencintai istrinya. Ada sorot sayang dan bahagia yang tulus di matanya, seperti seekor anjing. Macfarlane juga memperhatikan kelembutan respons Mrs. Haworth terhadap suaminya, yang agak berkesan keibuan. Setelah makan siang, ia mohon diri.

"Saya menginap di losmen untuk satu-dua hari. Boleh saya datang menemui Anda lagi? Besok, barangkali?"

"Tentu boleh. Tapi..."

Mrs. Haworth menyapukan tangan dengan cepat di matanya. "Entahlah. Saya... saya merasa kita seharusnya tidak bertemu lagi—itu saja... Sampai jumpa."

Macfarlane berjalan perlahan-lahan. Entah kenapa, sebuah tangan yang terasa dingin seakan-akan mempererat cengkeraman di hatinya. Tidak ada maksud apa-apa dalam ucapan wanita itu, tapi...

Sebuah motor melaju dari sudut jalan. Macfarlane merapatkan diri di tanaman pagar... tepat pada waktunya. Wajahnya menjadi pucat...

## III

"Ya Tuhan, sarafku tegang sekali," gerutu Macfarlane ketika terbangun keesokan paginya. Ia mengingat-ingat kembali berbagai peristiwa siang

sebelumnya dengan kepala dingin. Motor yang hampir menabraknya, jalan pintas menuju losmen, dan kabut yang turun mendadak, yang membuat ia kehilangan arah dan menyadari ada rawa berbahaya tidak jauh di depannya. Kemudian pipa cerobong asap yang jatuh di losmen, serta bau terbakar di malam hari, yang ternyata berasal dari bara api di kesetnya. Itu bukan pertanda apa-apa! Sama sekali bukan—tapi ucapan wanita itu, dan kepastian mendalam yang tak ingin ia akui di hatinya bahwa wanita itu *tahu*...

Macfarlane menyibakkan selimutnya dengan semangat yang muncul tiba-tiba. Ia harus bangun dan segera menemui wanita itu. Agar kutukan itu lepas darinya. Itu *kalau ia bisa tiba di sana dengan selamat*... Ya Tuhan, betapa bodohnya ia!

Ia hanya sarapan sedikit. Pukul sepuluh pagi ia sudah menyusuri jalanan. Pukul setengah sebelas tangannya sudah hendak memencet bel pintu rumah wanita itu. Kemudian, baru pada saat itulah ia mengizinkan dirinya menarik napas panjang penuh kelegaan.

"Apa Mr. Haworth ada di rumah?"

Yang membukakan pintu adalah wanita tua yang sama itu, tapi wajahnya berbeda—wajahnya dipenuhi kesedihan yang amat sangat.

"Oh, Sir, oh, Sir, kalau begitu, Anda belum dengar?"

"Dengar apa?"

"Miss Alistair yang cantik. Semua gara-gara obatnya. Dia meminumnya setiap malam. Kapten yang malang itu sangat kalut, dia hampir-hampir jadi sinting. Kapten mengambil botol yang salah dari rak karena gelap. Mereka memanggil dokter, tapi sudah terlambat..."

Seketika Macfarlane teringat ucapan Mrs. Haworth kemarin, *"Saya sudah tahu sejak dulu, bahwa ada bahaya mengerikan yang mengancam hidupnya. Mestinya saya bisa mencegah bahaya itu terjadi—kalau memang bisa..."* Ah, tapi orang tak bisa menipu Takdir... Kefatalan visi yang aneh, yang menghancurkan saat hendak menyelamatkan...

Pelayan tua itu melanjutkan, "Nyonya saya yang cantik! Dia begitu manis dan lembut, dan selalu iba pada siapa pun yang mendapat kesusahan. Dia tak pernah bisa melihat orang lain menderita." Ia ragu-ragu, kemudian menambahkan, "Anda mau masuk melihatnya, Sir? Saya rasa, dari apa yang dikatakannya, Anda pasti sudah mengenalnya lama berselang. *Dulu*, dulu sekali, katanya..."

Macfarlane mengikuti wanita tua itu naik tangga, masuk ke ruangan di atas ruang duduk tempat ia mendengar suara yang menyanyi itu kemarin. Ada kaca berwarna di bagian atas jendela-jendela. Kaca itu memantulkan

cahaya meruah di bagian kepala tempat tidur... *seorang gipsi dengan saputangan merah di kepalanya...* Omong kosong, saraf-sarafnya lagi-lagi mempermainkan dirinya. Macfarlane menatap lama sosok Alistair Haworth untuk terakhir kali.

"Ada seorang wanita ingin menemui Anda, Sir."

"Eh?" Macfarlane menatap kosong pada induk semangnya. "Oh, maaf, Mrs. Rowse, saya suka melihat hantu belakangan ini."

"Benarkah, Sir? Saya tahu, banyak hal-hal aneh yang bisa dilihat di padang belantara sesudah malam turun. Ada wanita bergaun putih, pandai besi Setan, si pelaut dan orang gipsi..."

"Apa? Pelaut dan orang gipsi?"

"Begitulah kata orang, Sir. Cerita itu cukup terkenal pada zaman saya masih muda. Kabarnya mereka saling jatuh cinta, lama berselang... Tapi mereka sudah lama tidak gentayangan lagi sekarang."

"Tidak lagi? Saya jadi ingin tahu, barangkali... sekarang mereka akan mulai muncul lagi..."

"Astaga, Sir, ada-ada saja Anda ini! Tentang wanita muda itu..."

"Wanita muda apa?"

"Yang menunggu untuk menemui Anda. Dia ada di ruang duduk. Katanya namanya Miss Lawes."

"Oh!"

Rachel! Macfarlane merasakan suatu kontraksi yang aneh, pergeseran perspektif. Sejauh ini ia telah memandang ke sebuah dunia jin. Ia telah melupakan Rachel, sebab tempat Rachel hanyalah dalam kehidupan ini... Lagi-lagi pergeseran perspektif yang aneh itu, perpindahan kembali ke dalam dunia yang hanya berupa tiga dimensi.

Ia membuka pintu ruang duduk. Rachel, dengan sepasang mata cokelatnya yang jujur. Tiba-tiba, seperti orang terbangun dari mimpi, perasaan bahagia yang hangat menyapu dirinya. Ia hidup—hidup! Ia berpikir, "Hanya satu kehidupan yang bisa dipastikan manusia. Kehidupan yang sedang dijalani ini!"

"Rachel!" katanya, lalu diangkatnya dagu gadis itu dan dikecupnya bibirnya.

# Pondok Philomel

## I

Digital Publishing/KG-2/SC

"SAMPAI NANTI, Sayang."
"Selamat jalan, Manis."

Alix Martin bersandar di pintu pagar yang sudah berkarat sambil menatap sosok suaminya yang semakin jauh ke arah desa.

Tak lama kemudian suaminya menghilang di balik tikungan, tapi Alix masih berdiri di tempat dengan pandangan kosong, sambil menyibakkan seberkas rambut cokelat ikal yang diterbangkan angin ke wajahnya.

Alix Martin tidak jelita atau cantik. Namun, wajahnya—wajah wanita yang sudah tidak belia lagi—bersinar dan lembut, hingga para mantan rekan kerjanya nyaris takkan mengenalinya. Dulu Miss Alex King wanita karier yang ramping, efisien, tegas, jelas-jelas cakap, dan selalu langsung ke sasaran.

Alix terbiasa dengan kehidupan keras. Selama lima belas tahun, sejak usia delapan belas sampai tiga puluh tiga, ia menghidupi diri (dan selama tujuh tahun menghidupi ibunya yang sakit-sakitan) dengan bekerja sebagai juru steno. Perjuangan berat itu telah menorehkan garis-garis keras di wajahnya yang belia.

Memang, pernah terjalin asmara—atau semacamnya—antara dia dengan Dick Windyford, rekan sesama juru tulis. Sebagai wanita berperasaan peka, diam-diam Alix sudah lama tahu bahwa Dick menaruh hati padanya. Dilihat dari luar, mereka sekadar teman biasa, tidak lebih. Dengan gajinya yang

kecil, Dick kesulitan menanggung biaya sekolah adiknya. Saat itu dia tidak bisa berpikir tentang pernikahan.

Kemudian dengan tiba-tiba Alix mendapat durian runtuh. Seorang sepupu jauh meninggal dan mewariskan uangnya pada Alix—beberapa ribu *pound*, cukup banyak untuk mendatangkan beberapa ratus *pound* setahun. Bagi Alix, ini berarti kebebasan, hidup, dan kemandirian. Sekarang ia dan Dick tak perlu menunggu lebih lama lagi.

Namun, ketika Alix membayangkan masa depan, bayangan itu menghadirkan setengah kepastian bahwa suatu hari ia akan menjadi istri Dick. Mereka saling memperhatikan, tapi mereka berdua sama-sama tipe orang yang berperasaan. Banyak kesempatan yang membuat mereka tidak melakukan hal yang terburu-buru. Sehingga bertahun-tahun telah berlalu, dan reaksi Dick ternyata di luar dugaan. Dia belum pernah menyatakan cintanya secara langsung kepada Alix; sekarang dia bahkan cenderung semakin tidak berhasrat mengutarakannya. Dia menghindari Alix, menjadi murung dan bermuram durja. Alix segera menyadari masalah sebenarnya. Ia telah menjadi wanita kaya. Perasaan Dick yang halus dan harga diri yang tinggi menghalangi Dick memperistrinya.

Namun, Alix tetap menyukainya, dan menimbang-nimbang apakah sebaiknya ia saja yang lebih dulu mengambil langkah; namun lagi-lagi terjadi hal tak terduga.

Alix berjumpa dengan Gerald Martin di rumah seorang teman. Gerald jatuh cinta setengah mati padanya, dan dalam seminggu mereka telah bertunangan. Alix yang selama ini menganggap dirinya "bukan tipe yang gampang jatuh cinta", langsung lupa daratan.

Tanpa disadari, keputusannya membuat marah mantan kekasihnya. Dick Windyford datang menjumpainya dengan sangat berang.

"Laki-laki itu masih asing buatmu! Kau tidak tahu apa-apa tentang dia!"

"Aku tahu aku mencintainya."

"Bagaimana kau bisa tahu—hanya dalam seminggu?"

"Tidak semua orang butuh waktu sebelas tahun untuk menyadari dia mencintai seorang gadis," teriak Alix marah.

Wajah Dick pucat pasi.

"Aku mencintaimu sejak pertama kali mengenalmu. Kusangka kau juga mencintaiku."

Alix berkata sejujurnya.

"Aku juga menyangka begitu," ia mengakui. "Tapi itu karena aku tidak tahu arti cinta."

Amarah Dick meledak kembali. Imbauan, permohonan, bahkan ancaman. Ancaman terhadap laki-laki yang telah menggantikan dirinya. Alix terpana melihat gunung berapi yang tersembunyi di balik sikap pendiam pria yang disangkanya sangat ia kenal itu.

Sekarang, di Minggu pagi, saat bersandar di pagar pondok, ingatan Alix kembali pada percakapan itu. Ia sudah menikah sebulan, dan bahagia seperti dalam syair puisi. Namun saat ini, saat suami yang sangat dicintainya sedang tidak ada di sampingnya, sekelumit kecemasan menerobos kebahagiaannya yang sempurna. Penyebabnya adalah Dick Windyford.

Tiga kali sejak menikah, ia mendapat mimpi yang sama. Lingkungannya memang berbeda, tapi intinya selalu sama. *Ia melihat suaminya terbujur tak bernyawa, dan Dick Windyford berdiri mengawasinya. Alix tahu betul tangan Dick-lah yang telah melancarkan pukulan fatal itu.*

Namun, ada yang lebih mengerikan lagi—maksudnya terasa mengerikan saat terbangun, sebab kalau hanya dalam mimpi, semua itu seakan sangat wajar dan tak terelakkan. *Dia, Alix Martin, senang suaminya sudah mati*—ia mengulurkan tangan penuh syukur pada pembunuhnya, bahkan mengucapkan terima kasih. Mimpi itu selalu berakhir dengan cara yang sama, ia berada dalam pelukan Dick Windyford.

## II

Alix tidak menceritakan mimpi itu kepada suaminya, tapi diam-diam ia sangat terganggu. Apakah ini suatu peringatan—peringatan terhadap Dick Windyford?

Alix tersentak dari lamunannya mendengar dering telepon dari dalam rumah. Ia masuk dan mengangkat gagangnya. Mendadak ia terhuyung-huyung dan berpegangan pada dinding.

"Siapa ini?"

"Alix, ada apa dengan suaramu? Aku hampir tidak mengenalimu. Ini Dick."

"Oh!" ujar Alix. "Oh! Di mana kau?"

"Di Traveller's Arms—namanya tidak salah, kan? Atau kau bahkan tidak tahu kedai minum desamu sendiri? Aku sedang berlibur—sedikit memancing ikan di sini. Apa kau keberatan bila malam ini aku mengunjungi kalian berdua sesudah makan malam?"

"Tidak," sahut Alix tajam. "Kau tidak boleh datang."

Hening sejenak, setelah itu Dick berbicara lagi, nadanya sedikit berubah.

"Maaf," ujarnya formal. "Tentu saja aku tidak akan mengganggu kalian—"

Alix segera menyela. Dick pasti menganggap sikapnya keterlaluan. *Memang* keterlaluan. Saraf Alix pasti sudah berantakan tidak keruan.

"Aku cuma bermaksud mengatakan—malam ini—kami punya kesibukan," jelasnya sambil berusaha agar suaranya terdengar sewajar mungkin. "Bagaimana kalau kau—kalau kau datang makan malam besok?"

Namun rupanya Dick menyadari tidak ada keramahan sedikit pun dalam nada bicara Alix.

"Banyak terima kasih," ujarnya dengan nada sama formalnya, "tapi aku akan meneruskan perjalananku setiap saat. Tergantung apakah temanku muncul atau tidak. Sampai jumpa, Alix." Dia terdiam sesaat, lalu cepat-cepat menambahkan dengan nada berbeda, "Semoga kau bahagia, Sayang."

Alix meletakkan telepon dengan lega.

"Dia tidak boleh kemari," Alix berkata berulang kali pada diri sendiri. "Dia tidak boleh kemari. Oh, alangkah bodohnya aku! Membayangkan yang tidak-tidak, sampai cemas begini. Bagaimanapun, aku senang dia tidak jadi datang."

Ia menyambar topi anyaman dari meja, dan keluar lagi ke kebun, lalu berhenti dan menengadah melihat nama yang terukir di atas beranda: Pondok Philomel.

"Nama yang keren, bukan?" ia pernah berkata pada Gerald sebelum mereka menikah. Ketika itu Gerald tertawa.

"Dasar orang London," ujarnya mesra. "Aku tidak percaya kau pernah mendengar kicau burung bulbul. Aku senang kau belum pernah mendengarnya. Burung bulbul hanya patut bernyanyi untuk para kekasih. Kita akan menikmati kicaunya bersama-sama di malam musim panas, di luar rumah kita sendiri."

Saat teringat bagaimana mereka benar-benar mendengarnya, Alix yang sedang berdiri di pintu masuk rumahnya tersipu bahagia.

Gerald-lah yang menemukan Pondok Philomel. Dia mendatangi Alix dengan semangat menggebu-gebu. Dia telah menemukan tempat yang tepat bagi mereka—unik, sangat istimewa, kesempatan sekali seumur hidup. Dan ketika melihat rumah itu, Alix pun terpesona. Memang benar suasananya agak sepi—letaknya tiga kilometer dari desa terdekat—namun pondok itu begitu elok, dengan tampilan kuno, kamar-kamar mandi nyaman, sistem air panas, listrik, dan telepon, hingga ia langsung terpikat. Namun, ada satu kendala. Pemiliknya, seorang pria kaya, mulai bertingkah dan tidak bersedia menyewakannya. Dia hanya mau menjualnya.

Meski punya penghasilan bagus, Gerald Martin tidak mampu menutup harga yang diminta. Paling banyak dia hanya mampu mengumpulkan seribu *pound.* Pemiliknya meminta tiga ribu. Namun Alix, yang sudah menetapkan pilihan pada tempat itu, menjadi penyelamat. Berhubung warisannya berbentuk surat obligasi, uangnya mudah dicairkan. Ia bersedia memberikan separuhnya guna membeli rumah itu. Demikianlah Pondok Philomel menjadi milik mereka, dan Alix tidak menyesali pilihannya sedikit pun. Memang para pelayan tidak menyukai suasana sunyi perdesaannya—saat ini mereka tidak punya pelayan sama sekali—tetapi Alix, yang begitu mendambakan kehidupan domestik, benar-benar menikmati kegiatan memasak dan merawat rumah.

Kebunnya, yang sarat dengan berbagai macam bunga, diurus oleh laki-laki tua dari desa yang datang dua kali seminggu.

Saat berbelok di sudut rumah, Alix heran melihat tukang kebun tua itu sedang sibuk bekerja di tengah bunga-bunga. Biasanya dia bekerja hari Senin dan Jumat, padahal ini hari Rabu.

"Wah, George, sedang apa kau di sini?" tanya Alix sambil berjalan mendekatinya.

Laki-laki tua itu berdiri sambil terkekeh dan menyentuh topinya yang usang.

"Saya tahu Anda bakal terkejut, Ma'am. Tapi ceritanya begini. Jumat nanti ada pesta di Squire, dan saya bilang dalam hati, Mr. Martin dan istrinya yang baik itu tidak bakal keberatan kalau kali ini saya datang hari Rabu, bukannya Jumat."

"Tidak mengapa," ujar Alix. "Kuharap kau menikmati pesta itu."

"Begitulah pendapat saya," kata George. "Sungguh senang bisa makan sepuasnya dan tidak perlu bayar. Squire selalu menyediakan meja minum teh yang pantas bagi para penyewanya. Selain itu, Ma'am, saya sekalian ingin bertemu Anda sebelum Anda berangkat, supaya tahu hendak diapakan tanaman pagarnya. Saya rasa Anda belum tahu kapan Anda akan kembali, Ma'am?"

"Tapi aku tidak akan pergi ke mana-mana."

George melongo.

"Tapi bukankah besok Anda mau ke Lunnon?"

"Tidak. Mengapa kaupikir aku akan pergi?"

George menunjuk dengan gerakan kepalanya.

"Kemarin saya bertemu Tuan di desa. Dia bilang Anda berdua akan pergi ke Lunnon besok, dan belum dipastikan kapan akan kembali."

"Omong kosong," ujar Alix tergelak. "Kau pasti salah paham."

Tapi ia bertanya-tanya, apa gerangan yang Gerald katakan hingga membuat laki-laki tua itu salah paham. Pergi ke London? Ia takkan pernah mau ke London lagi.

"Aku benci London," semburnya mendadak.

"Ah!" ujar George tenang. "Saya pasti salah dengar, padahal sepertinya dia mengatakannya cukup jelas. Saya senang Anda tinggal di sini. Saya tidak setuju dengan kegemaran mengembara, dan saya juga tidak peduli dengan Lunnon. *Saya* tidak pernah perlu pergi ke sana. Terlalu banyak mobil—inilah masalahnya di zaman sekarang. Sekali orang punya mobil, masih untung kalau mereka bisa menetap. Mr. Ames, pemilik rumah sebelum ini—dia laki-laki yang tenang, sampai dia membeli mobil. Tidak sampai sebulan kemudian dia pun menjual pondok ini. Cukup banyak yang dia keluarkan untuk memperbaikinya, dengan keran di setiap kamar tidur, lampu-lampu listrik, dan sebagainya. 'Anda takkan mendapatkan kembali uang Anda,' kata saya padanya. 'Tapi,' katanya pada saya, 'seluruh pengeluaranku sudah kembali lewat dua ribu *pound* yang kudapat dari hasil penjualan rumah ini.' Dan ternyata memang begitu."

"Dia mendapat tiga ribu," ujar Alix sambil tersenyum.

"Dua ribu," ulang George. "Dia menyebutkan angka yang dimintanya ketika itu."

"Tapi jumlahnya betul tiga ribu," sahut Alix.

"Perempuan tidak pernah memahami angka," ujar George tak percaya. "Maksud Anda, Mr. Ames berani-beraninya menghadap Anda dan menyebut angka tiga ribu dengan lantang?"

"Dia bukan mengatakannya padaku," jawab Alix, "dia mengatakannya pada suamiku."

George membungkuk kembali ke atas petak-petak bunganya.

"Harganya dua ribu," ujarnya berkeras.

## III

Alix tidak mau repot-repot berargumentasi dengannya. Ia melangkah menuju petak bunga lain, lalu mulai memetik bunga.

Sementara berjalan dengan buketnya yang harum menuju rumah, Alix melihat benda kecil berwarna hijau tua menyembul di antara dedaunan di salah satu petak bunga. Ia membungkuk dan memungutnya, lalu mengenali buku harian saku suaminya.

Ia membukanya sambil memeriksa catatan-catatan di dalamnya dengan

geli. Hampir sejak hari pertama hidup pernikahan mereka, ia menyadari Gerald yang impulsif dan emosional memiliki sifat baik yang tidak umum, yaitu kerapian dan metodis. Dia sangat rewel soal waktu makan yang selalu harus tepat waktu, dan selalu merencanakan kegiatannya dengan saksama.

Sambil melihat-lihat catatan dalam buku harian itu, Alix geli melihat tulisan pada tanggal 14 Mei: "Menikahi Alix St. Peter's 14.30."

"Si Konyol," gumam Alix sambil membalik halaman. Tiba-tiba ia terhenti. "'Rabu, 18 Juni'—lho, itu kan hari ini."

Di halaman itu tertera tulisan tangan Gerald yang rapi: "Jam 21.00". Hanya itu. Apa gerangan yang direncanakan Gerald pada jam 21.00? Alix bertanya-tanya. Ia tersenyum sendiri saat menyadari seandainya ini sebuah kisah, seperti sering dibacanya, buku harian ini pasti akan melengkapinya dengan pengungkapan rahasia yang sensasional. Di dalamnya pasti tercantum nama wanita lain. Ia membalik-balik halaman dengan asal-asalan. Ada berbagai tanggal, perjanjian, referensi samar soal kesepakatan bisnis, tapi hanya satu nama wanita—namanya sendiri.

Namun, saat ia memasukkan buku itu ke sakunya dan membawa bunga-bunga itu ke dalam rumah, samar-samar ia merasa tidak enak. Kata-kata Dick Windyford terngiang kembali, seakan Dick berada tepat di sampingnya, sambil mengulang, "Laki-laki itu masih asing buatmu. Kau tidak tahu apa-apa tentang dia."

Benar juga. Apa yang ia ketahui tentang Gerald? Lagi pula, umur Gerald sudah empat puluh. Selama empat puluh tahun ini pasti pernah ada wanita lain dalam hidupnya...

Alix berusaha menyadarkan diri sendiri dengan tak sabar. Ia tidak boleh termakan oleh pikiran-pikiran itu. Ada urusan lain yang lebih penting. Haruskah ia menceritakan pada suaminya bahwa Dick Windyford meneleponnya?

Ada kemungkinan Gerald sudah berjumpa dengan Dick di desa. Bila demikian, dia pasti akan mengatakannya begitu kembali, dan masalahnya selesai tanpa Alix perlu campur tangan. Bila tidak—lalu bagaimana? Alix sangat ingin menyimpan sendiri hal itu.

Bila ia menceritakannya pada Gerald, Gerald pasti akan mengusulkan agar Dick Windyford diundang datang ke Pondok Philomel. Kemudian Alix terpaksa menjelaskan bahwa Dick sendiri telah meminta diperbolehkan datang, dan bahwa ia telah mereka-reka dalih untuk mencegahnya. Dan bila Gerald menanyakan alasan ia berbuat demikian, apa yang harus ia katakan?

Menceritakan mimpi itu padanya? Gerald pasti hanya tertawa—atau lebih parah lagi, menganggap Alix terlalu menganggap penting mimpi itu.

Akhirnya, dengan agak malu, Alix memutuskan untuk tidak berkata apa pun. Ini rahasia pertama yang disembunyikannya dari suaminya, dan ia merasa tidak enak.

## IV

Ketika mendengar Gerald kembali dari desa menjelang jam makan siang, ia bergegas ke dapur dan berpura-pura sibuk memasak untuk menyembunyikan kebingungannya.

Langsung terlihat bahwa Gerald tidak berjumpa dengan Dick Windyford. Alix lega sekaligus malu. Sekarang ia sudah bertekad untuk tidak bercerita apa-apa pada suaminya.

Sesudah makan malam yang sederhana, mereka duduk-duduk di bangku kayu ek di ruang keluarga; jendela dibiarkan terbuka untuk membiarkan udara malam masuk, membawa aroma manis bunga-bunga di luar. Saat itu barulah Alix teringat buku harian suaminya.

"Ini barang yang kaupakai untuk menyirami bunga," katanya sambil menjatuhkan buku harian itu di pangkuan Gerald.

"Terjatuh di petak bunga, ya?"

"Ya. Aku tahu semua rahasiamu sekarang."

"Tidak bersalah," sahut Gerald sambil menggeleng.

"Bagaimana dengan urusanmu jam sembilan malam nanti?"

"Oh, itu—" Sesaat Gerald tampak terperanjat, lalu dia tersenyum, seakan ada sesuatu yang membuatnya geli. "Aku ada janji dengan gadis yang sangat manis, Alix. Rambutnya cokelat, matanya biru, dan dia mirip sekali denganmu."

"Aku tidak paham," sahut Alix, pura-pura marah. "Kau menghindar dari pokok pembicaraan."

"Tidak, sungguh. Justru sebaliknya, catatan itu untuk mengingatkanku bahwa malam ini aku akan mencuci film, dan aku ingin kau membantuku."

Gerald Martin menyukai fotografi. Dia memiliki kamera yang agak kuno, dengan lensa sangat bagus, dan dia mencuci sendiri filmnya di ruang sempit bawah tanah yang diubahnya menjadi kamar gelap.

"Dan ini harus dikerjakan tepat jam sembilan," goda Alix.

Gerald tampak agak jengkel.

"Gadis manisku," katanya sedikit tak sabar, "orang perlu merencanakan

kegiatannya dengan saksama. Dengan begitu, dia bisa menyelesaikan tugasnya dengan benar."

Alix terdiam beberapa saat, memperhatikan suaminya yang duduk merokok di kursi dengan kepala menengadah, profil wajahnya yang dicukur bersih tampak jelas di latar belakang yang suram. Dan tiba-tiba saja, entah dari mana, gelombang kepanikan menyerbunya hingga ia memekik sebelum sempat menahan diri, "Oh, Gerald, andai aku tahu lebih banyak tentang dirimu!"

Suaminya menoleh terperanjat.

"Tapi, Alix-ku sayang, kau memang tahu semua tentang diriku. Aku sudah menceritakan masa kecilku di Northumberland, kehidupanku di Afrika Selatan, dan sepuluh tahun terakhir di Kanada yang membuatku sukses."

"Oh, itu kan tentang bisnis!" sergah Alix mencemooh.

Mendadak Gerald tertawa.

"Aku tahu maksudmu—hubungan asmara. Kalian perempuan sama saja. Tak ada yang menarik bagi kalian selain hal pribadi."

Alix merasa tenggorokannya kering saat ia bergumam tak jelas, "Hmm, pasti pernah ada—hubungan asmara. Maksudku—seandainya aku tahu—"

Hening kembali beberapa saat. Gerald Martin mengerutkan kening dengan pandangan ragu. Saat berbicara suaranya terdengar muram, jauh dari sikap berkelakarnya tadi.

"Apa menurutmu bijaksana, Alix—mengungkit-ungkit masalah ini? Ya, dalam kehidupanku memang pernah ada beberapa wanita, aku tidak menyangkal. Kau pasti takkan percaya bila aku menyangkal. Tapi aku berani sumpah, tak seorang pun dari mereka berarti bagiku."

Nadanya terdengar sungguh-sungguh. Mendengar hal itu, Alix jadi lebih terhibur.

"Sudah puas, Alix?" tanya Gerald sambil tersenyum. Kemudian ia menatap Alix dengan rasa ingin tahu.

"Apa yang membuatmu memikirkan hal-hal tidak menyenangkan itu, khususnya malam ini?"

Alix bangkit berdiri dan mulai mondar-mandir gelisah.

"Oh! Entahlah," ujarnya. "Seharian ini aku merasa gugup."

"Aneh sekali," sahut Gerald lirih, seakan berbicara pada diri sendiri. "Ini sungguh aneh."

"Apanya yang aneh?"

"Oh, gadis manisku, jangan marah-marah begitu padaku. Aku cuma mengatakan ini aneh, sebab biasanya kau begitu manis dan tenang."

Alix memaksakan diri tersenyum.

"Hari ini banyak hal membuatku kesal," akunya. "Bahkan si George tua pun punya ide gila. Dia bilang kita akan pergi ke London. Katanya kau yang mengatakan padanya."

"Di mana kau melihatnya?" tanya Gerald tajam.

"Dia masuk kerja hari ini, bukannya Jumat."

"Orang bodoh sialan," umpat Gerald marah.

Alix menatapnya terperanjat. Wajah suaminya penuh amarah. Ia belum pernah melihat Gerald semarah itu. Melihat keheranan istrinya, Gerald berusaha mengendalikan diri.

"Hmm, dia memang orang tua yang bodoh," sanggahnya.

"Kau bilang apa padanya, sehingga dia mengira kita akan pergi?"

"Aku? Aku tidak pernah bilang apa-apa. Setidaknya—Oh ya, aku ingat. Aku bercanda mengatakan, 'Akan ke London pagi-pagi,' dan kurasa dia menanggapinya dengan serius. Atau dia salah dengar. Kau tentu membantahnya, kan?"

Gerald menanti jawaban Alix dengan harap-harap cemas.

"Tentu saja, tapi dia tipe orang kepala batu. Kalau sudah meyakini sesuatu, sulit diubah pendiriannya."

Kemudian ia menceritakan kegigihan George mengenai jumlah yang diminta untuk pondok mereka. Gerald terdiam beberapa saat, lalu berkata lambat-lambat, "Ames bersedia menerima uang tunai sebesar dua ribu, dan sisanya yang seribu dalam bentuk hipotek. Kurasa dari sinilah asalnya salah paham itu."

"Mungkin sekali," sahut Alix setuju.

Setelah itu ia menoleh ke jam dan menunjuk dengan nakal.

"Kita harus segera bekerja, Gerald. Ini sudah terlambat lima menit."

Senyuman yang sangat aneh mengembang di wajah Gerald Martin.

"Aku mengubah rencana," ujarnya tenang, "malam ini aku tidak jadi mengerjakan fotografi."

Pikiran wanita memang mengherankan. Sewaktu pergi tidur pada Rabu malam itu, pikiran Alix puas dan tenang. Kebahagiaannya yang sempat terganggu telah pulih kembali, penuh kemenangan seperti dulu.

Namun malam berikutnya, ia menyadari ada kekuatan tak kentara sedang bekerja untuk meruntuhkannya. Dick Windyford tidak menelepon lagi, namun Alix merasa pengaruhnya sedang bekerja. Berulang kali kata-kata itu terngiang di benaknya: *"Laki-laki itu masih asing buatmu. Kau tidak tahu apa-apa tentang dia."* Bersamaan dengan itu muncul wajah suaminya, terpatri

jelas di angan-angannya, saat Gerald berkata, "Apa menurutmu bijaksana, Alix—mengungkit-ungkit masalah ini?" Mengapa Gerald berkata begitu?

Di dalamnya tebersit peringatan—semacam ancaman. Seakan ia mengatakan, "Sebaiknya kau jangan mencampuri urusanku, Alix. Kau akan mendapat kejutan tak menyenangkan nanti." Betul, beberapa menit kemudian, dia bersumpah pada Alix bahwa tidak ada wanita lain yang penting dalam hidupnya sebelumnya—tapi Alix mencoba dengan sia-sia menggunakan kepekaannya untuk menangkap ketulusan Gerald: Apakah dia tidak terikat untuk bersumpah demikian?

Pada Jumat pagi, Alix meyakinkan diri bahwa *pernah* ada wanita dalam kehidupan Gerald—rahasia yang mati-matian Gerald sembunyikan darinya. Kecemburuannya yang tadinya tidak mudah tersulut, sekarang semakin menjadi-jadi.

Apakah yang hendak Gerald jumpai pada pukul 9 malam itu seorang wanita? Apakah alasannya tentang mencuci film itu sekadar dusta yang direka mendadak?

Tiga hari yang lalu Alix berani bersumpah ia mengenal suaminya luar-dalam. Sekarang Gerald seakan orang asing yang tidak dikenalnya sama sekali. Ia teringat ledakan amarah suaminya terhadap George, begitu berbeda dengan perilakunya yang biasanya ramah. Mungkin ini hal kecil, tapi menunjukkan padanya bahwa ia tidak begitu mengenal laki-laki yang sekarang menjadi suaminya itu.

Jumat itu ada beberapa hal kecil yang perlu dibeli di desa. Sorenya Alix menawarkan diri berbelanja, sementara Gerald tetap di kebun; tapi ia terkejut ketika suaminya menentang keras rencana itu, dan berkeras melakukannya sendiri sementara Alix tetap tinggal di rumah. Alix terpaksa mengalah, tapi sikap keras suaminya mengejutkan sekaligus membuatnya takut. Mengapa Gerald begitu berkeras mencegahnya pergi ke desa?

Tiba-tiba muncul penjelasan yang menjawab semua pertanyaan Alix. Mungkinkah Gerald telah berjumpa dengan Dick Windyford dan tidak bercerita apa-apa kepadanya? Alix tidak pernah cemburu ketika menikah dengan Gerald; rasa cemburunya baru muncul kemudian. Mungkinkah hal yang sama terjadi pada Gerald? Mungkinkah dia bermaksud mencegah istrinya bertemu Dick Windyford lagi? Penjelasan itu begitu cocok dengan fakta dan begitu menenteramkan pikiran Alix yang gelisah, hingga ia menerimanya dengan senang hati.

Namun, ketika jam minum teh tiba dan berlalu, Alix kembali gelisah dan

cemas. Ia bergumul melawan godaan yang terus menyerangnya sejak Gerald meninggalkan rumah. Akhirnya ia pergi ke kamar ganti suaminya di lantai atas sambil menenteramkan nuraninya dengan keyakinan bahwa ruangan itu memang perlu dibereskan. Ia membawa kemoceng untuk melanjutkan perannya sebagai ibu rumah tangga.

"Seandainya aku yakin," ulangnya pada diri sendiri. "Seandainya aku bisa *yakin*."

Sia-sia ia mengatakan pada dirinya bahwa apa pun yang bisa menimbulkan kecurigaan pasti sudah dimusnahkan berabad-abad lalu. Namun ia membantah, sebab adakalanya kaum pria menyimpan bukti yang paling menjatuhkan gara-gara sentimentalitas berlebihan.

Akhirnya Alix menyerah. Dengan napas tersengal dan pipi terbakar malu karena tindakannya, ia memeriksa tumpukan surat dan dokumen, mengaduk-aduk isi laci-laci, bahkan memeriksa saku pakaian suaminya. Hanya dua laci yang tidak dibukanya; laci paling bawah lemari dan laci kanan meja tulis yang sama-sama terkunci. Sementara itu, rasa malu Alix sudah lenyap. Ia yakin dalam salah satu laci itu ia akan menemukan bukti tentang wanita dari masa lalu yang membuatnya terobsesi.

Ia teringat Gerald telah ceroboh meninggalkan rencengan kuncinya di bufet lantai bawah. Ia mengambilnya, lalu mencobanya satu per satu. Kunci ketiga cocok dengan laci meja tulis. Dengan bernafsu, Alix menariknya. Di dalamnya tersimpan buku cek dan dompet yang sarat uang kertas, dan di bagian belakang laci ada setumpuk surat yang diikat pita.

Dengan terengah-engah, Alix membuka simpul pita itu. Kemudian wajahnya memerah, dan ia pun memasukkan tumpukan surat itu ke laci, menutup, lalu menguncinya kembali. Sebab surat-surat itu ternyata berasal dari dirinya sendiri, ditujukan pada Gerald Martin sebelum mereka menikah.

Sekarang Alix beranjak ke lemari laci, lebih karena ia ingin bekerja tuntas, bukan karena ingin menemukan apa yang dicarinya.

Ia kesal ketika mendapati tak satu pun kunci itu cocok dengan laci tersebut. Tanpa putus asa, Alix memasuki kamar-kamar lain dan membawa sejumlah kunci lain. Ia puas ketika kunci lemari pakaian kamar cadangan ternyata cocok dengan laci lemari tadi. Ia memutar kuncinya dan menarik laci itu. Namun, di dalamnya cuma ada segulung guntingan koran yang sudah kotor dan menguning karena tua.

Alix menghela napas lega. Tapi ia melihat sekilas guntingan-guntingan itu, ingin tahu subjek apa yang begitu menarik perhatian Gerald, sampai rela

bersusah payah menyimpan gulungan berdebu itu. Hampir semuanya berasal dari surat kabar Amerika, bertanggal sekitar tujuh tahun lalu, dan memuat berita tentang perkara pengadilan menyangkut Charles Lemaitre, penipu ulung dan bigamis terkenal. Lemaitre dicurigai melenyapkan korban-korban wanitanya. Di bawah lantai salah satu rumah yang pernah disewanya, telah ditemukan kerangka manusia, dan sebagian besar wanita yang "dinikahi"-nya tidak pernah terdengar kabar beritanya lagi.

Dia membela diri dari semua tuduhan dengan keahlian sempurna, dibantu beberapa ahli hukum paling piawai di seluruh Amerika Serikat. Putusan "Tidak Terbukti" yang dikeluarkan pengadilan Skotlandia mungkin merupakan pernyataan terbaik dari kasusnya. Karena tiadanya bukti, dia diputuskan Tidak Bersalah menyangkut tuduhan utama, meskipun dia dijatuhi hukuman penjara cukup lama atas tuduhan-tuduhan lain yang dikenakan padanya.

Alix masih ingat kegemparan yang ditimbulkan kasus itu, juga karena kaburnya Lemaitre tiga tahun kemudian. Dia tidak pernah berhasil ditangkap kembali. Ketika itu kepribadian laki-laki tersebut dan daya pikatnya yang luar biasa terhadap kaum wanita telah dibahas panjang lebar di koran-koran Inggris, termasuk sikap mudah marahnya di pengadilan, pernyataan-pernyataannya yang penuh semangat, dan beberapa kejadian ketika dia jatuh pingsan mendadak karena jantungnya lemah, meski beberapa orang menganggap itu aksi dramatisnya saja.

Di salah satu guntingan yang Alix pegang ada foto laki-laki itu, dan Alix memperhatikannya dengan saksama—pria berjanggut panjang yang tampak intelek. Wajah itu mengingatkannya pada seseorang, tapi siapa? Mendadak, dengan terkejut ia menyadari bahwa pria itu Gerald. Mata maupun alisnya sangat mirip. Mungkin Gerald menyimpan guntingan itu karena suatu alasan. Mata Alix menelusuri keterangan di samping gambar itu. Rupanya ada tanggal-tanggal tertentu yang telah dicatat dalam buku harian saku si tertuduh, dan ada pendapat yang mengatakan inilah tanggal-tanggal dia melenyapkan para korbannya. Kemudian seorang wanita memberikan bukti dan mengenali narapidana itu dengan pasti melalui fakta bahwa laki-laki tersebut mempunyai tahi lalat di pergelangan tangan kirinya, tepat di bawah telapak tangan.

Alix langsung menjatuhkan kertas-kertas itu dan berdiri terhuyung. *Di pergelangan tangan kirinya, tepat di bawah telapak tangan, suaminya punya bekas luka kecil...*

***

## V

Ruangan itu seakan berputar-putar. Setelah itu ia merasa aneh karena menarik kesimpulan dengan begitu pasti. Gerald Martin adalah Charles Lemaitre! Ia tahu itu, dan ia menerimanya dalam sekejap. Kepingan-kepingan yang berserakan berputar-putar di benaknya bagaikan kepingan-kepingan teka-teki yang sedang membentuk gambar.

Uang yang dibayarkan untuk membeli rumah ini—uangnya sepenuhnya; ia telah memercayakan lembar-lembar obligasi itu untuk disimpan Gerald. Bahkan mimpinya pun jadi terasa sangat penting. Jauh di lubuk hatinya, pikiran bawah sadarnya sejak dulu merasa takut pada Gerald Martin dan ingin melarikan diri darinya. Dan kepada Dick Windyford-lah pikiran bawah sadarnya mencari pertolongan. Hal ini jugalah yang membuatnya menangkap kebenaran begitu mudah, tanpa ragu sedikit pun. Ia akan menjadi korban Lemaitre yang berikutnya. Mungkin sebentar lagi...

Ia terpekik saat teringat sesuatu. *Rabu, pukul 21.00.* Ruang bawah tanah, dengan batu-batu ubin yang mudah diangkat! Gerald pernah mengubur salah seorang korbannya di ruang bawah tanah. Semua ini sudah direncanakan pada Rabu malam. Tetapi mencatatnya terlebih dulu dengan metodis seperti itu—benar-benar gila! Tidak, ini justru logis. Gerald selalu membuat catatan tentang urusan-urusannya; baginya pembunuhan adalah rencana bisnis yang tak beda dengan kegiatan lainnya.

Namun, apa gerangan yang telah menyelamatkan Alix? Apakah Gerald jatuh kasihan pada saat terakhir? Tidak. Jawaban itu berkelebat di benaknya—*si George tua.*

Sekarang Alix memahami ledakan amarah suaminya yang tak terkendali itu. Tak pelak lagi dia telah mempersiapkan diri dengan menyebarkan berita pada setiap orang yang dijumpainya bahwa mereka berdua akan pergi ke London keesokan harinya. Kemudian tanpa diduga-duga George masuk kerja, menyebut-nyebut London kepadanya, dan Alix membantahnya. Jadi, terlampau riskan mengenyahkan Alix malam itu, gara-gara George mengulang pembicaraan itu. Nyaris saja! Seandainya ia kebetulan tidak menyebut-nyebut kejadian sepele itu—Alix bergidik.

Lalu ia tertegun seakan membeku jadi batu. Ia mendengar derit pintu pagar. *Suaminya sudah kembali.*

Sesaat Alix seakan mati ketakutan, kemudian ia berjingkat ke arah jendela, mengintip dari balik tirai.

Benar, itu suaminya. Gerald sedang tersenyum-senyum sendiri sambil ber-

senandung. Di tangannya ada benda yang nyaris membuat jantung Alix berhenti. Benda itu sekop yang masih baru.

Alix tiba-tiba menarik kesimpulan yang lahir dari naluri. *Rencana itu akan dilaksanakan malam ini...*

Namun, masih ada satu kesempatan. Gerald yang masih asyik bersenandung, berjalan ke belakang rumah.

Tanpa membuang-buang waktu lagi, Alix berlari menuruni tangga, keluar dari pondok. Tapi tepat ketika ia keluar dari pintu, suaminya muncul dari samping rumah.

"Halo," sapanya, "mau ke mana kau, bergegas seperti itu?"

Alix berusaha mati-matian agar tampak tenang seperti biasa. Untuk saat itu kesempatannya telah hilang, tapi bila ia berhati-hati agar tidak membangkitkan rasa curiga suaminya, kesempatan itu akan datang lagi. Bahkan sekarang, siapa tahu...

"Aku baru saja mau jalan-jalan ke ujung sana, lalu kembali," katanya dengan suara yang di telinganya sendiri terdengar lemah dan ragu.

"Begitu," sahut Gerald. "Aku akan menemanimu."

"Tidak—tolong, Gerald. Aku—sedang gugup, pusing—aku lebih suka berjalan sendiri."

Gerald menatapnya penuh perhatian. Alix merasa sekilas kecurigaan berkelebat di mata Gerald.

"Ada apa denganmu, Alix? Kau pucat sekali—dan gemetar."

"Tidak apa-apa." Alix memaksa diri bersikap tegar— sambil tersenyum. "Kepalaku sakit, itu saja. Berjalan-jalan sebentar baik untukku."

"Nah, tak ada gunanya kau mengatakan tidak mau kutemani," ujar Gerald sambil tertawa santai. "Aku tetap akan ikut, entah kau mau atau tidak."

Alix tidak berani menolak lagi. Kalau sampai Gerald curiga bahwa ia *tahu*...

Dengan usaha keras, ia berhasil bersikap agak lebih wajar. Namun, ia merasa tidak enak juga karena sebentar-sebentar Gerald melirik ke arahnya, seakan tidak begitu puas. Alix merasa kecurigaan Gerald belum sepenuhnya lenyap.

Waktu mereka tiba kembali di rumah, Gerald berkeras agar Alix berbaring, lalu membawakan kolonye untuk membasahi pelipisnya. Seperti biasa, ia bersikap bagaikan suami yang penuh pengabdian. Alix merasa tak berdaya, seakan terkurung dalam jebakan, dengan kaki dan tangan terikat.

Gerald tidak mau meninggalkannya sekejap pun. Ia ikut bersama Alix ke dapur dan membantu membawakan lauk-pauk dingin yang sudah

disiapkannya terlebih dulu. Makan malam itu seakan mencekik Alix, namun ia memaksa diri untuk makan, bersikap ceria, dan wajar. Ia tahu sekarang ia sedang berjuang untuk hidupnya. Ia seorang diri bersama laki-laki ini, jauh dari bala bantuan, dan sepenuhnya dalam kekuasaan Gerald. Satu-satunya peluang adalah meredakan rasa curiga Gerald agar dia mau meninggalkan istrinya beberapa saat—agar Alix sempat memakai telepon di ruang depan dan mendatangkan bantuan. Sekarang ini satu-satunya harapan.

Secercah harapan tebersit saat ia teringat sebelum ini Gerald telah mengurungkan niatnya. Bagaimana kalau ia menyampaikan bahwa malam ini Dick Windyford akan datang berkunjung?

Bibirnya bergetar—kemudian ia cepat-cepat membatalkannya. Orang ini tidak mungkin terhambat untuk kedua kali. Di bawah sikapnya yang tenang tersembunyi tekad dan kegembiraan yang membuat Alix muak. Kalau ia mengatakan Dick akan datang, ia hanya akan mempercepat kejahatan itu. Gerald akan langsung membunuhnya di tempat, dan dengan tenang menelepon Dick Windyford dengan dalih bahwa mendadak Alix harus pergi. Oh! Seandainya Dick Windyford datang malam ini! Kalau saja Dick...

Mendadak sebuah ide berkelebat di benak Alix. Ia melirik tajam ke arah suaminya, seolah takut pikirannya terbaca. Dengan terbentuknya rencana itu, keberaniannya timbul kembali. Sikapnya berubah sangat wajar, hingga ia sendiri terkagum-kagum.

Ia menyeduh kopi, lalu membawanya ke beranda tempat mereka sering duduk-duduk di malam-malam cerah.

"Omong-omong," kata Gerald tiba-tiba, "kita akan mengerjakan foto-foto itu nanti malam."

Alix menggigil, tapi ia menjawab santai, "Apa kau tidak bisa melakukannya sendiri? Malam ini aku agak letih."

"Takkan lama." Dia lalu tersenyum sendiri. "Dan aku janji setelah itu kau tidak akan letih lagi."

Kata-kata itu seakan menyenangkan hatinya. Alix bergidik. Hanya sekaranglah kesempatannya menjalankan rencananya.

Ia bangkit berdiri.

"Aku cuma mau menelepon tukang daging," ujarnya santai. "Kau tidak perlu mengikutiku."

"Tukang daging? Selarut ini?"

"Tokonya tentu saja sudah tutup, Sayang. Tapi dia ada di rumah. Besok Sabtu, dan aku mau dia membawakan daging anak lembu pagi-pagi, sebelum

orang lain sempat menyambarnya. Si tua yang baik itu mau melakukan apa saja untukku."

Alix bergegas masuk rumah, lalu menutup pintu. Ia mendengar Gerald berkata, "Jangan tutup pintunya," dan Alix segera menjawab, "Biar ngengatnya tidak masuk. Aku benci ngengat. Apa kau takut aku akan bermesraan dengan tukang daging?"

Begitu berada di dalam, ia mengangkat gagang telepon dan memberikan nomor telepon kedai minum Traveller's Arms. Ia langsung mendapat sambungan.

"Mr. Windyford? Apa dia masih di situ? Bisa bicara dengannya?"

Kemudian jantungnya tersentak. Pintu dibuka dan suaminya masuk ke ruang depan.

"Pergi sana, Gerald," ujarnya marah. "Aku benci ada yang menguping saat aku menelepon."

Gerald cuma tertawa dan menjatuhkan diri di kursi.

"Apa benar kau sedang menelepon tukang daging?" dia menebak.

Alix putus asa. Rencananya gagal. Sebentar lagi Dick Windyford akan datang ke pesawat telepon. Haruskah ia mengambil risiko dan berteriak minta tolong?

Dengan gugup, Alix menekan dan melepaskan tombol kecil di gagang telepon yang sedang dipegangnya. Tombol itu bisa membuat suara si pembicara terdengar atau tidak di ujung satunya; mendadak muncul rencana lain di kepalanya.

*Ini takkan mudah,* pikir Alix. *Ini berarti aku harus tetap tenang, memilih kata-kata yang tepat, dan tidak bimbang sedetik pun. Tapi aku percaya mampu melakukannya. Aku* harus *melakukannya.*

Saat itulah ia mendengar suara Dick Windyford di ujung seberang.

Alix menarik napas dalam-dalam. Ia lalu menekan tombol kuat-kuat dan berbicara.

"*Ini Mrs. Martin—dari Pondok Philomel. Tolong datang ke sini* (ia melepaskan tombol) besok pagi membawa enam iris daging anak lembu (ia menekan tombol lagi). *Ini sangat penting* (ia melepaskan tombol). Banyak terima kasih, Mr. Hexworthy, maaf saya menelepon malam-malam begini. Tapi daging anak lembu itu benar-benar menyangkut (ia menekan tombol lagi) *hidup atau mati* (ia melepaskan tombol). Baiklah—besok pagi (ia menekan tombol) *secepat mungkin*."

Alix menaruh gagang telepon dan berpaling ke suaminya dengan napas memburu.

"Jadi, begitukah caramu berbicara dengan tukang daging?" tanya Gerald.

"Itu namanya sentuhan feminin," sahut Alix enteng.

Hatinya meluap-luap. Gerald tidak curiga sedikit pun. Dick, kalaupun tidak mengerti, pasti akan datang.

Alix melangkah ke ruang duduk dan menyalakan lampu. Gerald mengikutinya.

"Sepertinya kau sekarang sudah bersemangat," dia berkomentar sambil memperhatikan Alix penuh rasa ingin tahu.

"Ya," ujar Alix. "Sakit kepalaku sudah hilang."

Ia duduk di kursi yang biasa digunakannya, dan tersenyum pada suaminya yang juga duduk di kursinya sendiri di depannya. Alix selamat. Ini baru pukul delapan lebih dua puluh lima menit. Jauh sebelum jam sembilan, Dick pasti sudah tiba.

"Aku tidak begitu suka kopi yang kauberikan tadi," keluh Gerald. "Rasanya pahit sekali."

"Aku mencoba kopi jenis baru. Lain kali tidak akan kugunakan lagi kalau kau tidak menyukainya, Sayang."

Alix mengambil jahitannya dan mulai menjahit. Gerald membaca beberapa halaman bukunya. Kemudian dia memandang jam dan melemparkan bukunya.

"Setengah sembilan. Sudah waktunya ke ruang bawah tanah dan mulai bekerja."

Jahitan Alix terjatuh dari tangannya.

"Oh, belum waktunya. Kita tunggu saja sampai jam sembilan."

"Tidak, gadis manisku—setengah sembilan. Itu waktu yang kutentukan. Supaya kau bisa semakin cepat tidur."

"Tapi aku lebih suka menunggu sampai jam sembilan."

"Kau sudah tahu, sekali aku menetapkan waktu, aku akan berpegang padanya. Ayo, Alix, aku takkan menunggu lebih lama semenit pun."

Alix menengadah, mau tak mau merasakan gelombang teror melingkupinya. Topeng sudah tersingkap. Tangan Gerald sudah gatal, matanya berpendar penuh gairah, dan dia terus-menerus menjilat bibirnya yang kering. Dia tidak terpikir untuk menyembunyikan gairahnya.

Alix berpikir, "*Benar*—dia tidak bisa menunggu—*dia gila.*"

Gerald melangkah ke arahnya, dan sambil mencengkeram bahu, dia menarik Alix supaya berdiri.

"Cepatlah, gadis manis—atau aku akan menggotongmu ke sana."

Suaranya terdengar ceria, tapi di balik itu terasa keganasan yang mengeri-

kan. Dengan sekuat tenaga Alix melepaskan diri dan meringkuk di dinding. Ia tak berdaya. Ia tidak bisa melarikan diri—ia tidak mampu berbuat apa pun—dan Gerald sedang menghampirinya.

"Ayolah, Alix—"

"Tidak—tidak."

Alix menjerit sambil menjulurkan kedua lengannya tanpa daya untuk melindungi diri.

"Gerald—berhenti—ada yang ingin kusampaikan padamu, suatu pengakuan—"

Gerald berhenti melangkah.

"Pengakuan?" dia bertanya ingin tahu.

"Ya, pengakuan." Alix menggunakan kata-kata itu sekenanya, tapi ia melanjutkan dengan putus asa untuk menangkap perhatian Gerald.

"Mantan kekasih, kurasa," ejek Gerald.

"Bukan," sahut Alix. "Ada hal lain. Kurasa kau akan menyebutnya—ya, kau akan menyebutnya kejahatan."

Alix langsung melihat bahwa kata-katanya tepat mengenai sasaran. Gerald seketika memperhatikannya. Melihat hal ini, semangatnya bangkit kembali. Alix kembali menguasai keadaan.

"Sebaiknya kau duduk lagi," ujarnya tenang.

Alix melintasi ruangan dan duduk di kursinya kembali. Ia bahkan membungkuk dan memungut jahitannya. Namun, di balik sikap tenangnya itu ia berpikir keras, sebab kisah yang sedang direkanya ini harus mampu menarik perhatian Gerald sampai bantuan tiba.

"Aku pernah cerita padamu," ujarnya perlahan, "bahwa aku dulu bekerja sebagai juru steno selama lima belas tahun. Sebenarnya tidak sepenuhnya begitu. Ada dua selingan di antaranya. Yang pertama terjadi ketika umurku dua puluh dua tahun. Aku bertemu pria tua yang cukup kaya. Dia jatuh cinta padaku dan memintaku menikah dengannya. Aku menerima lamarannya, dan kami pun menikah." Alix berhenti sejenak. "Aku membujuknya untuk mengasuransikan diri demi aku."

Alix melihat wajah suaminya tiba-tiba penuh minat, dan ia melanjutkan dengan semangat baru.

"Di zaman perang, aku pernah bekerja di apotek rumah sakit. Di sana aku menangani segala macam obat-obatan dan racun."

Ia berhenti sambil termenung. Sekarang Gerald benar-benar terpikat, tak diragukan lagi. Pembunuh tentunya tertarik dengan pembunuhan. Alix ber-

spekulasi dengan hal ini, dan berhasil. Ia melirik ke arah jam. Pukul setengah sembilan lebih lima menit.

"Ada satu macam racun—berupa serbuk putih. Digunakan sejumput saja bisa menyebabkan kematian. Kau barangkali paham soal racun?"

Ia mengajukan pertanyaan itu dengan waswas. Kalau Gerald paham, ia harus berhati-hati.

"Tidak," sahut Gerald, "aku tidak tahu banyak mengenai racun."

Alix menarik napas lega.

"Kau tentunya pernah mendengar tentang *hyoscine*? Ini obat yang bereaksi sama, tapi sama sekali tak terdeteksi. Dokter mana pun akan menulis gagal jantung di surat kematian. Aku mencuri sedikit obat itu dan menyimpannya."

Alix berhenti, menyusun kekuatan.

"Teruskan," kata Gerald.

"Tidak. Aku takut. Aku tidak bisa mengatakannya. Lain kali saja."

"Sekarang!" bentak Gerald tak sabar. "Aku ingin mendengar."

"Kami sudah menikah sebulan, dan aku bersikap baik sekali terhadap suamiku yang sudah tua itu, sangat ramah dan penuh pengabdian. Di depan semua tetangga dia memuji-mujiku setinggi langit. Semua orang tahu betapa baiknya aku sebagai istri. Tiap malam aku sendiri membuatkan kopi untuknya. Suatu malam, saat kami hanya berdua, aku memasukkan sejumput serbuk alkaloid mematikan itu ke cangkirnya—"

Alix berhenti, dan menyelipkan benang dengan cermat ke lubang jarumnya. Ia, yang seumur hidup belum pernah berakting, saat itu menandingi aktris paling hebat sedunia. Ia benar-benar menghayati peran sang pembunuh berdarah dingin.

"Suasananya sangat tenteram. Aku duduk memperhatikannya. Saat itu dia terengah sedikit dan minta udara segar. Aku membuka jendela. Kemudian dia berkata bahwa dia tak mampu bergerak dari kursinya. *Sebentar kemudian dia mati.*"

Alix berhenti, lalu tersenyum. Jam menunjukkan pukul sembilan kurang seperempat. Sebentar lagi bantuan pasti tiba.

"Berapa banyak," ujar Gerald, "uang asuransi itu?"

"Sekitar dua ribu *pound*. Aku berjudi dengan uang itu dan kalah. Aku lalu kembali bekerja di kantor. Tapi aku tidak pernah berniat berlama-lama di situ. Kemudian aku berjumpa laki-laki lain. Di kantor, aku tetap menggunakan nama gadisku. Dia tidak tahu aku pernah menikah. Usianya lebih muda, lumayan tampan dan kaya. Kami menikah diam-diam di Sussex. Dia tidak

mau mengasuransikan hidupnya, tapi sudah tentu dia membuat surat wasiat yang menguntungkanku. Sama seperti suami pertamaku, dia ingin akulah yang membuatkan kopinya."

Alix tersenyum menerawang, dan menambahkan dengan sederhana, "Aku memang ahli menyeduh kopi."

Kemudian, ia melanjutkan.

"Aku punya beberapa teman di desa tempat kami tinggal. Mereka sangat iba padaku ketika suamiku tiba-tiba meninggal karena gagal jantung sesudah makan malam. Aku tidak begitu suka dengan dokternya. Rasanya dia tidak mencurigaiku, tapi yang jelas, dia sangat terkejut dengan kematian mendadak suamiku. Entah mengapa aku lalu kembali bekerja di kantor. Sudah kebiasaan, kurasa. Suami keduaku meninggalkan sekitar empat ribu *pound.* Kali ini aku tidak menggunakannya untuk berjudi; aku menginvestasikannya. Kemudian, kau tahu—"

Tetapi kalimatnya dipotong. Dengan wajah merah padam, setengah tercekik, Gerald Martin menudingnya dengan jari gemetar.

"Kopi itu—ya Tuhan! Kopinya!"

Alix menatapnya.

"Sekarang aku mengerti mengapa rasanya pahit. Dasar iblis! Kau menjalankan siasatmu lagi."

Kedua tangannya mencengkeram sandaran lengan kursinya. Dia sudah siap menerkam Alix.

"Kau meracuniku."

Alix menjauh darinya sampai ke perapian. Dengan ketakutan, ia membuka mulut untuk menyangkal—lalu terhenti. Sesaat lagi Gerald akan menerkamnya. Alix mengumpulkan seluruh kekuatannya. Ia menatap lurus-lurus ke mata suaminya.

"Ya," ujarnya. "Aku meracunimu. Racunnya sedang bekerja. Saat ini kau tidak bisa bergerak dari kursimu—kau tidak bisa bergerak—"

Kalau saja ia mampu menahan laki-laki itu di situ—beberapa menit saja...

Ah! Bunyi apa itu? Suara-suara langkah di jalan. Derit pintu pagar. Kemudian suara langkah di jalan setapak di luar. Pintu depan terbuka.

*"Kau tidak bisa bergerak,"* katanya lagi.

Kemudian ia melintas di depan suaminya, berlari pontang-panting ke luar ruangan, dan jatuh pingsan dalam pelukan Dick Windyford.

"Ya Tuhan! Alix!" seru Dick.

Kemudian dia berpaling ke arah pria yang datang bersamanya, sosok tegap yang mengenakan seragam polisi.

DigitalPublishing/KG-2/SC

"Tolong lihat apa yang terjadi di ruangan itu."

Dia merebahkan Alix dengan hati-hati di sofa, lalu membungkuk di atasnya.

"Gadis kecilku," gumamnya. "Gadis kecilku yang malang. Apa yang telah mereka lakukan terhadapmu?"

Kelopak mata Alix bergerak-gerak, dan bibirnya hanya membisikkan nama Dick.

Dick dikejutkan polisi yang menggamit lengannya.

"Di dalam tidak ada siapa pun, Sir, kecuali seorang laki-laki yang sedang duduk di kursi. Tampaknya dia sangat ketakutan, dan—"

"Ya?"

"Hmm, Sir, dia sudah—mati."

Mereka berdua terkejut mendengar suara Alix. Ia seolah bicara dalam mimpi, dengan mata masih terpejam.

*"Dan sebentar kemudian,"* katanya, seakan mengutip dari bacaan, *"dia mati—"*

DigitalPublishing/KG-2/SC

# Lampu

RUMAH ITU jelas sebuah rumah tua. Lingkungan sekitarnya pun tua, dengan kesan "lama" berwibawa yang angkuh, seperti sering dijumpai di sebuah kota katedral. Tapi rumah no. 19 memberi kesan lebih tua di antara yang tua; rumah itu menampilkan keseriusan patriarkal yang sangat menonjol; bangunannya menjulang paling kelabu di antara yang kelabu, paling angkuh dari yang angkuh, paling dingin dari yang dingin. Tenang, menciutkan, dan menampilkan kesan sunyi yang umum melekat pada rumah-rumah yang sudah lama tidak dihuni, rumah itu mendominasi rumah-rumah lainnya.

Di kota lain, rumah itu pasti akan diberi label "berhantu", namun di Weyminster hantu-hantu dianggap tabu, dan sama sekali tidak pantas disebutkan, kecuali kalau berkaitan dengan sebuah "keluarga terhormat di desa". Maka no. 19 tak pernah disebut-sebut sebagai rumah berhantu, namun tahun demi tahun rumah itu tetap belum laku disewa ataupun dijual.

Mrs. Lancaster memandangi rumah itu dengan senang, saat ia tiba bersama agen rumah yang cerewet itu. Si agen lebih ceria daripada biasanya, membayangkan kali ini ia berkesempatan menyingkirkan rumah no. 19 ini dari daftarnya. Sambil memasukkan kunci ke lubang pintu, ia tak juga berhenti mencelotehkan puji-pujiannya atas rumah tersebut.

"Sudah berapa lama rumah ini tak berpenghuni?" tanya Mrs. Lancaster, memotong celotehan si agen dengan agak ketus.

Mr. Raddish (dari Raddish and Foplow) menjadi agak bingung.

"Eh... sudah beberapa lama," sahutnya dengan halus.

"Sudah saya duga," kata Mrs. Lancaster dengan nada biasa.

Lorong yang diterangi cahaya remang-remang terasa dingin, dengan aura tak menyenangkan. Wanita yang lebih imajinatif mungkin akan merinding, tapi Mrs. Lancaster kebetulan orang yang sangat praktis. Ia bertubuh jangkung, dengan rambut cokelat tebal yang sudah sedikit kelabu, dan sepasang mata biru yang agak dingin.

Ia memeriksa rumah itu dari loteng hingga ruang bawah tanahnya, sesekali mengajukan pertanyaan yang relevan. Selesai memeriksa, ia kembali ke salah satu ruang depan yang menghadap ke jalan, dan menatap sang agen dengan tegas.

"Ada apa dengan rumah ini?"

Mr. Raddish terperanjat oleh pertanyaan itu.

"Rumah tanpa perabot memang selalu berkesan agak suram," sahutnya dengan tidak meyakinkan.

"Omong kosong," kata Mrs. Lancaster. "Sewanya terlalu murah untuk rumah semacam ini—benar-benar murah. Pasti ada sebabnya. Saya rasa rumah ini berhantu?"

Mr. Raddish agak tersentak, tapi tidak mengatakan apa-apa.

Mrs. Lancaster memandanginya dengan tajam. Beberapa saat kemudian, ia kembali bicara.

"Tentu saja semua itu cuma omong kosong. Saya tidak percaya pada hantu dan semacamnya. Dan terus terang, itu tidak akan menghalangi saya untuk menyewa rumah ini; tapi sayangnya para pelayan mudah percaya pada cerita-cerita semacam itu, dan gampang sekali ketakutan. Saya mohon Anda menceritakan pada saya, apa adanya... apa sebenarnya yang menghantui tempat ini."

"Saya... eh... saya benar-benar tidak tahu," si agen rumah menjawab terbata-bata.

"Saya yakin Anda tahu," kata Mrs. Lancaster dengan suara pelan. "Saya tidak bisa menyewa rumah ini tanpa mengetahui kisahnya. Ada peristiwa apa dulu di sini? Pembunuhan?"

"Oh! Bukan!" seru Mr. Raddish, yang sangat terkejut mendengar hal seperti itu dituduhkan pada lingkungan terhormat ini. "Rumah ini... cuma... ada anak kecilnya."

"Anak kecil?"

"Ya."

"Saya tidak tahu persis ceritanya," ia melanjutkan dengan enggan. "Banyak versi cerita yang beredar, tapi saya dengar sekitar tiga puluh tahun yang lalu, seorang laki-laki bernama Williams tinggal di no. 19 ini. Tidak ada yang tahu asal-usulnya; dia tidak punya pelayan, tidak punya teman, dan jarang keluar rumah pada siang hari. Dia punya seorang anak laki-laki. Setelah tinggal di rumah ini sekitar dua bulan, dia berangkat ke London. Belum lama berada di kota itu, dia dikenali sebagai orang yang 'dicari-cari' oleh polisi, untuk tuduhan tertentu—entah apa persisnya, saya tidak tahu. Tapi pasti tuduhan yang ditimpakan padanya berat, sebab dia memilih menembak dirinya sendiri daripada menyerahkan diri. Sementara itu, anaknya masih tinggal di rumah ini, sendirian. Untuk sementara, dia masih punya makanan. Hari demi hari dia menunggu ayahnya kembali. Sialnya, dia sudah diajari untuk tidak boleh keluar rumah atau bicara dengan siapa pun, dalam keadaan apa pun. Anak itu lemah, sakit-sakitan, dan kecil sekali, dan dia tidak berani melanggar perintah ayahnya itu. Di malam hari, para tetangga yang tidak tahu ayahnya sudah pergi, sering mendengar si anak terisak-isak di rumah kosong yang sunyi dan hampa ini."

Mr. Raddish diam sejenak.

"Dan... eh... anak itu akhirnya mati kelaparan," ia mengakhiri ceritanya dengan nada yang sama seperti kalau hendak mengatakan bahwa hujan baru saja turun.

"Dan menurut cerita, hantu anak itulah yang menghantui rumah ini?" tanya Mrs. Lancaster.

"Tapi itu tidak penting," Mr. Raddish lekas-lekas meyakinkan Mrs. Lancaster. "Belum pernah ada yang *melihat* apa pun, cuma omongan orang; konyol, memang, tapi mereka bilang suka mendengar... anak itu... menangis."

Mrs. Lancaster beranjak ke arah pintu depan. "Saya sangat menyukai rumah ini," katanya. "Dan sewanya pun murah sekali. Saya akan pikir-pikir dulu, nanti saya akan memberi Anda kabar."

"Sekarang sudah kelihatan ceria, bukan, Papa?"

Mrs. Lancaster memandangi rumah barunya dengan senang. Keset-keset berwarna cerah, perabot yang dipoles mengilap, dan banyak pernak-pernik lainnya, telah sangat mengubah kesan suram di rumah no. 19 ini.

Yang diajak bicara olehnya adalah seorang laki-laki tua kurus dan bungkuk, dengan bahu landai serta wajah halus berkesan mistis. Mr. Winburn sama sekali tidak mirip dengan anak perempuannya ini. Rasanya

tak ada yang lebih kontras daripada sifat tegas dan praktis Mrs. Lancaster dengan sifat pemimpi ayahnya.

"Ya," Mr. Winburn menjawab dengan tersenyum. "Tidak akan ada yang mengira rumah ini berhantu."

"Papa, jangan bicara yang tidak-tidak! Apalagi pada hari pertama kita di sini."

Mr. Winburn tersenyum.

"Baiklah, Sayang, kita sepakat saja, bahwa yang namanya hantu itu tidak ada."

"Dan tolong jangan bilang apa pun di depan Geoff," Mrs. Lancaster melanjutkan. "Anak itu sangat imajinatif."

Geoff adalah anak laki-laki Mrs. Lancaster. Keluarga mereka terdiri atas Mr. Winburn, Mrs. Lancaster yang sudah menjanda, dan Geoffrey.

Hujan mulai turun menerpa jendela—*tik tik tik, tik tik tik.*

"Dengar," kata Mr. Winburn. "Bunyinya seperti langkah-langkah kaki kecil, ya?"

"Lebih seperti suara hujan," kata Mrs. Lancaster dengan tersenyum.

"Tapi *itu, itu* suara langkah kaki," seru ayahnya, mencondongkan tubuh untuk mendengarkan.

Mrs. Lancaster tertawa keras.

Mr. Winburn jadi tertawa juga. Waktu itu mereka sedang minum teh di ruang utama, dan Mr. Winburn duduk bersandar pada tangga. Sekarang ia memutar kursinya menghadap tangga itu.

Si kecil Geoffrey turun dari ruang atas, dengan langkah agak pelan dan hati-hati, sikapnya khas sikap anak kecil yang terpesona pada tempat baru. Anak-anak tangga itu terbuat dari kayu ek berpelitur, dan tidak dialasi karpet. Geoff berjalan sedikit dan berdiri di samping ibunya. Mr. Winburn tersentak sedikit. Saat Geoff melintasi ruangan, samar-samar ia mendengar suara langkah lain di anak tangga, seperti ada yang mengikuti Geoffrey. Langkah-langkah yang terseret-seret, dan kedengaran sangat menyedihkan. Lalu Mr. Winburn mengangkat bahu, seperti hendak menepiskan kesan itu. *Pasti cuma suara hujan,* pikirnya.

"Aku sedang lihat-lihat kue," kata Geoff dengan gaya sambil lalu, seperti orang yang sekadar menyampaikan sebuah fakta menarik.

Ibunya lekas-lekas menyambut ucapannya itu.

"Nah, Nak, kau suka atau tidak dengan rumah barumu ini?" tanyanya.

"Suka sekali," sahut Geoffrey dengan mulut penuh kue. "Suka, amat sangat suka." Setelah mengucapkan kalimat terakhir itu, yang rupanya

menyatakan perasaan puas yang amat sangat, ia terdiam, sibuk berusaha memasukkan seluruh kue itu ke mulutnya secepat mungkin.

Setelah menelan suapan terakhir, ia berceloteh lagi.

"Oh, Mummy, kata Jane di sini ada loteng; aku boleh naik lihat-lihat, ya? Dan mungkin ada pintu rahasia. Kata Jane tidak ada, tapi kupikir pasti ada. Dan aku yakin ada pipa, pipa-pipa air (wajahnya senang sekali). Aku boleh main-main dengan pipa-pipa itu, ya, dan... oh! Boleh aku lihat tangki pemanasnya?" Ia mengucapkan kata terakhir itu dengan sangat gembira, hingga kakeknya malu karena saat mendengar antusiasme anak kecil itu, yang muncul dalam bayangannya justru air panas yang tidak panas, serta tagihan tukang ledeng yang mahal dan banyak.

"Besok kita melihat-lihat loteng, Sayang," kata Mrs. Lancaster. "Sekarang bagaimana kalau kau mengambil semua kotak mainanmu, dan membuat rumah, atau mobil?"

"Tidak mau bikin rumah."

"Rumah."

"Rumah, atau mobil juga tidak mau."

"Buat tangki pemanas saja, kalau begitu," kakeknya menyarankan.

Wajah Geoffrey menjadi cerah.

"Dengan pipa-pipa sekalian?"

"Ya, dengan banyak pipa."

Dengan gembira Geoffrey lari untuk mengambil kotak-kotak mainannya.

Hujan masih terus turun. Mr. Winburn memasang telinga. Ya, pasti yang didengarnya tadi itu suara hujan, tapi kedengarannya seperti suara langkah kaki.

Malam itu ia bermimpi aneh.

Ia bermimpi tengah berjalan di sebuah kota, sepertinya kota besar. Tapi kota itu hanya dihuni oleh anak-anak; tidak ada orang dewasa di sana, hanya ada anak-anak, banyak sekali. Dalam mimpinya, mereka semua lari menghampirinya sambil berseru, "Anda sudah membawa dia?" Sepertinya ia memahami maksud mereka, dan ia menggeleng dengan sedih. Melihat hal ini, anak-anak itu berbalik dan mulai menangis, terisak-isak sangat sedih.

Kemudian kota dan anak-anak itu mengabur, dan ia terbangun, mendapati dirinya berada di tempat tidur, namun isakan itu masih terngiang-ngiang di telinganya. Meski sudah benar-benar terjaga, ia masih mendengar isakan itu dengan sangat jelas; lalu ia ingat bahwa Geoffrey tidur di lantai bawah, sementara suara isakan anak kecil ini berasal dari atas.

Mr. Winburn duduk tegak dan menyalakan korek api. Dengan segera isakan itu berhenti.

Mr. Winburn tidak menceritakan mimpinya ataupun kejadian berikutnya pada anak perempuannya. Ia yakin, apa yang didengarnya bukan sekadar imajinasinya; bahkan tak lama kemudian ia kembali mendengar isakan itu pada siang hari. Angin tengah melolong melalui cerobong asap, tapi isakan itu benar-benar berbeda—sangat jelas, tak mungkin keliru; isakan anak kecil yang menyedihkan dan memilukan.

Mr. Winburn juga mendapati bahwa ia bukan satu-satunya orang yang mendengar suara-suara tersebut. Ia mendengar pelayan rumah berkata pada pelayan satunya bahwa ia menganggap pengasuh anak tidak terlalu ramah pada Master Geoffrey, sebab ia mendengar anak itu menangis sedih sekali tadi pagi. Padahal Geoffrey turun untuk sarapan dan makan siang dalam keadaan sehat dan berseri-seri. Mr. Winburn tahu, bukan Geoff yang menangis, melainkan anak satunya itu, yang telah mengejutkannya lebih dari sekali, dengan langkah-langkahnya yang terseret-seret itu.

Hanya Mrs. Lancaster yang tidak pernah mendengar apa-apa. Barangkali telinganya tidak peka untuk menangkap suara-suara dari dunia lain.

Tapi suatu hari ia pun mendapat kejutan.

"Mummy," kata Geoff dengan sedih. "Aku boleh ya, main dengan anak lelaki itu."

Mrs. Lancaster mengangkat wajah dari mejanya dengan tersenyum.

"Anak lelaki yang mana, Sayang?"

"Aku tidak tahu namanya. Dia ada di loteng, duduk sambil menangis di lantai, tapi dia lari waktu melihatku. Mungkin dia *malu* (nadanya agak mencemooh), tidak seperti anak yang sudah *besar*, lalu waktu aku sedang main di kamarku, kulihat dia berdiri di pintu, mengawasiku. Dia kelihatannya kesepian sekali, dan sepertinya dia ingin main denganku. Aku bilang, 'Sini, kita bikin mobil,' tapi dia tidak menjawab, cuma memandangiku seperti... seperti melihat cokelat yang banyak, tapi tidak berani pegang karena dilarang Mummy-nya." Geoff mendesah, tampaknya tengah membayangkan pemandangan-pemandangan menyedihkan yang dilihatnya. "Tapi waktu aku tanya pada Jane, siapa dia, dan kubilang aku ingin main dengannya, Jane bilang tidak ada anak kecil di rumah ini, dan katanya aku tidak boleh cerita yang tidak-tidak. Aku tidak suka Jane."

Mrs. Lancaster bangkit dari kursinya.

"Jane benar. Tidak ada anak kecil di sini."

"Tapi aku melihatnya. Oh! Mummy, boleh ya aku main dengan dia, dia

kesepian sekali, dan sedih. Aku ingin membantu dia supaya dia lebih senang."

Mrs. Lancaster hendak berbicara lagi, tapi ayahnya menggeleng.

"Geoff," kata Mr. Winburn dengan lembut, "anak kecil yang malang itu memang kesepian, dan barangkali kau bisa menolong menghiburnya; tapi kau mesti menemukan sendiri caranya—seperti memecahkan teka-teki... kau mengerti?"

"Apa karena aku sudah mulai *besar*, aku mesti melakukannya sendirian?"

"Ya, karena kau sudah mulai besar."

Setelah Geoff keluar dari ruangan itu, Mrs. Lancaster menoleh pada ayahnya dengan sikap tak sabar.

"Papa, ini keterlaluan sekali. Mendorong anak itu untuk percaya cerita para pelayan yang tidak-tidak."

"Tidak ada pelayan yang bicara tidak-tidak padanya," kata Mr. Winburn lembut. "Dia telah melihat... apa yang pernah *kudengar*, apa yang mungkin bisa kulihat kalau aku masih seusianya."

"Tapi ini sangat tidak masuk akal! Kenapa aku tidak melihat atau mendengar apa pun?"

Mr. Winburn tersenyum, senyum lelah yang aneh, tapi tidak menjawab.

"Kenapa?" ulang Mrs. Lancaster. "Dan kenapa Papa bilang dia bisa menolong... makhluk itu? Itu... itu sungguh tidak masuk akal."

Mr. Winburn yang tua itu menatap anaknya dengan penuh perhatian.

"Kenapa tidak?" katanya. "Apa kau ingat kata-kata ini:

*Lampu apa yang dimiliki sang Takdir untuk membimbing*
*Anak-anaknya yang tersandung-sandung dalam Gelap?*
*'Pemahaman Buta,' sahut Langit.*

"Geoffrey memiliki hal yang satu itu—pemahaman buta. Semua anak kecil memilikinya. Kita kehilangan kemampuan itu setelah dewasa, sebab kita menepiskannya. Kadang, kalau kita sudah sangat tua, secercah cahaya samar kembali pada kita, namun Lampu itu menyala paling terang saat kita masih kanak-kanak. Itu sebabnya kupikir Geoffrey mungkin bisa membantu."

"Aku tidak mengerti," gumam Mrs. Lancaster dengan suara pelan.

"Aku pun tidak. Anak itu sedang mendapat kesulitan, dan ingin... ingin minta dibebaskan. Tapi bagaimana caranya? Aku tidak tahu, tapi... menyedihkan sekali membayangkan dia... terisak-isak begitu memilukan—seorang anak kecil."

Sebulan setelah percakapan tersebut, Geoffrey sakit parah. Angin yang berembus dari timur memang sangat keras, dan ia bukan anak yang kuat. Dokter menggeleng-geleng dan mengatakan kasus ini berat. Kepada Mr. Winburn sang dokter bicara lebih banyak, dan mengakui bahwa sepertinya sudah tidak ada harapan lagi. "Anak itu memang tidak akan berumur panjang, dalam keadaan apa pun," tambahnya. "Paru-parunya sudah lama bermasalah."

Pada saat sedang merawat Geoff-lah, Mrs. Lancaster baru menyadari keberadaan... anak satunya itu. Mulanya isakan-isakannya hanya terdengar samar-samar di tengah deru angin, tapi lambat laun suara itu semakin jelas, semakin tak mungkin tersamarkan. Akhirnya ia mendengarnya pada saat suasana benar-benar sunyi: isakan seorang anak kecil—monoton, sedih, dan memilukan.

Keadaan Geoff semakin parah, dan dalam tidurnya ia berkali-kali mengigau tentang "anak lelaki kecil itu". "Aku ingin menolongnya pergi, aku ingin menolongnya!" serunya.

Igauan itu diikuti oleh keadaan apatis. Geoffrey berbaring sangat diam, hampir-hampir tak bernapas, tatapannya menerawang. Tak ada yang bisa dilakukan, selain menunggu dan mengawasi. Lalu suatu malam angin berhenti bertiup; suasana sunyi, jernih dan tenang.

Sekonyong-konyong Geoffrey bergerak. Kedua matanya membuka. Ia memandang ke arah pintu yang terbuka, melewati ibunya. Ia mencoba berbicara, dan ibunya membungkuk untuk menangkap kata-katanya yang diucapkan dengan setengah berbisik.

"Baik, aku datang," bisiknya, lalu terkulai kembali di tempat tidurnya.

Sekonyong-konyong ibunya merasa sangat takut. Ia mendatangi ayahnya. Di suatu tempat di dekat mereka, seorang anak lain tertawa. Suara tawanya begitu bahagia, puas, penuh kemenangan, dan jernih, menggema di seluruh ruangan.

"Aku takut, aku takut," erang Mrs. Lancaster.

Ayahnya merangkulnya dengan sikap protektif. Embusan angin kencang yang datang mendadak, mengejutkan mereka, tapi angin itu berlalu cepat, dan udara kembali tenang, seperti sebelumnya.

Suara tawa tadi sudah berhenti, dan samar-samar mereka mendengar suara samar, begitu samar hingga nyaris tak terdengar, namun kemudian semakin keras, hingga mereka bisa menangkapnya. Suara langkah-langkah kaki—ringan, pergi bergegas.

*Tik tik tik, tik tik tik,* bunyinya—bunyi langkah-langkah kaki kecil yang

ragu dan sudah amat dikenal itu. Namun sekarang ada suara langkah-langkah kaki *lain* yang tiba-tiba mengikutinya, bergerak dengan langkah lebih cepat dan lebih ringan.

Bersamaan keduanya menuju pintu.

Terus, terus, terus, melewati pintu, mendekati Mrs. Lancaster dan ayahnya, *tik tik tik, tik tik tik,* langkah-langkah kaki kedua anak itu *bersama-sama.*

Mrs. Lancaster mengangkat wajah dengan panik.

"Mereka *berdua—berdua*."

Pucat karena ngeri, ia berbalik ke arah tempat tidur kecil di sudut sana, namun ayahnya menahannya dengan lembut, dan menunjuk.

"Di sana," katanya.

*Tik tik tik, tik tik tik*—semakin pelan dan semakin pelan.

Sesudah itu... tak terdengar apa pun lagi.

DigitalPublishing/KG-2/SC

# Mimpi

## I

HERCULE POIROT memandangi rumah itu lekat-lekat dengan sorot menilai. Matanya beralih sebentar ke sekelilingnya, ke toko-toko, bangunan pabrik di kanannya, dan gedung-gedung flat murahan di seberangnya.

Lalu sekali lagi matanya kembali ke Northway House itu. Sebuah rumah peninggalan masa lalu—dengan banyak ruang yang luas dan nyaman, ladang-ladang hijaunya masih mengelilingi keangkuhan orang-orang terkemuka. Kini rumah itu terasa tidak cocok dengan sekelilingnya, tenggelam dan terlupakan dalam lautan kota London yang modern dan kacau. Dan sedikit sekali orang yang bisa mengatakan di mana letak rumah itu.

Selanjutnya, sangat sedikit orang yang tahu siapa pemiliknya, meskipun namanya dikenal sebagai salah seorang terkaya di dunia. Tapi uang bisa memadamkan atau sebaliknya menonjolkan publisitas seseorang.

Benedict Farley, jutawan eksentrik itu, memilih memamerkan tempat tinggalnya. Ia sendiri jarang kelihatan dan jarang muncul pada pertemuan pengurus perusahaan. Sosoknya yang jangkung dan suaranya yang serak dengan mudah mendominasi para direktur. Selanjutnya, ia hanya tokoh legenda terkenal. Kekikirannya yang aneh, kedermawanannya yang luar biasa. Ada juga hal-hal kecil yang lebih pribadi sifatnya, seperti kimononya yang terbuat dari bahan perca terkenal karena telah berumur 28 tahun. Juga makanan tetapnya yang terdiri atas sup kubis dan kaviar, dan kebenciannya akan kucing. Semua itu diketahui banyak orang.

Hercule Poirot juga tahu hal-hal itu. Tapi hanya itu yang diketahuinya tentang orang yang akan ia kunjungi saat itu. Surat yang ada di sakunya hanya sedikit sekali menambah pengetahuannya.

Selama beberapa menit diam-diam ia melihat-lihat tempat yang tampak muram itu, yang merupakan tonggak masa lalu. Ia menaiki tangga menuju pintu depan, lalu menekan bel. Dan ia melihat arlojinya yang bersih, pengganti arloji kuno kesukaannya yang berbentuk lobak. Ya, tepat pukul setengah sepuluh. Seperti biasa, Hercule Poirot tepat waktu.

Setelah menunggu sejenak, pintu terbuka. Seorang kepala pelayan dengan sikap sempurna berdiri membelakangi ruang depan yang diterangi.

"Apakah ini rumah Mr. Benedict Farley?" tanya Hercule Poirot.

Pelayan itu memandanginya tidak acuh dari ujung kepala sampai ujung kaki; sikapnya tidak menantang, tapi cermat.

*En gros et en detail*[1], pikir Hercule Poirot memuji.

"Apakah Anda ada janji, Sir?" tanyanya tenang.

"Ada."

"Siapa nama Anda, Sir?"

"Monsieur Hercule Poirot."

Pelayan itu membungkuk, lalu mundur. Hercule Poirot masuk dan si pelayan menutup pintu.

Tapi sebelum kepala pelayan itu dengan cekatan mengambil topi dan tongkat tamunya untuk digantung, masih ada satu lagi formalitas yang harus dilalui.

"Maafkan saya, Sir. Saya disuruh meminta surat."

Poirot cepat-cepat mengeluarkan sepucuk surat terlipat dari sakunya dan memberikannya kepada kepala pelayan itu. Orang itu hanya melihat sekilas, lalu mengembalikannya sambil membungkuk. Hercule Poirot memasukkannya lagi ke sakunya. Isi surat itu sederhana.

*Northway House, W.8*

*Kepada yang terhormat M. Hercule Poirot.*

*Dengan hormat,*
*Mr. Benedict Farley ingin meminta nasihat dari Anda. Bila Anda berkenan, ia akan merasa senang bila Anda mengunjunginya di alamat*

---

[1] Hebat dan cermat.

*yang tercantum di atas, pukul setengah sepuluh besok malam (malam Jumat).*

*Hormat saya,*
*Hugo Cornworthy*
*(Sekretaris)*

*N.B. Harap surat ini dibawa.*

Lalu dengan cekatan pelayan itu mengambil topi, tongkat, dan mantel Hercule Poirot sambil berkata, "Mari, silakan naik ke kamar Mr. Cornworthy, Sir."

Ia berjalan mendahului tamunya, menaiki tangga lebar. Poirot mengikutinya, sambil melihat-lihat dengan kagum barang-barang seni yang bagus-bagus dan banyak jumlahnya! Seleranya sendiri agak borjuis.

Di lantai dua, kepala pelayan itu mengetuk pintu.

Hercule Poirot mengangkat alisnya sedikit. Itu keganjilan pertama. Kepala pelayan rumah tangga biasanya tidak mengetuk pintu—padahal tidak diragukan lagi pelayan ini termasuk yang terbaik.

Boleh dikatakan itu perkenalan pertama Poirot dengan sifat eksentrik jutawan itu.

Terdengar suara mengatakan sesuatu dari dalam. Pelayan membuka pintu lebar-lebar, dan memberitahu dengan cara yang lagi-lagi sangat berlawanan dengan kebiasaan lama, "Tamu yang Anda tunggu, Sir."

Poirot masuk ke kamar. Kamar itu cukup besar, perabotannya sangat sederhana dan canggih. Ada lemari-lemari arsip, buku-buku petunjuk, beberapa kursi, dan sebuah meja kerja besar penuh kertas yang telah dikelompokkan dengan rapi. Sudut-sudut kamar itu samar-samar, karena satu-satunya cahaya berasal dari lampu baca bertudung besar berwarna hijau, yang terletak di meja kecil dekat lengan kursi tamu. Lampu itu diletakkan sedemikian rupa, sehingga cahayanya tertuju sepenuhnya pada orang yang memasuki kamar. Mata Hercule Poirot agak mengerjap, karena menyadari bola lampu yang sekurang-kurangnya 150 watt itu tertuju padanya. Di sebuah kursi tamu, duduk sosok kurus mengenakan kimono dari bahan perca. Itulah rupanya Benedict Farley. Kepalanya terjulur ke depan dengan cara khas, hidungnya yang besar menonjol seperti paruh burung, sedangkan rambutnya yang tebal sudah beruban seluruhnya, dan menggunduk di atas dahinya. Di balik lensa kacamatanya yang tebal matanya berkilat, menatap tamunya dengan curiga.

"Oh," katanya berakhir dengan suara keras, melengking, dan serak. "Anda Hercule Poirot, ha?"

"Saya datang untuk membantu Anda," kata Poirot sambil membungkuk sopan, dan memegang sandaran kursi dengan sebelah tangan.

"Silakan duduk, silakan duduk," katanya kasar.

Hercule Poirot duduk di bawah sinar lampu yang terang sekali itu. Dari balik lampu, orang tua itu memandanginya dengan penuh perhatian.

"Bagaimana saya yakin Anda memang benar Hercule Poirot, ha?" tanyanya ketus. "Coba buktikan."

Sekali lagi Poirot mengeluarkan surat dari sakunya dan menyampaikannya kepada Farley.

"Ya," jutawan itu membenarkan dengan kesal. "Betul. Memang begitu saya menyuruh Cornworthy menulisnya." Ia melipat surat itu, lalu melemparkannya kembali. "Jadi, Anda orangnya, ha?"

Sambil menggerakkan tangannya sedikit, Poirot berkata, "Anda boleh yakin bahwa saya tidak berbohong!"

"Begitulah kata tukang sulap sebelum dia mengeluarkan ikan mas dari topinya! Katanya, itu cuma tipuan mata saja."

Poirot tidak menyahut. Tiba-tiba Farley berkata lagi, "Anda mengira saya orang yang gampang curiga, ha? Itu benar. Saya tidak percaya siapa pun! Itu moto saya! Memang tidak ada yang bisa kita percayai kalau kita kaya. Tidak, tidak ada."

"Apakah Anda ingin meminta nasihat saya?" tanya Poirot lembut.

Pria tua itu mengangguk.

"Begitulah kata tukang sulap sebelum mengeluarkan emas. Berurusanlah dengan ahlinya, dan jangan memperhitungkan biaya. Anda lihat, M. Poirot, saya tidak bertanya berapa bayaran Anda. Saya tidak akan bertanya! Kirim saja surat tagihan Anda nanti—saya tidak akan mempersulit pembayarannya. Orang-orang bodoh di peternakan telah mencoba menyuruh saya membayar dua shilling sembilan penny untuk sebutir telur, padahal harga pasarannya dua shilling tujuh penny. Dasar penipu! Saya tidak mau dibohongi. Tapi dengan orang-orang hebat, saya lain. Mereka memang pantas dibayar mahal. Saya sendiri juga orang hebat—saya tahu itu."

Hercule Poirot tidak menyahut. Ia mendengarkan dengan cermat, kepalanya agak dimiringkan.

Di balik penampilannya yang tenang, ada perasaan kecewa. Tapi ia tidak mengerti. Sejauh ini Benedict Farley bersikap sesuai perkiraan—artinya dia

memang sesuai dengan penilaian orang tentang dirinya. Namun demikian, Poirot kecewa!

*Orang ini penjual obat—tidak lebih dari penjual obat!* pikirnya jijik.

Ia sudah biasa mengenal jutawan-jutawan lain, orang-orang eksentrik juga, tapi boleh dikatakan dalam setiap keadaan, ia menyadari adanya dorongan, tenaga dalam yang memaksanya menaruh hormat. Kalaupun jutawan itu mengenakan kimono bertambal-tambal, itu karena mereka suka memakai kimono seperti itu. Tapi kimono Benedict Farley ini benar-benar benda pentas, begitulah kelihatannya di mata Poirot. Dan orangnya sendiri pun benar-benar orang panggung. Poirot merasa setiap perkataan yang diucapkan orang itu hanya semata untuk memberi kesan.

Maka tanpa semangat ia berkata lagi, "Apakah Anda ingin meminta nasihat saya, Mr. Farley?"

Sikap jutawan itu mendadak berubah.

Ia membungkuk, lalu suaranya jadi halus tapi serak.

"Ya, ya. Saya ingin mendengar pendapat Anda—bagaimana pikiran Anda. Saya hanya mau berurusan dengan yang paling hebat! Begitulah saya! Dokter terbaik... detektif terbaik!"

"Saya belum mengerti, Monsieur."

"Tentu saja belum," bentak Farley. "Saya belum mulai menceritakannya kepada Anda." Sekali lagi ia membungkuk, lalu mendadak bertanya, "Apa yang Anda ketahui tentang mimpi, M. Poirot?"

Pria kecil itu mengangkat alis. Itu benar-benar di luar dugaan. "Untuk itu, Mr. Farley, saya anjurkan Anda membaca *Book of Dreams* karangan Napoleon, atau pergi ke tempat praktik ahli jiwa di Harley Street."

Dengan penuh kesadaran, Benedict Farley berkata, "Sudah saya coba dua-duanya..."

Ia berhenti sebentar, lalu jutawan itu berbicara lagi, mula-mula dengan berbisik, lalu suaranya makin tinggi.

"Mimpi itu berulang terus setiap malam. Dan saya takut—ya, saya takut sekali. Selalu sama: Saya duduk di kamar sebelah ini. Duduk di meja kerja, menulis. Di situ ada jam. Saya melihat jam itu, melihat waktunya—tepat pukul tiga lewat dua puluh delapan menit. Selalu pada jam yang sama.

"*Dan bila saya melihat pukul sekian itu, M. Poirot, tahulah saya bahwa saya harus melakukannya*. Saya sebenarnya tidak mau melakukannya—saya benci melakukannya—tapi saya harus melakukannya..."

Waktu berbicara, suaranya semakin melengking.

Tapi Poirot tetap tenang waktu berkata, "Apa yang harus Anda lakukan?"

"Pukul tiga lewat dua puluh delapan menit," kata Benedict Farley serak, "saya membuka laci kedua di sebelah kanan meja tulis saya, mengeluarkan revolver yang saya simpan di situ, memasukkan pelurunya, dan pergi ke jendela. Lalu... lalu..."

"Ya?"

Dengan berbisik Benedict Farley berkata, *"Lalu saya menembak diri sendiri."*

Hening.

Lalu Poirot bertanya, "Itukah mimpi Anda?"

"Ya."

"Selalu sama setiap malam?"

"Ya."

"Apa yang terjadi setelah Anda menembak diri sendiri?"

"Saya bangun."

Poirot mengangguk lambat-lambat, sambil merenung. "Apakah Anda selalu menyimpan revolver di dalam laci itu?"

"Ya."

"Mengapa?"

"Memang selalu saya simpan di situ. Kita harus selalu berjaga-jaga."

"Berjaga-jaga untuk apa?"

Dengan kesal Farley berkata, "Orang seperti saya harus selalu berjaga-jaga. Semua orang kaya punya musuh."

Poirot tidak melanjutkan bahan percakapan itu. Ia diam sejenak, baru berkata lagi, "Untuk apa sebenarnya Anda meminta saya datang?"

"Mula-mula saya meminta nasihat dokter—tepatnya tiga dokter."

"Ya."

"Yang pertama mengatakan itu gara-gara pola makan saya salah. Dokter itu orang tua. Dokter yang kedua masih muda dan berpendidikan modern. Dia meyakinkan semua itu berhubungan dengan peristiwa yang pernah terjadi pada jam itu, saat saya masih bayi. Katanya, saya bertekad untuk tidak mengingatnya kembali, sehingga saya selalu melambangkannya dengan cara bunuh diri saya sendiri. Begitu penjelasannya."

"Lalu dokter ketiga?"

Suara Benedict Farley semakin melengking karena marah. "Dia juga anak muda. Teorinya tidak masuk akal! Ia yakin saya sendiri sudah bosan hidup, bahwa hidup ini sudah tidak tertanggung lagi, dan saya dengan sengaja ingin mengakhirinya. Tapi bila saya mengakui itu, berarti saya mengakui kegagalan saya. Dalam keadaan sadar, saya tidak ingin menghadapi kenyataan itu. Tapi

Digital Publishing KG-2/SC

dalam keadaan tidur, semua larangan terhapus, dan saya lalu melakukan *apa yang memang ingin saya lakukan*. Saya mengakhiri hidup saya sendiri."

"Dia berpendapat bahwa tanpa Anda sadari, Anda sebenarnya ingin bunuh diri? Begitukah?" tanya Poirot.

Dengan suara melengking Farley berseru, "Padahal itu tidak mungkin—tidak mungkin! Saya benar-benar bahagia! Saya memiliki semua yang saya inginkan yang bisa dibeli dengan uang! Tidak masuk akal! Mana bisa mengatakan hal semacam itu!"

Poirot menatapnya penuh minat. Sesuatu pada tangan yang diguncang-guncang itu, pada suara melengking yang gemetar itu, mengingatkannya bahwa bantahan itu *terlalu keras*. Sikap teguh itu sendiri menimbulkan kecurigaan. Tapi ia hanya berkata, "Lalu, apa tugas saya di sini, Monsieur?"

Tiba-tiba Benedict Farley berubah tenang. Dia mengetuk-ngetuk meja di sampingnya kuat-kuat dengan jari.

"Ada kemungkinan lain. Dan bila itu benar, Anda-lah yang bisa mengetahuinya! Anda termasyhur, sudah ratusan perkara Anda selesaikan—perkara-perkara luar biasa, sampai yang tidak masuk akal! Anda pasti tahu kalau orang melakukannya."

"Tahu apa?"

Suara Farley kembali lebih halus hingga seperti bisikan.

"Sekiranya ada yang ingin membunuh saya... mungkinkah dia melakukannya dengan cara itu? Mungkinkah dia membuat saya bermimpi begitu setiap malam?"

"Maksud Anda hipnosis?"

"Ya."

Hercule Poirot mempertimbangkan pertanyaan itu. "Saya rasa itu mungkin saja," katanya akhirnya. "Tapi itu lebih tepat ditanyakan kepada dokter."

"Tidak pernahkah Anda menemukan perkara semacam itu, sepanjang pengalaman Anda?"

"Dalam bidang itu tidak."

"Tapi mengertikah Anda maksud saya? Saya dipaksa bermimpi, mimpi yang saya alami setiap malam, lalu pada suatu hari beban itu jadi terlalu berat bagi saya, *dan saya bertindak sesuai dengan mimpi itu*. Saya melakukan apa yang sering saya impikan. Saya bunuh diri!"

Hercule Poirot menggeleng pelan.

"Apakah menurut Anda itu tidak mungkin?" tanya Farley.

*"Mungkin?"* Poirot menggeleng tegas. "Saya tidak pernah mau berurusan dengan kata itu."

"Maksud Anda, itu mustahil?"

"Sangat mustahil."

Benedict Farley bergumam, "Kata dokter juga begitu." Lalu dengan suara melengking ia berseru, "Tapi mengapa saya bermimpi begitu terus? Mengapa? Mengapa?"

Hercule Poirot menggeleng. Benedict Farley berkata, "Yakinkah Anda bahwa Anda tidak pernah menemui pengalaman semacam itu?"

"Tidak pernah."

"Itulah yang ingin saya ketahui."

Poirot menelan ludahnya perlahan-lahan. "Bolehkah saya bertanya?"

"Apa itu? Bertanya apa? Tanyakan apa saja."

"Siapa yang Anda curigai ingin membunuh Anda?"

"Tidak ada. Tidak seorang pun," sergah Farley.

"Tapi pikiran Anda diganggu gagasan itu?" korek Poirot terus.

"Saya ingin tahu, apakah itu mungkin."

"Berdasarkan pengalaman saya sendiri, saya rasa tidak. Omong-omong, apakah Anda pernah dihipnosis?"

"Tentu saja tidak. Anda pikir saya mau melakukan hal sebodoh itu?"

"Kalau begitu, menurut saya, teori Anda itu bisa dikatakan mustahil."

"Tapi bagaimana dengan mimpi itu? Bodoh sekali Anda. Bagaimana dengan mimpi itu?"

"Mimpi itu memang aneh sekali," kata Poirot sambil merenung. Ia diam sebentar, lalu berkata lagi, "Saya ingin melihat tempat kejadian mimpi itu—meja, jam, dan revolvernya."

"Tentu, akan saya ajak Anda ke kamar sebelah."

Sambil memperbaiki lipatan kimononya, orang tua itu bangkit. Lalu tiba-tiba, seolah-olah mendapat pikiran baru, ia duduk kembali. "Ah, tidak," katanya. "Tidak ada yang dapat dilihat di sana. Semuanya sudah saya ceritakan kepada Anda."

"Tapi saya ingin melihatnya sendiri."

"Tidak perlu," sergah Farley. "Anda sudah memberikan pendapat Anda. Itu sudah cukup."

Poirot mengangkat bahu. "Terserah Anda." Ia bangkit. "Maafkan saya, Mr. Farley, karena saya tidak bisa membantu Anda."

Benedict Farley menatap saja ke depan. "Saya tidak suka macam-macam," geramnya. "Sudah saya ceritakan fakta-faktanya kepada Anda. Anda tidak bisa membuat kesimpulan apa-apa dari situ. Jadi, sudah selesai urusannya. Kirimkan saja tagihan Anda sebagai biaya konsultasi ini."

"Itu pasti," kata detektif itu datar. Ia pun berjalan ke pintu.

"Tunggu sebentar," jutawan itu memanggilnya lagi. "Saya mau minta surat itu dikembalikan."

"Surat dari sekretaris Anda itu?"

"Ya."

Poirot mengangkat alis. Ia mengeluarkan kertas terlipat dari saku, lalu memberikannya. Si jutawan memperhatikan kertas itu sebentar, lalu meletakkannya di meja sambil mengangguk.

Poirot berjalan lagi ke pintu. Ia heran. Pikirannya sibuk membalik-balik kisah yang baru saja diceritakan kepadanya. Di tengah kesibukan mentalnya itu, ia diganggu pikiran bahwa ada yang tidak beres. Hal itu berhubungan dengan dirinya sendiri—bukan Benedict Farley.

Waktu sudah memegang gagang pintu, pikirannya baru terbuka. Ia telah membuat kesalahan! Ia kembali ke kamar itu.

"Maaf, beribu-ribu maaf! Karena asyik memikirkan masalah Anda, saya jadi melakukan kesalahan! Surat yang saya serahkan kepada Anda... saya keliru memasukkan tangan saya ke saku kanan, padahal seharusnya ke saku kiri."

"Apa-apaan ini? Ada apa?"

"Surat yang saya berikan kepada Anda—itu surat permintaan maaf dari tukang cuci saya karena membuat kesalahan saat mencuci kerah baju saya." Poirot tersenyum meminta maaf. Ia merogoh sakunya yang sebelah kiri. "Yang ini surat *Anda*."

Benedict merampasnya dari tangan Poirot sambil menggerutu, "Mengapa Anda tidak berhati-hati?"

Poirot mengambil kembali surat dari tukang cucinya, meminta maaf sekali lagi, lalu pergi.

Di luar, ia berhenti sebentar di puncak tangga. Bagian itu luas. Tepat di hadapannya ada bangku tua besar dari kayu ek, dan di depannya ada meja. Di meja itu ada majalah. Ada juga kursi dan meja tamu yang dihiasi bunga dalam jambangan. Semua itu serupa dengan ruang tamu di tempat dokter gigi.

Kepala pelayan berada di ruang depan di bawah, menunggunya.

"Perlukah saya panggilkan taksi, Sir?"

"Tidak, terima kasih. Udara malam ini nyaman. Saya akan berjalan kaki."

Hercule Poirot berhenti sebentar di trotoar, menunggu lalu lintas yang sedang ramai, lalu menyeberang.

Dahinya berkerut.

*Tidak,* batinnya. *Aku sama sekali tidak mengerti. Tidak ada petunjuk sama sekali. Aku menyesal harus mengakui hal itu. Tapi aku Hercule Poirot, benar-benar bingung.*

Itulah yang mungkin diistilahkan sebagai babak pertama sebuah drama. Babak kedua muncul seminggu kemudian. Diawali dengan telepon dari orang bernama dr. John Stillingfleet.

"Kau di situ, Poirot, sobatku? Stillingfleet di sini."

"Benar, sahabatku. Ada apa?"

"Aku berbicara dari Northway House—rumah Benedict Farley."

"Oh, ya?" bicara Poirot jadi lebih cepat, karena ia menaruh minat. "Ada apa—dengan Mr. Farley?"

"Dia meninggal. Dia menembak dirinya sendiri petang ini."

Keadaan sepi sebentar. Lalu Poirot berkata, "Ya..."

"Kedengarannya kau tidak heran. Apakah kau sudah mengetahui sesuatu, Sobat?"

"Mengapa kau berpikir begitu?"

"Yah, pokoknya bukan deduksi cemerlang atau telepati atau semacamnya. Kami menemukan sepucuk surat dari Farley yang memintamu datang kemari seminggu yang lalu."

"Oh, begitu."

"Kita punya inspektur polisi jinak di sini—harus berhati-hati sekali, kau tahu, soalnya ini perkara yang menyangkut jutawan yang bunuh diri. Apa kira-kira kau bisa meneliti perkara ini? Kalau bisa, bisakah kau datang?"

"Aku akan segera datang."

"Bagus, Sobat. Di persimpangan jalan itu memang sedang ada pembongkaran yang membuat kotor, ya?"

Poirot hanya mengulangi ia akan segera datang.

"Kau tidak mau mengatakan sesuatu lewat telepon, ya? Itu bagus. Sampai ketemu."

Seperempat jam kemudian, Poirot sudah berada di ruang perpustakaan rumah itu, sebuah ruangan panjang dan rendah, di bagian belakang Northway House, di lantai dasar. Ada lima orang di dalam ruangan itu. Inspektur Barnett, dr. Stillingfleet, janda jutawan itu, Joanna Farley, putri tunggal almarhum, dan Hugo Cornworthy, sekretaris pribadinya.

Di antara mereka, Inspektur Barnett tampak sebagai laki-laki pendiam yang berpenampilan prajurit. Dr. Stillingfleet yang sikap profesionalnya berbeda sekali dengan gaya bicaranya di telepon tadi, adalah pria muda berumur tiga puluhan, jangkung, dan berwajah panjang. Mrs. Farley ternya-

ta jauh lebih muda daripada suaminya. Ia cantik dan berambut hitam. Garis mulutnya keras dan matanya tidak mengekspresikan perasaannya. Ia kelihatan tenang sekali. Joanna Farley berambut pirang dan wajahnya berbintik-bintik hitam. Hidungnya yang besar dan dagunya yang kokoh jelas diwarisi dari ayahnya. Matanya tajam dan menunjukkan kecerdasannya. Hugo Cornworthy adalah pemuda tampan dan berpakaian rapi sekali. Ia kelihatan cerdas dan efisien.

Setelah berkenalan dan berbasa-basi, Poirot menceritakan dengan singkat dan jelas tentang kunjungannya seminggu yang lalu, dan apa yang Benedict Farley kisahkan padanya. Ia mendapat perhatian yang cukup baik. "Luar biasa sekali kisah itu!" kata sang inspektur. "Sebuah mimpi, ya? Apakah Anda tahu tentang hal itu, Mrs. Farley?"

Wanita itu menunduk. "Suami saya memang pernah menyebutkannya. Dia kacau sekali. Sa—saya katakan itu gara-gara gangguan pencernaannya. Soalnya pola makan almarhum aneh, dan saya anjurkan dia meminta dr. Stillingfleet datang."

Dokter muda itu menggeleng. "Dia tidak menghubungi saya. Dari cerita M. Poirot, saya yakin dia telah menghubungi dokter di Harley Street."

"Saya ingin mendengar petunjuk Anda mengenai hal itu, Dokter," kata Poirot. "Menurut Mr. Farley, dia telah meminta nasihat tiga spesialis. Bagaimana pendapat Anda tentang teori-teori yang mereka kemukakan itu?"

Stillingfleet mengerutkan dahi. "Sulit mengatakannya. Apalagi patut dipertimbangkan bahwa yang dia ceritakan kepada Anda, bukan yang dikatakan dokter kepadanya. Mungkin itu hanya tafsirannya sendiri sebagai orang awam."

"Maksud Anda, dia salah menafsirkan istilah-istilahnya?"

"Tidak juga. Maksud saya, dokter itu menyampaikan sesuatu kepadanya tentang istilah-istilah profesional, lalu dia agak salah menafsirkan artinya, dan menceritakannya kembali dengan bahasanya sendiri."

"Jadi, yang dia katakan kepada saya, mungkin bukan yang dikatakan dokter-dokter itu?"

"Ya. Begitulah kira-kira. Maksud saya, dia agak salah mengerti."

Poirot mengangguk sambil merenung. "Adakah yang tahu siapa yang telah didatanginya?" tanyanya.

Mrs. Farley menggeleng, dan Joanna Farley berkata, "Tidak seorang pun di antara kami tahu siapa yang dia hubungi."

"Apakah kepada *Anda* dia juga menceritakan tentang mimpinya itu?" tanya Poirot.

Gadis itu menggeleng.

"Bagaimana dengan Anda, Mr. Cornworthy?"

"Tidak. Beliau sama sekali tidak mengatakan apa-apa. Saya hanya menuliskan surat kepada Anda, yang dia diktekan, tapi saya tidak tahu mengapa dia ingin menghubungi Anda. Saya pikir, mungkin sehubungan dengan sesuatu yang tidak beres di perusahaan."

Poirot bertanya lagi, "Lalu bagaimana dengan fakta-fakta mengenai kematian Mr. Farley?"

Inspektur Barnett memandang Mrs. Farley dan dr. Stillingfleet dengan pandangan bertanya, lalu bertindak sebagai juru bicara.

"Mr. Farley punya kebiasaan bekerja di kamarnya sendiri di lantai dua setiap petang. Saya dengar ada rencana akuisisi perusahaan secara besar-besaran..."

Ia memandang Cornworthy yang melanjutkan, "Pengangkutan kereta api terpadu."

"Sehubungan dengan itu," lanjut Inspektur Barnett, "Mr. Farley telah menyatakan kesediaannya memberikan wawancara kepada dua orang media. Sebenarnya jarang sekali dia mau berbuat begitu—saya dengar hanya kira-kira sekali setahun. Untuk keperluan itu, dua wartawan, seorang dari Associated Newsgroup, seorang dari Amalgamated Press-sheets, datang sesuai perjanjian. Mereka menunggu di lantai dua, di luar kamar Mr. Farley—di situ memang tempat orang-orang yang punya janji dengan Mr. Farley biasa menunggu. Pukul 15.20 utusan dari kantor pengangkutan kereta api terpadu itu datang membawa surat-surat penting. Dia diantar ke kamar Mr. Farley, dan menyerahkan dokumen-dokumen. Mr. Farley sendiri yang mengantarnya keluar sampai ke pintu, dan dari pintu itu dia berkata kepada kedua orang media itu, 'Maaf, Saudara-saudara, Anda terpaksa menunggu. Ada urusan penting yang harus saya selesaikan dulu. Akan saya selesaikan secepatnya.'"

"Kedua orang itu, Mr. Adams dan Mr. Stoddart, berkata kepada Mr. Farley bahwa mereka akan menunggu sampai dia ada waktu menemui mereka. Lalu dia masuk lagi ke kamarnya, menutup pintu, dan tidak pernah kelihatan dalam keadaan hidup lagi!"

"Tolong lanjutkan," kata Poirot.

"Pukul empat lewat sedikit," lanjut Inspektur, "Mr. Cornworthy keluar dari kamar kerjanya yang bersebelahan dengan kamar Mr. Farley. Dia heran melihat kedua wartawan itu masih menunggu. Dia hendak minta tanda tangan Mr. Farley untuk beberapa pucuk surat, dan berjanji akan sekalian mengingatkannya bahwa kedua orang itu masih menunggu. Lalu dia masuk

ke kamar Mr. Farley. Dia terkejut karena mula-mula tidak melihat majikannya, dan mengira kamar itu kosong. Lalu terlihat olehnya sebelah sepatu di balik meja kerja (yang terletak di dekat jendela). Dia cepat-cepat menghampirinya, dan menemukan Mr. Farley terbaring di situ dalam keadaan meninggal, dan sepucuk revolver tergeletak di sampingnya.

"Mr. Cornworthy cepat-cepat keluar dari kamar itu dan menyuruh kepala pelayan menelepon dr. Stillingfleet. Dr. Stillingfleet menasihati supaya Mr. Cornworthy juga memberitahu polisi."

"Apakah tembakannya terdengar?" tanya Poirot.

"Tidak. Lalu lintas di sini ribut sekali, jendela di puncak tangga terbuka. Apalagi klakson truk-truk dan motor tidak memungkinkan kita mendengarnya."

Poirot mengangguk sambil merenung. "Menurut perkiraan, pukul berapa dia meninggal?" tanyanya.

Stillingfleet berkata, "Begitu datang, saya memeriksanya—waktu itu pukul 16.32. Waktu itu Mr. Farley setidaknya sudah satu jam meninggal."

"Jadi, kelihatannya kematiannya memang terjadi pada jam yang sudah disebutkannya kepada saya, yaitu pukul 15.28."

"Tepat," kata Stillingfleet.

"Apakah ada sidik jari pada revolvernya?"

"Ada, sidik jarinya sendiri."

"Bagaimana dengan revolver itu sendiri?"

Inspektur mengambil alih pembicaraan lagi.

"Benda itu disimpan di laci meja kanan kedua, seperti yang dia ceritakan kepada Anda. Mrs. Farley juga sudah mengidentifikasi benda itu. Apalagi, perlu Anda ketahui, hanya ada satu jalan masuk ke kamar itu. Pintu kamar itu menuju puncak tangga. Kedua wartawan itu duduk tepat di seberang pintu, dan mereka berani bersumpah tidak ada orang yang masuk ke kamar itu, antara saat Mr. Farley berbicara kepada mereka, sampai Mr. Cornworthy masuk ke kamar itu pukul empat lewat sedikit."

"Jadi, ada alasan untuk menduga Mr. Farley bunuh diri."

Inspektur Barnett tersenyum kecil.

"Sebenarnya tidak ada yang bisa diragukan, kecuali satu hal."

"Apa itu?"

"Surat yang ditulis kepada Anda itu."

Poirot tersenyum. "Saya mengerti! Jika Hercule Poirot dilibatkan, langsung muncul kecurigaan akan adanya pembunuhan!"

"Benar," kata Inspektur datar. "Tapi, setelah Anda menyelesaikan persoalannya..."

Poirot memotong bicaranya. "Sebentar." Ia berpaling kepada Mrs. Farley. "Pernahkah suami Anda dihipnosis?"

"Tidak pernah."

"Pernahkah dia mempelajari hipnotisme? Apakah dia berminat pada soal itu?"

Wanita itu menggeleng. "Saya rasa tidak." Tiba-tiba ia tidak bisa menguasai dirinya. "Mimpi mengerikan itu! Mengerikan! Mengapa dia harus bermimpi begitu—setiap malam—lalu seolah-olah sudah *dipastikan*!"

Poirot teringat ucapan Benedict Farley, *"Saya lalu melakukan apa yang memang ingin saya lakukan. Saya mengakhiri hidup saya sendiri."*

Lalu ia berkata, "Pernahkah terpikir oleh Anda bahwa suami Anda mungkin bunuh diri?"

"Tidak. Memang—dia kadang-kadang aneh—"

Joanna Farley memotong kata-kata itu dengan nada mencemooh. "Tidak mungkin Ayah berniat bunuh diri. Dia bahkan cenderung terlalu berhati-hati menjaga dirinya."

Kata dr. Stillingfleet, "Tahukah Anda, Miss Farley, orang-orang yang bunuh diri biasanya bukan orang yang suka mengancam akan melakukannya. Itu sebabnya peristiwa bunuh diri kadang-kadang tidak bisa dijelaskan."

Poirot bangkit. "Apakah saya diizinkan melihat ruang tempat terjadinya tragedi itu?"

"Tentu. dr. Stillingfleet..."

Dokter itu menyertainya pergi ke lantai atas.

Ruangan Benedict Farley jauh lebih besar daripada ruang sekretaris di sebelahnya. Perabotannya mewah, kursi-kursi tamunya besar, nyaman, berlapis kulit, karpetnya tebal, dan meja tulisnya besar dan bagus sekali.

Poirot pergi ke bagian belakang meja tulis. Noda gelap terlihat di karpet, tepat di depan jendela. Ia teringat kata-kata jutawan itu lagi. *"Pukul tiga lewat dua puluh delapan menit, saya membuka laci kedua di sebelah kanan meja, saya mengeluarkan revolver yang saya simpan di situ, memasukkan pelurunya, dan pergi ke jendela. Lalu... lalu saya menembak diri sendiri."*

Poirot mengangguk pelan, lalu berkata, "Apakah jendelanya terbuka seperti ini?"

"Ya. Tapi tidak ada yang bisa masuk lewat situ."

Poirot melongok ke luar jendela. Tidak ada ambang jendela, tidak ada penyangga, dan tidak ada pipa air di dekatnya. Bahkan kucing pun takkan

bisa masuk lewat jendela itu. Di seberangnya menjulang tembok pabrik. Sama sekali tidak berjendela.

"Aneh sekali ruangan yang dipilih orang kaya ini sebagai ruang kerjanya," kata Stillingfleet. "Dengan pemandangan seperti ini, rasanya seperti melihat tembok penjara saja."

"Ya," kata Poirot. Ia menarik kepalanya, lalu memandangi dinding batu yang luas dan kokoh di hadapannya. "Saya rasa dinding itu besar artinya," katanya.

Dr. Stillingfleet menatapnya dengan pandangan ingin tahu. "Maksud Anda... psikologis?"

Poirot pindah ke meja tulis. Dengan malas-malasan ia mengambil penjepit bergagang panjang. Ia menekan gagangnya, dan keluarlah penjepit itu. Perlahan-lahan dia menjepit sebatang korek api bekas dari dekat kursi, lalu memasukkannya ke keranjang sampah dengan hati-hati.

"Kalau Anda sudah selesai bermain-main dengan benda itu..." kata dr. Stillingfleet kesal.

"Penemuan hebat," gumam Hercule Poirot, mengembalikan benda itu dengan rapi ke meja. Kemudian ia bertanya, "Di manakah Mrs. Farley dan Miss Farley berada pada saat kematian itu?"

"Mrs. Farley sedang beristirahat di kamarnya, di lantai di atas kamar ini. Miss Farley melukis di studionya, di lantai teratas."

Hercule Poirot mengetukkan jemarinya di meja.

Lalu katanya, "Saya ingin bertemu Miss Farley. Apakah dia bisa diminta datang kemari sebentar?"

"Bisa."

Dr. Stillingfleet menatapnya sekilas, lalu pergi. Beberapa menit kemudian pintu terbuka, dan Joanna Farley masuk.

"Apakah Anda keberatan kalau saya mengajukan beberapa pertanyaan, Mademoiselle?"

Gadis itu membalas tatapannya dengan dingin. "Silakan menanyakan apa saja."

"Tahukah Anda ayah Anda menyimpan revolver di laci meja tulisnya?"

"Tidak."

"Di mana Anda dan ibu Anda berada—maksud saya ibu tiri Anda—betul, kan, begitu?"

"Ya. Louise istri kedua ayah saya. Umurnya hanya delapan tahun lebih tua daripada saya. Apa kata Anda tadi?"

"Di mana Anda dan dia berada pada Kamis minggu lalu? Maksud saya pada malam Jumat?"

Ia berpikir beberapa saat.

"Kamis? Coba saya ingat-ingat dulu. Oh ya, kami pergi ke gedung teater. Menonton drama *Little Dog Laughed*."

"Apakah ayah Anda tidak mau ikut?"

"Dia tidak pernah mau menonton."

"Biasanya, apa kerjanya di malam hari?"

"Dia duduk saja di sini sambil membaca."

"Dia tidak suka bergaul, ya?"

Gadis itu menatapnya lekat-lekat. "Ayah saya punya kepribadian yang sangat tidak menyenangkan," katanya. "Siapa pun yang hidup dan berhubungan dekat dengannya, tidak mungkin menyukainya."

"Pernyataan Anda terus terang sekali, Mademoiselle."

"Saya membantu menghemat waktu Anda, M. Poirot. Saya tahu betul apa yang ingin Anda tanyakan. Ibu tiri saya memang menikah dengannya karena menginginkan uangnya. Saya mau bertahan tinggal di sini karena tidak punya uang untuk tinggal di tempat lain. Sebenarnya saya ingin menikah dengan seorang pria, tapi dia miskin, dan ayah saya berusaha agar dia kehilangan pekerjaannya. Karena dia ingin saya menikah dengan orang kaya—biasa, karena saya ahli warisnya!"

"Jadi, kekayaan ayah Anda diwariskan kepada Anda?"

"Ya. Louise, ibu tiri saya, diwarisi seperempat juta, bebas pajak, ditambah beberapa kekayaan lain, tapi sisanya untuk saya." Tiba-tiba ia tersenyum. "Jadi, M. Poirot, memang sangat beralasan kalau orang mencurigai saya menginginkan kematian ayah saya!"

"Saya lihat Anda mewarisi kecerdasan ayah Anda, Mademoiselle."

Dengan merenung gadis itu berkata, "Ayah memang cerdas... orang bisa merasakannya. Dia punya kekuatan, semangat. Tapi semua itu menimbulkan kesedihan, getir, karena tidak ada lagi perikemanusiaan yang tertinggal."

"*Grand Dieu*, alangkah tololnya saya," kata Poirot lembut.

Joanna berbalik ke arah pintu. "Ada lagi yang ingin Anda tanyakan?"

"Dua penjepit ini." Ia mengangkat penjepit itu, "Apakah benda ini selalu terletak di meja ini?"

"Ya, ayah saya menggunakannya untuk memungut barang-barang yang terjatuh. Dia tidak suka membungkuk."

"Satu pertanyaan lagi. Apakah penglihatan ayah Anda baik?"

Gadis itu menatapnya. "Sama sekali tidak. Dia sama sekali tidak bisa

melihat—maksud saya kalau dia tidak memakai kacamatanya. Penglihatannya memang buruk sejak kecil."

"Tapi bila dia berkacamata?"

"Oh, tentu saja dia jadi bisa melihat dengan baik."

"Bisakah dia membaca surat kabar dan barang cetakan kecil lainnya?"

"Bisa."

"Itu saja, Mademoiselle."

Gadis itu keluar dari kamar.

Poirot bergumam, "Bodoh sekali aku. Hal itu sudah jelas ada di situ, di depan mataku sendiri. Tapi karena terlalu dekat, aku tidak bisa melihatnya."

Ia menjulurkan tubuhnya ke luar jendela lagi. Jauh di bawah, di tanah sempit di antara rumah dan pabrik, ia melihat sebuah benda kecil berwarna gelap. Hercule Poirot mengangguk. Ia merasa puas, lalu turun.

Orang-orang masih berada di perpustakaan. Poirot berbicara kepada sekretaris.

"Mr. Cornworthy, saya minta Anda menceritakan secara terperinci keadaan sebenarnya mengenai panggilan Mr. Farley terhadap saya. Kapan umpamanya Mr. Farley mendiktekan surat itu kepada Anda?"

"Petang hari Rabu—seingat saya pukul setengah enam."

"Apakah dia memberikan petunjuk-petunjuk khusus mengenai pengirimannya lewat pos?"

"Saya disuruh mengeposkan sendiri."

"Anda melakukannya?"

"Ya."

"Apakah dia memberikan instruksi-instruksi khusus kepada kepala pelayan mengenai penyambutan saya?"

"Ya. Saya disuruh menginstruksikan kepada Holmes (itu nama si kepala pelayan) bahwa seorang pria akan datang pukul 21.30. Dia harus menanyakan nama pria itu. Dia juga harus meminta pria itu menunjukkan surat tersebut."

"Langkah pencegahan yang aneh, ya?"

Cornworthy mengangkat bahu.

"Mr. Farley memang pria aneh," katanya hati-hati.

"Ada instruksi lain?"

"Ada. Dia membebastugaskan saya malam itu."

"Apakah Anda pergi?"

"Ya, saya pergi menonton film segera setelah makan malam."

"Kapan Anda kembali?"

"Kira-kira pukul 23.15."

"Apakah Anda bertemu Mr. Farley lagi malam itu?"

"Tidak."

"Lalu, apakah dia tidak menyebut-nyebut soal kedatangan saya keesokan paginya?"

"Tidak."

Poirot berhenti sebentar, lalu bertanya lagi, "Waktu saya datang, saya tidak diantar masuk ke ruangan Mr. Farley."

"Memang tidak. Saya disuruh memberitahu Holmes untuk mengantar Anda ke ruang kerja saya."

"Mengapa begitu? Tahukah Anda?"

Cornworthy menggeleng. "Saya tidak pernah mempertanyakan perintah-perintah Mr. Farley," katanya datar. "Beliau pasti benci kalau saya bertanya."

"Apakah biasanya dia menerima tamu-tamu di ruangannya?"

"Biasanya begitu, tapi tidak selalu. Kadang-kadang dia menerima mereka di ruang kerja saya."

"Apakah ada alasannya?"

Hugo Cornworthy berpikir. "Tidak... saya rasa tidak. Saya tidak pernah memikirkannya."

Sambil berpaling kepada Mrs. Farley, Poirot bertanya, "Bolehkah saya memanggil kepala pelayan Anda?"

"Tentu, M. Poirot."

Setelah bel dibunyikan, Holmes langsung datang dengan sikap sempurna dan sangat sopan. "Anda memanggil saya, Madame?"

Mrs. Farley hanya menunjuk kepada Poirot. Holmes berbalik dengan sopan. Ya, Sir?"

"Instruksi-instruksi apa yang Anda terima sehubungan dengan kedatangan saya pada malam Jumat yang lalu, Holmes?"

Holmes menelan ludah, lalu berkata, "Setelah makan malam Mr. Cornworthy memberitahu saya bahwa Mr. Farley mengharapkan kedatangan seseorang bernama Hercule Poirot pada pukul setengah sepuluh. Saya disuruh memastikan nama pria itu, dan disuruh membuktikan kebenarannya dengan melihat suratnya. Lalu saya disuruh mengantarnya naik ke ruang kerja Mr. Cornworthy."

"Apakah Anda juga disuruh mengetuk pintu?"

Di wajah kepala pelayan itu terbayang perasaan tidak senang.

"Itu salah satu perintah Mr. Farley. Saya harus selalu mengetuk bila

Digital Publishing/C-2/SC

memberitahukan kedatangan tamu—maksudnya tamu-tamu yang punya urusan," tambahnya.

"Oh, itu membingungkan saya! Apakah ada instruksi-instruksi lain sehubungan dengan saya?"

"Tidak ada, Sir. Setelah Mr. Cornworthy memberitahu semua yang telah saya katakan tadi, dia pergi."

"Pukul berapa waktu itu?"

"Pukul 20.50, Sir."

"Apakah Anda melihat Mr. Farley lagi setelah itu?"

"Ya, Sir. Seperti biasa, pukul 21.00 saya naik mengantarkan segelas air panas."

"Apakah waktu itu dia berada di ruangannya sendiri atau di ruang kerja Mr. Cornworthy?"

"Di ruangannya sendiri, Sir."

"Apakah Anda melihat sesuatu yang tidak biasa di kamar itu?"

"Yang tidak biasa? Tidak ada, Sir."

"Di mana Mrs. Farley dan Miss Farley?"

"Mereka pergi ke teater, Sir."

"Terima kasih, Holmes. Sekian saja."

Holmes membungkuk, lalu keluar.

Poirot berbalik pada janda jutawan itu. "Satu pertanyaan lagi, Mrs. Farley. Apakah penglihatan suami Anda baik?"

"Tidak. Dia tidak bisa melihat tanpa kacamatanya."

"Apakah dia rabun dekatnya parah?"

"Ya, dia tidak bisa berbuat apa-apa tanpa kacamatanya."

"Apakah dia mempunyai beberapa pasang kacamata?"

"Ya."

"Oh," kata Poirot. Ia bersandar. "Saya rasa itulah penutup perkara ini..."

Ruangan itu hening. Mereka memandang pria kecil yang duduk tenang sambil mengusap-usap kumisnya itu. Wajah Inspektur tampak bingung. Dr. Stillingfleet mengerutkan alis, Cornworthy hanya menatap tanpa mengerti, Mrs. Farley termangu karena terkejut. Hanya Joanna Farley yang kelihatan bersemangat.

Mrs. Farley yang memecahkan kesunyian itu.

"Saya tidak mengerti, M. Poirot." Suaranya terdengar kesal. "Mimpi..."

"Ya," kata Poirot. "Mimpi itu memang penting sekali."

Mrs. Farley tampak bergidik. "Selama ini saya tidak percaya segala hal

yang bersifat supernatural, tapi sekarang, karena dia memimpikannya setiap malam..."

"Luar biasa," kata dr. Stillingfleet. "Aneh! Kalau saja kami tidak mendengarnya langsung darimu, Poirot, dan kalau kau tidak mendengar sendiri dari si korban..." Ia tersedak perasaan bersalah, lalu kembali bersikap profesional. "Maafkan saya, Mrs. Farley. Sekiranya bukan Anda sendiri yang menceritakan hal itu..."

"Benar sekali," kata Poirot. Matanya yang setengah tertutup tiba-tiba terbuka. Mata itu sangat hijau. *"Seandainya bukan Benedict Farley sendiri yang mengatakannya kepada saya..."*

Ia terdiam sebentar, sambil memandang sekelilingnya, ke wajah-wajah hampa.

"Ketahuilah, ada beberapa hal yang terjadi malam itu, yang tidak bisa saya jelaskan. Pertama, mengapa begitu ditekankan supaya saya membawa dan memperlihatkan surat itu?"

"Bukankah itu tanda pengenal?" sahut Cornworthy.

"Tidak, bukan itu, Anak Muda. Pikiran itu memang sangat tidak masuk akal. Pasti ada alasan yang jauh lebih kuat. Mr. Farley tidak hanya menuntut supaya saya memperlihatkan surat itu, tapi dia menuntut pula dengan tegas agar saya meninggalkannya. Lalu yang lebih mengherankan lagi, dia tidak memusnahkannya! Surat itu ditemukan di antara surat-surat lain. *Mengapa surat itu dia simpan*?"

Terdengar Joanna Farley menyela, "Dia ingin supaya bila terjadi sesuatu atas dirinya, fakta-fakta mengenai mimpi-mimpinya diketahui orang."

Poirot mengangguk membenarkan.

"Anda cerdas, Mademoiselle. Pasti itulah tujuannya menyimpan surat itu. Bila Mr. Farley meninggal, kisah mengenai mimpinya yang aneh itu harus diketahui orang! Mimpi itu penting sekali. Mimpi itu *vital*, Mademoiselle!

"Sekarang saya akan tiba pada soal kedua," lanjutnya. "Setelah mendengar kisah tentang mimpi itu, saya meminta Mr. Farley memperlihatkan meja dan revolvernya. Dia sepertinya hendak bangkit dan melakukannya tapi tiba-tiba mengurungkannya. Mengapa dia menolak memperlihatkannya?"

Kali ini tidak ada yang menjawab.

"Akan saya ajukan pertanyaan itu dengan cara lain. *Ada apa di ruang sebelah itu, yang Mr. Farley tidak ingin saya melihatnya*?"

Keadaan tetap hening.

"Ya," kata Poirot, "itu memang sulit sekali. Tapi pasti ada alasannya—alasan kuat mengapa Mr. Farley menerima saya di ruang kerja sekretaris, dan

tegas-tegas menolak mengajak saya ke ruang kerjanya sendiri. *Ada sesuatu di ruangan itu, yang dia tidak mungkin membiarkan saya melihatnya.*"

"Dan sekarang saya sampai pada kejadian ketiga, yang tidak bisa dijelaskan malam itu. Sesaat sebelum saya pulang, Mr. Farley meminta saya mengembalikan surat yang saya terima darinya. Tanpa sengaja, yang saya serahkan adalah surat dari tukang cuci saya. Dia melihat surat itu, lalu hanya meletakkannya di meja di sampingnya. Tidak lama sebelum meninggalkan ruangan, saya menyadari kekeliruan saya dan memperbaikinya! Setelah itu saya meninggalkan rumah, dan saya akui, saya bingung sekali! Seluruh peristiwa itu, terutama yang terakhir, tidak bisa saya jelaskan."

Ia melihat sekelilingnya, memandang bergantian orang-orang yang ada di situ.

"Tidakkah Anda mengerti?"

Dr. Stillingfleet berkata, "Aku kurang mengerti, apa hubungan tukang cucimu dalam perkara ini, Poirot?"

"Tukang cuci saya," kata Poirot, "penting sekali artinya. Baru sekali ini wanita brengsek yang telah merusak kerah-kerah baju saya itu berguna. Itu sudah jelas. Begini, Mr. Farley telah melihat surat itu. Sekali lihat saja dia seharusnya tahu itu bukan suratnya, tapi dia sama sekali tidak tahu. Mengapa tidak? *Karena dia tidak bisa melihat dengan jelas!*"

Dengan tajam Inspektur Barnett bertanya, "Apakah dia tidak memakai kacamatanya waktu itu?"

Hercule Poirot tersenyum. "Dia memakainya," katanya. "Itulah yang menjadikan hal itu menarik sekali."

Ia membungkuk. "Mimpi Mr. Farley itu sangat penting. Anda tentu ingat dia bermimpi bunuh diri. Artinya, dia berada di kamarnya seorang diri dan ditemukan di sana dengan revolver di sampingnya, dan tidak seorang pun masuk atau keluar dari kamar itu saat dia tertembak. Apa artinya itu? Itu berarti dia *harus dianggap bunuh diri*!"

"Ya," kata Stillingfleet. Tapi Hercule Poirot menggeleng.

"Padahal," katanya, "itu pembunuhan. Pembunuhan yang tidak biasa dan direncanakan dengan sangat cerdik."

Lagi-lagi dia membungkuk, mengetuk-ngetuk meja. Matanya hijau dan bercahaya.

"Mengapa Mr. Farley tidak mengizinkan saya masuk ke kamarnya malam itu? Ada apa di situ, yang tidak boleh saya lihat? Menurut saya, Saudara-saudara, karena di situ ada *Mr. Benedict Farley* sendiri!"

Ia tersenyum melihat wajah-wajah yang tidak mengerti.

"Ya, ya, saya tidak omong kosong. Mengapa Mr. Farley yang berbicara dengan saya tidak menyadari bahwa dua surat itu benar-benar berbeda? Karena, *mes amis*[2], karena *penglihatannya normal*, tapi dia memakai kacamata berlensa sangat tebal. Lensa semacam itu menyebabkan orang yang penglihatannya normal boleh dibilang buta. Bukan begitu, Dokter?"

"Ya, itu benar," gumam dr. Stillingfleet.

"Saat saya berbicara dengan Mr. Farley itu, entah mengapa, saya merasa sedang berbicara dengan *penipu*, dengan aktor yang sedang memainkan peran! Sekarang bayangkan tempat kejadiannya. Ruang remang-remang, lampu bertudung hijau yang cahaya silaunya diarahkan membelakangi sosok yang duduk di kursi. Apa yang saya lihat—kimono terkenal yang terbuat dari perca, hidung yang seperti paruh burung (palsu), rambut putih tebal, dan mengenakan kacamata tebal yang menyembunyikan matanya. Apa buktinya Mr. Farley memang bermimpi? Hanya dari apa yang dia ceritakan sendiri kepada saya, dan bukti yang diberikan oleh *Mrs. Farley*. Apa yang membuktikan Benedict Farley memang menyimpan revolver di laci meja kerjanya? Lagi-lagi hanya dari apa yang dia ceritakan kepada saya, dan kata-kata Mrs. Farley. Dua orang yang melakukan penipuan ini—Mrs. Farley dan Hugo Cornworthy. Cornworthy menulis surat itu kepada saya, memberikan instruksi-instruksi kepada kepala pelayan, pergi ke bioskop dengan terang-terangan, tapi langsung kembali lagi dengan menggunakan kunci duplikat. Dia pergi ke ruangannya, merias wajah, lalu memainkan perannya sebagai Benedict Farley.

"Maka sampailah kita pada petang ini. Kesempatan yang sudah ditunggu-tunggu Mr. Cornworthy pun tiba. Ada dua saksi di puncak tangga yang bisa bersumpah bahwa tidak ada seorang pun yang masuk atau keluar dari kamar Benedict Farley. Cornworthy menunggu sampai lalu lintas ramai. Kemudian dia menjulurkan tubuh ke luar jendela ruang kerjanya sendiri, dan dengan penjepit yang diambilnya dari meja tulis Mr. Farley, dia memegang sebuah benda dan mendekatkannya ke kaca jendela kamar Benedict Farley, di sebelah. Benedict Farley datang ke jendela untuk melihatnya. Cornworthy menarik benda itu, dan waktu Farley menjulurkan tubuhnya lebih jauh, dan truk-truk di luar sedang lewat, Cornworthy menembaknya dengan revolver yang sudah disiapkannya. Ingat, di seberang jendela hanya ada dinding kosong.

Tidak akan ada saksi kejahatan. Cornworthy menunggu setengah jam

[2] Teman-temanku.

lebih, lalu mengumpulkan beberapa surat, menyembunyikan penjepit dan revolver di antara surat-surat itu, dan keluar ke puncak tangga, lalu masuk ke ruangan itu. Dia mengembalikan penjepit itu ke meja, meletakkan revolver di samping mayat, dan menggenggamkan tangan almarhum ke gagangnya. Setelah itu, dia cepat-cepat keluar untuk mengumumkan 'pembunuhan diri' Mr. Farley itu.

"Dia meletakkan surat yang ditujukan kepada saya di tempat yang mudah ditemukan, supaya saya datang dan menceritakan kisah saya—kisah yang saya dengar *dari Mr. Farley sendiri*—mengenai *mimpinya* yang aneh itu, dorongannya yang aneh, yang membuatnya merasa dia harus membunuh dirinya sendiri! Beberapa orang dengan mudah percaya waktu saya mengatakan adanya kemungkinan hipnotisme, tapi dampak yang paling penting adalah untuk membenarkan bahwa tangan yang memegang revolver mematikan itu adalah tangan Benedict Farley sendiri."

Hercule Poirot memandang janda jutawan itu, dan ia puas melihat ketakutan di mata itu, juga karena wajah itu pucat sekali...

"Dan pada saat yang tepat," katanya, mengakhiri kata-katanya lembut, "kebahagiaan pun bisa dinikmati. Seperempat juta, dan dua hati yang bersatu..."

## II

Dr. John Stillingfleet dan Hercule Poirot berjalan di sisi Northway House. Di kanan mereka menjulang tembok pabrik. Di atas mereka, di sebelah kiri, terdapat jendela-jendela ruangan Benedict Farley dan Hugo Cornworthy. Hercule Poirot berhenti, lalu memungut sebuah benda kecil—kucing mainan kecil.

"*Voila*," katanya. "Inilah yang ditempelkan Cornworthy dengan penjepit ke jendela Farley. Orang tahu dia benci sekali pada kucing. Jadi, wajar kalau dia langsung berlari ke jendela waktu melihatnya."

"Tapi mengapa Cornworthy tidak memungutnya lagi setelah benda itu jatuh?"

"Mana mungkin? Kalau dia melakukannya, akan timbul kecurigaan. Lagi pula, bila benda ini ditemukan, apalah pikir orang—paling-paling mereka mengira ada anak masuk ke pekarangan rumah ini dan menjatuhkannya."

"Ya," desah Stillingfleet. "Orang normal mungkin berpikir begitu. Tapi Hercule tua tentu tidak! Tahukah kau, Sobat, sampai saat terakhir aku masih mengira kau akan mengemukakan kemungkinan pembunuhan berdasarkan

teori psikologi yang muluk-muluk. Kurasa kedua orang itu juga mengira begitu! Harta Farley banyak sekali. Tidak heran kalau wanita itu marah sekali! Cornworthy mungkin masih bisa mengelak kalau wanita itu tidak menjadi begitu histeris, dan mencoba merusak kehalusan kulitmu dengan kukunya. Untung aku sempat mencegahnya." Ia diam sebentar, lalu berkata, "Aku suka gadis itu. Dia tabah dan punya otak. Tapi aku takut nanti dikatai pengejar harta kalau aku mengincarnya..."

"Kau terlambat, Kawan. Sudah ada seorang *sur le tapis*[3]. Kematian ayahnya sudah membuka jalan menuju kebahagiaannya."

"Kalau dilihat keseluruhan, *dialah* yang punya motif paling kuat untuk menghabisi ayah yang tidak menyenangkan itu."

"Motif dan kesempatan saja tidak cukup," kata Poirot. "Harus ada juga watak penjahat!"

"Aku jadi ingin tahu, apakah kau akan pernah melakukan kejahatan, Poirot?" kata dr. Stillingfleet. "Kalau kau melakukannya, aku yakin kau bakal bisa lolos. Kurasa itu bahkan terlalu mudah bagimu—maksudku, bisa jadi tidak menarik lagi."

"Itu khas pikiran orang Inggris," kata Poirot.

DigitalPublishing/KG2/SC

---

[3] Yang mendapatkannya.

# Radio

"TERUTAMA HINDARI merasa cemas dan terlalu tegang," kata dr. Meynell, dengan gaya santai yang umum diperlihatkan para dokter.

Seperti umumnya orang-orang yang mendengar ucapan menenangkan yang tidak ada manfaatnya itu, Mrs. Harter malah tampak semakin ragu, bukannya lega.

"Anda punya kelemahan kardiak," sang dokter melanjutkan dengan lancar, "tapi tak usah cemas. Anda boleh yakin itu."

Lalu ia menambahkan, "Tapi sebaiknya Anda memasang lift saja. Eh? Bagaimana?"

Mrs. Harter tampak cemas.

Sebaliknya, dr. Meynell tampak senang dengan sarannya sendiri. Ia lebih suka melayani pasien-pasien kaya daripada yang miskin, sebab pada pasien-pasien kaya ia bisa memuaskan imajinasinya yang aktif, sambil memberikan resep untuk penyakit mereka.

"Ya, lift," kata dr. Meynell, sambil mencoba memikirkan saran lain yang lebih hebat lagi—tapi gagal. "Dengan begitu, Anda bisa menghindari kelelahan yang tidak perlu. Boleh berolahraga sedikit pada hari cerah, tapi hindari jalan-jalan mendaki bukit. Dan terutama," ia menambahkan dengan senang, "mesti banyak-banyak mengalihkan pikiran pada hal-hal yang menyenangkan. Jangan terus memikirkan kesehatan Anda."

Sang dokter bicara agak lebih eksplisit pada Charles Ridgeway, keponakan wanita tua itu.

"Jangan salah paham," katanya. "Bibi Anda bisa dan mungkin akan hidup bertahun-tahun lagi. Tapi dia juga bisa meninggal mendadak kalau mengalami syok atau kelelahan berlebihan." Ia menjentikkan jemarinya. "Dia mesti menjalani kehidupan yang sangat tenang. Tidak boleh banyak kegiatan. Tidak boleh capek. Tapi, terutama, dia tidak boleh dibiarkan bermurung-murung. Dia mesti selalu dibuat ceria dan pikirannya senang."

"Senang?" kata Charles Ridgeway dengan penuh perhatian.

Charles memang pemuda yang penuh perhatian. Ia juga pemuda yang suka mencari jalan untuk memenuhi tujuan-tujuannya sendiri, setiap ada kesempatan.

Sore itu ia menyarankan memasang radio di rumah tersebut.

Mrs. Harter, yang sudah cemas memikirkan saran dokter untuk memasang lift, merasa tak senang dan tidak bersedia. Tapi Charles pintar bicara dan membujuk.

"Aku tidak suka dengan benda-benda modern ini," kata Mrs. Harter dengan nada mengiba. "Gelombangnya, kau tahu kan—gelombang listriknya. Bisa saja gelombang itu memengaruhiku."

Dengan sikap superior dan ramah, Charles menegaskan betapa tidak masuk akal alasan bibinya itu.

Mrs. Harter tidak tahu banyak tentang benda yang menjadi topik pembicaraan mereka, tapi ia berkeras mempertahankan pendapatnya sendiri, dan ia tetap tidak yakin.

"Segala gelombang listrik itu," gumamnya takut-takut. "Kau boleh bicara sesukamu, Charles, tapi *ada* orang-orang yang mengalaminya akibat gelombang listrik itu. Aku selalu merasakan sakit kepala hebat kalau akan ada hujan badai. Aku tahu itu."

Ia mengangguk-angguk dengan sikap penuh kemenangan.

Tapi Charles adalah pemuda yang sabar. Juga berkemauan keras.

"Bibi Mary tersayang," katanya, "biar kujelaskan hal ini pada Bibi."

Ia tahu banyak tentang subjek tersebut, dan sekarang ia memberikan kuliah panjang lebar, dengan penuh semangat ia bicara tentang katup-katup pemancar, frekuensi tinggi dan frekuensi rendah, *amplifier* dan kondenser.

Mrs. Harter, diserang bertubi-tubi oleh berbagai kata yang tidak dipahaminya, akhirnya menyerah.

"Baiklah, Charles," gumamnya, "kalau kaupikir..."

"Bibi Mary tersayang," kata Charles antusias, "benda itu cocok sekali untuk Bibi, bisa membantu Bibi merasa gembira."

Lift yang disarankan oleh dr. Meynell dipasang tak lama kemudian, dan hampir saja membawa kematian pada Mrs. Harter. Seperti banyak wanita tua lainnya, ia sangat tidak suka melihat orang-orang tak dikenal mondar-mandir di dalam rumahnya. Ia mencurigai mereka semua, mengira mereka berniat mencuri perlengkapan peraknya yang berharga.

Setelah lift dipasang, giliran radio datang. Mrs. Harter ditinggalkan sendirian untuk mengamat-amati benda memuakkan itu—memuakkan baginya. Sebuah kotak besar yang jelek bentuknya, dan penuh dengan tombol-tombol.

Dengan penuh semangat, Charles berusaha membuat bibinya menerima benda itu.

Charles begitu antusias. Ia memutar-mutar tombol-tombol itu sambil terus berceloteh dengan riang.

Mrs. Harter duduk di kursinya yang berpunggung tinggi, sabar dan sopan, namun dengan keyakinan tak tergoyahkan bahwa segala penemuan baru yang konyol ini tidak lebih dari gangguan-gangguan belaka.

"Dengar, Bibi Mary, kita sedang mendengarkan Berlin. Hebat, bukan? Bibi bisa mendengar orang ini?"

"Aku tidak bisa mendengar apa-apa, kecuali suara dengung dan derak," sahut Mrs. Harter.

Charles masih terus memutar-mutar tombol. "Brussels," katanya antusias.

"Masa?" kata Mrs. Harter dengan sedikit sekali minat dalam suaranya.

"Sekarang tampaknya kita sedang mendengarkan Dogs' Home, ya?" kata Mrs. Harter, yang walaupun sudah tua namun punya rasa humor juga.

"Ha ha!" kata Charles, "Bibi bisa bercanda juga rupanya, ya? Bagus sekali!"

Mrs. Harter mau tak mau tersenyum padanya. Ia sangat suka pada Charles. Selama beberapa tahun yang lalu, seorang keponakan perempuan, Miriam Harter, tinggal bersamanya. Ia bermaksud menjadikan gadis itu ahli warisnya, tapi Miriam ternyata tidak memuaskan. Ia tak sabaran dan jelas-jelas merasa bosan dengan lingkungan pergaulan bibinya. Ia selalu keluar rumah, "keluyuran", menurut istilah Mrs. Harter. Akhirnya ia terlibat hubungan cinta dengan seorang pemuda yang sama sekali tidak disetujui Mrs. Harter. Maka Miriam pun dikembalikan pada ibunya, dengan sepucuk catatan singkat, seakan-akan gadis itu adalah barang yang dikirim untuk dinilai. Miriam menikah dengan pemuda itu, dan Mrs. Harter biasanya mengirimkan kotak saputangan atau hiasan meja pada Hari Natal.

Merasa kecewa pada keponakan perempuannya, Mrs. Harter mengalihkan perhatian pada keponakan laki-laki.

Sejak awal, Charles sudah merupakan calon tak tertandingi. Ia selalu bersikap hormat, mau mendengarkan dengan sikap penuh minat kalau sang bibi sedang menceritakan masa mudanya. Dalam hal ini, ia sangat berbeda dengan Miriam, yang jelas-jelas merasa bosan dan tak segan-segan menunjukkannya. Charles tak pernah bosan, ia selalu tenang, selalu riang. Dalam sehari, berkali-kali ia mengatakan pada bibinya, bahwa sang bibi seorang wanita tua yang amat sangat luar biasa.

Merasa sangat puas dengan keponakan yang satu ini, Mrs. Harter menulis surat pada pengacaranya, memberi instruksi untuk membuat surat wasiat baru. Maka surat itu pun dikirimkan padanya, disetujui, dan ditandatangani olehnya.

Dan sekarang, dalam hal radio ini pun, terbukti bahwa sekali lagi Charles berhasil membuat bibinya terkesan.

Mrs. Harter, yang mulanya menentang pemasangan radio itu, akhirnya bisa menerima dan bahkan merasa terpesona. Ia terutama sangat menikmati mendengar radio itu kalau Charles sedang tidak ada. Masalahnya, Charles selalu mengotak-atik benda itu. Mrs. Harter bisa duduk tenang di kursinya, mendengarkan konser simfoni atau percakapan tentang Lucrezia Borgia atau Pond Life, merasa sangat senang dan damai. Tapi tidak demikian halnya dengan Charles. Ketenangan suasana itu akan pecah oleh berbagai suara nyaring yang sumbang saat ia dengan antusias berusaha mencari gelombang radio-radio asing. Tapi kalau Charles sedang makan di luar bersama teman-temannya, Mrs. Harter bisa menikmati radio tersebut. Ia akan menyalakan dua tombol, duduk di kursinya, dan menikmati acara malam itu.

Tiga bulan setelah radio tersebut dipasang, terjadi sesuatu yang menyeramkan. Waktu itu Charles sedang keluar main *bridge*.

Acara malam itu adalah konser balada. Seorang penyanyi soprano terkenal tengah membawakan "Annie Laurie", dan di tengah-tengah nyanyian tersebut, sesuatu yang aneh terjadi. Mendadak nyanyian itu terhenti, musik juga berhenti sejenak, dengung dan derak masih terdengar, tapi kemudian suara itu pun kian samar. Hening sepenuhnya, kemudian terdengar dengung pelan yang sangat samar.

Entah kenapa, Mrs. Harter mendapat kesan radio itu tersambung ke suatu tempat yang sangat jauh. Lalu sebuah suara berbicara dengan sangat jelas dan tegas, suara seorang pria dengan aksen Irlandia samar.

"Mary... kau bisa mendengarku, Mary? Ini Patrick... aku akan segera menjemputmu. Kau akan siap, bukan, Mary?"

Kemudian, hampir seketika itu juga, sekali lagi nyanyian "Annie Laurie" berkumandang di ruangan tersebut. Mrs. Harter duduk kaku di kursinya, kedua tangannya mencengkeram lengan kursi. Apa tadi ia bermimpi? Patrick! Suara Patrick! Suara Patrick di ruangan ini, berbicara kepadanya. Tidak, tadi itu pasti hanya mimpi, halusinasi barangkali. Ia pasti tertidur semenit-dua menit lamanya. Aneh sekali, bermimpi seperti itu—suara suaminya berbicara dari alam baka. Ia agak takut. Apa tadi yang Patrick katakan?

*"Aku akan segera menjemputmu, Mary. Kau akan siap bukan?"*

Apakah itu suatu pertanda? Mungkinkah itu? Kelemahan kardiak. Jantungnya. Bagaimanapun, ia semakin tua.

"Itu suatu peringatan—hanya itu," kata Mrs. Harter. Dengan perlahan dan susah payah ia bangkit dari kursinya, dan menambahkan, seperti sudah merupakan sifat khasnya, "Buang-buang uang saja, memasang lift."

Ia tidak memberitahukan pengalamannya itu pada siapa pun, tapi selama satu-dua hari berikutnya ia agak pendiam dan banyak berpikir.

Lalu terjadi peristiwa kedua. Waktu itu lagi-lagi ia sendirian di ruangan tersebut. Radio itu, yang tengah memperdengarkan orkestra, mendadak semakin pelan, seperti pada peristiwa sebelumnya. Lalu sekali lagi hening, muncul perasaan seakan benda itu tersambung ke tempat yang sangat jauh, dan akhirnya suara Patrick, bukan seperti suaranya ketika masih hidup—suaranya ini agak samar, jauh, dengan kesan alam baka yang aneh. *"Patrick berbicara padamu, Mary. Tak lama lagi aku akan datang menjemputmu..."*

Lalu klik, bunyi derak, dan siaran orkestra tadi terdengar kembali.

Mrs. Harter melihat jam dinding. Tidak, kali ini ia tidak tertidur. Ia bangun sepenuhnya dan sadar betul akan apa yang terjadi. Ia telah mendengar suara Patrick berbicara. Itu bukan halusinasi, ia yakin. Dengan agak bingung, ia mencoba mengingat-ingat segala penjelasan Charles padanya tentang teori gelombang ether.

Mungkinkah Patrick *benar-benar* telah berbicara padanya? Bahwa suara aslinya telah disampaikan melalui udara? Ada arus gelombang yang hilang atau semacamnya. Ia ingat Charles pernah menyebut-nyebut "ruang dalam skala". Barangkali gelombang yang hilang itu bisa menjelaskan fenomena psikologis ini? Tidak, tak ada yang mustahil dengan gagasan ini. Patrick memang telah berbicara padanya. Patrick telah menggunakan sarana ilmu pengetahuan modern untuk mempersiapkan dirinya akan apa yang bakal terjadi segera.

Mrs. Harter memencet bel, memanggil Elizabeth, pelayannya.

Elizabeth adalah wanita jangkung dan kurus berusia enam puluh tahun. Di balik sikap luarnya yang kaku, tersembunyi perasaan sayang dan lembut yang amat besar untuk nyonyanya ini.

"Elizabeth," kata Mrs. Harter, setelah pelayan setianya itu muncul. "Kau ingat apa yang kukatakan padamu dulu? Laci kiri atas lemariku. Laci itu dikunci, kunci panjang berlabel putih. Segalanya sudah disiapkan di situ."

"Disiapkan, Ma'am?"

"Untuk pemakamanku," dengus Mrs. Harter. "Kau tahu persis maksudku, Elizabeth. Kau sendiri yang membantuku memasukkan segala perlengkapan itu ke sana."

Wajah Elizabeth mulai mengerut aneh.

"Oh, Ma'am," ratapnya, "jangan punya pikiran seperti itu. Saya pikir Anda sudah lebih baik."

"Kita semua mesti mati suatu saat," kata Mrs. Harter dengan sikap praktis. "Aku sudah tua, Elizabeth. Sudah, sudah, jangan konyol begitu. Kalau mau menangis, pergilah menangis di tempat lain."

Elizabeth pergi dengan terisak-isak.

Mrs. Harter menatap sosoknya dengan perasaan sayang.

"Dasar konyol, tapi dia setia," katanya. "Sangat setia. Coba kuingat-ingat, aku mewariskan seratus pound atau cuma lima puluh pound untuknya? Mestinya seratus. Dia sudah lama melayaniku."

Masalah ini membuat Mrs. Harter gelisah. Keesokan harinya ia menulis surat pada pengacaranya, menanyakan apakah ia bisa minta dikirimi surat wasiatnya, sebab ia ingin memeriksanya. Pada hari yang sama itu, Charles membuatnya terkejut dengan ucapannya saat makan siang.

"Omong-omong, Bibi Mary," kata Charles, "siapa sih pria tua yang aneh di kamar kosong itu? Maksudku, foto di atas perapian itu. Foto pria tua yang memakai topi dan cambang?"

Mrs. Harter menatapnya dengan tenang.

"Itu Paman Patrick-mu ketika masih muda," sahutnya.

"Oh, aduh, maaf sekali, Bibi Mary. Aku tidak bermaksud kasar."

Mrs. Harter menerima permintaan maaf itu dengan anggukan berwibawa.

Charles meneruskan dengan nada agak ragu, "Aku cuma heran. Begini..."

Ia berhenti bicara karena ragu, dan Mrs. Harter berkata dengan tajam, "Apa? Apa yang akan kaukatakan itu?"

"Tidak apa-apa," kata Charles lekas-lekas. "Cuma sesuatu yang tidak masuk akal, maksudku."

Sesaat Mrs. Harter tidak mengatakan apa-apa, tapi agak sore, ketika mereka hanya berdua, ia kembali pada topik siang tadi.

"Kuharap kau mau mengatakan padaku, Charles, kenapa kau bertanya tentang foto pamanmu itu."

Charles tampak malu.

"Sudah kubilang, Bibi Mary, bukan apa-apa, Cuma bayangan konyolku—benar-benar tidak masuk akal."

"Charles," kata Mrs. Harter dengan nadanya yang paling berwibawa, "aku minta diberitahu."

"Yah, kalau Bibi memaksa... aku merasa melihat pria itu—maksudku pria di foto itu—memandang ke luar jendela ujung sana, waktu aku sedang memasuki jalan mobil semalam. Kurasa itu cuma pengaruh cahaya. Aku bertanya-tanya, siapa dia, wajahnya begitu... khas zaman Victoria awal, kalau Bibi mengerti maksudku. Tapi kata Elizabeth tidak ada siapa-siapa di rumah, baik tamu maupun orang asing. Dan agak malamnya, aku kebetulan masuk ke kamar kosong itu. Aku melihat foto di atas perapian itu. Persis seperti pria yang kulihat. Tapi kurasa mudah sekali menjelaskannya. Pasti karena alam bawah sadarku atau semacamnya. Pasti aku telah melihat foto itu sebelumnya, tanpa menyadari bahwa aku memperhatikannya, lalu aku membayangkan melihat wajah di jendela itu."

"Jendela ujung?" kata Mrs. Harter tajam.

"Ya, kenapa?"

"Tidak apa-apa," sahut Mrs. Harter.

Tapi tetap saja ia terkejut. Dulu ruangan itu adalah kamar ganti suaminya.

Malam itu, Charles kembali tidak berada di rumah. Mrs. Harter duduk mendengarkan radio dengan perasaan tak sabar dan berdebar-debar. Kalau untuk ketiga kalinya ia mendengar suara misterius itu lagi, ia akan percaya sepenuhnya, tanpa keraguan sedikit pun, bahwa ia benar-benar telah berkomunikasi dengan dunia lain.

Walau jantungnya berdebar lebih cepat, ia tidak terkejut ketika siaran radio kembali terhenti, dan setelah keheningan yang menyesakkan selama beberapa saat, suara beraksen Irlandia yang terdengar samar dan jauh itu kembali berbicara.

"Mary... kau sudah siap sekarang... Hari Jumat aku akan datang menjemputmu... Jumat jam setengah sepuluh... Jangan takut... kau tidak akan merasa sakit... Siap-siaplah..."

Lalu siaran musik orkestra kembali terdengar—riuh dan sumbang—hampir-hampir memotong kata terakhir suara tersebut.

Selama semenit-dua menit Mrs. Harter duduk terpaku. Wajahnya pucat pasi, bibirnya membiru dan mengerut.

Kemudian ia bangkit berdiri dan duduk di depan meja tulisnya. Dengan tangan agak gemetar, ia menulis baris-baris berikut ini:

*Malam ini, pada pukul 21.15, aku telah mendengar dengan jelas suara almarhum suamiku. Dia mengatakan akan menjemputku pada hari Jumat malam jam 21.30. Kalau aku meninggal pada hari dan jam tersebut, aku ingin fakta-faktanya diketahui, di luar keraguan sedikit pun, bahwa aku kemungkinan telah berkomunikasi dengan dunia arwah.*

MARY HARTER

Mrs. Harter membaca kembali apa yang telah ditulisnya, lalu memasukkan kertas itu ke amplop, dan menuliskan nama orang yang dituju di amplop tersebut. Setelah itu ia memencet bel, dan Elizabeth segera datang. Mrs. Harter bangkit dari balik mejanya dan memberikan surat yang baru saja ditulisnya pada Elizabeth.

"Elizabeth," katanya, "kalau aku meninggal pada Jumat malam, aku ingin surat ini diberikan pada dr. Meynell. Tidak..." katanya ketika Elizabeth seperti hendak memprotes, "...jangan mendebatku. Kau sudah sering bilang padaku, bahwa kau percaya pada pertanda. Sekarang aku sudah mendapat pertanda. Ada satu hal lagi. Aku mewariskan lima puluh pound untukmu dalam surat wasiatku. Aku ingin kau mendapatkan seratus pound. Kalau aku tak sempat pergi sendiri ke bank sebelum meninggal, Mr. Charles yang akan mengurusnya."

Seperti sebelumnya, Mrs. Harter tidak mau mendengar protes-protes Elizabeth yang berurai air mata. Ia sudah bertekad menjalankan niatnya, dan keesokan paginya ia bicara tentang hal tersebut pada keponakannya.

"Ingat, Charles, kalau terjadi apa-apa padaku, Elizabeth mesti diberi lima puluh pound lagi."

"Bibi sangat murung akhir-akhir ini, Bibi Mary," kata Charles riang. "Memangnya apa yang akan terjadi pada Bibi? Menurut dr. Meynell, kita akan merayakan ulang tahun Bibi yang keseratus sekitar dua puluh tahun lagi!"

Mrs. Harter tersenyum sayang padanya, tapi tidak menjawab. Setelah

beberapa saat, ia berkata, "Kau ada acara apa pada hari Jumat malam, Charles?"

Charles tampak agak terperanjat.

"Sebenarnya keluarga Ewing mengundangku main *bridge*, tapi kalau Bibi ingin aku tinggal di rumah..."

"Tidak," kata Mrs. Harter tegas. "Tentu tidak. Aku sungguh-sungguh, Charles. Terutama pada malam itu, aku sangat ingin ditinggalkan sendirian." Charles menatapnya dengan agak heran, tapi Mrs. Harter tidak bersedia memberikan informasi lebih lanjut. Ia wanita tua yang berani dan penuh tekad. Ia merasa mesti menghadapi pengalamannya yang aneh ini seorang diri.

Hari Jumat malam, suasana di rumah itu sangat sunyi. Mrs. Harter, seperti biasa, duduk di kursinya yang berpunggung tinggi, yang didekatkan ke perapian. Segala persiapannya sudah selesai. Pagi itu ia sudah pergi ke bank, mengambil lima puluh pound dalam lembar-lembar uang kertas, dan menyerahkannya pada Elizabeth, walau Elizabeth memprotes dan menangis. Ia juga telah memilah-milah dan menyusun segala barang-barang pribadinya, dan telah memisahkan satu-dua perhiasan untuk diberikan pada teman-teman atau kerabat. Ia juga telah menuliskan daftar instruksi untuk Charles. Perangkat minum Worcester itu mesti diberikan pada Sepupu Emma. Stoples-stoples Sevres diberikan pada William, dan seterusnya.

Sekarang Mrs. Harter memandangi amplop panjang di tangannya, dan dari dalamnya ia mengeluarkan sehelai dokumen terlipat. Dokumen tersebut adalah surat wasiatnya, yang dikirimkan oleh Mr. Hopkinson sesuai dengan instruksi-instruksinya. Ia sudah membaca isinya dengan saksama, tapi sekarang ia memeriksanya sekali lagi, untuk menyegarkan ingatannya. Isi surat wasiat itu singkat dan sederhana. Warisan sebesar lima puluh pound untuk Elizabeth Marshall yang telah memberikan pelayanannya yang setia selama ini, warisan masing-masing sebesar lima ratus pound untuk seorang saudara perempuan dan sepupu pertama, dan sisanya dihibahkan pada keponakannya tercinta, Charles Ridgeway.

Mrs. Harter mengangguk-angguk beberapa kali. Charles akan menjadi sangat kaya setelah ia meninggal. Yah, anak itu sudah begitu manis padanya selama ini. Selalu baik hati, selalu penuh sayang, dan ada saja ucapannya yang membuat hatinya senang.

Mrs. Harter menatap jam dinding. Tiga menit lagi. Yah, ia siap. Dan ia tenang—sangat tenang. Walau ia mengulangi kata-kata terakhir itu beberapa kali pada dirinya sendiri, jantungnya berdebar aneh dan tidak teratur. Ia

sendiri hampir-hampir tidak menyadarinya, tapi saraf-sarafnya sebenarnya sudah amat sangat tegang.

Pukul setengah sepuluh. Radio sudah dinyalakan. Apa yang akan didengarnya? Suara akrab si penyiar ramalan cuaca, atau suara samar-samar itu, yang berasal dari seorang pria yang sudah meninggal 25 tahun yang lalu?

Tapi ia tidak mendengar keduanya. Yang sampai ke telinganya malah suatu suara yang sudah dikenalnya, suara yang telah ia kenal dengan baik, namun malam ini membuatnya merasa seakan ada tangan dingin yang menyentuh jantungnya. Suara orang yang mencoba membuka pintu...

Suara itu terdengar lagi. Lalu sapuan angin dingin seakan menyerbu masuk ke ruangan itu. Sekarang Mrs. Harter tidak ragu lagi akan apa-apa yang dirasakannya. Ia merasa takut... lebih dari takut malah... ia merasa ngeri...

Dan sekonyong-konyong pikiran ini terlintas dalam benaknya: *25 tahun adalah jangka waktu yang sangat lama. Aku sudah tidak mengenal Patrick lagi sekarang.*

Kengerian yang amat sangat. Itulah yang mulai merayapi dirinya.

Terdengar suara langkah pelan di luar pintu—langkah kaki pelan yang ragu-ragu. Kemudian pintu terbuka tanpa suara.

Mrs. Harter terhuyung-huyung bangkit, tubuhnya agak limbung, matanya terpaku pada ambang pintu, sesuatu tergelincir jatuh dari genggaman jemarinya, melayang ke perapian.

Ia mengeluarkan jerit tertahan yang tersekat di kerongkongannya. Dalam cahaya remang-remang dari ambang pintu berdiri sebuah sosok yang telah dikenalnya, dengan janggut dan kumis cokelat serta mantel kuno bergaya Victoria.

*Patrick sudah datang menjemputnya!*

Jantungnya melompat ketakutan satu kali, lalu tak berdetak lagi. Mrs. Harter merosot ke tanah dan terpuruk di sana.

Di situlah Elizabeth menemukannya, satu jam kemudian.

Dr. Meynell segera dihubungi, dan Charles Ridgeway lekas-lekas dipanggil dari acara main *bridge*nya. Tapi tak ada yang bisa dilakukan. Mrs. Harter sudah tidak tertolong lagi.

Baru dua hari kemudian Elizabeth teringat surat yang diberikan almarhumah nyonyanya kepadanya. Dr. Meynell membaca surat tersebut dengan penuh minat, lalu menunjukkannya pada Charles Ridgeway.

"Kebetulan yang sangat aneh," katanya. "Jelas sekali bibi Anda telah mengalami halusinasi tentang suara almarhum suaminya. Sarafnya pasti sudah begitu tegang, hingga membawa akibat fatal baginya, dan ketika saatnya tiba, dia meninggal karena syok."

"Autosugesti?" kata Charles.

"Semacam itulah. Saya akan memberitahukan hasil autopsinya secepat mungkin, walau saya sendiri sudah tidak ragu lagi." Dalam keadaan tersebut, autopsi memang diperlukan, walau sepenuhnya sebagai formalitas belaka.

Charles mengangguk-angguk mengerti.

Semalam sebelumnya, ketika seisi rumah itu sudah tidur, ia telah mengambil seutas kabel yang disambungkan dari bagian belakang lemari radio ke kamar tidurnya di lantai atas. Selain itu, berhubung malam itu udara dingin, ia telah meminta Elizabeth menyalakan perapian di kamarnya, dan di perapian itulah ia membakar kumis dan janggut berwarna cokelat yang dikenakannya. Mantel bergaya Victoria milik almarhum pamannya ia kembalikan ke lemari beraroma kamper di loteng.

Sejauh yang diperkirakannya, ia benar-benar aman. Rencananya, yang garis besarnya mulai terbentuk samar-samar ketika dr. Meynell mengatakan bahwa bibinya bisa hidup bertahun-tahun lagi kalau mendapatkan perawatan semestinya, telah berhasil dengan sukses. Kejutan mendadak, kata dr. Meynell waktu itu. Charles, pemuda yang penuh sayang itu, yang menjadi kecintaan para wanita tua, tersenyum-senyum sendiri.

Setelah sang dokter pergi, Charles mulai mengerjakan tugas-tugasnya dengan rapi. Rencana pemakaman mesti dibuat. Para kerabat yang datang dari jauh mesti dicarikan karcis kereta. Dalam satu-dua kasus, mereka mesti menginap. Charles mengerjakan semua urusan itu dengan efisien dan metodis, sementara pikirannya sibuk sendiri.

*Suatu kebetulan yang amat sangat bagus!* Itulah masalahnya. Tak seorang pun, terutama almarhumah bibinya, tahu keadaan genting yang tengah dialami Charles. Berbagai kegiatannya, yang selama ini ia sembunyikan dengan hati-hati dari seluruh dunia, telah membawanya pada posisi yang mungkin akan mengirimnya ke penjara.

Aib dan kehancuran telah menantinya, kecuali kalau ia bisa menyediakan uang dalam jumlah besar dalam beberapa bulan. Yah... sekarang semua masalahnya sudah beres. Charles tersenyum sendiri. Ya, berkat lelucon konyolnya—itu tidak bisa disebut tindakan kriminal—ia selamat. Sekarang ia menjadi orang yang sangat kaya. Ia tidak cemas akan hal ini, sebab Mrs. Harter tak pernah menutup-nutupi niat untuk menjadikannya ahli waris.

Saat Charles sedang sibuk dengan pikiran-pikiran tersebut, Elizabeth melongokkan kepala dari pintu, dan memberitahukan bahwa Mr. Hopkinson sudah datang, dan ingin bertemu dengan Charles.

*Sudah waktunya,* pikir Charles. Sambil menahan dorongan untuk bersiul, ia memasang wajah sedih yang sesuai, lalu beranjak ke perpustakaan. Di sana ia menyapa pria tua yang sudah menjadi penasihat hukum Mrs. Harter selama lebih dari seperempat abad.

Mr. Hopkinson duduk setelah dipersilakan oleh Charles, dan setelah batuk-batuk sedikit, ia langsung ke pokok permasalahannya.

"Saya tidak begitu mengerti surat Anda pada saya, Mr. Ridgeway. Sepertinya Anda mengira surat wasiat almarhumah Mrs. Harter berada di tangan kami."

Charles melongo menatapnya.

"Tapi... saya sudah mendengar bibi saya mengatakan demikian."

"Oh! Benar, memang benar. Dulu surat itu memang kami yang menyimpan."

"Dulu?"

"Begitulah. Tapi lalu Mrs. Harter menulis pada kami, meminta surat tersebut dikirimkan padanya pada Selasa yang lalu."

Perasaan gelisah merayapi Charles. Ia bisa merasakan pertanda datangnya sesuatu yang tidak menyenangkan.

"Pasti surat itu ada di antara dokumen-dokumen lainnya," sang pengacara melanjutkan dengan halus. Charles tidak mengatakan apa-apa. Ia takut mengucapkan apa pun. Ia sudah memeriksa dokumen-dokumen Mrs. Harter dengan saksama, amat sangat saksama, dan ia yakin tidak ada surat wasiat di antaranya. Semenit-dua menit kemudian, setelah bisa kembali menguasai diri, ia menyampaikan hal tersebut. Suaranya terasa tidak nyata di telinganya sendiri, dan ia merasa seperti ada air dingin yang menetes-netes di punggungnya.

"Apa ada yang sudah memeriksa barang-barang pribadinya?" tanya pengacara itu.

Charles menjawab bahwa pelayan bibinya, Elizabeth, telah memeriksa semuanya. Atas saran Mr. Hopkinson, Elizabeth pun dipanggil. Ia datang dengan segera, serius dan tegas, dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan padanya.

Ia sudah memeriksa pakaian-pakaian dan barang-barang pribadi almarhumah nyonyanya. Ia yakin sekali, tidak ada dokumen resmi berupa surat

wasiat di antaranya. Ia tahu seperti apa bentuk surat wasiat itu—nyonyanya masih memegangnya di tangan, pada pagi hari kematiannya.

"Kau yakin itu?" tanya si pengacara tajam.

"Ya, Sir. Beliau sendiri yang mengatakannya pada saya, dan dia menyuruh saya mengambil uang lima puluh pound, dalam lembar-lembar uang kertas. Surat wasiat itu ada di dalam sebuah amplop panjang berwarna biru."

"Benar sekali," kata Mr. Hopkinson.

"Setelah saya ingat-ingat lagi," kata Elizabeth, "amplop biru itu tergeletak di meja ini, pada pagi setelahnya... tapi sudah kosong. Saya menaruhnya di meja."

"Aku ingat melihatnya di situ," kata Charles.

Ia bangkit berdiri dan beranjak ke meja. Tak lama kemudian, ia membalikkan tubuh dengan sebuah amplop di tangannya, yang lalu ia serahkan pada Mr. Hopkinson. Mr. Hopkinson memeriksanya, dan mengangguk.

"Memang ini amplop berisi surat wasiat yang saya kirimkan pada Selasa yang lalu."

Kedua pria itu menatap tajam pada Elizabeth.

"Masih ada lagi, Sir?" Elizabeth bertanya dengan hormat.

"Untuk saat ini tidak, terima kasih."

Elizabeth beranjak ke pintu.

"Tunggu sebentar," kata Mr. Hopkinson. "Apakah malam itu ada api di perapian?"

"Ya, Sir, selalu ada api di situ."

"Terima kasih, itu saja."

Elizabeth keluar dari ruangan tersebut. Charles mencondongkan tubuh dengan satu tangan gemetar bertumpu di meja.

"Bagaimana menurut Anda? Apa maksud Anda tadi?"

Mr. Hopkinson menggeleng.

"Kita mesti tetap berharap surat wasiat itu bisa ditemukan. Kalau tidak..."

"Bagaimana kalau tidak?"

"Saya khawatir hanya ada satu kesimpulan yang mungkin. Bibi Anda minta surat wasiat itu dikirimkan padanya karena dia ingin memusnahkannya. Berhubung dia tak ingin Elizabeth kehilangan haknya, dia memberikan uang tunai pada pelayannya itu."

"Tapi kenapa?" teriak Charles panik. "Kenapa?"

Mr. Hopkinson batuk-batuk dengan nada datar.

"Anda tidak... eh... bertengkar dengan bibi Anda, bukan, Mr. Ridgeway?" gumamnya.

Charles terkesiap.

"Tentu saja tidak!" teriaknya. "Hubungan kami baik sekali, dan penuh sayang, sampai akhir."

"Ah!" kata Mr. Hopkinson, tanpa menatapnya.

Charles sangat terperanjat karena pengacara ini tidak memercayainya. Siapa tahu, apa yang telah didengar oleh si tua ini? Gosip-gosip tentang sepak terjang Charles mungkin sudah sampai ke telinganya. Wajar saja kalau dia juga beranggapan gosip-gosip ini sudah sampai ke telinga Mrs. Harter, sehingga bibi dan keponakan ini bertengkar karenanya.

Tapi bukan demikian kenyataannya! Saat ini benar-benar saat paling pahit dalam kehidupan Charles. Sejauh ini segala kebohongannya telah dipercayai. Tapi sekarang, saat ia mengatakan yang sebenarnya, ia justru tidak dipercayai. Ironis sekali!

Tentu saja bibinya tak pernah membakar surat wasiat itu! Tentu saja...

Tiba-tiba pikirannya yang berkecamuk terhenti sejenak. Terbayang olehnya gambaran berikut ini... seorang wanita tua, dengan satu tangan memegangi jantungnya... sesuatu tergelincir dari genggamannya... sehelai kertas... jatuh ke bara api perapian...

Wajah Charles pucat pasi. Ia mendengar suaranya sendiri bertanya dengan serak, "Kalau surat wasiat itu tak bisa ditemukan...?"

"Ada surat wasiat terdahulu yang dibuat oleh Mrs. Harter. Bertanggal September 1920. Di dalamnya, Mrs. Harter mewariskan segalanya pada keponakan perempuannya, Miriam Harter, yang sekarang telah menjadi Miriam Robinson."

Apa kata pengacara tolol ini? Miriam? Miriam dan suaminya yang tidak bisa apa-apa, dan keempat anak mereka yang cengeng. Segala kecerdikannya selama ini... untuk Miriam!

Telepon berdering nyaring di dekatnya. Charles menjawabnya. Suara dr. Meynell, penuh semangat dan ramah.

"Ini Anda, Ridgeway? Saya pikir mungkin Anda ingin tahu. Hasil autopsi sudah diperoleh. Penyebab kematian seperti yang saya perkirakan. Tapi sebenarnya masalah jantung bibi Anda lebih serius daripada yang saya kira ketika dia masih hidup. Walau dengan perawatan paling saksama pun, dia takkan mungkin hidup lebih lama dari dua bulan. Mungkin Anda ingin tahu itu. Sedikit-banyak bisa menghibur Anda."

"Sebentar," kata Charles, "bisa diulangi lagi?"

"Bibi Anda tak mungkin bisa hidup lebih lama dari dua bulan," kata sang dokter dengan suara agak lebih keras. "Segala yang terjadi itu memang sudah yang terbaik, sahabatku..."

Tapi Charles sudah membanting telepon ke tempatnya. Ia mendengar suara Mr. Hopkinson berbicara dari jauh.

"Astaga, Mr. Ridgeway, apa Anda sakit?"

Persetan mereka semua! Pengacara berwajah sok itu! Meynell sialan yang licik itu! Tak ada harapan yang tersisa sekarang... kecuali bayang-bayang tembok penjara...

Ia merasa seseorang telah mempermainkannya—seperti kucing mempermainkan tikus. Pasti ada seseorang yang tertawa di sana...

DigitalPublishing/KG-2/SC

# Istri Sang Kenite[4]

HERR SCHAEFER membuka topi lalu menyeka alisnya yang berkeringat. Dia kepanasan. Dia lapar dan haus—lebih tepatnya haus. Tetapi yang paling utama, dia cemas. Di hadapannya terbentang padang rumput menguning. Di belakangnya, "reruntuhan" Reef menjorok ke luar membelah cakrawala. Dan nun jauh di sana, ke arah Johannesburg, terdengar suara seperti gemuruh petir. Tapi itu bukan petir, dan Herr Schaefer mengetahuinya dengan sangat baik. Suara itu terdengar monoton dan berulang-ulang, mencerminkan kemenangan penegak hukum atas desakan Revolusi.

Kebetulan, hal itu yang paling menggetarkan saraf Herr Schaefer. Keadaan yang menurutnya sangat tidak baik. Pengumuman keadaan darurat militer yang secara efisien langsung diterapkan, diikuti kedatangan Smuts dengan ban-ban mobilnya yang bocor kena tembak, telah mengakibatkan rencana yang Schaefer susun secara terperinci bersama teman-temannya menjadi hancur berantakan, dan Schaefer sendiri nyaris tertangkap. Untuk saat ini ia masih bebas, tetapi keadaannya sungguh tidak nyaman, dan masa depannya tampak suram.

Dengan bahasa Jerman yang fasih, Herr Schaefer mengutuk negaranya, iklimnya, the Rand beserta semua pekerjanya, dan terutama the Reds, mantan majikannya. Sebagai penghasut sewaan, dia melakukan tugasnya

---

[4] Kenite adalah suku pandai besi keliling yang ada kaitannya dengan bangsa Median dan Israel. Mereka berkelana sambil berdagang di wilayah Arabah pada abad 13-9 SM.

dengan efisiensi khas seorang Jerman tulen, tetapi pendidikan militer dan tahun-tahun pengabdiannya di Angkatan Bersenjata Belgia membuatnya mengagumi kekuatan Smuts, serta membenci rakyat sipil yang lugu, tak terlatih, tak punya disiplin, yang nyalinya langsung menciut pada ujian pertama.

"Mereka hanya sampah," kata Herr Schaefer, dengan muram membasahi bibirnya yang kering. "Brengsek! Tidak terlatih. Tidak teratur. Tidak disiplin. Tanpa komando mereka akan berkeliaran sembarangan di lapangan! Ah! Andaikan mereka dilatih oleh sersan pelatih dari Prussia!"

Tanpa sengaja punggungnya menegak. Sudah setahun ia pura-pura bungkuk, ditambah janggut yang berantakan, membuat penyamarannya sebagai petani kubis, kembang kol, dan kentang yang lugu tidak dicurigai. Sesaat sekujur tubuhnya gemetar ketika teringat akan selembar kertas yang mungkin sekarang telah berada di tangan militer—kertas yang kata "kubis" berarti "dinamit", dan kentang berarti "detonator".

Matahari semakin mendekati kaki langit. Tak lama lagi hawa dingin malam akan datang. Jika ia dapat mencapai tanah pertanian teman (di sekitar sini ada satu atau dua, setahunya), ia akan punya tempat untuk bernaung, yang secara tak langsung mengarahkannya ke kebebasan pada keesokan harinya.

Tiba-tiba matanya menyipit melihat ke arah pojok kiri.

"Jagung!" kata Herr Schaefer. "Kalau ada jagung berarti tak jauh dari sini ada pertanian."

Alasannya terbukti benar. Tampak sebuah jalan setapak melalui sebidang tanah pertanian. Mula-mula ia tiba di kumpulan kandang-kandang, dengan gesit ia menghindari tempat itu (ia tak ingin sampai ketahuan jika ternyata tanah pertanian itu bukan tanah pertanian yang ia cari), dan setelah melewati sedikit tanjakan, tiba-tiba ia sampai di tanah pertanian itu. Rumahnya rendah seperti rumah pertanian umumnya, atapnya bergelombang dengan beranda mengelilingi kedua sisinya.

Matahari mulai tenggelam dengan menampakkan cahaya merah yang garang di cakrawala dan di sana tampak seorang wanita berdiri di ambang pintu yang terbuka, menatap senja yang semakin turun. Herr Schaefer menarik topinya hingga tepat di atas mata dan berjalan menapaki tangga.

"Apakah ini tanah pertanian Mr Henshel?" ia bertanya.

Wanita itu mengangguk tanpa berbicara, menatapnya dengan mata biru yang lebar. Schaefer menarik napas panjang lega, lalu kembali menatap wanita itu dengan kagum. Ia menyukai tipe wanita Belanda berdada besar seperti ini. Makhluk yang sungguh agung, berdada besar dan pinggul lebar;

sudah tak muda lagi, lebih mendekati empat puluh daripada tiga puluh tahun, rambut pirangnya yang dihiasi sedikit uban disisir belah tengah di atas dahinya yang lebar. Wanita itu tampak besar dan kuat, seperti istri kepala suku di masa lalu.

*Ibu yang baik,* pikir Herr Schaefer dengan kagum. *Dan mudah-mudahan pintar memasak!*

Persyaratannya untuk wanita sangat sederhana dan primitif.

"Kurasa Mr. Hensel tahu aku akan datang," kata si orang Jerman itu, lalu menambahkan dengan nada yang lebih pelan, "Aku tertarik pada kentang."

Wanita itu memberi jawaban sesuai yang ia perkirakan.

"Kami juga petani sayur." Wanita itu mengatakan kalimat yang tepat, tetapi dengan dialek yang kental. Kelihatannya dia tidak begitu bisa berbahasa Inggris dan Schaefer merasa wanita itu datang dari keluarga berkebangsaan Belanda yang melarang anak-anak mereka berbicara dalam bahasa penjajah. Wanita itu menunjuk sesuatu di belakang Schaefer dengan tangannya yang besar dan kotor karena bekerja.

"Anda datang dari Jo'bur—benar?"

Schaefer mengangguk.

"Semua sudah hancur di sana. Aku nyaris saja tertangkap, lalu aku tersesat di padang rumput. Benar-benar suatu kebetulan aku bisa sampai ke sini."

"Tidak ada yang kebetulan—segalanya takdir Tuhan. Masuklah."

Karena Herr Schaefer menyukai wanita yang taat, ia menyetujui pendapat wanita itu, ia pun melangkah melewati ambang pintu. Wanita itu mundur agar Herr Schaefer bisa lewat, dengan senyum masih tersungging di wajah. Dan sekilas Herr Schaefer merasa ada sesuatu yang tidak beres, namun ia segera mengenyahkan pikiran itu dan menganggapnya bukan sesuatu yang penting.

Rumah itu dibangun berbentuk huruf H, seperti layaknya rumah pertanian yang lain. Aula sebelah dalam terasa sejuk. Di meja telah terhidang makanan. Wanita itu mengantarnya ke kamar tidur, dan sewaktu Herr Schaefer kembali ke aula setelah melepas sepatu bot yang menyebabkan kakinya sakit, ia mendapati Henshel telah menunggunya. Henshel adalah orang Inggris berwajah hampa, tikus kecil yang banyak omong. Schaefer banyak bekerja dengan orang-orang seperti ini, dan ia sangat mengenal tipe pria semacam ini. Penyalahgunaan kaum kapitalis, kaum "kaya menopang kaum miskin", kesalahan yang dibuat Chamber of Mines, tekad patriotis para penambang—semua ini topik yang Henshel bicarakan dan Schaefer hanya

menganggguk-angguk dengan letih sementara pikirannya tertuju ke makanan dan minuman.

Akhirnya wanita itu datang sambil membawa semangkuk sup yang masih mengebul. Mereka duduk bersama dan mulai menyantap makanan. Sup itu enak. Henshel terus berbicara; istrinya diam saja. Schaefer cukup puas hanya dengan menggumamkan satu patah kata dan gumaman persetujuan. Ketika Mrs. Henshel meninggalkan ruangan untuk mengambil hidangan lain, Schaefer dengan penuh terima kasih berkata, "Istrimu pintar masak. Kau sungguh beruntung. Tidak semua wanita Belanda pintar memasak."

Henshel menatapnya.

"Istriku bukan orang Belanda."

Schaefer tampak terkejut, tetapi nada bicara Henshel yang tegas juga rasa kikuk yang tak bisa ia jelaskan membuatnya tidak bertanya lebih lanjut. Meskipun begitu, rasanya janggal. Ia selama ini cukup yakin wanita itu berkebangsaan Belanda.

Setelah makan, ia duduk merokok di beranda yang dibalut senja yang dingin. Di dalam rumah terdengar suara pintu dibanting. Lalu diikuti derap kaki kuda yang berisik. Entah mengapa ia gelisah dan mencondongkan tubuh ke depan untuk mendengarkan suara yang menjauh itu. Tiba-tiba ia terkejut karena mendapati Mrs. Henshel telah berdiri di sisinya sambil membawa secangkir kopi. Lalu meletakkannya di meja kecil di samping Schaefer.

"Suamiku telah pergi ke Cloete—mengatur persiapan agar kau bisa pergi besok pagi," ia menjelaskan.

"Oh, begitu."

Entah mengapa ia masih gelisah.

"Kapan dia akan kembali?"

"Sekitar tengah malam."

Ia tetap gelisah. Namun, apa sebenarnya yang ia takuti? Henshel pasti tidak akan menyerahkannya kepada polisi, bukan? Tidak, pria itu sangat jujur—seorang Revolusionis sejati. Tapi kenyataannya ia, Conrad Schaefer, merasa takut! Seorang prajurit Jerman (Schaefer tanpa sadar selalu merasa dirinya seorang prajurit) tidak boleh takut. Ia mengambil cangkir di sampingnya dan menenggak kopi itu, lalu mengernyit. Kopi orang Boer ini sungguh tidak enak! Biji ek panggang! Ia yakin ini biji ek yang dipanggang!

Ia meletakkan cangkirnya kembali, dan sewaktu ia melakukannya terdengar helaan napas panjang dari wanita yang berdiri di sampingnya. Ia nyaris melupakan kehadiran wanita itu.

"Apakah kau ingin duduk?" tanya Schaefer, meskipun demikian ia tidak bangkit dari tempat duduknya.

Wanita itu menggeleng.

"Aku harus membereskan meja, mencuci piring, dan merapikan rumah."

Schaefer menganggguk tanda mengerti.

"Kurasa anak-anakmu sudah tidur," katanya sopan.

Wanita itu terdiam beberapa lama sebelum menjawab.

"Aku tidak punya anak."

Schaefer terkejut. Sejak pertama kali melihat wanita itu ia selalu berpikiran wanita itu seorang ibu.

Wanita itu mengambil cangkirnya dan berjalan ke pintu. Lalu ia berbicara melewati bahunya.

"Aku pernah punya anak. Dia meninggal..."

"Akh! Aku turut menyesal," kata Schaefer ramah.

Wanita itu tidak membalas. Dia hanya berdiri mematung di sana. Lalu tiba-tiba kegelisahan Schaefer kembali dengan berlipat ganda. Namun kali ini ia merasa pasti kegelisahan itu tidak ada hubungannya dengan rumah itu atau Henshel, melainkan dengan wanita bertubuh besar yang bergerak lambat ini—istri Henshel yang bukan orang Inggris ataupun Belanda. Rasa ingin tahunya tepercik, dengan lugas ia bertanya. Apa kebangsaan wanita itu?

"Aku orang Flam[5]."

Dia mengatakannya begitu tiba-tiba, lalu berjalan masuk ke rumah, meninggalkan Herr Schaefer yang terpana dan bingung.

Orang Flam! Ya, benar! Orang Flam! Benaknya melesat ke sana kemari, mulai dari tanah berlumpur di Belgia sampai ke dataran gersang di Afrika Selatan. Orang Flam! Ia tidak suka ini. Baik orang Prancis maupun Belgia sama-sama payah! Mereka tidak pernah lupa.

Entah mengapa ia sangat bingung. Ia menguap dua atau tiga kali, kuapan yang sangat lebar. Ia harus naik ke tempat tidur dan tidur—tidur. Puih! Kopi tadi benar-benar pahit—ia masih dapat merasakannya.

Secercah cahaya muncul di dalam rumah. Schaefer bangkit dan berusaha berjalan menuju pintu. Entah mengapa kakinya terasa goyah. Di dalam, wanita bertubuh besar itu sedang duduk membaca diterangi cahaya redup sebuah lampu minyak. Herr Schaefer anehnya merasa tenang melihat buku tebal di pangkuan wanita itu. Alkitab! Ia suka wanita yang membaca Alkitab. Schaefer sendiri adalah pria yang religius, ia sangat meyakini Tuhan Jerman-

[5] Orang Flam adalah orang yang tinggal di wilayah Belgia Utara yang berbatasan dengan Belanda.

nya, Tuhan dari Kitab Perjanjian Lama, Tuhan dari darah dan peperangan, kilat dan petir, yang memberi pahala berlimpah dan hukuman berat, lekas marah dan mengerikan saat murka.

Ia tersandung sebuah kursi (ada apa dengan kakinya?); dan dengan suara yang berat dan aneh, sambil menahan kuap, ia bertanya bab berapa yang sedang dibaca wanita itu.

Mata biru yang dihiasi alis lurus wanita itu berserobok dengannya, tampak sesuatu yang tak dapat dimengerti di kedalamannya. Mungkin bisa disamakan dengan melihat Nabi Israil.

"Pasal keempat, Hakim-hakim."

Schaefer mengangguk, menguap lagi. Ia harus pergi tidur… tapi usaha untuk berdiri terasa terlalu berat baginya… kelopak matanya menutup….

"Pasal keempat Hakim-hakim." Apa isi pasal keempat Hakim-hakim? Ia kembali gelisah, dan berubah menjadi takut. Ada sesuatu yang tidak beres… Hakim-hakim… Kantuk menguasainya. Ia pun terlelap—dan membawa rasa takut itu bersamanya…

Ia terbangun, berusaha memanggil kembali kesadarannya… Waktu telah berlalu—cukup lama, ia yakin akan hal itu. Di mana dia sekarang?

Matanya mengerjap karena cahaya lampu—ada rasa nyeri di tangan dan kakinya… ia merasa mual… kopi tadi masih terasa di mulutnya… Tapi, apa ini? Ia berbaring di lantai, tangan dan kakinya diikat oleh selembar handuk, dan di depannya berdiri sesosok wanita menakutkan yang bukan orang Belanda. Kesadarannya langsung pulih sekejap karena takut. Ia dalam bahaya… bahaya besar….

Wanita itu melihat kesadaran telah muncul di mata Schaefer, dan menjawabnya seakan-akan Schaefer telah mengajukan pertanyaan.

"Ya, aku akan memberitahumu. Apakah kau ingat pernah melewati suatu tempat bernama Voogplaat, di Belgia?"

Schaefer ingat nama itu. Sebuah desa sederhana yang pernah ia lewati bersama resimennya.

Wanita itu mengangguk lalu meneruskan.

"Kau datang ke pintu rumah kami bersama beberapa prajurit. Suamiku sedang pergi bersama Angkatan Bersenjata Belgia. Suami pertamaku—bukan Henshel, aku menikah dengannya baru dua tahun. Putraku, yang masih kecil—dia baru empat tahun—berlari keluar. Dia mulai menangis—anak mana yang tidak? Dia takut pada tentara. Kau menyuruhnya berhenti menangis. Dia tidak dapat berhenti. Lalu kau mengambil sebuah golok—ya Tuhan!—

lalu memotong tangannya! Kau tertawa dan berkata: 'Tangan itu tidak akan bisa menyandang senjata untuk melawan Jerman.'"

"Itu tidak benar," teriak Schaefer dengan suara melengking. "Dan meskipun benar—saat itu sedang perang!"

Wanita itu tidak peduli, dan meneruskan.

"Aku meninju wajahmu. Ibu mana yang takkan melakukannya? Kau merenggut anakku… lalu membantingnya ke dinding…"

Ia berhenti, suaranya bergetar, dadanya naik-turun…

Schaefer menggumam lemah, membuang ide untuk membela diri.

"Waktu itu sedang perang… sedang perang…"

Keringat membasahi alisnya. Ia sendirian bersama wanita itu, sangat jauh dari bala bantuan….

"Siang ini, aku langsung mengenalimu meskipun kau sudah berjanggut. Kau tidak mengenaliku. Kau bilang kebetulanlah yang membawamu kemari—tapi aku tahu Tuhan-lah yang membawamu…"

Dada wanita itu membusung, matanya memancarkan cahaya kegilaan.

Tuhan wanita itu sama dengan Tuhan Schaefer—Tuhan pembalasan. Wanita itu dipenuhi kegilaan yang aneh dan tegas layaknya pendeta wanita tua di masa lalu.

"Dia telah menyerahkanmu ke tanganku."

Schaefer meracau tak keruan, kata-kata bantahan, doa, permohonan ampun, ancaman. Semua itu membuat wanita itu bergeming.

"Tuhan telah mengirimkan pertanda lain. Sewaktu aku membuka Injil-ku malam ini, aku melihat apa yang Dia ingin aku lakukan. Terberkatilah Jael, istri Heber sang Kenite, wanita termulia di atas semua wanita..."

Ia membungkuk lalu mengambil sebuah palu dan beberapa paku mengilat dari atas lantai…. Schaefer menjerit sekuat tenaga. Sekarang ia ingat apa isi pasal empat Hakim-hakim, kisah dramatis ketidakramahan yang kelam! Sisera melarikan diri dari para musuhnya… seorang wanita berdiri di pintu tenda… Jael, istri Heber sang Kenite…

Lalu dengan suara dalam yang bergetar beraksen Flam, mata wanita itu bersinar seperti mata para wanita Israel di masa lalu, wanita itu berbicara dengan penuh kemenangan:

"*Inilah hari ketika Tuhan mengantarkan musuhku ke dalam genggamanku…*"

# Misteri Guci Biru

JACK HARTINGTON mengamati hasil pukulannya dengan kesal. Sambil berdiri di samping bola, ia menoleh ke titik awal memukul bola dan mengukur jaraknya. Wajahnya menyiratkan perasaan jengkel dan muak yang dirasakannya. Sambil mendesah ia mengayunkan tongkat golfnya, membuat dua ayunan dahsyat yang memangkas sebatang *dandelion* dan sejumput rumput, lalu ia memusatkan perhatian kembali pada bolanya.

Berat rasanya menjadi pria muda berusia dua puluh empat tahun, yang ambisi satu-satunya dalam hidup adalah mengurangi *handicap*-nya dalam permainan golf, tapi juga harus memberikan waktu dan perhatian terhadap masalah mencari uang untuk hidup. Lima setengah hari dalam seminggu Jack terkungkung di kantornya, semacam "kuburan" kayu mahoni di kota. Sabtu siang dan Minggu sepenuhnya disediakan untuk golf, dan didorong oleh semangatnya yang menggebu-gebu terhadap olahraga tersebut, ia menyewa kamar di sebuah hotel kecil dekat lapangan golf Stourton Heath. Ia bangun jam enam pagi setiap hari, supaya bisa berlatih selama satu jam, sebelum mengejar kereta api pukul 08.46 ke kota.

Satu-satunya masalah dalam jadwalnya ini adalah sepertinya ia tak bisa memukul dengan bagus pada jam sepagi itu. Pukulan-pukulannya selalu ngawur.

Jack mendesah, memegang tongkat pemukulnya erat-erat, dan mengulangi

kata-kata bertuah itu untuk dirinya sendiri, "Lengan kanan ayunkan lepas, dan jangan mengangkat muka."

Ia mengayunkan tongkatnya... lalu terhenti kaget saat sebuah jeritan nyaring memecahkan keheningan pagi musim panas itu.

"Pembunuhan!" seru suara itu. "Tolong! Pembunuhan!"

Suara itu suara wanita, dan akhirnya memudar menjadi semacam desah terceguk.

Jack melemparkan tongkatnya dan berlari ke arah suara tersebut. Asal suara itu sepertinya dari suatu tempat yang sangat dekat. Bagian lapangan ini masih sangat liar, dan hanya sedikit sekali rumah yang tersebar di sekitarnya. Malah sebenarnya hanya ada satu rumah di dekat situ, sebuah pondok kecil yang cantik, yang sering kali diperhatikan Jack, karena kesan halus masa lampau yang dipancarkannya. Ke pondok itulah ia berlari. Pondok itu tersembunyi darinya oleh sebuah lereng yang ditumbuhi tanaman *heather*. Jack memutari lereng itu, dan tidak sampai semenit ia sudah berdiri di depan pagar kecil yang digembok.

Seorang gadis berdiri di kebun, dan sesaat Jack mengambil kesimpulan—yang sangat wajar—bahwa gadis itulah yang telah menjerit meminta tolong. Tapi ia cepat-cepat menyisihkan pikiran tersebut dari kepalanya.

Gadis itu membawa sebuah keranjang kecil di tangannya, setengah terisi oleh rumput liar. Jelas ia baru saja menegakkan tubuh setelah membersihkan sepetak lebar bunga *pansy*. Jack memperhatikan bahwa kedua matanya juga seperti bunga *pansy*, halus, lembut, dan gelap, lebih berwarna ungu daripada biru. Sosoknya yang terbalut gaun linen ungu model lurus benar-benar membuat ia seperti bunga *pansy*.

Gadis itu menatap Jack dengan ekspresi kesal bercampur kaget.

"Maaf," kata Jack. "Apa tadi Anda menjerit?"

"Saya? Tidak sama sekali."

Rasa herannya tidak tampak dibuat-buat, hingga Jack merasa bingung. Suaranya sangat lembut dan enak didengar, dengan aksen asing samar.

"Tapi Anda pasti mendengarnya tadi," seru Jack. "Asalnya dari suatu tempat di dekat-dekat sini."

Gadis itu melongo menatapnya.

"Saya tidak mendengar apa-apa."

Sekarang giliran Jack melongo menatapnya. Sungguh mengherankan, gadis itu tidak mendengar suara meminta tolong tadi. Namun sikap tenangnya begitu nyata, hingga Jack tak percaya kalau gadis itu berbohong padanya.

"Suara itu datang dari dekat-dekat sini," Jack berkeras.

Sekarang gadis itu memandanginya dengan curiga.

"Apa katanya?" tanyanya.

"Pembunuhan... tolong! Pembunuhan!"

"Pembunuhan... tolong! Pembunuhan!" ulang gadis itu. "Ada yang mempermainkan Anda rupanya, Monsieur. Siapa yang mungkin dibunuh di sini?"

Jack memandang sekitarnya, dengan bayangan akan menemukan sesosok mayat di jalan setapak di kebun. Tapi ia masih sepenuhnya yakin bahwa jeritan yang didengarnya tadi benar-benar nyata, bukan sekadar imajinasinya. Ia memandang ke arah jendela-jendela pondok itu. Segalanya tampak begitu tenang dan damai.

"Anda mau memeriksa rumah kami?" tanya gadis itu tanpa emosi.

Sikapnya jelas sangat skeptis, hingga kebingungan Jack semakin bertambah. Ia membalikkan tubuh.

"Maaf," katanya. "Jeritan itu pasti asalnya dari tempat yang lebih tinggi di hutan sana."

Ia mengangkat topi memberi hormat, dan berlalu dari situ. Ketika ia menoleh lagi, ia melihat gadis itu sudah kembali meneruskan mencabuti rumput dengan tenang.

Selama beberapa saat ia mencari-cari di dalam hutan, tapi tidak menemukan tanda-tanda telah terjadi sesuatu yang tidak biasa. Namun ia masih tetap yakin bahwa tadi ia memang mendengar jeritan itu. Akhirnya ia berhenti mencari, dan lekas pulang untuk sarapan serta mengejar kereta pukul 08.46, yang satu-dua detik lagi akan datang. Ia agak terganggu oleh suara hatinya ketika duduk di kereta. Apakah mestinya ia segera melaporkan apa yang telah ia dengar itu kepada polisi? Ia tidak melapor semata-mata karena ekspresi heran gadis bunga *pansy* itu. Gadis itu jelas-jelas curiga ia hanya mengada-ada—ada kemungkinan polisi pun berpikiran demikian. Apakah ia benar-benar yakin telah mendengar jeritan itu?

Saat ini ia tidak lagi seyakin sebelumnya—suatu akibat wajar, karena mencoba menangkap sensasi yang telah hilang. Apakah yang ia dengar itu sebenarnya suara burung di kejauhan, yang ia kira mirip dengan suara wanita?

Namun ia menepis kemungkinan itu dengan marah. Suara itu memang suara wanita, dan ia mendengarnya. Ia ingat, ia melihat arlojinya tepat sebelum teriakan itu terdengar. Kemungkinan ia mendengar jeritan itu pada jam tujuh lewat dua puluh lima menit. Fakta ini barangkali berguna bagi polisi... kalau kelak mereka menemukan sesuatu.

Malam itu, dalam perjalanan pulang, ia memeriksa surat kabar sore de-

ngan harap-harap cemas, kalau-kalau ada berita tentang suatu tindak kejahatan. Tapi tidak ada apa-apa, dan ia tidak tahu pasti, apakah mesti merasa lega atau kecewa.

Keesokan paginya udara terasa basah—begitu basah, hingga pencinta golf nomor satu pun tidak bakal antusias untuk berlaga. Jack bangun selambat mungkin, makan sarapannya cepat-cepat, lari mengejar kereta api, dan sekali lagi memeriksa surat kabar dengan penuh semangat. Tetap tidak ada berita apa pun tentang penemuan menghebohkan. Begitu pula halnya ketika ia memeriksa surat kabar sore.

*Aneh,* pikir Jack, *tapi jeritan itu benar-benar kudengar. Kemungkinan cuma anak-anak kecil yang bermain bersama-sama di dalam hutan.*

Ia keluar rumah pagi-pagi keesokan harinya. Ketika melewati pondok itu, dari sudut matanya ia melihat si gadis sudah ada di kebun lagi, sedang mencabuti rumput. Rupanya ini kebiasaannya. Jack melakukan pukulan pertama yang sangat bagus, dan berharap gadis itu memperhatikannya. Ketika hendak melakukan pukulan berikutnya, ia melihat arlojinya dulu.

"Tepat jam tujuh lewat dua puluh lima menit," gumamnya. "Aku ingin tahu..."

Kalimatnya terhenti di bibir. Dari belakangnya terdengar jeritan yang sama, yang kemarin dulu begitu mengejutkannya. Jeritan seorang wanita yang sangat ketakutan.

"Pembunuhan... tolong! Pembunuhan!"

Jack berlari balik. Si gadis *pansy* sedang berdiri di dekat gerbang. Ia tampak terkejut, dan Jack lari menghampirinya dengan perasaan penuh kemenangan, sambil berseru, "Kali ini Anda mendengarnya, kan?"

Kedua mata gadis itu terbelalak, menyiratkan emosi yang tak bisa ditebak, namun Jack memperhatikan bahwa ia mundur ketika didekati, dan bahkan menoleh ke arah rumah, seolah-olah hendak berlari ke sana untuk mencari perlindungan.

Ia menggeleng, terbelalak menatap Jack.

"Saya tidak mendengar apa-apa," katanya heran.

Jack merasa seakan-akan gadis itu telah memukul bagian di antara kedua matanya. Keheranannya begitu nyata, hingga mustahil bagi Jack untuk tidak memercayainya. Namun jeritan itu tak mungkin hanya imajinasinya—tak mungkin—tak mungkin...

Ia mendengar gadis itu berbicara lembut—hampir-hampir dengan nada simpati.

"Anda mengalami gangguan saraf bekas berperang?"

Dalam sekejap Jack memahami ekspresi ketakutan di wajah gadis itu, dan kenapa ia menoleh ke rumahnya. Ia mengira Jack menderita delusi...

Bagaikan tersiram air dingin, pikiran mengerikan itu muncul dalam benak Jack. *Benarkah* ia mengalami delusi? Terobsesi oleh kengerian pikiran tersebut, ia membalikkan tubuh dan lekas-lekas pergi tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Gadis itu memandanginya pergi, lalu mendesah sambil menggeleng, dan meneruskan mencabuti rumput.

Jack berusaha mencari penjelasan yang masuk akal dengan dirinya sendiri. *Kalau aku mendengar jeritan itu lagi pada pukul tujuh lewat dua puluh lima menit,* pikirnya, *"berarti aku memang mengalami semacam halusinasi. Tapi aku tidak bakal mendengarnya.*

Ia merasa gugup sepanjang hari itu, dan pergi tidur lebih awal, dengan tekad untuk membuktikan hal tersebut keesokan paginya.

Barangkali dalam kasus semacam ini wajar saja kalau ia malah tak bisa tidur hampir selama setengah malam itu, dan keesokan paginya ia jadi bangun terlambat. Sudah jam tujuh lewat dua puluh menit ketika ia keluar dari hotel dan lari ke arah padang golf. Ia menyadari, tak mungkin ia bisa mencapai spot penting itu pada jam tujuh lewat dua puluh lima. Tapi kalau jeritan yang ia dengar hanya halusinasinya, tentunya ia akan mendengarnya di mana saja. Ia terus berlari, matanya terpaku pada jarum-jarum arlojinya.

Sudah lewat dua puluh lima menit. Dari kejauhan terdengar gema suara seorang wanita, memanggil-manggil. Kata-katanya tidak jelas, tapi ia yakin suara itu adalah jeritan yang sama dengan yang ia dengar sebelumnya, dan berasal dari titik yang sama pula, di suatu tempat di sekitar pondok itu.

Anehnya kenyataan ini justru membuatnya tenang. Bagaimanapun, mungkin saja semua itu tipuan belaka. Walau kelihatannya tak mungkin, bisa saja gadis itu ternyata mempermainkannya. Jack menegakkan bahunya dengan penuh keyakinan, dan mengeluarkan tongkat golf dari tasnya. Ia akan memainkan beberapa *hole* sampai ke pondok itu.

Gadis itu ada di kebun, seperti biasa. Pagi ini ia mengangkat wajahnya ke arah Jack, dan ketika Jack mengangkat topi ke arahnya, ia mengucapkan selamat pagi dengan agak malu-malu... *Dia tampak lebih cantik daripada biasanya*, pikir Jack.

"Hari yang indah, bukan?" sapa Jack ceria, sambil menyumpahi kalimatnya sendiri yang klise.

"Ya, hari yang indah sekali."

"Bagus untuk berkebun, ya?"

Si gadis tersenyum sedikit, menampakkan sebuah lesung pipi yang memikat.

"Ah, tidak. Bunga-bunga saya membutuhkan hujan. Lihat, semuanya kering dan layu."

Jack menghampiri pagar tanaman pendek yang memisahkan kebun itu dari lapangan golf, dan melongok ke baliknya.

"Kelihatannya mereka baik-baik saja," katanya canggung, karena menyadari sorot agak iba yang terpancar dalam tatapan gadis itu kepadanya.

"Mataharinya cerah sekali, bukan?" kata gadis itu. "Bunga-bunga selalu bisa disirami kalau kepanasan. Tapi matahari memberikan kekuatan dan memperbaiki kesehatan. Saya lihat hari ini Monsieur jauh lebih baik."

Nadanya yang seperti menawarkan semangat itu membuat Jack sangat jengkel.

*Sial sekali*, pikirnya. *Aku yakin dia berusaha menyembuhkanku dengan memberikan sugesti seperti itu.*

"Aku baik-baik saja," kata Jack.

"Bagus kalau begitu," si gadis menjawab cepat dengan nada lembut.

Jack sangat kesal karena merasa gadis itu tidak memercayainya.

Ia memainkan beberapa *hole* lagi, lalu cepat-cepat pulang untuk sarapan. Sambil makan, ia menyadari—bukan untuk pertama kalinya—bahwa seorang laki-laki yang duduk di meja sebelahnya tengah mengamatinya dengan saksama. Laki-laki itu berumur sekitar setengah baya, dengan wajah berwibawa. Ia memiliki janggut kecil berwarna gelap dan mata kelabu yang sangat tajam, sikapnya yang santai dan yakin menandakan ia seorang profesional dari kelas yang lebih tinggi. Jack tahu nama orang itu Lavington, dan ia pernah mendengar gosip-gosip samar bahwa Lavington seorang spesialis medis terkemuka. Tapi berhubung Jack bukan pengunjung setia Harley Street, nama itu hanya sedikit sekali artinya baginya, atau bahkan sama sekali tidak berarti apa-apa.

Tapi pagi ini ia sangat merasakan tatapan orang itu dan ia jadi agak takut. Apakah rahasia yang disimpannya jelas-jelas tergambar di wajahnya, dan bisa dilihat setiap orang? Apakah orang ini, berhubung ia seorang profesional, mengetahui bahwa ada yang tidak beres di dalam sel-sel kelabu otaknya yang tersembunyi?

Pikiran itu membuat Jack merinding. *Benarkah* itu? Benarkah ia mulai sinting? Apakah keseluruhan peristiwa yang ia alami hanya halusinasi atau suatu tipuan besar?

Dan tiba-tiba terlintas dalam benaknya cara yang sangat sederhana untuk

menguji solusinya. Selama ini ia selalu hanya sendirian saat mendengar jeritan itu. Bagaimana kalau ada orang lain bersamanya? Salah satu dari tiga kemungkinan tentunya bakal terjadi. Suara itu tidak akan terdengar lagi. Mereka berdua sama-sama mendengarnya. Atau... hanya dirinya yang mendengar.

Sore itu ia melaksanakan rencananya. Lavington-lah yang ingin ia ajak bersamanya. Tidak sulit bagi mereka untuk terlibat percakapan. Mungkin Lavington sendiri sudah menunggu-nunggu kesempatan itu. Untuk alasan tertentu, jelas bahwa ia tertarik pada Jack. Jack tidak mendapat kesulitan mengajak Lavington main golf beberapa *hole* bersamanya sebelum sarapan. Mereka berjanji akan bertemu keesokan paginya.

Kedua orang itu berangkat pukul tujuh kurang sedikit. Hari itu hari yang sangat sempurna, tak berangin dan tak berawan, tapi tidak terlalu panas. Sang dokter bermain sangat bagus, sedangkan Jack bermain sangat buruk. Keseluruhan pikirannya tertuju pada peristiwa yang bakal terjadi. Ia terus-menerus melirik jam tangannya. Mereka mencapai *tee* ketujuh pada pukul tujuh lewat dua puluh. Pondok itu terletak antara *tee* tersebut dan *hole* yang dituju.

Si gadis, seperti biasa, ada di kebun, ketika mereka lewat. Ia tidak mengangkat wajah.

Dua bola tergeletak di rumput. Bola Jack di dekat lubang, bola sang dokter agak jauh.

"Ini dia," kata Lavington. "Aku mesti berhasil, kurasa."

Ia membungkuk, memperkirakan kekuatan pukulan yang mesti diambilnya. Jack berdiri kaku, matanya terpaku pada arlojinya. Saat itu pukul tujuh lewat dua puluh lima menit tepat.

Bola tersebut bergulir cepat di rumput, berhenti di tepi lubang, terdiam sebentar, lalu masuk ke lubang.

"Pukulan bagus," kata Jack. Suaranya terdengar serak, tidak seperti suaranya sendiri... Ia mendorong arlojinya naik di lengannya, sambil mendesah lega.

Tidak terjadi apa-apa. Kutukan itu sudah lewat rupanya.

"Kalau Anda tidak keberatan, aku ingin mengisap pipa," katanya.

Mereka berhenti sejenak di *tee* kedelapan. Jack mengisi pipanya dan menyalakannya dengan jemari agak gemetar. Sebuah beban berat serasa terangkat dari pikirannya.

"Hmm, betapa indahnya hari ini," katanya sambil memandang ke depan dengan perasaan puas yang amat sangat. "Teruskan, Lavington, pukulanmu."

Kemudian terjadilah hal itu. Tepat saat sang dokter hendak melakukan pukulan. Jeritan seorang wanita, tinggi dan ketakutan.

"Pembunuhan... Tolong! Pembunuhan!"

Pipa di tangan Jack yang lemas terjatuh, sementara ia membalikkan tubuh ke arah suara tersebut. Lalu, teringat sesuatu, ia terkesiap menatap rekannya.

Lavington tengah memandang ke ujung lapangan, sambil menudungi mata.

"Agak terlalu pendek—cuma melewati *bunker*, kurasa."

Lavington tidak mendengar apa-apa rupanya.

Dunia serasa berputar. Jack mundur selangkah dua langkah, terhuyung-huyung. Setelah pulih kembali, ia mendapati dirinya terbaring di lapangan berumput pendek, dan Lavington tengah membungkuk di atasnya.

"Nah, tenang saja. Tenanglah."

"Apa yang terjadi padaku?"

"Kau pingsan, anak muda, bisa dikatakan begitu."

"Ya Tuhan," kata Jack, lalu mengerang.

"Ada apa? Ada yang kaupikirkan?"

"Akan kuceritakan padamu, tapi sebelumnya aku ingin bertanya dulu."

Sang dokter menyalakan pipanya sendiri, kemudian duduk di tepi lapangan.

"Silakan menanyakan apa saja yang kauinginkan," katanya tenang.

"Kau sudah mengamat-amatiku selama satu-dua hari belakangan ini. Kenapa?"

Kedua mata Lavington berbinar-binar sedikit. "Pertanyaanmu agak aneh. Kucing boleh saja memandangi raja, bukan?"

"Jangan mengalihkan topik. Aku serius. Kenapa? Aku punya alasan penting, bertanya begini."

Wajah Lavington menjadi serius.

"Aku akan menjawab sejujurnya. Dalam dirimu aku melihat semua tanda-tanda orang yang sedang mengalami ketegangan hebat, dan aku jadi penasaran, ketegangan apa yang sedang kaualami."

"Itu bisa kuceritakan dengan mudah," kata Jack dengan nada pahit. "Aku sudah mau sinting rupanya."

Ia berhenti bicara dengan dramatis, namun berhubung pernyataannya itu sepertinya tidak menghasilkan minat dan kecemasan yang ia harapkan, ia mengulangi ucapannya.

"Kubilang aku sudah mau sinting rupanya."

"Aneh sekali," gumam Lavington. "Amat sangat aneh."

Jack tersinggung.

"Kurasa hanya itulah kesan yang kaudapatkan. Dokter memang sangat tidak berperasaan."

"Ah, ah, sobat mudaku, kau bicara asal saja. Begini, walaupun punya gelar dokter, aku tidak berpraktik. Sebenarnya, aku bukan dokter—maksudku bukan dokter yang menyembuhkan sakit fisik."

Jack menatapnya dengan tajam.

"Juga bukan dokter jiwa?"

"Ya, bisa dikatakan begitu, tapi lebih tepatnya aku menyebut diriku dokter penyembuh jiwa."

"Oh!"

"Aku mendeteksi nada meremehkan dalam suaramu, tapi kita mesti menggunakan kata tertentu untuk menunjukkan unsur aktif yang bisa dipisahkan dan punya eksistensi tersendiri, lepas dari tubuh yang menjadi rumahnya. Orang mesti berdamai dengan jiwanya, sobat, kau tahu itu? Ini bukan sekadar ajaran religius yang diciptakan para pendeta. Tapi kita sebut saja unsur itu sebagai 'pikiran' atau 'alam bawah sadar', atau dengan istilah apa pun yang lebih berkenan bagimu. Tadi kau tersinggung mendengar nada ucapanku, tapi bisa kuyakinkan padamu, aku memang sangat heran, kenapa seorang anak muda yang punya kepribadian seimbang dan sepenuhnya normal seperti kau ini bisa mengalami delusi bahwa dirinya sudah sinting."

"Aku memang sudah sinting. Benar-benar sinting."

"Maafkan aku, tapi aku tak percaya."

"Aku benar-benar mengalami delusi."

"Sesudah makan malam?"

"Tidak, di pagi hari."

"Tak mungkin," kata sang dokter, sambil menyalakan kembali pipanya yang sudah mati.

"Sungguh, aku mendengar suara-suara yang tidak didengar orang lain."

"Satu dalam seribu orang bisa melihat bulan-bulan planet Jupiter. Walaupun 999 orang lainnya tak bisa melihat mereka, itu bukan alasan untuk meragukan keberadaan bulan-bulan Jupiter, dan jelas bukan alasan untuk menganggap orang keseribu itu sinting."

"Tapi bulan-bulan Jupiter sudah merupakan fakta ilmiah yang terbukti ada."

"Sangat mungkin bahwa apa yang hari ini berupa delusi, kelak menjadi fakta ilmiah yang terbukti nyata."

Mau tak mau, sikap tegas Lavington berpengaruh juga terhadap Jack. Ia merasa jauh lebih tenang dan gembira. Dokter itu mengamatinya dengan saksama selama sesaat, kemudian mengangguk.

"Begitu lebih baik," katanya. "Masalahnya, kalian anak-anak muda suka terlalu yakin bahwa tak ada apa pun di luar apa-apa yang kalian yakini keberadaannya, sehingga kalian terkejut setengah mati kalau terjadi sesuatu yang membuat keyakinan kalian goyah. Coba kita dengarkan alasan-alasanmu menganggap dirimu sudah sinting, lalu kita putuskan, apakah kau memang perlu dimasukkan ke rumah sakit jiwa."

Sedapat mungkin Jack memaparkan rangkaian peristiwa yang dialaminya.

"Yang tidak bisa kumengerti," katanya, "kenapa pagi ini jeritan itu terdengar pada jam setengah delapan—terlambat lima menit."

Lavington berpikir sejenak. Kemudian...

"Jam berapa sekarang, menurut arlojimu?"

"Jam delapan kurang lima belas," sahut Jack, sambil melihat arlojinya.

"Kalau begitu, sederhana saja. Menurut arlojiku, sekarang jam delapan kurang dua puluh menit. Arlojimu terlalu cepat lima menit. Itu poin yang sangat menarik dan penting—bagiku. Bahkan sangat berharga."

"Berharga bagaimana?"

Jack mulai merasa tertarik.

"Yah, penjelasan yang paling jelas, pada pagi pertama itu kau memang mendengar teriakan tersebut—mungkin teriakan itu hanya gurauan, mungkin juga tidak. Pada pagi-pagi berikutnya, kau menyugestikan dirimu mendengar teriakan itu pada jam yang sama."

"Aku yakin tidak begitu kejadiannya."

"Tidak secara sadar tentunya, tapi alam bawah sadar suka mempermainkan kita, tahu? Tapi, bagaimanapun, penjelasan itu tidak bisa diambil begitu saja. Kalau ini sekadar masalah sugesti, kau pasti akan mendengar jeritan itu pada jam tujuh lewat dua puluh lima menit, menurut arlojimu, dan kau tak mungkin mendengarnya saat jam itu sudah lewat, seperti yang kaukira."

"Jadi?"

"Jadi... sudah jelas, bukan? Teriakan minta tolong itu menempati waktu dan tempat tertentu di alam semesta ini. Tempatnya adalah di lingkungan pondok itu, dan waktunya adalah jam tujuh lewat dua puluh lima menit."

"Ya, tapi kenapa mesti aku yang mendengarnya? Aku tidak percaya pada hantu dan semacamnya—segala pemanggilan roh dan sebagainya. Kenapa mesti aku yang mendengar teriakan itu?"

"Ah, soal itu belum bisa kita ketahui sebabnya saat ini. Anehnya, banyak

medium terbaik pada mulanya adalah orang-orang yang sangat skeptis. Bukan orang-orang yang tertarik pada fenomena okultisme yang mendapatkan berbagai manifestasi. Ada orang-orang yang bisa melihat dan mendengar hal-hal yang tidak dilihat dan didengar orang-orang lain—kita tidak tahu sebabnya, dan sembilan dari sepuluh kemungkinan, mereka tidak ingin melihat atau mendengar hal-hal tersebut, dan mereka yakin mereka menderita delusi—seperti dirimu. Ini sama halnya dengan arus listrik. Ada substansi-substansi tertentu yang merupakan penghantar listrik yang baik, dan ada juga yang buruk. Untuk waktu lama, kita tidak tahu sebabnya, dan mesti puas dengan menerima saja kenyataan itu. Tapi sekarang kita sudah tahu sebabnya. Aku yakin suatu hari nanti kita akan tahu kenapa kau mendengar teriakan itu, sementara aku dan gadis itu tidak mendengarnya. Segalanya diatur oleh hukum alam—tidak ada yang namanya hal-hal supernatural itu. Menemukan hukum-hukum yang mengatur apa yang dinamakan fenomena psikis akan merupakan pekerjaan yang sangat sulit, tapi kemajuan yang hanya sedikit pun bisa membantu."

"Tapi, apa yang mesti kulakukan?" tanya Jack.

Lavington mendecak.

"Kau orang yang berpikiran praktis rupanya. Nah, sobat mudaku, kau mesti sarapan yang enak, lalu berangkat ke kota tanpa perlu memikirkan lebih lanjut hal-hal yang tidak kaupahami. Sebaliknya, aku akan mengendus-endus dan mencari tahu tentang pondok di sana itu. Aku berani sumpah, di sanalah pusat misteri tersebut."

Jack bangkit berdiri.

"Baiklah, Sir, aku akan berangkat, tapi..."

"Ya?"

Wajah Jack memerah malu.

"Aku yakin gadis itu tidak ada kaitannya," katanya pelan.

Lavington tampak geli.

"Kau tidak bilang gadis itu cantik. Nah, tenanglah, kurasa misteri itu berawal sebelum dia lahir."

Malam itu Jack pulang dengan perasaan ingin tahu yang sangat besar. Sekarang ia sudah menyerahkan kepercayaannya pada Lavington sepenuhnya. Dokter itu telah menerima permasalahannya dengan sikap sangat wajar, telah memberikan respons tegas dan sama sekali tidak terpengaruh, hingga Jack sangat terkesan.

Ia mendapati teman barunya itu tengah menunggunya di koridor ketika

ia turun untuk makan malam. Sang dokter menyarankan mereka makan malam bersama, di meja yang sama.

"Ada berita, Sir?" tanya Jack dengan harap-harap cemas.

"Aku sudah mengumpulkan sejarah keberadaan Heather Cottage, pondok itu. Penyewa pertamanya adalah seorang tukang kebun tua bersama istrinya. Setelah tukang kebun itu meninggal, istrinya pindah, tinggal bersama anak perempuannya. Pondok itu jatuh ke tangan seorang pembangun, yang berhasil memperbaruinya dengan sangat sukses, lalu menjualnya pada seorang pria dari kota, yang menggunakan pondok itu untuk berakhir minggu. Sekitar setahun yang lalu, dia menjual pondok itu pada pasangan bernama Turner—Mr. dan Mrs. Turner. Dari kesimpulanku, pasangan itu sepertinya agak aneh. Sang suami orang Inggris, istrinya diperkirakan punya darah Rusia—seorang wanita yang sangat cantik dan eksotis. Mereka hidup sangat tertutup, tidak bergaul dengan siapa pun, dan hampir tak pernah keluar dari kebun pondok itu. Berdasarkan gosip lokal, mereka takut akan sesuatu—tapi menurutku kita tidak bisa berpegang pada gosip itu.

"Lalu, tiba-tiba, suatu hari mereka pergi, berangkat pagi-pagi sekali, dan tidak pernah kembali. Agen di sini menerima surat dari Mr. Turner, ditulis dari London, menginstruksikan dia untuk menjual pondok itu secepat mungkin. Perabotnya dijual semua, dan pondok itu sendiri dijual pada seorang Mr. Mauleverer. Dia tinggal di situ hanya selama dua minggu—lalu dia mengiklankan pondok itu untuk disewakan, berikut perabotnya. Orang-orang yang tinggal di situ sekarang adalah seorang profesor Prancis yang sakit radang paru-paru, bersama anak perempuannya. Mereka baru sepuluh hari tinggal di sana.

Jack mencerna berita ini tanpa mengatakan apa-apa.

"Tapi ini tidak memberikan penjelasan lebih jauh pada kita," katanya akhirnya. "Atau ada?"

"Aku ingin tahu lebih banyak tentang pasangan Turner itu," kata Lavington pelan. "Ingat, mereka berangkat meninggalkan pondok pagi-pagi sekali. Sejauh yang dapat kusimpulkan, tak seorang pun benar-benar melihat mereka pergi. Pernah ada yang melihat Mr. Turner sesudahnya—tapi tak ada orang yang pernah melihat Mrs. Turner."

Wajah Jack memucat.

"Tak mungkin... maksudmu ..."

"Jangan terlalu berdebar-debar dulu, anak muda. Pengaruh orang yang sedang menjelang ajal—dan terutama kalau kematiannya berbau kekerasan—

pada lingkungan sekitarnya sangatlah kuat. Lingkungan itu bisa saja menyerap pengaruh tersebut, kemudian mentransmisikannya pada seorang penerima yang tepat—dalam hal ini adalah dirimu."

"Tapi kenapa aku?" gumam Jack, tak mau menerima. "Kenapa bukan orang lain yang bisa membantu?"

"Kau menganggap kekuatan itu sebagai sesuatu yang punya akal dan tujuan, bukan sekadar buta dan mekanis sifatnya. Aku sendiri tidak percaya pada roh-roh gentayangan yang suka menghantui tempat tertentu untuk tujuan tertentu. Tapi apa yang pernah kulihat, berkali-kali—hingga aku tak bisa lagi menganggapnya sebagai kebetulan semata-mata—adalah semacam gerakan meraba-raba yang buta ke arah keadilan. Suatu kekuatan buta yang bergerak di bawah tanah, selalu mengarah ke akhir yang sama itu..."

Sang dokter mengguncangkan tubuhnya sendiri—seakan-akan hendak mengenyahkan suatu obsesi yang menyelimutinya, lalu ia beralih lagi pada Jack dengan senyum ramah di bibirnya.

"Mari kita lupakan saja topik ini—setidaknya untuk malam ini," sarannya.

Jack dengan segera menyetujuinya, tapi ia merasa tidak mudah mengenyahkan topik tersebut dari pikirannya.

Selama akhir minggu itu, ia mengadakan penyelidikan-penyelidikan gencar sendiri, tapi hasilnya tidak lebih banyak daripada yang sudah diperoleh sang dokter. Ia benar-benar sudah tidak lagi main golf sebelum sarapan.

Mata rantai berikutnya datang dari sudut yang sama sekali tak terduga. Suatu hari, sekembalinya di hotel, Jack diberitahu bahwa ada seorang wanita muda menunggunya. Ia sangat terperanjat ketika melihat tamunya adalah gadis di kebun itu—gadis bunga *pansy* itu. Gadis itu tampak sangat gugup dan bingung.

"Maafkan saya, Monsieur, datang menemui Anda seperti ini. Tapi ada sesuatu yang ingin saya katakan pada Anda... Saya..."

Ia melayangkan pandang ke sekelilingnya dengan tidak yakin.

"Masuklah," Jack lekas-lekas berkata, sambil berjalan mendahului ke "Ruang Duduk Wanita" yang sekarang sudah kosong di hotel itu. Ruangan itu suram, dan didominasi oleh beledu merah di mana-mana. "Silakan duduk, Miss, Miss..."

"Marchaud, Monsieur, Felise Marchaud."

"Duduklah, Mademoiselle Marchaud, dan katakan maksud kedatangan Anda."

Felise duduk dengan patuh. Ia mengenakan gaun warna hijau gelap hari

ini, dan kecantikan serta pesona wajah mungilnya yang penuh harga diri itu tampak lebih kentara daripada biasanya. Jantung Jack berdebar lebih cepat saat ia duduk di samping gadis itu.

"Begini," kata Felise, "kami belum lama tinggal di pondok itu, dan sejak awal kami mendengar rumah itu—rumah kecil kami yang sangat manis itu—berhantu. Tidak ada pelayan yang mau tinggal di sana. Itu tidak terlalu penting—saya bisa memasak dan mengurus rumah itu sendirian."

*Mengagumkan,* pikir Jack yang hatinya sudah terpikat. *Dia benar-benar mengagumkan.*

Tapi ia tetap menunjukkan sikap formal.

"Menurut saya, segala ocehan tentang hantu-hantu ini omong kosong belaka—sampai empat hari yang lalu. Monsieur, selama empat malam berturut-turut saya mendapatkan mimpi yang sama. Seorang wanita berdiri di sana—dia cantik, jangkung, dan sangat putih. Di kedua tangannya dia memegang sebuah guci porselen berwarna biru. Dia tampak sangat cemas—amat sangat cemas, dan dia terus-menerus mengulurkan guci itu pada saya, seolah-olah meminta saya melakukan sesuatu dengan benda itu—tapi... ah! Dia tak bisa bicara, dan saya... saya tidak tahu apa yang dia inginkan. Begitulah mimpi saya selama dua malam pertama—tapi dua malam yang lalu, mimpi saya lebih panjang. Sosok wanita dan guci biru itu memudar, dan sekonyong-konyong saya mendengar suaranya berteriak—saya tahu pasti itu suaranya—dan, oh! Monsieur, kata-kata yang diucapkannya sama dengan kata-kata yang Anda ucapkan pada saya pagi itu. 'Pembunuhan—Tolong! Pembunuhan!' Saya terbangun dengan ketakutan. Saya berkata pada diri saya sendiri—ini cuma mimpi buruk. Kata-kata yang kaudengar itu cuma kebetulan. Tapi kemarin malam mimpi itu datang kembali. Monsieur, ada apa sebenarnya? Anda juga sudah mendengar teriakan itu. Apa yang mesti kita lakukan?"

Wajah Felise tampak ketakutan. Kedua tangannya yang mungil terkatup rapat, dan ia menatap Jack dengan memohon. Jack pura-pura tak peduli, walau sebenarnya tidak demikian.

"Tidak apa-apa, Mademoiselle Marchaud. Anda tak usah khawatir. Begini saja, kalau Anda tidak keberatan, saya minta Anda mengulangi keseluruhan cerita ini pada seorang teman saya yang tinggal di sini juga, namanya dr. Lavington."

Felise menyatakan kesediaannya, dan Jack pun pergi mencari Lavington. Ia kembali bersama sang dokter beberapa menit kemudian.

Lavington memandangi gadis itu dengan saksama saat Jack memperkenal-

kan mereka dengan terburu-buru. Dengan beberapa ucapan yang menenangkan, Lavington berhasil meredakan kecemasan gadis itu, kemudian pada gilirannya ia mendengarkan cerita gadis itu dengan penuh perhatian.

"Aneh sekali," katanya setelah Felise selesai bercerita. "Anda sudah menceritakan ini pada ayah Anda?"

Felise menggeleng.

"Saya tak ingin membuat ayah saya cemas. Dia masih sakit keras," matanya basah oleh air mata," saya tidak mau menceritakan apa pun yang bisa membuatnya cemas atau gelisah."

"Saya mengerti," kata Lavington ramah. "Dan saya senang Anda datang pada kami, Mademoiselle Marchaud. Seperti Anda ketahui, Hartington ini punya pengalaman serupa dengan Anda. Saya rasa bisa dikatakan kami sudah berada pada jalur yang benar sekarang. Apakah tidak ada hal lain yang Anda ingat?"

Felise tersentak.

"Tentu saja! Bodoh sekali saya! Justru inilah inti keseluruhan kisah ini. Coba lihat, Monsieur, apa yang saya temukan di balik salah satu lemari, tergelincir dari tempatnya di belakang rak."

Ia mengulurkan secarik kertas gambar yang sudah kotor pada mereka. Di kertas itu tampak sketsa kasar sosok seorang wanita yang dibuat dengan cat air. Goresan-goresannya sederhana sekali, tapi kemiripannya barangkali cukup nyata. Sosok seorang wanita jangkung berkulit putih, dengan kesan asing yang bukan Inggris di wajahnya. Wanita itu berdiri di samping meja yang di atasnya tampak sebuah guci porselen berwarna biru.

"Saya menemukan kertas ini tadi pagi," Felise menjelaskan. "Monsieur le docteur, itulah wajah wanita yang saya lihat dalam mimpi saya, dan guci biru itu juga sama dengan yang ada dalam mimpi saya."

"Luar biasa," komentar Lavington. "Jelas bahwa kunci dari misteri ini adalah guci biru itu. Guci itu kelihatannya seperti guci Cina, barangkali sudah tua. Kelihatannya guci itu memiliki pola timbul yang aneh di permukaannya."

"Memang guci Cina," kata Jack. "Aku pernah melihat guci yang sama persis seperti itu dalam koleksi pamanku—pamanku kolektor porselen Cina, dan aku ingat pernah melihat guci seperti ini beberapa waktu yang lalu."

"Guci Cina," renung Lavington. Sesaat ia asyik dengan pikirannya sendiri, kemudian ia mengangkat kepala dengan tiba-tiba, kedua matanya berbinar-binar. "Harrington, sudah berapa lama pamanmu memiliki guci itu?"

"Berapa lama? Aku tidak tahu."

"Berpikirlah. Apakah dia membelinya belum lama ini?"

"Aku tidak tahu—ya, setelah kupikir-pikir, dia memang membelinya belum lama ini. Aku sendiri tidak begitu tertarik dengan porselen, tapi aku ingat dia menunjukkan padaku 'perolehannya akhir-akhir ini', dan guci itu termasuk salah satu di antaranya."

"Kurang dari dua bulan yang lalu? Pasangan Turner meninggalkan Heather Cottage dua bulan yang lalu."

"Ya, memang dua bulan yang lalu."

"Apa pamanmu suka menghadiri acara-acara obral sesekali?"

"Dia memang selalu hadir pada acara-acara obral."

"Kalau begitu, tidak salah kalau kita mengasumsikan dia membeli guci porselen itu pada penjualan barang-barang milik suami-istri Turner. Kebetulan yang aneh—atau barangkali inilah yang kusebut sebagai uluran tangan keadilan yang buta. Hartington, kau mesti segera mencari tahu dari pamanmu, di mana dia membeli guci ini."

Jack terperangah.

"Kurasa itu tidak mungkin. Paman George sedang bepergian. Aku bahkan tidak tahu mesti menyuratinya di mana."

"Berapa lama dia pergi?"

"Tiga minggu sampai sebulan, setidaknya."

Hening sejenak. Felise duduk menatap kedua orang itu bergantian dengan cemas.

"Apa tidak ada yang bisa kita lakukan?" tanyanya takut-takut.

"Ya, ada," kata Lavington, dengan nada bersemangat yang ditahan-tahan. "Barangkali agak tidak biasa, tapi aku yakin akan berhasil. Hartington, kau mesti mengambil guci itu. Bawa kemari, dan kalau Mademoiselle mengizinkan, kami akan menginap di Heather Cottage dengan membawa guci biru itu."

Jack merasa kulitnya meremang ngeri.

"Menurutmu, apa yang bakal terjadi?" tanyanya gelisah.

"Aku sendiri tidak tahu—tapi aku sepenuhnya yakin misteri ini bisa diungkap dan hantu itu dipaksa keluar. Kemungkinan besar guci itu memiliki alas palsu, dan ada sesuatu disembunyikan di dalamnya. Kalau tidak terjadi fenomena apa pun, kita mesti menggunakan kecerdikan kita sendiri."

Felise mengatupkan kedua tangannya.

"Gagasan yang sangat bagus," serunya.

Matanya berbinar-binar antusias. Jack sendiri tidak terlalu antusias—malah dalam hati ia sebenarnya sangat ketakutan, tapi ia tentu saja tak sudi mengakui hal ini di hadapan Felise. Sang dokter sendiri bersikap seolah-olah sarannya itu sangatlah wajar.

"Kapan Anda bisa membawa guci itu?" tanya Felise, beralih pada Jack.

"Besok," sahut Jack setengah hati.

Ia mesti meneruskan partisipasinya dalam urusan ini, namun ingatan terhadap teriakan ketakutan yang menghantuinya setiap pagi itu mesti ditekan jauh-jauh dan tidak boleh terlalu banyak dipikirkan.

Keesokan sorenya ia berangkat ke rumah pamannya dan mengambil guci yang dimaksud. Ketika melihat benda itu, ia semakin yakin guci itu memang sama dengan yang ada pada sketsa cat air tersebut, tapi walaupun sudah memeriksanya dengan hati-hati, ia tidak melihat tanda-tanda ada wadah rahasia apa pun pada guci tersebut.

Sudah pukul sebelas ketika ia dan Lavington tiba di Heather Cottage. Felise sudah menunggu mereka, dan membuka pintu dengan lembut bahkan sebelum mereka sempat mengetuk.

"Masuklah," bisiknya. "Ayah saya sedang tidur di ruang atas. Jangan sampai kita membuatnya terbangun. Saya sudah membuatkan kopi untuk Anda di sini."

Ia berjalan mendahului ke ruang tamu yang kecil dan nyaman. Sebuah lampu spiritus berdiri di atas perapian. Ia membungkuk di atasnya, dan membuatkan kopi harum untuk mereka berdua.

Kemudian Jack mengeluarkan guci itu dari bungkusannya yang berlapis-lapis. Felise terkesiap ketika melihatnya.

"Oh... oh," serunya antusias. "Memang itu dia gucinya... saya pasti mengenalinya di mana pun."

Sementara itu, Lavington melakukan persiapan-persiapan sendiri. Ia memindahkan segala benda yang ada di sebuah meja kecil, kemudian ia menaruh meja itu di tengah ruangan. Di seputarnya ia meletakkan tiga kursi. Kemudian ia mengambil guci biru itu dari Jack, dan mendirikannya di tengah-tengah meja.

"Nah, sekarang kita sudah siap," katanya. "Matikan lampu, dan marilah kita duduk mengitari meja dalam gelap."

Kedua orang lainnya mematuhi. Lalu kembali terdengar suara Lavington, berbicara dari kegelapan.

"Jangan memikirkan apa pun—kosongkan pikiran. Jangan memaksakan

pikiran apa-apa. Ada kemungkinan salah satu dari kita di sini memiliki kekuatan sebagai medium. Kalau demikian halnya, orang tersebut akan kemasukan roh. Ingat, tak ada yang perlu ditakuti. Buang jauh-jauh rasa takut dari hati kalian, dan melayanglah... melayanglah..."

Suaranya semakin samar, lalu hening. Menit demi menit, keheningan itu semakin berkembang, menyimpan berbagai kemungkinan. Mudah saja bagi Lavington mengatakan "Buang jauh-jauh rasa takut". Bukan rasa takut yang Jack rasakan—melainkan rasa panik. Dan ia hampir yakin Felise pun merasakan hal yang sama. Tiba-tiba ia mendengar suara gadis itu, pelan dan ketakutan.

"Sesuatu yang mengerikan akan terjadi. Saya bisa merasakannya."

"Buang jauh-jauh rasa takut," kata Lavington. "Jangan melawan pengaruh yang mendatangi."

Kegelapan terasa semakin pekat dan keheningan pun semakin dalam. Perasaan bakal datang sesuatu yang jahat itu jadi semakin dekat dan semakin dekat. Jack tersedak—tak bisa bernapas—pengaruh jahat itu sudah sangat dekat...

Kemudian saat-saat penuh konflik itu berlalu. Ia merasa melayang, melayang turun—kelopak matanya terkatup—kedamaian—kegelapan...

Jack bergerak sedikit. Kepalanya terasa berat—sangat berat, seperti timbal. Di mana ia berada?

Cahaya matahari... burung-burung... ia tergeletak menatap langit.

Lalu ia teringat kembali semua peristiwa itu. Pemanggilan roh. Ruangan kecil itu. Felise dan sang dokter. Apa yang telah terjadi?

Ia duduk tegak, kepalanya berdenyut-denyut sakit, dan ia melayangkan pandang ke sekeliling. Ia tengah tergeletak di segerumbulan semak-semak kecil, tidak jauh dari pondok itu. Tidak ada orang lain di dekatnya. Ia mengeluarkan arloji. Sudah jam setengah satu. Ia terkejut sekali.

Jack bangkit berdiri dengan susah payah, kemudian lari secepat mungkin ke arah pondok itu. Felise dan Lavington pasti sangat khawatir ketika ia tidak segera tersadar, maka mereka membawanya ke udara terbuka.

Tiba di pondok tersebut, Jack mengetuk pintunya keras-keras, tapi tidak ada jawaban. Bahkan tidak ada tanda-tanda kehidupan di tempat itu. Mereka pasti sudah pergi mencari pertolongan. Atau... perasaan takut yang tak bisa dijelaskan menyelimuti diri Jack. Apa yang telah terjadi semalam?

Ia kembali ke hotelnya secepat mungkin. Ketika hendak bertanya di kantor hotel tersebut, seseorang menghantam tulang rusuknya, hingga ia nyaris terjungkal jatuh. Dengan agak marah ia menoleh, dan melihat seorang pria tua berambut putih terkekeh-kekeh gembira.

"Tidak sangka aku pulang, ya? Tidak sangka, bukan?" kata orang itu.

"Wah, Paman George, kupikir Paman masih jauh dari sini, entah di mana di Italia."

"Ah, nyatanya tidak. Aku mendarat di Dover semalam. Kupikir aku pergi saja ke kota dan mampir menemuimu dalam perjalanan. Tapi coba, apa yang kutemukan? Kau keluar semalaman, ya? Bagus sekali..."

"Paman George," Jack menyela dengan tegas. "Ada cerita yang mesti kusampaikan pada Paman. Luar biasa sekali. Aku berani jamin Paman takkan percaya."

"Aku juga yakin tidak bakal percaya," kata pria tua itu sambil tertawa. "Coba ceritakan saja, Nak."

"Tapi aku mesti makan dulu," Jack melanjutkan. "Aku lapar sekali."

Ia berjalan mendahului ke ruang makan, dan sambil melahap makanannya, ia menceritakan keseluruhan kisahnya.

"Entah apa yang terjadi pada mereka," ia mengakhiri ceritanya.

Pamannya seperti kena serangan ayan.

"Guci itu," akhirnya ia berhasil berbicara. "GUCI BIRU ITU! Apa yang terjadi dengan guci itu?"

Jack melongo menatapnya, tak mengerti, tapi di tengah semburan kata-kata pamannya yang menyusul kemudian, ia mulai mengerti.

Kata-kata pamannya keluar bagai rentetan, "Ming—unik—koleksiku yang paling berharga—nilainya setidaknya sepuluh ribu pound—sudah ditawar oleh Hoggenheimer, jutawan Amerika itu—hanya satu-satunya di dunia—cepat katakan, apa yang telah kaulakukan dengan GUCI BIRU milikku?"

Jack bergegas keluar dari ruangan tersebut. Ia mesti menemukan Lavington. Wanita muda di kantor hotel itu menatapnya dengan dingin.

"Dr. Lavington sudah pergi larut malam kemarin—naik motor. Dia meninggalkan surat untuk Anda." Jack membuka surat itu. Isinya pendek saja, dan langsung ke pokoknya.

Sahabat mudaku yang baik,
Apakah masa-masa supernatural sudah berakhir? Tidak juga—terutama kalau

disampaikan dalam bahasa ilmiah yang baru. Salam paling manis dari Felise, ayah yang sakit-sakitan, dan aku sendiri. Kami punya waktu dua belas jam, pasti cukup.

Hormatku,
Ambrose Lavington,
*Dokter Penyembuh Jiwa*.

DigitalPublishing/KG-2/SC

# Kasus Aneh Sir Arthur Carmichael

*(Diambil dari catatan-catatan almarhum Dr. Edward Carstairs, M.D., psikolog terkemuka itu.)*

AKU AMAT sangat menyadari bahwa ada dua cara yang jelas dalam memandang peristiwa-peristiwa aneh dan tragis yang telah kutuliskan di bawah ini. Aku sendiri tak pernah ragu akan pendapatku. Aku telah diminta menuliskan kisah ini selengkapnya, dan aku percaya, atas nama ilmu pengetahuan, fakta-fakta yang begitu aneh dan tak dapat dijelaskan ini tidak seharusnya dipendam begitu saja.

Aku pertama kali mengetahui tentang kasus ini karena telegram yang dikirimkan temanku, Dr. Settle. Selain menyebutkan nama Carmichael, telegram itu tidak terlalu eksplisit. Tapi, sesuai dengan permintaannya, aku pun berangkat naik kereta api pukul 12.20 dari Paddington ke Wolden di Hertfordshire.

Nama Carmichael bukannya tidak akrab di telingaku. Aku pernah mengenal almarhum Sir William Carmichael, walau hanya sekilas, dan tidak pernah bertemu lagi dengannya selama sebelas tahun belakangan ini. Aku tahu ia mempunyai seorang anak laki-laki—*baronet* yang sekarang ini—yang umurnya pasti sudah 23 tahun. Samar-samar aku ingat pernah mendengar desas-desus tentang pernikahan Sir William yang kedua, tapi aku tidak ingat dengan pasti, di luar kesan samar-samar yang tidak begitu menyenangkan mengenai Lady Carmichael yang kedua.

Settle menjemputku di stasiun.

"Baik sekali kau mau datang," katanya sambil menjabat tanganku.

"Bukan apa-apa. Katamu kasus ini berkaitan dengan profesiku?"

"Amat sangat berkaitan."

"Kasus kejiwaan, kalau begitu?" desakku. "Dengan ciri-ciri yang tidak biasa?"

Saat itu kami telah mengambil bagasiku, dan kini kami sudah duduk di kereta kuda yang akan membawa kami dari stasiun ke Wolden, yang jaraknya sekitar hampir lima kilometer. Selama beberapa saat, Settle tidak menjawab. Kemudian sekonyong-konyong ia berkata, "Seluruh kejadian ini benar-benar tak bisa dimengerti. Anak muda ini usianya baru dua puluh tiga tahun, sepenuhnya normal dalam segala hal. Anak muda yang ramah dan menyenangkan, dengan sedikit keangkuhan yang biasa. Dia mungkin tidak terlalu cerdas, tapi sangat cakap, seperti umumnya anak-anak muda Inggris dari kelas atas. Suatu malam dia pergi tidur dalam keadaan sehat walafiat, seperti biasanya, dan keesokan paginya dia ditemukan sedang berkeliaran di desa, dalam keadaan setengah gila, tak bisa mengenali orang-orang terdekatnya sama sekali."

"Ah!" kataku, tergelitik. Kasus ini tampaknya bakal menarik. "Ingatannya hilang sama sekali? Dan ini terjadi pada..."

"Pagi kemarin. Tanggal 9 Agustus."

"Dan tidak ada apa-apa—syok macam apa pun yang kauketahui—yang bisa menjelaskan keadaannya itu?"

"Tidak ada."

Mendadak aku curiga.

"Apa ada yang kausembunyikan?"

"T...tidak."

Sikap ragu Settle semakin memperkuat kecurigaanku.

"Aku mesti tahu segalanya."

"Ini tidak ada hubungannya dengan Arthur. Kaitannya dengan... dengan rumah itu."

"Dengan rumah itu," aku mengulangi dengan terperangah.

"Kau sering sekali berurusan dengan hal semacam itu, bukan, Carstairs? Kau menguji rumah-rumah yang katanya berhantu. Bagaimana pendapatmu tentang hal itu?"

"Sembilan dari sepuluh kasus ternyata merupakan tipuan belaka," jawabku. "Tapi yang kesepuluh... yah, aku pernah menemukan fenomena yang benar-benar tak bisa dijelaskan dari sudut pandang materialistik biasa. Aku memang percaya pada okultisme."

Settle mengangguk. Kami baru saja berbelok ke gerbang Park. Ia menunjuk dengan cambuknya ke rumah besar berwarna putih di punggung sebuah bukit.

"Itu rumahnya," katanya. "Dan... ada sesuatu di rumah itu. Sesuatu yang misterius—mengerikan. Kami semua merasakannya... padahal aku bukan orang yang percaya takhayul..."

"Dalam bentuk apakah unsur yang misterius ini?" tanyaku.

Settle menatap rumah di hadapannya. "Lebih baik aku tidak menceritakan apa-apa dulu padamu. Begini, kalau kau... datang kemari tanpa prasangka... tanpa tahu apa-apa sebelumnya... dan ternyata kau melihatnya juga... nah..."

"Ya," kataku. "Memang lebih baik begitu. Tapi aku lebih senang kalau kau bercerita lebih banyak tentang keluarga itu."

"Sir William," kata Settle, "menikah dua kali. Arthur adalah anak dari istri pertamanya. Sembilan tahun yang lalu, dia menikah lagi, dan Lady Carmichael yang sekarang ini sosoknya agak misterius. Dia hanya separuh Inggris, dan kurasa dia punya darah Asia di tubuhnya."

Ia diam sejenak.

"Settle," kataku, "kau tidak menyukai Lady Carmichael."

Ia mengakuinya dengan terus terang. "Memang tidak. Sejak dulu ada kesan jahat pada diri wanita itu. Nah, kulanjutkan ceritaku. Dari istri keduanya ini, Sir William mempunyai anak lagi, anak laki-laki juga, sekarang umurnya delapan tahun. Sir William meninggal tiga tahun yang lalu. Arthur mewarisi gelar dan rumah itu. Ibu dan adik tirinya tetap tinggal bersamanya di Wolden. Mereka boleh dikatakan sudah sangat jatuh miskin. Hampir keseluruhan penghasilan Sir Arthur dihabiskan untuk perawatan rumah dan tanah itu. Sir William hanya dapat mewariskan beberapa ratus pound setahun pada istrinya, tapi untunglah hubungan Arthur dengan ibu tirinya baik sekali, dan dia sama sekali tidak keberatan ibu tirinya itu tinggal bersamanya. Sekarang..."

"Ya?"

"Dua bulan yang lalu, Arthur bertunangan dengan seorang gadis yang manis, namanya Miss Phyllis Patterson." Settle menambahkan dengan suara pelan yang agak emosional, "Mereka seharusnya menikah bulan depan. Miss Patterson tinggal di rumah itu sekarang. Bisa kaubayangkan kecemasannya..."

Aku menunduk tanpa mengatakan apa-apa.

Kami sudah dekat dengan rumah itu sekarang. Di sebelah kanan kami, lapangan rumput yang hijau melandai dengan lembut. Tiba-tiba aku melihat sebuah pemandangan yang sangat memesona. Seorang gadis muda berjalan

perlahan-lahan dari lapangan rumput ke arah rumah. Ia tidak memakai topi, dan cahaya matahari semakin memperindah kilau rambutnya yang keemasan. Ia membawa sebuah keranjang besar berisi bunga-bunga mawar, dan seekor kucing Persia berbulu kelabu yang indah melilitkan tubuh dengan sayang di kakinya sementara ia berjalan.

Aku memandang Settle dengan bertanya-tanya.

"Itu Miss Patterson," katanya.

"Gadis malang," kataku, "gadis malang. Sungguh pemandangan indah, melihatnya membawa mawar-mawar itu dan kucing kelabunya."

Aku mendengar suara pelan, dan menoleh cepat pada temanku itu. Tali kendali kuda telah terlepas dari jemari Settle, dan wajahnya pucat pasi.

"Ada apa?" seruku.

Dengan susah payah ia berhasil memulihkan diri.

Beberapa saat kemudian, kami pun sampai, dan aku mengikuti temanku itu ke ruang duduk berwarna hijau. Teh sudah dihidangkan.

Seorang wanita setengah baya yang masih tampak cantik bangkit berdiri ketika kami masuk. Ia maju dan mengulurkan tangannya.

"Ini teman saya, Dr. Carstairs, Lady Carmichael." Aku tak bisa menjelaskan gelombang perasaan tak senang yang menyapu diriku saat aku menyambut uluran tangan wanita anggun dan memesona ini, yang bergerak dengan keluwesan misterius dan gemulai yang membuatku teringat bahwa ia memiliki darah Asia, seperti dikatakan Settle.

"Baik sekali Anda bersedia datang, Dr. Carstairs," katanya dengan suara rendah dan merdu, "untuk mencoba membantu kami dalam kesusahan besar ini."

Aku menjawab dengan berbasa-basi, dan ia mengulurkan teh padaku.

Beberapa menit kemudian, gadis yang tadi kulihat di pekarangan rumput di luar, masuk ke ruangan. Kucing kelabu itu tidak lagi bersamanya, tapi ia masih membawa keranjang berisi bunga-bunga mawar itu di tangannya. Settle memperkenalkanku padanya, dan ia menyambut dengan penuh semangat.

"Oh, Dr. Carstairs, Dr. Settle sudah banyak sekali bercerita tentang Anda. Saya merasa Anda akan bisa berbuat sesuatu untuk menolong Arthur yang malang."

Miss Patterson jelas seorang gadis yang sangat cantik, walau kedua pipinya pucat dan ada lingkaran-lingkaran gelap di bawah sepasang matanya yang jujur.

"Nona yang baik," kataku, berusaha menenangkannya, "Anda tidak boleh

putus asa. Kasus-kasus kehilangan ingatan, atau kepribadian sekunder, sering kali tidak berlangsung lama. Si pasien bisa kembali ke keadaannya semula, setiap saat."

Miss Patterson menggeleng. "Saya tidak percaya ini kasus kepribadian sekunder," katanya. "Ini sama sekali bukan Arthur. Ini *bukanlah* kepribadiannya. Ini bukan *dia*. Saya..."

"Phyllis sayang," kata Lady Carmichael dengan suara lembut, "ini tehmu."

Sorot matanya ketika menatap gadis itu membuatku tersadar bahwa Lady Carmichael tidak begitu menyukai calon menantunya.

Miss Patterson menolak tawaran teh itu, dan untuk melancarkan percakapan aku berbasa-basi, "Apa kucing Anda tidak diberi sepiring susu?"

Miss Patterson menatapku dengan agak heran. "Kucing?"

"Ya, kucing yang menemani Anda beberapa saat yang lalu di kebun..."

Kalimatku terputus oleh suara barang pecah. Lady Carmichael telah menjatuhkan poci teh, dan air panas di dalamnya tumpah ke lantai. Aku memungut poci itu, dan Phyllis Patterson menatap Settle dengan bertanya-tanya. Settle bangkit berdiri.

"Kau mau melihat pasienmu sekarang, Carstairs?" Aku langsung mengikutinya. Miss Patterson ikut bersama kami. Kami ke ruang atas, dan Settle mengeluarkan kunci dari sakunya.

"Kadang-kadang dia suka kabur mengembara," Settle menjelaskan. "Maka biasanya pintu ini kukunci kalau aku sedang tidak berada di rumah."

Ia memutar kunci di lubangnya, lalu masuk.

Anak muda itu sedang duduk di tepi jendela, tempat sisa-sisa cahaya matahari terbenam menyorot masuk dalam lajur-lajur lebar dan kuning. Ia duduk tak bergerak, kedua bahunya agak bungkuk, dan setiap ototnya tampak santai. Mulanya kupikir ia sama sekali tidak menyadari kehadiran kami, namun seketika kulihat di bawah kelopak matanya yang tidak bergerak-gerak, ia sebenarnya tengah mengawasi kami dengan saksama. Ia menurunkan tatapan saat beradu pandang denganku, dan mengerjap-ngerjapkan mata. Namun ia tidak bergerak.

"Ayolah, Arthur," Settle berkata dengan riang. "Miss Patterson dan seorang temanku datang untuk menjengukmu."

Tapi anak muda yang duduk di tepi jendela itu hanya mengerjap-ngerjapkan mata. Namun sesaat kemudian kulihat ia kembali mengawasi kami dengan mencuri-curi dan diam-diam.

"Mau minum?" tanya Settle, masih dengan suara keras dan riang, seakan-

akan bicara pada anak kecil. Ia meletakkan secangkir susu di meja. Aku mengangkat kedua alisku dengan heran, dan Settle tersenyum.

"Memang aneh," katanya. "Dia hanya mau minum susu."

Tak lama kemudian, tanpa tergesa-gesa sedikit pun, Sir Arthur bergerak dari posisi duduknya yang agak membungkuk itu, dan berjalan perlahan-lahan menghampiri meja. Tiba-tiba kusadari gerak-geriknya benar-benar tanpa suara, kaki-kakinya juga tidak menimbulkan bunyi ketika melangkah. Tiba di dekat meja, ia meregangkan tubuh dengan nikmatnya, satu kakinya ke depan, kaki satunya lagi terjulur ke belakang. Ia meregangkan tubuh sepuas-puasnya, kemudian menguap. Belum pernah aku melihat orang menguap seperti itu! Mulutnya terbuka lebar, seakan-akan menelan keseluruhan wajahnya.

Kemudian ia mengalihkan perhatian pada susu itu. Ia membungkuk di atas meja, sampai bibirnya menyentuh susu tersebut.

Settle menjawab sorot bertanya-tanya di mataku.

"Sama sekali tidak mau menggunakan tangannya. Dia seperti sudah kembali ke sifat primitif. Aneh, bukan?"

Aku merasa Phyllis Patterson agak merapatkan diri padaku dengan takut. Kutaruh tanganku di lengannya untuk menenangkan.

Susu itu akhirnya habis. Arthur Carmichael meregangkan tubuh sekali lagi, kemudian dengan langkah-langkah pelan tanpa suara, ia kembali ke tepi jendela, duduk membungkuk seperti tadi, mengerjap-ngerjapkan mata pada kami.

Miss Patterson mengajak kami ke koridor. Sekujur tubuhnya gemetar.

"Oh, Dr. Carstairs!" serunya. "Itu *bukan* dia—sosok di sana itu bukan Arthur! Saya bisa merasakan... saya pasti tahu..."

Aku menggeleng-geleng sedih.

"Otak manusia bisa memainkan tipuan-tipuan aneh, Miss Patterson."

Mesti kuakui, aku bingung dengan kasus ini. Unsur-unsurnya sangat tidak biasa. Meski sebelumnya aku tak pernah melihat Arthur Carmichael, ada sesuatu dalam cara berjalannya yang aneh, dan cara ia mengerjap-ngerjapkan mata, yang mengingatkanku pada seseorang atau sesuatu yang tak dapat benar-benar kupastikan.

Makan malam berlangsung dalam suasana hening, percakapan diambil alih oleh Lady Carmichael dan aku sendiri. Setelah para wanita mengundurkan diri, Settle menanyakan kesanku tentang nyonya rumah kami.

"Mesti kuakui," kataku, "tanpa sebab ataupun alasan jelas, aku sangat tidak menyukainya. Kau benar sekali, dia mempunyai darah Timur, dan

rasanya juga memiliki kekuatan-kekuatan sihir yang sangat kentara. Wanita ini mempunyai daya magnetis yang sangat luar biasa."

Settle sepertinya hendak mengatakan sesuatu, tapi mengurungkannya. Sesaat kemudian, ia hanya berkata, "Dia sayang sekali pada anak laki-lakinya yang masih kecil."

Selesai makan malam, kami kembali duduk di ruang duduk hijau itu. Kami baru selesai minum kopi, dan sedang bercakap-cakap dengan agak canggung mengenai topik-topik hari itu, ketika kudengar si kucing mulai mengeong-ngeong mengibakan di depan pintu, minta diperbolehkan masuk. Tidak ada yang memperhatikan, dan berhubung aku menyukai binatang, sesaat kemudian aku pun bangkit dari kursiku.

"Boleh saya membiarkan kucing malang itu masuk?" tanyaku pada Lady Carmichael.

Wajah wanita itu menjadi sangat pucat, tapi ia membuat gerakan samar dengan kepalanya, yang kuartikan sebagai tanda mengizinkan. Maka aku pergi ke pintu dan membukanya. Namun tidak ada apa-apa di koridor di luar.

"Aneh," kataku. "Saya berani sumpah, tadi saya mendengar suara kucing."

Saat aku kembali ke kursiku, kuperhatikan mereka semua tengah memandangiku dengan saksama. Tatapan mereka membuatku agak tidak nyaman.

Kami tidur lebih awal. Settle menemaniku ke kamarku.

"Segala keperluanmu sudah disiapkan?" tanyanya sambil memandang sekeliling ruangan.

"Ya, terima kasih."

Ia masih berlama-lama dengan agak canggung, seakan-akan ada sesuatu yang ingin dikatakannya, tapi tak sanggup ia ucapkan.

"Omong-omong," kataku, "katamu ada sesuatu yang tidak biasa tentang rumah ini? Tapi sejauh ini kelihatannya normal-normal saja."

"Menurutmu rumah ini suasananya riang?"

"Sama sekali tidak, mengingat apa yang sedang berlangsung saat ini. Jelas rumah ini berada di bawah bayang-bayang kesedihan besar. Tapi kalau menyangkut pengaruh abnormal, menurutku sama sekali tidak ada."

"Selamat malam," kata Settle cepat-cepat. "Semoga mimpi indah."

Dan aku memang bermimpi. Kucing kelabu Miss Patterson sepertinya telah menancapkan sosoknya dalam kepalaku. Sepanjang malam rasanya aku bermimpi tentang binatang malang itu.

Aku terbangun dengan mendadak, dan tiba-tiba kusadari alasan kucing

itu terasa begitu nyata dalam pikiranku. Binatang itu rupanya tengah mengeong-ngeong tanpa henti di luar pintu kamarku. Tak mungkin aku bisa tidur dengan adanya suara gaduh seperti itu. Maka aku pun menyalakan lilin dan beranjak ke pintu. Tapi lorong di luar kamarku kosong, walau suara meong itu masih terus berlanjut. Sebuah gagasan baru hinggap di benakku. Binatang malang itu pasti terkunci entah di mana, dan tak bisa keluar. Di sebelah kiri adalah ujung lorong, tempat kamar Lady Carmichael berada. Karenanya aku berjalan ke kanan. Tapi baru beberapa langkah aku berjalan, suara meong itu terdengar lagi dari belakangku. Aku membalikkan tubuh dengan cepat, dan suara itu terdengar kembali, kali ini jelas-jelas dari sebelah *kananku*.

Sesuatu membuatku merinding, mungkin embusan angin di koridor. Cepat-cepat aku kembali ke kamarku. Suasana sudah hening sekarang, dan tak lama kemudian aku kembali tertidur—dan terbangun disambut oleh pagi musim panas yang cerah.

Saat sedang berpakaian, dari jendelaku kulihat si pengganggu tidurku semalam itu. Si kucing kelabu sedang mengendap-endap perlahan-lahan dan mencuri-curi melintasi pekarangan rumput. Kuperkirakan sasaran serangannya adalah sekelompok kecil burung-burung yang sedang sibuk bercericip sambil membersihkan bulu mereka, tak jauh dari situ.

Kemudian sesuatu yang sangat aneh terjadi. Si kucing maju dan lewat tepat di tengah burung-burung itu, bulunya hampir-hampir menyapu mereka—tapi burung-burung itu tidak terbang pergi. Aku jadi tak mengerti—pemandangan tersebut benar-benar tak masuk akal.

Begitu terkesannya aku oleh pemandangan itu, hingga aku tak tahan untuk tidak menyebutkannya saat sarapan.

"Anda tahu," kataku pada Lady Carmichael, "bahwa Anda mempunyai kucing yang sangat tidak biasa?"

Terdengar denting cangkir di tatakannya, dan kulihat Phyllis Patterson memandangiku dengan tajam, kedua bibirnya merekah dan napasnya naik-turun dengan cepat.

Suasana hening sejenak, kemudian Lady Carmichael berkata dengan sikap yang jelas-jelas tidak menyenangkan. "Saya rasa Anda keliru. Tidak ada kucing di sini. Saya tidak pernah mempunyai kucing."

Jelas bahwa aku telah merusak suasana, maka aku pun cepat-cepat mengubah topik pembicaraan.

Tapi masalah ini membuatku bingung. Kenapa Lady Carmichael mengatakan tidak ada kucing di rumah ini? Mungkinkah kucing itu milik

Miss Patterson, dan kehadirannya sengaja disembunyikan dari nyonya rumah di sini? Mungkin Lady Carmichael tidak suka pada kucing, seperti sering dijumpai pada orang-orang di zaman sekarang ini. Penjelasan itu sebenarnya sama sekali tidak memuaskan, tapi untuk sementara aku mesti puas dengan itu.

Kondisi pasien kami tetap tidak mengalami perubahan. Kali ini aku melakukan pemeriksaan menyeluruh, dan bisa mempelajarinya dengan lebih saksama daripada malam sebelumnya. Atas saranku, diatur agar Sir Arthur menghabiskan waktu sebanyak mungkin bersama keluarganya. Selain berharap mendapat kesempatan lebih baik untuk mengamatinya saat ia sedang tidak waspada, aku juga berpendapat rutinitas sehari-hari ini mungkin bisa membangkitkan sedikit kesadarannya. Namun tingkah lakunya tetap tidak mengalami perubahan. Ia tetap pendiam dan tenang, sepertinya menerawang, namun sebenarnya ia amat sangat waspada, dengan kesan agak licik malah. Ada satu hal yang membuatku terkejut, yakni perasaan sayang yang besar, yang diperlihatkannya terhadap ibu tirinya. Miss Patterson sama sekali tidak diacuhkannya, tapi ia selalu ingin duduk sedekat mungkin dengan Lady Carmichael, dan pernah kulihat ia menggosok-gosokkan kepalanya di bahu wanita itu dengan ekspresi sayang tanpa kata.

Aku cemas dengan kasus ini. Mau tak mau, aku merasa ada petunjuk yang lolos dari pengamatanku, yang bisa menjelaskan keseluruhan kasus ini.

"Kasus ini sangat aneh," kataku pada Settle.

"Ya," sahutnya, "amat sangat... sugestif."

Ia menatapku dengan mencuri-curi.

"Coba katakan," katanya. "Apa dia tidak... mengingatkanmu akan sesuatu?"

Ucapannya itu mengejutkanku, mengingatkanku akan kesanku sendiri kemarin.

"Mengingatkan akan apa?" tanyaku.

Settle menggeleng.

"Mungkin itu cuma bayanganku," gerutunya. "Cuma bayanganku."

Dan ia tidak mau bicara lebih lanjut tentang urusan tersebut.

Secara keseluruhan, kasus ini diselubungi misteri. Aku masih juga terobsesi oleh perasaan membingungkan itu, bahwa aku telah kehilangan petunjuk yang bisa menjelaskan kasus ini. Selain itu, ada misteri lain. Maksudku, masalah kecil tentang kucing kelabu itu. Dengan satu dan lain alasan, masalah kucing itu membuatku penasaran. Aku bermimpi tentang kucing-kucing—aku terus-menerus merasa mendengar suara kucing itu. Sesekali, di kejauhan,

aku menangkap selintas sosok binatang indah itu. Dan kenyataan bahwa ada misteri yang terkait dengan kucing ini membuatku sangat jengkel. Akhirnya suatu siang aku memutuskan untuk bertanya pada penjaga pintu.

"Bisakah Anda memberitahu saya tentang kucing yang saya lihat itu?" tanyaku.

"Kucing, Sir?" ia tampak agak terkejut.

"Apa dulu... atau sekarang... ada kucing di sini?"

"Nyonya dulu *punya* kucing, Sir. Hewan peliharaan yang indah. Tapi mesti disuntik mati. Sayang sekali, sebab binatang itu cantik sekali."

"Kucing kelabu?" tanyaku perlahan-lahan.

"Ya, Sir. Kucing Persia."

"Dan Anda bilang kucing itu mesti disuntik mati?"

"Ya, Sir."

"Anda yakin sekali dia disuntik mati?"

"Oh, yakin sekali, Sir. Nyonya tidak mengizinkan kucing itu dikirim ke dokter hewan—Nyonya sendiri yang melakukannya. Sudah hampir seminggu yang lalu. Dia dikubur di luar sana, di bawah pohon *copper beech* itu, Sir." Lalu ia keluar dari ruangan, meninggalkan aku termenung-menung sendiri.

Kenapa Lady Carmichael begitu tegas menyatakan bahwa ia tidak pernah mempunyai kucing?

Intuisiku mengatakan masalah kucing yang kelihatannya sepele ini sebenarnya penting sekali. Kucari Settle dan kuajak dia bicara berdua saja.

"Settle," kataku, "aku ingin menanyakan sesuatu. Pernah atau tidak pernahkah kau melihat dan mendengar suara kucing di rumah ini?"

Ia tidak kelihatan terkejut dengan pertanyaanku. Ia malah seperti sudah menduganya.

"Aku pernah mendengarnya," katanya. "Tapi belum pernah melihatnya."

"Tapi pada hari pertama itu," seruku. "Di pekarangan rumput, dengan Miss Patterson!"

Ia menatapku dengan tajam.

"Aku melihat Miss Patterson berjalan melintasi pekarangan rumput. Itu saja."

Aku mulai mengerti. "Kalau begitu," kataku, "kucing itu...?"

Ia mengangguk.

"Aku ingin tahu, apakah kau—kalau tidak diberitahu sebelumnya—akan mendengar apa yang kami semua sudah dengar...?"

"Kalau begitu, kalian semua mendengarnya juga?" Ia mengangguk lagi.

"Aneh," gumamku sambil berpikir-pikir. "Aku belum pernah dengar ada kucing menghantui suatu tempat."

Kukatakan padanya apa yang kudengar dari si penjaga pintu, dan ia menunjukkan ekspresi terkejut. "Itu baru berita bagiku. Aku tidak tahu itu."

"Tapi apa artinya?" tanyaku tak berdaya.

Ia menggeleng. "Entahlah. Tapi dengar, Carstairs... aku takut. Suara... suara makhluk itu kedengaran... penuh ancaman."

"Penuh ancaman?" kataku tajam. "Terhadap siapa?"

Ia merentangkan kedua tangan. "Tak bisa kukatakan."

Baru malam itulah, setelah makan malam, aku menyadari maksud Settle. Kami sedang duduk di ruang duduk hijau itu, seperti pada malam kedatanganku. Lalu suara itu terdengar—suara meong keras yang tidak henti-hentinya dari kucing di luar pintu. Tapi kali ini suara itu jelas-jelas bernada marah—suara lolongan kucing yang galak, tinggi melengking dan penuh ancaman. Kemudian, ketika suara itu tidak terdengar lagi, gagang pintu dari kuningan di luar diguncang-guncang keras, seperti oleh cakar kucing.

Settle duduk tegak.

"Aku berani sumpah, suara itu benar-benar nyata," serunya.

Ia bergegas ke pintu dan membukanya.

Tidak ada apa-apa di luar.

Ia kembali ke kursinya sambil menyeka dahi. Phyllis tampak pucat dan gemetar, Lady Carmichael juga pucat pasi. Hanya Arthur yang berjongkok senang seperti anak kecil, kepalanya bersandar di lutut ibu tirinya. Ia begitu tenang dan sama sekali tidak terganggu.

Miss Patterson menaruh satu tangannya di lenganku, dan kami pergi ke ruang atas.

"Oh, Dr. Carstairs," serunya. "Apa itu tadi? Apa maksudnya semua itu?"

"Kami pun belum tahu, Nak," kataku. "Tapi saya akan mencari tahu. Anda tak perlu takut. Saya yakin bahaya itu tidak akan menimpa Anda."

Ia menatapku dengan ragu. "Menurut Anda begitu?"

"Saya yakin sekali," aku menjawab tegas. Aku teringat bagaimana kucing kelabu itu telah melilitkan dirinya dengan penuh sayang di kaki gadis ini, dan aku jadi semakin yakin. Ancaman itu tidak ditujukan terhadap dirinya.

Aku agak sulit terlelap, namun akhirnya aku pun tertidur tidak nyenyak, dan terbangun dengan perasaan sangat kaget. Aku mendengar suara garukan keras, seperti ada sesuatu yang dirobek atau dicakar dengan ganas. Aku melompat bangkit dari tempat tidur dan bergegas keluar ke lorong. Pada saat

yang sama, Settle juga keluar dari kamarnya yang berseberangan. Suara itu berasal dari sebelah kiri kami.

"Kau mendengarnya, Carstairs?" serunya. "Kau mendengar itu?"

Kami segera menuju pintu kamar Lady Carmichael. Tidak ada yang melewati kami, tapi suara itu sudah berganti. Lilin-lilin kami berkelap-kelip pada panel-panel mengilap pintu Lady Carmichael. Kami saling pandang.

"Kau tahu suara apa itu tadi?" kata Settle, setengah berbisik.

Aku mengangguk. "Suara cakar kucing merobek-robek dan mengoyak-ngoyak sesuatu." Aku agak merinding. Sekonyong-konyong aku berseru dan menurunkan lilin yang tengah kupegang.

"Coba lihat ini, Settle."

Di tembok bersandar sebuah kursi, dan bagian tempat duduknya sudah terkoyak dan robek dalam guratan-guratan panjang...

Kami memeriksa kursi itu dengan saksama. Settle menatapku, dan aku mengangguk.

"Bekas cakar kucing," katanya sambil menarik napas dengan tercekat. "Tak salah lagi." Matanya beralih dari kursi itu ke pintu kamar yang terkunci. "Itu dia orang yang menjadi sasarannya. Lady Carmichael."

Malam itu aku tak bisa tidur lagi. Sampai di sini, situasinya sudah berada pada tahap kami mesti bertindak. Sejauh yang kuketahui, hanya satu orang yang memegang kunci atas situasi ini. Aku curiga Lady Carmichael tahu lebih banyak daripada yang bersedia ia sampaikan.

Wajah Lady Carmichael pucat pasi ketika ia ke ruang bawah keesokan paginya, dan ia hanya mengaduk-aduk makanan di piringnya. Aku yakin hanya tekad kuatlah yang membuat ia sanggup bertahan seperti itu. Selesai sarapan, aku minta diizinkan bicara dengannya. Dan aku langsung pada pokok permasalahannya.

"Lady Carmichael," kataku. "Saya punya alasan untuk mengatakan bahwa Anda berada dalam bahaya besar."

"Oh ya?" Ia mengucapkan itu dengan sikap tak peduli yang menakjubkan.

"Di rumah ini ada sesuatu," kataku. "Suatu... kehadiran... yang jelas-jelas tidak menyukai Anda."

"Omong kosong," gumamnya dengan mencemooh. "Jangan harap saya percaya pada omong kosong semacam itu."

"Kursi di depan pintu kamar Anda itu," kataku dengan nada datar, "dirobek-robek habis semalam."

"Oh ya?" Ia menaikkan alis, pura-pura terkejut, tapi kulihat ia sebenarnya sudah tahu hal ini. "Cuma lelucon konyol, saya rasa."

"Sama sekali tidak," sahutku dengan agak emosional. "Dan saya ingin Anda mengatakan pada saya—demi keselamatan Anda sendiri...." Aku diam sejenak.

"Mengatakan apa?" tanyanya.

"Apa saja yang bisa menjelaskan masalah ini," kataku sungguh-sungguh.

Ia tertawa.

"Saya tidak tahu apa-apa," katanya. "Sama sekali tidak tahu apa-apa."

Dan tak ada yang bisa menggoyahkan tekadnya untuk tutup mulut, meski ia sudah diperingatkan akan bahayanya. Namun aku yakin sebenarnya ia tahu banyak sekali, lebih banyak daripada kami semua, dan bahwa ia memiliki petunjuk yang sama sekali tidak kami ketahui atas kasus ini. Namun kulihat tak mungkin memaksanya berbicara.

Tapi aku bertekad untuk mengambil tindakan berjaga- jaga sedapat mungkin, sebab aku yakin sekali wanita itu terancam bahaya yang sangat besar. Keesokan malamnya, sebelum ia masuk ke kamarnya, Settle dan aku lebih dulu memeriksa kamar tersebut dengan saksama. Kami sudah sepakat akan bergiliran berjaga di lorong.

Aku mendapat giliran pertama. Tidak terjadi apa-apa. Pada jam tiga pagi, Settle menggantikanku. Aku lelah sekali setelah semalam sebelumnya tak bisa tidur, jadi aku langsung terlelap. Dan aku mendapat mimpi yang sangat aneh.

Aku bermimpi kucing kelabu itu duduk di kaki tempat tidurku, matanya menatap mataku dengan sorot permohonan yang aneh. Kemudian, seperti biasanya dalam mimpi, dengan mudah aku mengetahui makhluk itu ingin aku mengikutinya. Aku pun mengikuti, dan ia membawaku menuruni tangga yang luas itu, langsung ke sayap rumah yang berlawanan, menuju sebuah ruangan yang jelas-jelas ruang perpustakaan. Kucing itu berhenti sejenak di satu sisi ruang tersebut dan mengangkat kedua kaki depannya, hingga menyentuh salah satu rak buku di sebelah bawah, sementara tatapannya kembali terarah padaku dengan sorot memohon yang mengibakan.

Kemudian kucing dan perpustakaan itu memudar, dan aku terbangun mendapati pagi telah datang. Giliran jaga Settle juga lewat begitu saja, tanpa kejadian apa pun, namun ia sangat tertarik mendengar cerita tentang mimpiku. Atas permintaanku, ia membawaku ke ruang perpustakaan, yang situasinya persis sama dengan apa yang kulihat dalam mimpiku. Aku bahkan dapat menunjukkan tempat persisnya kucing itu menatapku dengan sedih untuk terakhir kali.

Kami sama-sama berdiri di situ dalam diam, dan kebingungan. Tiba-tiba

sebuah gagasan terlintas di kepalaku. Aku membungkuk untuk membaca judul buku di tempat tersebut. Kuperhatikan ada tempat lowong di antara deretannya.

"Ada buku yang telah diambil dari sini," kataku pada Settle.

Ia juga membungkuk untuk melihat.

"Wah wah," katanya. "Ada paku di bagian belakang sini, yang telah merobek sepotong lembar buku yang hilang itu."

Ia mengambil potongan kertas kecil itu dengan hati-hati. Besarnya tidak lebih dari satu setengah senti... namun di atasnya tercetak sebuah kata penting: "Kucing..."

"Aku jadi merinding," kata Settle. "Ini benar-benar menyeramkan."

"Aku ingin sekali tahu," kataku, "buku apa yang tadinya ada di sini. Menurutmu mungkinkah kita mencari tahu?"

"Mungkin ada katalognya di suatu tempat. Barangkali Lady Carmichael..."

Aku menggeleng.

"Lady Carmichael tidak bakal mau memberitahukan apa-apa."

"Menurutmu begitu?"

"Aku yakin sekali. Sementara kita menebak-nebak dan meraba-raba dalam gelap, Lady Carmichael *tahu persis* apa yang terjadi. Dan untuk alasan-alasannya sendiri, dia menolak mengatakan apa pun. Dia lebih memilih menanggung risiko yang paling mengerikan daripada membuka mulut."

Hari itu berlalu tanpa kejadian penting apa pun, yang mengingatkanku akan suasana tenang sebelum badai. Dan aku mempunyai perasaan aneh bahwa masalah ini hampir bisa dipecahkan. Aku memang masih meraba-raba dalam gelap, tapi tak lama lagi aku akan melihat. Semua faktanya sudah ada di sana, siap, menunggu sedikit cahaya terang yang akan menyatukan semuanya dan menunjukkan arti penting mereka.

Dan memang petunjuk itu datang juga! Dengan cara yang amat sangat aneh!

Peristiwanya terjadi ketika kami semua sedang duduk bersama-sama di ruang duduk hijau itu, seperti biasanya sesudah makan malam. Kami semua tidak berbicara. Begitu hening suasana di ruangan itu. Lalu seekor tikus kecil lari melintas di lantai... dan dalam sekejap peristiwa itu terjadi.

Dengan satu lompatan panjang, Arthur Carmichael melompat dari kursinya. Tubuhnya yang gemetar melesat secepat anak panah mengejar si tikus. Tikus itu telah menghilang di belakang panel kayu, dan di sanalah Sir Arthur berjongkok—begitu waspada—tubuhnya masih gemetar penuh penantian.

Sungguh mengerikan. Belum pernah aku mengalami saat yang begitu

mengagetkan. Aku tak lagi bingung, makhluk apa sebenarnya yang mengingatkanku akan gerakan yang ditunjukkan Arthur Carmichael—dengan langkahnya yang diam-diam dan sorot matanya yang waspada. Dalam sekejap penjelasan itu menyapu benakku—liar, luar biasa, dan sulit dipercaya. Kucoba menolaknya dan menganggapnya tak mungkin—tak terbayangkan. Namun aku tak sanggup mengenyahkannya dari pikiranku.

Aku hampir-hampir tak ingat, apa yang terjadi selanjutnya. Keseluruhan peristiwa itu terasa kabur dan tidak nyata. Aku tahu akhirnya kami ke ruang atas dan mengucapkan selamat malam dengan singkat, hampir-hampir merasa takut untuk beradu pandang, kalau-kalau kami melihat konfirmasi atas perasaan takut kami sendiri di mata yang lainnya.

Settle menempatkan diri di depan pintu kamar Lady Carmichael, mengambil giliran jaga pertama, dan ia akan membangunkanku pada jam tiga pagi. Aku tidak terlalu mencemaskan Lady Carmichael. Aku terlalu sibuk dengan teoriku yang fantastis dan mustahil itu. Kukatakan pada diriku bahwa itu mustahil—namun pikiranku selalu kembali pada teori tersebut dengan terpesona.

Kemudian, seketika keheningan malam itu terganggu. Settle berteriak memanggilku. Aku bergegas keluar ke lorong.

Settle tengah menggedor-gedor pintu kamar Lady Carmichael sekuat tenaga.

"Sial wanita itu!" serunya. "Dia mengunci pintunya."

"Tapi..."

"Makhluk itu ada di dalam sana! Bersamanya! Apa kau tidak dengar?"

Dari balik pintu yang tertutup itu terdengar lolongan panjang seekor kucing, disusul jeritan yang mengerikan... lagi dan lagi... jeritan yang kukenali sebagai suara Lady Carmichael.

"Pintunya!" teriakku. "Kita mesti mendobraknya. Sebentar lagi kita pasti terlambat."

Kami pun menghantamkan bahu kami di sana, sekuat tenaga. Akhirnya pintu itu roboh... dan kami hampir-hampir terjungkal ke dalam ruangan.

Lady Carmichael terbaring bersimbah darah di tempat tidurnya. Jarang aku melihat pemandangan yang lebih mengerikan daripada itu. Jantungnya masih berdetak, namun luka-lukanya sangat parah, sebab kulit tenggorokannya terkoyak dan robek seluruhnya... Dengan merinding aku berbisik, "Cakar itu...." Suara kengerian yang bersifat takhayul merambati tubuhku.

Dengan hati-hati kubalut luka-luka wanita itu, dan kusarankan pada Settle agar penyebab pasti luka-luka itu dirahasiakan, terutama dari Miss Patterson.

Aku menulis telegram yang mesti dikirimkan segera begitu kantor telegraf dibuka, minta dikirim seorang perawat rumah sakit ke rumah ini.

Cahaya fajar mulai menyelinap masuk dari jendela. Aku memandang ke pekarangan rumput di bawah sana.

”Cepat berpakaian dan keluarlah,” kataku lekas-lekas pada Settle. ”Lady Carmichael tidak akan apa-apa sekarang.”

Settle siap tak lama kemudian, dan kami pun beranjak ke kebun bersama-sama.

”Apa yang akan kaulakukan?”

”Menggali mayat kucing itu,” jawabku singkat. ”Aku mesti yakin...”

Aku menemukan sekop di gudang perkakas, dan kami pun mulai menggali di bawah pohon *copper beech* yang besar itu. Akhirnya penggalian kami membuahkan hasil. Bukan pekerjaan yang menyenangkan. Binatang itu sudah satu minggu mati, tapi aku melihat apa yang ingin kulihat.

”Itu dia kucingnya,” kataku. ”Sama dengan kucing yang kulihat pada hari pertama aku datang kemari.” Settle mengendus. Bau *almond* yang pahit masih tetap bisa tercium.

”Asam *prussic*,” katanya.

Aku mengangguk.

”Bagaimana menurutmu?” tanyanya ingin tahu. ”Sama dengan pikiranmu.”

Apa yang menjadi perkiraanku bukanlah hal baru baginya—hal yang sama telah terlintas juga dalam benaknya, bisa kulihat itu.

”Ini mustahil,” gumamnya. ”Mustahil. Ini bertentangan dengan segala hukum ilmu pengetahuan... hukum alam....” Suaranya semakin pelan dan menghilang dalam nada ngeri. ”Tikus itu semalam,” katanya. ”Tapi... oh, tak mungkin!”

”Lady Carmichael adalah wanita yang sangat aneh,” kataku. ”Dia memiliki kemampuan okultisme... kekuatan hipnosis. Nenek moyangnya berasal dari Timur. Mana kita tahu, apa yang telah dia terapkan pada makhluk lemah yang manis seperti Arthur Carmichael? Dan ingat, Settle, kalau Arthur Carmichael tetap dalam keadaannya sekarang, sebagai sosok idiot yang begitu memujanya, seluruh tanah itu akan menjadi milik Lady Carmichael dan anak laki-lakinya—yang katamu sangat disayanginya. Padahal Arthur akan segera menikah!”

”Lalu apa yang akan kita lakukan, Carstairs?”

”Tak ada yang bisa dilakukan,” kataku. ”Kita akan sedapat mungkin berusaha mencegah terjadinya pembalasan dendam terhadap diri Lady Carmichael.”

Lady Carmichael lambat laun sembuh juga. Luka-lukanya pulih sejauh yang bisa diharapkan—barangkali selama sisa hidupnya ia mesti menanggung bekas-bekas luka akibat serangan mengerikan itu pada tubuhnya.

Belum pernah aku merasa begitu putus asa seperti saat itu. Kekuasaan yang mengalahkan kami masih tetap berkeliaran tak terkalahkan, dan walau saat ini "sesuatu" itu tengah berdiam diri, kami hanya bisa menganggap "ia" sedang menunggu waktu belaka. Aku sudah memutuskan dengan tegas, bahwa Lady Carmichael mesti dibawa pergi dari Wolden, begitu ia sudah cukup sehat dan bisa dipindahkan. Barangkali saja manifestasi mengerikan itu tak bisa mengikutinya. Maka hari-hari pun berlalu.

Aku telah menetapkan tanggal 18 September sebagai tanggal kepergian Lady Carmichael. Namun pada pagi tanggal 14 terjadi sesuatu yang tak terduga.

Aku sedang berada di perpustakaan bersama Settle, membicarakan detail-detail kasus Lady Carmichael, ketika seorang gadis pelayan masuk tergopoh-gopoh dengan paniknya.

"Oh, Sir," serunya. "Cepatlah! Mr. Arthur... dia jatuh ke kolam. Dia naik ke perahu dan perahu itu terdorong bersamanya. Dia kehilangan keseimbangan dan jatuh ke danau! Saya melihatnya dari jendela." Tanpa menunggu lebih lama lagi, aku langsung lari keluar, diikuti Settle. Phyllis ada di luar dan telah mendengar cerita gadis pelayan itu. Ia ikut lari bersama kami.

"Tapi Anda tak perlu takut," serunya. "Arthur perenang yang hebat."

Namun aku tetap ngeri, dan aku pun mempercepat langkahku. Permukaan danau itu tampak tenang tak beriak. Perahu kosong itu mengapung perlahan-lahan di permukaannya—tidak tampak tanda-tanda Arthur di mana pun.

Settle melepaskan mantel dan membuka sepatu botnya. "Aku mau masuk ke danau," katanya. "Kau ambillah kait perahu dan coba mencari-cari dengan perahu satunya. Danau ini tidak begitu dalam."

Rasanya lama sekali kami mencari-cari dengan sia-sia. Menit-menit berlalu. Kemudian, ketika hampir putus asa, kami menemukannya. Kami pun membawa tubuh Arthur Carmichael yang sepertinya sudah tak bernyawa lagi itu ke tepian.

Selama hidupku aku takkan pernah melupakan ekspresi kesedihan yang amat sangat di wajah Phyllis.

"Tidak... tidak..." Bibirnya menolak mengucapkan kata yang menakutkan itu.

"Tidak, tidak, sayangku," seruku. "Kami akan menyadarkannya, tak usah takut."

Namun dalam hati aku merasa harapan kami kecil sekali. Arthur sudah setengah jam berada di dalam air. Aku meminta Settle mengambil selimut-selimut panas dan berbagai keperluan lainnya di rumah, sementara aku sendiri mulai memberikan pernapasan buatan.

Selama lebih dari satu jam kami berusaha menyadarkan Arthur Carmichael, tapi tetap tak ada tanda-tanda kehidupan. Kuminta Settle menggantikan tempatku, sementara aku mendekati Phyllis.

"Saya khawatir tak ada gunanya," kataku lembut. "Arthur sudah tidak tertolong lagi."

Phyllis berdiri diam selama beberapa saat, kemudian sekonyong-konyong ia melemparkan dirinya ke tubuh yang sudah tidak bernyawa itu.

"Arthur!" jeritnya putus asa. "Arthur! Kembalilah padaku! Arthur... kembalilah... kembalilah!"

Suaranya menggema makin samar, kemudian diam. Tiba-tiba aku menyentuh lengan Settle. "Lihat," kataku.

Sebersit warna samar merayapi wajah pria muda yang tenggelam itu. Aku meraba jantungnya.

"Teruskan memberinya bantuan pernapasan!" seruku. "Dia mulai sadar!"

Sekarang detik-detik berlalu bagaikan terbang. Dalam waktu yang sangat singkat, kedua mata Arthur Carmichael membuka.

Dan seketika aku menyadari perbedaannya. *Sepasang mata itu menyorotkan kecerdasan, mata manusia...*

Dan kedua mata itu tertuju pada Phyllis.

"Halo, Phil," kata Arthur lemah. "Kaukah itu? Kupikir kau baru datang besok."

Phyllis belum sanggup berkata-kata, tapi ia tersenyum pada Arthur. Arthur melayangkan pandangan ke sekitarnya dengan kebingungan yang makin menjadi-jadi.

"Tapi, omong-omong, aku berada di mana? Dan... aduh, aku merasa tidak keruan! Ada apa denganku? Halo, Dr. Settle."

"Kau hampir tenggelam... itu sebabnya," Settle menjawab dengan serius.

Sir Arthur menyeringai.

"Aku sudah sering dengar sangat tidak menyenangkan begitu sadar dari pingsan. Tapi bagaimana kejadiannya? Apa aku berjalan dalam tidur?"

Settle menggeleng.

"Kita mesti membawanya ke rumah," kataku sambil melangkah maju.

Sir Arthur menatapku, dan Phyllis memperkenalkanku. "Ini Dr. Carstairs, yang sedang berkunjung di sini."

Kami menopang Arthur di kiri-kanan, dan mulai melangkah ke arah rumah. Namun tiba-tiba ia mengangkat wajah, seperti baru teringat sesuatu.

"Omong-omong, Dokter, ini tidak bakal membuatku berhalangan untuk tanggal 12, kan?"

"Tanggal 12?" kataku perlahan-lahan. "Maksud Anda tanggal 12 Agustus?"

"Ya... Jumat minggu depan."

"Hari ini tanggal 14 September," kata Settle lekas-lekas. Sir Arthur jelas tampak kebingungan.

"Tapi... tapi kupikir sekarang ini tanggal 8 Agustus? Berarti aku sakit selama itu?"

Phyllis menyela agak tergesa-gesa dengan suaranya yang lembut.

"Ya," katanya. "Kau sakit sangat parah."

Sir Arthur mengerutkan kening. "Aku tidak mengerti. Aku sehat-sehat saja ketika pergi tidur semalam... tapi mungkin tidak benar-benar semalam. Aku banyak bermimpi. Aku ingat, mimpi-mimpi..." Kerutan di keningnya semakin dalam saat ia berusaha mengingat-ingat. "Ada sesuatu... apa ya? Sesuatu yang mengerikan... seseorang telah melakukannya terhadapku... dan aku marah... amat sangat marah... Kemudian aku bermimpi menjadi kucing—ya, kucing. Lucu, kan? Tapi mimpi itu sama sekali tidak lucu. Mengerikan malah! Tapi aku tak ingat. Semuanya lenyap begitu saja kalau aku memikirkannya."

Kutaruh satu tanganku di bahunya. "Jangan coba memikirkannya, Sir Arthur," kataku dengan sungguh-sungguh. "Lupakan sajalah."

Ia memandangku dengan bingung, kemudian mengangguk. Kudengar Phyllis menarik napas lega. Kami sudah tiba di rumah.

"Omong-omong," kata Sir Arthur tiba-tiba, "di mana Ibu?"

"Dia... sakit," kata Phyllis setelah diam sejenak.

"Oh, Ibu yang malang!" suara Sir Arthur benar-benar menyiratkan nada cemas yang tulus. "Di mana dia? Ada di kamarnya?"

"Ya," kataku, "tapi sebaiknya Anda tidak mengganggu..."

Kalimatku terhenti di bibir. Pintu ruang duduk terbuka, dan Lady Carmichael melangkah keluar, mengenakan mantel kamarnya.

Matanya terpaku pada Arthur, dan baru kali itu aku melihat sorot mata yang menyiratkan perasaan ngeri yang amat sangat, bercampur perasaan bersalah. Wajahnya nyaris tidak seperti wajah manusia dalam kengerian beku yang ditampilkannya. Tangannya terangkat ke tenggorokan.

Arthur melangkah mendekatinya dengan sikap sayang yang kekanak-kanakan.

"Halo, Ibu. Jadi, Ibu juga sakit? Wah, aku sedih sekali mendengarnya."

Lady Carmichael mundur ketakutan di hadapannya, kedua bola matanya berputar-putar. Tiba-tiba dengan sebuah jeritan nyaring jiwa yang tersiksa, ia jatuh terjengkang ke pintu yang terbuka.

Aku bergegas membungkuk di atasnya, kemudian memanggil Settle.

"Sst," kataku. "Bawa Sir Arthur ke atas pelan-pelan, lalu turunlah lagi. Lady Carmichael sudah meninggal."

Settle kembali beberapa menit kemudian.

"Apa penyebabnya?" tanyanya.

"Syok," kataku dengan muram. "Syok karena melihat Arthur Carmichael hidup kembali. Atau bisa dikatakan dia kena hukuman Tuhan."

"Maksudmu..." Settle ragu.

Aku menatapnya lekat-lekat, sehingga ia mengerti.

"Nyawa ditukar nyawa," kataku dengan jelas.

"Tapi..."

"Oh, aku tahu kecelakaan aneh yang tak disangka-sangkalah yang telah memungkinkan roh Arthur Carmichael masuk kembali ke raganya. Tapi, bagaimanapun, Arthur Carmichael sebenarnya telah dibunuh."

Settle menatapku setengah takut. "Dengan asam *prussic*?" tanyanya dalam nada rendah.

"Ya," jawabku. "Dengan asam *prussic*."

Settle dan aku tak pernah membicarakan keyakinan kami itu. Kemungkinan besar pun tak akan ada yang mau percaya. Menurut sudut pandang umum, Arthur Carmichael hanya mengalami kehilangan ingatan, Lady Carmichael merobek-robek tenggorokannya sendiri karena mengalami histeria sementara, dan kemunculan Kucing Kelabu itu hanyalah imajinasi.

Namun ada dua fakta yang tak mungkin disangkal lagi bagiku. Satu adalah kursi yang koyak-koyak itu di koridor. Satunya lagi bahkan lebih jelas. Katalog perpustakaan akhirnya ditemukan, dan setelah pencarian yang melelahkan, terbukti bahwa buku yang hilang itu adalah sebuah buku kuno dan aneh mengenai kemungkinan-kemungkinan metamorfosis manusia menjadi binatang.

Satu hal lagi, aku bersyukur Arthur tidak tahu apa-apa. Phyllis telah menyimpan rahasia tentang peristiwa selama beberapa minggu itu di dalam

hatinya, dan aku yakin ia tidak akan pernah menyampaikannya pada suami yang amat sangat dicintainya itu, yang telah kembali dari ambang kematian karena mendengar panggilan suaranya.

DigitalPublishing/KG-2/SC

# Bunga Geranium Biru

"KETIKA AKU datang kemari tahun lalu..." kata Si Henry Clithering, dan berhenti.

Nyonya rumahnya, Mrs. Bantry, memandangnya dengan rasa ingin tahu.

Bekas Komisaris Scotland Yard itu datang menginap di rumah teman-teman lamanya, Kolonel dan Mrs. Bantry, yang tinggal di dekat St. Mary Mead.

Mrs. Bantry, dengan pulpen di tangan, baru saja meminta nasihatnya tentang siapa yang harus diundang untuk menjadi tamu keenam pada acara makan malam hari itu.

"Ya?" kata Mrs. Bantry memberi semangat. "Ketika Anda datang kemari tahun lalu?"

"Coba katakan," kata Sir Henry, "apakah Anda mengenal wanita bernama Miss Marple?"

Mrs. Bantry tampak kaget. Pertanyaan itu sama sekali tak terduga.

"Mengenal Miss Marple? Siapa yang tidak! Dia itu perawan tua tulen. Betul-betul baik hati, tapi amat sangat kuno. Maksud Anda, Anda ingin aku *mengundangnya* untuk makan malam?"

"Anda heran?"

"Kuakui ya, sedikit. Tak kukira Anda... tapi mungkin ada alasannya?"

"Alasannya cukup sederhana. Ketika aku datang kemari tahun lalu, kami

Digital Publishing KC-2/SC

membahas misteri-misteri yang tak terpecahkan. Waktu itu kami berenam. Raymond West, si novelis, yang memulai. Kami masing-masing harus mengemukakan sebuah kasus yang kami ketahui jawabannya, tapi orang-orang lainnya tidak. Tujuannya untuk melatih kemampuan deduksi kami masing-masing—untuk melihat siapa yang bisa menebak dengan jitu dan mendekati kebenarannya."

"Dan?"

"Seperti dalam cerita-cerita lama, mula-mula kami nyaris tidak sadar Miss Marple juga ikut bermain; tapi kami bersikap sangat sopan terhadapnya, karena tak ingin melukai perasaan wanita tua yang ramah itu. Dan ternyata, ini dia kejutannya. Wanita tua itu mengalahkan kami setiap kali!"

"Apa?"

"Sungguh, aku tidak bohong—tebakannya benar-benar jitu, langsung menuju kebenarannya, seperti merpati yang terbang pulang ke rumah."

"Tapi itu luar biasa! Astaga, padahal Miss Marple tua yang baik itu nyaris tidak pernah keluar dari St. Mary Mead."

"Ah! Tapi menurutnya, itu malah memberinya kesempatan tak terbatas untuk mengamat-amati segala sifat manusia—seperti di bawah mikroskop, begitulah."

"Kurasa itu ada benarnya juga," ujar Mrs. Bantry menyetujui. "Paling tidak, kita bisa mengenal sisi lemah seseorang. Tapi kukira tidak ada penjahat yang benar-benar menarik di tengah-tengah kita. Kupikir kita harus mengujinya dengan cerita hantu Arthur setelah makan malam. Aku akan bersyukur kalau dia bisa mengetahui pemecahannya."

"Tak kusangka Arthur percaya pada hantu."

"Oh! Dia memang tidak percaya pada hal-hal begitu. Justru itulah yang membuatnya cemas. Dan kejadian itu menimpa salah seorang temannya, George Pritchard—laki-laki yang polos sekali. Sungguh tragis bagi George yang malang itu. Entah cerita yang luar biasa itu benar... atau..."

"Atau apa?"

Mrs. Bantry tidak menyahut. Baru beberapa menit kemudian dia berkata, tapi tentang hal lain.

"Anda tahu, aku suka pada George—semua orang pun demikian. Tak ada yang percaya kalau dia... tapi siapa tahu, orang kan bisa saja melakukan sesuatu yang di luar dugaan."

Sir Henry mengangguk. Dia tahu betul hal-hal luar biasa yang bisa dilakukan seseorang.

Jadi, pada malam itu, Mrs. Bantry memandang ke sekeliling meja makan-

nya (dengan agak gemetaran, karena ruang makan itu, seperti kebanyakan ruang makan di Inggris, betul-betul dingin) dan memusatkan pandang pada seorang wanita tua yang duduk tegak di sebelah kanan suaminya. Miss Marple mengenakan sarung tangan renda berwarna hitam; sehelai syal renda kuno membungkus bahunya, dan sehelai renda lainnya menutupi rambutnya yang putih. Dia sedang asyik mengobrol dengan dokter tua itu, dr. Lloyd, mengenai Rumah Penampungan dan ramalan tentang bakal berkurangnya tenaga perawat.

Mrs. Bantry bertanya-tanya dalam hati. Dia bahkan menebak-nebak, apakah Sir Henry telah mempermainkannya dengan lelucon konyol—tapi rasanya itu tidak beralasan. Sungguh hebat kalau apa yang Sir Henry katakan memang benar.

Pandangannya berpindah dan berhenti dengan mesra pada suaminya yang berwajah merah dan berbahu lebar, yang saat itu sedang duduk dan bercerita tentang kuda pada Jane Helier, aktris cantik dan populer itu. Jane, yang lebih cantik (kalau hal itu memang memungkinkan) di luar panggung ketimbang di atas panggung, membelalakkan mata birunya yang besar dan sekali-sekali menggumam, "Sungguh?" "Oh, hebat sekali!" "Betul-betul luar biasa!" Padahal dia sama sekali tidak tahu soal kuda dan tidak peduli terhadap hewan itu.

"Arthur," panggil Mrs. Bantry, "kau membuat Jane bosan setengah mati. Tinggalkan kuda-kuda itu dan ceritakan padanya tentang hantu itu. Kau tahu... George Pritchard."

"Eh, Dolly? Oh! Tapi aku tidak tahu..."

"Sir Henry juga ingin mendengarnya. Aku bercerita padanya tadi pagi. Pasti menarik untuk mendengar pendapat orang lain mengenainya."

"Oh, ayolah!" pinta Jane. "Aku senang mendengar cerita hantu."

"Yah..." Kolonel Bantry ragu-ragu. "Aku tak pernah percaya pada hal-hal supranatural. Tapi ini...

"Kurasa tak satu pun dari kalian mengenal George Pritchard. Dia laki-laki hebat. Istrinya... yah, dia sudah meninggal sekarang, wanita yang malang. Begini ceritanya. Istrinya itu selalu merepotkan dan menyusahkan George ketika masih hidup. Dia semi-invalid—aku percaya dia memang sakit, tapi apa pun penyakitnya, dia betul-betul memanfaatkannya semaksimal mungkin. Sikapnya berubah-ubah, selalu menuntut dan tidak masuk akal. Dia mengeluh terus dari pagi sampai malam. George harus selalu menunggu di sisinya; segala hal yang George lakukan selalu salah dan dia diomeli panjang lebar.

Aku yakin kebanyakan laki-laki pasti akan menggebuk kepala wanita itu dengan kapak dari dulu-dulu. Eh, Dolly, betul kan?"

"Dia memang wanita yang menjengkelkan," sahut Mrs. Bantry tegas. "Kalau George Pritchard memang menggebuknya dengan kapak dan salah seorang anggota juri adalah wanita, dia pasti akan dibebaskan dengan penuh kemenangan."

"Aku tidak tahu kapan persisnya masalah itu dimulai. George tidak terlalu jelas menceritakannya. Kukira Mrs. Pritchard memang menggemari segala sesuatu yang berkaitan dengan peramal, ahli nujum, tukang tenung—pokoknya yang sejenis itu. George tidak keberatan. Kalau istrinya senang, itu bagus. Tapi dia menolak ikut-ikutan dalam kegemaran tersebut, dan itu menimbulkan masalah lain."

"Sudah banyak perawat rumah sakit yang keluar-masuk rumah itu. Mrs. Pritchard biasanya tidak puas dengan mereka setelah beberapa minggu. Tapi ada seorang perawat muda yang juga tertarik sekali dengan bidang ramal-meramal, dan selama beberapa waktu Mrs. Pritchard menyukainya. Tapi tiba-tiba dia bertengkar dengan perawat itu dan menyuruhnya pergi. Kemudian dia punya perawat lain yang dulu pernah bekerja untuknya—seorang wanita yang lebih tua, berpengalaman, dan tegas dalam menangani pasien-pasien neurotik. Suster Copling, menurut George, adalah perawat yang sangat terampil—juga enak diajak bicara. Dia menanggapi segala kecerewetan dan kekonyolan Mrs. Pritchard dengan tak peduli.

"Mrs. Pritchard selalu makan siang di loteng, dan seperti biasa, pada saat makan siang itulah George dan si perawat mengatur jadwal untuk sore harinya. Sebenarnya si perawat bisa istirahat dan pergi sebentar dari jam dua sampai jam empat, tapi untuk 'mengabdi', begitulah istilahnya, dia kadang-kadang baru pergi setelah minum teh, yaitu kalau George ingin bebas pada sore harinya. Suatu hari, pada kesempatan seperti itu, Suster Copling berkata ingin mengunjungi saudaranya di Golders Green dan mungkin akan sedikit terlambat saat kembali. Wajah George langsung murung, karena dia sebenarnya berniat untuk main golf. Tapi Suster Copling segera menenangkannya.

"'Yah, kita berdua tak perlu membatalkan acara, Mr. Pritchard.' Dia mengedipkan mata. 'Mrs. Pritchard akan ditemani oleh seseorang yang lebih menarik daripada kita.'

"'Siapa dia?'

"'Sebentar.' Mata Suster Copling jadi lebih berbinar-binar lagi. 'Biar saya sebutkan dengan benar. *Zarida, Peramal Masa Depan*.'

"'Oh, Tuhan!' keluh George. 'Itu orang baru, bukan?'

"'Memang. Saya rasa perawat sebelum saya, Suster Carstairs, yang mengenalkannya. Mrs. Pritchard belum pernah bertemu dengannya. Dia menyuruh saya menulis surat, menetapkan pertemuan untuk sore ini.'

"'Yah, kalau begitu, aku bisa main golf,' kata George, dan pergi dengan perasaan penuh syukur pada Zarida, si Peramal Masa Depan.

"Sekembalinya di rumah, dia menemukan istrinya dalam keadaan sangat tegang. Waktu itu, seperti biasa, istrinya sedang berbaring di kursi khusus sambil memegang botol obat amonia di tangannya, yang dihirupnya sekali-sekali.

"'George,' serunya. 'Bukankah aku pernah bilang padamu tentang rumah ini? Sejak pertama kali memasukinya, aku sudah *merasa* ada yang tidak beres! Ya kan, aku pernah bilang begitu?'

"Sambil menahan diri untuk tidak menyahut, 'Kau selalu bilang begitu,' George berkata, 'Tidak, aku tidak ingat.'

"'Kau tidak pernah ingat apa pun yang ada kaitannya dengan diriku. Laki-laki memang tidak punya perasaan—tapi aku yakin kaulah yang paling bebal di antara semuanya.'

"'Oh, ayolah, Mary sayang, itu tidak adil.'

"'Yah, seperti kubilang tadi, wanita ini langsung *tahu*! Dia... dia malah seperti tercekam—kau mengerti maksudku? Saat muncul di pintu, dia berkata, "Ada sesuatu yang jahat di sini—jahat dan berbahaya. Aku bisa merasakannya."'

"Sialnya George tertawa.

"'Yah, kalau begitu, kau tidak membuang uangmu dengan sia-sia sore ini.'

"Istrinya memejamkan mata dan menghirup dalam-dalam botol amonianya.

"'Kau benci padaku! Kau pasti akan senang dan mentertawakanku kalau aku sekarat nanti.'

"George membantahnya dan beberapa saat kemudian istrinya melanjutkan.

"'Kau boleh tertawa, tapi akan kuceritakan segalanya padamu. Rumah ini jelas-jelas berbahaya untukku—wanita itu yang bilang.'

"Perasaan ramah George terhadap Zarida langsung lenyap. Dia tahu istrinya akan merengek dan memaksa terus agar mereka pindah rumah, apabila si peramal itu berhasil memengaruhinya.

"'Apa lagi yang dikatakannya?' tanya George.

"'Tidak banyak. Dia betul-betul sedih. Tapi ada satu hal yang dikatakan-

nya. Waktu itu ada beberapa kuntum bunga violet di vas. Dia menunjuk ke arah bunga-bunga itu dan berteriak,

"'Buang bunga itu. Tidak boleh ada bunga biru—jangan pernah ada. *Bunga biru fatal bagi Anda—ingat itu.*'

"'Dan kau tahu,' lanjut Mrs. Pritchard, 'aku sering berkata padamu bahwa warna biru membuatku muak. Aku punya perasaan alami yang peka terhadap hal-hal begitu.'

"George terlalu berpengalaman, jadi dia tidak menyahut bahwa sebenarnya dia belum pernah mendengar ucapan seperti itu. Sebaliknya, dia bertanya bagaimana rupa Zarida yang misterius itu. Mrs. Pritchard jadi bersemangat ketika menggambarkannya.

"'Rambut hitam disanggul di atas telinga; matanya agak terpejam, dengan garis hitam tebal di sekelilingnya. Dia mengenakan cadar untuk menutupi mulut dan dagunya, nada bicaranya mengalun, dengan aksen asing yang kentara—Spanyol, kurasa.'

"'Yah, seperti peramal-peramal lainnya,' kata George riang.

"Istrinya langsung memejamkan mata.

"'Aku merasa sakit sekali,' katanya. 'Panggilkan Suster. Sikapmu yang menyindir terus itu penyebabnya. Kau tahu itu.'

"Dua hari kemudian, Suster Copling mendatangi George dengan wajah serius.

"'Tolong tengoklah Mrs. Pritchard. Dia baru menerima surat yang membuatnya sangat tertekan.'

"George mendapati istrinya sedang memegang sepucuk surat di tangan. Dia mengulurkannya pada George.

"'Bacalah,' katanya.

"George membacanya. Surat itu sangat harum baunya, tulisannya besar-besar, dengan tinta hitam.

"*Saya telah melihat masa depan. Hati-hatilah sebelum terlambat. Waspadalah terhadap Bulan Purnama. Mawar Biru berarti Peringatan; Hollyhock Biru berarti Bahaya; Geranium Biru berarti Kematian...*

"Tawa George nyaris tersembur keluar, tapi dia menangkap tatapan Suster Copling yang memberikan peringatan. Jadi, dengan kikuk George berkata, 'Wanita itu cuma mau menakut-nakutimu, Mary. Lagi pula, mana ada mawar dan geranium berwarna biru.'

"Tapi Mrs. Pritchard menangis dan berkata hari-hari kehidupannya sudah hampir berakhir. Suster Copling keluar bersama George.

"'Betul-betul tidak masuk akal,' sembur George.

"'Saya rasa begitu.'

"Ada sesuatu pada nada suara perawat itu; dan George menatapnya heran.

"'Astaga, kau kan tidak percaya...'

"'Tidak, tidak, Mr. Pritchard, saya tidak percaya dengan segala ramalan tentang masa depan—itu hanya omong kosong. Yang membuat saya bingung adalah *maksud* dari semua ini. Para peramal biasanya menyampaikan hal-hal yang bagus-bagus. Tapi wanita itu kelihatannya justru menakut-nakuti Mrs. Pritchard, padahal apa gunanya? Saya tidak mengerti. Ada hal lain lagi...'

"'Ya?"

"'Mrs. Pritchard berkata ada sesuatu pada diri Zarida yang terasa tidak asing baginya.'

"'Lalu?'

"'Lalu saya tidak menyukainya, Mr. Pritchard, itu saja.'

"'Tak kusangka kau juga percaya pada takhayul, Suster.'

"'Saya tidak percaya pada takhayul, tapi saya tahu kalau ada sesuatu yang tidak beres.'

"Empat hari kemudian, setelah surat itu datang, terjadilah peristiwa yang pertama. Untuk menjelaskannya pada kalian, aku harus menggambarkan dulu kondisi kamar Mrs. Pritchard."

"Lebih baik aku yang menceritakannya," sela Mrs. Bantry. "Kamar itu dilapisi *wallpaper* model baru yang banyak gambar bunganya, sehingga membentuk serangkaian tanaman. Kesannya seperti berada di kebun—meskipun, tentu saja, bunga-bunganya kacau balau. Maksudku, tak mungkin bunga-bunga itu bisa mekar pada waktu bersamaan."

"Jangan mencampuradukkan hobi berkebunmu dengan ceritamu, Dolly," kata suaminya. "Kita semua tahu kau tukang kebun yang hebat."

"Yah, sebab *memang* aneh, sih," bantah Mrs. Bantry. "Bayangkan bunga lonceng biru, dafodil, *lupin, hollyhock, daisy* Michaelmas bisa dikelompokkan jadi satu."

"Memang menyalahi aturan," ujar Sir Henry. "Tapi tolong lanjutkan ceritanya."

"Yah, di antara bunga-bunga itu ada rangkaian mawar kuning dan merah muda dan... oh, teruskan, Arthur, ini kan ceritamu."

Kolonel Bantry melanjutkan cerita itu.

"Mrs. Pritchard membunyikan bel dengan keras sekali suatu pagi. Seluruh penghuni rumah berlari-lari menghampirinya—mereka mengira dia sangat kesakitan; ternyata tidak. Dia betul-betul tegang dan menunjuk pada

*wallpaper* itu; dan di sana sungguh-sungguh ada *sekuntum mawar biru* di antara bunga-bunga lainnya..."

"Oh!" seru Miss Helier, "seram sekali!"

"Pertanyaannya adalah: Bukankah mawar biru itu sudah ada di sana sejak dulu? Begitulah anggapan George dan si perawat. Tapi Mrs. Pritchard tidak mau tahu sama sekali. Dia tidak pernah melihat *primrose* biru tersebut sampai pagi itu, dan malam sebelumnya adalah malam bulan purnama. Dia jadi sangat tertekan karenanya."

"Aku bertemu dengan George Pritchard hari itu juga dan dia menceritakannya padaku," kata Mrs. Bantry. "Kemudian aku pergi menjenguk Mrs. Pritchard dan berusaha sebisa-bisanya membantah kekonyolan itu, tapi sia-sia. Akhirnya aku pulang dengan prihatin, dan aku ingat telah bertemu dengan Jean Instow dan bercerita padanya. Jean itu gadis yang aneh. Dia berkata, 'Jadi, dia betul-betul tertekan karenanya?' Kukatakan padanya Mrs. Pritchard bisa saja mati ketakutan—sebab dia betul-betul memercayai takhayul itu.

"Aku ingat Jean membuatku agak kaget dengan perkataannya selanjutnya. Dia berkata, 'Yah, tapi mungkin itulah yang terbaik, bukan?' Dia mengatakannya dengan begitu tenang dan terus terang, sehingga aku... yah, syok. Aku tahu zaman sekarang orang-orang suka berbicara terus terang dan kasar, tapi aku belum terbiasa dengan hal-hal seperti itu. Jean tersenyum agak aneh dan berkata, 'Anda tidak suka aku berkata begitu—tapi itu benar. Apa gunanya Mrs. Pritchard hidup? Tidak ada sama sekali; tapi dia membuat hidup George Pritchard seperti di neraka. Kalau dia mati ketakutan, berarti George terbebas darinya.' Aku berkata, 'Tapi George selalu bersikap baik terhadap istrinya.' Dan Jean menyahut, 'Ya, dia pantas mendapat simpati, kasihan. Dia laki-laki yang sangat menarik. Perawat yang terakhir itu juga berpendapat begitu—yang cantik itu—siapa namanya? Carstairs. Itu sebabnya dia bertengkar dengan Mrs. P.'

"Nah, aku tidak suka mendengar Jean berkata begitu. Tentu saja orang memang *bertanya-tanya*..."

Mrs. Bantry berhenti sejenak, penuh arti.

"Ya," ujar Miss Marple dengan tenang. "Orang memang selalu bertanya-tanya. Apakah Miss Instow itu gadis yang cantik? Kurasa dia bisa bermain golf, bukan?"

"Ya. Dia pintar dalam semua bidang olahraga. Dia juga cantik dan menarik. Sangat segar, dengan kulit sehat serta mata biru tegas dan indah. Kami merasa dia dan George Pritchard... maksudku kalau keadaan tidak seperti ini, mereka sangat serasi satu sama lain."

"Dan mereka bersahabat?" tanya Miss Marple.

"Oh, ya. Sangat akrab."

"Dolly," kata Kolonel Bantry dengan sedih, "apa boleh aku meneruskan ceritaku?"

"Arthur ingin kembali pada cerita hantunya," kata Mrs. Bantry, menyerah.

"Aku mendengar kelanjutan cerita itu dari George sendiri," lanjut sang kolonel. "Tidak diragukan lagi, Mrs. Pritchard jadi benar-benar tertekan pada akhir bulan berikutnya. Dia menandai pada kalender, hari akan terjadinya bulan purnama, dan pada malam itu dia menyuruh perawat dan George masuk ke kamarnya, dan memaksa mereka mengamati *wallpaper* itu dengan cermat. Ada *hollyhock* merah muda dan merah tua, tapi tidak ada yang biru. Kemudian, ketika George keluar dari kamar itu, Mrs. Pritchard mengunci pintunya..."

"Dan keesokan harinya ada sekuntum bunga *hollyhock* biru yang besar," sambut Miss Helier dengan ceria.

"Benar," sahut Kolonel Bantry. "Yah, hampir benar. Sekuntum *hollyhock* di atas kepalanya berubah menjadi biru. Hal itu mencengangkan George; dan tentu saja semakin tercengang, semakin dia menolak memercayai kejadian itu dengan serius. Dia berkeras seluruh kejadian itu hanya lelucon konyol belaka. Dia mengabaikan bukti pintu yang terkunci dan kenyataan bahwa Mrs. Pritchard menemukan perubahan itu sebelum orang-orang lainnya—termasuk Suster Copling—sempat masuk ke kamar itu.

"Hal itu mencengangkan George, dan membuatnya jadi bersikukuh. Istrinya ingin meninggalkan rumah, tapi dia tidak mengizinkan. Dia terpaksa jadi percaya sedikit pada hal supernatural itu untuk pertama kalinya, tapi dia tidak mau mengakuinya. Biasanya dia selalu menyerah pada kemauan istrinya, tapi kali ini tidak. Mary tidak boleh dibiarkan bersikap konyol, katanya. Seluruh kejadian itu pada dasarnya adalah omong kosong belaka.

"Dan bulan berikutnya berlalu dengan cepat. Mrs. Pritchard tidak terlalu cerewet kali ini, tidak seperti yang diperkirakan orang-orang. Kurasa dia percaya sekali bahwa dia tak bisa mengingkari takdirnya. Berulang kali dia mengatakan, 'Mawar biru peringatan. *Hollyhock* biru—bahaya. Geranium *biru—kematian*.' Dan dia akan berbaring sambil memandang serumpun geranium merah muda yang berada paling dekat dengan ranjangnya.

"Seluruh kejadian itu memang sangat menegangkan. Bahkan si perawat jadi ketularan. Dia menemui George dua hari sebelum bulan purnama dan memohon padanya untuk membawa pergi Mrs. Pritchard. George jadi marah.

"'Meski semua bunga di tembok sialan itu jadi biru, itu tak bisa membunuh siapa pun!' teriaknya.

"'Bisa saja. Ada orang-orang yang meninggal karena syok.'

"'Omong kosong,' kata George. Sejak dulu George memang agak keras kepala. Kita tak bisa mengubah pendapatnya. Kurasa dia punya kecurigaan istrinya sendirilah yang menciptakan perubahan warna itu, dan itu cuma salah satu dari sekian banyak rencananya yang gila dan histeris.

"Yah, malam fatal itu datang juga akhirnya. Mrs. Pritchard mengunci pintu seperti biasa. Dia sangat tenang—seperti betul-betul sudah pasrah. Perawatnya mengkhawatirkan kondisinya—ingin memberinya obat penenang, suntikan *strychnine,* tapi Mrs. Pritchard menolak. Kurasa dia malah menikmati semuanya. Begitulah kata George."

"Kupikir itu masuk akal," kata Mrs. Bantry. "Ada semacam kesan glamor pada seluruh kejadian itu."

"Keesokan paginya tidak ada bunyi bel yang didentingkan dengan keras. Mrs. Pritchard biasanya bangun sekitar jam delapan. Ketika pada jam setengah sembilan tidak ada tanda-tanda darinya, si perawat mengetuk pintunya keras-keras. Karena tidak ada sahutan, dia memanggil George dan berkeras menyuruh pintu itu didobrak. Mereka akhirnya melakukannya dengan bantuan linggis.

"Sekali lihat saja pada sosok yang terbaring diam di ranjang itu sudah cukup bagi Suster Copling. Dia menyuruh George menelepon dokter, tapi sudah terlambat. Mrs. Pritchard, kata dokter itu, paling tidak sudah meninggal sekitar delapan jam. Botol obat amonianya tergeletak di samping tangannya di ranjang, dan *di dinding di sampingnya, salah sebuah geranium merah muda itu berwarna biru cerah.*"

"Mengerikan," komentar Miss Helier sambil merinding.

Sir Henry mengerutkan dahi.

"Tidak ada penjelasan lainnya?"

Kolonel Bantry menggeleng, tapi Mrs. Bantry segera menyahut.

"Gas itu."

"Ada apa dengan gas itu?" tanya Sir Henry.

"Ketika dokter tiba, tercium sedikit bau gas, dan ternyata dia memang menemukan tombol gas di perapian terputar sedikit; tapi sedikit sekali, jadi tidak berarti."

"Apa Mr. Pritchard dan si perawat tidak memperhatikan hal itu ketika mereka baru masuk?"

"Si perawat mengatakan dia memang mencium bau itu samar-samar.

George berkata dia tidak memperhatikan gas itu, tapi ada sesuatu yang membuatnya merasa sangat aneh dan melayang; menurutnya itu pasti gara-gara syok—dan mungkin memang begitu. Bagaimanapun, tidak ada masalah dengan keracunan gas. Bau itu sendiri sebenarnya nyaris tidak kentara."

"Dan itu akhir ceritanya?"

"Tidak, belum. Setelah itu timbul banyak gosip. Kalian tahu, para pelayan telah mendengar banyak—misalnya, tentang Mrs. Pritchard yang berkata suaminya membenci dirinya dan akan senang kalau dia sekarat. Juga beberapa ucapan George akhir-akhir itu. Suatu hari Mrs. Pritchard pernah berkata, tampaknya gara-gara George menolak meninggalkan rumah itu, 'Baiklah, kalau aku mati nanti, kuharap semua orang akan tahu kaulah yang membunuhku.' Dan sialnya, George kebetulan sedang mencampur obat pembasmi rumput untuk kebunnya sehari sebelumnya. Salah seorang pelayan muda melihatnya. Apalagi setelah itu George mengantarkan segelas susu panas untuk istrinya.

"Gosip itu menyebar dan membesar. Dokter telah mengeluarkan sertifikat kematian—aku tidak tahu istilah-istilahnya dengan persis—syok, *syncope,* kegagalan jantung, mungkin juga beberapa istilah kedokteran yang tidak terlalu penting artinya. Bagaimanapun, wanita malang itu belum sebulan dalam kuburnya ketika izin untuk menggali kembali jenazahnya dikabulkan."

"Dan hasil autopsi itu nol besar, aku ingat," kata Sir Henry dengan suram. "Satu lagi kasus asap tanpa api."

"Sesungguhnya seluruh kejadian itu aneh sekali," kata Mrs. Bantry. "Peramal itu, misalnya—Zarida. Di alamat yang diberikannya, tak seorang pun pernah mendengar namanya!"

"Dia cuma muncul sekali—dengan tiba-tiba," ujar suaminya, "kemudian hilang lenyap."

"Lagi pula," lanjut Mrs. Bantry, "Suster Carstairs yang mungil itu, yang katanya telah mengenalkan Zarida padanya, bahkan tidak pernah mendengar nama itu sebelumnya."

Mereka saling pandang.

"Cerita ini misterius sekali," ujar dr. Lloyd. "Kita memang bisa menebak-nebak, tapi untuk menebak..."

Dia menggeleng.

"Apakah Mr. Pritchard telah menikahi Miss Instow?" tanya Miss Marple dengan suaranya yang lembut.

"Nah, kenapa Anda menanyakan hal itu?" selidik Sir Henry.

Miss Marple membelalakkan mata birunya yang lembut.

"Bagiku rasanya penting sekali," katanya. "Apakah mereka telah menikah?"

Kolonel Bantry menggeleng.

"Kita... yah, kita memang mengharapkan hal itu... tapi sekarang sudah delapan belas bulan. Kurasa mereka juga jarang bertemu."

"Itu penting," kata Miss Marple. "Sangat penting."

"Kalau begitu, pemikiran kita sama," kata Mrs. Bantry. "Anda mengira..."

"Nah, Dolly," sela suaminya. "Tidak adil rasanya—apa yang hendak kaukatakan itu. Kau tidak bisa seenaknya menuduh orang tanpa bukti apa pun."

"Jangan sok sopan, Arthur. Laki-laki memang selalu takut mengatakan *apa pun*. Lagi pula, ini juga antara kita saja. Aku punya gagasan fantastis yang masuk akal. Misalkan—hanya *misalkan*—Jean Instow telah menyamar menjadi peramal itu. Tapi dia melakukannya hanya sebagai lelucon. Aku sama sekali tidak pernah berpikir dia bermaksud jahat; tapi kalau dia memang melakukan hal itu, dan ternyata Mrs. Pritchard cukup konyol sampai mati gara-gara ketakutan... yah, begitu kan yang dimaksud oleh Miss Marple?"

"Tidak, Sayang, bukan begitu persisnya," kata Miss Marple. "Kalian tahu, kalau aku hendak membunuh seseorang—tapi tentu saja aku takkan pernah melakukannya, sebab aku benci membunuh—termasuk membunuh ngengat sekalipun, meski aku tahu aku harus melakukannya, dan aku yakin para tukang kebun juga melakukannya dengan semanusiawi mungkin. Sebentar, apa yang hendak kuomongkan tadi?"

"Kalau Anda hendak membunuh seseorang," sahut Sir Henry cepat.

"Oh, ya. Yah, kalau aku hendak melakukannya, aku tidak akan begitu saja memercayakan segalanya pada *rasa takut*. Aku tahu kita sering membaca hal-hal seperti itu, tapi rasanya cara itu sangat tidak meyakinkan, dan orang-orang yang sangat penggugup biasanya justru lebih berani daripada yang kita kira. Aku akan memakai cara yang lebih pasti dan jelas, dan akan kurencanakan segalanya dengan baik sekali."

"Miss Marple," kata Sir Henry, "Anda membuatku takut. Kuharap Anda takkan pernah berkeinginan menyingkirkanku. Rencana Anda pasti jitu sekali."

Miss Marple memandangnya dengan tersinggung.

"Kurasa aku sudah mengatakan dengan jelas tadi bahwa aku takkan pernah melakukan perbuatan keji itu," katanya. "Tidak, aku cuma berusaha menempatkan diriku pada posisi... eh... orang tertentu."

"Maksud Anda George Pritchard?" tanya Kolonel Bantry. "Aku sama sekali tak pernah menyangka bahwa George... meskipun perawat itu menduga begitu. Aku pergi menemuinya kurang lebih sebulan setelah kejadian itu, pada

waktu makamnya digali lagi. Dia tidak tahu bagaimana George melakukannya—pokoknya dia tidak mau mengatakan apa-apa tentang hal itu—tapi sudah jelas dia mengira George ada sangkut pautnya dengan kematian istrinya. Dia yakin tentang itu."

"Yah," kata dr. Lloyd, "mungkin dugaannya tidak terlalu melenceng jauh. Dan bukankah perawat biasanya *tahu*? Dia tidak bilang apa-apa—dia tidak punya bukti apa pun—tapi dia *tahu*."

Sir Henry mencondongkan tubuh ke depan.

"Ayolah, Miss Marple," katanya dengan nada membujuk. "Anda kok melamun saja. Bagaimana pendapat Anda?"

Miss Marple terlonjak kaget dan wajahnya menjadi merah.

"Maafkan aku," katanya. "Aku cuma teringat Kepala Perawat di desaku. Betul-betul masalah yang sulit."

"Lebih sulit daripada masalah bunga geranium biru ini?"

"Masalah itu sesungguhnya lebih tergantung pada bunga mawarnya," kata Miss Marple. "Maksudku, Mrs. Bantry berkata mawar-mawar itu berwarna kuning dan merah muda. Kalau mawar merah muda yang berubah menjadi biru, tentu saja semuanya jadi cocok dengan sempurna. Tapi kalau yang kuning yang berubah..."

"Yang berubah itu mawar merah muda," kata Mrs. Bantry.

Dia membelalakkan mata. Semua orang menatap Miss Marple.

"Kalau begitu, semuanya cocok," kata Miss Marple. Dia menggeleng dengan menyesal. "Gara-gara musim ngengat dan segalanya itu. Belum lagi bau gas yang tercium."

"Kurasa hal-hal itu membuat Anda teringat pada berbagai tragedi yang terjadi di desa Anda?" tanya Sir Henry.

"Bukan tragedi," sahut Miss Marple. "Dan sudah pasti bukan tindakan kriminal. Tapi memang aku jadi teringat pada suatu masalah kecil yang menyangkut Kepala Perawat. Bagaimanapun, mereka kan juga manusia. Bayangkan, mereka harus selalu bersikap sopan, mengenakan seragam dengan kerah kaku, dan harus mengabdi pada keluarga yang dirawatnya—yah, bisakah kalian membayangkan kalau kadang-kadang sesuatu bisa juga menimpa mereka?"

Sebuah gagasan tiba-tiba melintas di kepala Sir Henry.

"Maksud Anda Suster Carstairs?"

"Oh, tidak. Bukan Suster Carstairs. Suster Copling. Kalian tahu, dia pernah bekerja di sana dan sangat tergila-gila pada Mr. Pritchard, yang seperti kalian bilang tadi adalah laki-laki yang menarik. Aku berani bertaruh dia

mengira... yah, kita tak perlu membahas soal itu. Kukira dia sama sekali tidak tahu apa-apa tentang Miss Instow, dan tentu saja setelah mengetahuinya, dia jadi membenci Mr. Pritchard dan berusaha keras mencelakainya. Tentu saja surat itu yang membuka kedoknya, bukan?"

"Surat apa?"

"Yah, dia menulis surat pada peramal itu atas permintaan Mrs. Pritchard, dan peramal itu datang, kelihatannya sebagai balasan atas surat itu. Tapi kemudian diketahui tidak ada orang bernama seperti itu pada alamat tersebut. Jadi, itu membuktikan bahwa Suster Copling ada sangkut pautnya. Dia cuma berpura-pura menulis. Jadi, apa yang lebih mungkin selain *dia* sendirilah yang menjadi peramal itu?"

"Aku tidak pernah memperhatikan soal surat itu," kata Sir Henry. "Padahal itu petunjuk paling penting."

"Tindakannya memang cukup berani," kata Miss Marple, "karena Mrs. Pritchard mungkin saja mengenalinya, meskipun dia sudah menyamar—tapi kalaupun itu terjadi, perawat itu bisa saja berdalih dia hanya ingin membuat lelucon."

"Apa maksud Anda mengatakan kalau Anda jadi orang itu, Anda takkan begitu saja memercayakan segalanya pada rasa takut?" tanya Sir Henry.

"Yah, cara itu *tidak bisa* diandalkan," kata Miss Marple. "Tidak, kukira segala peringatan dan bunga-bunga biru itu, kalau aku boleh memakai istilah militer," dia tertawa sendiri—*"cuma kamuflase* belaka."

"Dan yang benar apa?"

"Aku tahu," kata Miss Marple dengan nada meminta maaf, "akhir-akhir ini kepalaku dipusingkan dengan soal ngengat. Makhluk malang yang mati sampai ribuan jumlahnya—dan biasanya pada musim panas yang indah. Tapi aku jadi ingat sesuatu. Ketika melihat tukang kebun mengocok sianida potasium di sebuah botol dengan air, bentuknya persis sekali dengan garam amonia. Dan kalau campuran itu dimasukkan ke botol garam amonia dan ditukar dengan yang asli—yah, bukankah wanita malang itu terbiasa menggunakan garam amonia? Kalian tadi juga mengatakan botol itu ditemukan di samping tangannya. Sewaktu Mr. Pritchard pergi menelepon dokter, perawat itu menggantinya dengan botol yang asli dan dia memutar sedikit keran gas menutupi bau pahit yang ada, berjaga-jaga siapa tahu ada orang yang merasa aneh. Aku sering mendengar sianida tidak meninggalkan bekas apa pun kalau waktunya cukup lama. Tapi aku bisa saja salah, dan mungkin saja isi botol itu lain sama sekali; tapi itu tidak jadi masalah, bukan?"

Miss Marple berhenti sejenak, agak terengah-engah.

Jane Helier mencondongkan tubuh dan bertanya, "Tapi bagaimana dengan bunga geranium biru itu, dan bunga-bunga lainnya?"

"Para perawat selalu membawa kertas lakmus, bukan?" kata Miss Marple, "untuk... yah, untuk mengetes. Bukan soal yang menyenangkan. Kita tidak usah membicarakannya. Aku dulu juga pernah menjadi perawat sebentar." Wajahnya jadi betul-betul merah. "Biru berubah jadi merah karena asam, dan merah berubah jadi biru karena basa. Jadi, gampang saja menggosokkan lakmus merah di atas sekuntum bunga merah—di dekat tempat tidur, tentu saja. Kemudian, ketika wanita malang itu menggunakan garam pengisapnya, bau amonia yang kuat akan mengubahnya menjadi biru. Sungguh pemikiran yang cerdik. Tentu saja bunga geranium itu belum jadi biru ketika mereka pertama kali mendobrak pintu kamar—tak seorang pun memperhatikan soal itu sampai sesudahnya. Ketika Suster Copling menukar botol, dia mendekatkan botol Sal Ammonia itu di *wallpaper* selama semenit, kurasa."

"Rasanya seperti Anda berada di sana, Miss Marple," kata Sir Henry.

"Yang membuatku cemas," kata Miss Marple, "adalah Mr. Pritchard yang malang dan gadis yang baik itu, Miss Instow. Mungkin mereka berdua saling mencurigai dan menjaga jarak—padahal hidup ini pendek sekali."

Dia menggeleng.

"Anda tak perlu cemas," kata Sir Henry. "Sebenarnya aku sudah mengetahui sesuatu. Seorang perawat baru saja ditahan karena telah membunuh pasiennya yang sudah tua, yang telah meninggalkan warisan untuknya. Dia melakukannya dengan menukar garam pengisap dengan sianida potasium. Suster Copling telah mengulangi tipuannya. Miss Instow dan Mr. Pritchard tak perlu meragukan kebenarannya sekarang."

"Nah, itu kabar yang baik sekali," kata Miss Marple. "Maksudku bukan tentang pembunuhannya, tentu saja. Itu sangat menyedihkan, dan menunjukkan betapa jahatnya dunia ini, dan kalau kita sudah menyerah... oh, aku jadi ingat untuk *meneruskan* pembicaraanku dengan dr. Lloyd tentang masalah perawat di desaku."

# Panggilan Sayap-Sayap

## I

SILAS HAMER pertama kali mendengarnya pada suatu malam musim dingin di bulan Februari. Ia dan Dick Borrow tengah berjalan pulang dari acara makan malam yang diadakan oleh Bernard Selden, spesialis saraf itu. Tidak seperti biasanya, Borrow banyak berdiam diri, dan Silas Hamer bertanya dengan perasaan ingin tahu, apa yang sedang dipikirkan temannya itu. Jawaban Borrow sungguh tak terduga.

"Aku sedang berpikir, bahwa dari semua orang dalam acara makan malam tadi, hanya dua orang yang bisa mengatakan dirinya bahagia. Dan anehnya kedua orang itu adalah kau dan aku!"

Kata "anehnya" itu sangat tepat, sebab kedua pria itu memang sangat berbeda. Richard Borrow, pendeta *East-End* yang pekerja keras, dan Silas Hamer, pria kelimis yang merasa puas diri, yang kekayaannya sudah diketahui orang di mana-mana.

"Aneh, bukan," Borrow merenungkan, "aku yakin kau satu-satunya jutawan yang merasa puas, yang pernah kukenal."

Sesaat Hamer terdiam. Ketika ia berbicara, nadanya berubah.

"Dulu aku hanyalah anak penjual koran yang malang dan selalu kedinginan. Waktu itu aku menginginkan apa-apa yang sekarang telah kuperoleh—perasaan nyaman dan kemewahan yang bisa diberikan oleh uang,

bukan kekuasaan yang ada pada uang. Aku memang menginginkan uang, bukan untuk menggunakannya sebagai suatu kekuatan, melainkan untuk kubelanjakan habis-habisan—bagi diriku sendiri. Aku terus terang saja tentang hal itu. Kata orang, uang tak bisa membeli segalanya. Benar sekali. Tapi uang bisa membeli segala sesuatu yang kuinginkan—karena itulah aku merasa puas. Aku seorang materialis, Borrow, luar-dalam."

Penerangan benderang di jalanan lebar itu mengonfirmasikan pernyataan Silas Hamer. Sosoknya yang elegan terbungkus mantel berat dari bulu binatang, dan cahaya lampu yang putih semakin memperjelas lipatan-lipatan daging tebal di bawah dagunya. Kontras sekali dengan Dick Borrow yang berjalan di sampingnya, dengan wajahnya yang tirus dan tenang, serta sepasang matanya yang berkesan pemimpi dan fanatik.

"Kaulah yang tak bisa kumengerti," kata Hamer dengan nada menekankan.

Borrow tersenyum.

"Aku hidup di tengah penderitaan, kekurangan, kelaparan—segala penyakit fisik! Tapi aku ditopang oleh sebuah visi yang sangat kuat. Tidak mudah memahami hal ini, kecuali kau percaya akan visi, sementara aku yakin kau tidak percaya."

"Aku memang tidak percaya akan apa pun yang tidak bisa kulihat, kudengar, dan kusentuh," kata Silas Hamer tegas.

"Karena itulah. Itu perbedaan di antara kita. Nah, sampai jumpa, aku akan segera pergi ke bawah tanah."

Mereka tiba di ambang pintu stasiun kereta bawah tanah yang diterangi lampu. Kereta dengan rute menuju rumah Borrow.

Hamer melanjutkan perjalanan seorang diri. Ia senang telah menyuruh pulang sopirnya malam ini. Ia memilih untuk berjalan kaki saja. Udara terasa dingin dan tajam, keseluruhan indranya terasa peka akan kehangatan yang diberikan mantel bulunya.

Ia berhenti sejenak di trotoar, sebelum menyeberangi jalan. Sebuah bus besar sedang bergerak dengan berat ke arahnya. Hamer, yang merasa sangat santai, menunggu sampai bus itu lewat. Kalau hendak menyeberang mendahului bus itu, ia mesti bergegas—padahal ia tidak suka bergegas.

Di sampingnya, seorang laki-laki compang-camping yang lusuh melangkah mabuk dari trotoar. Hamer mendengar seseorang berteriak, melihat bus besar itu meliuk menghindar tanpa guna, lalu... dengan tertegun, disusul rasa ngeri yang timbul perlahan-lahan, ia menatap sosok compang-camping yang tergeletak tak bergerak di tengah jalan itu.

Orang-orang bermunculan secara ajaib, dengan dua polisi dan si pengemudi bus di tengah-tengah. Namun Hamer masih juga terpaku, dengan perasaan takjub bercampur ngeri, pada onggokan tak bernyawa yang tadi masih merupakan seorang manusia—manusia hidup, seperti dirinya! Ia merinding, seperti merasakan sesuatu yang jahat.

"Tidak usah menyalahkan diri sendiri, Bung," kata seorang laki-laki yang tampak kasar di sampingnya. "Kau tidak mungkin bisa berbuat apa-apa. Lagi pula, dia sudah mati."

Hamer terpaku menatapnya. Sejujurnya, tak pernah terpikir olehnya bahwa tadi ia bisa saja menyelamatkan orang itu. Sekarang ia menepiskan pikiran itu sebagai sesuatu yang tidak masuk akal. Wah, kalau tadi ia setolol itu, saat ini mungkin ia.... Cepat-cepat ia menghentikan berpikir demikian, dan berlalu meninggalkan kerumunan orang itu. Ia merasa tubuhnya gemetar oleh rasa takut tak terkira yang tak bisa dijelaskan. Ia terpaksa mengakui pada dirinya sendiri bahwa ia takut—amat sangat takut—terhadap Kematian... Kematian yang datang dengan kecepatan dan kepastian tak kenal ampun yang mengerikan, tak pandang bulu, pada yang miskin ataupun kaya...

Ia mempercepat langkah, tapi rasa takut itu masih dirasakannya, menyelimutinya dalam cengkeramannya yang dingin membekukan.

Ia heran akan dirinya, sebab ia tahu ia bukanlah pengecut. Ia merenungkan, lima tahun yang lalu, rasa takut ini tidak bakal menyerangnya. Sebab lima tahun yang lalu, Hidup belumlah semanis ini... Ya, itu dia; kecintaan akan Hidup, itulah kunci misterinya. Semangat hidupnya sedang berada pada puncaknya, dan hanya satu yang menjadi ancaman baginya, Kematian, sang perusak!

Ia berbelok dari trotoar yang terang benderang. Ada sebuah lorong sempit, diapit tembok-tembok tinggi, yang menawarkan jalan pintas ke Square, tempat rumahnya berada, rumahnya yang terkenal akan koleksi benda-benda seninya.

Kebisingan jalanan di belakangnya berkurang dan mereda, satu-satunya suara yang terdengar hanyalah detak pelan langkah-langkahnya sendiri.

Kemudian, dari keremangan cahaya di depannya, terdengar suara lain. Seorang laki-laki duduk bersandar di tembok, memainkan seruling. Pasti dia salah satu dari sekian banyak pemusik jalanan di kota ini, tapi kenapa dia memilih tempat yang begitu aneh untuk duduk? Tentunya pada malam selarut ini, polisi... namun segala pikiran di dalam benak Hamer terhenti dengan mendadak, saat ia dengan terkejut menyadari bahwa laki-laki itu tidak

mempunyai kaki. Sepasang tongkat penyangga tersandar di tembok, di sampingnya. Sekarang Hamer bisa melihat bahwa bukan seruling yang dimainkannya, melainkan sebuah alat musik aneh, yang nada-nadanya jauh lebih tinggi dan lebih jernih daripada nada-nada seruling.

Laki-laki itu terus memainkan alat musiknya. Ia tidak mengacuhkan kedatangan Hamer. Kepalanya tertengadah jauh ke belakang, seakan terangkat oleh kebahagiaan yang ia rasakan dari musiknya sendiri, dan nada-nada musik itu mengalir dengan jernih dan gembira, semakin tinggi dan semakin tinggi...

Nada itu aneh sekali—sebenarnya sama sekali tak bisa disebut nada, melainkan sebuah frasa tunggal, mirip nada-nada peralihan yang lamban dalam gesekan biola-biola pada *Rienzi*, diulangi berkali-kali, beralih dari satu kunci nada ke kunci nada lainnya, dari satu harmoni ke harmoni lainnya, tapi selalu makin tinggi, dan setiap kali melengking ke kebebasan yang lebih besar dan lebih tak berbatas.

Belum pernah Hamer mendengar yang seperti itu. Ada kesan aneh dalam nada-nada itu, sesuatu yang menimbulkan inspirasi—dan melegakan jiwa... nada itu... Dengan panik ia mencengkeram sebuah tonjolan di tembok di sampingnya. Ia sadar akan satu hal—*ia mesti tetap di tanah*—apa pun yang terjadi, *ia mesti tetap berada di tanah*.

Tiba-tiba ia menyadari musik itu telah berhenti. Laki-laki yang tidak berkaki itu sedang mengambil tongkat-tongkat penyangganya. Sementara ia, Silas Hamer, sedang mencengkeram sebuah tonjolan batu seperti orang sinting, hanya karena ia diliputi perasaan yang benar-benar tidak masuk akal—amat sangat absurd—bahwa ia tengah terangkat dari tanah—bahwa musik itu membawanya melayang naik...

Ia tertawa. Benar-benar pikiran sinting! Kakinya jelas-jelas tidak terangkat dari tanah sedikit pun, tapi aneh sekali halusinasi yang dialaminya itu! Bunyi detak cepat kayu yang beradu dengan tanah memberitahunya bahwa laki-laki cacat itu tengah berjalan pergi. Hamer memandanginya, sampai sosok orang itu tertelan kegelapan. Orang aneh!

Ia melanjutkan perjalanan dengan langkah lebih perlahan; ia tak bisa menepiskan dari benaknya, pikiran akan perasaan aneh yang luar biasa tadi, ketika tanah di bawah kakinya serasa lenyap...

Kemudian, berdasarkan dorongan hati semata, ia berbalik dan cepat-cepat berjalan ke arah yang diambil laki-laki tadi. Tak mungkin orang itu sudah jauh—ia pasti bisa menyusulnya.

Hamer berseru begitu melihat sosok cacat itu bergerak perlahan-lahan.

”Hei, tunggu sebentar.”

Orang itu berhenti, dan diam tak bergerak sampai Hamer berhasil menyusulnya. Sebuah lampu menyala tepat di atas kepalanya, memperlihatkan keseluruhan wajah orang itu. Silas Hamer tercekat terkejut. Laki-laki itu memiliki kepala paling indah yang pernah ia lihat. Umurnya bisa berapa saja; jelas ia bukan anak kecil lagi, tapi wajahnya tampak begitu muda—muda dan penuh vitalitas.

Aneh sekali, Hamer merasa sangat sulit membuka percakapan dengan orang itu.

”Coba dengar,” katanya canggung. ”Aku ingin tahu, musik apa yang kaumainkan tadi itu?”

Laki-laki itu tersenyum... bersama senyumannya, tiba-tiba seluruh dunia ikut melonjak gembira...

”Itu sebuah nada lama—sudah sangat tua... sudah bertahun-tahun—berabad-abad umurnya.”

Suaranya menyimpan kejernihan dan ketegasan yang aneh, memberikan nilai yang sama pada masing-masing suku katanya. Ia jelas bukan orang Inggris, tapi Hamer tak bisa menebak kebangsaannya.

”Kau bukan orang Inggris? Dari mana asalmu?” Lagi-lagi orang itu menyunggingkan senyum lebar dan gembira.

”Dari seberang lautan, Sir. Aku datang lama berselang... sudah lama sekali berselang.”

”Kau pasti pernah mengalami kecelakaan parah. Apakah terjadinya belum lama ini?”

”Sudah agak lama sekarang, Sir.”

”Malang sekali, kehilangan dua kaki.”

”Tidak apa-apa,” kata orang itu dengan sangat tenang.

Dengan keseriusan yang tak dapat ditebak, ia mengalihkan tatapannya pada Hamer. ”Kaki-kaki itu membawa kejahatan.”

Hamer memberikan satu shilling padanya, lalu berbalik pergi. Ia merasa bingung dan agak gelisah. ”Kaki-kaki itu membawa kejahatan!” Aneh sekali, mengatakan itu! Mungkin kedua kakinya diamputasi karena penyakit, tapi... aneh sekali ucapannya itu.

Hamer pulang ke rumahnya, masih sambil berpikir. Sia-sia ia mencoba mengenyahkan peristiwa tadi dari benaknya. Ia berbaring di tempat tidur, dan ketika rasa kantuk mulai menyelimutinya, ia mendengar jam berdentang satu kali. Satu dentang jernih, lalu sunyi... kesunyian yang kemudian dipecahkan oleh sebuah suara samar yang sudah dikenalnya... hatinya serasa me-

lonjak mengenali suara. itu. Hamer merasa jantungnya berdebar kencang. Itu suara laki-laki di lorong tadi, tengah memainkan musiknya, di suatu tempat yang tidak terlalu jauh...

Nada-nada musik itu menari-nari gembira, berganti perlahan dengan panggilan yang membawa kegembiraan, frasa kecil yang sama, yang tak bisa ia lupakan... "Aneh," gumam Hamer, "aneh. Nada-nada itu seakan memiliki sayap..."

Semakin jernih dan semakin jernih, semakin tinggi dan semakin tinggi—setiap gelombang naik lebih tinggi daripada yang sebelumnya, membawa *dirinya* ikut naik bersama. Kali ini ia tidak berusaha bertahan, dibiarkannya dirinya lepas... Naik... naik... gelombang-gelombang nada itu membawanya lebih tinggi dan lebih tinggi... Penuh kemenangan dan bebas, nada-nada itu bagai menyapunya.

Semakin tinggi dan semakin tinggi... sekarang nada-nada itu telah melewati batas nada-nada manusia, tapi masih terus berlanjut... terus dan terus meninggi... akankah mereka mencapai titik akhir, ketinggian yang sepenuhnya sempurna?

Terus meninggi...

Ada *sesuatu* yang menariknya—menariknya ke bawah. Sesuatu yang besar, berat, dan memaksa. Menariknya tanpa ampun—menariknya kembali, turun... turun...

Ia berbaring di tempat tidurnya, memandangi jendela di seberang. Kemudian, sambil menarik napas dengan berat dan susah payah, ia mengulurkan satu lengannya melewati tepi tempat tidur. Aneh, gerakan itu terasa berat sekali baginya. Kelembutan tempat tidurnya terasa menekan, begitu pula tirai-tirai tebal di jendela, yang menutupi cahaya dan udara. Langit-langit kamar ini juga terasa menekan. Ia merasa tercekik dan tak bisa bernapas. Ia bergerak sedikit di bawah selimutnya, dan berat tubuhnya terasa paling menekan dari antara semuanya...

Digital Publishing KG-2/SC

## II

"Aku perlu nasihatmu, Seldon."

Seldon mendorong kursinya sedikit menjauhi meja. Ia sudah bertanya-tanya, apa sebenarnya tujuan obrolan basa-basi ini. Ia jarang bertemu Hamer sejak musim dingin, dan malam ini ia merasa ada perubahan yang tak bisa dijelaskan dalam diri temannya ini.

"Cuma ini," kata jutawan itu, "aku cemas akan diriku sendiri."

Seldon tersenyum sambil memandang ke seberang meja.

"Tampaknya kau sehat-sehat saja."

"Bukan itu." Hamer diam sejenak, lalu menambahkan pelan, "Aku khawatir aku sudah sinting."

Sang spesialis saraf itu mengangkat wajah dengan minat besar yang muncul tiba-tiba. Dengan gerakan agak pelan ia menuang segelas anggur untuk dirinya sendiri, kemudian ia berkata pelan, dengan tatapan tajam ke arah teman bicaranya, "Kenapa kau berpikir begitu?"

"Sesuatu telah terjadi padaku. Sesuatu yang tak bisa dijelaskan dan sulit dipercaya. Tapi itu tak mungkin benar-benar terjadi, berarti akulah yang mulai sinting."

"Pelan-pelan saja," kata Seldon, "dan ceritakan padaku, apa yang terjadi."

"Aku tidak percaya akan hal-hal yang bersifat supernatural," Hamer memulai. "Sejak dulu pun tidak. Tapi yang satu ini... yah, sebaiknya kuceritakan keseluruhan kisahnya sejak awal. Dimulai pada suatu malam di musim dingin yang lalu, sesudah aku makan malam bersamamu."

Kemudian dengan singkat dan ringkas ia memaparkan apa-apa yang dialaminya dalam perjalanan pulang, serta kelanjutannya yang aneh.

"Itulah awal dari semuanya. Aku tak bisa menjelaskan dengan semestinya padamu—maksudku tentang perasaanku—tapi apa yang kurasakan itu sungguh luar biasa! Belum pernah aku merasakan atau bermimpi seperti itu. Yah, dan perasaan itu terus berlanjut. Tidak setiap malam, hanya sesekali. Musik itu, perasaan terangkat dari tanah, terbang jauh ke ketinggian... lalu perasaan tertekan yang tak tertahankan, ditarik kembali ke bumi, dan sesudahnya rasa sakit itu, rasa sakit fisik saat terbangun. Rasanya seperti baru turun dari gunung tinggi—kau tahu, kan, rasa sakit di telinga, yang dirasakan orang setelah turun gunung? Nah, ini sama, tapi lebih intens—diiringi dengan perasaan *berat* yang amat sangat—perasaan terkurung, tak bisa bernapas..."

Ia berhenti bicara. Sejenak hening di antara mereka.

"Para pelayan sudah menganggapku sinting. Aku tidak tahan terkurung oleh atap dan tembok-tembok rumah—aku sudah membuat tempat di bagian puncak rumah, terbuka ke arah langit, tanpa perabot atau karpet, atau apa pun yang membuat sesak napas... tapi melihat rumah-rumah di sekitarku pun aku tidak tahan. Aku ingin tempat terbuka, tempat aku bisa bernapas..." Ia menatap Seldon. "Nah, bagaimana menurutmu? Bisakah kau memberi penjelasan?"

"Hm," kata Seldon. "Banyak penjelasannya. Kau sudah terhipnosis, atau

kau menghipnosis dirimu sendiri. Saraf-sarafmu sudah tak beres. Atau barangkali yang kaualami itu hanya mimpi."

Hamer menggeleng. "Tidak ada penjelasanmu yang tepat."

"Masih ada lagi," kata Seldon perlahan-lahan, "tapi biasanya penjelasan ini tidak diakui."

"*Kau* sendiri siap mengakuinya?"

"Secara keseluruhan, ya! Banyak sekali hal-hal yang tidak bisa kita pahami, dan tidak bisa dijelaskan secara normal. Masih banyak yang mesti kita cari tahu kebenarannya, dan aku selalu berusaha berpikiran terbuka."

"Kau menyarankan aku berbuat apa?" tanya Hamer setelah diam sejenak.

Seldon mencondongkan tubuh dengan sigap. "Salah satunya saja. Tinggalkan London, carilah tempat terbuka yang kauimpikan. Mimpi-mimpimu itu mungkin akan berhenti."

"Tidak bisa," kata Hamer cepat. "Masalahnya, aku tidak bisa hidup tanpa mimpi-mimpi itu. Aku tidak mau."

"Ah, sudah kuduga. Alternatif lainnya, cari orang itu, laki-laki cacat itu. Kau telah mengaitkan banyak unsur supernatural terhadap dirinya. Bicaralah dengannya. Hancurkan pesona itu."

Hamer kembali menggeleng.

"Kenapa tidak?"

"Aku takut," sahut Hamer singkat saja.

Seldon membuat gerakan tak sabar. "Jangan percaya bulat-bulat begitu saja! Nada yang dia mainkan itu, yang memulai semua ini, seperti apa bunyinya?" Hamer menggumamkannya, dan Seldon mendengarkan sambil mengernyit bingung.

"Mirip penggalan nada Overture 'Rienzi'. Memang *ada* kesan melegakan pada nada itu—seakan-akan nada itu bersayap. Tapi aku toh tidak sampai terbawa terbang olehnya. Nah, penerbangan-penerbanganmu itu, apa semuanya persis sama?"

"Tidak, tidak." Hamer mencondongkan tubuh dengan bersemangat. "Mereka berkembang. Setiap kali aku melihat lebih banyak. Sulit menjelaskannya. Aku selalu sadar telah mencapai titik tertentu—musik itu membawaku ke sana—tidak secara langsung, tapi melalui serangkaian *gelombang*, masing-masing lebih tinggi daripada yang sebelumnya, sampai di suatu titik tertinggi, tempat orang tidak bisa naik lebih jauh lagi. Aku tetap di sana sampai aku diseret pulang. Aku tidak mengacu pada tempat, tapi lebih pada... *suasana hati*. Yah, mulanya tidak begitu, tapi setelah beberapa lama, aku mulai menyadari di sekitarku ada hal-hal lain yang menunggu, sampai aku sanggup

memahaminya. Bayangkan seekor anak kucing. Anak kucing itu punya mata, tapi mulanya dia tidak bisa melihat. Dia buta, dan mesti belajar melihat. Nah, seperti itulah yang kualami. Mata dan telinga manusia tidak ada gunanya bagiku, tapi ada sesuatu yang berkaitan dengan mata dan telinga itu, yang belum dikembangkan—sesuatu yang sama sekali tidak bersifat *fisik*. Dan sedikit demi sedikit, sesuatu itu berkembang... ada sensasi—sensasi akan cahaya... lalu suara-suara... lalu warna... semuanya sangat samar dan tidak terumuskan. Lebih pada mengetahui keberadaan semua itu, daripada melihat atau mendengarnya. Mulanya aku melihat cahaya, cahaya yang semakin terang dan semakin jelas... lalu pasir, bentangan luas pasir kemerahan... dan di sana-sini ada garis-garis air yang panjang dan lurus, seperti kanal-kanal..."

Seldon menarik napas dengan tajam. "*Kanal.* Itu menarik. Teruskan."

"Tapi semua itu tidak penting—tidak penting lagi. Yang penting adalah apa-apa yang belum bisa kulihat, tapi aku bisa mendengarnya... Bunyinya seperti desir kepak sayap... entah bagaimana, aku tak bisa menjelaskan, tapi perasaan itu sungguh luar biasa! Tak ada yang bisa menyamainya di sini. Lalu muncul perasaan menakjubkan lainnya—*aku bisa melihat mereka*—Sayap-sayap itu! Oh, Seldon, sayap-sayap itu!"

"Tapi apa sebenarnya sayap-sayap itu? Manusia—malaikat—burung-burung?"

"Aku tidak tahu. Aku tak bisa melihatnya—belum bisa. Tapi warna mereka! *Warna sayap*—kita tidak memilikinya di sini—warna yang sangat indah."

"Warna sayap?" ulang Seldon. "Seperti apa?"

Hamer mengibaskan kedua tangannya dengan tak sabar. "Mana bisa kugambarkan? Seperti menjelaskan warna biru pada orang buta. Warna itu warna yang tak pernah kaulihat—warna Sayap!"

"Lalu?"

"Lalu? Itu saja. Hanya sejauh itulah yang kualami. Tapi setiap kali aku kembali, rasanya jadi lebih berat—lebih menyakitkan. Aku tak mengerti. Aku yakin ragaku tak pernah meninggalkan tempat tidur. Di tempat yang kudatangi itu, aku yakin aku tidak punya badan *fisik*. Lalu kenapa rasanya begitu menyakitkan?"

Seldon menggeleng tanpa mengatakan apa-apa.

"Menyakitkan sekali—proses kembali itu. Aku seolah ditarik—lalu rasa sakit itu, rasa sakit di setiap anggota tubuhku dan setiap saraf, telingaku seolah akan meledak. Segalanya begitu *menekan*, berat sekali, perasaan terku-

rung yang amat sangat. Aku merindukan cahaya, udara, ruang—terutama ruang untuk bernapas! Dan aku menginginkan kebebasan."

”Lalu bagaimana dengan hal-hal lain yang biasanya begitu berarti bagimu?” tanya Seldon.

”Itulah yang paling menyedihkan. Aku masih menyukai hal-hal lama itu, malah bisa dikatakan melebihi semula. Tapi hal-hal itu—kenyamanan, kemewahan, kesenangan—sepertinya menarikku ke arah yang berlawanan dengan Sayap-sayap itu. Seperti tarik-menarik abadi di antara keduanya—dan aku tak tahu kapan itu akan berakhir.”

Seldon duduk dalam diam. Kisah aneh yang didengarnya ini cukup fantastis dalam semua kebenarannya. Apakah semua itu hanya delusi, halusinasi liar—atau adakah kemungkinan bahwa semua itu benar? Dan kalau ya, kenapa *Hamer*, dari sekian banyak orang...? Mestinya pria materialis ini, yang mencintai kesenangan fisik dan mengingkari kehidupan spiritual, bukanlah orang yang bakal mendapat penglihatan ke dunia lain.

Di hadapannya, Hamer memandanginya dengan harap-harap cemas.

”Kurasa kau hanya bisa menunggu,” kata Seldon perlahan-lahan. ”Menunggu dan melihat apa yang terjadi.”

”Aku tak bisa. Sungguh, aku tak bisa. Dengan berkata begitu, berarti kau tidak mengerti. Aku terbelah dua dalam tarik-menarik mengerikan ini—pertarungan mematikan yang terus-menerus antara... antara...” Ia ragu-ragu.

”Raga dan jiwa?” Seldon membantu.

Hamer menatap tajam ke depan. ”Mungkin seperti itulah. Yang jelas, rasanya tak tertahankan... aku tak bisa bebas...”

Sekali lagi Bernard Seldon menggeleng. Ia terjebak dalam cengkeraman sesuatu yang tak bisa dijelaskan. Ia memberikan satu saran lagi.

”Kalau aku jadi kau,” katanya, ”aku akan mencari laki-laki itu.”

Tapi dalam perjalanan pulang ia bergumam sendiri, ”*Kanal*... aneh.”

## III

Keesokan paginya, Silas Hamer keluar dari rumah dengan tekad baru dalam langkahnya. Ia telah memutuskan untuk mengikuti saran Seldon, menemui laki-laki tak berkaki itu. Namun dalam hati ia yakin pencariannya akan siasia; laki-laki itu pasti sudah menghilang bagai ditelan bumi.

Gedung-gedung gelap di kedua sisi lorong tersebut menutupi sinar matahari, membuat lorong itu gelap dan misterius. Hanya di satu tempat, di

tengah lorong, ada celah di antara tembok, dan dari sana jatuh seberkas cahaya keemasan yang menyinari sosok yang duduk di tanah itu dengan sangat terang. Sosok itu... ya, laki-laki tak berkaki itu!

Alat musiknya tersandar di tembok, di samping tongkat-tongkat penyangganya, dan ia sedang menggambari trotoar dengan pola-pola dari kapur berwarna. Sudah dua gambar ia selesaikan, pemandangan berhutan yang amat sangat indah dan halus, pepohonan yang bergoyang diembus angin, dan anak sungai yang kelihatan begitu nyata.

Lagi-lagi Hamer ragu. Apakah orang ini hanya pemusik jalanan, seniman pelukis trotoar? Ataukah ia lebih dari...

Tiba-tiba sang jutawan tak bisa mengendalikan diri lagi. Ia berseru dengan garang dan marah, "Siapa kau? Demi Tuhan, siapa kau?"

Laki-laki itu menatapnya, dan tersenyum.

"Kenapa kau tidak menjawab? Bicaralah, bicaralah!"

Kemudian ia memperhatikan bahwa orang itu tengah menggambar dengan kecepatan luar biasa di sebongkah batu yang masih kosong. Hamer mengikuti gerakan tangannya dengan matanya... beberapa sapuan tegas, dan pepohonan raksasa pun jadilah. Kemudian, duduk di sebuah batu besar... sosok seorang pria... memainkan alat musik pipa. Seorang pria dengan wajah yang begitu indah—*dan berkaki kambing*...

Tangan laki-laki itu membuat satu gerakan cepat. Gambar laki-laki yang duduk di batu besar itu masih ada, tapi kaki-kaki kambingnya sudah lenyap. Sekali lagi matanya bertemu pandang dengan mata Hamer.

"Kaki-kaki itu membawa petaka," katanya.

Hamer tertegun terpesona. Sebab wajah di hadapannya ini adalah wajah pria dalam gambar itu, tapi jauh lebih indah, amat lebih indah... wajah yang telah disucikan dari segala sesuatu, kecuali kegembiraan hidup yang luar biasa dan menyentuh hati.

Hamer berbalik dan nyaris berlari terbang di lorong itu, menuju cahaya matahari yang terang, sambil mengulangi sendiri tanpa henti, "Mustahil. Mustahil... Aku sudah sinting—aku bermimpi!" Tapi wajah laki-laki itu menghantuinya—wajah Pan...

Ia masuk ke taman dan duduk di bangku. Saat itu adalah jam sepi. Beberapa pengasuh bersama anak-anak jagaan mereka duduk di keteduhan pepohonan, dan di sana-sini, di bentangan kehijauan yang bagaikan pulau-pulau di tengah laut, tampak sosok beberapa laki-laki sedang berbaring-baring...

Bagi Hamer, kata-kata "pengemis malang" melambangkan puncak segala ketidakbahagiaan. Tapi tiba-tiba hari ini ia iri pada mereka...

Di matanya, merekalah satu-satunya makhluk yang benar-benar bebas, dari antara makhluk-makhluk lainnya. Bumi tempat berpijak, bentangan langit di atas kepala, dunia untuk tempat mengembara... mereka tidak terkungkung ataupun terbelenggu.

Bagai sapuan kilat, mendadak ia menyadari apa yang telah membelenggunya selama ini adalah sesuatu yang telah ia puja dan hargai, melebihi hal-hal lainnya—kekayaan! Ia telah menganggap kekayaan sebagai sesuatu yang paling berkuasa di bumi, dan sekarang, terbungkus oleh kekuasaannya yang berkilauan, ia melihat kebenaran kata-katanya sendiri. Uangnyalah yang telah membuatnya terbelenggu...

Tapi, benarkah? Benarkah uangnya yang telah mengikat dirinya? Ataukah ada kebenaran yang lebih dalam dan lebih jelas, yang tidak ia lihat? Uang ataukah kecintaannya pada uang? Ia terbelenggu dalam rantai yang telah ia ciptakan sendiri; bukan kekayaan itu yang menjadi masalah, melainkan kecintaannya akan kekayaan itu.

Kini ia tahu pasti dua kekuatan yang merobek-robeknya, kekuatan hangat materialisme yang melingkupi dan mengelilinginya, melawan panggilan jernih bernada memerintah itu—ia menyebutnya Panggilan Sayap-sayap.

Sementara kekuatan yang satu berjuang menariknya, kekuatan satunya lagi tak mau bergulat mempertahankan—melainkan hanya memanggilnya... memanggil tanpa henti... Ia mendengar panggilan itu begitu jelas, hingga seolah panggilan itu disuarakan dalam kata-kata.

"Kau tak bisa membuat kesepakatan denganku," sepertinya suara itu berkata.

"Sebab aku melebihi hal-hal lainnya. Kalau kau menuruti panggilanku, kau mesti merelakan yang lain-lainnya dan melepaskan kekuatan-kekuatan yang menahanmu. Sebab hanya orang Bebas yang bisa mengikutiku ke tempat aku akan membawanya..."

"Aku tak bisa," seru Hamer. "Aku tak bisa..."

Beberapa orang menoleh memandangi pria bertubuh besar itu, yang duduk berbicara sendiri.

Jadi, ia diminta berkorban, mengorbankan sesuatu yang paling disayanginya, yang merupakan bagian dirinya sendiri.

*Bagian dirinya*—ia teringat laki-laki tak berkaki itu...

***

## IV

"Apa yang membawamu kemari?" tanya Borrow.

Memang, gereja di East End itu merupakan tempat yang asing bagi Hamer.

"Aku sudah mendengarkan banyak khotbah yang bagus," kata Hamer, "semuanya menggambarkan apa saja yang bisa dilakukan kalau kalian punya dana. Aku datang untuk mengatakan ini: kalian akan punya dana."

"Baik sekali kau," kata Borrow, agak terkejut. "Mau memberi sumbangan besar, ya?"

Hamer tersenyum tanpa ekspresi. "Begitulah. Setiap sen yang kumiliki."

*"Apa?"*

Hamer memaparkan detail-detailnya dengan sikap formal dan ringkas. Borrow merasa kepalanya berputar.

"Maksudmu... maksudmu kau ingin menghibahkan seluruh kekayaanmu untuk membantu orang-orang miskin di East End, dan menunjukku sebagai pelaksananya?"

"Begitulah."

"Tapi kenapa... *kenapa?*"

"Aku tak bisa menjelaskan," kata Hamer perlahan-lahan. "Kau ingat pembicaraan kita tentang visi pada bulan Februari yang lalu? Yah, aku telah mendapat sebuah visi."

"Luar biasa sekali!" Borrow mencondongkan tubuh, matanya berbinar-binar.

"Sama sekali tidak ada yang luar biasa tentang itu," kata Hamer dengan murung. "Aku tak peduli sedikit pun dengan kemiskinan di East End. Orang-orang di sana itu perlu tekad baja, itu saja. *Aku* dulu juga miskin—tapi aku berhasil keluar dari kemiskinan. Sekarang aku perlu menyingkirkan kekayaanku, tapi aku tidak bakal memberikannya pada masyarakat bodoh ini. Kau bisa dipercaya. Pakai uangku untuk memberi makan jiwa atau raga—sebaiknya raga. Aku dulu pernah kelaparan... tapi terserah kau sajalah."

"Belum pernah ada yang berbuat seperti ini," kata Borrow terbata-bata.

"Urusannya sudah dibereskan," Hamer melanjutkan.

"Para pengacara sudah mengurus semuanya, dan aku telah menandatangani segalanya. Aku sibuk sekali selama dua minggu belakangan ini. Menyingkirkan kekayaan hampir sama susahnya dengan memperolehnya."

"Tapi kau... tentunya kau menyisakan sesuatu untuk dirimu sendiri?"

"Tidak sesen pun," sahut Hamer riang. "Tapi... itu tidak sepenuhnya benar. Aku punya dua sen di sakuku." Ia tertawa.

Lalu ia mengucapkan selamat tinggal pada temannya yang kebingungan, dan keluar ke jalanan sempit yang berbau memuakkan. Kata-kata yang tadi ia ucapkan dengan begitu ringan sekarang kembali kepadanya dengan gaung memedihkan. "Tidak sesen pun." Dari kekayaannya yang luar biasa, ia tidak menyisakan apa pun untuk dirinya sendiri. Ia takut sekarang—takut akan kemiskinan, kelaparan, dan kedinginan. Pengorbanan ini sama sekali tidak memberikan sedikit pun rasa manis padanya.

Namun di balik semua itu, ia sadar beban dan ancaman dari harta bendanya telah terangkat, ia tidak lagi tertekan dan terikat. Memutuskan belenggu itu telah melukai dan mengoyak-ngoyaknya, namun ia dikuatkan oleh visi akan kebebasan yang bakal diperolehnya. Kebutuhan-kebutuhan materialnya mungkin telah menyamarkan suara Panggilan itu, tapi tak bisa mematikannya, sebab ia tahu Panggilan itu adalah sesuatu yang imortal dan tak bisa mati.

Terasa sentuhan musim gugur di udara, angin bertiup dingin. Ia merasakan hawa dingin itu dan menggigil, kemudian ia pun merasa lapar—ia lupa makan siang tadi. Masa depan yang bakal ia alami kini terasa begitu dekat. Sungguh mengherankan, ia melepaskan semua itu; kemudahan, kenyamanan, kehangatan! Tubuhnya berseru tak berdaya... Lalu sekali lagi terasa olehnya sentuhan kebebasan yang menggembirakan dan menguatkan.

Hamer ragu. Ia sudah dekat stasiun kereta bawah tanah. Ia punya dua sen di sakunya. Muncul gagasan dalam benaknya untuk naik kereta ke taman, tempat ia melihat para tunawisma itu dua minggu yang lalu. Di luar itu, ia tak punya rencana apa pun untuk masa depan. Sekarang ia cukup yakin ia sudah sinting—orang waras tidak akan berbuat seperti dirinya. Namun, kalau memang ia sudah sinting, betapa menakjubkan dan indah kesintingan itu.

Ya, ia akan pergi sekarang, ke taman terbuka itu, dan ia merasa mesti pergi ke sana dengan naik kereta bawah tanah. Sebab baginya kereta bawah tanah melambangkan segala kengerian hidup yang terkubur dan terkurung... Ia akan naik dari kungkungan itu ke alam hijau yang luas dan bebas, ke pepohonan yang menyembunyikan ketidakramahan rumah-rumah yang terasa menekan.

Dengan lift ia turun begitu cepat dan lancar ke bawah sana. Udara terasa berat dan mati. Ia berdiri di ujung pinggir peron, jauh dari kerumunan orang. Di sebelah kirinya adalah bukaan terowongan tempat kereta bawah tanah akan muncul sebentar lagi, merayap bagaikan ular. Ia merasa

keseluruhan tempat itu menebarkan aura jahat. Di dekatnya hanya ada seorang anak muda duduk di bangku, terpuruk mabuk. Di kejauhan terdengar samar-samar gemuruh kereta mendatangi. Anak muda itu bangkit dari duduknya dan terseok-seok dengan langkah goyah ke samping Hamer, lalu berdiri di tepi peron, melongok ke arah terowongan.

Sekonyong-konyong si anak muda kehilangan keseimbangan dan terjatuh—kejadiannya begitu cepat, hingga hampir-hampir mengagetkan...

Ratusan pikiran menyerbu bersamaan di dalam benak Hamer. Ia teringat onggokan orang yang ditabrak bus waktu itu, dan suara serak seseorang berkata kepadanya, "Tak usah menyalahkan diri sendiri, Bung. Kau tak mungkin bisa berbuat apa-apa." Bersamaan dengan itu, datang kesadaran bahwa hidup anak muda ini hanya bisa diselamatkan—kalau ada yang mau menyelamatkan—oleh dirinya sendiri. Tak ada orang lain di dekat sana, dan kereta itu sudah begitu dekat... pikiran-pikiran itu berkelebat dengan kecepatan kilat dalam kepalanya. Aneh, perasaannya begitu tenang dan pikirannya begitu jernih.

Ia punya satu detik yang singkat untuk mengambil keputusan, dan ia tahu pada detik itu bahwa rasa takutnya akan Kematian sama sekali tidak mereda. Ia amat sangat takut. Kemudian kereta itu melaju berbelok di terowongan, tak mungkin berhenti pada waktunya.

Dengan cepat Hamer menyambar lengan anak muda itu. Bukan dorongan untuk menjadi pahlawan yang membuatnya berbuat demikian, tubuhnya gemetar mengikuti perintah panggilan asing yang memintanya memberikan pengorbanan. Dengan satu usaha terakhir ia menyentakkan anak muda itu ke peron, sementara ia sendiri terjatuh...

Lalu seketika rasa takutnya lenyap. Dunia fana ini tak lagi mengungkungnya. Ia bebas dari belenggunya. Sesaat ia merasa mendengar alunan gembira pipa Pan. Kemudian—semakin dekat dan semakin keras, menelan suara-suara lainnya—terdengar olehnya suara kepak Sayap-sayap yang tak terhingga banyaknya... menyelimuti dan mengelilinginya...

## Geryon dan Binatang-Binatang Gembalaannya

Digital Publishing/KG-2/SC

**I**

"SAYA BENAR-benar minta maaf telah mengganggu Anda seperti ini, M. Poirot."

Miss Carnaby memegangi tas tangannya erat-erat dan mencondongkan badan ke depan. Dia menatap wajah Poirot dengan cemas. Seperti biasa, suaranya terengah-engah.

Alis Hercule Poirot terangkat.

Miss Carnaby berkata dengan cemas, "Anda masih ingat saya, bukan?"

Mata Hercule Poirot berkedip jenaka. Katanya, "Saya ingat Anda sebagai salah satu penjahat paling sukses yang pernah saya temui!"

"Aduh, M. Poirot, haruskah Anda berkata begitu? Anda *dulu* amat baik pada saya. Emily dan saya sering membicarakan Anda, dan kalau kami membaca tentang Anda di koran, kami gunting berita itu dan kami tempelkan di sebuah buku khusus. Augustus kami ajari permainan baru. Kami akan bilang, 'Matilah demi Sherlock Holmes, matilah demi Mr. Fortune, matilah demi Sir Henry Merrivale, dan kemudian *matilah demi M. Hercule Poirot*,' dan mendengar itu dia akan langsung berbaring kaku seperti *kayu*—betul-betul tak bergerak sampai kami beri perintah lain!"

"Saya merasa tersanjung," kata Poirot. "Dan bagaimana kabar *ce cher Auguste*?"

Miss Carnaby menautkan kedua telapak tangannya, dan dengan lancar memuji-muji anjing peking-nya.

"Oh, M. Poirot, dia semakin pintar. Dia tahu *apa saja*. Tahukah Anda, suatu sore saya sedang mengagumi seorang bayi dalam kereta dorongnya, tiba-tiba ada tarikan kuat, ternyata Augustus mencoba menggigit putus tali pengikatnya. Cerdik sekali, ya?"

Mata Poirot berkedip jenaka. Katanya, "Menurut saya, rasanya Augustus punya bakat kriminal juga, seperti..."

Miss Carnaby tidak tertawa. Wajahnya yang bulat dan ramah terlihat sedih dan cemas. Dia berkata dengan napas tersekat, "Oh, M. Poirot, saya *cemas sekali*."

Poirot berkata ramah, "Ada apa?"

"Tahukah Anda, M. Poirot, saya takut... Saya sungguh-sungguh takut... Jangan-jangan saya ini sudah menjadi *penjahat berpengalaman*... kalau saya boleh memakai istilah itu. Banyak gagasan melintas di kepala saya!"

"Gagasan macam apa?"

"Gagasan-gagasan yang luar biasa! Misalnya, kemarin, saya mendapat gagasan yang *amat praktis* untuk merampok kantor pos. Saya bukannya sedang memikirkannya... gagasan itu muncul begitu saja! Ada lagi cara-cara cerdik untuk menghindari pajak... Saya yakin... amat yakin... gagasan saya itu pasti tidak akan gagal."

"Barangkali memang demikian," kata Poirot dengan suara tajam. "Itulah bahayanya gagasan-gagasan Anda."

"Tapi, itu membuat saya cemas, M. Poirot, sangat cemas. Dibesarkan dalam aturan dan ajaran agama yang ketat... saya *amat* terganggu oleh gagasan melawan hukum seperti itu... benar-benar *jahat*. Bagaimana gagasan itu bisa muncul di otak saya? Masalahnya, menurut saya, itu karena sekarang saya punya waktu luang terlalu banyak. Saya sudah berhenti kerja dari Lady Hoggin dan kini bekerja pada seorang wanita tua, membacakan sesuatu untuknya dan menuliskan surat-suratnya setiap hari. Waktu untuk menulis surat-surat itu tidak lama, dan begitu saya mulai membacakan sesuatu, wanita itu langsung tertidur, jadi saya terpaksa duduk menganggur... membolak-balik otak saya... dan Anda tahu bagaimana setan bisa memanfaatkan orang yang melamun tak punya kerjaan."

*"Tcha, tcha,"* kata Poirot.

"Baru-baru ini saya membaca sebuah buku, sangat modern, diterjemahkan dari bahasa Jerman. Banyak penjelasan mengenai kecenderungan-kecenderungan kriminal. Orang harus, begitu yang saya mengerti, *mengendalikan dan*

*menghaluskan* impuls-impulsnya sendiri! Itulah sebabnya saya datang menemui Anda."

"Ya?" kata Poirot.

"Anda tahu, M. Poirot. Menurut saya, bukan sesuatu yang *jahat* kalau kita menginginkan sesuatu yang mendebarkan! Sayang sekali, kehidupan saya selama ini sangat membosankan. Kasus... eh... kasus anjing peking itu; kadang-kadang saya merasa, ketika itulah saya merasa *benar-benar hidup*. Memang itu tidak baik, tetapi, seperti tertulis dalam buku itu, orang tidak boleh mengingkari sesuatu yang benar-benar terjadi. Saya datang menemui Anda, Mr. Poirot, karena berharap ada kemungkinan—untuk mengendalikan keinginan saya akan sesuatu yang mendebarkan, yaitu dengan mengarahkannya—kalau saya boleh mengatakannya demikian—ke hal-hal yang berguna."

"Aha," kata Poirot. "Jadi Anda datang kemari sebagai mitra kerja?"

Wajah Miss Carnaby memerah.

"Saya memang tidak tahu diri, saya tahu. Tapi Anda sangat *baik*."

Dia berhenti bicara. Matanya, mata yang berwarna biru pucat, memohon... menatap Poirot dengan pandangan memohon, seperti anjing yang ingin sekali diajak jalan-jalan, namun tahu keinginannya itu tak mungkin dikabulkan.

"Gagasan yang baik," kata Hercule Poirot pelan.

"Tentu saja saya tidak pintar," Miss Carnaby menjelaskan. "Tapi amat pandai membawakan diri. Memang seharusnya begitu... kalau tidak, saya pasti langsung dipecat dari pekerjaan saya sebagai 'teman'. Dan saya selalu yakin bahwa menampilkan diri sebagai orang yang lebih tolol daripada yang sesungguhnya, kadang-kadang justru memberi hasil yang lebih baik."

Hercule Poirot tertawa. Katanya, "Anda membuat saya tertarik, Mademoiselle."

"Oh, M. Poirot, Anda sangat baik hati. Jadi, menurut Anda, saya masih punya *harapan*. Terus terang, kami baru saja menerima warisan. Tidak besar jumlahnya, tetapi memungkinkan saya dan kakak saya mencukupi kebutuhan kami sehari-hari secara amat sederhana, jadi boleh dikatakan saya tidak terlalu tergantung pada upah pekerjaan saya."

"Saya harus memikirkan," kata Poirot, "di mana bakat Anda bisa dimanfaatkan sebaik-baiknya. Mungkin Anda sendiri sudah punya gagasan?"

"Anda pasti bisa membaca pikiran orang, M. Poirot. Akhir-akhir ini saya *cemas* memikirkan seorang kawan saya. Saya ingin minta saran Anda. Tentu saja mungkin Anda akan menganggap ini khayalan perawan tua—hanya

imajinasi. Orang cenderung melebih-lebihkan, dan menganggap sesuatu *sudah dirancang* padahal sebenarnya hanya suatu *kebetulan*."

"Saya tidak menganggap Anda suka melebih-lebihkan sesuatu, Miss Carnaby. Katakan, apa gagasan Anda."

"Yah, saya punya seorang kawan baik, sangat baik, meskipun sudah lama saya tak bertemu dengannya. Namanya Emmeline Clegg. Dia menikah dengan seorang pria di Inggris Utara, tinggal di sana, dan beberapa tahun yang lalu suaminya meninggal, memberinya warisan yang amat besar. Dia sedih dan kesepian setelah kematian suaminya. Yang saya cemaskan, dia orangnya agak tolol dan kurang hati-hati. Agama, M. Poirot, dapat menawarkan bantuan dan penghiburan—tapi, yang saya maksudkan adalah agama yang ortodoks."

"Maksud Anda Gereja Yunani Ortodoks?" tanya Poirot.

Miss Carnaby tampak kaget sekali.

"Tentu saja bukan. Gereja Inggris. Dan, meskipun saya *tidak setuju* dengan agama Katolik Roma, setidak-tidaknya agama itu *sudah diakui*. Lalu ada aliran-aliran yang juga terkenal dan dihormati. Yang saya maksudkan adalah sekte yang *aneh-aneh*. Mereka bermunculan di mana-mana. Mereka dengan ahli mengaduk-aduk perasaan kita, tetapi saya meragukan apakah benar-benar ada kebenaran sejati di balik itu semua."

"Anda beranggapan kawan Anda telah menjadi korban salah satu sekte seperti itu?"

"Benar. Oh! Benar sekali. Mereka menyebut diri mereka 'Domba-domba sang Gembala'. Pusatnya di Devonshire... sebuah bangunan dan taman yang amat indah di tepi laut. Para pengikutnya berdatangan ke sana untuk suatu acara yang mereka sebut Retreat. Lamanya dua minggu, dengan persembahan misa dan segala ritualnya. Ada tiga peristiwa besar—Festival—yang diperingati setiap tahun, Padang yang Bersemi, Padang yang Sudah Penuh, dan Padang yang Siap Dipanen."

"Yang terakhir itu tolol," komentar Poirot. "Tak ada orang yang akan memanen padang rumput."

"Semuanya memang tolol," kata Miss Carnaby dengan penuh perasaan. "Seluruh kegiatan sekte itu berpusat pada sang pemimpin yang mereka sebut sang Gembala Agung. Nama aslinya Dr. Andersen. Pria yang sangat tampan dan penuh kharisma."

"Yang tentu saja amat menarik bagi kaum wanita. Bukankah demikian?"

"Itulah yang saya takutkan," desah Miss Carnaby. "Ayah saya sangat tampan. Kadang-kadang membuat para wanita jadi canggung. Persaingan dalam

menentukan siapa yang ditugaskan menyulam jubah pendeta... pembagian tugas-tugas gereja..."

Miss Carnaby menggeleng, mengusir kenangan itu.

"Apakah sebagian besar anggota sekte itu kaum wanita?"

"Sekurang-kurangnya tiga perempatnya. Laki-laki yang masuk ke sana umumnya *gila*! Keberhasilan sekte itu tergantung pada anggotanya yang wanita... dan pada *dana* yang mereka sumbangkan."

"Ah," kata Poirot. "Kini kita sampai ke pokok persoalannya. Jadi, Anda menganggap sekte itu hanya kedok untuk mencari uang?"

"Ya, saya yakin. Ada hal lain yang membuat saya cemas. Saya kebetulan tahu kawan saya itu amat terpengaruh pada ajaran sekte itu, dan baru-baru ini dia membuat surat wasiat yang mewariskan semua hartanya untuk sekte tersebut."

Poirot berkata dengan tajam, "Apakah hal itu dianjurkan padanya?"

"Dengan segala kejujuran saya, tidak. Itu benar-benar kemauannya sendiri. Sang Gembala Agung telah menunjukkan sebuah kehidupan baru baginya jadi segala miliknya, bila dia mati, harus diserahkan untuk kemanusiaan. Yang membuat saya amat khawatir adalah..."

"Ya... lanjutkan."

"Sejumlah wanita kaya menjadi anggota sekte itu. Tahun lalu, *tiga* di antaranya meninggal."

"Mewariskan seluruh kekayaan mereka untuk sekte itu?"

"Ya."

"Keluarga mereka tidak memprotes? Menurut saya, seharusnya ada pengaduan ke pengadilan atau sekurang-kurangnya protes."

"M. Poirot, biasanya para wanita kesepian yang menjadi anggota perkumpulan seperti itu. Wanita-wanita yang tak punya kerabat dekat atau kawan baik."

Poirot mengangguk sambil merenung.

Miss Carnaby cepat-cepat melanjutkan, "Tentu saja saya tidak punya hak untuk menuduh mereka. Sejauh yang bisa saya ketahui, dari penyelidikan saya, kematian mereka *tidak* mencurigakan. Saya yakin yang satu karena pneumonia, satunya influenza, dan yang satu lagi *gastric ulcer*. Benar-benar *tidak ada situasi yang mencurigakan*, jika Anda mengerti maksud saya, dan kematian itu tidak terjadi di Green Hills Sanctuary, tempat mereka berkumpul, tetapi di rumah mereka masing-masing. Saya tak ragu bahwa itu semua wajar, tapi tetap saja saya... eh... saya tak ingin sesuatu terjadi atas Emmie."

Tangannya terkatup, matanya memandang Poirot penuh permohonan.

Beberapa menit lamanya Poirot diam. Ketika dia bicara, suaranya berubah; bernada dalam dan sungguh-sungguh.

Katanya, "Bersediakah Anda mencarikan informasi untuk saya tentang nama-nama dan alamat mereka yang belum lama ini meninggal?"

"Tentu saja, M. Poirot."

Poirot berkata pelan, "Mademoiselle, saya rasa Anda seorang wanita yang sangat berani dan penuh keyakinan. Anda punya kemampuan *histrionic* yang bagus. Bersediakah Anda melakukan suatu pekerjaan yang mungkin amat berbahaya?"

"Justru itu yang saya inginkan," kata Miss Carnaby yang menyukai petualangan.

Poirot berkata mengingatkan, "Kalau memang ada risikonya, itu pasti sangat berbahaya. Anda mengerti, kalau ini bukan khayalan kosong, pasti sesuatu yang amat *serius*. Untuk menemukan jawabannya, Anda harus menyamar menjadi anggota sekte itu, menjadi salah satu dari Domba-domba sang Gembala. Saya usulkan Anda untuk melebih-lebihkan jumlah warisan yang Anda terima. Sekarang Anda menjadi seorang wanita kaya yang tak punya tujuan tertentu dalam hidupnya. Anda berdebat dengan kawan Anda Emmeline tentang aliran agama yang dianutnya ini—dan meyakinkan dia bahwa itu semua tidak masuk akal. Dia pasti ingin memengaruhi Anda dan menarik Anda masuk ke sana. Anda biarkan diri Anda terpikat dan Anda setuju untuk pergi ke Green Hills Sanctuary. Di sana, Anda tak berdaya dalam pengaruh Dr. Andersen yang amat pandai memengaruhi dan punya kharisma besar. Saya rasa Anda dapat menjalankan peran Anda dengan baik sampai titik itu."

Miss Carnaby tersenyum dengan sikap rendah hati. Dia menggumam, "Saya rasa *saya dapat melakukannya*!"

## II

"Nah, kawan, apa yang kaubawa untukku?"

Inspektur Japp memandang pria kecil yang melemparkan pertanyaan itu sambil berpikir-pikir. Dia berkata dengan kasar, "Aku amat benci pada kasus-kasus seperti ini. Aku benci laki-laki rambut panjang, dengan gagasan-gagasan keagamaan yang sebenarnya racun belaka. Orang-orang seperti mereka mengisi otak para wanita dengan hal-hal yang tidak-tidak. Tapi yang satu ini amat hati-hati. Tidak pernah ada bukti kuat yang bisa digunakan untuk menangkapnya. Semuanya kelihatan agak aneh, tapi tidak berbahaya."

"Apa kau tahu sesuatu tentang Dr. Andersen ini?"

"Aku telah memeriksa riwayat masa lalunya. Dia ahli kimia yang amat berbakat, tapi dikeluarkan dari sebuah universitas di Jerman. Mungkin ibunya Yahudi. Dia senang mempelajari mitologi Timur dan agama-agama. Waktu luangnya dihabiskan untuk itu dan dia telah menulis sejumlah artikel mengenainya. Menurutku, beberapa tulisannya gila."

"Jadi ada kemungkinan dia orang yang amat fanatik?"

"Rasanya aku bisa mengatakan: ya!"

"Bagaimana dengan nama-nama dan alamat yang kuserahkan padamu?"

"Tak ada apa-apanya. Miss Everitt meninggal karena *ulcerative colitis*—radang usus. Dokter yakin tak ada sesuatu yang mencurigakan. Mrs. Llyod meninggal karena *broncho—pneumonia*. Lady Western karena *tuberculosis*—sudah mengidap penyakit itu bertahun-tahun yang lalu... bahkan sebelum tahu tentang sekte itu. Miss Lee meninggal karena tifus—diduga karena salad yang dimakannya di suatu tempat di Inggris Utara. Tiga di antara mereka sakit dan meninggal di rumah masing-masing. Mrs. Lloyd meninggal di sebuah hotel di Prancis Selatan. Sejauh ini, tak ada yang bisa mengaitkan kematian mereka dengan sekte itu atau dengan Andersen dan markas perkumpulannya di Devonshire. Pasti hanya kebetulan belaka. Semua beres dan sudah diperiksa yang berwenang."

Hercule Poirot mendesah. Katanya, "Tapi, *mon cher*, aku punya perasaan bahwa inilah Tugas Kesepuluh Hercules dan Dr. Andersen tak lain adalah si Monster Geryon, gembala mengerikan yang harus kuhancurkan sesuai dengan tugasku."

Japp memandang kawannya dengan prihatin.

"Hah, Poirot, kau tidak sedang membaca buku-buku aneh, kan?"

Poirot menjawab dengan penuh keangkuhan, "Komentarku, seperti biasanya, selalu tepat, dengan bukti kuat, dan tidak berbelit-belit."

"Kalau begitu, kau bisa mulai membangun sektemu sendiri," kata Japp bergurau, "dengan kredo: 'Tak ada orang yang kepandaiannya menyamai Hercule Poirot. Amin. Ulangi *ad lib*!'"

## III

"Kedamaian di sini membuatku tenang," kata Miss Carnaby, napasnya terengah-engah dan dia tampak penuh semangat.

"Aku kan sudah bilang, Amy," kata Emmeline Clegg.

Kedua sahabat itu duduk di rerumputan, di sebuah bukit yang melandai

ke arah laut biru yang indah. Rumputnya hijau kemilau, tanah dan karang tampak merah berkilat. Tempat itu, yang kini lebih dikenal sebagai Green Hills Sanctuary, adalah sebuah daratan yang menjorok ke laut seluas beberapa ribu meter persegi. Hanya selajur tanah amat sempit yang menghubungkannya dengan daratan utama, jadi seakan-akan tempat itu merupakan sebuah pulau.

Mrs. Clegg menggumam penuh perasaan, "Tanah yang merah—tanah yang penuh cahaya dan janji—tempat tiga macam kejadian akan digenapi."

Miss Carnaby menarik napas dalam-dalam dan berkata, "Kurasa Guru menjelaskannya dengan indah sekali tadi malam."

"Lihat saja," kata kawannya, "festival yang akan diadakan nanti malam. Padang yang Sudah Penuh!"

"Aku tak sabar lagi," kata Miss Carnaby.

"Kau akan memperoleh pengalaman spiritual yang menakjubkan," kawannya menjanjikan.

Miss Carnaby tiba di Green Hills Sanctuary satu minggu sebelumnya. Sikapnya waktu tiba adalah, "Kegilaan macam apa ini? Aduh, Emmie, manusia yang berotak jernih seperti engkau... dan seterusnya, dan seterusnya."

Dalam wawancara pertama dengan Dr. Andersen, Miss Carnaby dengan terus terang menjelaskan keadaannya.

"Saya tak ingin merasa saya kemari dengan maksud lain, Dr. Andersen. Ayah saya pendeta Gereja Inggris dan iman saya takkan tergoyahkan. Saya tidak bisa menerima doktrin yang aneh-aneh."

Pria berperawakan besar dengan rambut keemasan itu tersenyum padanya—senyum yang ramah dan penuh pengertian. Dia memandang wanita gemuk yang duduk di sebuah kursi di depannya itu dengan penuh perhatian.

"Miss Carnaby," katanya. "Anda kawan Miss Clegg, dan kami amat senang menerima Anda di sini. Dan, percayalah, doktrin kami tidak aneh-aneh. Di sini, semua kepercayaan diterima dan semua dihormati dengan penghormatan yang sama."

"Kalau begitu seharusnya tidak perlu ada berbagai macam kepercayaan," kata putri mendiang Pendeta Thomas Carnaby dengan keras kepala.

Sambil menyandarkan badannya ke kursi, sang Guru menggumam dengan suaranya yang dalam dan menawan, "Dalam rumah Bapaku ada banyak kamar... Anda ingat itu, Miss Carnaby?"

Ketika mereka meninggalkan ruangan itu, Miss Carnaby berbisik pada kawannya, "Dia amat tampan."

"Ya," sahut Emmeline Clegg. "Dan amat spiritual."

Miss Carnaby sependapat. Benar... dia bisa merasakannya... *aura* ketidakduniawian... spiritualitas...

Dia menguatkan dirinya. Dia berada di sini tidak untuk menjadi korban ajaran-ajaran spiritual yang mengagumkan... atau ajaran apa pun yang diberikan sang Gembala Agung. Dia membayangkan Hercule Poirot. Pria itu seakan begitu jauh dan tidak nyata...

"Amy," kata Miss Carnaby pada dirinya sendiri. "Kuatkan hatimu. Ingat apa sesungguhnya tujuanmu kemari."

Hari demi hari berlalu. Miss Carnaby merasa dirinya semakin terpengaruh pesona Green Hills Sanctuary. Kedamaian, kesederhanaan, hidangan yang lezat meskipun sederhana, indahnya upacara agama diiringi lagu-lagu tentang cinta dan pengabdian, kata-kata sang Guru yang sederhana namun amat menggugah jiwa, memohon kepada semua yang paling baik dan paling tinggi di antara para manusia... Di sini, semua sisi jelek kehidupan telah disingkirkan. Di sini hanya ada cinta dan damai...

Dan malam ini ada Festival Musim Panas yang dirayakan besar-besaran—Pesta Padang yang Sudah Penuh. Dan malam ini, dia, Amy Carnaby akan menjalani upacara agar bisa resmi menjadi anggota... menjadi salah satu domba yang digembalakan sang Gembala Agung.

Perayaan itu dilangsungkan di bangunan bercat putih bersih, yang oleh para calon anggota disebut Gedung Suci. Di sana, para anggota perkumpulan berkumpul tepat sebelum matahari tenggelam. Mereka mengenakan jubah dari kulit domba dan kaki mereka mengenakan sandal. Lengan mereka terbuka. Di tengah ruangan, ada semacam panggung rendah. Dr. Andersen berdiri di sana. Seorang pria berperawakan gagah, dengan rambut keemasan dan sepasang mata biru. Dilengkapi cambang dan jenggot serta wajah yang tampan, nyata benar betapa besar pengaruhnya pada umatnya. Dia mengenakan jubah warna hijau dan membawa tongkat gembala terbuat dari emas.

Dia mengangkat tongkatnya dan seketika itu juga ruangan itu menjadi sunyi.

"Di mana domba-dombaku?"

Orang-orang menjawab,

*"Kami di sini, oh, sang Gembala."*

"Arahkan hati kalian dengan penuh sukacita dan syukur. Mari kita rayakan Pesta Sukacita."

*"Pesta Sukacita dan kami semua bersukacita."*

"Takkan ada lagi kesedihan bagi kalian, tak ada lagi penderitaan. Yang ada hanya sukacita!"

"*Hanya ada sukacita...*"

"Ada berapa kepala sang Gembala?"

*"Tiga kepala, kepala dari emas, kepala dari perak, kepala dari kuningan."*

"Ada berapa tubuh sang Domba?"

*"Tiga tubuh, tubuh dari daging, tubuh yang penuh dosa, dan tubuh dari cahaya."*

"Bagaimana kalian akan diangkat menjadi domba-dombaku?"

*"Dengan Sakramen Darah."*

"Siapkah kalian untuk menerima Sakramen?"

*"Ya, kami siap."*

"Tutuplah mata kalian dan ulurkan tangan kanan kalian."

Dengan patuh semua menutup mata mereka dengan *scarf* hijau yang memang disediakan untuk keperluan itu. Miss Carnaby, seperti yang lain-lain, mengulurkan tangan kanannya.

Sang Gembala Agung berjalan di antara barisan dombanya. Terdengar jeritan lirih, desahan, entah karena sakit atau karena *ecstasy.*

Dengan tegas Miss Carnaby berkata pada dirinya sendiri, "Ini menghujat Tuhan! Gila! Kegilaan yang berkedok agama seperti ini harus dihancurkan. Aku harus tetap tenang dan mengamati bagaimana reaksi orang-orang. Aku takkan terhanyut... aku takkan..."

Sang Gembala Agung sampai di depannya. Miss Carnaby merasa lengannya dipegang, lalu terasa sebuah tusukan jarum yang tajam. Suara sang Gembala Agung terdengar lirih, "*Sakramen Darah yang membawa sukacita...*"

Dia melanjutkan langkahnya.

Akhirnya terdengar perintah.

"Bukalah mata kalian dan nikmatilah kemurnian jiwa!"

Matahari baru saja tenggelam. Miss Carnaby memandang sekelilingnya. Bersama dengan lainnya, dia bergerak pelan keluar dari Gedung Suci. Tiba-tiba dia merasa ringan, bahagia. Kemudian dia duduk di rerumputan yang lembut. Oh, pernahkah dia punya pikiran bahwa dirinya seorang wanita setengah baya yang kesepian dan tak punya teman atau saudara? Hidup ini indah... dan dia merasa dirinya luar biasa! Dia bisa menguasai pikirannya... dan membuatnya memimpikan... tak ada yang tak dapat dicapainya!

Terasa ada arus kuat yang membuatnya riang dan ringan. Dia mengamati orang-orang di sekitarnya—mereka tampak bagaikan patung-patung.

*"Seperti pohon-pohon yang berjalan..."* kata Miss Carnaby pada dirinya, penuh perenungan.

Dia mengangkat tangan. Gerakan dengan tujuan tertentu—lengan tangannya, Miss Carnaby merasa bisa menguasai dunia. Caesar, Napoleon, Hitler... orang-orang miskin yang malang! Mereka tak tahu apa yang dia, Amy Carnaby, dapat lakukan! Besok pagi dia akan menciptakan perdamaian dunia, demi persaudaraan umat sedunia. Takkan ada lagi perang... takkan ada lagi kemiskinan... takkan ada lagi penyakit. Dia, Amy Carnaby, akan menciptakan dunia baru.

Tetapi tak boleh tergesa-gesa. Waktu adalah tak terbatas... Menit demi menit berlalu, jam demi jam berlalu! Tungkai Miss Carnaby terasa berat, tetapi pikirannya serasa jernih dan bebas sekali. Dengan kemauannya, pikirannya menjelajahi alam semesta. Dia tidur... bahkan dalam tidurnya dia bermimpi... Ruangan-ruangan mahaluas, seakan tak bertepi... bangunan-bangunan yang megah... dunia baru yang menakjubkan...

Berangsur-angsur dunianya mengerut, Miss Carnaby menguap. Dia menggerakkan tungkainya yang kaku. Apa yang telah terjadi sejak kemarin? Semalam dia bermimpi...

Ada bulan di langit. Dengan cahayanya, Miss Carnaby melihat jarum jam tangannya. Dia kaget sekali ketika melihat jarum jam menunjukkan angka sepuluh kurang seperempat. Matahari, seperti diketahuinya, tenggelam pukul delapan lebih sepuluh. Hanya 35 menit yang lalu? Tak mungkin. Namun...

"*Sangat* menakjubkan," gumam Miss Carnaby pada dirinya sendiri.

## IV

Hercule Poirot berkata, "Anda harus menaati perintah-perintah saya dengan sangat hati-hati. Anda mengerti?"

"Oh ya, M. Poirot. Anda bisa mengandalkan saya."

"Anda telah menyampaikan niat Anda untuk menyumbangkan warisan itu kepada perkumpulan itu?"

"Ya, M. Poirot. Saya sudah bicara pada sang Guru—maaf, pada Dr. Andersen. Dengan penuh perasaan saya sampaikan padanya, bahwa saya telah mengalami pencerahan yang amat menakjubkan... dan sekarang saya benar-benar bisa percaya. Saya... oh, sungguh, semuanya kelihatan amat wajar. Dr. Andersen mempunyai daya tarik pribadi yang amat kuat."

"Ya, saya mengerti," kata Hercule Poirot datar.

"Sikapnya amat meyakinkan. Orang akan merasa dia sama sekali tak

peduli akan uang dan harta. 'Berikan apa yang bisa kalian berikan,' katanya sambil tersenyum—senyumnya yang khas dan amat menawan, 'kalau kalian tak bisa memberi apa pun, tak apa-apa. Kalian tetap menjadi salah satu dombaku.' 'Oh, Dr. Andersen,' kata saya, 'saya tidak semiskin *itu*. Saya baru saja menerima warisan yang cukup besar dari salah seorang saudara jauh; dan meskipun uang itu tidak akan menjadi milik saya sebelum urusan hukumnya diselesaikan, ada satu hal yang ingin segera saya lakukan.' Kemudian saya jelaskan bahwa saya sudah membuat surat wasiat dan semuanya saya wariskan demi persaudaraan umat manusia. Saya jelaskan bahwa saya tak punya kerabat dekat."

"Dan dia menerimanya dengan sikap anggun?"

"Dia seakan tak peduli. Dia mengatakan saya akan hidup lama, sampai tua. Dia mengatakan saya tercipta untuk menikmati kehidupan yang panjang, penuh sukacita, dan penuh kepuasan jiwa. Cara bicaranya benar-benar mampu *menggerakkan hati saya*."

"Kelihatannya memang demikian."

Nada suara Poirot terdengar kaku. Dia melanjutkan, "Anda singgung-singgung masalah kesehatan Anda?"

"Ya, M. Poirot. Saya katakan saya punya penyakit paru-paru, kadang-kadang kambuh, tetapi pernah dirawat secara sungguh-sungguh beberapa tahun yang lalu di sebuah sanatorium. Saya harap perawatan yang terakhir itu benar-benar menyembuhkan saya."

"Bagus sekali!"

"Ya, tapi saya tidak mengerti mengapa penting bagi saya untuk mengatakannya padahal paru-paru saya amat sehat."

"Yakinlah itu *benar-benar* penting. Anda menyebut-nyebut kawan Anda?"

"Ya. Saya katakan padanya—dan saya katakan itu amat rahasia—bahwa Emmeline, kecuali warisan yang diterimanya dari suaminya, akan menerima warisan yang lebih besar lagi, dari bibinya yang amat menyayanginya."

"*Eh bien*, itu membuat Mrs. Clegg aman untuk sementara waktu!"

"Oh, M. Poirot, Anda benar-benar yakin ada yang salah?"

"Itu yang akan saya selidiki. Sudahkah Anda bertemu dengan Mr. Cole di Sanctuary?"

"Ada seseorang bernama Mr. Cole, ketika terakhir kali saya ke sana. Seorang pria yang sangat aneh. Dia suka mengenakan celana pendek warna hijau rumput dan tak mau makan yang lain kecuali kubis. Dia pengikut yang fanatik."

"*Eh bien*, semua berjalan baik... Anda telah melakukan tugas Anda dengan memuaskan... sekarang kita siap menyambut Perayaan Musim Gugur."

**V**

"Miss Carnaby... tunggu."

Mr. Cole menggamit lengan Miss Carnaby, matanya cerah sekali, seperti orang demam.

"Saya mendapat penampakan... penampakan yang sangat menakjubkan. Saya harus menceritakannya pada Anda."

Miss Carnaby mendesah. Dia agak takut pada Mr. Cole dengan penampakan-penampakannya. Ada saat-saat ketika dia yakin Mr. Cole benar-benar gila.

Penampakan Mr. Cole kadang-kadang membuatnya jengah. Itu mengingatkannya pada baris-baris kalimat yang ditulis secara terus terang dalam buku itu... yang diterjemahkan dari bahasa Jerman, yaitu tentang pikiran bawah sadar. Buku itu telah dibacanya sebelum dia berangkat ke Devon.

Mr. Cole, dengan mata berbinar-binar dan bibir bergetar, mulai bicara dengan penuh semangat. "Saya sedang bermeditasi... merenungkan Pemenuhan Kehidupan, tentang Sukacita Paling Besar dalam Kesatuan... dan kemudian mata saya terbuka dan saya *melihat*..."

Miss Carnaby menguatkan hatinya dan berharap apa yang dilihat Mr. Cole bukanlah seperti apa yang dilihatnya waktu itu... yang kelihatannya adalah Upacara Pernikahan di tanah Sumeria Kuno, antara seorang dewa dan seorang dewi.

"Saya melihat—" Mr. Cole mencondongkan badannya ke dekat wanita itu, napasnya terengah-engah, matanya tampak (ya, memang benar) agak gila, "—Nabi Elia turun dari surga naik kereta perang."

Miss Carnaby mendesah lega. Nabi Elia lebih bisa diterima. Ya, dia bisa menerimanya.

"Di bawah," lanjut Mr. Cole, "ada altar Dewa Baal—jumlahnya ratusan. Ada suara berseru pada saya, 'Lihat, tulis dan berilah kesaksian akan apa yang akan kaulihat...'"

Kata-katanya terhenti, dan Miss Carnaby menggumam sopan, "Ya?"

"Di atas altar-altar itu para kurban dibaringkan, terikat, tak berdaya, menunggu pisau penyembelih. Para perawan, gadis-gadis muda—ratusan jumlahnya—muda dan jelita, telanjang..."

Mr. Cole membasahi bibirnya, wajah Miss Carnaby memerah.

"Kemudian turunlah burung-burung pemakan bangkai, burung-burung peliharaan Odin, mereka terbang dari Utara. Mereka bertemu dengan burung-burung milik Elia.Bersama-sama mereka terbang berputar-putar di langit.Mereka menukik, mematuk lepas mata para kurban—terdengar jerit tangis dan kertak gigi, dan suara itu berseru, 'Tahanlah derita ini—karena hari ini Jehova dan Odin akan menandatangani perjanjian persaudaraan dengan darah!' Kemudian para pendeta mendekati para kurban, mereka mengangkat pisau penyembelih—mereka menyiksa para kurban itu..."

Dengan susah payah Miss Carnaby pergi menjauhi pria aneh itu, yang saat itu menjilat-jilat bibirnya sambil tersenyum kejam. "Maafkan saya..."

Dengan bergegas dia berjalan ke arah Lipscomb, lelaki yang tinggal di Lodge—pondok gerbang dan menjaga gerbang masuk ke Green Hills. Untunglah Lipscomb lewat di dekat mereka tadi.

"Oh," kata Miss Carnaby, "apakah—maaf—kebetulan Anda menemukan bros saya? Saya pasti telah menjatuhkannya tanpa sengaja... di sekitar sini."

Lipscomb, yang kebal terhadap segala keindahan dan kedamaian suasana di Green Hills, hanya menggeram, mengatakan tak menemukan sebuah bros. *Bukan* tugasnya mencari-cari barang hilang. Dia mencoba menyingkirkan Miss Carnaby, tetapi wanita itu terus mengikutinya sambil mengomel karena brosnya hilang. Barulah setelah mereka cukup jauh dari Mr. Cole, Amy Carnaby berani menjauh dari Lipscomb.

Tepat saat itu, sang Guru keluar dari Gedung Suci dan, merasa tenang melihat senyum Sang Guru, Miss Carnaby mendekat dan mengungkapkan apa yang dipikirkannya pada pria itu.

Apakah sang Guru menganggap Mr. Cole agak... agak...?

Sang Guru meletakkan tangannya ke bahu wanita itu.

"Kau harus buang rasa takutmu," katanya. "Cinta sejati mengalahkan rasa takut."

"Tetapi menurut saya Mr. Cole *memang* gila. Penampakan-penampakan yang dilihatnya..."

"Memang," kata sang Guru. "Yang dilihatnya adalah ketidaksempurnaan... tersaput nafsu duniawinya. Tapi akan datang saatnya dia melihat dengan rohnya—muka dengan muka."

Miss Carnaby terperangah. Tentu saja, jika begitu cara memandangnya... Dia mencoba melancarkan protes.

"Tapi," katanya, "apakah Lipscomb harus bersikap kasar dan tidak sopan seperti itu?"

Sekali lagi sang Guru tersenyum penuh pengertian.

"Lipscomb," katanya, "adalah anjing penjaga yang setia. Dia kasar, jiwanya primitif—tapi setia, sangat setia."

Sang Guru melanjutkan langkahnya. Miss Carnaby melihat sang Guru mendekati Mr. Cole, berhenti, dan meletakkan tangannya di bahu Mr. Cole. Miss Carnaby berharap, semoga pengaruh sang Guru dapat mengubah penampakan-penampakan yang akan dilihat Mr. Cole.

Hanya tinggal satu minggu sebelum Perayaan Musim Gugur.

## VI

Siang hari sebelum Perayaan Musim Gugur, Miss Carnaby menemui Hercule Poirot di sebuah warung teh, di kota kecil yang sepi, Newton Woodbury. Wajah Miss Carnaby memerah dan napasnya semakin terengah-engah. Dia duduk sambil menghirup tehnya sedikit-sedikit, sementara jemarinya meremas-remas sebuah biskuit.

Poirot mengajukan beberapa pertanyaan, semuanya dijawab wanita itu dengan satu kata.

Akhirnya Poirot berkata, "Berapa yang akan hadir dalam Perayaan Musim Gugur?"

"Sekitar 120. Tentu saja Emmeline akan hadir, dan Mr. Cole—sungguh *dia semakin aneh akhir-akhir ini.* Dia semakin sering mendapat penampakan. Beberapa di antaranya dia ceritakan pada saya. Saya harap, oh, saya sungguh berharap dia *tidak gila.* Akan ada banyak anggota baru... hampir dua puluh orang."

"Bagus. Anda tahu apa yang harus Anda lakukan?"

Sejenak suasana hening mencekam, kemudian Miss Carnaby berkata dengan suara terdengar aneh, "Saya mengerti apa yang Anda katakan, M. Poirot."

*"Très bien!"*

Kemudian Amy Carnaby berkata dengan suara jernih dan jelas, "Tapi saya takkan melakukannya."

Hercule Poirot terpana menatapnya. Miss Carnaby bangkit berdiri. Wanita itu berkata dengan cepat. Suaranya terdengar histeris.

"Anda mengirim saya ke sini untuk memata-matai Dr. Andersen. Anda mencurigainya. Tapi dia pria yang amat mengagumkan... guru yang agung. Saya percaya padanya, hati dan pikiran! Dan saya tak sudi melakukan pekerjaan mata-mata lagi, M. Poirot! Saya sudah menjadi satu domba milik

sang Gembala. Sang Guru menyampaikan pesan baru bagi dunia ini dan sejak saat ini saya menjadi miliknya, jiwa dan raga saya. Dan saya akan membayar sendiri teh yang saya minum."

Dengan akhir yang merupakan antiklimaks itu, Miss Carnaby melemparkan beberapa keping uang logam ke meja, lalu melangkah cepat keluar.

*"Nom d'un nom d'un nom,"* gumam Hercule Poirot.

Pelayan harus mengatakan padanya dua kali sebelum Hercule Poirot menyadari bahwa gadis itu menyodorkan bon. Pandangannya bertatapan dengan seorang pria di seberang meja, yang sejak tadi mengawasinya. Wajah Hercule Poirot memerah. Dia membayar, lalu berdiri dan cepat-cepat keluar.

Dia berpikir keras.

## VII

Sekali lagi domba-domba dikumpulkan di Gedung Suci. Ritus tanya jawab dinyanyikan.

"Kalian siap menerima Sakramen?"

*"Ya, kami siap."*

"Tutup mata kalian dan ulurkan lengan kanan kalian."

Sang Gembala Agung, tampak luar biasa dalam jubah hijaunya, berjalan di antara barisan dombanya yang sudah menanti. Pria yang suka makan kubis dan selalu mendapat penampakan itu berdiri di samping Miss Carnaby. Ketika lengannya disuntik, dia menjerit kesakitan namun penuh nikmat.

Sang Gembala Agung berdiri dekat Miss Carnaby. Tangannya menyentuh lengan wanita itu.

*"Jangan, jangan lakukan. Jangan..."*

Kata-kata yang tak terduga... tak disangka. Sumpah serapah, teriakan penuh amarah. Kain-kain hijau dilepaskan dari mata... berpuluh pasang mata melihat pemandangan yang amat mengejutkan mereka... Sang Gembala Agung berkutat, berusaha melepaskan diri dari cengkeraman Mr. Cole dan salah seorang pengikut lainnya.

Dengan cepat dan dengan nada profesional, Mr. Cole sedang berkata, "...dan saya membawa surat perintah penangkapan Anda. Saya peringatkan Anda bahwa apa pun yang Anda katakan dapat digunakan sebagai bukti di pengadilan."

Kemudian muncul beberapa sosok pria di pintu Gedung Suci... sosok-sosok berpakaian seragam biru.

Seseorang berteriak, *"Polisi!* Mereka menangkap sang Guru. Mereka menangkap sang Guru..."

Semua kaget, terpana... ngeri... Bagi mereka, sang Gembala Agung adalah martir; harus menderita, seperti halnya semua guru harus menderita karena didakwa, dihina, dan dihukum oleh manusia tolol yang tidak mengenal...

Sementara itu Inspektur Cole dengan cermat menyimpan jarum suntik yang terjatuh dari tangan sang Gembala Agung.

## VIII

"Mitraku yang pemberani!"

Poirot menyalami tangan Miss Carnaby dengan hangat dan memperkenalkannya pada Inspektur Japp.

"Pekerjaan yang amat bagus, Miss Carnaby," puji Inspektur Japp. "Kami takkan berhasil tanpa Anda, sungguh."

"Oh, oh!" Miss Carnaby merasa tersanjung. "Anda sungguh *baik*, memuji saya seperti itu. Dan, maafkan saya, saya amat *menikmati* semua ini. Kehausan akan petualangan, dan saya senang memainkan peran saya. Kadang-kadang saya terpengaruh juga. Saya benar-benar merasa sebagai *salah satu* di antara wanita-wanita tolol itu."

"Itu sebabnya Anda berhasil dengan gemilang," kata Japp. "Anda murid sejati. Tak ada yang dapat menyeret dia kecuali salah seorang muridnya sendiri! Penipu yang amat pandai."

Miss Carnaby berpaling pada Poirot.

"Waktu di kedai teh itu... oh, saya amat ngeri. Saya tak tahu *apa* yang harus saya lakukan. Saya harus melakukannya saat itu juga, tanpa berpikir-pikir."

"Anda luar biasa," puji Poirot dengan hangat. "Sejenak saya mengira, entah Anda atau saya yang telah kehilangan akal sehat. Semenit lamanya saya mengira *maksud Anda memang begitu*."

"Saya kaget sekali," sahut Miss Carnaby. "Tepat ketika kita membicarakan rencana rahasia kita, saya melihat bayangan Lipscomb—penjaga Gerbang Sanctuary—di gelas saya, dia duduk di belakang saya. Sampai saat ini saya tak tahu, apakah itu suatu kebetulan ataukah dia memang membuntuti saya. Seperti yang saya katakan tadi, saya harus melakukan yang terbaik saat itu juga, tanpa berpikir panjang, dan berharap semoga Anda mengerti."

Poirot tersenyum.

"Saya mengerti. Hanya ada satu orang yang duduk di dekat kita, cukup

dekat dan mungkin dapat mendengar apa yang kita bicarakan. Begitu saya keluar, saya segera mengatur agar dia dibuntuti. Ketika dia langsung kembali ke Sanctuary, saya jadi yakin dapat mengandalkan Anda dan Anda takkan mengkhianati saya... tapi saya pun jadi cemas karena bahayanya bagi Anda semakin besar."

"Benar... benarkah memang ada bahaya? Apa yang ditemukan dalam jarum suntik itu?"

Japp berkata, "Kau atau aku yang menjelaskannya?"

Poirot berkata dengan sungguh-sungguh, "Mademoiselle, Dr. Andersen telah membuat rancangan sempurna untuk melakukan eksploitasi dan pembunuhan-pembunuhan ilmiah. Sebagian besar hidupnya dihabiskannya di laboratorium penyelidikan bakteri. Dengan kata lain, dia memiliki sebuah laboratorium di Sheffield. Di sana dia membiakkan bermacam-macam bakteri. Ketika perayaan berlangsung, dia menyuntikkan—dalam dosis kecil namun cukup berbahaya—*Cannabis Indica*, atau yang lebih dikenal sebagai *hashish*. Itu akan membuat para pengikutnya mengalami delusi, merasa hebat, dan penuh sukacita. Suntikan maut itulah yang membuat para pengikutnya tergantung padanya. Itulah Sukacita Spiritual yang dijanjikannya."

"Luar biasa," kata Miss Carnaby. "Sungguh, itu sensasi yang luar biasa."

Hercule Poirot mengangguk.

"Modalnya sudah ada—kepribadian yang penuh kharisma, kemampuan menciptakan histeria massa, dan reaksi yang ditimbulkan obat bius itu. Tapi dia masih punya rencana yang lebih jauh.

"Wanita-wanita yang kesepian, yang bersyukur karena telah ditolongnya, akan membuat surat wasiat dan mewariskan harta mereka bagi perkumpulan itu. Satu per satu mereka meninggal. Mereka meninggal di rumah mereka sendiri dan kelihatannya karena sebab-sebab alamiah. Saya akan berusaha menjelaskannya pada Anda, secara sederhana. Membiakkan bakteri tertentu dan membuatnya menjadi berbahaya memang dimungkinkan. Misalnya *bacillus Coli Communis*, penyebab *ulcerative colitis*. Baksil tifus pun bisa disuntikkan ke dalam darah, begitu pula *Pneumococcus*. Lalu masih ada apa yang disebut *Old Tuberculin*, yang tidak berbahaya bagi orang yang sehat tapi yang dapat mengaktifkan kembali baksil TBC yang sudah lemah. Anda mengakui kecerdikannya sekarang? Kematian akan terjadi di tempat yang berbeda-beda, dengan dokter yang berbeda-beda sebagai saksi, dan tanpa risiko akan menimbulkan kecurigaan. Dia juga telah berhasil menemukan bahan yang mampu menunda, tetapi sekaligus meningkatkan kekuatan basil yang telah dipilih."

"Dia benar-benar setan jahat!" kata Inspektur Japp.

Poirot melanjutkan, "Mematuhi perintah saya, Anda mengatakan padanya bahwa Anda pernah menderita TBC. Ada bibit *Old Tuberculin* dalam jarum suntiknya ketika Cole meringkusnya. Karena Anda sebenarnya sehat, itu takkan berbahaya bagi Anda, dan itu sebabnya saya tekankan agar Anda jelas-jelas mengatakan *pernah* menderita TBC. Sampai saat ini saya masih ngeri, kalau-kalau dia memilih kuman *lain*. Tapi saya menghormati keberanian Anda dan saya terpaksa membiarkan Anda menghadapi risiko itu."

"Oh, *itu tak apa-apa*," kata Miss Carnaby dengan riang. "Saya tak takut mengambil risiko. Tapi kalau menghadapi sapi mengamuk di padang rumput—atau yang semacam itu—saya bisa takut. Tapi, apakah cukup bukti yang terkumpul untuk *menyeret* makhluk jahat itu?"

Japp menyeringai.

"Banyak sekali," katanya. "Kami telah menyegel laboratoriumnya, menyita kuman-kuman yang dibiakkannya, dan seluruh rencananya sudah ketahuan."

Poirot berkata, "Mungkin saja, saya pikir, dia telah banyak sekali melakukan pembunuhan. Mungkin bukan karena ibunya Yahudi dia dipecat dari sebuah universitas di Jerman. Keterangan itu dia gunakan untuk menjelaskan alasannya pindah ke sini dan menarik simpati. Sebenarnya, dia murni berdarah Arya."

Miss Carnaby mendesah.

*"Qu'est ce qu'il y a?"* tanya Poirot.

"Saya sedang mengingat-ingat," kata Miss Carnaby, "mimpi indah yang saya alami pada Perayaan Pertama—*hashish*, saya kira. Saya mengatur dunia ini sebaik-baiknya, seindah-indahnya! Tak ada perang, tak ada kemiskinan, tak ada penyakit, tak ada yang jelek..."

"Mimpi yang sangat indah," kata Japp dengan iri.

Miss Carnaby terlompat berdiri. Katanya, "Saya harus pulang. Emily pasti sangat cemas. Dan Augustus, saya dengar dia amat merindukan saya."

Hercule Poirot berkata sambil tersenyum, "Barangkali dia khawatir, mungkin—karena seperti dirinya—Anda akan bersedia 'mati demi Hercule Poirot'!"

# Tanda Bahaya

"WAH, MENDEBARKAN sekali," kata Mrs. Eversleigh yang cantik, sambil membuka kedua matanya yang indah namun agak kosong itu lebar-lebar. "Orang sering bilang, wanita punya indra keenam; menurut Anda, benarkah itu, Sir Alington?"

Ahli jiwa terkenal itu tersenyum sinis. Ia sangat tak suka pada tipe seperti Mrs. Eversleigh ini—cantik tapi bodoh. Alington West adalah ahlinya dalam bidang penyakit mental, dan ia sadar betul akan posisi serta arti penting dirinya. Ia pria yang agak sombong.

"Banyak orang suka bicara yang tidak-tidak, Mrs. Eversleigh. Apa maksudnya itu—indra keenam?"

"Kalian, para ilmuwan, selalu sinis. Padahal kadang orang benar-benar bisa punya firasat tajam tentang sesuatu—cuma tahu, merasakan, maksud saya—aneh sekali—sungguh aneh. Claire mengerti maksud saya, bukan begitu, Claire?" Ia bertanya pada nyonya rumahnya dengan bibir agak cemberut dan bahu dimiringkan.

Claire Trent tidak segera menjawab. Acara makan malam kecil itu hanya dihadiri oleh ia dan suaminya, Violet Eversleigh, Sir Alington West, dan keponakannya, Dermot West, yang juga teman lama Jack Trent. Jack Trent sendiri adalah pria bertubuh agak gemuk dengan wajah merah, senyum ramah, dan tawa menyenangkan. Ia yang menjawab ucapan Mrs. Eversleigh.

"Omong kosong, Violet. Teman baikmu itu tewas dalam kecelakaan kereta api. Tapi kau lantas teringat mimpimu tentang kucing hitam pada Selasa lalu—hebat sekali, lalu kaupikir itu memang pertanda sesuatu bakal terjadi!"

"Oh, tidak, Jack, kau mencampuradukkan pertanda dengan intuisi. Ayolah, Sir Alington, tentunya Anda mengakui bahwa yang namanya pertanda itu memang ada?"

"Barangkali ya, sampai batas tertentu," Sir Alington mengakui dengan hati-hati. "Tapi banyak juga yang terjadi hanya karena kebetulan, tapi lalu orang cenderung melebih-lebihkan ceritanya—itu juga mesti diperhitungkan."

"Menurutku, tidak ada yang namanya pertanda," kata Claire Trent dengan agak tergesa-gesa. "Atau intuisi, indra keenam, atau apa pun yang kita bicarakan dengan sangat fasih ini. Kita menjalani hidup seperti kereta api yang melaju dalam kegelapan, ke tujuan yang tidak diketahui."

"Itu bukan persamaan yang tepat, Mrs. Trent," kata Dermot West, yang mengangkat kepala untuk pertama kali dan ikut ambil bagian dalam pembicaraan tersebut. Ada binar-binar aneh di mata kelabunya yang jernih, yang tampak mencolok agak janggal di wajahnya yang gelap kecokelatan. "Anda lupa akan tanda-tandanya."

"Tanda-tanda?"

"Ya, hijau kalau aman-aman saja, dan merah kalau ada bahaya!"

"Merah—kalau ada bahaya—sungguh mendebarkan!" kata Violet Eversleigh dengan mendesah. Dermot memalingkan muka darinya dengan agak tak sabar.

"Itu cuma perumpamaan, tentunya. Ada bahaya di depan! Tanda merah! Hati-hati!"

Trent menatapnya dengan rasa ingin tahu.

"Kau berbicara seakan-akan dari pengalamanmu sendiri, Dermot, sobatku."

"Memang—pernah terjadi padaku, maksudku."

"Coba ceritakan."

"Aku bisa memberikan satu contoh. Di Mesopotamia—tepat setelah gencatan senjata, aku masuk ke tendaku pada suatu malam, dengan perasaan waswas. Ada bahaya! Waspadalah! Aku sama sekali tidak mengerti, ada apa sebenarnya. Aku memeriksa kamp itu, sibuk sana-sini, berjaga kalau-kalau ada serangan dari orang-orang Arab. Lalu aku kembali ke tendaku. Begitu aku masuk, perasaan itu muncul lagi, lebih kuat malah. Ada bahaya! Akhirnya aku mengambil selimut dan tidur di luar."

"Lalu?"

"Keesokan paginya, waktu aku masuk ke tenda, yang pertama kulihat

adalah sebilah pisau panjang—sekitar setengah meter—menancap di tempat tidurku, persis di tempat aku mestinya berbaring. Dengan segera aku tahu pelakunya—salah seorang pelayan Arab itu. Anak lelakinya telah ditembak karena menjadi mata-mata. Apa pendapatmu, Paman Alington, atas peristiwa itu? Menurutku, itu contoh dari tanda bahaya yang muncul sebelum suatu peristiwa terjadi."

Sir Alington tersenyum tanpa menyatakan pendapat.

"Kisah yang sangat menarik, Dermot."

"Tapi Paman tidak mengiyakan bahwa itu memang suatu sinyal tanda bahaya?"

"Ya, ya, aku tidak ragu kau mendapat pertanda, seperti yang kaukatakan itu. Tapi yang kupermasalahkan adalah asal-usul pertanda itu. Menurutmu, pertanda itu datangnya dari luar, muncul dari suatu sumber di luar dirimu. Tapi pada zaman ini kita menemukan bahwa hampir segala sesuatu berasal dari dalam diri kita sendiri—dari alam bawah sadar kita."

"Alam bawah sadar," seru Jack Trent. "Sekarang apa-apa dikaitkan dengan alam bawah sadar."

Sir Alington melanjutkan, tanpa menghiraukan komentar tersebut.

"Menurut pendapatku, entah bagaimana orang Arab ini telah membuat dirinya ketahuan. Alam sadarmu tidak memperhatikan ataupun mengingat, tapi tidak demikian halnya dengan alam bawah sadarmu. Alam bawah sadar tak pernah lupa. Kita juga percaya alam bawah sadar bisa berpikir dan mengambil kesimpulan secara terpisah sepenuhnya dari kesadaran yang lebih tinggi. Maka alam bawah sadarmu yakin bahwa ada usaha untuk membunuhmu, dan dia berhasil menanamkan rasa takutnya pada alam sadarmu."

"Kuakui, itu kedengarannya sangat meyakinkan," kata Dermot dengan tersenyum.

"Tapi tidak terlalu mendebarkan," Mrs. Eversleigh menimpali dengan cemberut.

"Mungkin juga alam bawah sadarmu menyadari kebencian orang itu terhadapmu. Dulu kita mengenal apa yang disebut telepati, dan itu benar-benar ada, walaupun kondisi-kondisi yang mengaturnya sangat sedikit dipahami."

"Apa pernah ada peristiwa-peristiwa lain yang bisa dijadikan contoh?" tanya Claire pada Dermot.

"Oh, ya, tapi tidak terlalu mengesankan—dan kurasa bisa dijelaskan sebagai peristiwa kebetulan belaka. Aku pernah menolak undangan ke sebuah rumah perdesaan, hanya karena perasaanku tidak enak. Rumah itu ternyata

terbakar. Omong-omong, Paman Alington, di mana peran alam bawah sadar dalam kasus ini?"

"Kurasa tidak ada," kata Alington, tersenyum.

"Tapi pasti ada penjelasan yang sama bagusnya. Ayolah. Tidak perlu terlalu hati-hati terhadap keponakan sendiri."

"Yah, baiklah, Keponakan, menurut pendapatku, kau menolak undangan itu hanya karena kau tidak terlalu berminat pergi, dan setelah peristiwa kebakaran itu, kau menganggap dirimu telah diberi peringatan sebelumnya, dan sekarang kau percaya penuh bahwa itulah yang terjadi."

"Payah," Dermot tertawa. "Paman selalu menang."

"Tak apa-apa, Mr. West," seru Violet Eversleigh. "Saya percaya sepenuhnya dengan teori tanda bahaya Anda. Apa peristiwa di Mesopotamia itu terakhir kali Anda mendapat perasaan demikian?"

"Ya... sampai..."

"Maaf?"

"Tidak ada apa-apa."

Dermot duduk diam. Tadi ia hampir saja mengucapkan, *"Ya... sampai malam ini."* Kata-kata itu melompat begitu saja di mulutnya, menyuarakan pikiran yang sebelumnya tidak muncul secara sadar, tapi ia langsung menyadari bahwa itu benar. Tanda bahaya itu muncul dari tengah kegelapan. Ada bahaya. Ada bahaya di depan mata.

Tapi kenapa? Bahaya apa yang mungkin terjadi di sini? Di rumah temantemannya ini? Setidaknya... ya, memang ada satu bahaya. Ia menatap Claire Trent—kulitnya yang putih, tubuhnya yang ramping, kepalanya yang tertunduk halus dengan rambutnya yang keemasan. Tapi bahaya itu memang sudah beberapa lama ada—dan rasanya tak mungkin berkembang menjadi besar. Sebab Jack Trent adalah sahabat baiknya, bahkan lebih dari itu. Jack telah menyelamatkan nyawanya di Flanders dan telah direkomendasikan memperoleh VC atas kepahlawanannya. Jack orang yang baik, salah satu yang terbaik. Sungguh sial bahwa ia jatuh cinta pada istri Jack. Tapi suatu hari nanti ia pasti bisa mengatasi perasaannya. Hal seperti ini takkan selamanya menyakitkan. Perasaan ini kelak akan sirna juga—ya, sirna. Claire sendiri rasanya takkan pernah menduga—dan kalaupun ia menduganya, tak mungkin ia akan menghiraukan. Claire bagaikan sebuah patung, patung yang indah, terbuat dari emas, gading, dan batu koral merah muda yang pucat... boneka untuk seorang raja, bukan seorang wanita yang hidup dan nyata.

*Claire...* menyebutkan namanya dalam hati pun sudah membuat Dermot terluka. Ia mesti mengatasi perasaannya. Ia pernah jatuh cinta, "Tapi tidak

seperti ini!" kata sesuatu dalam hatinya. "Tidak seperti ini." Yah, begitulah. Tidak ada bahaya—hanya patah hati, tapi bukan bahaya. Bukan bahaya seperti yang dimunculkan Sinyal Merah itu. Itu untuk hal lain lagi.

Dermot melayangkan pandangan ke seputar meja, dan untuk pertama kali ia menyadari tamu-tamu yang hadir kali ini agak tidak biasa. Pamannya, misalnya, jarang sekali mau menghadiri acara makan malam kecil yang tidak formal seperti ini. Suami-istri Trent memang teman lama, tapi baru malam ini Dermot menyadari bahwa ia sama sekali tidak "mengenal" mereka.

Tapi ada satu alasan untuk acara kali ini. Seorang pemanggil arwah yang cukup terkenal akan datang untuk mengadakan pemanggilan arwah sesudah makan malam. Sir Alington mengatakan agak tertarik pada spiritualisme. Ya, jelas itu alasan saja.

*Alasan.* Dermot mau tak mau jadi menaruh perhatian pada kata itu. Apakah acara pemanggilan arwah ini sekadar alasan supaya kehadiran pamannya pada makan malam ini terasa wajar? Kalau ya, apa sebenarnya tujuan pamannya berada di sini? Berbagai detail menyerbu ke dalam pikiran Dermot, hal-hal kecil yang sebelumnya tidak diperhatikan, atau, seperti kata pamannya, tidak diperhatikan oleh pikiran sadar.

Sir Alington sejak tadi memandang Claire dengan tatapan sangat aneh, lebih dari sekali. Ia seperti tengah mengawasi wanita itu. Claire tampak gelisah mendapatkan tatapan tajamnya. Sesekali kedua tangannya bergerak-gerak gugup. Ia memang gugup, amat sangat gugup, dan... *ketakutan*. Mungkinkah itu? Kenapa ia ketakutan?

Dermot tersentak dan kembali pada percakapan yang sedang berlangsung di seputar meja. Mrs. Eversleigh telah berhasil membuat Sir Alington bicara tentang bidang yang paling dikuasainya.

"Mrs. Eversleigh yang baik," katanya, "apa *sebenarnya* kegilaan itu? Saya bisa meyakinkan Anda bahwa semakin dipelajari, semakin sulit kita mengucapkan kata itu. Kita semua, sampai tingkat tertentu, suka membohongi diri sendiri, dan kalau kita sampai keterlaluan mempraktikkannya, misalnya kita jadi yakin bahwa kita adalah Kaisar Rusia, maka kita akan dimasukkan ke rumah sakit jiwa. Tapi jalan yang mesti ditempuh sebelum mencapai titik itu panjang sekali. Sampai sejauh mana kita menyusuri jalan itu, sebelum kita membuat garis batas dan berkata, 'Di sisi ini adalah kewarasan, dan di sisi sana itu kegilaan'? Itu tidak bisa dilakukan. Kalau orang yang menderita delusi menyembunyikan keadaannya, kemungkinan besar kita tidak akan bisa membedakan dia dari orang yang normal. Kewarasan yang luar biasa dalam diri orang sinting merupakan subjek yang sangat menarik."

Sir Alington menyesap anggurnya perlahan-lahan, lalu menatap yang lainnya dengan berseri-seri.

"Saya dengar mereka itu sangat cerdik," kata Mrs. Eversleigh. "Maksud saya, orang-orang sinting itu."

"Memang. Dan sering kali menekan delusi tertentu bisa sangat berbahaya. Segala sesuatu yang ditekan bisa berbahaya, seperti diajarkan dalam psikoanalisis. Orang yang punya sifat eksentrik yang tidak berbahaya, dan tidak perlu menyembunyikannya, jarang melewati garis batas kewarasan. Tapi pria—" Sir Alington diam sejenak, "—atau wanita yang kelihatannya sepenuhnya normal, bisa saja sebenarnya merupakan sumber bahaya yang sangat besar bagi masyarakat."

Perlahan tatapannya bergerak ke arah Claire, lalu beralih lagi. Ia menyesap anggurnya sekali lagi.

Rasa takut yang amat sangat mengguncang diri Dermot. Itukah yang dimaksud pamannya? Itukah yang hendak dikatakannya? Mustahil, tapi...

"Dan semuanya akibat menahan-nahan kecenderungan itu," desah Mrs. Eversleigh. "Saya mengerti, orang mesti sangat hati-hati dan mesti selalu... selalu mengekspresikan kepribadiannya. Menakutkan, akibat yang ditimbulkan oleh menahan-nahan diri itu."

"Mrs. Eversleigh," kata Sir Alington dengan sungguh-sungguh. "Anda salah memahami ucapan saya. Penyebab kecenderungan itu ada dalam otak semata-mata—kadang-kadang timbul akibat sebab-sebab dari luar, misalnya kepala yang terbentur; kadang-kadang juga karena bawaan."

"Penyakit bawaan memang sangat menyedihkan," desah Lady Eversleigh pelan. "TBC dan sebagainya."

"TBC bukan penyakit keturunan," kata Sir Alington dengan nada datar.

"Masa? Saya pikir penyakit keturunan. Tapi kegilaan bisa diturunkan! Mengerikan sekali. Apa lagi?"

"Encok," kata Sir Alington sambil tersenyum. "Dan buta warna—ini cukup menarik. Buta warna diturunkan langsung ke pria, tapi hanya berupa bawaan pada wanita. Jadi, tidak aneh kalau banyak pria yang buta warna, tapi seorang wanita yang buta warna, berarti ibunya mempunyai bawaan itu, dan ayahnya juga mengalaminya—agak tidak biasa. Itu yang disebut hereditas yang terbatas pada jenis kelamin."

"Menarik sekali. Tapi kegilaan tidak seperti itu, bukan?"

"Kegilaan bisa diturunkan pada pria dan wanita dalam tingkat yang sama," kata Sir Alington dengan sungguh-sungguh.

Claire bangkit berdiri dengan tiba-tiba, mendorong kursinya begitu men-

dadak, hingga kursi itu terjungkal jatuh. Ia tampak sangat pucat, dan gerakan gugup jemarinya sangat kentara.

"Anda... Anda tidak akan lama, bukan?" pintanya. "Sebentar lagi Mrs. Thompson datang."

"Segelas anggur lagi, dan saya akan bergabung dengan Anda," kata Sir Alington. "Bukankah saya kemari untuk melihat penampilan Mrs. Thompson yang menakjubkan ini? Ha ha! Saya tidak perlu didorong-dorong." Ia membungkuk.

Claire tersenyum samar, lalu keluar dari ruangan tersebut, tangannya menyentuh bahu Mrs. Eversleigh.

"Rasanya saya sudah terlalu banyak bicara tentang pekerjaan," kata Sir Alington sambil duduk kembali. "Maafkan saya, Sobat."

"Tidak apa-apa," kata Trent tak acuh.

Ia tampak tegang dan cemas. Untuk pertama kalinya Dermot merasa asing terhadap temannya itu. Di antara dua orang ini ada rahasia yang bahkan tidak bakal dibicarakan di antara dua teman lama. Namun keseluruhan urusan ini sangat fantastis dan luar biasa.

Apa yang bisa dijadikan pijakan? Tak ada, selain beberapa tatapan dan kegugupan seorang wanita.

Mereka minum anggur berlama-lama, tapi tidak memakan banyak waktu, lalu beranjak ke ruang duduk tepat saat kedatangan Mrs. Thompson diumumkan.

Medium itu seorang wanita gemuk setengah baya, mengenakan gaun beledu merah gelap, dengan suara keras yang agak norak.

"Mudah-mudahan saya tidak terlambat, Mrs. Trent," katanya ceria. "Anda bilang jam sembilan, bukan?"

"Anda sangat tepat waktu, Mrs. Thompson," kata Claire dengan suaranya yang manis dan agak serak itu. "Inilah tamu-tamu kita malam ini."

Tidak ada perkenalan lebih lanjut, seperti rupanya sudah menjadi kebiasaan. Sang medium menyapukan tatapan tajam dan licik pada mereka semua.

"Mudah-mudahan hasilnya bagus," katanya tegas. "Saya sangat tak senang kalau tidak bisa memberikan kepuasan pada klien saya. Saya menjadi marah. Tapi saya rasa Shiromako (pengendali saya, dia orang Jepang) bisa tampil dengan baik malam ini. Saya merasa sangat sehat, dan saya tidak bisa makan kelinci *welsh*, tapi saya suka sekali keju panggang."

Dermot mendengarkan, setengah geli setengah muak. Betapa menjemukan semua ini! Tapi, tidakkah ia telah memberikan penilaiannya secara sembrono? Bagaimanapun, segala sesuatunya bersifat alami—kekuatan-kekuatan yang

DigitalPublishing/KCG/SC

konon dimiliki para medium adalah kekuatan-kekuatan alami, yang hingga kini belum dipahami sepenuhnya. Seorang ahli bedah hebat bisa saja sakit perut menjelang melakukan operasi yang sulit. Kenapa Mrs. Thompson tidak?

Kursi-kursi diatur membentuk lingkaran, lampu-lampu juga, sehingga bisa ditambah atau dikurangi cahayanya, sesuai kebutuhan. Dermot memperhatikan bahwa tidak ada pertanyaan tentang kesahihan demonstrasi ini, dan Sir Alington juga tidak mempertanyakan syarat-syarat untuk mengadakan pemanggilan arwah ini. Tidak, urusan dengan Mrs. Thompson ini alasan belaka. Sir Alington ada di sini untuk tujuan lain sepenuhnya. Dermot ingat, ibu Claire telah meninggal di luar negeri. Ada sekelumit misteri yang menyelimutinya. Sakit keturunan...

Ia tersentak dan berusaha memfokuskan pikiran kembali pada keadaan sekelilingnya saat ini. Semua orang mengambil tempat masing-masing, dan lampu-lampu dimatikan. Hanya sebuah lampu merah kecil bertudung yang dibiarkan menyala di meja yang agak jauh.

Sesaat tidak terdengar apa-apa, kecuali suara napas pelan dan teratur dari sang medium. Lambat laun napasnya semakin keras. Kemudian, dengan sangat mendadak terdengar ketukan keras dari ujung ruangan, yang membuat Dermot terlompat kaget. Suara itu terdengar lagi dari sisi ruangan yang lain. Kemudian menyusul serangkaian ketukan yang semakin keras. Setelah ketukan-ketukan itu menghilang, sebuah tawa mengejek bernada tinggi mendadak terdengar di seantero ruangan. Lalu hening, dipecahkan oleh suara yang sama sekali tidak seperti suara Mrs. Thompson. Suara ini melengking, nadanya naik-turun samar.

"Aku ada di sini, Saudara-saudara," kata suara itu. "Yaaa, aku ada di sini. Anda sekalian mau bertanya?"

"Siapa kau? Shiromako?"

"Yaaa. Aku Shiromako. Aku meninggal lama berselang. Aku bekerja. Aku sangat bahagia."

Selanjutnya menyusul detail-detail lebih lanjut tentang kehidupan Shiromako. Kisahnya sangat biasa-biasa saja dan tidak menarik, dan Dermot sudah sering mendengarnya. Semua orang bahagia, sangat bahagia. Ada pesan-pesan dari kerabat-kerabat yang cuma digambarkan samar-samar, penggambarannya pun begitu luas, hingga bisa sesuai hampir dengan siapa saja. Seorang wanita tua, ibu dari salah seorang yang hadir, menguasai pertemuan selama beberapa saat, menyebutkan pepatah-pepatah dengan gaya yang baru dan menyegarkan, yang sama sekali berlawanan dengan subjek yang dibicarakan.

"Seseorang ingin bicara sekarang," Shiromako mengumumkan. "Dia punya pesan yang sangat penting untuk salah seorang tuan di sini."

Hening sejenak, kemudian sebuah suara baru berbicara, diawali dengan tawa jahat kesetanan.

"Ha ha! Ha ha ha! Sebaiknya jangan pulang. Sebaiknya jangan pulang. Turuti nasihatku."

"Kau berbicara pada siapa?" tanya Trent.

"Salah satu dari kalian bertiga. Aku tidak akan pulang ke rumah, kalau aku jadi dia. Bahaya! Darah! Tidak terlalu banyak darah, tapi cukup banyak. Tidak, jangan pulang." Lalu suara itu semakin pelan. *"Jangan pulang!"*

Dan akhirnya suara itu lenyap sepenuhnya. Dermot merinding. Ia yakin peringatan itu ditujukan pada dirinya. Entah bagaimana, ada bahaya mengancamnya malam ini.

Terdengar desahan dari mulut sang medium, disusul dengan erangan. Ia mulai sadar. Lampu-lampu dinyalakan, dan akhirnya sang medium duduk tegak, matanya berkedip-kedip sedikit.

"Bagus hasilnya? Saya harap begitu."

"Sangat bagus, terima kasih, Mrs. Thompson."

"Shiromako yang datang?"

"Ya, dan beberapa lainnya."

Mrs. Thompson menguap.

"Saya capek sekali. Tenaga saya benar-benar terkuras. Begitulah kegiatan seperti ini. Yah, saya senang semuanya berjalan sukses. Saya agak takut kalau-kalau tidak memuaskan—takut sesuatu yang tidak menyenangkan bakal terjadi. Ada yang aneh rasanya di ruangan ini malam ini."

Ia menoleh ke balik bahunya yang gemuk bergantian, lalu mengangkat bahu dengan tidak nyaman.

"Saya merasa tidak nyaman," katanya. "Ada yang mengalami kematian mendadak di antara Anda sekalian belakangan ini?"

"Apa maksud Anda... di antara kami?"

"Kerabat dekat... teman-teman dekat? Tidak ada? Yah, kalau saya ingin bersikap melodramatis, saya merasa ada kematian tercium di udara malam ini. Aah, cuma pikiran saya yang tidak masuk akal. Selamat malam, Mrs. Trent. Saya senang Anda merasa puas." Lalu Mrs. Thompson yang mengenakan gaun beledu merah tua itu berjalan ke luar.

"Saya harap Anda tertarik, Sir Alington," kata Claire pelan.

"Malam yang sangat menarik, Nyonya yang baik. Terima kasih banyak

atas kesempatan ini. Izinkan saya mengucapkan selamat malam. Kalian semua akan pergi berdansa, bukan?"

"Apa Anda tidak ikut dengan kami?"

"Tidak, tidak. Sudah menjadi kebiasaan saya untuk tidur pada jam setengah dua belas. Selamat malam. Selamat malam, Mrs. Eversleigh. Ah! Dermot, ada yang ingin kubicarakan denganmu. Bisakah kau ikut denganku sekarang? Kau bisa bergabung dengan yang lainnya di Grafton Galleries."

"Tentu, Paman. Aku nanti menyusul, Trent." Tidak banyak yang dibicarakan oleh paman dan kemenakan itu sepanjang perjalanan singkat menuju Harley Street. Sir Alington minta maaf telah menyuruh Dermot ikut bersamanya, dan menegaskan bahwa ia cuma perlu beberapa menit untuk bicara.

"Perlukah aku menyuruh mobil menunggumu, Nak?" tanyanya saat mereka turun.

"Oh, tidak usah repot-repot, Paman. Aku naik taksi saja nanti."

"Baiklah. Aku tak ingin menyuruh Charlson menunggu terlalu malam, kalau tidak terpaksa sekali. Selamat malam, Charlson. Wah, di mana aku menaruh kunciku?"

Mobil itu melaju pergi, sementara Sir Alington berdiri di undak-undak, sia-sia memeriksa saku-sakunya.

"Pasti tertinggal di mantel satunya," katanya akhirnya. "Bisa tolong pencet bel? Aku yakin Johnson belum tidur."

Johnson yang berpembawaan tenang itu membuka pintu enam puluh detik kemudian.

"Salah menaruh kunci, Johnson," Sir Alington menjelaskan. "Tolong bawakan dua gelas wiski dan soda ke perpustakaan, ya?"

"Baik, Sir Alington."

Sir Alington melangkah ke ruang perpustakaan dan menyalakan lampu-lampu. Ia mengisyaratkan pada Dermot agar menutup pintu setelah masuk.

"Aku tidak akan lama, Dermot. Ada sesuatu yang ingin kukatakan padamu. Apakah ini cuma bayanganku, ataukah kau memang punya... katakanlah 'perasaan khusus' terhadap Mrs. Jack Trent?"

Wajah Dermot memerah.

"Jack Trent itu teman baikku."

"Maafkan aku, tapi itu sama sekali tidak menjawab pertanyaanku. Aku yakin kau menganggap pandangan-pandanganku mengenai perceraian dan hal-hal semacamnya terlalu puritan, tapi mesti kuingatkan padamu bahwa kau satu-satunya kerabat dekatku dan ahli warisku."

"Tidak bakal ada perceraian," kata Dermot marah.

"Memang tidak ada, untuk alasan yang barangkali lebih bisa dipahami olehku daripada olehmu. Aku tak bisa memaparkan alasan itu sekarang, tapi aku ingin memperingatkanmu. Claire Trent tidak tepat untukmu."

Dermot menatap mata pamannya dengan tajam. "Aku mengerti... dan izinkan aku mengatakan bahwa barangkali aku mengerti lebih baik daripada yang Paman kira. Aku tahu alasan kehadiran Paman pada acara makan malam tadi."

"Oh ya?" Sir Alington jelas tampak terkejut. "Bagaimana kau bisa tahu?"

"Anggap saja itu sekadar tebakan, Sir. Ucapanku benar, bukan, bahwa Paman hadir untuk alasan yang berkaitan dengan... profesi Paman."

Sir Alington mondar-mandir di ruangan tersebut.

"Kau benar sekali, Dermot. Tapi tentu saja aku tidak bisa mengatakannya padamu, walau kurasa tak lama lagi rahasia ini akan tersebar juga."

Dermot merasa jantungnya melompat.

"Maksud Paman, Paman sudah... mengambil kesimpulan?"

"Ya, ada kegilaan dalam keluarga itu—dari sisi ibu. Kasus yang menyedihkan... amat sangat menyedihkan."

"Aku tak percaya, Sir."

"Aku yakin tidak. Bagi orang awam, sedikit sekali tanda-tanda yang terlihat."

"Dan bagi ahlinya?"

"Buktinya sudah jelas. Dalam kasus semacam itu, si pasien mesti dimasukkan ke rumah sakit jiwa, sesegera mungkin."

"Ya Tuhan!" Dermot terkesiap. "Tapi orang tak bisa dirumahsakitkan begitu saja."

"Dermot! Pasien dimasukkan ke RSJ hanya kalau keberadaan mereka di tengah masyarakat bisa membahayakan komunitasnya.

"Bahaya ini sangat serius. Kemungkinan besar yang dialaminya adalah *homicidal mania*. Itulah yang terjadi dalam kasus ibunya."

Dermot memalingkan muka sambil mengerang, lalu membenamkan wajah di kedua tangannya. Claire—Claire yang putih dan berambut keemasan!

"Dalam keadaan ini," Sir Alington melanjutkan dengan santai, "aku merasa wajib memperingatkanmu."

"Claire," gumam Dermot. "Claire-ku yang malang."

"Ya, memang, kita semua mesti kasihan padanya."

Tiba-tiba Dermot mengangkat kepala.

"Aku tidak percaya."

"Apa?"

"Kubilang aku tidak percaya. Para dokter bisa saja membuat kesalahan. Semua orang tahu itu. Dan mereka selalu sok yakin kalau menyangkut bidang mereka."

"Dermot," kata Sir Alington marah.

"Kubilang aku tidak percaya—lagi pula, kalaupun benar demikian, aku tidak peduli. Aku mencintai Claire. Kalau dia mau ikut denganku, akan kubawa dia pergi jauh—jauh—lepas dari jangkauan para dokter yang suka ikut campur. Aku akan menjaganya, mengurusnya, menaunginya dengan cintaku."

"Kau tidak boleh berbuat begitu. Apa kau sudah gila?"

Dermot tertawa mengejek.

"*Paman* pasti akan menganggap begitu, aku yakin."

"Coba kaupahami, Dermot." Wajah Sir Alington merah padam oleh kemarahan tertahan. "Kalau kau melakukan tindakan itu—tindakan memalukan itu—habislah sudah. Aku akan menarik kembali uang saku yang saat ini kuberikan padamu, dan aku akan membuat surat wasiat baru, meninggalkan seluruh hartaku pada berbagai rumah sakit."

"Silakan berbuat sesuka Paman dengan uang itu," kata Dermot pelan. "Aku tetap mesti memiliki wanita yang kucintai."

"Wanita yang..."

"Paman berani mengucapkan satu kata saja yang menjelek-jelekkan dia, demi Tuhan, akan kubunuh Paman!" teriak Dermot.

Suara pelan denting gelas membuat mereka sama-sama membalikkan tubuh. Karena terbakar oleh perdebatan mereka tadi, keduanya tidak mendengar Johnson melangkah masuk dengan membawa nampan berikut gelas-gelas. Wajahnya tetap tidak menunjukkan ekspresi apa pun, sebagaimana layaknya pelayan yang baik, tapi Dermot bertanya-tanya, seberapa banyak yang telah didengarnya.

"Itu saja, Johnson," kata Sir Alington tegas. "Kau boleh pergi tidur."

"Terima kasih, Sir. Selamat malam, Sir."

Johnson mengundurkan diri.

Kedua orang itu saling pandang. Interupsi sesaat tadi telah meredakan kemarahan mereka.

"Paman," kata Dermot, "mestinya aku tidak bicara kasar seperti tadi. Aku mengerti dari sudut pandang Paman, Paman benar sekali. Tapi aku sudah lama mencintai Claire Trent. Sejauh ini, aku tak pernah menyatakan cintaku pada Claire, berhubung Jack Trent adalah sahabat baikku. Tapi mengingat situasi sekarang ini, fakta itu tidak penting lagi. Salah kalau Paman meng-

anggap faktor uang bisa membuatku berubah pikiran. Kurasa tidak ada lagi yang bisa dibicarakan di antara kita. Selamat malam."

"Dermot..."

"Sungguh, tak ada gunanya berdebat lebih lanjut. Selamat malam, Paman Alington. Aku menyesal, tapi bagaimana lagi."

Dermot cepat-cepat keluar, menutup pintu di belakangnya. Lorong gelap gulita. Ia melewatinya, membuka pintu depan dan keluar ke jalan, sambil membanting pintu di belakangnya.

Sebuah taksi baru saja menurunkan penumpang di rumah di depan sana, dan Dermot menghentikannya, lalu berangkat ke Grafton Galleries.

Di pintu ruang dansa ia berdiri sejenak, kebingungan, kepalanya serasa berputar. Musik *jazz* yang riuh rendah, wanita-wanita yang tersenyum—ia merasa seperti melangkah masuk ke dunia lain.

Apakah tadi ia bermimpi? Mustahil rasanya percakapan tidak bersahabat dengan pamannya tadi benar-benar terjadi. Itu dia Claire melangkah lewat, bagaikan bunga lili dalam gaun putih keperakan yang melekat ketat di tubuhnya yang ramping. Ia tersenyum pada Dermot, wajahnya tenang dan damai. Pasti semua ini hanya mimpi.

Orang-orang sudah berhenti berdansa. Claire ada di dekatnya, tersenyum kepadanya. Bagaikan dalam mimpi, ia mengajak wanita itu berdansa. Sekarang Claire ada dalam pelukannya, musik yang keras sudah mengalun kembali.

Ia merasa Claire agak lunglai dalam pelukannya.

"Capek? Mau berhenti?"

"Kalau kau tidak keberatan. Bisakah kita mencari tempat untuk bicara? Ada yang ingin kukatakan padamu."

Ini bukan mimpi. Dermot tersentak kembali ke bumi. Benarkah tadi ia menganggap wajah Claire tenang dan damai? Wajah yang ia lihat ini dihantui kecemasan dan ketakutan. Seberapa banyak yang Claire ketahui?

Dermot menemukan sebuah sudut yang sepi, dan mereka duduk berdampingan.

"Nah," katanya, berusaha menampilkan sikap santai yang sama sekali tidak ia rasakan. "Katamu ada yang ingin kaukatakan padaku?"

"Ya." Claire menunduk, memainkan rumbai-rumbai gaunnya dengan gugup. "Tapi agak... sulit."

"Katakan saja, Claire."

"Hanya ini... aku ingin kau... pergi dulu untuk sementara."

Dermot terperanjat. Ia sama sekali tidak menduga Claire akan berkata begitu.

"Kau ingin aku pergi? Kenapa?"

"Sebaiknya aku jujur saja, bukan? Aku... aku tahu kau... orang yang baik, dan kau sahabatku. Aku ingin kau pergi karena aku... aku telah membiarkan diriku menyukaimu."

"Claire."

Kata-katanya membuat Dermot tertegun... tak sanggup bicara.

"Tolong, jangan menganggap aku begitu sombongnya hingga membayangkan kau... kau bisa jatuh cinta padaku. Aku hanya... aku tidak terlalu bahagia... dan... oh! Aku lebih suka kau pergi saja."

"Claire, apa kau tidak tahu bahwa aku sudah mencintaimu... amat sangat mencintaimu... sejak pertama kali aku melihatmu?"

Claire mengangkat wajahnya dengan terkejut, menatap Dermot.

"Kau mencintaiku? Kau sudah lama mencintaiku?"

"Sejak awal."

"Oh!" serunya. "Kenapa tidak kaukatakan padaku? Waktu itu? Waktu aku masih bisa bersamamu? Kenapa baru menceritakan sekarang, saat sudah terlambat? Tidak, aku pasti sudah sinting—aku tidak tahu apa yang kukatakan. Aku tidak mungkin bisa bersamamu."

"Claire, apa maksudmu sudah terlambat? Apa... apa karena pamanku? Karena apa yang dia ketahui? Karena pendapatnya?"

Claire mengangguk tanpa berbicara, wajahnya basah oleh air mata.

"Dengar, Claire, kau tidak perlu memercayai semua itu. Jangan dipikirkan. Kau akan ikut bersamaku. Kita akan pergi ke Laut Selatan, ke pulau-pulau yang hijau bagaikan permata. Kau akan bahagia di sana, dan aku akan menjagamu—melindungimu selalu."

Ia merangkul wanita itu dan mendekatkan kepadanya; ia merasa Claire gemetar oleh sentuhannya. Namun tiba-tiba Claire merenggutkan diri darinya.

"Oh, tidak. Apa kau tidak mengerti? Aku tak bisa sekarang. Akan sangat buruk akibatnya—buruk—buruk. Selama ini aku ingin menunjukkan sikap baik—dan sekarang... sekarang akibatnya bakal buruk."

Dermot ragu, bingung oleh kata-kata Claire. Claire memandangnya dengan memohon.

"Kumohon," katanya. "Aku ingin bersikap baik..."

Tanpa berkata apa-apa lagi Dermot berdiri dari duduknya dan meninggalkannya. Sesaat ia merasa sangat tersentuh, sekaligus bimbang oleh apa

yang Claire katakan tadi. Ia mengambil topi dan mantelnya, dan bertumbukan dengan Trent.

"Halo, Dermot, kau pulang cepat."

"Ya, aku sedang tidak berminat berdansa malam ini."

"Malam ini sangat buruk," kata Trent murung. "Tapi kau pasti tidak secemas aku saat ini."

Tiba-tiba Dermot takut kalau-kalau Trent ingin mencurahkan isi hati kepadanya. Jangan sampai—jangan!

"Yah, sampai jumpa," katanya cepat-cepat. "Aku mau pulang."

"Pulang? Bagaimana dengan peringatan dari arwah itu tadi?"

"Aku akan ambil risiko. Selamat malam, Jack."

Flat Dermot tidak jauh. Ia berjalan kaki pulang, karena merasa perlu menghirup udara malam yang sejuk untuk mendinginkan otaknya yang panas.

Ia membuka pintu dengan kuncinya, lalu menyalakan lampu di kamar tidur.

Seketika, untuk kedua kalinya malam itu, perasaan yang ia sebut sebagai Tanda Bahaya tadi muncul kembali. Perasaan itu begitu kuat, hingga sesaat bisa mengalihkan pikiran tentang Claire dari benaknya.

Bahaya! Ia ada dalam bahaya. Pada saat ini, di ruangan ini, ia berada dalam bahaya!

Sia-sia ia mencoba mengibaskan rasa takutnya. Barangkali sebenarnya usahanya hanya dilakukan setengah hati. Sejauh ini, Tanda Bahaya itu telah memberinya peringatan yang membuat ia bisa menghindari malapetaka. Sambil tersenyum sendiri karena kepercayaannya pada takhayul, ia memeriksa seisi flatnya dengan hati-hati. Mungkin saja ada orang masuk dan bersembunyi di sini. Tapi pencariannya tidak menghasilkan apa-apa. Pelayannya, Milson, sedang pergi, dan flat itu benar-benar kosong.

Ia kembali ke kamar tidurnya dan melepaskan pakaian perlahan-lahan, sambil mengerutkan kening pada dirinya sendiri. Perasaan dalam bahaya itu masih tetap tajam. Ia beranjak ke laci untuk mengambil saputangan, dan tiba-tiba tertegun. Ada onggokan yang tidak ia kenal di bagian tengah laci—sebuah benda keras.

Jemarinya dengan gugup dan cepat menyibakkan saputangan itu dan mengambil benda yang, tersembunyi di bawahnya. Ternyata sebuah revolver.

Dermot memeriksa revolver itu dengan sangat heran dan saksama. Polanya agak tidak biasa, dan belum lama ini satu pelurunya telah ditembakkan. Selain itu, tidak ada petunjuk lain. Seseorang telah menaruh revolver ini di

lacinya sore itu. Tadi benda ini tidak ada ketika ia berpakaian untuk makan malam—ia yakin itu.

Ketika hendak menaruh revolver itu kembali ke laci, ia terkejut oleh bunyi bel pintu. Lagi dan lagi, kedengaran sangat nyaring dalam keheningan flat kosong tersebut.

Siapa yang datang selarut ini? Hanya satu jawaban yang muncul atas pertanyaan tersebut—jawaban yang muncul secara naluriah dan tak ada hentinya.

"Bahaya—bahaya—bahaya..."

Dituntun oleh naluri yang tidak ia pahami, Dermot mematikan lampu, mengenakan mantel yang tergeletak di sebuah kursi, lalu membuka pintu lorong.

Dua laki-laki berdiri di luar, dan sekilas Dermot melihat seragam biru mereka. Polisi!

"Mr. West?" tanya pria yang berdiri paling depan. Dermot merasa lama sekali ia baru menjawab, padahal hanya beberapa detik kemudian ia menjawab pertanyaan tersebut dengan meniru nada datar pelayannya.

"Mr. West belum pulang. Anda ada keperluan apa dengannya pada jam selarut ini?"

"Belum pulang, ya? Baiklah, kalau begitu kami akan masuk dan menunggu saja."

"Tidak, tidak bisa."

"Coba dengar, namaku Inspektur Verall dari Scotland Yard, dan aku punya surat perintah penangkapan untuk tuanmu. Kau boleh melihatnya kalau mau."

Dermot membaca kertas yang disodorkan padanya, atau pura-pura membacanya, lalu bertanya dengan nada bingung,

"Untuk apa ini? Apa kesalahannya?"

"Pembunuhan. Sir Alington West dari Harley Street."

Dengan pikiran bergemuruh, Dermot mundur. Ia beranjak ke ruang tamu dan menyalakan lampu. Sang inspektur mengikutinya.

"Periksa seluruh tempat ini," perintahnya pada petugas satunya. Kemudian ia beralih pada Dermot.

"Kau tetap di sini, Bung. Jangan coba-coba menyelinap pergi untuk memberitahu tuanmu. Omong-omong, siapa namamu?"

"Milson, Sir."

"Kapan kira-kira tuanmu pulang, Milson?"

"Saya tidak tahu, Sir, dia pergi ke acara dansa. Di Grafton Galleries."

"Dia keluar dari sana sekitar satu jam yang lalu. Kau yakin dia belum kembali?"

"Saya rasa belum, Sir. Mestinya saya mendengar kalau dia pulang."

Pada saat itu, petugas satunya muncul dari ruang yang bersebelahan, membawa revolver di tangannya. Ia menyodorkannya pada sang inspektur dengan agak bersemangat. Sebersit rasa puas melintas di wajah sang inspektur.

"Ini buktinya," katanya. "Dia pasti masuk dan keluar lagi tanpa sepengetahuanmu. Dia sudah kena sekarang. Aku akan pergi. Cawley, kau di sini saja, siapa tahu dia kembali, dan awasi orang ini. Mungkin dia tahu lebih banyak tentang majikannya daripada yang pura-pura dia perlihatkan."

Sang inspektur lekas-lekas pergi. Dermot berusaha mendapatkan detail-detail peristiwanya dari Cawley, yang tampaknya senang berbicara.

"Kasusnya cukup jelas," kata Cawley. "Pembunuhan itu diketahui hampir seketika itu juga. Johnson, pelayan korban, baru saja hendak tidur ketika dia merasa mendengar bunyi tembakan. Dia turun lagi dan menemukan Sir Alington sudah tewas, ditembak di jantungnya. Dia langsung menelepon kami dan kami pun datang, lalu mendengar kisahnya."

"Karena itu kasusnya dianggap sudah cukup jelas?" tanya Dermot.

"Tentu saja. Si West ini pulang bersama pamannya, dan mereka bertengkar, tepat saat Johnson masuk membawakan minuman. Korban mengancam akan membuat surat wasiat baru, dan tuanmu mengancam akan menembaknya. Tidak sampai lima menit kemudian, terdengar suara tembakan. Ya, cukup jelas. Dasar bodoh anak muda itu."

Cukup jelas? Semangat Dermot seolah terbang saat ia menyadari beratnya bukti-bukti yang mengarah kepadanya. Ini benar-benar bahaya besar—bahaya mengerikan. Dan tak ada jalan keluar, kecuali melarikan diri. Ia memutar otak. Akhirnya ia menawarkan untuk membuat secangkir teh bagi Cawley. Cawley menerima dengan antusias. Ia sudah memeriksa keseluruhan flat, dan ia tahu tidak ada pintu belakang.

Dermot diizinkan pergi ke dapur. Setelah berada di dapur, Dermot menaruh ketel di kompor, lalu pura-pura sibuk dengan cangkir dan tatakan. Kemudian lekas-lekas ia menyelinap ke jendela dan membukanya. Flatnya terletak di lantai dua, dan di luar jendela ada lift kecil dari kawat, yang bergerak naik-turun pada tali dari baja. Lift itu biasa digunakan oleh pedagang.

Cepat bagai kilat Dermot sudah berada di luar jendela, berayun turun

melalui tali baja itu. Tangannya luka dan berdarah karena tali itu, tapi ia terus turun tanpa pikir panjang.

Beberapa menit kemudian, ia muncul dengan waspada dari bagian belakang blok tersebut. Ia berbelok di sudut, dan bertumbukan dengan seseorang yang sedang berdiri di tepi jalan. Dengan sangat heran ia menyadari orang itu adalah Jack Trent. Trent sepenuhnya sadar akan bahayanya situasi saat ini.

"Ya Tuhan! Dermot! Cepat, jangan berlama-lama di sini."

Ia menggamit lengan Dermot dan membawanya ke sebuah jalan samping, lalu sebuah jalan lagi. Ada taksi kosong. Mereka memanggilnya, dan melompat masuk. Trent memberikan alamatnya pada si sopir.

"Tempat paling aman untuk saat ini. Di sana kita bisa memutuskan, apa yang mesti dilakukan selanjutnya, untuk menghilangkan jejak dari orang-orang tolol itu. Aku tadi datang karena ingin memperingatkanmu sebelum polisi tiba, tapi aku terlambat."

"Aku malahan tidak tahu kau sudah dengar tentang peristiwa itu. Tapi, Jack, kau tidak percaya, kan..."

"Tentu saja tidak, Sobat, sama sekali tidak. Aku kenal betul dirimu. Tapi tetap saja urusan ini sangat berat bagimu. Mereka datang dan bertanya macam-macam—jam berapa kau tiba di Grafton Galleries, kapan kau pulang, dan sebagainya. Dermot, siapa kira-kira yang membunuh pamanmu?"

"Tak bisa kubayangkan. Siapa pun pelakunya, dialah yang menaruh revolver itu di laciku, kurasa. Pasti dia sudah mengawasi kami dengan cukup saksama."

"Benar juga kata pemanggil arwah itu. 'Jangan pulang!' Ucapan itu ditujukan bagi pamanmu yang malang rupanya. Tapi dia pulang juga, dan tewas ditembak."

"Peringatan itu juga berlaku bagiku," kata Dermot. "Aku pulang dan menemukan revolver yang sengaja ditaruh orang lain di laciku, lalu aku didatangi seorang inspektur polisi."

"Yah, kuharap peringatan itu tidak berlaku bagiku," kata Trent. "Kita sudah sampai."

Ia membayar taksi, membuka pintu rumah dengan kuncinya, dan membawa Dermot naik tangga gelap yang menuju ruang kecil di lantai satu.

Ia membuka pintu dan Dermot berjalan masuk. Trent menyalakan lampu, lalu ikut masuk.

"Cukup aman di sini, untuk saat ini," katanya. "Sekarang kita bisa membahas, apa yang sebaiknya dilakukan."

"Aku benar-benar bodoh," kata Dermot tiba-tiba. "Mestinya kuhadapi saja

urusan ini. Sekarang aku bisa melihatnya dengan lebih jelas. Keseluruhan peristiwa ini memang sudah direncanakan. Kenapa kau tertawa?"

Trent tertawa terbahak-bahak, tak terkendali, sambil bersandar di kursinya. Ada kesan mengerikan dalam suara tawanya, juga dalam keseluruhan sosoknya. Matanya berkilat-kilat aneh.

"Memang plot yang sangat cerdik," katanya terengah-engah. "Dermot, sobatku, habislah kau."

Ia mendekatkan telepon ke arahnya.

"Kau mau apa?" tanya Dermot.

"Menghubungi Scotland Yard. Memberitahukan bahwa buruan mereka ada di sini—sudah tak berkutik. Ya, aku mengunci pintu sewaktu masuk tadi, dan kuncinya ada di sakuku. Tak usah menoleh-noleh ke pintu di belakangku. Itu pintu ke kamar Claire, dan dia selalu menguncinya dari sebelah sana. Dia takut padaku. Sudah lama takut padaku. Dia selalu tahu kalau aku sedang memikirkan pisau itu—pisau panjang yang tajam itu. Tidak, kau tidak..."

Dermot hendak menyerbu ke arah Trent, tapi tiba-tiba Trent sudah mengeluarkan sepucuk revolver yang tampak sangat mengancam.

"Ini revolver yang kedua," kata Trent sambil tertawa kecil. "Aku menaruh revolver yang pertama di lacimu—setelah menggunakannya untuk menembak pamanmu. Apa yang kaupandangi? Pintu itu? Percuma. Kalaupun Claire mau membukanya—dan dia mungkin mau membukanya untukmu—aku akan menembakmu sebelum kau sempat mencapainya. Bukan di jantungmu—bukan tembakan untuk membunuh, tapi sekadar untuk melumpuhkanmu, supaya kau tidak bisa kabur. Aku penembak yang sangat hebat, kau tahu. Aku pernah menyelamatkanmu dulu. Dasar aku bodoh. Tidak, tidak, aku ingin kau digantung—ya, digantung. Bukan kau yang ingin kubunuh dengan pisau itu. Pisau itu untuk Claire—ya, Claire yang cantik, begitu putih dan lembut. Pamanmu tahu. Itu sebabnya dia hadir malam ini, untuk melihat apakah aku gila atau tidak. Dia ingin aku dimasukkan ke rumah sakit jiwa—supaya aku tidak membunuh Claire dengan pisau itu. Tapi aku sangat cerdik. Kuambil kunci pintunya, dan kunci pintumu juga. Aku menyelinap pergi dari tempat dansa itu, begitu tiba di sana. Kulihat kau keluar dari rumah pamanmu, dan aku masuk. Kutembak dia, lalu aku keluar lagi. Sesudahnya aku pergi ke tempatmu dan menaruh revolver itu di lacimu. Aku sudah berada di Grafton Galleries lagi, hampir bersamaan dengan kedatanganmu. Kumasukkan kembali kunci pintumu ketika aku mengucapkan selamat malam padamu. Aku tidak keberatan menceritakan semua ini padamu. Tidak

ada orang lain yang mendengarkan, dan saat kau digantung, aku ingin kau tahu akulah pelakunya... Oh oh, ini sangat menggelikan! Apa yang sedang kaupikirkan? Apa yang kaupandangi?"

"Aku sedang memikirkan beberapa ucapanmu tadi. Kau sendiri sebenarnya lebih baik tidak pulang, Trent."

"Apa maksudmu?"

"Lihat di belakangmu!" Trent membalikkan tubuh. Di ambang pintu ruang yang bersambung dengan ruang itu berdiri Claire... dan Inspektur Verall...

Trent bertindak cepat. Revolvernya meletus satu kali—dan mengenai sasarannya. Ia tersungkur di meja. Sang inspektur lari menghampirinya, sementara Dermot tertegun menatap Claire, seperti dalam mimpi. Berbagai pikiran berkelebat dalam benaknya. Pamannya—pertengkaran mereka—salah pengertian besar di antara mereka—hukum perceraian Inggris yang takkan pernah membebaskan Claire dari suami yang sinting—ucapan "kita semua mesti mengasihaninya"—plot yang telah disusun Claire dan Sir Alington, namun bisa tercium oleh Trent yang cerdik—seruan Claire padanya, "Buruk, buruk, buruk!" Ya, tapi sekarang...

Sang inspektur menegakkan tubuh kembali.

"Dia sudah mati," katanya kesal.

"Ya," Dermot mendengar dirinya sendiri berkata. "Sejak dulu dia memang penembak jitu..."

# Boneka Sang Penjahit

BONEKA ITU tergeletak di kursi besar berlapis beledu. Tak banyak cahaya dalam kamar: langit di London gelap. Dalam ketemaraman yang lembut, warna pelapis kursi yang hijau melebur menjadi satu dengan gorden dan alas lantai. Boneka itu pun melebur. Ia terbaring memanjang dan lunglai, mengenakan pakaian hijau dari beledu, bertopi beledu, dengan wajah dicat. Ia adalah boneka mainan yang digandrungi wanita-wanita kaya, boneka yang biasa diletakkan di sebelah pesawat telepon, atau di antara bantal-bantal kursi di sofa. Tergeletak di situ, senantiasa lunglai, tapi anehnya seolah-olah hidup. Seperti produk abad kedua puluh yang sudah merosot.

Sybil Fox, yang bergegas masuk dengan membawa beberapa pola, melihat ke boneka itu dengan heran dan bingung. Ia ingin bertanya, tapi apa yang ingin ia tanyakan tidak muncul ke dalam pikirannya. Ia lalu berpikir, "Apa yang terjadi dengan pola bahan beledu biru itu? Di mana aku menaruhnya? Aku yakin aku meletakkannya di sini tadi." Ia keluar ke tangga dan berseru ke arah ruang kerja di atas.

"Elspeth, Elspeth, apakah pola biru itu ada padamu? Mrs. Fellows-Brown akan datang beberapa menit lagi."

Ia masuk lagi sambil menyalakan lampu. Ia menoleh ke arah boneka itu lagi. "Ah, di mana sih… oh, itu dia." Diambilnya pola itu, yang tadi terjatuh dari tangannya. Terdengar suara berderak di luar, waktu lift berhenti.

Beberapa menit kemudian, Mrs. Fellows-Brown masuk terengah-engah, diiringi anjing Peking-nya, tak ubahnya kereta api yang masuk dengan ribut di stasiun.

"Akan hujan lebat," katanya, "pasti *hujan lebat!*"

Ia menanggalkan sarung tangan, lalu melemparkannya bersama mantel bulu hewannya. Alicia Coombe pun masuk. Akhir-akhir ini ia tidak selalu masuk, hanya bila ada pelanggan istimewa, dan Mrs. Fellows-Brown adalah pelanggan semacam itu.

Elspeth, mandor penjahit, turun membawa gaunnya dan Sybil memasangkannya pada Mrs. Fellows-Brown lewat kepalanya.

"Nah," katanya, "saya rasa sudah bagus. Ya, benar-benar bagus."

Mrs. Fellows-Brown berdiri miring dan melihat ke cermin.

"Terus terang," katanya, "pakaian jahitan Anda bisa *menyembunyikan* bokong saya."

"Anda jauh lebih kurus daripada tiga bulan yang lalu," kata Sybil meyakinkannya.

"Sebenarnya tidak," kata Mrs. Fellows-Brown, "tapi dengan gaun ini saya *kelihatan* begitu. Garis potongan yang Anda buat jadi mengecilkan bokong saya. Saya kelihatan seolah-olah tak punya bokong—maksud saya, besarnya jadi biasa-biasa saja, seperti yang dimiliki orang umumnya." Ia mendesah dan dengan ragu melicinkan bagian yang menganggu dari tubuhnya itu. "Saya selalu merasa agak terganggu," katanya. "Selama bertahun-tahun saya memang bisa menyembunyikannya dengan menonjolkan tubuh saya ke depan. Tetapi, sekarang saya tak bisa lagi melakukannya, karena selain bokong, sekarang perut saya pun gendut. Maksud saya, kita kan tak bisa mengempiskan keduanya?"

"Coba saja Anda lihat pelanggan kami yang lain!" kata Alicia Coombe.

Mrs. Fellows-Brown hilir mudik untuk mencoba.

"Perut gendut lebih jelek daripada bokong," katanya. "Karena lebih kelihatan. Atau mungkin kita mengira begitu, karena, maksud saya, bila kita berbicara dengan orang-orang, kita berhadapan dengan mereka, dan pada saat itu orang tak bisa melihat bokong kita, tapi mereka bisa melihat perut kita. Pokoknya, saya jadi terbiasa mengempiskan perut saya dan membiarkan saja bokong saya apa adanya." Ia menjulurkan lehernya lebih jauh sambil melihat ke sekelilingnya, lalu tiba-tiba ia berkata, "Ihh, boneka Anda itu! Saya ngeri melihatnya. Sudah berapa lama benda itu ada di sini?"

Sybil melihat dengan tak yakin pada Alicia Coombe yang kelihatan tak mengerti, tapi agak tertekan.

"Saya tak tahu pasti… saya rasa sudah beberapa lama. Saya tak pernah *bisa* ingat. Mengerikan sekali sekarang ini—saya benar-benar *tak bisa* mengingat apa-apa. Sybil, sudah berapa lama kita memilikinya?"

"Entah," kata Sybil singkat.

"Yah," kata Mrs. Fellows-Brown, "*saya* ngeri melihatnya. Menakutkan! Soalnya, dia seolah-olah memperhatikan kita semua, dan mungkin dia mentertawakan kita di belakang. Kalau saya jadi Anda, akan saya buang benda itu." Ia agak bergidik. Lalu ia kembali pada soal-soal pembuatan pakaian, sampai hal yang sekecil-kecilnya. Apakah ia sebaiknya memendekkan lengannya satu senti atau tidak? Lalu bagaimana dengan panjang gaunnya? Setelah semua hal penting itu diselesaikan dengan memuaskan, Mrs. Fellows-Brown mengenakan pakaiannya lagi dan bersiap-siap pulang. Waktu melewati boneka itu, ia berpaling lagi.

"Sungguh," katanya, "saya *tak suka* boneka itu. Dia tampak terlalu nyaman di sini. Itu tidak sehat."

"Apa sih maksudnya?" tanya Sybil setelah Mrs. Fellows-Brown pergi menuruni tangga.

Sebelum Alicia Combee sempat menjawab, Mrs. Fellows-Brown muncul kembali, melongokkan kepalanya di pintu.

"Ya, Tuhan, saya betul-betul lupa pada si Fou-Ling. Di mana kau, Sayang? Astaga!"

Ia terbelalak dan kedua wanita yang lain terbelalak pula. Anjing Peking itu sedang duduk di dekat kursi berlapis beledu hijau, mendongak dan menatap boneka lunglai yang terbaring di atasnya. Pada wajahnya yang kecil dan bermata menonjol itu tidak tampak ekspresi apa pun, tak ada rasa senang maupun benci. Ia hanya menatap.

"Mari, sayang mami," kata Mrs. Fellows-Brown. Namun si sayang mami sama sekali tidak menaruh perhatian.

"Makin hari dia makin bandel," kata Mrs. Fellows-Brown. "Ayolah, Fou-Ling. Ada kue. Ada lauk hati yang enak."

Fou-Ling memalingkan kepala kira-kira satu jengkal ke arah majikannya, lalu dengan sikap melecehkan memandangi boneka itu lagi.

"Dia pasti terkesan oleh boneka itu," kata Mrs. Fellows-Brown. "Saya rasa selama ini dia belum pernah melihatnya. *Saya* juga tidak. Apakah dia sudah ada di sini waktu saya kemari terakhir kali?"

Kedua wanita yang lain berpandangan. Sybil tampak mengernyit, sedangkan Alicia Coombe berkata sambil mengerutkan dahi, "Sudah saya ka-

takan, saya sama sekali tak bisa mengingat apa-apa sekarang ini. Sudah berapa lama kita memilikinya, Sybil?"

"Dari mana dia?" tanya Mrs. Fellows-Brown. "Apakah Anda membelinya?"

"Oh, tidak." Entah mengapa, Alicia Coombe terkejut sekali mendengar pertanyaan itu. "Oh, tidak. Kalau tak salah, saya rasa ada orang yang memberikannya pada saya." Ia menggeleng. "Sinting rasanya!" serunya. "Sungguh sinting rasanya, kalau semua yang baru saja terjadi sudah kita lupakan."

"Ayo, jangan bodoh, Fou-Ling," kata Mrs. Fellows-Brown tajam. "Ayo. Aku terpaksa mengangkatmu."

Ia mengangkat anjing itu. Fou-Ling memprotes dengan melolong sedih. Mereka keluar dari ruangan. Fou-Ling menoleh lewat pundaknya yang berbulu panjang. Ia masih menatap boneka di kursi itu dengan penuh perhatian.

"Boneka itu," kata Mrs. Groves, "membuat saya takut sekali."

Mrs. Groves adalah wanita yang bertugas membersihkan rumah. Ia baru saja selesai membersihkan lantai ke arah belakang. Kini ia bangkit dan perlahan-lahan menjalankan pembersih debu sekeliling ruangan.

"Lucunya," kata Mrs. Groves, "baru kemarin saya benar-benar memperhatikannya. Lalu langsung saja saya merasakannya."

"Kau tak menyukainya?" tanya Sybil.

"Terus terang, Mrs. Fox, saya ngeri melihatnya," kata wanita itu. "Dia tidak wajar. Mengertikah Anda maksud saya? Kakinya yang panjang dan berjuntai itu, caranya terbaring, dan matanya yang licik itu. Menurut saya kelihatannya tidak sehat."

"Dulu kau tak pernah berkata apa-apa tentang dia," kata Sybil.

"Sudah saya katakan, tak pernah terlihat oleh saya—baru tadi pagi. Memang saya tahu benda itu sudah beberapa lama ada di sini, tapi..." Ia berhenti dan di wajahnya tampak pandangan tak mengerti. "Dia seperti mimpi di malam hari," katanya, lalu setelah mengumpulkan beberapa peralatan kebersihan, ia meninggalkan ruang pas itu dan menyeberangi tangga ke kamar di sisi lain.

Sybil memandangi boneka yang tampak santai itu. Di wajahnya tampak sorot bingung. Alicia Coombe masuk dan Sybil menoleh cepat ke arahnya.

"Miss Coombe, sudah berapa lama Anda memiliki makhluk ini?"

"Apa, boneka itu? Sayang, kau kan tahu aku tak bisa mengingat apa-apa. Kemarin—ah, sinting sekali!—aku akan pergi menghadiri ceramah, tapi setengah jalan aku tiba-tiba lupa harus pergi ke mana. Aku berusaha keras mengingatnya. Akhirnya kukatakan pada diriku, pasti aku harus ke toko

Fortnums. Aku tahu aku memerlukan seseuatu yang harus kubeli di toko Fortnums. Nah, mungkin kau tak percaya, sampai aku pulang dan sedang minum teh, barulah aku ingat ceramah itu. Yah, aku sudah tahu orang jadi pikun kalau sudah berumur, tapi pada diriku itu terjadi terlalu awal. Sekarang saja aku lupa di mana tasku, juga kacamataku. Di mana aku meletakkan kacamata itu? Tadi baru saja aku memakainya—aku membaca sesuatu di harian *The Times*."

"Kacamatanya ada di alas penutup perapian. Ini," kata Sybil sambil menyerahkannya. "Bagaimana Anda mendapatkan boneka itu? Siapa yang memberikannya pada Anda?"

"Aku lupa juga," kata Alicia Coombe. "Kurasa *seseorang* memberikannya padaku, atau mengirimkannya padaku.... Tapi dia cocok sekali di ruangan ini, ya?"

"Saya rasa bahkan terlalu cocok," kata Sybil. "Lucunya, *saya* tak ingat kapan saya pertama kali melihatnya di sini."

"Nah, jangan sampai kau jadi sama pelupanya dengan aku," tegur Alicia Coombe. "Soalnya kau masih sangat muda."

"Tapi sungguh, Miss Coombe, saya tak ingat. Maksud saya, kemarin saya melihatnya, lalu saya pikir ada sesuatu—ya, Mrs. Groves memang benar—ada sesuatu yang mengerikan pada benda itu. Lalu saya pikir saya memang pernah berpikir begitu, lalu saya mencoba mengingat, kapan pertama kali saya berpikiran begitu, dan... yah, saya tak ingat apa-apa! Rasanya seolah-olah saya belum pernah melihatnya—tapi rasanya tidak begitu. Rasanya dia sudah lama di sini, tapi baru terlihat oleh saya."

"Mungkin pada suatu hari dia masuk lewat jendela, terbang naik gagang sapu," kata Alicia Coombe. "Pokoknya, sekarang dia berada di sini." Ia melihat ke sekelilingnya. "Kita sekarang sulit membayangkan ruangan ini tanpa dia, bukan?"

"Memang," kata Sybil dengan agak merinding, "tapi rasanya lebih baik kalau saya bisa..."

"Bisa apa?"

"Membayangkan ruangan ini tanpa dia."

"Perlukah kita semua jadi kacau gara-gara boneka ini?" tanya Alicia Coombe tak sabaran. "Apa sih salahnya benda malang itu? Dia kelihatan seperti kubis yang sudah rusak saja, tapi mungkin," tambahnya lagi, "karena aku tidak memakai kacamata." Ia memasang kacamatanya, lalu melihat dengan tajam ke boneka itu. "Ya," katanya, "aku mengerti maksudmu. Dia

*memang* agak mengerikan… kelihatan sedih, tapi… yah, licik dan juga agak keras kepala."

"Lucu," kata Sybil, "Mrs. Fellows-Brown sangat benci padanya."

"Dia terlalu ceplas-ceplos," kata Alicia Coombe.

"Tapi aneh," kata Sybil bertahan, "mengapa boneka ini sampai bisa memberikan kesan begitu terhadapnya."

"Yah, memang ada orang yang bisa tiba-tiba saja merasa tak suka."

"Mungkin," kata Sybil sambil tertawa kecil, "boneka itu *memang* baru kemarin ada di sini. Mungkin dia terbang dan masuk lewat jendela, seperti yang Anda katakan, dan menempatkan dirinya di sini."

"Tidak," kata Alicia Coombe, "aku yakin dia sudah beberapa lama berada di sini. Mungkin baru kemarin dia tampak."

"Begitulah saya rasa," kata Sybil, "Bahwa sudah beberapa lama dia berada di sini, tapi selama itu, seingat saya baru kemarinlah saya melihatnya."

"Ah, sudahlah," kata Alicia dengan tegas, "hentikanlah itu. Kau jadi membuatku merasa aneh dan merinding. Kau tidak akan membesar-besarkannya, hingga dia seolah-olah merupakan makhluk ajaib, kan?" Ia mengambil boneka itu, mengguncang-guncangnya, memperbaiki letak pundaknya, lalu mendudukannya di kursi lain. Boneka itu langsung lunglai lagi.

"Sama sekali tak ada tanda-tanda kehidupannya," kata Alicia Coombe sambil menatap boneka itu.

"Tapi, lucunya, dia kelihatan hidup, ya?"

"Hii, saya takut sekali," kata Mrs. Groves saat berkeliling di ruang pamer, membersihkannya. "Demikian takutnya, hingga saya boleh dikatakan tak mau masuk ke ruang pas lagi."

"Apa yang membuatmu takut?" tanya Miss Coombe yang sedang duduk di meja tulis, di sudut. Ia sedang sibuk menghitung. "Wanita ini," katanya lagi, bukan pada Mrs. Groves, melainkan pada dirinya sendiri, "mengira dia akan bisa menjahitkan dua pakaian pesta, tiga pakaian untuk koktail, dan satu setelah setiap tahun, tanpa membayar sesen pun padaku! Dasar!"

"Boneka itu," kata Mrs. Groves.

"Apa? Boneka kita lagi?"

"Ya, duduk di meja tulis itu, seperti manusia. Iih, saya takut sekali!"

"Bicara apa kau?"

Alicia Coombe bangkit, berjalan menyeberangi ruangan, lalu masuk ke kamar di seberangnya—ruang pas. Di salah satu sudutnya ada sebuah meja

tulis bergaya Sheraton, dan di situlah boneka itu duduk, di kursi yang ada di dekat meja itu, dengan lengan lunglainya yang panjang di meja.

"Pasti ada seseorang yang ingin bercanda," kata Alicia Coombe. "Bayangkan, mendudukannya seperti itu. Tapi dia benar-benar kelihatan wajar."

Pada saat itu, Sybil Fox turun dengan membawa sehelai gaun yang akan dicoba pagi itu.

"Mari sini, Sybil. Lihat, boneka kita sedang duduk di meja tulis pribadiku dan menulis surat."

Kedua wanita itu melihat.

"Sungguh," kata Alicia Coombe, "sangat tak masuk akal! Aku ingin tahu siapa yang mendudukkannya di situ. Kaukah?"

"Tidak," kata Sybil. "Pasti salah seorang gadis di lantai atas."

"Lelucon konyol," kata Alicia Coombe. Ia mengambil boneka itu, lalu melemparkannya kembali ke sofa.

Sybil meletakkan gaun itu di kursi dengan hati-hati, lalu ia keluar dan naik ke ruang kerja di lantai atas.

"Kalian tentu tahu boneka itu," katanya, "boneka beledu yang ada di kamar Miss Coombe di lantai bawah—di kamar pas itu?"

Mandor dan ketiga gadis itu mengangkat wajah.

"Ya, tentu kami tahu."

"Siapa yang mendudukkannya di meja tulis tadi pagi untuk berolok-olok?"

Ketiga gadis itu menatapnya, lalu Elspeth, mandor mereka, berkata, "Mendudukkannya di meja tulis? *Saya* sih tidak."

"Saya juga tidak," kata salah seorang gadis itu. "Kaukah, Marlene?" Marlene menggeleng.

"Itukah caramu bercanda, Elspeth?"

"Sama sekali tidak," kata Elspeth, seorang wanita serius yang mulutnya kelihatan seolah-olah selalu berisi jarum pentul. "Pekerjaan saya banyak. Mana sempat saya bermain-main dengan boneka dan mendudukkannya di meja tulis?"

"Dengarlah," kata Sybil, dan ia heran sendiri karena suaranya agak bergetar. "Itu… lelucon itu tidak apa-apa. Aku hanya ingin tahu siapa yang melakukannya."

Ketiga gadis itu menjadi gempar.

"Sudah kami katakan, Mrs. Fox. Tak seorang pun di antara kami yang melakukannya, begitu kan, Marlene?"

"Aku tidak melakukannya," kata Marlene, "dan kalau Nellie dan Margaret tidak melakukannya, tak ada di antara kita yang melakukannya."

"Anda sudah tahu apa kata saya," kata Elspeth. "Tapi, ada apa sih, Mrs. Fox?"

"Mungkin Mrs. Groves, ya?" kata Marlene.

Sybil menggeleng. "Tak mungkin Mrs. Groves. Soalnya *dia* sendiri ketakutan."

"Saya akan turun dan melihatnya sendiri," kata Elspeth.

"Sekarang dia sudah tidak di situ lagi," kata Sybil. "Miss Coombe telah mengambil dan melemparkannya kembali ke sofa." Ia diam sebentar. "Yah, maksudku, pasti ada seseorang yang mendudukannya di kursi di meja tulis itu, sebagai olok-olok. Itu dugaanku. Dan aku… aku tak mengerti mengapa orang itu tak mau mengatakannya."

"Sudah dua kali saya katakan, Mrs. Fox," kata Margaret. "Saya tak mengerti, mengapa Anda terus-menerus menuduh kami berbohong. Tak seorang pun di antara kami mau berbuat sebodoh itu."

"Maafkan aku," kata Sybil. "Jangan marah. Tapi… tapi siapa lagi yang mungkin melakukannya?"

"Mungkin dia bangkit, lalu berjalan sendiri ke situ," kata Marlene, lalu terkikik.

Sybil tak senang mendengar kata-kata itu.

"Ah, itu hanya omong kosong," katanya, lalu turun lagi.

Alicia Coombe sedang bersenandung dengan riang. Ia melihat ke sekeliling kamar.

"Aku kehilangan kacamataku lagi," katanya, "tapi tak apa-apa. Saat ini aku tidak ingin melihat apa-apa. Sulitnya, bila orang sebuta aku kehilangan kacamata, dia tidak akan bisa menemukannya, karena tak bisa melihat apa-apa, kecuali kalau dia punya sepasang yang lain."

"Biar saya carikan," kata Sybil. "Tadi Anda memakainya."

"Aku pergi ke kamar sebelah waktu kau naik. Kurasa aku membawanya kemari lagi."

Ia menyeberang ke kamar sebelah.

"Menyusahkan sekali," kata Alicia Coombe. "Aku ingin mengerjakan pembukuan ini terus. Sekarang mana bisa tanpa kacamataku?"

"Biar saya naik dan mengambilkan kacamata Anda yang sepasang lagi di kamar tidur," kata Sybil.

"Sekarang ini aku tak punya lagi," kata Alicia Coombe.

"Mengapa? Apa yang terjadi?"

"Kurasa ketinggalan waktu aku pergi makan siang. Sudah kutelepon tempatku makan siang itu, dan sudah kutelepon pula dua toko tempatku berbelanja kemarin."

"Astaga," kata Sybil, "saya rasa Anda harus memiliki *tiga* pasang."

"Kalau aku memiliki tiga pasang kacamata," kata Alicia Coombe, "seumur hidupku aku harus mencari kacamata itu bergantian. Kurasa yang terbaik adalah memiliki *satu* saja. Jadi, kita *harus* mencarinya sampai ketemu."

"Yah, pasti kacamata itu ada," kata Sybil. "Anda kan tidak keluar dari dua kamar ini? Yang pasti tak ada di ruang ini, maka pasti Anda meletakkannya di ruang pas."

Ia pergi, lalu mencari dengan lebih teliti. Akhirnya, sebagai usaha terakhir, ia mengangkat boneka itu dari sofa.

"Saya menemukannya," serunya.

"Oh, di mana, Sybil?"

"Di bawah boneka kita. Saya rasa ikut terlempar waktu Anda melemparkan boneka itu kembali ke sofa."

"Tidak. Sungguh tidak."

"Oh," kata Sybil dengan perasaan kacau. "Kalau begitu, boneka itu yang mengambil dan menyembunyikannya dari Anda!"

Sambil memandangi boneka itu dengan serius, Alicia berkata, "Aku tidak akan meremehkan dia. Dia kelihatan cerdas, ya, Sybil?"

"Saya rasa saya tak suka wajahnya itu," kata Sybil. "Kelihatannya dia tahu sesuatu yang tidak kita ketahui."

"Tidakkah menurutmu dia kelihatan sedih dan manis?" kata Alicia dengan nada membujuk, namun tanpa keyakinan.

"Saya rasa dia sama sekali tidak manis," kata Sybil.

"Yah… mungkin kau benar. Ah, sudahlah, sebaiknya kita meneruskan pekerjaan. Sepuluh menit lagi Lady Lee akan tiba. Aku hanya ingin menyelesaikan faktur ini supaya bisa dibawa ke kantor pos."

"Mrs. Fox. Mrs. Fox?"

"Ya, Margaret?" kata Sybil. "Ada apa?"

Sybil sedang sibuk menggunting sepotong bahan satin yang ditebarkan di meja.

"Oh, Mrs. Fox, lagi-lagi boneka itu. Saya membawa turun gaun cokelat seperti yang Anda perintahkan, dan saya lihat boneka itu duduk di meja tulis lagi. Bukan saya yang mendudukkannya—bukan salah seorang di antara

kami. Sungguh, Mrs. Fox, kami tidak akan mau melakukan perbuatan semacam itu."

Gunting Sybil tergeser sedikit.

"Tuh," katanya dengan marah, "lihat, apa yang terjadi gara-gara kau. Mudah-mudahan tidak apa-apa. Lalu ada apa dengan boneka itu?"

"Dia duduk di meja tulis lagi."

Sybil turun dan masuk ke ruang pas. Boneka itu duduk di meja tulis, sama benar seperti sebelumnya.

"Kau bandel sekali, ya?" kata Sybil pada boneka itu.

Ia mengangkat boneka itu dengan kasar, lalu meletakkannya kembali di sofa.

"Di sini tempatmu," katanya. "Tinggal di sini."

Lalu ia pergi ke kamar sebelah.

"Miss Coombe."

"Ya, Sybil?"

"*Memang* ada orang yang mempermainkan kita. Boneka itu duduk di meja tulis lagi."

"Menurutmu siapa?"

"Pasti salah seorang dari yang bertiga di lantai atas itu," kata Sybil. "Saya rasa mereka pikir itu lucu. Mereka memang sudah bersumpah bukan mereka yang melakukannya."

"Menurutmu siapa? Margaret?"

"Bukan, saya rasa bukan Margaret. Dia kelihatan ketakutan waktu dia masuk dan mengatakannya pada saya. Saya rasa Marlene, si tukang cekikikan itu."

"Pokoknya itu perbuatan dungu."

"Memang—bahkan sinting," kata Sybil. "Bagaimanapun," katanya lagi dengan geram, "saya akan menghentikan perbuatan itu."

"Apa yang akan kaulakukan?"

"Lihat saja," kata Sybil.

Malam itu, sebelum pulang, Sybil mengunci ruang pas dari luar.

"Kamar ini saya kunci," katanya, "dan kuncinya saya bawa."

"Oh, begitu," kata Alicia Coombe dengan agak geli. "rupanya kau mulai menduga aku yang melakukannya, ya? Kau pikir demikian pikunnya aku, hingga aku masuk ke situ dengan niat akan menulis di meja itu. Tapi yang kulakukan adalah mengangkat boneka itu dan mendudukkannya di situ supaya dia yang menulis untukku. Begitukah pikiranmu? Lalu aku sama sekali lupa? Begitu?"

”Yah, itu mungkin saja,” kata Sybil. ”Pokoknya saya ingin yakin tidak akan ada lelucon yang tak sehat malam ini.”

Keesokan paginya, dengan bibir terkatup rapat, yang pertama Sybil lakukan begitu tiba adalah membuka pintu ruang pas yang terkunci, dan berjalan masuk. Mrs. Groves sudah menunggu di tangga dengan lap debu, lap pel, dan wajah sedih.

”*Sekarang* kita lihat!” kata Sybil.

Lalu ia mundur dengan tercekat.

Boneka itu duduk di meja tulis.

”Astaga!” kata Mrs. Groves. ”Mengerikan! Sungguh. Wah, Mrs. Fox, Anda pucat sekali, seolah-olah Anda baru melihat hantu. Anda perlu minum sedikit. Apakah Miss Coombe punya minuman keras di lantai atas?”

”Aku tak apa-apa,” kata Sybil.

Ia berjalan ke arah boneka itu, mengangkatnya dengan hati-hati, lalu ia menyeberangi ruangan dengan boneka itu.

”Ada orang yang mempermainkan Anda lagi,” kata Mrs. Groves.

”Kali ini aku tidak tahu bagaimana orang itu bisa mempermainkan diriku,” kata Sybil lambat-lambat. ”Pintu itu kukunci semalam. Kau tahu sendiri tak seorang pun bisa masuk.”

”Mungkin ada orang yang memiliki kunci lain,” kata Mrs. Groves, membantu memberikan pandangannya.

”Kurasa tidak,” kata Sybil. ”Selama ini kami tak pernah merasa perlu mengunci kamar ini. Kunci pintu ini kunci kuno, hanya ada satu.”

”Mungkin kunci yang lain cocok—kunci pintu di seberang itu.”

Mereka lalu mencoba semua kunci di toko itu, tapi tak sebuah pun yang cocok ke pintu ruang pas itu.

”*Sungguh* aneh, Miss Coombe,” kata Sybil kemudian, saat mereka makan siang bersama.

Alicia Coombe kelihatan agak senang.

”Ah,” katanya. ”Kurasa itu hal luar biasa. Kurasa sebaiknya kita menulis surat kepada orang-orang di bagian riset psikis tentang hal ini. Mungkin mereka nanti mengirim seseorang untuk menyelidiki—seorang paranormal atau siapa—akan melihat kalau-kalau ada sesuatu yang aneh dengan kamar itu.”

”Kelihatannya Anda sama sekali tak peduli,” kata Sybil.

”Yah, boleh dikatakan aku menyukai keadaan ini,” kata Alicia Coombe. ”Maksudku, bagi orang seumurku, menyenangkan juga bila ada sesuatu yang terjadi! Tapi… tidak,” katanya lagi sambil merenung. ”Kurasa aku tak suka.

Maksudku, boneka itu telah menjadi besar kepala, bukan?"

Malam itu Sybil dan Alicia Coombe sekali lagi mengunci pintu itu dari luar.

"Saya tetap berpendapat ada seseorang yang membuat lelucon yang tidak sehat. Saya tak mengerti mengapa…" kata Sybil.

"Apa kaupikir dia akan duduk di meja tulis lagi besok pagi?" tanya Alicia.

"Ya, saya rasa begitu," sahut Sybil.

Namun, mereka keliru. Boneka itu tidak duduk di meja tulis, melainkan di ambang jendela, melihat ke jalan di luar. Dan lagi-lagi, sikap duduknya tampak wajar.

"Semuanya ini bodoh dan mengerikan, ya?" kata Alicia Coombe ketika mereka minum teh petang itu. Atas persetujuan bersama, mereka tidak minum di ruang pas sebagaimana biasa, melainkan di kamar Alicia Coombe sendiri di seberangnya.

"Bodoh dalam hal apa?"

"Yah, tak ada yang bisa kita jadikan pegangan. Hanya sebuah boneka yang selalu berpindah tempat."

Dari hari ke hari, hal itu merupakan bahan peninjauan. Kini bukan hanya malam hari boneka itu berpindah tempat. Setiap saat bila mereka masuk ke ruang pas, setelah mereka meninggalkannya beberapa menit saja, mereka menemukan boneka itu berada di tempat lain. Kadang-kadang mereka meninggalkannya di sofa dan menemukannya di kursi. Kemudian ia berada di kursi yang lain. Kadang-kadang ia berada di kursi di dekat jendela, kadang-kadang di meja tulis lagi.

"Dia berpindah-pindah sesuka hatinya," kata Alicia Coombe. "Dan kurasa, Sybil, *kurasa* dia suka!"

Kedua wanita itu berdiri sambil menunduk memandangi sosok yang terbaring tak bergerak, dengan baju beledu lembut dan wajah dari sutra bergambar itu.

"Dia sebenarnya hanya terdiri atas beberapa potong beledu, sutra, dan sedikit cat," kata Alicia Coombe. Suaranya terdengar tegang. "Tahukah kau, kurasa kita bisa… kita bisa saja membuangnya."

"Apa maksud Anda membuangnya?" tanya Sybil. Suaranya terdengar syok.

"Yah," kata Alicia Coombe, "kita bisa melemparnya ke dalam api, kalau sedang ada api. Maksudku, membakarnya, seperti nenek sihir… Atau kita juga bisa saja memasukkannya ke tempat sampah."

"Saya rasa itu tidak akan berhasil," kata Sybil. "Mungkin saja seseorang

mengeluarkannya dari tempat sampah itu, lalu membawanya kembali pada kita."

"Atau kita bisa mengirimkannya ke suatu tempat," kata Alicia Coombe. "Umpamanya ke salah satu yayasan yang sering menulis surat untuk meminta sesuatu untuk dijual di bazar atau semacamnya. Kurasa itulah cara yang terbaik."

"Entahlah..." kata Sybil. "Saya takut melakukannya."

"Takut?"

"Soalnya, saya rasa dia akan kembali," kata Sybil.

"Maksudmu, dia akan kembali *kemari*?"

"Ya."

"Seperti burung merpati pos?"

"Ya, begitulah maksud saya."

"Kurasa kita ini tidak sinting, kan?" kata Alicia Coombe. "Mungkin aku benar-benar sudah linglung dan mungkin kau hanya menghiburku. Begitukah?"

"Tidak," kata Sybil. "Tapi saya punya perasaan yang menakutkan—suatu perasaan yang mengerikan, bahwa dia terlalu kuat bagi kita."

"Apa? Kumpulan perca-perca kain itu?"

"Ya, kumpulan perca-perca kain yang menjengkelkan itu. Karena dia ternyata bandel sekali."

"Bandel?"

"Dia berbuat sekehendak hatinya saja! Maksud saya, seolah-olah ini kamar *dia* sekarang!"

"Ya," kata Alicia Coombe sambil melihat ke sekelilingnya. "Iya, ya? Tapi kalau dipikir, memang selalu begitu—warnanya dan sebagainya... kurasa dia cocok berada di sini, tapi kamarnyalah yang cocok dengannya. Boleh kukatakan," kata penjahit itu lagi dengan suara tegas, "rasanya bodoh juga bila sebuah boneka merampas segala-galanya seperti ini. Lihat saja, Mrs. Groves tak mau lagi datang untuk membersihkan rumah."

"Apakah dia mengatakan takut pada boneka itu?"

"Tidak. Dia memberikan banyak alasan." Kemudian Alicia berkata lagi dengan agak panik, "Apa yang harus kita lakukan, Sybil? Aku jadi tertekan. Sudah berminggu-minggu aku tak bisa merancang apa-apa."

"Saya juga tak bisa memusatkan pikiran dengan baik saat menggunting," kata Sybil. "Saya membuat macam-macam kesalahan yang bodoh. Mungkin," katanya lagi dengan ragu, "pikiran Anda untuk menulis surat pada bagian riset psikis itu baik juga."

"Tapi kita akan kelihatan seperti orang-orang dungu," kata Alicia Coombe. "Aku tidak serius waktu itu. Tidak, kurasa kita jalani saja dulu sampai…"

"Sampai apa?"

"Ah, entahlah," kata Alicia, lalu ia tertawa ragu.

Keesokan harinya, waktu Sybil tiba, ia mendapati pintu kamar pas terkunci.

"Miss Coombe, apakah kuncinya ada pada Anda? Andakah yang menguncinya semalam?"

"Ya," kata Alicia Coombe, "aku yang menguncinya dan akan tetap terkunci."

"Apa maksud Anda?"

"Maksudku, aku tak mau menggunakan kamar itu lagi. Biar untuk boneka itu saja. Kita tidak memerlukan dua kamar. Kita bisa mengepas di sini."

"Tapi ini kan ruang duduk pribadi Anda."

"Ah, aku tak mau lagi. Aku sudah punya kamar tidur yang nyaman sekali. Aku bisa menjadikannya kamar tidur merangkap ruang duduk, bukan?"

"Maksud Anda, Anda benar-benar tidak akan pernah masuk ke ruang pas itu lagi?" tanya Sybil kurang percaya.

"Begitulah maksudku."

"Tapi bagaimana dengan kebersihannya? Kamar itu kan kotor sekali."

"Biar saja!" kata Alicia Coombe. "Bila tempat itu rusak gara-gara menjadi milik sebuah boneka, biar saja—biar saja dia memilikinya. Dan membersihkannya sendiri." Lalu katanya lagi, "Tahukah kau, dia membenci kita."

"Apa maksud Anda?" tanya Sybil. "Boneka itu *membenci* kita?"

"Ya," kata Alicia. "Tak tahukah kau? Seharusnya kau tahu. Seharusnya kau melihatnya waktu kau menatapnya."

"Ya," kata Sybil sambil merenung, "memang, saya rasa saya merasakannya—bahwa dia membenci kita dan ingin kita keluar dari situ."

"Dia itu benda kecil yang penuh kebencian," kata Alicia Coombe. "Pokoknya, dia harus puas sekarang."

Setelah itu keadaan jadi lebih tenang. Alicia Coombe mengumumkan pada para karyawannya bahwa untuk sementara ia tidak akan menggunakan ruang pas—terlalu banyak kamar yang harus dibersihkan, jelasnya.

Tapi keadaan itu tidak begitu menolong, karena pada malam itu juga ia mendengar salah seorang gadis pekerjanya berkata pada temannya, "Sudah benar-benar sinting Miss Coombe itu sekarang. Aku selalu merasa dia agak aneh—seringnya dia kehilangan barang-barangnya, dan sifat pelupanya. Tapi

sekarang sudah melampaui batas, bukan? Dia jadi begitu gara-gara boneka di lantai bawah itu."

"Aduh, kaupikir dia akan jadi benar-benar sinting?" kata gadis temannya bicara itu. "Hingga dia mungkin menikam kita atau semacamnya?"

Mereka lewat sambil berceloteh, dan Alicia duduk tegak karena berang. "Menjadi sinting, ya!" Lalu ditambahkannya dengan murung, "Kurasa, kalau bukan karena Sybil, harus kuakui aku memang sinting. Tapi ini, kecuali aku, Sybil dan Mrs. Groves juga. Jadi, pasti *ada benarnya.* Tapi yang tak kumengerti adalah, bagaimana hal ini akan berakhir?"

Tiga minggu kemudian, Sybil berkata pada Alicia Coombe, "Sekali-sekali kita harus masuk ke kamar itu."

"Mengapa?"

"Maksud saya, pasti kotor sekali kamar itu. Barang-barang mungkin diserang ngengat. Kita hanya membersihkan debu dan menyapunya, lalu kita kunci lagi."

"Aku lebih suka membiarkannya tertutup dan tidak masuk lagi ke situ," kata Alicia Coombe.

"Wah," kata Sybil, "rupanya Anda lebih percaya takhayul daripada saya."

"Kurasa memang," kata Alicia Coombe. "Aku memang jauh lebih mudah memercayainya daripada kau. Tapi aku… yah, aku merasa keadaan aneh ini mencekam juga. Entahlah. Aku takut, dan tak ingin masuk ke kamar itu lagi."

"Saya mau," kata Sybil, "dan saya akan melakukannya."

"Tahukah kau apa yang terjadi dengan dirimu?" kata Alicia Coombe. "Kau hanya ingin tahu."

"Baiklah, saya memang ingin tahu. Saya ingin melihat, apa yang telah boneka itu lakukan."

"Aku tetap berpikiran lebih baik boneka itu jangan diganggu," kata Alicia. "Setelah kita tinggalkan ruang itu sekarang, dia puas. Sebaiknya biar saja dia puas." Ia mendesah keras. "Mengapa kita jadi omong kosong begini?"

"Ya, kita memang sedang omong kosong, tapi kalau Anda ingin saya *tidak* omong kosong, berikanlah kuncinya pada saya."

"Baiklah, baiklah."

"Saya rasa Anda takut saya akan mengeluarkannya. Tapi saya rasa dia adalah makhluk yang bisa melewati pintu dan jendela."

Sybil membuka kunci pintu, lalu masuk.

"Aneh sekali," katanya.

"Apa yang aneh?" kata Alicia Coombe, dengan mengintip lewat pundak Sybil.

"Kamar ini boleh dikatakan sema sekali tak berdebu, ya? Karena tertutup selama ini, kita pikir..."

"Ya, memang aneh."

"Itu dia," kata Sybil.

Boneka itu ada di sofa. Ia tidak terbaring dalam keadaan terkulai seperti biasanya. Ia duduk tegak, dengan sebuah bantal kursi di belakang punggungnya. Sikapnya seperti nyonya rumah yang sedang menunggu akan menerima tamu.

"Yah," kata Alicia Coombe, "kelihatannya dia betah sekali, ya? Aku sampai merasa harus meminta maaf padanya karena kita masuk."

"Mari kita keluar," kata Sybil.

Ia berjalan mundur, menutup pintu, dan menguncinya lagi.

Kedua wanita itu berpandangan.

"Alangkah baiknya kalau aku tahu," kata Alicia Coombe, "mengapa kita begitu takut..."

"Ya Tuhan, siapa yang tidak akan ketakutan?"

"Yah, maksudku, apa yang sebenarnya *terjadi*? Sebenarnya tak apa-apa—hanya semacam boneka yang bisa berkeliling kamar. Kurasa bukan boneka itu sendiri persoalannya—melainkan setan nakal."

"Ya, itu masuk akal."

"Ya, tapi aku tak begitu percaya. Kurasa... bonekanya itu."

"*Yakinkah* Anda bahwa Anda tidak tahu dari mana datangnya boneka itu sebenarnya?"

"Aku sama sekali tak ingat," kata Alicia. "Dan makin kupikirkan, makin yakin aku bahwa aku tidak membelinya, dan bahwa tak ada orang yang memberikannya padaku. Kurasa dia... yah, dia datang begitu saja."

"Menurut Anda, apakah dia... akan pergi?"

"Ah," kata Alicia, "aku tak mengerti mengapa dia harus pergi. Dia sudah mendapatkan apa yang diinginkannya."

Tapi rupanya boneka itu tidak mendapatkan semua yang diinginkannya.

Keesokan harinya, waktu Sybil masuk ke ruang pamer, ia tiba-tiba menahan napas, lalu ia berseru ke arah lantai atas.

"Miss Coombe, Miss Coombe, coba turun."

"Ada apa?"

Alicia Coombe yang bangun kesiangan, menuruni tangga dengan terpincang-pincang karena lutut kanannya rematik.

"Ada apa, Sybil?"

"Lihat, lihatlah apa yang terjadi sekarang."

Mereka berdiri di ambang pintu ruang pamer. Boneka itu duduk di sofa, bersandar dengan nyaman pada lengannya.

"Dia keluar," kata Sybil. "*Dia sudah keluar dari kamar itu!* Dia juga menginginkan kamar ini."

Alicia Coombe duduk di dekat pintu. "Kurasa dia akan menginginkan seluruh toko ini," katanya.

"Mungkin saja," kata Sybil.

"Hei, makhluk kotor, licik, dan jahat," kata Alicia pada boneka itu. "Mengapa kau datang dan mengganggu kami? Kami tidak menginginkanmu."

Baik Alicia maupun Sybil melihat seolah-olah boneka itu bergerak sedikit sekali. Kaki dan tangannya seolah-olah makin santai. Lengannya yang panjang dan lunglai terletak pada lengan sofa, dan wajahnya yang setengah tersembunyi seolah-olah mengintip dari bawah ketiaknya. Pandangannya licik dan jahat.

"Dasar makhluk menjengkelkan," kata Alicia. "Aku tak tahan! Aku sudah tak tahan lagi."

Tiba-tiba, dengan sangat mengejutkan Sybil, Alicia melesat menyeberangi ruangan itu. Ia mengangkat boneka itu, lalu berlari ke jendela, membuka jendela itu, dan mencampakkan boneka itu ke jalan. Napas Sybil tertahan, lalu ia terpekik ngeri.

"Aduh, Alicia, kau tak boleh berbuat begitu! Aku yakin kau tak boleh melakukannya!"

"Aku harus melakukan sesuatu," kata Alicia Coombe. "Aku sudah tak tahan lagi."

Sybil mendatanginya ke jendela. Di bawah, boneka itu tergeletak di trotoar, lunglai dengan wajah tertelungkup.

"Anda telah *membunuhnya*," kata Sybil.

"Jangan bodoh… mana mungkin aku membunuh sesuatu yang hanya terbuat dari potongan-potongan bahan beledu dan sutra? Itu benda mati."

"Itu hidup, dan mengerikan," kata Sybil.

Alicia menahan napasnya.

"Astaga. Anak itu…"

Seorang gadis kecil berpakaian compang-camping berdiri di atas boneka itu di trotoar. Ia melihat ke kiri-kanan jalan yang tidak begitu ramai pada jam sekian pagi hari, meskipun beberapa mobil lewat; kemudian, setelah ke-

lihatan puas, anak itu membungkuk, memungut boneka itu, lalu berlari menyeberangi jalan.

”Berhenti, berhenti!” seru Alicia.

Ia menoleh pada Sybil.

”Anak itu tak boleh mengambil boneka itu. *Tak boleh!* Boneka itu berbahaya—dia jahat. Kita harus melarangnya.”

Bukan mereka yang menghentikan langkah anak itu, melainkan lalu lintas. Pada saat itu ada tiga taksi menuju satu arah, dan dua truk pedagang dari arah berlawanan. Anak itu terkurung di tengah-tengah jalan. Sybil cepat-cepat menuruni tangga, disusul oleh Alicia Coombe. Dengan menghindari sebuah truk barang dan sebuah mobil pribadi, Sybil yang langsung disusul oleh Alicia Coombe tiba di tempat anak itu sebelum ia bisa menembus lalu lintas ke seberang jalan.

”Kau tak boleh mengambil boneka itu,” kata Alicia Coombe. ”Kembalikan padaku.”

Anak itu melihat padanya. Anak itu kurus sekali, berumur kira-kira delapan tahun, dan agak juling. Wajahnya menantang.

”Mengapa saya harus memberikannya pada Anda?” tanyanya. ”Anda kan sudah melemparkannya dari jendela—saya melihat Anda. Kalau sudah Anda lemparkan dari jendela, artinya Anda tak menginginkannya lagi, jadi sekarang dia milik saya.”

”Akan kubelikan boneka baru,” kata Alicia gugup. ”Mari kita pergi ke toko mainan—yang mana pun yang kausukai. Akan kubelikan kau boneka terbagus yang bisa kita dapatkan. Tapi kembalikan padaku yang ini.”

”Tidak mau,” kata anak itu.

Lengannya memeluk boneka beledu itu dengan sikap melindungi.

”Kau *harus* mengembalikannya,” kata Sybil. ”Itu bukan milikmu.”

Ia mengulurkan tangan untuk mengambil boneka itu, tapi pada saat itu si anak mengentakkan kakinya, berbalik, dan berteriak pada mereka.

”Tidak mau! Tidak mau! Tidak mau! Dia milikku. Aku menyayanginya. *Kalian* tidak menyayanginya. Kalian membencinya. Kalau kalian tidak membencinya, tentu kalian tidak akan melemparkannya dari jendela. Aku menyayanginya, dan itulah yang dia inginkan. Dia *ingin* disayangi.”

Lalu, bagaikan belut, ia menyelinap melewati kendaraan-kendaraan. Anak itu berlari ke seberang jalan, masuk ke lorong, dan tidak kelihatan lagi.

”Dia sudah hilang,” kata Alicia.

”Katanya boneka itu ingin disayangi,” kata Sybil.

”Mungkin,” kata Alicia, ”mungkin itulah yang selama ini dia inginkan… disayangi…”

Di tengah-tengah lalu lintas kota London, kedua wanita yang ketakutan itu saling menatap.

DigitalPublishing/KG-2/SC

## Anjing Kematian

### I

AKU PERTAMA kali mendengar tentang peristiwa tersebut dari William P. Ryan, seorang koresponden surat kabar Amerika. Waktu itu aku sedang makan malam bersamanya di London, sehari sebelum ia kembali ke New York. Kebetulan aku mengatakan bahwa besok aku akan berangkat ke Folbridge.

Seketika ia berkata tajam, "Folbridge, Cornwall?"

Dari seribu orang, barangkali cuma satu yang tahu bahwa di Cornwall ada tempat bernama Folbridge. Biasanya Folbridge yang mereka kenal adalah Folbridge di Hampshire. Jadi, rasa ingin tahuku terusik oleh pengetahuan Ryan ini.

"Ya," kataku. "Kau tahu tempat itu?"

Ia hanya menjawab bahwa sudah jelas ia tahu. Kemudian ia bertanya, apakah kebetulan aku tahu sebuah rumah bernama Trearne di sana.

Minatku semakin terpicu.

"Tentu tahu. Malah sebenarnya aku akan ke Trearne. Itu rumah saudara perempuanku."

"Wah," kata William P. Ryan. "Ini luar biasa sekali!"

Kuminta ia menjelaskan ucapannya itu, jangan hanya membuat pernyataan-pernyataan yang sulit ditangkap maksudnya.

"Hmm," katanya. "Kalau begitu, aku mesti memaparkan pengalamanku pada masa permulaan perang." Aku mendesah. Peristiwa-peristiwa yang kuceritakan ini terjadi pada tahun 1921. Tak ada orang yang ingin diingatkan akan masa-masa perang. Kami semua mulai bisa melupakannya, syukurlah... selain itu, aku tahu William P. Ryan bisa sangat betah bercerita panjang lebar kalau sudah menyangkut pengalaman-pengalamannya semasa perang.

Tapi sudah terlambat untuk menghentikannya sekarang.

"Pada permulaan perang, aku berada di Belgia, bertugas untuk surat kabar tempatku bekerja. Kau pasti tahu itu. Nah, di sana ada sebuah desa kecil—sebut saja desa X. Desa itu kecil sekali, tapi di sana ada sebuah biara besar. Ada biarawati-biarawati berjubah putih—aku tidak tahu nama ordo mereka. Pokoknya, itu tidak penting. Nah, desa kecil ini berada persis di garis penyerangan Jerman. Lalu pasukan Jerman tiba..."

Aku bergerak-gerak gelisah. William P. Ryan mengangkat satu tangannya untuk menenangkan.

"Tidak apa-apa," katanya. "Ini bukan cerita tentang kekejaman Jerman. Bisa saja sebenarnya, tapi toh bukan. Malah sebaliknya. Mereka menuju biara tersebut—masuk ke sana, dan bangunan itu meledak."

"Oh," kataku, agak terkejut.

"Aneh, kan? Tentu saja. Aneh sekali. Bisa saja kita menganggap orang-orang Jerman itu tengah merayakan kemenangan dan main-main dengan bahan peledak mereka sendiri. Tapi sepertinya mereka tidak membawa peledak semacam itu. Bukan bahan peledak berkekuatan besar. Nah, sekarang aku bertanya padamu, tahu apa para biarawati itu tentang bahan peledak berkekuatan tinggi? Hebat sekali mereka, kalau tahu."

"Memang aneh," aku sependapat.

"Aku tertarik untuk mendengar cerita para petani tentang kasus tersebut. Cerita mereka seragam. Menurut mereka, peristiwa tersebut seratus persen merupakan keajaiban modern. Sepertinya salah seorang biarawati punya reputasi sebagai orang suci. Dia suka mengalami *trance* dan mendapat visi-visi. Dan menurut mereka, dialah yang melakukan semua itu. Dia memanggil petir untuk membakar orang-orang Jerman yang jahat—dan itulah yang terjadi. Mereka terbakar—berikut segala sesuatu di sekitarnya. Keajaiban yang cukup efisien!

"Aku tidak sempat mengungkap kebenaran di balik peristiwa itu—tidak ada waktu. Tapi pada masa itu orang-orang memang sedang keranjingan keajaiban—melihat malaikat di Mons dan semacam itulah. Aku menulis tentang kejadian itu, menambahkan sedikit unsur sentimental di dalamnya, juga

sedikit unsur religius, lalu mengirimkannya pada kantor surat kabarku. Tanggapannya bagus sekali di Amerika Serikat. Waktu itu mereka senang dengan hal-hal semacam itu. Tapi (entah kau bisa memahami ini atau tidak) saat menuliskannya, aku jadi tertarik. Aku ingin tahu, apa sebenarnya yang terjadi. Tidak ada yang bisa dilihat di tempat peristiwa itu sendiri. Dua tembok biara itu masih berdiri, dan di salah satunya ada bekas mesiu warna hitam, berbentuk seekor anjing besar. Para petani sekitar sangat takut akan tanda itu. Mereka menyebutnya Anjing Kematian, dan mereka tidak berani lewat dekat-dekat sana sesudah gelap. Takhayul selalu merupakan hal menarik. Aku ingin menemui biarawati yang melakukan keajaiban itu. Sepertinya dia tidak tewas. Dia pergi ke Inggris bersama sekelompok pengungsi lainnya. Aku susah payah menelusuri jejaknya. Dan kudapati dia sudah dikirim ke Trearne, Folbridge, Cornwall."

Aku mengangguk.

"Saudara perempuanku menampung banyak pengungsi Belgia pada awai masa perang. Sekitar dua puluh orang."

"Sejak dulu aku berniat mencari biarawati itu, kalau ada waktu. Aku ingin mendengar dari mulutnya sendiri tentang peristiwa tersebut. Tapi berhubung aku sibuk dan ada macam-macam urusan, niat itu terlupakan begitu saja. Apalagi Cornwall letaknya agak jauh. Malah sebenarnya aku sudah lupa sama sekali akan niatku itu, sebelum mendengar kau menyebut-nyebut Folbridge."

"Aku mesti menanyakan pada saudara perempuanku," kataku. "Mungkin dia pernah dengar sesuatu tentang peristiwa itu. Tapi tentu saja para pe ngungsi Belgia itu sudah dikembalikan ke negara mereka lama berselang."

"Sudah pasti. Tapi seandainya saudara perempuanmu tahu sesuatu, tolong beritahu aku."

"Pasti kuberitahu," kataku bersemangat.

Begitulah.

## II

Hari kedua setelah kedatanganku di Trearne, aku teringat kembali kisah tersebut. Waktu itu aku dan saudara perempuanku sedang minum teh di teras.

"Kitty," kataku, "apakah di antara para pengungsi Belgia yang dulu kautampung, ada seorang biarawati?"

"Maksudmu Suster Marie Angelique?"

"Kemungkinan," kataku hati-hati. "Coba ceritakan tentang dia."

"Oh, dia itu orang yang sangat misterius. Dia masih di sini."

"Apa? Di rumah ini?"

"Bukan, bukan. Di desa. Dr. Rose—kau ingat dr. Rose?"

Aku menggeleng.

"Yang kuingat dokter tua berumur delapan puluh tiga tahun itu."

"Dr. Laird. Oh, dia sudah meninggal. Dr. Rose baru beberapa tahun di sini. Dia masih sangat muda, dan sangat tertarik pada gagasan-gagasan baru. Dia amat menaruh minat pada Suster Marie Angelique. Suster ini suka mengalami halusinasi dan semacamnya, dan kelihatannya dia objek yang sangat menarik dari sudut pandang medis. Wanita malang—dia tak punya rumah lagi—dan menurutku, dia sangat biasa-biasa saja—tapi dia mengesankan, kalau kau mengerti maksudku. Yah, seperti kukatakan tadi, dia tak punya rumah lagi, dan dr. Rose yang baik hati memberinya tempat tinggal di desa. Kurasa dia sedang menulis monograf atau semacamnya yang biasa ditulis para dokter, tentang suster itu."

Kitty diam sejenak, lalu berkata, "Tapi, apa yang kauketahui tentang suster ini? Aku mendengar cerita yang agak aneh." Kupaparkan cerita itu, seperti yang dituturkan oleh Ryan. Kitty sangat tertarik mendengarnya.

"Dia memang kelihatan seperti orang yang bisa membuatmu terbakar—kalau kau mengerti maksudku," kata Kitty.

Rasa ingin tahuku makin tergelitik. "Aku mesti melihat wanita muda ini."

"Silakan saja. Aku ingin tahu pendapatmu tentang dia. Tapi temui dr. Rose dulu. Bagaimana kalau kau pergi ke desa sesudah minum teh?"

Aku menerima saran itu.

Dr. Rose ada di rumah. Aku memperkenalkan diri.

Ia tampaknya anak muda yang ramah, tapi ada sesuatu yang tidak kusukai dalam pembawaannya. Kepribadiannya terlalu kuat, hingga tidak sepenuhnya menyenangkan.

Begitu aku menyebutkan Suster Marie Angelique, sikapnya langsung penuh perhatian. Ia jelas-jelas sangat tertarik. Kusampaikan padanya apa yang kudengar dari Ryan.

"Ah," katanya dengan mimik serius. "Cerita itu menjelaskan banyak hal."

Dengan cepat ia memandangku, lalu meneruskan. "Kasus ini benar-benar luar biasa menarik. Wanita itu jelas-jelas telah mengalami guncangan mental yang hebat ketika dia tiba di sini. Keadaan mentalnya sangat kalut. Dia mengalami berbagai halusinasi yang sangat mengejutkan. Kepribadiannya pun sangat tidak biasa. Barangkali Anda berminat ikut dengan saya mengunjunginya? Anda tidak akan menyesal melihatnya."

Aku langsung menyatakan bersedia.

Kami berangkat bersama-sama. Tujuan kami adalah sebuah pondok kecil di pinggiran desa. Folbridge tempat yang sangat indah, terletak di mulut Sungai Fol, sebagian besar di sisi sebelah timurnya. Sisi sebelah barat terlalu berbahaya untuk mendirikan bangunan, namun ada beberapa pondok yang berdiri di sisi tebing karang di sana. Pondok sang dokter sendiri bertengger di tepi tebing karang di sebelah barat. Dari sana kita bisa memandang ke bawah, ke arah ombak-ombak samudra yang mengempas bebatuan karang hitam.

Pondok kecil yang hendak kami datangi ini terletak di bagian yang tidak menghadap ke laut.

"Perawat distrik tinggal di sini," dr. Rose menjelaskan. "Saya sudah mengatur supaya Suster Marie Angelique tinggal di rumahnya. Dia perlu berada di bawah pengawasan profesional."

"Apakah tingkah lakunya normal?" aku bertanya ingin tahu.

"Nanti Anda bisa melihatnya sendiri," sahut sang dokter dengan tersenyum.

Si perawat distrik adalah seorang wanita pendek, gemuk, dan ramah. Ia baru hendak keluar dengan sepedanya ketika kami datang.

"Selamat sore, Suster, bagaimana pasien Anda?" tanya dr. Rose.

"Dia seperti biasanya, Dokter. Duduk di sana, dengan kedua tangan terlipat dan pikirannya melayang ke mana-mana. Sering kali dia tidak menjawab kalau saya ajak bicara, tapi sampai sekarang bahasa Inggris-nya memang tidak terlalu bagus."

Dr. Rose mengangguk. Setelah perawat itu berangkat, ia menghampiri pintu pondok, mengetuk keras-keras, lalu masuk.

Suster Marie Angelique sedang berbaring di sebuah kursi panjang di dekat jendela. Ia menoleh ketika kami masuk.

Wajahnya aneh—pucat, tampak transparan, dengan sepasang mata besar. Sepertinya sepasang mata itu menyimpan tragedi yang amat sangat besar.

"Selamat sore, Suster," sapa sang dokter dalam bahasa Prancis.

"Selamat sore, M. le docteur."

"Izinkan saya memperkenalkan seorang teman. Mr. Anstruther."

Aku membungkuk, dan suster itu memiringkan kepala sedikit, sambil tersenyum samar.

"Bagaimana kabar Anda hari ini?" tanya sang dokter, sambil duduk di sebelahnya.

"Keadaan saya seperti biasanya saja." Suster Marie Angelique diam sejenak, kemudian melanjutkan. "Rasanya tidak ada yang nyata bagi saya. Entah hari-

hari yang berlalu—atau bulan-bulan—atau tahun-tahun? Saya hampir-hampir tidak menyadarinya. Hanya mimpi-mimpi saya yang terasa nyata."

"Berarti Anda masih sering bermimpi?"

"Selalu—selalu—dan mimpi-mimpi ini terasa lebih nyata daripada kehidupan itu sendiri, Anda mengerti?"

"Anda bermimpi tentang negeri Anda? Belgia?"

Ia menggeleng.

"Tidak. Saya bermimpi tentang sebuah negeri yang tidak pernah ada—tidak pernah. Tapi Anda sudah tahu tentang ini, M. le docteur. Saya sudah berkali-kali menceritakannya pada Anda." Ia terdiam, kemudian berkata cepat-cepat, "Tapi barangkali tuan ini juga seorang dokter—dokter yang ahli dalam menangani penyakit-penyakit yang berkaitan dengan otak?"

"Bukan, bukan," kata dr. Rose dengan nada meyakinkan, tapi saat ia tersenyum kulihat gigi taringnya sangat tajam. Ada kesan seperti serigala dalam diri orang ini. Lalu ia melanjutkan, "Saya pikir, mungkin Anda tertarik untuk berkenalan dengan Mr. Anstruther. Dia tahu sesuatu tentang Belgia. Belum lama ini dia mendengar berita tentang biara Anda."

Suster Marie Angelique menoleh padaku. Warna merah muda samar merambati kedua pipinya.

"Sebenarnya bukan hal penting," aku lekas-lekas menjelaskan. "Kemarin malam saya makan bersama seorang teman, dan dia menceritakan reruntuhan tembok-tembok biara itu pada saya."

"Jadi, biara itu sudah runtuh!"

Pernyataannya berupa seruan pelan yang lebih ditujukan pada dirinya sendiri daripada pada kami. Lalu sekali lagi ia menatapku dan bertanya dengan ragu, "Katakan, Monsieur, apakah teman Anda menyebutkan, bagaimana biara itu runtuh—dengan cara bagaimana?"

"Biara itu meledak," kataku, lalu menambahkan, "para petani takut lewat di dekat sana pada malam hari."

"Kenapa takut?"

"Sebab di salah satu reruntuhan temboknya ada tanda hitam. Mereka punya kepercayaan takhayul tentang tanda itu."

Suster Marie Angelique mencondongkan tubuh. "Katakan, Monsieur—cepat, cepat katakan! Seperti apa tanda itu?"

"Bentuknya seperti seekor anjing besar," sahutku. "Para petani itu menyebutnya Anjing Kematian."

"Ah!" Jeritan nyaring terlontar dari bibir suster itu. "Kalau begitu, benar

rupanya—benar. Segala yang saya ingat itu benar. Bukan sekadar mimpi buruk mengerikan. Semuanya benar-benar terjadi! Benar-benar terjadi!"

"Apa yang terjadi, Suster?" tanya sang dokter dengan pelan.

Suster Marie Angelique menoleh padanya dengan penuh semangat.

"Saya ingat. Di sana, di undak-undak itu, saya ingat. Saya ingat caranya. Saya menggunakan kekuatan itu seperti kami dulu biasa menggunakannya. Saya berdiri di undak-undak altar dan meminta mereka untuk tidak maju lebih dekat. Saya minta mereka untuk pergi dalam damai. Tapi mereka tak mau mendengarkan. Mereka terus maju, walau saya sudah memperingatkan. Maka..." ia mencondongkan tubuh ke depan dan membuat sebuah gerakan aneh, "maka saya lepaskan Anjing Kematian pada mereka..."

Ia berbaring kembali di kursinya, sekujur tubuhnya gemetar, kedua matanya terpejam.

Dr. Rose bangkit berdiri, mengambil sebuah gelas dari lemari, mengisi setengahnya dengan air. Lalu ia menambahkan setetes-dua tetes cairan dari sebuah botol kecil yang ia keluarkan dari sakunya. Kemudian ia mengulurkan gelas itu pada Suster Marie Angelique.

"Minum ini," katanya dengan nada memerintah.

Suster itu mematuhinya—otomatis, sepertinya. Kedua matanya menerawang jauh, seakan memandangi visi yang muncul dari dalam dirinya sendiri.

"Kalau begitu, semuanya benar," kata suster itu. "Semuanya. Kota Lingkaran, Orang-orang Bola Kristal—semuanya. Segala sesuatunya benar."

"Kelihatannya begitu," kata dr. Rose.

Suaranya pelan dan menyejukkan, jelas-jelas disengaja untuk memberikan dorongan, bukan untuk mengganggu alur pikiran suster tersebut.

"Ceritakan tentang Kota itu," katanya. "Kota Lingkaran, kata Anda?"

Suster Marie Angelique menjawab otomatis, dengan pikiran menerawang. "Ya... ada tiga lingkaran. Lingkaran pertama adalah untuk yang terpilih, lingkaran kedua untuk para pendeta wanita, dan lingkaran paling luar untuk para pendeta pria."

"Dan di tengah-tengahnya?"

Suster Marie Angelique menarik napas dengan keras, dan suaranya melemah menjadi nada takjub tak terkira.

"Rumah Bola Kristal..."

Saat ia mengucapkan kata-kata itu dengan terengah, tangan kanannya terangkat ke dahi dan jarinya menelusuri suatu bentuk di sana.

Sosoknya semakin lama semakin kaku, kedua matanya terpejam, ia agak

limbung—lalu tiba-tiba ia duduk tegak tersentak, seakan terbangun mendadak.

”Apa ini?” katanya bingung. ”Apa saja yang saya katakan tadi?”

”Tidak apa-apa,” kata dr. Rose. ”Anda lelah. Anda perlu istirahat. Kami akan pergi.”

Suster itu tampak agak bingung saat kami meninggalkannya.

”Nah,” kata dr. Rose setelah kami berada di luar. ”Bagaimana menurut Anda?”

Ia melirikku dengan tajam.

”Saya rasa pikirannya benar-benar tidak terkendali,” kataku perlahan-lahan.

”Anda berpendapat begitu?”

”Tidak juga. Malah sebenarnya dia... yah, sangat meyakinkan. Sewaktu mendengarkan semua yang diucapkannya, saya mendapat kesan bahwa dia benar-benar telah melakukan semua yang dikatakannya itu—melakukan semacam keajaiban yang luar biasa. Keyakinannya bahwa dia memang melakukan hal itu tampaknya tidak dibuat-buat. Itu sebabnya...”

”Itu sebabnya Anda mengatakan pikirannya benar-benar tidak terkendali. Memang. Tapi coba kita lihat masalah ini dari sudut pandang lain. Seandainya dia benar-benar membuat keajaiban itu terjadi—seandainya dia benar-benar telah menghancurkan biara itu dan menewaskan beberapa ratus manusia di dalamnya.”

”Hanya melalui kekuatan pikirannya?” tanyaku sambil tersenyum.

”Menurut saya tidak persis begitu. Anda tentunya sependapat bahwa satu orang saja bisa menghancurkan sejumlah besar orang lain dengan menekan tombol yang mengendalikan sistem peledak.”

”Ya, tapi itu sifatnya mekanis.”

”Benar, mekanis, tapi pada intinya, itu juga berarti mengendalikan dan mengontrol kekuatan-kekuatan alam. Hujan badai dan gardu listrik pada dasarnya sama, bukan?”

”Ya, tapi untuk mengendalikan hujan badai kita mesti menggunakan sarana mekanis.”

Dr. Rose tersenyum.

”Saya akan menyimpang sedikit. Ada substansi yang dikenal sebagai *wintergreen*. Dalam alam, substansi ini ditemukan dalam bentuk sayuran. Tapi sayuran ini juga bisa dibuat secara sintetis dan kimia oleh manusia, di laboratorium.”

”Jadi?”

”Maksud saya, sering kali ada dua cara yang bisa digunakan untuk mem-

berikan hasil yang sama. Cara kita, jelas, adalah cara yang sintetis. Tapi mungkin ada cara lainnya. Misalnya, keajaiban-keajaiban yang luar biasa, yang diperlihatkan oleh para fakir India—itu tak bisa dijelaskan dengan mudah. Segala hal yang kita sebut sebagai supernatural sebenarnya hanyalah hasil alami dari sesuatu yang belum bisa dipahami oleh hukum-hukum kita."

"Maksud Anda?" tanyaku terpesona.

"Maksud saya, saya tidak bisa sepenuhnya mengabaikan kemungkinan bahwa mungkin saja *ada* manusia yang punya kemampuan untuk menyadap suatu kekuatan besar yang destruktif, kemudian menggunakannya untuk maksud-maksud pribadi. Cara yang digunakan mungkin kelihatan seperti sesuatu yang supernatural bagi kita... tapi sebenarnya tidak."

Aku melongo menatapnya.

Ia tertawa. "Ini cuma spekulasi," katanya dengan ringan.

"Coba katakan, apakah Anda memperhatikan gerakan suster itu ketika dia menyebutkan Rumah Bola Kristal?"

"Dia mengangkat tangannya ke dahi."

"Tepat sekali. Dan dia membuat lingkaran dengan jarinya di situ. Persis seperti orang Katolik membuat tanda salib. Saya ingin menceritakan sesuatu yang agak menarik, Mr. Anstruther. Kata 'bola kristal' itu sering sekali diucapkan oleh pasien saya ini, kalau dia sedang mengoceh tidak keruan. Maka saya mengadakan eksperimen. Saya meminjam bola kristal dari seseorang, dan menunjukkannya padanya suatu hari, dengan tiba-tiba, untuk melihat reaksinya."

"Lalu?"

"Nah, hasilnya sangat aneh dan sugestif. Sekujur tubuhnya kaku. Dia memandangi bola kristal itu, seakan-akan tak percaya dengan apa yang dilihatnya. Lalu dia merosot berlutut di depan bola kristal itu, menggumamkan beberapa patah kata... dan pingsan."

"Apa yang diucapkannya?"

"Kata-katanya aneh sekali. Dia bilang, *'Bola kristal! Berarti Keyakinan itu masih bertahan'*."

"Luar biasa."

"Sugestif, bukan? Sekarang kejadian aneh berikutnya. Setelah sadar dari pingsannya, dia lupa sama sekali akan apa yang telah terjadi. Saya menunjukkan bola kristal itu padanya, dan bertanya apakah dia tahu benda apa ini. Dia menjawab bahwa sepertinya itu bola kristal, semacam yang suka digunakan para peramal. Saya tanya, apakah dia pernah melihat bola kristal? Dia menjawab, 'Tidak pernah, M. le docteur.' Tapi sorot matanya tampak

bingung. 'Apa yang mengganggu pikiran Anda, Suster?' tanya saya. Dia menjawab, 'Sebab rasanya aneh sekali. Saya belum pernah melihat bola kristal... tapi saya merasa mengenalnya dengan baik. Ada sesuatu... kalau saja saya ingat...' Tampaknya dia sangat gelisah karena tak bisa mengingat apa pun yang mengganggunya itu, jadi saya melarangnya berpikir lebih lanjut. Itu kejadian dua minggu yang lalu. Saya sengaja menunggu saat yang tepat. Besok saya akan mengadakan eksperimen lebih lanjut."

"Dengan bola kristal lagi?"

"Ya, dengan bola kristal lagi. Saya akan minta dia melihat ke dalam bola kristal itu. Saya rasa hasilnya pasti menarik."

"Hasil apa yang Anda harapkan?" tanyaku penuh rasa ingin tahu.

Pertanyaanku sebenarnya hanya iseng, tapi efeknya sungguh tak terduga. Dr. Rose mendadak kaku, wajahnya merona, dan ketika ia berbicara lagi, sikapnya berubah drastis. Ia jadi lebih formal, lebih profesional.

"Saya berharap mendapatkan titik terang mengenai masalah gangguan mental tertentu, yang selama ini belum sepenuhnya dipahami. Suster Marie Angelique merupakan objek penelitian yang sangat menarik."

*Jadi, minat dr. Rose sepenuhnya bersifat profesional?* pikirku.

"Apakah Anda keberatan kalau saya ikut dengan Anda?" tanyaku.

Entah ini hanya imajinasiku atau bukan, tapi kulihat ia ragu sebelum menjawab. Mendadak aku merasa ia tak ingin aku ikut.

"Tentu boleh. Saya sama sekali tidak keberatan." Lalu ia menambahkan, "Saya rasa Anda tidak akan terlalu lama berada di sini?"

"Hanya sampai lusa."

Aku merasa jawaban itu membuatnya lega. Keningnya tidak berkerut lagi, dan ia mulai bicara tentang beberapa eksperimennya baru-baru ini terhadap *guinea.*

## III

Aku membuat janji temu dengan dr. Rose keesokan siangnya, dan kami pergi bersama-sama untuk menemui Suster Marie Angelique. Hari ini dr. Rose ramah sekali. Kurasa ia ingin mengubah kesan yang ditampilkannya kemarin.

"Jangan terlalu serius menanggapi ucapan saya," katanya sambil tertawa. "Saya tidak mau Anda menganggap saya ini percaya pada praktik-praktik okultisme. Kelemahan saya yang paling parah, saya ini suka penasaran untuk mencari bukti."

"Oh ya?"

"Ya, dan semakin fantastis suatu kasus, semakin saya menyukainya." Ia tertawa, seperti orang yang mentertawakan kelemahan yang terasa menggelikan.

Ketika kami tiba di pondok itu, si perawat distrik ingin membicarakan sesuatu dengan dr. Rose, jadi aku ditinggalkan bersama Suster Marie Angelique. Kulihat suster itu memandangiku dengan saksama. Lalu ia berbicara. "Perawat yang baik itu mengatakan pada saya, bahwa Anda saudara laki-laki dari wanita yang baik itu, wanita di rumah besar tempat saya tinggal, ketika saya baru datang dari Belgia. Benarkah itu?"

"Ya," sahutku.

"Dia sangat ramah pada saya. Dia baik sekali." Lalu ia terdiam, seakan-akan sedang mengikuti jalan pikirannya sendiri. Lalu ia berkata, "M. le docteur, dia juga orang yang baik?"

Aku jadi agak canggung untuk menjawab.

"Eh, ya. Maksud saya... saya rasa begitulah."

"Ah!" Suster itu diam sejenak, kemudian berkata, "Dia memang sangat baik pada saya selama ini."

Lalu ia memandangku dengan tajam.

"Monsieur, Anda... Anda bicara dengan saya sekarang... apa menurut Anda saya ini sudah tidak waras?"

"Ah, Suster, hal semacam itu tidak pernah..."

Ia menggeleng perlahan, menyela protesku.

"Apa saya tidak waras? Saya tidak tahu... hal-hal yang saya ingat... hal-hal yang tidak saya ingat..."

Ia mendesah, dan pada saat itu dr. Rose masuk ke ruangan.

Ia menyapa Suster Marie Angelique dengan ceria, dan menjelaskan apa yang ia inginkan dari suster itu. "Begini, ada orang-orang tertentu yang mempunyai bakat melihat berbagai kejadian dalam bola kristal. Saya merasa Anda punya bakat semacam itu, Suster."

Suster Marie Angelique tampak gelisah.

"Tidak, tidak, saya tidak bisa melakukan itu. Mencoba membaca masa depan—itu berdosa."

Dr. Rose terperanjat. Ia tidak memperhitungkan sudut pandang yang dijadikan dasar penolakan oleh suster itu. Dengan cerdik ia mengubah taktiknya.

"Kita memang tidak boleh mencoba melihat masa depan. Anda benar sekali. Tapi kalau melihat ke masa lalu... itu lain halnya."

"Melihat masa lalu?"

"Ya. Banyak sekali peristiwa-peristiwa aneh yang terjadi di masa lalu. Berbagai kilasan peristiwa yang muncul kembali—terlihat sejenak—lalu menghilang lagi. Jangan mencoba membaca apa pun di dalam bola kristal, kalau itu Anda anggap tidak benar. Pegang saja bola itu di kedua tangan Anda—seperti ini. Lihat ke dalamnya—pandangi baik-baik. Ya... dengan lebih saksama... lebih saksama. Anda ingat, bukan? Anda ingat. Anda mendengar saya berbicara pada Anda. Anda bisa menjawab semua pertanyaan saya. Bisakah Anda mendengar saya?"

Suster Marie Angelique sudah mengambil bola kristal itu, seperti yang diperintahkan sang dokter, dan memeganginya dengan sikap serius yang aneh. Lalu, saat memandangi bola kristal itu, matanya menjadi kosong dan menerawang, lalu kepalanya terkulai. Ia seperti tertidur.

Perlahan-lahan sang dokter mengambil bola kristal itu darinya dan meletakkannya di meja. Kemudian ia membuka sudut kelopak mata suster tersebut. Setelah itu ia duduk di sampingku.

"Kita mesti menunggu sampai dia terbangun. Saya yakin tidak akan lama."

Benar juga. Lima menit kemudian, Suster Marie Angelique mulai bergerak sedikit. Kedua matanya membuka setengah sadar.

"Di mana saya?"

"Anda ada di sini... di rumah. Anda baru saja tertidur sejenak. Anda tadi bermimpi, bukan?"

Suster itu mengangguk.

"Ya, saya bermimpi."

"Anda bermimpi tentang Bola Kristal itu?"

"Ya."

"Coba ceritakan mimpi itu pada kami."

"Anda akan menganggap saya tidak waras, M. le docteur. Sebab dalam mimpi saya Bola Kristal itu adalah sebuah lambang kudus. Saya bahkan melihat sosok seorang Kristus kedua, Guru Bola Kristal yang mati demi keyakinannya, para pengikutnya diburu—dihukum mati... Tetapi keyakinan itu tetap bertahan.

"Ya... selama lima belas ribu purnama... maksud saya, selama lima belas ribu tahun."

"Berapa lama siklus bulan purnama?"

"Tiga belas peredaran bulan biasa. Ya, pada bulan purnama kelima belas ribu... saya menjadi Pendeta Wanita dari Tanda Kelima di Rumah Bola Kristal. Waktu itu hari-hari pertama menjelang datangnya Tanda Keenam..."

Kedua alis suster itu bertaut, wajahnya menyiratkan rasa takut.

"Terlalu cepat," gumamnya. "Terlalu cepat. Ini suatu kesalahan... Ah! Ya, saya ingat! Tanda Keenam itu..." Ia setengah melompat bangkit, lalu duduk kembali sambil menyapukan tangan di wajahnya, dan bergumam, "Apa yang saya bicarakan ini? Saya melantur. Semua ini tak pernah terjadi."

"Jangan membuat diri Anda cemas."

Tapi Suster Marie Angelique tengah menatap dr. Rose dengan ekspresi bingung bercampur sedih.

"M. le docteur, saya tidak mengerti. Kenapa saya mendapatkan mimpi-mimpi ini... segala khayalan ini? Saya baru umur enam belas tahun ketika masuk biara. Saya tidak pernah bepergian. Tapi saya suka bermimpi tentang kota-kota, orang-orang asing, kebudayaan-kebudayaan asing. Kenapa?" Ia menekan kedua tangannya ke dahi.

"Apakah Anda pernah dihipnosis, Suster? Atau mengalami trans?"

"Saya belum pernah dihipnosis, M. le docteur. Mengenai trans, kala sedang berdoa di kapel, roh saya sering kali seolah terbang dari tubuh saya, dan selama berjam-jam saya seperti orang mati. Keadaan itu jelas merupakan keadaan yang membahagiakan—saat penuh berkah, kata Ibu Kepala Biara. Ah! Ya," ia tersekat. *"Saya ingat, kami pun menyebutnya saat penuh berkah."*

"Saya ingin mencoba mengadakan eksperimen, Suster," kata dr. Rose tegas. "Mungkin eksperimen ini bisa meruntuhkan ingatan-ingatan tak menyenangkan yang hanya muncul setengah-setengah itu. Saya akan minta Anda sekali lagi menatap bola kristal. Lalu saya akan mengucapkan kata tertentu. Anda menjawab dengan kata lain. Kita akan teruskan seperti itu sampai Anda lelah. Fokuskan pikiran Anda pada bola kristal, jangan pada kata-katanya."

Sekali lagi aku mengeluarkan bola kristal itu dan memberikannya ke tangan Suster Marie Angelique, dan kulihat ia menyentuh bola kristal itu dengan sikap penuh hormat. Bola kristal itu dialasi selembar kain beledu hitam, dan Suster Marie Angelique memegangnya di antara kedua telapak tangannya yang ramping. Tatapannya yang dalam dan penuh pesona tertuju pada bola kristal itu. Hening sejenak, lalu dr. Rose berkata, *"Anjing?"*

Dengan segera Suster Marie Angelique menjawab, *"Kematian."*

## IV

Aku tidak berniat memberikan laporan lengkap tentang eksperimen tersebut. Banyak kata-kata tak penting dan tak bermakna yang sengaja diucapkan sang

dokter. Ada kata-kata yang diulanginya beberapa kali, kadang-kadang mendapatkan jawaban yang sama, kadang jawaban yang berbeda.

Senja itu, di pondok kecil sang dokter di pinggir tebing karang, kami membahas hasil eksperimen tersebut.

Ia berdeham dan meraih buku catatannya.

"Hasil-hasilnya sangat menarik—sangat aneh. Sebagai jawaban atas kata 'Tanda Keenam', kita mendapatkan kata *Kehancuran*, *Ungu*, *Anjing*, *Kekuasaan*, lalu *Kehancuran* lagi, dan akhirnya *Kekuasaan.* Berikutnya, seperti telah Anda lihat, saya membalik metodenya, dengan hasil-hasil sebagai berikut. Sebagai jawaban atas kata *Kehancuran*, saya mendapatkan kata *Anjing*; kata *Ungu* dijawab *Kekuasaan*; kata *Anjing* dijawab *Kematian* lagi; dan kata *Kekuasaan* dijawab *Anjing*. Semua itu masuk akal, tapi ketika saya mengulangi kata *Kehancuran* untuk kedua kalinya, saya mendapatkan jawaban *Laut* yang kelihatannya sama sekali tidak relevan. Untuk kata 'Tanda Kelima' saya mendapatkan kata *Biru*, *Pikiran*, *Burung*, *Biru* lagi, dan akhirnya kalimat yang agak sugestif: Komunikasi antarpikiran. Berpatokan pada fakta bahwa 'Tanda Keempat' dijawab dengan kata *Kuning*, dan kemudian *Cahaya*, dan 'Tanda Pertama' dijawab dengan *Darah*, saya menyimpulkan bahwa setiap Tanda mempunyai warna tersendiri, dan kemungkinan juga lambang tersendiri. Tanda Kelima lambangnya *burung* dan Tanda Keenam lambangnya *anjing*. Tapi saya menduga Tanda Kelima itu mewakili apa yang selama ini dikenal sebagai telepati—komunikasi antarpikiran. Tanda Keenam jelas mewakili Kekuasaan untuk Menghancurkan."

"Apa arti *Laut* itu?"

"Mesti saya akui, saya tidak bisa menjelaskan yang satu itu. Saya menyebutkan kata itu kemudian, dan mendapatkan jawaban biasa: *Perahu*. Untuk Tanda Ketujuh, mula-mula saya mendapat jawaban *Hidup*, lalu *Cinta*. Untuk Tanda Kedelapan, saya mendapat jawaban *Tidak Ada*. Maka saya simpulkan tanda-tanda itu hanya sampai Tujuh seluruhnya."

"Tapi jawaban untuk Tanda Ketujuh itu belum diperoleh," kataku sekonyong-konyong. "Sebab dari Tanda Keenam muncul *Kehancuran*."

"Ah, menurut Anda begitu? Kita menanggapi celotehan-celotehan sinting ini dengan sangat serius. Semua itu sebenarnya hanya menarik dari sudut pandang medis."

"Tapi para penyelidik *psychic* juga pasti akan sangat tertarik dengan hal ini."

Kedua mata sang dokter menyipit. "Wah, saya sama sekali tidak bermaksud memublikasikan hal ini."

"Lalu bagaimana dengan minat Anda itu?"

"Minat saya sepenuhnya bersifat pribadi. Tentu saja saya akan membuat catatan-catatan tentang kasus ini."

"Begitu." Namun untuk pertama kalinya aku merasa seperti orang buta yang tidak melihat apa pun. Aku bangkit berdiri, "Yah, kalau begitu, selamat malam, Dokter. Besok saya berangkat ke kota."

"Ah!" Rasanya aku mendengar nada puas, atau lega barangkali, di balik seruannya itu.

"Semoga sukses dengan penyelidikan Anda," kataku ringan. "Jangan lepaskan Anjing Kematian pada saya kalau kita bertemu lagi nanti!"

Aku menjabat tangannya sambil berbicara, dan kurasakan tangan itu tersentak terkejut. Tapi dengan cepat ia berhasil memulihkan diri. Ia tersenyum, memperlihatkan gigi-giginya yang panjang dan runcing.

"Bagi orang yang mencintai kekuasaan, betapa hebatnya kekuasaan semacam itu," katanya. "Kekuasaan untuk mengontrol kehidupan setiap manusia di tangan sendiri."

Dan senyumnya semakin lebar.

## V

Digital Publishing/KG-2/SC

Itulah akhir dari keterlibatanku secara langsung dengan peristiwa tersebut.

Kelak, buku catatan dan buku harian dokter itu jatuh ke tanganku. Aku akan melampirkan isinya yang cuma sedikit itu di sini, meski tentunya kau mengerti bahwa baru beberapa lama kemudian kedua buku ini benar-benar menjadi milikku.

*5 Agustus. Sudah menemukan bahwa yang dimaksud oleh Suster M.A. dengan "Yang Terpilih" adalah mereka-mereka yang mereproduksi ras tersebut. Kelihatannya mereka menduduki kehormatan tertinggi, jauh di atas para pendeta. Bandingkan ini dengan kaum Kristen zaman dulu.*

*7 Agustus. Membujuk Suster M.A. untuk mengizinkan aku menghipnosisnya. Berhasil membuatnya tertidur dan mengalami trans, tapi tidak menghasilkan keselarasan yang diinginkan.*

*9 Agustus. Apakah di masa lampau ada peradaban yang jauh melebihi peradaban kita saat ini? Aneh kalau seandainya ada, dan aku satu-satunya orang yang memperoleh petunjuk tentang itu.*

*12 Agustus. Suster M.A. sama sekali tidak mudah diarahkan pada sugesti saat dihipnosis. Tapi dengan mudah bisa dibuat trans. Entah kenapa.*

*13 Agustus. Suster M.A. menyebutkan hari ini bahwa dalam "saat penuh*

*berkah", "gerbang" mesti ditutup, kalau tidak seseorang akan masuk menguasai raga. Menarik... namun membingungkan.*

*18 Agustus. Jadi, Tanda Pertama itu tidak lain adalah... (kata-katanya dihilangkan di sini)... lalu berapa abad mesti berlalu sebelum sampai pada Tanda Keenam? Tapi seandainya ada jalan pintas menuju Kekuasaan...*

*20 Agustus. Sudah mengatur kedatangan M.A. kemari bersama perawat. Perawat sudah diberitahu bahwa pasien perlu diberi morfin. Apa aku sudah sinting? Atau aku akan menjadi Superman, dengan Kekuasaan Maut di tanganku?*

(Di sini catatannya berakhir)

**VI**

Rasanya pada tanggai 29 Agustus-lah aku menerima surat itu. Ditujukan padaku, dengan alamat ipar perempuanku. Surat itu ditulis dengan tulisan tangan miring yang tampak asing. Kubuka sampulnya dengan perasaan ingin tahu. Isinya sebagai berikut:

*CHER MONSIEUR, saya hanya dua kali bertemu dengan Anda, tapi saya merasa bisa memercayai Anda. Entah mimpi-mimpi saya nyata atau tidak, semuanya jadi semakin jelas belakangan ini... Dan, Monsieur; satu yang paling utama, Anjing Kematian itu bukanlah mimpi... pada masa-masa yang pernah saya ceritakan pada Anda (entah itu nyata atau tidak, saya tidak tahu) Dia yang Menjaga Bola Kristal itu terlalu lekas menampakkan Tanda Keenam pada orang-orang tersebut... Dan kejahatan pun merasuki hati mereka. Mereka memiliki kekuasaan untuk menghabisi sesukanya—dan mereka membantai tanpa ampun—dalam kemarahan. Mereka mabuk oleh nafsu Kekuasaan. Ketika kami melihat hal ini, kami yang masih mumi ini, kami tahu bahwa sekali lagi kami tak boleh melengkapi Lingkaran itu untuk tiba pada Tanda Kehidupan Abadi. Dia, yang seharusnya menjadi Penjaga Berikutnya Bola Kristal itu, diminta bertindak. Agar generasi yang tua habis, dan generasi yang baru bisa muncul kembali, setelah masa-masa yang panjang tak berkesudahan,* dia pun melepaskan Anjing Kematian ke lautan *(dengan menjaga agar Lingkaran itu tidak tertutup), dan lautan pun bangkit dalam rupa seekor Anjing, menelan daratan sepenuhnya...*

*Saya ingat hal ini...* di undak-undak altar di Belgia...

*Dr. Rose, dia salah satu anggota Persaudaraan itu. Dia tahu Tanda Pertama,*

*dan bentuk Tanda Kedua, walau artinya disembunyikan, dan hanya diketahui oleh beberapa orang pilihan.* Dia ingin mendapatkan Tanda Keenam itu dari saya. *Sejauh ini saya berusaha menahannya—tapi saya semakin lemah, Monsieur. Tidak baik kalau seorang manusia memperoleh kekuasaan sebelum waktunya. Berabad-abad mesti berlalu, sebelum dunia ini siap menerima kekuasaan maut ke dalam tangannya... Saya mohon, Monsieur, Anda yang mencintai kebaikan dan kebenaran, tolonglah saya... sebelum terlambat.*

*Saudarimu dalam Kristus,*
*Marie Angelique*

Kubiarkan kertas itu melayang jatuh. Tanah tempatku berpijak jadi terasa agak goyah. Lalu semangatku mulai bangkit. Keyakinan wanita malang itu hampir-hampir memengaruhi! Satu hal sudah jelas. Dr. Rose, dalam semangatnya mengejar kasus ini, jelas-jelas telah melanggar batas profesionalnya. Aku akan ke sana dan...

Tiba-tiba aku melihat sepucuk surat dari Kitty di antara surat-surat masuk untukku. Kubuka surat itu.

"Ada kejadian yang sangat mengerikan," aku membaca. "Kau ingat pondok kecil dr. Rose di tebing karang itu? Pondok itu tersapu tanah longsor semalam. Dokter dan biarawati malang itu, Suster Marie Angelique, tewas. *Reruntuhan* yang tampak di pantai sangat mengerikan—semuanya bertumpuk membentuk tumpukan fantastis—dari jauh kelihatannya seperti seekor *anjing* raksasa..."

Surat itu jatuh dari tanganku.

Fakta-fakta lainnya mungkin kebetulan belaka. Pria bernama Mr. Rose, yang kelak kuketahui ternyata kerabat kaya dr. Rose, meninggal dengan mendadak pada malam yang sama—kabarnya tersambar petir. Sejauh yang diketahui, tidak ada badai di daerah tersebut malam itu, tapi satu-dua orang menyatakan mendengar gelegar guruh. Mr. Rose mendapat luka bakar "yang bentuknya aneh". Dalam surat wasiatnya, ia mewariskan segalanya pada keponakannya, dr. Rose.

Nah, seandainya dr. Rose berhasil mendapatkan rahasia Tanda Keenam dari Suster Marie Angelique... Sejak awal aku sudah merasa ia orang yang tak punya hati. Ia tidak akan ragu mengambil nyawa pamannya, seandainya ia yakin itu bisa memuluskan jalannya. Tapi aku teringat satu kalimat dalam surat Suster Marie Angelique... "dengan menjaga agar Lingkaran itu tidak tertutup..." Dr. Rose rupanya tidak sehati-hati itu. Barangkali ia tidak

menyadari langkah-langkah apa yang mesti diambil, atau bahkan pentingnya langkah-langkah tersebut. Maka Kekuatan yang dilepaskannya berbalik, melengkapi putarannya...

Tapi semua ini pasti hanya omong kosong. Peristiwa itu bisa dijelaskan sewajarnya. Bahwa sang dokter percaya akan segala halusinasi yang dialami Suster Marie Angelique membuktikan bahwa pikiran *sang dokter* sendiri juga agak tidak seimbang.

Namun kadang aku bermimpi tentang sebuah benua di bawah samudra, tempat dahulu kala manusia hidup dan mencapai tingkat peradaban yang jauh melebihi peradaban kita...

Ataukah segala ingatan Suster Marie Angelique itu urutannya dimulai dari yang *paling belakang*—kata orang, ini mungkin terjadi—dan Kota Lingkaran itu adalah kota di masa depan, bukan di masa lalu?

Omong kosong—semua itu halusinasi belaka.

DigitalPublishing/KG-2/SC

# Bibliografi

Biasanya cerita pendek Agatha Christie diterbitkan pertama kali di majalah, setelahnya baru diterbitkan dalam buku kumpulan cerita pendek. Koleksi cerpen itu cenderung berbeda antara di Inggris dan Amerika. Masing-masing koleksi mencoba mengelompokkan terbitan pertama masing-masing cerpen, dan memberikan judul cerita alternatif.

THE LAST SÉANCE (Yang Terakhir)
Diterbitkan pertama kali di Amerika dengan judul "The Woman Who Stole A Ghost" pada November 1926 edisi *Ghost Stories*, dan di Inggris dengan judul "The Stolen Ghost" dalam edisi 87 *The Sovereign Magazine* pada Maret 1927. Diterbitkan ulang dalam *The Hound of Death and Other Stories* (Inggris, 1933) dan *The Golden Ball and Other Stories* (Amerika, 1971).

IN A GLASS DARKLY (Teka-Teki Pantulan Cermin)
Diterbitkan pertama kali di Inggris pada Desember 1934 dalam edisi *Woman's Journal*. Diterbitkan ulang dalam *The Regatta Mystery and Other Stories* (Amerika, 1939) dan *Miss Marple's Final Cases and Two Other Stories* (Inggris, 1979).
SOS

Diterbitkan pertama kali di Inggris dalam edisi 252 *The Grand Magazine* pada Februari 1926, dan di Amerika dalam *Ellery Queen's Mystery Magazine* Vol. 10, No. 49, pada Desember 1947. Diterbitkan ulang dalam *The Hound of Death and Other Stories* (Inggris, 1933) dan *The Witness for Prosecution and Other Stories* (Amerika, 1948).

THE ADVENTURE OF THE EGYPTIAN TOMB (Misteri Di Pekuburan Mesir)
Diterbitkan pertama kali di Inggris dalam *The Sketch* Nomor 1.600 pada 26 September 1923, dan di Amerika dengan judul "The Egyptian Adventure" dalam *Blue Book Magazine* Vol. 39, No. 4, pada Agustus 1924. Diterbitkan ulang dalam *Poirot's Early Cases* (Inggris, 1924; Amerika 1925).

THE FOURTH MAN (Orang Keempat)
Diterbitkan pertama kali di Inggris dalam edisi 250 *The Grand Magazine* pada Desember 1925, dan di Amerika dalam *Ellery Queen's Mystery Magazine* Vol. 10, No. 47, pada Oktober 1947. Diterbitkan ulang dalam *The Hound of Death and Other Stories* (Inggris, 1933) dan *The Witness for the Prosecution and Other Stories* (Amerika, 1948).

THE IDOL HOUSE OF ASTARTE (Rumah Pemujaan Astarte)
Diterbitkan pertama kali di Inggris dalam *Royal Magazine* No. 351 pada Januari 1928, dan di Amerika dengan judul "The Solving Six and the Evil Hour" dalam *Detective Story Magazine*, Vol. 101, No. 6, pada 9 Juni 1928. Diterbitkan ulang dalam *The Thirteen Problems* (Inggris, 1932) alias *The Tuesday Club Murders* (Amerika, 1933).

THE GYPSY (Sang Gipsi)
Diterbitkan pertama kali dalam *The Hound of Death and Other Stories* (Inggris, 1933) dan *The Golden Ball and Other Stories* (Amerika, 1971).

PHILOMEL COTTAGE (Pondok Philomel)
Diterbitkan pertama kali di Inggris dalam edisi 237 *The Grand Magazine* pada November 1924. Diterbitkan ulang dalam *The Listerdale Mystery and Other Stories* (Inggris, 1934) dan *The Witness for the Prosecution and Other Stories* (Amerika, 1948).

THE LAMP (Lampu)
Diterbitkan pertama kali dalam *The Hound of Death and Other Stories* (Inggris, 1933) dan *The Golden Ball and Other Stories* (Amerika, 1971).

THE DREAM (Mimpi)
Diterbitkan pertama kali di Inggris dalam *Strand Magazine* No. 566 pada Februari 1938, dan di Amerika dalam *The Saturday Evening Post* Vol. 210, No. 17, pada 23 Oktober 1937. Diterbitkan ulang dalam *The Regatta Mystery and Other Stories* (Amerika, 1939) dan *The Adventure of the Christmas Pudding and a Selection of Entrées* (Inggris, 1960).

WIRELESS (Radio)
Diterbitkan pertama kali di Inggris dalam *Sunday Chronicle Annual* pada musim gugur 1926, dan di Amerika dalam *Mystery Magazine* pada 1 Maret 1926. Diterbitkan ulang dalam *The Hound of Death and Other Stories* (Inggris, 1933) dan dengan judul "Where There's a Will" dalam *The Witness for the Prosecution and Other Stories* (Amerika, 1948).

THE WIFE OF THE KENITE (Istri Sang Kenite)
Inggris: 26 Juli 2018
Diterbitkan pertama kali di Australia dalam majalah *The Home* pada September 1922. Diterbitkan ulang dalam *Bodies from the Library* (ed. Tony Medawar, Inggris, 2018).

THE MYSTERY OF THE BLUE JAR (Misteri Guci Biru)
Diterbitkan pertama kali di Inggris dalam edisi 233 *The Grand Magazine* pada Juli 1924 dan di Amerika dalam *Metropolitan Magazine* pada tahun yang sama. Diterbitkan ulang dalam *The Hound of Death and Other Stories* (Inggris, 1933) dan *The Witness for the Prosecution and Other Stories* (Amerika, 1948).

THE STRANGE CASE OF SIR ARTHUR CARMICHAEL (Kasus Aneh Sir Arthur Carmichael)
Pertama kali diterbitkan dengan judul "The Strange Case of Sir Andrew Carmichael" dalam *The Hound of Death and Other Stories* (Inggris, 1933) dan *The Golden Ball and Other Stories* (Amerika, 1971).

HE BLUE GERANIUM (Bunga Geranium Biru)
Diterbitkan pertama kali di Inggris dalam edisi 272 *The Royal Magazine* pada Desember 1929 dan di Amerika dalam *Pictorical Review* Vol. 31, No. 5 pada Februari 1930. Diterbitkan ulang dalam *The Thirteen Problems* (Inggris, 1932) alias *The Tuesday Club Murders* (Amerika, 1933).

THE CALL OF WINGS (Panggilan Sayap-Sayap)
Diterbitkan pertama kali dalam *The Hound of Death and Other Stories* (Inggris, 1933) dan *The Golden Ball and Other Stories* (Amerika, 1971).

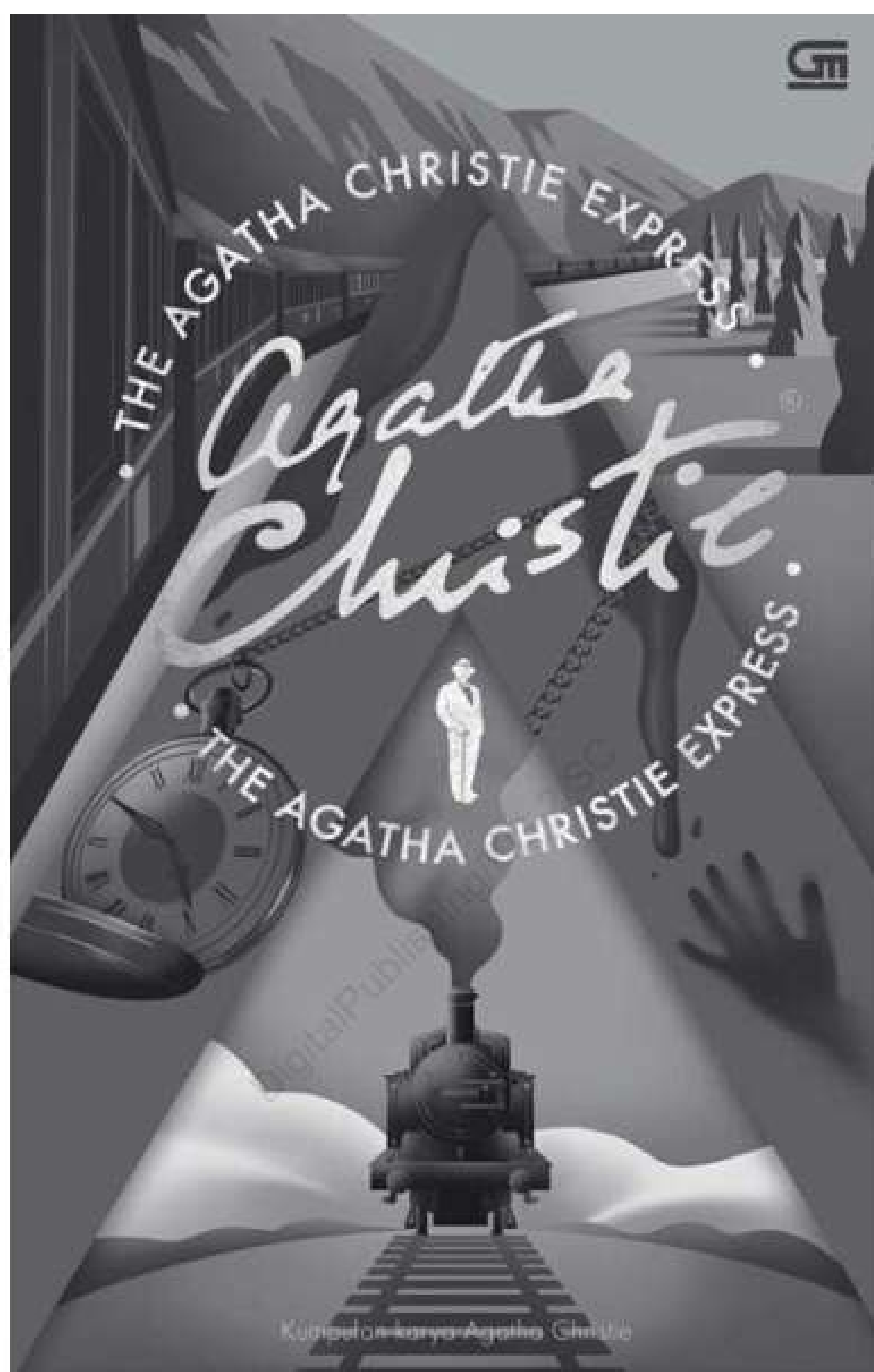
THE FLOCK OF GERYON (Geryon dan Binatang-Binatang Gembalaannya)
Diterbitkan pertama kali di Inggris dalam *Strand Magazine* No. 596 pada August 1940, dan di Amerika dengan judul "Weird Monster" dalam *This Week* pada 26 Mei 1940. Diterbitkan ulang dalam *The Labours of Hercules* (Inggris, 1947) alias *The Labors of Hercules* (Amerika, 1947).

THE RED SIGNAL (Tanda Bahaya)
Diterbitkan pertama kali dalam edisi 232 *The Grand Magazine* pada Juni 1924 dan di Amerika dalam *Ellery Queen's Mystery Magazine* Vol. 9, No. 43, pada Juni 1947. Diterbitkan ulang dalam *The Hound of Death and Other Stories* (Inggris, 1933) dan *The Witness for the Prosecution and Other Stories* (Amerika, 1948).

THE DRESSMAKER'S DOLL (Boneka Sang Penjahit)
Diterbitkan pertama kali di Kanada dalam majalah *Star Weekly* pada 25 Oktober 1958, kemudian di Inggris pada Desember 1958 edisi *Woman's Journal*, dan di Amerika dalam *Ellery Queen's Mystery Magazine* Vol. 33, No. 6, pada Juni 1959. Diterbitkan ulang dalam *Double Sin and Other Stories* (Amerika, 1961) dan *Miss Marple's Final Cases and Two Other Stories* (Inggris, 1979).

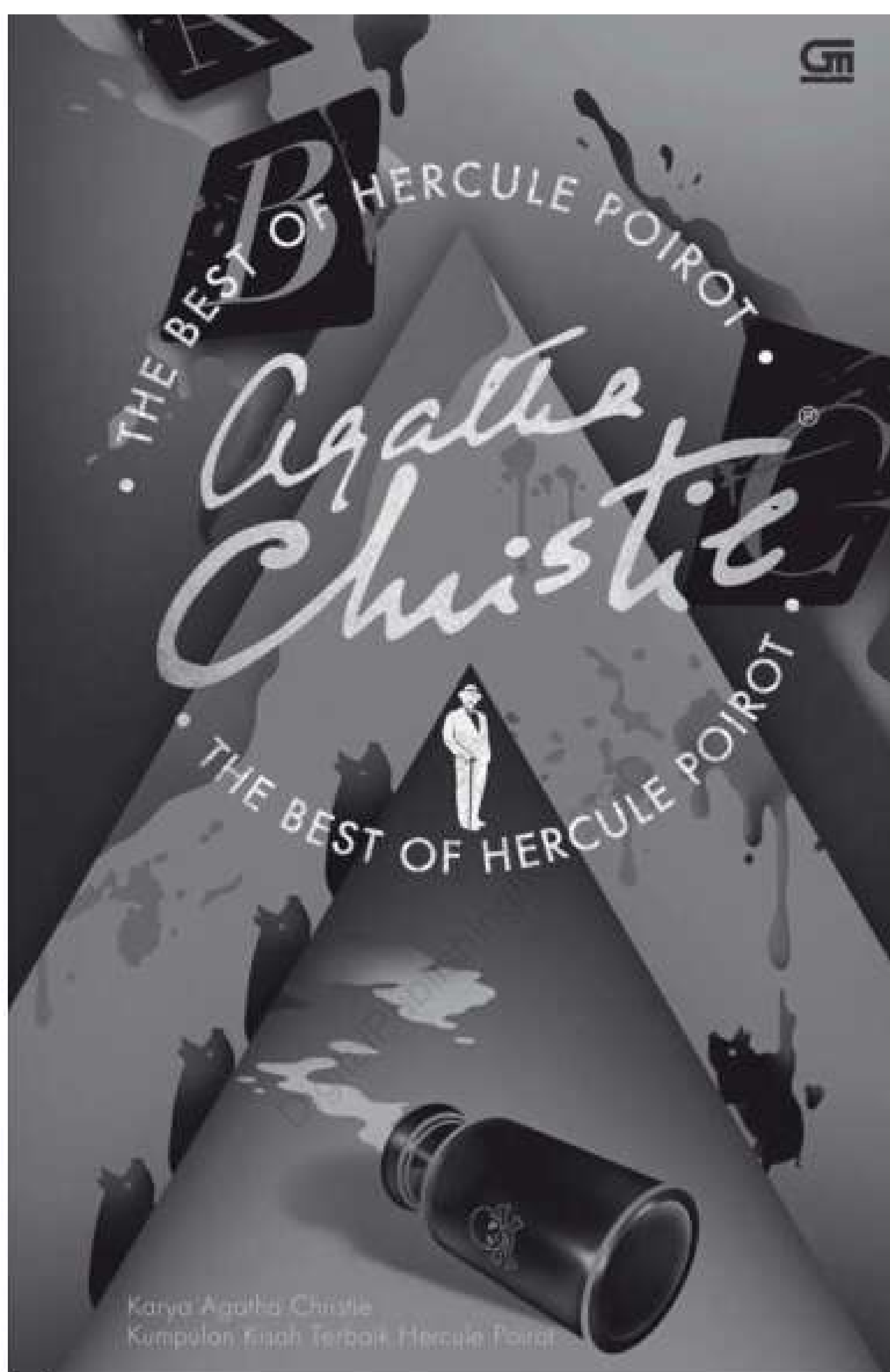
THE HOUND OF DEATH (Anjing Kematian)
Diterbitkan pertama kali dalam *The Hound of Death and Other Stories* (Inggris, 1933) dan *The Golden Ball and Other Stories* (Amerika, 1971).

DigitalPublishing/KG-2/SC




**Pembelian:**
**Buku Cetak: www.gramedia.com**
**Buku digital/e-book: ebooks.gramedia.com**

GRAMEDIA penerbit buku utama




**Pembelian:**
**Buku Cetak: www.gramedia.com**
**Buku digital/e-book: ebooks.gramedia.com**

GRAMEDIA penerbit buku utama

DigitalPublishing/KG-2/SC

# THE LAST SÉANCE

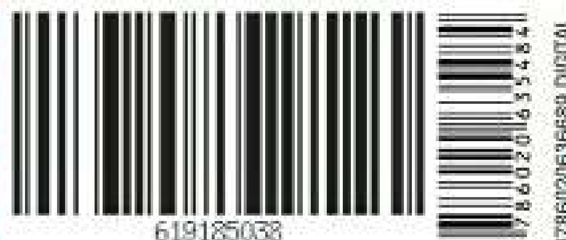
## YANG TERAKHIR

Bagi para pencinta kisah supernatural, hadir kumpulan cerita berhantu dan mengerikan dari Agatha Christie. Meski dunia mengenalnya sebagai Ratu Kisah Kriminal, pada awal karier menulisnya, Agatha Christie mencoba menulis kisah-kisah misteri yang tidak wajar. Misalnya, kisah wanita yang mendapat penglihatan seperti cenayang, momok yang menjulang di balik kegelapan, pertemuan dengan dewa-dewa, pesan-pesan menyeramkan dari Dunia Lain, bahkan kisah pria yang bertukar tubuh dengan seekor kucing…

Kisah-kisah itu disatukan dalam kumpulan cerita paling mengerikan berjudul *The Last Séance* (Yang Terakhir). Beberapa kisah di dalamnya juga melibatkan Hercule Poirot dan Miss Marple. Kumpulan cerita ini semakin menampilkan sisi gelap Agatha Christie, dengan sepuluh cerita di antaranya yang disebut sang penulis sebagai cerita pendek favoritnya.

**Penerbit**
**PT Gramedia Pustaka Utama**
Gedung Kompas Gramedia
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
@bukugpu
@bukugpu
gramedia.com

KUMPULAN CERITA 15+




Harga P. Jawa: Rp85.000